Ibnu Hajar al-'Asqalani

فَتْحُ الْبَارِي

Fathul Bari

Syarah Shahih al-Bukhari

Kitab Pelembut Hati (Tazkiyatun Nufus)

PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

48

Fathul Bari

Syarah Shahih al-Bukhari

Tidak diragukan lagi bahwa kitab ***Shahiihul Bukhari*** merupakan kitab hadits paling otentik di muka bumi ini. Penulisnya, **Imam al-Bukhari**, hanya mencantumkan hadits-hadits shahih di dalamnya dengan syarat-syarat periwayatan (transmisi) yang begitu ketat. Bahkan, untuk memantapkan pilihannya beliau tidak segan-segan untuk shalat Istikharah dua rakaat setiap akan mencantumkan haditsnya di kitabnya itu sebagai bukti keseriusan dan pertanggungjawaban beliau di hadapan Allah ﷻ. Maka sangatlah wajar apabila kitab ini dinobatkan sebagai kitab yang kandungannya paling otentik setelah kitab suci al-Qur-an. Dan, pantaslah kiranya setiap usaha untuk melemahkan kitab ini selalu terbantahkan.

Ribuan hadits terkandung di dalamnya. Beberapa di antaranya sangat sulit bagi orang awam untuk memahami maknanya, lebih-lebih menyelaminya. Padahal, dari awal sampai akhir, kitab ini menyuguhkan banyak sekali pelajaran dan faedah yang sangat berguna bagi kehidupan seorang Muslim dan umat manusia secara keseluruhan. Tidak hanya dalam masalah 'aqidah dan ibadah, spektrumnya merambah juga ke masalah etika, sosial, politik, budaya, dan lain sebagainya. Tentunya dalam koridor Sunnah Nabawiyyah.

Nah, bagaimana kiranya jika buku sekaliber *Shahiihul Bukhari* ini dijabarkan lafazh, kalimat, dan maknanya? Tentunya akan lebih deskriptif, lebih analitik, lebih mudah dipahami, dan manfaatnya pun lebih meluas ke banyak orang.

Ibnu Hajar al-Asqalani, seorang ulama hadits bergelar al-Hafizh (773 - 852 H) yang terkenal ahli dalam bidang periwayatan, telah mengukuhkan semua itu dalam sebuah kitab yang ditulisnya dengan judul ***Fat-hul Baari Syarhu Shahiihil Bukhari***. Kitab ini merupakan *magnum opus* beliau dalam bidang hadits yang paling tersohor. Kredibilitas dan kapabilitas beliau dalam mengulas dan menganalisis satu persatu hadits dari kitab *Shahiihul Bukhari* sangat tuntas, lengkap, dan memukau sehingga tidak menyisakan ruang bagi orang lain untuk memberikan komentarnya. Pantaslah jika buku ini digelari dengan *Laa Hijrata Ba'dal Fath* yang artinya tidak perlu menengok ke kitab lain jika telah ada Fat-hul Baari.

Sekarang, *alhamdulillah*, kitab yang disebutkan itu telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dan, buku yang berada di tangan pembaca ini adalah hasilnya. Selamat menyelami samudera makna dan ilmu yang menuntun kita menjadi manusia yang meneladani Sunnah-Sunnah Shahihah.

Tahqiq & Ta'liq
Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baz

PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

ISBN 978-602-8062-42-8 (no. jil. lengkap)
ISBN 978-602-9183-18-4 (jil. 48)

FB 48

فتح الباري

Fathul Bari

Syarah Shahih al-Bukhari

Jilid 48

Ibnu Hajar al-'Asqalani

DASAR PIJAKAN KAMI
PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

1. Al-Qur-an dan as-Sunnah.
2. Pemahaman Salafush Shalih, yaitu Sahabat, Tabi'in, dan Tabi'ut Tabi'in.
3. Melalui ulama-ularna yang berpegang teguh pada pemahaman tersebut.
4. Mengutamakan dalil-dalil yang shahih.

TUJUAN KAMI :

Agar kaum Muslimin dapat memahami dienul Islam dengan benar dan sesuai dengan pemahaman Salafush Shalih.

MOTTO KAMI :

Insya Allah, menjaga keotentikan tulisan penyusun.

Ya Allah, mudahkanlah semua urusan kami dan terimalah amal ibadah kami, amin.

PUSTAKA
IMAM ASY-SYAFI'I
Penerbit Pencetak Sunnah

فتح الباري
شرح صحيح البخاري

Fathul Bari Jilid 48

Syarah Shahih al-Bukhari

Judul Asli: : Fathul Bârî
Penulis : Ibnu Hajar al-'Asqalani
Pentahqiq : Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz dan muridnya Ali bin Abdul Aziz asy-Syibl
Penerbit / Th. : Daar as-Salaam, Riyadh / Cet. I 1421 H - 2000 M
Penerjemah : Hanif Yahya, Lc., MA.
Editor Isi : Ahmad Sofyan, S.Ag; Irsan Asari, Lc.
Muraja'ah : Tim Editor Pustaka Imam asy-Syafi'i
Layouter : Muhammad Subhan Sholahuddin
Desain Sampul : Ahmad Fajar Qomarudin
Penerbit:
PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I
Cetakan Pertama : Rabi'ul Awwal 1444 H / Oktober 2022 M
Website: pustakaimamsyafii.com
E-mail: surat@pustakaimamsyafii.com
Join us: pustakaimamsyafii
Follow us: pustakaimamasysyafii

TERJEMAHAN BUKU INI TELAH MENDAPATKAN IZIN DARI PENERBIT DAAR AS-SALAAM

DILARANG MEMPERBANYAK ISI BUKU INI TANPA IZIN TERTULIS DARI PENERBIT PT. PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

Bin Hajar Al-'Asqalani, Ahmad bin 'Ali

Fathul bari : syarah shahih Al-Bukhari / Ahmad bin 'Ali bin Hajar Al-'Asqalani ; penerjemah, Abu Ihsan al-Atsari; editor, Farid Okbah ... (et al.). – Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i , 2011.

56 jil. ; 17 x 24 cm.

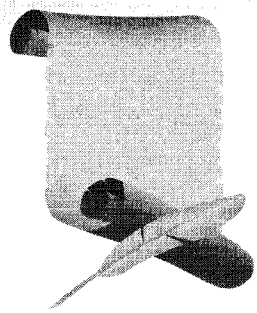
Judul asli : Fat-hul baari syarhu shahiih al-Bukhaari

ISBN 978-602-8062-42-8 (no.jil.Lengkap)
ISBN 978-602-8062-43-5 (jil. 1)
ISBN 978-602-8062-44-2 (jil. 2)
ISBN 978-602-8062-50-3 (jil. 3)
ISBN 978-602-8062-51-0 (jil. 4)
ISBN 978-602-8062-52-7 (jil. 5)
ISBN 978-602-8062-53-4 (jil. 6)
ISBN 978-602-8062-54-1 (jil. 7)
ISBN 978-602-8062-55-8 (jil. 8)
ISBN 978-602-8062-56-5 (jil. 9)
ISBN 978-602-8062-57-2 (jil. 10)
ISBN 978-602-8062-81-7 (jil. 11)
ISBN 978-602-8062-82-4 (jil. 12)
ISBN 978-602-8062-83-1 (jil. 13)
ISBN 978-602-8062-84-8 (jil. 14)
ISBN 978-602-8062-85-5 (jil. 15)
ISBN 978-602-8062-86-2 (jil. 16)
ISBN 978-602-8062-87-9 (jil. 17)
ISBN 978-602-8062-88-6 (jil. 18)
ISBN 978-602-8062-89-3 (jil. 19)
ISBN 978-602-8062-90-9 (jil. 20)
ISBN 978-602-8062-91-6 (jil. 21)
ISBN 978-602-8062-92-3 (jil. 22)
ISBN 978-602-8062-93-0 (jil. 23)
ISBN 978-602-8062-94-7 (jil. 24)
ISBN 978-602-8062-95-4 (jil. 25)
ISBN 978-602-8062-96-1 (jil. 26)
ISBN 978-602-8062-97-8 (jil. 27)
ISBN 978-602-8062-98-5 (jil. 28)
ISBN 978-602-8062-99-2 (jil. 29)
ISBN 978-602-9183-00-9 (jil. 30)
ISBN 978-602-9183-01-6 (jil. 31)
ISBN 978-602-9183-02-3 (jil. 32)
ISBN 978-602-9183-03-0 (jil. 33)
ISBN 978-602-9183-04-7 (jil. 34)
ISBN 978-602-9183-05-4 (jil. 35)
ISBN 978-602-9183-06-1 (jil. 36)
ISBN 978-602-9183-07-8 (jil. 37)
ISBN 978-602-9183-08-5 (jil. 38)
ISBN 978-602-9183-09-2 (jil. 39)
ISBN 978-602-9183-10-8 (jil. 40)
ISBN 978-602-9183-11-5 (jil. 41)
ISBN 978-602-9183-12-2 (jil. 42)
ISBN 978-602-9183-13-9 (jil. 43)
ISBN 978-602-9183-14-6 (jil. 44)
ISBN 978-602-9183-15-3 (jil. 45)
ISBN 978-602-9183-16-0 (jil. 46)
ISBN 978-602-9183-17-7 (jil. 47)
ISBN 978-602-9183-18-4 (jil. 48)
ISBN 978-602-9183-19-1 (jil. 49)
ISBN 978-602-9183-20-7 (jil. 50)
ISBN 978-602-9183-21-4 (jil. 51)
ISBN 978-602-9183-22-1 (jil. 52)
ISBN 978-602-9183-23-8 (jil. 53)
ISBN 978-602-9183-24-5 (jil. 54)
ISBN 978-602-9183-25-2 (jil. 55)
ISBN 978-602-9183-26-9 (jil. 56)

1. Hadis Bukhari – Kumpulan. I. Judul. III. Al-Atsari, Abu Ihsan. III. Farid Okbah

297 .221

PENGANTAR PENERBIT



إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ، نَحْمَدُهُ، وَنَسْتَعِيْنُهُ، وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا، وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللّٰهُ، فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ، فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ، وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ﴿١٠٢﴾﴾ ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفۡسٖ وَٰحِدَةٖ وَخَلَقَ مِنۡهَا زَوۡجَهَا وَبَثَّ مِنۡهُمَا رِجَالٗا كَثِيرٗا وَنِسَآءٗۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِي تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلۡأَرۡحَامَۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيۡكُمۡ رَقِيبٗا ﴿١﴾﴾ ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَقُولُواْ قَوۡلٗا سَدِيدٗا ﴿٧٠﴾ يُصۡلِحۡ لَكُمۡ أَعۡمَٰلَكُمۡ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡ ذُنُوبَكُمۡۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدۡ فَازَ فَوۡزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾﴾

Alhamdulillâh, setelah melalui proses yang panjang dan kerja keras, dengan izin dan inayah dari Allah ﷻ, akhirnya kami dapat menerbitkan buku **Fathul Bari: Syarah Shahîh al-Bukhari**; sebuah buku terjemahan dari kitab *Fathul Bari: Syarh Shahîh al-Bukhari* karya seorang ulama pakar hadits yang hidup pada abad ke-8-9 H, yaitu al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani. Tentu saja, terbitnya buku ini merupakan prestasi besar yang patut kami syukuri dan kami banggakan;

karena kitab tersebut sangat berat bobot materinya dan sulit bahasanya, belum lagi tebal bukunya yang mencapai 13 jilid besar pada edisi aslinya, yang rencananya—*insya Allah*—akan kami terjemahkan dan terbitkan seluruhnya. Untuk menerbitkan buku sekaliber itu, sudah pasti dibutuhkan persiapan yang matang dari segala sisinya. Maka dari itu, kami berharap semoga dengan ridha-Nya apa yang kami rencanakan ini dapat terealisasi sesegera mungkin.

A. LATAR BELAKANG PENERJEMAHAN DAN PENERBITAN

Alasan kami menerbitkan buku terjemahan kitab *Fathul Bari* ini ialah karena kami melihat banyak keistimewaan yang terdapat di dalamnya, yang tidak dimiliki oleh buku rujukan berbahasa Arab lainnya.

Keistimewaan kitab *Fathul Bari* ini di antaranya sebagai berikut:

1. Matan kitab ini, yaitu *Shahîh al-Bukhari*, telah diterima oleh semua kalangan umat Islam.

Kitab ini mendapat sambutan positif dari semua kalangan umat Islam, terutama yang bermadzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Lebih dari itu, mereka menyebutnya kitab yang paling shahih setelah al-Qur-anul Karim. Sebagai kitab yang diterima oleh semua kalangan, bahkan diunggulkan daripada kitab-kitab hadits lain, tentu syarahnya sangat diperlukan untuk dapat memahami makna-makna yang terkandung di dalamnya secara benar dan mendalam. Adapun syarah terbaik kitab *Shahîh al-Bukhari* ini menurut hemat kami, serta yang paling masyhur dan dijadikan rujukan oleh kaum Muslimin di seluruh dunia, adalah kitab *Fathul Bari*. Di samping itu, sudah menjadi komitmen kami, Pustaka Imam asy-Syafi'i, sebagai penerbit penebar sunnah untuk menerbitkan kitab-kitab sunnah, lebih-lebih kitab *Fathul Bari* yang merupakan kitab rujukan utama umat Islam dalam bidang hadits karena isinya yang sangat berbobot dan banyak memberikan manfaat bagi mereka.

2. *Fathul Bari* adalah kitab hadits monumental.

Dikatakan demikian karena kitab ini menggabungkan dua karya monumental dalam bidang hadits, berupa matan dan syarahnya. Yang pertama adalah *Shahîh al-Bukhari*, yaitu kitab induknya; dan yang kedua adalah syarahnya, yaitu *Fathul Bari* itu sendiri. *Fathul Bari* tergolong kitab paling paripurna dalam syarah hadits sehingga segala hal yang berkaitan dengan syarah hadits hampir semuanya didapatkan di sini. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika para ulama mengatakan: *"Lâ hijrata ba'dal Fat-hi,"* yang maknanya: Tidak perlu *hijrah* (beralih ke kitab lain) selama ada *Fathul Bari*. Para ulama setelahnya banyak mengutip perkataan Ibnu Hajar dalam penulisan kitab-kitab mereka dan menjadikannya sebagai rujukan ilmiah.

3. Penulis kitab ini adalah ulama yang ulung di bidangnya.

Kitab *Fathul Bari* ini mempertemukan dua ulama ulung di bidang hadits Nabawi, yang keilmuan keduanya telah diakui oleh semua kalangan umat Islam. Yang *pertama* adalah Imam al-Bukhari, yang digelari Amirul Mukminin dalam bidang hadits; dan yang *kedua* adalah Imam Ibnu Hajar al-Asqalani, yang digelari al-Hafizh. Gelar *al-hafizh* bagi seorang ahli hadits hanya disematkan kepada yang mampu menghafal 100.000 hadits, baik sanad maupun matannya. Gelar ini diberikan kepada Ibnu Hajar oleh gurunya, al-Hafizh Al-Iraqi, seorang *syaikh* (ulama besar) yang ahli dalam bidang hadits.

Selain itu, Ibnu Hajar termasuk penulis produktif. Bahkan hasil-hasil karyanya banyak diminati dan dikagumi oleh kaum Muslimin di seluruh dunia. Di antara karya besar beliau adalah *Fathul Bari: Syarh Shahîhil Bukhari*, *Bulûghul Marâm min Adillatil Ahkâm*, *Tahdzîbut Tahdzîb*, *al-Ishâbah fî Tamyîzish Shahâbah*, dan lain-lain.

Di samping itu, banyak ulama yang menyanjung kepakaran ilmu beliau. Al-Hafizh as-Sakhawi berkomentar: "Mengenai pujian ulama terhadap Ibnu Hajar, sudah tidak terhitung lagi banyaknya." Al-Iraqi memberikan pujian: "Ibnu Hajar adalah seorang syaikh yang *'alim* (berilmu luas), sempurna pemahamannya, berakhlak mulia,

muhaddits (ahli hadits), banyak memberikan manfaat kepada umat, sosok yang agung, al-Hafizh, sangat bertakwa, *dhabith* (kuat hafalannya), *tsiqah* (dapat dijadikan *hujjah*), amanah (dapat dipercaya), mampu membedakan antara perawi-perawi yang *tsiqah* (tepercaya) dan yang *dha'if* (lemah), banyak menemui para ahli hadits, dan dapat menguasai banyak cabang ilmu dalam waktu yang relatif pendek."

4. *Fathul Bari* adalah kitab syarah hadits yang paling lengkap dan sempurna.

Kitab syarah atau penjelasan kitab *Shahîh al-Bukhari* ini tergolong kitab syarah yang paling sempurna karena kemampuannya dalam menyajikan dan menerangkan banyak hal. Mulai dari pembahasan masalah yang ditinjau dari ilmu bahasa: definisi masing-masing istilah secara *lughawi* (etimologi) dan *syar'i* (terminologi), perbandingan redaksi riwayat-riwayat, penjelasan kaidah ushul fiqih, pengungkapan keterangan ilmu hadits: sanad dan matannya, hingga pelajaran penting dan hikmah hadits Nabawi; serta, pembahasan hal-hal yang terkait lainnya.

Oleh karena itulah, kitab *Fathul Bari* ini sering kali dijadikan sebagai bahan rujukan atau sumber referensi oleh para penulis Muslim, khususnya terkait dengan makna-makna hadits yang tercantum dalam kitab *Shahîh al-Bukhari*. Tidak ada yang mampu menandingi kitab syarah ini. Memang, terdapat kitab Syarh *Shahîh al-Bukhari* lain berjudul *Umdatul Qâri'* yang ditulis oleh al-Badrul 'Aini; tidak lama setelah terbitnya kitab ini. Akan tetapi, ketenaran kitab syarah tersebut masih kalah jauh dibandingkan dengan kemasyhuran kitab *Fathul Bari*.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, kami merasa terpanggil untuk menerbitkan dan menyuguhkan kitab syarah ini ke hadapan umat Islam di Indonesia, tidak lain agar manfaatnya dapat dipetik sebanyak-banyaknya oleh mereka. Maka terbitlah terjemahannya seperti yang pembaca lihat sekarang, dengan judul **Fathul Bari: Syarah Shahîh al-Bukhari**.

B. SPESIFIKASI TERBITAN BUKU TERJEMAHAN

1. Terbit secara utuh.

Penting untuk diketahui bahwa buku **Fathul Bari** ini kami terbitkan seperti kitab aslinya, diterjemahkan apa adanya dan tanpa menghilangkan atau mengurangi sebagian teks Arabnya, baik pada sanad atau matan hadits serta syarahnya. Termasuk dalam hal ini penulisan nomor bab pada matan kitab *Shahîh al-Bukhari*, yang sebagiannya dimunculkan oleh penulisnya dan sebagiannya tidak. Kami sengaja menampilkan terjemahan kitab *Fathul Bari* secara utuh serta kami pun mempersilakan pembaca untuk memilih sendiri sisi mana yang lebih bermanfaat dan mana yang lebih mereka butuhkan dari pembahasan-pembahasan yang dikemukakan. Karena sesungguhnya semua sisi kebaikan, *insya Allah*, terdapat dalam buku ini.

2. Penyertaan glosarium hadits, nahwu-sharaf dan fiqih.

Pada terbitan buku terjemahan ini, kami menyertakan glosarium untuk memudahkan pembaca dalam memahami kata-kata asing yang bertebaran di sela-sela pembahasan bab-babnya. Kata-kata tersebut, baik berkaitan dengan istilah-istilah kebahasaan, yaitu nahwu dan sharaf; istilah-istilah sastra dalam ilmu balaghah, seperti *ma'ani* dan *tasybih*; maupun istilah-istilah lain yang berkaitan dengan hadits beserta musthalahnya dan fiqih beserta ushulnya, seperti, *munqathi'*, *maushul*, *sanad*, *mansukh*, *nasikh*, *mafhum mukhalafah*, dan lain-lain.

3. Pertimbangan jilid berdasarkan tema kitab.

Demi memudahkan pembaca yang hendak mengoleksi buku ini, tanpa khawatir akan terpotongnya suatu pembahasan, kami pun menerbitkan terjemahannya secara berseri dan berjilid berdasarkan tema besar yang disebut Kitab; misalnya Kitab Wudhu, Kitab Mandi, Kitab Shalat, dan lain-lain.

Jilid 48 ini membahas perihal Kitab "ar-Riqâq" atau pelembut hati. Di antaranya dibahas mengenai perumpamaan dunia di akhirat; perihal cita-cita dan panjang cita-cita; perihal usia 60 tahun; peringatan terhadap kemilau dunia; wafatnya orang-orang shalih; fitnah harta; kaya jiwa adalah kekayaan yang sesungguhnya; keutamaan kefakiran; meneladani nabi dalam menjauhi dunia; bersahaja dan istiqamah dalam beramal ibadah; khauf dan raja; menjaga lisan; menjauhi dosa kecil; takut kepada Allah; perihal riya' dan sum'ah; sakaratul maut; tiupan sangkakala. Serta berbagai permasalahan lainnya yang dikupas secara mendalam dan sangat ilmiah sebagaimana kebiasaan penulis (Ibnu Hajar رَحِمَهُ اللهُ) dalam kitabnya ini.

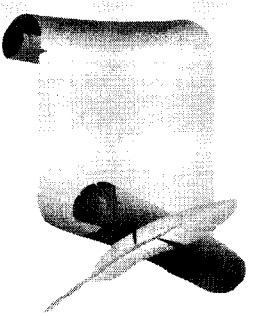
Perlu disampaikan pula bahwa huruf (ص) dan (ق) dalam catatan kaki menunjukkan perbandingan dua versi naskah kitab *Fathul Bari* yang menjadi acuan penerbit Dâr as-Salâm. Untuk lebih jelas lihat Pengantar Penerbit Dâr as-Salâm, di jilid pertama edisi Indonesia.

Akhir kata, kami menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang berkontribusi dalam terbitnya buku ini. Kami juga meminta maaf jika ada kekeliruan yang tidak disengaja terkait dengan terjemahan dan penerbitannya. Dan, kami selalu membuka diri untuk menerima saran dan kritik demi mewujudkan cetakan berikutnya yang lebih baik.

Shalawat dan salam semoga Allah curahkan kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, juga kepada keluarga dan seluruh Sahabatnya, serta kepada orang-orang yang setia mengikuti sunnah beliau hingga hari Kiamat. *Amin.*

Jakarta, Dzulhijjah 1443 H
Juli 2022 M

Penerbit
Pustaka Imam asy-Syafi'i



DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT — v

DAFTAR ISI — xi

KITAB LXXXI: PELEMBUT HATI — 1

BAB 1:
Perihal *Riqâq* (Pelembut Hati) Tiada Kehidupan Selain Kehidupan Akhirat — 3

• Hadits [6412] — 3 • Hadits [6413] — 4 • Hadits [6414] — 4

BAB 2: Perumpamaan Dunia Di Akhirat — 13

• Hadits [6415] — 13

BAB 3: Sabda Nabi ﷺ: "Jadilah kamu di dunia seakan seorang asing atau pengelana" — 20

• Hadits [6416] — 20

BAB 4: Perihal Cita-Cita Dan Panjang Cita-Cita — 28

• Hadits [6417] — 29 • Hadits [6418] — 30

BAB 5: Barang Siapa Mencapai Usia 60 Tahun, Maka Allah Telah Menghilangkan Uzurnya Pada Usia Tersebut — 40

• Hadits [6419] — 40 • Hadits [6420] — 41 • Hadits [6421] — 42

BAB 6: Amalan Yang Bertujuan Mengharap Wajah Allah Mengenainya Terdapat Hadits Sa'ad — 52

• Hadits [6422] — 52 • Hadits [6423] — 52 • Hadits [6424] — 53

BAB 7: Peringatan Terhadap Kemilau Dunia Dan Bersaing Di Dalamnya — 60

- Hadits [6425] — 60
- Hadits [6426] — 62
- Hadits [6427] — 63
- Hadits [6428] — 64
- Hadits [6429] — 65
- Hadits [6430] — 66
- Hadits [6431] — 66
- Hadits [6432] — 67

BAB 8: Firman Allah ﷻ: "*Wahai manusia! Sungguh, janji Allah itu benar, maka janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan janganlah (syaitan) yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah ...*" (QS. Fâthir [35]: 5-6) — 86

- Hadits [6433] — 87

BAB 9: Perihal Perginya (Wafatnya) Orang-Orang Shalih — 93

- Hadits [6434] — 93

BAB 10: Perihal Menjauhi Fitnah Harta, Dan Firman Allah ﷻ: "*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu).*" (QS. At-Taghâbun [64]: 15) — 99

- Hadits [6435] — 99
- Hadits [6436] — 100
- Hadits [6437] — 100
- Hadits [6438] — 101
- Hadits [6439] — 102
- Hadits [6440] — 102

BAB 11: Sabda Nabi ﷺ: "Harta ini laksana buah hijau nan manis (amat digandrungi)" — 119

- Hadits [6441] — 120

BAB 12: Harta Yang Diserahkan Oleh Seseorang (Dialokasikan Sebelum Meninggal) Maka Itulah Miliknya — 126

- Hadits [6442] — 126

BAB 13: Orang-Orang Yang Memperbanyak (Harta) Adalah Mereka Yang Mempersedikit (Pahala) — 129

- Hadits [6443] — 129

BAB 14: Sabda Nabi ﷺ: "Tidaklah aku suka jika memiliki emas seperti gunung Uhud — 142

- Hadits [6444] — 142
- Hadits [6445] — 144

BAB 15: Kaya Itu Adalah Kaya Jiwa — 171

- Hadits [6446] — 171

BAB 16: Keutamaan Kefakiran — 178

- Hadits [6447] — 178
- Hadits [6448] — 179
- Hadits [6449] — 180
- Hadits [6450] — 181
- Hadits [6451] — 181

BAB 17: Bagaimana Kehidupan Nabi ﷺ Dan Para Sahabatnya, Dan Sikap Mereka Menjauhi Dunia — 210

- Hadits [6452] — 210
- Hadits [6453] — 214
- Hadits [6454] — 215
- Hadits [6455] — 215
- Hadits [6456] — 216
- Hadits [6457] — 216
- Hadits [6458] — 217
- Hadits [6459] — 217
- Hadits [6460] — 218

BAB 18: Bersahaja Dan Berkesinambungan Dalam Beramal — 260

- Hadits [6461] — 260
- Hadits [6462] — 261
- Hadits [6463] — 261
- Hadits [6464] — 262
- Hadits [6465] — 262
- Hadits [6466] — 263
- Hadits [6467] — 263
- Hadits [6468] — 264

BAB 19: Harapan Disertai Ketakutan — 287

- Hadits [6469] — 287

BAB 20: Bersabar Terhadap Hal-Hal Yang Diharamkan Allah: "*Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas*" (QS. Az-Zumar [39]: 10) — 296

- Hadits [6470] — 296
- Hadits [6471] — 297

BAB 21: "*Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya*" (QS. Ath-Thalâq [56]: 3) — 308

- Hadits [6472] — 308

BAB 22: Perihal Dimakruhkannya Perkataan: "Katanya dan katanya" — 312

- Hadits [6473] — 312

BAB 23: Menjaga Lisan — 319

• Hadits [6474] — 319 • Hadits [6475] — 320 • Hadits [6476] — 320
• Hadits [6477] — 321 • Hadits [6478] — 322

BAB 24: Menangis Karena Takut Kepada Allah ﷻ — 334

• Hadits [6479] — 334

BAB 25: Takut Kepada Allah — 336

• Hadits [6480] — 336 • Hadits [6481] — 337

BAB 26: Berhenti Dari Melakukan Maksiat — 350

• Hadits [6482] — 350 • Hadits [6483] — 351 • Hadits [6484] — 352

BAB 27: Sabda Nabi ﷺ: "Seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian sedikit tertawa dan banyak menangis" — 364

• Hadits [6485] — 364 • Hadits [6486] — 365

BAB 28: Neraka Terhalangi Oleh Hal-Hal Yang Disukai (Hawa Nafsu) — 367

• Hadits [6487] — 367

BAB 29: Pintu Surga Lebih Dekat Kepada Salah Seorang Di Antara Kalian Daripada Tali Terompahnya, Dan Neraka Seperti Itu Juga — 372

• Hadits [6488] — 372 • Hadits [6489] — 372

BAB 30: Hendaklah Seseorang Memandang Kepada Orang Yang Lebih Rendah (Kedudukannya) Darinya, Dan Tidak Memandang Kepada Orang Yang Lebih Tinggi Daripadanya — 376

• Hadits [6490] — 376

BAB 31: Barang Siapa Ingin Melakukan Satu Kebaikan Atau Keburukan — 380

• Hadits [6491] — 380

BAB 32: Menjauhi Dosa-Dosa Yang Dianggap Sepele — 404

• Hadits [6492] — 404

BAB 33: Segala Amalan Tergantung Kesudahannya Dan Hal Yang Dikhawatirkan Darinya — 407

• Hadits [6493] — 407

BAB 34: *'Uzlah* (Isolasi Diri) Merupakan Ketenangan Dari Interaksi Orang-Orang Jahat — 410

• Hadits [6494] — 410 • Hadits [6495] — 412

BAB 35: Dicabutnya Amanat — 420

• Hadits [6496] — 420 • Hadits [6497] — 420 • Hadits [6498] — 423

BAB 36: *Riya'* Dan *Sum'ah* (Beramal Karena Ingin Dilihat Atau Didengar Orang Lain) — 430

• Hadits [6499] — 430

BAB 37: Orang Yang Melawan Dirinya Dalam Berbuat Taat Kepada Allah — 437

• Hadits [6500] — 437

BAB 38: Tawadhu' (Rendah Diri) — 449

• Hadits [6501] — 449 • Hadits [6502] — 450

BAB 39: Sabda Nabi ﷺ: "Aku diutus ketika jarak hari Kiamat seperti jarak antara dua jari ini (jari telunjuk dan jari tengah)" — 477

• Hadits [6503] — 477 • Hadits [6504] — 478 • Hadits [6505] — 478

BAB 40 — 496

• Hadits [6506] — 496

BAB 41: Barang Siapa Mencintai Pertemuan Dengan Allah, Maka Allah Mencintai Pertemuan Dengannya — 515

• Hadits [6507] — 515 • Hadits [6508] — 516 • Hadits [6509] — 517

BAB 42: Sakaratul Maut — 531

• Hadits [6510] — 531 • Hadits [6511] — 532 • Hadits [6512] — 533
• Hadits [6513] — 534 • Hadits [6514] — 534 • Hadits [6515] — 535
• Hadits [6516] — 535

BAB 43: Tiupan Sangkakala — 552

• Hadits [6517] — 552 • Hadits [6518] — 554

BAB 44: Allah Menggenggam Bumi — 570

• Hadits [6519] — 570 • Hadits [6520] — 571 • Hadits [6521] — 572

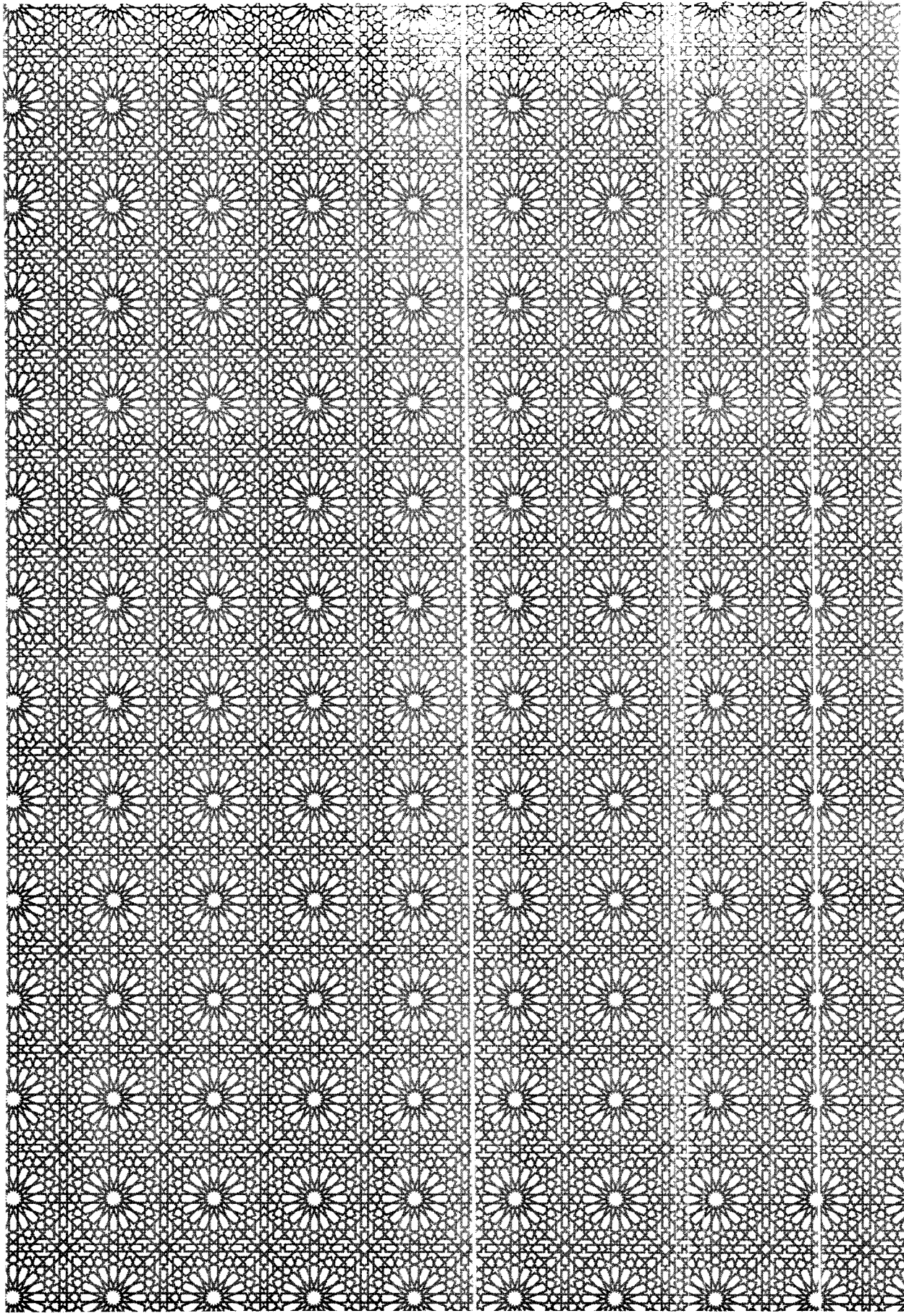
بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

KITAB LXXXI
PELEMBUT HATI



٨١ - كِتَابُ الرِّقَاق





BAB 1

Perihal *Riqâq* (Pelembut Hati)[1] Tiada Kehidupan Selain Kehidupan Akhirat

١ - بَابُ مَا جَاءَ فِي الرِّقَاقِ، وَأَنْ لا[2] عَيْشَ إِلَّا عَيْشُ الْآخِرَةِ

(٦٤١٢) حَدَّثَنَا[3] الْمَكِّيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ سَعِيْدٍ - هُوَ ابْنُ أَبِي هِنْدٍ - عَنْ أَبِيْهِ ((عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نِعْمَتَانِ مَغْبُوْنٌ فِيْهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ)).

وَقَالَ عَبَّاسٌ الْعَنْبَرِيُّ: حَدَّثَنَا صَفْوَانُ بْنُ عِيسَى عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَعِيْدِ بْنِ أَبِي هِنْدٍ عَنْ أَبِيْهِ: سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مِثْلَهُ.

6412. Al-Makki bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami: Abdullah bin Sa'id—ia adalah (Abdullah bin Sa'id) bin Abi Hind—mengabarkan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia mengatakan:

---

1 Dinamakan demikian, karena setiap hadits di dalamnya menimbulkan belas kasih (رقة) di hati. pent

2 Di dalam naskah (ق) tercantum: ... كتاب الرقاق، الصحة والفراغ ولا.

3 Di dalam naskah (ق) tercantum: أخبرنا.

"Nabi ﷺ bersabda: 'Ada dua nikmat yang dapat membuat banyak orang tertipu di dalamnya; kesehatan dan waktu luang.'"

Abbas al-Anbari mengatakan: Shafwan bin Isa meriwayatkan kepada kami dari Abdullah bin Sa'id bin Abi Hind dari ayahnya: Aku mendengar Ibnu Abbas dari Nabi ﷺ, seperti redaksi tersebut.

(٦٤١٣) حَدَّثَنَا[4] مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ قُرَّةَ ((عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اَللَّهُمَّ لَا عَيْشَ إِلَّا عَيْشُ الْآخِرَةِ، فَأَصْلِحِ الْأَنْصَارَ وَالْمُهَاجِرَةَ)).

6413. Muhammad bin Basysyar meriwayatkan kepada kami: Ghundar meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari Mu'awiyah bin Qurrah dari Anas dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Ya Allah, tiada kehidupan selain kehidupan akhirat. Perbaikilah (kehidupan) kaum Anshar dan kaum Muhajirin."

(٦٤١٤) حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ الْمِقْدَامِ حَدَّثَنَا الْفُضَيْلُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا أَبُو حَازِمٍ ((حَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ سَعْدٍ السَّاعِدِيُّ قَالَ: كُنَّا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْخَنْدَقِ[5]، وَهُوَ يَحْفِرُ وَنَحْنُ نَنْقُلُ التُّرَابَ وَبَصَرَ بِنَا، فَقَالَ: اَللَّهُمَّ لَا عَيْشَ إِلَّا عَيْشُ الْآخِرَةِ، فَاغْفِرْ لِلْأَنْصَارِ وَالْمُهَاجِرَةِ)).

تَابَعَهُ سَهْلُ بْنُ سَعْدٍ[6] عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ.

---

4 Di dalam naskah (ق) tercantum: حدثني.
5 Di dalam naskah (ق) tercantum: بالخندق.
6 Tidak disebutkan di dalam naskah (ص).

6414. Ahmad bin al-Miqdam meriwayatkan kepadaku: al-Fudhail bin Sulaiman meriwayatkan kepada kami: Abu Hazim meriwayatkan kepada kami: Sahal bin Sa'ad as-Sa'idi meriwayatkan kepada kami, ia berkata: "Kami pernah bersama Rasulullah ﷺ di Khandaq (parit) yang saat itu beliau sedang menggali, sementara kami mengangkut tanah. Lalu beliau melihat kami seraya berujar: 'Ya Allah, tiada kehidupan selain kehidupan akhirat. Ampunilah kaum Anshar dan kamu Muhajirin.'"

Riwayat ini dikuatkan secara *mutaba'ah* oleh Sahal bin Sa'ad dari Nabi ﷺ ..., seperti redaksi tersebut.

SYARAH JUDUL BAB DAN HADITS

Perkataan:

[بِسمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. كِتَابُ الرِّقَاقِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ وَلَا عَيْشَ إِلَّا عَيْشُ الْآخِرَةِ]

"*Bismillâhirrahmânirrahîm*, Kitab "ar-Riqâq". Kesehatan dan waktu luang, tiada kehidupan selain kehidupan akhirat." Demikian disebutkan di dalam naskah riwayat Abu Dzar dari as-Sarakhsi, dan naskah riwayat yang ada padanya dari al-Mustamli dan al-Kusymihani tidak tertera: ((الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ)), seperti itu juga pada naskah riwayat milik an-Nasafi. Demikian juga terdapat pada naskah riwayat al-Isma'ili, akan tetapi ia berkata: ((وَأَنْ لَا عَيْشَ)). Demikian juga pada naskah riwayat Abul Waqt, hanya saja ia berkata: ((بَابُ لَا عَيْشَ)). Di dalam naskah riwayat Karimah dari al-Kusymihani disebutkan: ((مَا جَاءَ فِي الرِّقَاقِ وَأَنْ لَا عَيْشَ إِلَّا عَيْشُ الْآخِرَةِ)). Mughlathai berkata: "Sejumlah ulama menyebutkannya di kitab-kitab mereka dengan redaksi: الرَّقَائِقُ."

Perlu saya (Ibnu Hajar) tegaskan: Antara lain oleh Ibnul Mubarak dan an-Nasa-i dalam *Sunan al-Kubra*, dan riwayatnya juga dalam naskah yang tepercaya dari riwayat an-Nasafi dari al-Bukhari; maknanya sama.

Lafazh وَالرِّقَاقُ dan الرَّقَائِقُ adalah jamak dari رَقِيقَةٍ. Hadits-hadits ini dinamakan demikian, karena pada masing-masing darinya ada sesuatu yang menimbulkan رِقَّة (kelembutan) di hati.

Ahli bahasa berkata: "الرِّقَّةُ artinya الرَّحْمَةُ (belas kasih), dan lawan dari kata الْغِلَظ (kasar). Dikatakan terhadap orang yang banyak malunya: رَقَّ وَجْهُهُ اسْتِحْيَاءً (wajahnya tersipu karena malu)."

Ar-Raghib berkata: "Ketika رِقَّة dikaitkan dengan tubuh, maka lawannya adalah الصَّفَاقَةُ (tebal). Dikatakan: ثَوْبٍ رَقِيقٍ (pakaian yang tipis) dan ثَوْبٍ صَفِيقٍ (pakaian yang tebal). Dan ketika ia dikaitkan dengan jiwa, maka lawannya adalah الْقَسْوَةُ (keras). Dikatakan: رَقِيقِ الْقَلْبِ (orang berhati halus) dan قَاسِي الْقَلْبِ (orang berhati keras)."

Al-Jauhari berkata: "Apabila dikatakan:تَرْقِيقُ الْكَلَامِ تَحْسِينُه maka maknanya adalah تَحْسِينُه (mengindahkannya)."

Perkataan: [أَخْبَرَنَا الْمَكِّيّ] "Al-Makki mengabarkan kepada kami." Demikian disebutkan pada naskah riwayat kebanyakan perawi, dengan huruf *alif* dan *lam* di awalnya (الْمَكِّيّ), ini adalah nama dengan lafazh nasab. Ia termasuk level tertinggi dari para syaikh (guru) al-Bukhari. Ahmad meriwayatkan darinya hadits ini persis.

Perkataan: [هُوَ بن أَبِي هِنْدٍ] "Ia adalah (Abdullah bin Sa'id) bin Abi Hind." *Dhamir* (kata ganti) ini merujuk kepada Sa'id, bukan kepada Abdullah. Ini termasuk bagian dari penafsiran yang dilakukan oleh pengarang (al-Bukhari). Di dalam riwayat Ahmad dari Makki dan Waki' secara bersama: ((حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِنْدٍ)). Dan Abdullah tersebut termasuk kalangan Tabi'in muda (junior), sebab ia bertemu dengan sebagian kalangan Sahabat muda (junior), yaitu Abu Umamah bin Sahal.

Perkataan: [عَنْ أَبِيهِ] "Dari ayahnya." Di dalam riwayat Yahya al-Qaththan dari Abdullah bin Sa'id disebutkan: ((حَدَّثَنِي أَبِي)) "Ayahku meriwayatkan kepadaku", diriwayatkan oleh al-Isma'ili.

Perkataan: [عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ] "Dari Ibnu Abbas." Di dalam riwayat setelahnya disebutkan: ((سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ)) "Aku mendengar Ibnu Abbas."

Perkataan: [نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ] "Ada dua nikmat yang dapat membuat banyak orang tertipu di dalamnya; kesehatan dan waktu luang". Demikian disebutkan di dalam riwayat semua perawi,

tetapi di dalam riwayat Ahmad redaksinya berbunyi: ((الْفَرَاغُ وَالصِّحَّةُ)) "Waktu luang dan kesehatan." Abu Nu'aim meriwayatkannya di dalam kitabnya, *al-Mustakhraj* dari jalur Isma'il bin Ja'far dan Ibnul Mubarak serta waki', semuanya dari Abdullah bin Sa'id dengan sanadnya: ((الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ)) "Kesehatan dan waktu luang adalah dua nikmat yang dapat membuat banyak orang terpedaya di dalamnya." Ia tidak menyebutkan lafazh ini versi siapa.

Sementara ad-Darimi meriwayatkannya dari Makki bin Ibrahim, guru al-Bukhari, seperti itu juga dengan tambahan, dan lafazhnya: ((إِنَّ الصِّحَّةَ وَالْفَرَاغَ نِعْمَتَانِ مِنْ نِعَمِ اللهِ)) "Sesungguhnya kesehatan dan waktu luang adalah dua nikmat dari nikmat-nikmat Allah", sedangkan kelanjutan lafazhnya sama. Tambahan ini, yaitu perkataan: ((مِنْ نِعَمِ اللهِ)) "Dari nikmat-nikmat Allah" terdapat di dalam riwayat Ibnu Adi yang telah diisyaratkan tersebut. Dan perkataan: ((نِعْمَتَانِ)) "Dua nikmat" merupakan bentuk *tatsniyah* (*mutsanna*) dari kata نِعْمَةٌ, yaitu kondisi yang baik. Ada yang mengatakan: "Ia (nikmat) adalah kemanfaatan yang diberikan atas dasar berbuat baik kepada orang lain."

Lafazh الْغَبَنُ dibaca dengan men-*sukun*-kan huruf *ba* dan boleh juga dengan meng-*fathah*-kannya. Al-Jauhari berkata: "Kata tersebut (الْغَبَنُ) jika digunakan dalam jual beli, maka huruf *ba* di-*sukun*-kan, dan jika digunakan dalam hal pendapat, maka ia ber-*harakat*. Berdasarkan hal ini, maka masing-masing dari kedua bacaan itu diperbolehkan dalam hadits ini, sebab siapa saja yang tidak menggunakan keduanya (kesehatan dan waktu luang) dalam hal yang semestinya, maka ia telah terpedaya, karena dia menjual keduanya dengan harga murah, dan pendapatnya tidak terpuji dalam hal itu."

Ibnu Baththal berkata: "Makna hadits, bahwa tidaklah seseorang dikatakan berwaktu luang hingga kebutuhannya tercukupi dan berbadan sehat. Barang siapa memiliki kondisi itu, maka hendaklah ia tidak terpedaya dengan meninggalkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang dikaruniakan-Nya kepadanya.

Di antara bentuk bersyukur kepada-Nya adalah menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, barang siapa melakukan hal yang berlebihan dalam hal itu, maka ia termasuk *maghbûn* (orang yang tertipu/terpedaya)."

Melalui perkataan: ((كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ)) "Banyak orang", beliau ﷺ ingin mengisyaratkan bahwa orang yang diberi taufik untuk bisa menyikapi dengan baik kedua nikmat tersebut hanya sedikit.

Ibnul Jauzi berkata: "Terkadang seseorang berbadan sehat, namun tidak memiliki waktu luang karena sibuk mencari mata pencaharian. Kadang seseorang tidak memerlukan apa-apa (sudah kaya), namun tidak berbadan sehat. Jika kedua hal itu (kesehatan dan waktu luang) menyatu, lalu seseorang masih dikuasai sifat malas, maka ia adalah *maghbûn* (orang yang terpedaya). Penjelasan yang lebih sempurna lagi dengan mengatakan bahwa dunia adalah ladang akhirat. Di dalamnya terdapat perniagaan yang hanya tampak keuntungannya di akhirat. Barang siapa mempergunakan waktu luang dan sehatnya di dalam berbuat taat kepada Allah, maka ia adalah *maghbûth* (orang yang membuat orang lain iri hati). Dan barang siapa mempergunakan keduanya di dalam berbuat maksiat kepadanya, maka ia adalah *maghbûn* (orang yang terpedaya).

Sebab waktu luang diikuti oleh waktu sibuk, sedangkan waktu sehat diikuti oleh waktu sakit, kendati pun hanya ada usia renta seperti disebutkan dalam syair:

يَسُرُّ الْفَتَى طُولُ السَّلَامَةِ وَالْبَقَا * فَكَيْفَ تَرَى طُولَ السَّلَامَةِ يَفْعَلُ

يَرُدُّ الْفَتَى بَعْدَ اعْتِدَالٍ وَصِحَّةٍ * يَنُوءُ إِذَا رَامَ الْقِيَامَ وَيُحْمَلُ

Sang pemuda senang dalam kondisi sehat dan eksis selalu
apa menurut Anda yang akan dilakukannya sepanjang sehatnya itu?

Tapi jika setelah tegak dan sehat, sang pemuda kembali lemah
Jika ingin berdiri ia bangkit dengan susah payah dan ditopang.

Ath-Thibi berkata: "Nabi ﷺ mengumpamakan seorang mukallaf dengan pedagang yang punya modal, yang menginginkan keuntungan tetapi modalnya tak berkurang. Adapun caranya dalam hal itu adalah ia harus meneliti benar siapa yang diajaknya bertransaksi, siapa yang berkomitmen untuk jujur dan memiliki kecerdasan agar ia tak tertipu. Sehat dan waktu luang itu adalah modal tersebut. Karenanya, ia harus bertransaksi kepada Allah dengan keimanan, melawan hawa nafsu dan musuh agama agar meraih kebaikan di dunia dan akhirat. Yang mendekati pengertian tersebut firman-Nya: ﴿هَلۡ أَدُلُّكُمۡ عَلَىٰ تِجَٰرَةٖ تُنجِيكُم مِّنۡ عَذَابٍ أَلِيمٖ﴾ '*Maukah kamu Aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih?*' (QS. Ash-Shaff [61]: 10). Demikian ayatnya. Karenanya pula, ia harus menghindari untuk berkompromi dengan hawa nafsunya dan bertransaksi dengan sehat, agar modalnya tidak hilang dengan tetap mendapatkan keuntungan. Perkataan di dalam hadits: ((مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ)) adalah seperti firman-Nya: ﴿وَقَلِيلٞ مِّنۡ عِبَادِيَ ٱلشَّكُورُ﴾ '*Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur.*' (QS. Saba' [34]: 13) Banyak yang disebutkan di dalam hadits adalah lawan sedikit yang disebutkan di dalam ayat tersebut."

Al-Qadhi Abu Bakar al-Arabi berkata: "Ada perbedaan pendapat seputar nikmat pertama yang Allah karuniakan kepada seorang hamba, ada yang mengatakan: 'Iman.' Ada yang mengatakan: 'Kehidupan.' Ada yang mengatakan: 'Kesehatan.' Yang pertama lebih tepat, karena ia nikmat yang absolut. Sedangkan kehidupan dan kesehatan, maka keduanya adalah nikmat duniawi. Nikmat tidaklah dapat menjadi hakiki kecuali apabila disertai dengan iman. Dan ketika itulah banyak orang terpedaya, artinya hilang keuntungan yang mereka raih atau berkurang! Barang siapa mengumbar hawa nafsunya yang mengajak kepada keburukan hingga merasa tenang, sehingga dia tidak lagi menjaga batasan syariat dan tidak lagi tekun berbuat ketaatan, maka ia telah membuat dirinya tertipu. Demikian juga, apabila ia seorang yang memiliki waktu luang. Sebab orang yang sibuk, terkadang memiliki alasan, berbeda dengan orang yang memiliki waktu luang, tidak berlaku baginya alasan dan hujjah telah ditegakkan atasnya."

Perkataan: [وَقَالَ عَبَّاسٌ الْعَنْبَرِيُّ] "Abbas al-Anbari berkata." Lafazh الْعَنْبَرِيُّ dibaca dengan huruf *ain* dan *ba*, yaitu (Abbas al-Anbari) bin Abdul Azhim, salah seorang dari kalangan *huffazh*, dari Bashrah, dari level menengah para guru al-Bukhari.

Ibnu Majah meriwayatkannya dari Abbas tersebut dan di dalam kitab *az-Zuhd* dari *Sunan*-nya pada "Bab: *Al-Hikmah minhu*" ia berkata: "Al-Abbas bin Abdul Azhim al-Anbari meriwayatkan kepada kami", lalu ia menyebutkan redaksi senada. Al-Hakim berkata: "Hadits ini ditempatkan di bagian pertama oleh Ibnul Mubarak di dalam kitabnya. Ia meriwayatkannya dari Abdullah bin Sa'id dengan sanad ini."

Perlu saya katakan: At-Tirmidzi dan an-Nasa-i meriwayatkannya juga dari jalurnya. At-Tirmidzi berkata: "Diriwayatkan oleh lebih dari satu orang dari Abdullah bin Sa'id, lalu mereka me-*marfu'*-kannya, dan sebagian mereka me-*mauquf*-kannya pada Ibnu Abbas. Mengenai masalah ini terdapat juga hadits dari Anas." Selesai.

Al-Isma'ili telah meriwayatkannya juga dari sejumlah jalur dari Ibnul Mubarak, kemudian dari dua jalur dari Isma'il bin Ja'far dari Abdullah bin S'aid, kemudian dari jalur Bandar dari Yahya bin Sa'id al-Qaththan dari Abdullah dengan matan tersebut, lantas ia berkata: "Bandar berkata: 'Bisa jadi Yahya bin Sa'id meriwayatkan dengan matan tersebut dan tidak me-*marfu'*-kannya.'" Sementara itu, Ibnu Adi juga meriwayatkannya dari jalur lain dari Ibnu Abbas secara *marfu'*.

Perkataan: [عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ قُرَّةَ] "Dari Mu'awiyah bin Qurrah." Yaitu (Mu'awiyah bin Qurrah) bin Iyas al-Muzani. Qurrah ini dikategorikan sebagai Sahabat. Di dalam riwayat Adam di Bab tentang keutamaan orang Anshar dari Syu'bah disebutkan: ((حَدَّثَنَا أَبُو إِيَاسٍ مُعَاوِيَةُ بْنُ قُرَّةَ)) "Abu Iyas, Mu'awiyah bin Qurrah meriwayatkan kepada kami." Iyas adalah seorang qadhi yang terkenal dengan kecerdasannya.

Perkataan: [عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: اَللَّهُمَّ لَا عَيْشَ إِلَّا عَيْشُ الْآخِرَةِ] "Dari Nabi ﷺ beliau berkata: 'Ya Allah, tiada kehidupan selain kehidupan akhirat.'" Di naskah riwayat al-Mustamli: ((أَنَّ النَّبِيَّ قَالَ)) "Bahwa Nabi ﷺ bersabda."

Perkataan: [فَأَصْلِحِ الْأَنْصَارَ وَالْمُهَاجِرَةَ] "Perbaikilah (kehidupan) kaum Anshar dan kaum Muhajirin." Pada Bab "Keutamaan Kaum Anshar" dijelaskan perbedaan pendapat atas riwayat Syu'bah pada lafazhnya dan bahwa ia menghubungkan kepadanya riwayat Syu'bah dari Qatadah dari Anas, dan pada tambahan siapa saja yang menambahkannya dari para perawi bahwa ucapan tersebut disampaikan Nabi ﷺ pada hari Perang Khandaq. Dengan demikian, hadits Sahal bin Sa'ad yang telah disebutkan itu sinkron dengan hadits yang setelahnya. Pada tambahan siapa saja yang menambahkan di dalamnya, disebutkan bahwa mereka pernah berucap:

نَحْنُ الَّذِينَ بَايَعُوا مُحَمَّدًا * عَلَى الْجِهَادِ مَا بَقِينَا أَبَدًا

Kamilah yang berbaiat pada Muhammad
untuk berjihad selama hayat di kandung badan

Lalu beliau ﷺ membalas ucapan mereka tersebut dengan doa itu. Telah dikemukakan di dalam "Bab: *Ghazwah al-Khandaq*" dari jalur Abdul Aziz bin Shuhaib dari Anas redaksi yang lebih sempurna dari itu semua. Di dalamnya terdapat riwayat dari jalur Humaid dari Anas bahwa ucapan itu disampaikan ketika di pagi yang dingin, sementara mereka tidak memiliki para budak yang bekerja untuk mereka. Ketika melihat kelelahan dan kelaparan yang mereka rasakan, maka beliau pun mengucapkan doa itu.

Perkataan: [الْفُضَيْلُ بْنُ سُلَيْمَانَ] "Al-Fudhail bin Sulaiman." Lafazh الْفُضَيْلُ dibaca dengan pola *tashghir*, ia dari kabilah Numairi. Ia dinilai *shaduq*, tapi ada sesuatu (kekurangan) pada hafalannya.

Perkataan: [وَهُوَ يَحْفِرُ وَنَحْنُ نَنْقُلُ التُّرَابَ] "Yang saat itu beliau sedang menggali sementara kami memikul tanah." Pada "Bab Keutamaan Kaum Anshar" dari riwayat Abdul Aziz bin Abi Hazim dari ayahnya dari Sahal: ((خَرَجَ النَّبِيّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُمْ يَحْفِرُونَ الْخَنْدَقَ)) "Nabi ﷺ pergi saat mereka menggali parit (khandaq)". Semua riwayat itu disinkronkan maknanya dengan menyatakan bahwa di antara mereka itu ada yang menggali bersama Nabi ﷺ, dan ada pula yang memikul tanah.

Perkataan: [وَبَصُرَ بِنَا] "Lalu beliau melihat kami." Dibaca dengan mem-*fathah*-kan *ba*, men-*dhammah*-kan *shad*. Dalam naskah riwayat al-Kusymihani disebutkan: ((وَيَمُرُّ بِنَا)) "Dan beliau melintasi kami." Yaitu diambil dari kata المرور (melintas).

Perkataan: [فَاغْفِرْ] "Ampunilah..." Telah dikemukakan di dalam "Bab: *Ghazwah al-Khandaq*" dengan lafazh: ((فَاغْفِرْ لِلْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ)). Berkenaan dengan itu, lafazh yang diriwayatkan pun sebagiannya bersajak, dan kebanyakannya tidak bersajak. Dan dimungkinkan mengembalikannya kepada sajak tersebut jika dijadikan bagian dari *Zihâf* (bagian dari ilmu *'Arudh*, Balaghah-pent). Di sini ia tidak dimaksudkan bersajak, sehingga tidak masuk dalam pengertian syair.

Kedua hadits di atas mengisyaratkan hinanya kehidupan duniawi, karena rentan terkena polusi dan cepat binasa.

Ibnul Munayyir berkata: "Korelasi dimuatkannya hadits Anas dan Sahal bersama hadits Ibnu Abbas yang dikandung oleh judul bab, bahwa banyak manusia terpedaya dalam hal kesehatan dan waktu luang, karena mereka lebih mementingkan kehidupan duniawi daripada kehidupan akhirat."

Jadi, al-Bukhari ingin mengisyaratkan bahwa hidup yang mereka sibukkan diri dengannya tak berarti apa-apa, tetapi hidup yang mereka sibukkan diri darinya (yang mereka abaikan) itulah yang seharusnya dicari. Barang siapa yang terluput darinya (gagal meraihnya), maka dia telah terpedaya.



BAB 2

Perumpamaan Dunia Di Akhirat

٢ - باب مَثَلِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿ أَنَّمَا الْحَيَوٰةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ[7] وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَوٰةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴾ [الحديد: ٢٠]

"Sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurauan, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian (tanaman) itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu." (QS. Al-Ḥadîd [57]: 20)

(٦٤١٥) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِيهِ ((عَنْ سَهْلٍ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَوْضِعُ سَوْطٍ فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا، وَلَغَدْوَةٌ فِي سَبِيلِ اللهِ أَوْ رَوْحَةٌ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا)).

[7] Di dalam naskah (ق) tercantum ayat setelahnya hingga firman-Nya: ﴿ مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴾.

6415. Abdullah bin Maslamah meriwayatkan kepada kami: Abdul Aziz bin Abi Hazim meriwayatkan kepada kami dari ayahnya dari Sahal, ia berkata: "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: 'Letak seluas cambuk di Surga lebih baik dari dunia dan seisinya. Dan sungguh pergi pagi hari di jalan Allah, atau pergi sore harinya, itu lebih baik dari dunia seisinya.'"

SYARAH JUDUL BAB DAN HADITS

Perkataan: [بَابُ مَثَلِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ] "Bab: Perumpamaan dunia di akhirat." Judul bab ini merupakan sebagian dari lafazh hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, at-Tirmidzi dan an-Nasa-i dari jalur Qais bin Abu Hazim dari al-Mustawrid bin Syaddad secara *marfu'*:

((وَاللهِ مَا الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مِثْلُ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ إِصْبَعَهُ فِي الْيَمِّ، فَلْيَنْظُرْ بِمَ يَرْجِعُ.))

"Demi Allah! Perumpamaan dunia di akhirat itu hanyalah seperti seseorang di antara kalian mencelupkan tangannya ke laut. Silakan perhatikan, seberapa banyak (air) yang tinggal di jarinya itu?"

Sanadnya sampai kepada seorang Tabi'i, berdasarkan persyaratan yang dibuat al-Bukhari. Sebab ia tidak men-*takhrij* hadits al-Mustawrid dan membatasi pada penyebutan hadits Sahal bin Sa'ad, yang berbunyi: ((مَوْضِعُ سَوْطٍ فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا)) "Letak sebuah cambuk di Surga lebih baik dari dunia seisinya." Sebab apabila seukuran cambuk di Surga itu lebih baik daripada dunia, berarti ukuran sesuatu yang setara dengan dunia dari benda-benda yang ada di Surga di bawah ukuran cambuk tersebut. Dengan demikian, ia sesuai dengan petunjuk yang ada pada hadits al-Mustawrid.

Dalam hal ini, telah diberikan penjelasan perkataan: ((غَدْوَةٌ فِي سَبِيلِ اللهِ)) "Pergi pagi hari di jalan Allah" di dalam Kitab "al-Jihâd" (silakan lihat hadits no. 2792).

Al-Qurthubi menjelaskan: "Ini semisal firman-Nya: ﴿قُلْ مَتَٰعُ ٱلدُّنْيَا قَلِيلٌ﴾ *'Kesenangan di dunia ini hanya sedikit'* (QS. An-Nisâ' [4]: 77). Ini jika dibandingkan dengan zatnya, sedangkan dibandingkan dengan akhirat, maka tidak ada apa-apanya sama sekali! Perkataan seperti itu disebutkan hanya dalam rangka perumpamaan dan pendekatan. Karena sebenarnya tidak ada perbandingan antara sesuatu yang terhingga dengan sesuatu yang tak terhingga!"

Hal itu diisyaratkan dengan perkataan: ((فَلْيَنْظُرْ بِمَ يَرْجِعُ)) "Silakan perhatikan seberapa banyak air yang ada di jarinya itu." Penjelasannya, bahwa ukuran (kadar) air dari laut yang menempel di jari-jari itu tidak ada apa-apanya sama sekali! Demikian juga memperbandingkan dunia dengan akhirat.

Intinya, dunia itu seperti air dari laut yang menempel di jari-jari itu, dan akhirat seperti seluruh bagian laut.

CATATAN PENTING

Terdapat perbedaan mengenai huruf *ya* pada lafazh: ((يَرْجِعُ)), ar-Ramahurmuzi menyebutkan bahwa ahli Kufah meriwayatkannya dengan huruf *ta*, ia berkata: "Mereka menjadikan *fi'il* (kata kerja) tersebut untuk jari-jari (إِصْبَع) yang *mu-annats*. Sementara ahli Bashrah meriwayatkannya dengan huruf *ya*, ar-Ramahurmuzi berkata lagi: "Mereka menjadikan *fi'il* tersebut untuk kata ٱلْيَمّ." Saya tambahkan: Atau untuk الواضع (orang yang meletakkan jari-jarinya).

Perkataan: [وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿أَنَّمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ - إِلَى قَوْلُهُ- مَتَٰعُ ٱلْغُرُورِ] "Dan firman-Nya: *'Sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurauan*—hingga firman-Nya—*kesenangan yang palsu.'*" Demikian di dalam naskah riwayat Abu Dzar. Dalam naskah riwayat Karimah, dicantumkan keseluruhan ayatnya. Berdasarkan hal ini, maka *hamzah*-nya di-*fathah*-kan pada kata أَنَّمَا untuk menjaga lafazh tilawah. Sebab awal ayatnya yaitu: ﴿ٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا﴾ dan seterusnya (QS. Al-Hadîd [57]: 20).

Seandainya redaksi kelanjutan dari ayat tersebut tidak diketahui, tentu memungkinkan bahwasanya yang dimaksud oleh al-Bukhari dengan ayat tersebut adalah ayat yang terkait dengan perang, yaitu firman-Nya:

﴿ إِنَّمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ ۚ وَإِن تُؤْمِنُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ يُؤْتِكُمْ أُجُورَكُمْ ... ﴿٣٦﴾ ﴾

"*Sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurau. Jika kamu beriman serta bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu ....*" (QS. Muhammad [47]: 36)

Ibnu Athiyyah berkata: "Yang dimaksud dengan kehidupan dunia di dalam ayat ini adalah yang khusus berkenaan dengan tindak tanduk di alam dunia ini. Sedangkan perihal ketaatan yang dilakukan di dunia dan sesuatu yang menjadi keniscayaan untuk menopang hidup, maka ia bukanlah yang dimaksud di sini!

Adapun perhiasan (الزِّينَةُ) adalah sesuatu yang dijadikan hiasan di luar zat (esensi) sesuatu, yang membantu mempercantiknya. Sementara sikap saling berbangga (التَّفَاخُرُ), biasanya berkaitan dengan nasab seperti adat bangsa Arab. Dan sikap berlomba dalam kekayaan (التَّكَاثُرُ) disebutkan hal yang berkaitan dengannya di dalam ayat tersebut.

Perumpamaan ini dapat digambarkan dengan seseorang dilahirkan, lalu mengalami pertumbuhan dan menjadi kuat. Selanjutnya, ia bekerja mencari harta dan anak, dan berada di puncak. Kemudian setelah itu, mengalami penurunan; mulai beruban, lemah, sakit-sakitan dan ditimpa beragam musibah mulai dari penyakit, kekurangan harta dan juga kedudukan. Lalu ia meninggal sehingga lenyaplah urusannya, hartanya beralih kepada orang lain dan bentuknya pun telah berubah.

Kondisinya ini sama seperti kondisi sebuah lahan yang mendapat curah hujan, lalu tumbuhlah di atasnya rerumputan yang menakjubkan dan indah. Kemudian tumbuhan itu mengering dan menguning, kemudian roboh dan tercerai berai hingga akhirnya lenyap."

Ia menambahkan: "Terjadi perbedaan pendapat mengenai apa yang dimaksud dengan lafazh الْكُفَّار di dalam ayat; ada pendapat mengatakan: ia adalah jamak dari كَافِرٍ بِاللهِ (kafir kepada Allah) karena mereka amat mengagungkan dunia dan kagum dengan keindahan-keindahannya. Ada lagi pendapat mengatakan: Yang dimaksud adalah الزُّرَّاعُ (para petani), diambil dari kalimat: كَفَرَ الْحَبَّ فِي الْأَرْضِ yang artinya سَتَرَهُ بِهَا (menutupi bijian dengan tanah). Disebutkannya mereka secara khusus, karena mereka orang-orang yang memahami tentang tumbuh-tumbuhan, sehingga tidak ada yang membuat mereka terkagum selain sesuatu yang benar-benar layak untuk dikagumi." Selesai secara ringkas.

Perkataan di akhir ayat: ﴿وَفِي ٱلْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ﴾ "*Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras.*" (QS. Al-Hadîd [57]: 20)

Dalam hal ini, al-Farra' berkata: "Tidak dapat berhenti (waqaf) pada bacaan lafazh: شَدِيدٌ, karena asumsi pembicaraan di dalamnya: أَنَّهَا إِمَّا عَذَابٌ شَدِيدٌ وَإِمَّا مَغْفِرَةٌ مِنَ اللهِ وَرِضْوَانٌ (Bahwa ia bisa jadi merupakan sebuah siksaan yang keras dan bisa jadi ampunan dari Allah ﷻ serta keridhaan-Nya)."

Ulama lainnya menganggap baik jika berhenti pada bacaan lafazh: شَدِيدٌ, karena mengandung makna keseriusan di dalam menghindari dunia, dan asumsi kalimatnya: (azab tersebut) adalah bagi orang-orang kafir. Lalu memulai dari lafazh: ﴿وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَانٌ﴾ "*Dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya*" (QS. Al-Hadîd [57]: 20), yaitu bagi orang-orang beriman.

Ada yang mengatakan: Sesungguhnya perkataan: ﴿وَفِي ٱلْآخِرَةِ﴾ "*Dan di akhirat*" merupakan bagian dari firman-Nya: ﴿أَنَّمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ﴾ "*Sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurauan.*" (QS. Al-Hadîd [57]: 20) Yang pertama adalah sifat bagi dunia, yaitu sebagai permainan dan seluruh apa yang disebutkan. Yang kedua sifat bagi Akhirat, yaitu terdapat azab yang keras bagi orang yang berbuat maksiat dan ampunan serta keridhaan dari Allah bagi orang yang berbuat taat.

Adapun perkataan: ﴿وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَخ﴾ "*Dan kehidupan dunia tidak lain ...*" (QS. Al-Hadîd [57]: 20), ia merupakan penegasan terhadap hal yang disebutkan sebelumnya, yaitu orang yang terpikat oleh dunia. Adapun orang bertakwa, maka dunia baginya adalah sebagai sesuatu yang membawanya sampai ke akhirat.

Setelah mengetengahkan hadits al-Mustawrid tersebut di dalam kitabnya *Ihyâ'* (*'Ulûmiddîn*), al-Ghazali berkata—yang ringkasannya sebagai berikut—: "Ketahuilah bahwa perumpamaan penduduk dunia dalam kelalaian mereka adalah seperti perumpamaan sekelompok orang yang menaiki sebuah kapal, kemudian mereka sampai ke sebuah pulau yang berumput. Mereka pun lantas keluar untuk memenuhi hajat, namun diperingatkan oleh nakhoda agar tidak terlambat dan meminta mereka agar memenuhi hajat mereka hanya seperlunya saja. Nakhoda itu memperingatkan mereka, bahwa kapal akan berangkat dan meninggalkan mereka (jika mengabaikan perintahnya). Maka, ada sebagian mereka bergegas pulang, lalu berkebetulan mendapatkan tempat yang paling bagus dan luas lalu menetap di situ.

Sementara sisanya terbagi kepada beberapa kelompok:

Kelompok pertama menghabiskan waktu untuk menikmati pemandangan bunga-bunga di pulau yang indah itu, sungai-sungainya yang mengalir, buah-buahannya yang lezat, serta permata-permata dan barang-barang tambangnya. Kemudian ia terjaga (sadar), lalu bergegas menuju kapal dan mendapati tempat yang kualitasnya tidak seperti yang didapat kelompok yang pertama. Namun mereka selamat.

Kelompok kedua melakukan seperti yang dilakukan kelompok pertama tadi, hanya saja mereka berdiam lebih lama untuk memandangi perhiasan-perhiasan, buah-buahan dan bunga-bungaan itu tanpa sudi meninggalkannya. Lantas membawa sebagian darinya semampu yang mereka bawa, lalu sibuk untuk mengumpulkan dan mengangkutnya.

Ketika sampai di kapal, mereka menemukan tempat yang lebih sempit daripada yang didapat kelompok yang pertama, namun tak sudi

untuk membuang apa yang dibawanya sehingga membebani mereka. Selang tak berapa lama, bunga-bungaan itu pun layu dan buah-buahan pun kering. Lalu bertiuplah angin dan mau tidak mau menerbangkan apa yang mereka bawa tersebut, hingga hanya selamat dengan napas terakhir mereka.

Kelompok ketiga masuk ke dalam rerimbunan pepohonan dan abai terhadap pesan sang nakhoda. Kemudian barulah mereka mendengar suaranya untuk berangkat. Mereka pun bergegas, namun menemukan kapal sudah berlayar sehingga mereka tertingal di daratan itu dengan apa yang mereka bawa, hingga akhirnya binasa.

Kelompok keempat benar-benar terlena sehingga mereka tak dapat mendengar panggilan nakhoda. Kapal pun berangkat meninggalkan mereka. Mereka terbagi kepada beberapa kelompok; ada yang menjadi mangsa binatang buas, ada yang terlunta-lunta hingga binasa, ada yang mati kelaparan, ada juga yang dipatok ular."

Al-Ghazali melanjutkan: "Itulah perumpamaan penghuni dunia dalam berbagai macam kesibukan mereka dengan segala kesenangan yang bersifat sementara serta pengabaian mereka terhadap urusan akhirat mereka."

Al-Ghazali kemudian menutup: "Alangkah buruknya seseorang yang mengaku bijak dan berakal tapi tergiur dengan batu-batu yang terbuat dari emas dan perak, serta bunga-bunga dan buah-buahan yang sudah layu padahal tidak sedikit pun dari itu semua yang akan mendampinginya setelah kematian, *wallâhul musta'ân.*"



BAB 3

Sabda Nabi ﷺ: "Jadilah kamu di dunia seakan seorang asing atau pengelana"

٣ - بَابُ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ[8]، أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ))

(٦٤١٦) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَبُو الْمُنْذِرِ الطُّفَاوِيُّ عَنْ سُلَيْمَانَ[9] الْأَعْمَشِ قَالَ: حَدَّثَنِي مُجَاهِدٌ ((عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَخَذَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي فَقَالَ: كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ، أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ)).

وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُوْلُ: ((إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ. وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ، وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ)).

6416. Ali bin Abdullah meriwayatkan kepada kami: Muhammad bin Abdurrahman, Abul Mundzir ath-Thufawi meriwayatkan kepada kami, dari Sulaiman al-A'masy, ia berkata: Mujahid meriwayatkan kepadaku dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما, ia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah memegang bahuku seraya berkata: 'Jadilah kamu di dunia seakan seorang asing atau pengelana.'"

---

[8] Di dalam naskah (ق) haditsnya tidak dimuat secara lengkap.
[9] Di dalam naskah (ق) tercantum: عن الأعمش حدثني.

Ibnu Umar pernah berkata: "Apabila kamu memasuki sore hari, maka janganlah menunggu pagi hari, dan apabila kamu memasuki pagi hari, maka janganlah menunggu sore hari. Ambillah sebagian dari masa sehatmu untuk masa sakitmu, dan sebagian dari masa hidupmu untuk masa matimu."

SYARAH JUDUL BAB DAN HADITS

Perkataan: [بَابُ قَوْلِ النَّبِيِّ ﷺ: كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيْبٌ] "Bab: Sabda Nabi ﷺ: 'Jadilah di dunia seakan kamu seorang yang asing.'" Demikian al-Bukhari membuat judulnya dengan sebagian dari hadits, dengan tujuan untuk mengisyaratkan validitas ke-*marfu'*-annya kepada Nabi ﷺ, dan bahwa mereka yang meriwayatkannya secara *mauquf*, maka ia meringkasnya.

Perakataan: [عَنِ الْأَعْمَشِ حَدَّثَنِي مُجَاهِدٌ] "Dari al-A'masy, ia berkata: Mujahid meriwayatkan kepadaku." Al-Uqaili mengingkari lafazh ini, yaitu: ((حَدَّثَنِي مُجَاهِدٌ)). Ia mengatakan: "Sesungguhnya al-A'masy meriwayatkannya dengan redaksi: ((عَنْ مُجَاهِدٍ)), demikian juga para murid al-A'masy meriwayatkan darinya seperti itu, demikian juga para murid ath-Thafawi meriwayatkan darinya seperti itu juga.

Sementara hanya Ibnul Madini seorang yang menyatakan secara jelas periwayatannya dengan lafazh: ((قَالَ)). Padahal al-A'masy tidak pernah mendengarnya dari Mujahid, akan tetapi ia mendengarnya dari Laits bin Abi Sulaim darinya. Dalam hal ini, ia meriwayatkannya secara *tadlis*.

Ibnu Hibban meriwayatkanya dalam kitab *Shahîh* miliknya dari jalur al-Hasan bin Qaz'ah: ((حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الطُّفَاوِيُّ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ مُجَاهِدٍ)) "Muhammad bin Abdurrahman ath-Thafawai telah meriwayatkan kepada kami dari al-A'masy dari Mujahid", yaitu dengan pola *'an-'anah* (periwayatan dengan menggunakan lafazh عَنْ). Ia kemudian berkata: "Al-Hasan bin Qaz'ah berkata: 'Tidaklah Yahya bin Ma'in bertanya kepadaku kecuali mengenai hadits ini.'"

Ibnu Hibban meriwayatkannya di dalam *Raudhah al-'Uqalâ'* dari jalur Muhammad bin Abi Bakar al-Maqdimi dari ath-Thafawi dengan pola *'an-'anah* juga. Ia berkata: "Aku diam sejenak mengira al-A'masy telah meriwayatkan secara *tadlis* dari Mujahid. Ternyata ia mendengarnya dari Laits. Hingga aku melihat Ali bin al-Madini meriwayatkannya dari ath-Thafawi, lalu menyatakan secara jelas telah meriwayatkannya darinya." Ia mengisyaratkan kepada riwayat al-Bukhari yang ada di dalam bab ini.

Perlu saya katakan: Ahmad dan at-Tirmidzi juga meriwayatkannya dari riwayat Sufyan ats-Tsauri dari Laits bin Abi Sulaim dari Mujahid. Laits dan Abu Yahya dinilai sebagai perawi yang lemah. Maka itu yang menjadi pegangan tetaplah jalur riwayat al-A'masy. Hadits tersebut memiliki jalur lain yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i dari riwayat Abdah bin Abi Lubabah dari Ibnu Umar secara *marfu'*. Ini termasuk yang menguatkan hadits tersebut, karena para perawinya termasuk kalangan para perawi kitab *ash-Shahîh*, meski terdapat perbedaan mengenai apakah Abdah mendengar dari Ibnu Umar?

Perkataan: [أَخَذَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي] "Rasulullah ﷺ pernah memegang bahuku." Redaksi hadits ini memastikan redaksi yang belum dijelaskan pada riwayat Laits yang disebutkan oleh at-Tirmidzi: ((أخذ ببعض جسدي)) "Beliau memegang sebagian jasadku." Lafazh المنكب dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *kaf*, artinya anggota badan tempat bertemunya lengan atas dan pundak (الكتف). Di dalam sebagian naskah asli disebutkan dengan lafazh *tatsniyah* (مَنْكِبَيَّ "dua bahuku").

Perkataan: [كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيْبٌ، أَوْ عَابِرُ سَبِيْلٍ] "Jadilah kamu di dunia seakan seorang asing atau pengelana." Ath-Thibi berkata: "Lafazh أو (atau) bukan karena ada keraguan, tetapi untuk memberi pilihan dan pembolehan. Yang terbagus adalah bermakna بَلْ (bahkan). Dalam hadits ini, Nabi ﷺ menyerupakan orang yang beribadah dan berjalan (menuju Allah) dengan orang asing yang tidak memiliki tempat untuk berteduh dan tempat tinggal untuk ditinggali. Kemudian

meningkatkan lagi pengumpamaannya, yaitu mengumpamakannya dengan pengelana, sebab orang asing terkadang tinggal di negeri pengasingannya, berbeda dengan pengelana yang menuju suatu negeri yang jauh. Di antara kedua negeri terdapat sejumlah lembah yang dapat membinasakannya, padang tandus yang dapat mencelakakannya serta para perampok.

Orang seperti ini tidak dapat untuk bermukim walau sekejap pun dan tidak beristirahat walau sesaat pun. Karena itu, al-Bukhari mengakhiri dengan perkataan: ((إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الصَّبَاحَ إلخ)) "Apabila memasuki sore, maka janganlah kamu menunggu pagi ...", dan perkataan: ((وَعُدَّ نَفْسَكَ فِي أَهْلِ الْقُبُورِ)) "Dan hitunglah dirimu sebagai para penghuni kubur." Maknanya, teruslah berjalan dan jangan berhenti, sebab jika engkau tidak berbuat optimal, maka engkau akan terhenti dan celaka di lembah-lembah itu. Inilah makna *musyabbah bihi* (sesuatu yang diserupakan dengannya) tersebut.

Sedangkan *musyabbah*-nya (objek yang diserupakan), maka ia terdapat pada perkataan berikut: ((وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ)) "Dan ambillah sebagian dari kesehatanmu untuk masa sakitmu." Maknanya adalah, umur itu berada antara sehat dan sakit; apabila engkau sehat, maka berjalanlah dengan cara pertengahan (sewajarnya) dan tambahlah (kecepatannya) sebatas kekuatanmu selama engkau memiliki kekuatan. Dalam artian, tambahan tersebut dapat menggantikan kondisi yang berpotensi hilang di kala mengalami sakit dan lemah.

Abdah menambahkan di dalam riwayatnya dari Ibnu Umar رضي الله عنهما: ((اعْبُدِ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ وَكُنْ فِي الدُّنْيَا ...)) "Beribadahlah kepada Allah seakan kamu melihat-Nya dan jadilah kamu di dunia ...." Demikian haditsnya.

Laits menambahkan di dalam riwayatnya: ((وَعُدَّ نَفْسَكَ فِي أَهْلِ الْقُبُورِ)) "Dan hitunglah dirimu sebagai para penghuni kubur."

Di dalam riwayat Sa'id bin Manshur disebutkan: ((وَكَأَنَّكَ عَابِرُ سَبِيلٍ)) "Dan seakan kamu pengelana."

Ibnu Baththal berkata: "Manakala orang asing jarang berinteraksi dengan orang banyak, bahkan ia merasa tak nyaman di tengah mereka, sebab ia hampir tidak pernah mengenali dan merasa akrab dengan orang yang dilewatinya yang ia merasa akrab dengannya. Ia merasa dirinya hina dan dihantui rasa takut. Demikian juga seorang pengelana, ia tak akan dapat menembus perjalanannya kecuali dengan segenap tenaganya dan mengurangi beban beratnya, tanpa peduli dengan hal-hal yang berpotensi menghalangi perjalanannya. Ia hanya membawa bekal dan tunggangannya yang dapat membawanya mencapai tujuannya. Rasulullah ﷺ menyerupakan dunia dengan kondisi kedua orang ini (orang asing dan pengelana). Hal itu mengisyaratkan anjuran untuk lebih mementingkan sikap zuhud di dunia dan hanya mengambil bekal kehidupan secukupnya. Sebagaimana seorang musafir tidak memerlukan lebih dari apa yang dapat membawanya sampai kepada tujuan perjalanannya, maka demikian juga seorang mukmin di dunia, ia tidak memerlukan lebih dari sekadar apa yang dapat membawanya sampai ke tempat tujuan."

Ulama lainnya berkata: "Hadits ini menjadi landasan anjuran untuk tidak menyibukkan diri dengan dunia, zuhud di dalamnya, menghinakannya dan berpuas diri dengan bekal (hidup) secukupnya."

An-Nawawi berkata: "Makna hadits: 'Janganlah tunduk pada dunia, jangan jadikan ia tanah air, jangan berangan-angan dalam hati untuk tiggal selamanya di dunia dan jangan bergantung dengan segala sesuatu dari dunia yang tidak dibutuhkan oleh orang asing di negeri yang bukan negerinya.'"

Ulama lainnya mengatakan: "عَابِرُ السَّبِيلِ (pengelana) adalah orang yang menelusuri jalan untuk mencari tanah airnya. Seseorang di dunia ini seperti seorang budak yang diutus oleh majikannya ke selain negerinya untuk suatu keperluan. Maka, ia mesti bergegas melakukan apa yang menjadi misinya, kemudian pulang ke tanah airnya dan tidak bergantung pada sesuatu selain apa yang ada padanya."

Ulama lainnya juga mengatakan: "Yang dimaksud adalah agar seorang mukmin memposisikan dirinya terhadap dunia seperti posisi orang asing, yang hatinya tidak bergantung pada sesuatu pun dengan negeri tempat pengasingannya. Hatinya tetap bergantung pada tanah air yang ia akan kembali kepadanya. Ia menjadikan masa menetap di dunia untuk memenuhi hajatnya dan perbekalannya supaya bisa kembali lagi ke tanah airnya. Inilah kondisi orang asing. Atau seperti seorang musafir, yang tidak konsisten berada di suat tempat tertentu, tetapi terus berjalan menuju negeri tempat tinggalnya."

Di-*'athaf*-kannya (disambungkannya) kata عَابِرُ السَّبِيلِ (pengelana) kepada kata الْغَرِيبُ (orang asing) mengundang kemuskilan, tapi telah dikemukakan sebelumnya jawaban dari ath-Thibi.

Al-Karmani memberikan jawaban berikut: "Ia termasuk *'athaf* (menyambungkan) sesuatu yang bersifat umum kepada sesuatu yang bersifat khusus. Demikian juga, terdapat sejenis *uslub at-Taraqqi* (bentuk penyerupaan ke level yang lebih tinggi), yaitu pengelana; karena keterkaitannya (dengan urusan dunia) lebih sedikit dari keterkaitan orang asing yang menetap."

Perkataan: [وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُوْلُ] "Ibnu Umar pernah berkata." Di dalam riwayat Laits disebutkan: ((وَقَالَ لِي بنُ عُمَرَ إِذَا أَصْبَحْتَ ...)) "Ibnu Umar berkata kepadaku: 'Apabila engkau memasuki pagi ...'" Demikian haditsnya.

Perkataan: [وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ] "Ambillah sebagian dari masa sehatmu." Maksudnya زَمَنِ صِحَّتِك (masa sehatmu). [لِمَرَضِكَ] "Untuk masa sakitmu." Di dalam riwayat Laits disebutkan: ((لِسَقَمِكَ)), maknanya sibukkanlah masa sehat dengan ketaatan, karena seandainya kurang optimal di masa sakit, hal itu dapat terbayar.

Perkataan: [وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ] "Dan sebagian dari massa hidupmu untuk masa matimu." Di dalam riwayat Laits disebutkan: ((قَبْلَ مَوْتِكَ)) "Sebelum matimu", dan tambahan: ((فَإِنَّكَ لَا تَدْرِي يَا عَبْدَ اللهِ مَا اسْمُكَ غَدًا)) "Sebab engkau tidak mengetahui ya Abdullah, apa sebutanmu esok." Maksudnya, apakah dipanggil si sengsara (شَقِيٌّ) atau si bahagia (سَعِيدٌ).

Bukan maksudnya nama aslinya, karena nama itu tidak akan berubah. Ada pendpat mengatakan: "Maksudnya, apakah ia hidup atau mati?"

Sekadar redaksi hadits bersanad *mauquf* ini, inti maknanya telah dikemukakan pada hadits Ibnu Abbas, di awal-awal Kitab "ar-Riqâq". Maknanya juga terdapat pada hadits Ibnu Abbas secara *marfu'* yang diriwayatkan oleh al-Hakim:

((أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لِرَجُلٍ وَهُوَ يَعِظُهُ: اغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ: شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ، وَصِحَّتِكَ قَبْلَ سَقَمِكَ، وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ، وَفَرَاغِكَ قَبْلَ شُغْلِكَ، وَحَيَاتِكَ قَبْلَ مَوْتِكَ.))

"Bahwa Nabi ﷺ berkata kepada seseorang dalam rangka menasihatinya: 'Manfaatkanlah lima masa sebelum datang lima masa: masa mudamu sebelum datang masa tuamu, masa sehatmu sebelum datang masa sakitmu, masa kayamu sebelum datang masa fakirmu, masa luangmu sebelum datang masa sibukmu dan masa hidupmu sebelum datang masa matimu.'"

Ibnul Mubarak juga meriwayatkannya di dalam kitabnya, *az-Zuhd* dengan sanad shahih dari hadits *mursal* Amr bin Maimun.

Ada ulama mengatakan: "Perkataan Ibnu Umar tersebut merupakan penggalan dari hadits *marfu'* dan ia mengandung anjuran untuk memendekkan angan-angan sependek-pendeknya. Demikian juga, seorang yang berakal semestinya apabila memasuki sore hari, tidak menunggu pagi hari, dan apabila memasuk pagi hari, tidak menunggu hingga sore hari. Bahkan selayaknya ia mengasumsikan bahwa ajalnya akan menemuinya sebelum itu."

Ulama ini juga mengatakan: Perkataan: "Ambillah dari sebagian masa sehatmu" dan seterusnya, maksudnya: Bekerjalah dengan sesuatu yang akan engkau dapatkan manfaatnya setelah matimu. Bergegaslah di hari-hari sehatmu dengan amal shalih, sebab sakit kadang-kadang datang tiba-tiba, sehingga menghalangi untuk bekerja. Karena itu,

dikhawatirkan terhadap orang yang menyia-nyiakan kesempatan itu, ketika sampai kepada hari kembali nanti, ia datang tanpa bekal. Hadits itu tidak bertentangan dengan hadits sebelumnya di *Shahîh al-Bukhari*:

((إِذَا مَرِضَ الْعَبْدُ أَوْ سَافَرَ كَتَبَ اللهُ لَهُ مَا كَانَ يَعْمَلُ صَحِيحًا مُقِيمًا.))

"Apabila seorang hamba sakit atau bepergian, maka Allah mencatatkan baginya apa yang telah ia amalkan semasa sehat dan semasa mukim (tidak bepergian)."

Pasalnya, hadits tersebut berkenaan dengan orang yang beramal. Sedangkan peringatan yang terdapat di dalam hadits Ibnu Umar رضي الله عنهما berkenaan dengan orang yang tidak beramal dengan sesuatu pun. Sebab apabila sakit, maka ia akan menyesal karena tidak beramal, dan karena sakitnya ia tidak mampu beramal sehingga penyesalan itu tidak berguna baginya.

Hadits bab ini mengandung keterangan bolehnya seorang pengajar menyentuh anggota tubuh pelajar ketika sedang mengajar, begitu juga menyentuh anggota tubuh orang yang diberi nasihat ketika memberi nasihat. Dan itu bertujuan untuk lebih menunjukkan keakraban dan memberikan perhatian. Dan biasanya itu hanya dilakukan terhadap orang yang disukai.

Hadits bab ini juga mengandung keterangan berbicara kepada satu orang tapi yang dimaksud adalah orang banyak.

Demikian juga menerangkan antusiasme Rasulullah ﷺ dalam menyampaikan kebaikan kepada umatnya, dan anjuran beliau agar meninggalkan dunia dan cukup dengan apa yang memang semestinya dilakukan saja.



BAB 4

Perihal Cita-Cita Dan Panjang Cita-Cita

٤ - بَابٌ فِي الْأَمَلِ وَطُوْلِهِ

وَقَوْلِ اللهِ[10] تَعَالَى: ﴿فَمَن زُحْزِحَ عَنِ ٱلنَّارِ وَأُدْخِلَ ٱلْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَّ[11] وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلْغُرُورِ﴾ [آل عمران: ١٨٥][12].

﴿ذَرْهُمْ يَأْكُلُوا۟ وَيَتَمَتَّعُوا۟[13] وَيُلْهِهِمُ ٱلْأَمَلُّ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ﴾ [الحجر: ٣].

Dan firman-Nya: "*Barang siapa dijauhkan dari Neraka dan dimasukkan ke dalam Surga, sungguh, dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya.*" (QS. Ali Imran [3]: 185)

"*Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong) mereka, kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatannya).*" (QS. Al-Hijr [15]: 3)

وَقَالَ عَلِيُّ بن أبي[14] طالب: ((ارْتَحَلَتِ الدُّنْيَا مُدْبِرَةً، وَارْتَحَلَتِ الْآخِرَةُ مُقْبِلَةً، وَلِكُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا بَنُوْنَ، فَكُوْنُوْا مِنْ أَبْنَاءِ

---

10 Di dalam naskah (ق) tercantum: وقوله تعالى.
11 Di dalam naskah (ق) setelahnya adalah: الآية.
12 Di dalam naskah (ق) terdapat tambahan: وقوله.
13 Di dalam naskah (ق) setelahnya adalah: الآية.
14 Lafazh ini tidak disebutkan di dalam naskah (ص).

الْآخِرَةِ، وَلَا تَكُونُوا مِنْ أَبْنَاءِ الدُّنْيَا؛ فَإِنَّ الْيَوْمَ عَمَلٌ وَلَا حِسَابَ، وَغَدًا حِسَابٌ وَلَا عَمَلَ[15])). بِمُزَحْزِحِهِ: بِمُبَاعِدِهِ.

Ali bin Abu Thalib berkata: "Dunia berangkat dengan membelakangi, akhirat berangkat dengan menghadap. Masing-masing dari keduanya memiliki anak-anak. Maka jadilah kalian anak-anak akhirat dan janganlah kalian menjadi anak-anak dunia. Sebab, hari ini adalah amal tanpa (ada) hisab, dan hari esok adalah hisab tanpa (ada) amal." Makna lafazh: بِمُزَحْزِحِهِ adalah بِمُبَاعِدِهِ (menjauhkannya).

(٦٤١٧) حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ الْفَضْلِ، أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ عَنْ سُفْيَانَ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ مُنْذِرٍ عَنْ رَبِيْعِ بْنِ خُثَيْمٍ ((عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: خَطَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطًّا مُرَبَّعًا، وَخَطَّ خَطًّا فِي الْوَسَطِ خَارِجًا مِنْهُ، وَخَطَّ خُطُطًا صِغَارًا إِلَى هَذَا الَّذِي فِي الْوَسَطِ مِنْ جَانِبِهِ الَّذِي فِي الْوَسَطِ وَقَالَ[16]: هَذَا الإِنْسَانُ؛ وَهَذَا أَجَلُهُ مُحِيْطٌ بِهِ - أَوْ قَدْ أَحَاطَ بِهِ - وَهَذَا الَّذِي هُوَ خَارِجٌ أَمَلُهُ، وَهَذِهِ الْخُطُطُ الصِّغَارُ الْأَعْرَاضُ، فَإِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا، وَإِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا)).

6417. Ali bin Abdullah meriwayatkan kepada kami: "Nabi ﷺ membuat garis persegi empat, lalu membuat garis ke luar (memanjang) di tengahnya, dan membuat garis-garis kecil ke arah garis yang berada di tengah tersebut, dari (dua) sisinya yang di tengah seraya bersabda:

---

[15] Letak tambahan ini di dalam naskah (ق) adalah setelah ayat surah Ali Imran.
[16] Di dalam naskah (ق) tercantum: فقال.

'Ini adalah manusia. Dan ini adalah ajalnya yang mengitarinya—atau yang telah mengitarinya—, dan ini yang keluar (memanjang) adalah cita-citanya. Sementara garis-garis kecil ini adalah rintangan-rintangan; jika ia tidak tertimpa yang ini, maka yang ini akan menimpanya, dan jika yang tidak tertimpa yang ini, maka yang ini akan menimpanya.'"

(٦٤١٨) حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ ((عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: خَطَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُطُوْطًا فَقَالَ: هَذَا الْأَمَلُ وَهَذَا أَجَلُهُ، فَبَيْنَمَا هُوَ كَذَلِكَ إِذْ جَاءَهُ الْخَطُّ الْأَقْرَبُ)).

6418. Muslim meriwayatkan kepada kami: Hammam meriwayatkan kepada kami dari Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah dari Anas bin Malik, ia menuturkan: "Nabi ﷺ membuat beberapa garis, lalu berkata: 'Ini adalah cita-cita dan ini adalah ajalnya (manusia). Saat ia dalam kondisi demikian, tiba-tiba datang kepadanya garis terdekat tersebut (ajal).'"

SYARAH JUDUL BAB DAN HADITS

Perkataan: [بَابٌ فِي الْأَمَلِ وَطُوْلِهِ] "Bab: Perihal cita-cita dan panjang cita-cita." Lafazh: الْأَمَلُ dibaca dengan dua *fathah* (pada huruf *hamzah* dan *mim*) artinya harapan yang didambakan oleh jiwa manusia, seperti panjang umur dan tambah kaya. Ia mirip mirip dengan makna (angan-angan). Ada pendapat mengatakan: Perbedaan di antara keduanya (الْأَمَلُ dan التَّمَنِّي), bahwa الْأَمَلُ didahului oleh suatu sebab sedangkan التَّمَنِّي tidak demikian."

Ada lagi pendapat mengatakan: "Seseorang tidak dapat terpisahkan dari cita-cita (الْأَمَلُ), jika kehilangan cita-cita, maka dia akan dirujukkan kepada angan-angan (التَّمَنِّي)."

Ada lagi yang mengatakan: "Cita-cita (الْأَمَلُ) merupakan kehendak seseorang untuk meraih sesuatu yang mungkin diraihnya, apabila kehilangan cita-cita, dia akan menganganganknya."

Perkataan: [وَقَوْلِ اللهِ تَعَالَى: ﴿فَمَن زُحْزِحَ عَنِ ٱلنَّارِ وَأُدْخِلَ ٱلْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ﴾ الآية] "Dan firman-Nya: '*Barang siapa dijauhkan dari Neraka dan dimasukkan ke dalam Surga, sungguh, dia memperoleh kemenangan.*' (Al-Ayat)." Demikian disebutkan dalam naskah riwayat an-Nasafi.

Di dalam naskah riwayat Karimah dan lainnya dituturkan hingga ayat: ﴿ٱلْغُرُورِ﴾. Di dalam naskah riwayat Abu Dzar disebutkan hingga perkataan: ﴿فَقَدْ فَازَ﴾. Yang diperlukan di sini adalah redaksi yang tidak disebutkan dari riwayatnya itu, yaitu isyarat bahwa yang berkaitan dengan cita-cita bukanlah apa-apa, karena ia termasuk kesenangan yang memperdaya. Di sini, Nabi ﷺ menyerupakan dunia dengan kesenangan (الْمَتَاعِ) yang biasa dimanipulasi dan membuat orang yang menawar (calon pembeli) terpedaya sehingga ia pun membelinya, lantas di kemudian hari ia baru menyadari barang yang dibelinya itu ternyata rusak dan jelek. Syaitan dalam hal ini adalah pelaku manipulasi itu, dan dia adalah الْغَرُور (yang memperdaya) yang muncul darinya الْغُرُور, dengan men-*dhammah*-kan huruf *ghain* (perbuatan memperdaya).

Di dalam riwayat yang janggal di sini, ia dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ghain*, yaitu مَتَاعُ الشَّيْطَانِ (kesenangan milik syaitan). Bisa juga dengan makna *maf'ul* (objek), yaitu الْمَخْدُوعُ (yang ditipu), sehingga dua bacaan (*qira-ah*) itu sinkron.

Perkataan: [بِمُزَحْزِحِهِ: بِمُبَاعِدِهِ] "Makna lafazh: بمزحزحه adalah بمباعده (menjauhkannya)." Redaksi seperti ini disebutkan di dalam naskah riwayat an-Nasafi, demikian juga Abu Dzar dari al-Mustamli dan al-Kusymihani. Yang dimaksud bahwa makna firman-Nya: ﴿زُحْزِحَ﴾ (QS. Ali Imran [3]: 185) di dalam ayat ini adalah barang siapa dijauhkan dengan janji. Asal makna الزَّحْزَحَةِ adalah الْإِزَالَةُ (menghilangkan). Dan barang siapa dihilangkan dari sesuatu, maka ia dijauhkan darinya.

Al-Karmani berkata: "Korelasi ayat ini dengan judul bab yaitu dari sisi bahwa pada awal ayat tertera: ﴿كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ﴾ '*Tiap yang bernyawa akan merasakan mati*' (QS. Ali Imran [3]: 185) dan di akhirnya disebutkan: ﴿وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ﴾ '*Kehidupan dunia hanyalah*' (QS. Ali Imran [3]: 185) atau: ﴿فَمَن زُحْزِحَ﴾ '*Barang siapa dijauhkan*' (QS. Ali Imran [3]: 185) sesuai dengan firman-Nya: ﴿وَمَا هُوَ بِمُزَحْزِحِهِۦ﴾ '*Padahal umur panjang itu tidak akan menjauhkan mereka*' (QS. Al-Baqarah [2]: 96) dan pada ayat tersebut juga: ﴿يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ﴾ '*Masing-masing dari mereka, ingin diberi umur seribu tahun*' (QS. Al-Baqarah [2]: 96)

Perkataan: [وَقَوْلُهُ: ﴿ذَرْهُمْ يَأْكُلُوا وَيَتَمَتَّعُوا﴾ الآية] "Dan firman-Nya: '*Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong) mereka, kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatannya).*'" Demikian disebutkan di dalam naskah riwayat Abu Dzar. Di dalam naskah riwayat Karimah dan lainnya disebutkan hingga firman-Nya: ﴿يَعْلَمُونَ﴾. Perkataan: ((وقَوْلُهُ)) tidak disebutkan di dalam naskah riwayat an-Nasafi.

Jumhur ulama mengatakan: "Ia (ayat tersebut) mencakup semua." Sejumlah ulama berkata: "Ia mencakup orang-orang kafir secara khusus dan perintah di dalamnya mengandung ancaman. Demikian juga peringatan agar tidak larut dalam kelezatan duniawi."

Perkataan: [وَقَالَ عَلِيُّ بن أبي طالب: ارْتَحَلَتِ الدُّنْيَا مُدْبِرَةً إلخ] "Ali bin Abu Thalib berkata: 'Dunia berangkat dengan membelakangi ...'" Ini merupakan penggalan dari *atsar* Ali yang diriwayatkan darinya secara *mauquf* dan *marfu'*. Di awalnya terdapat sesuatu yang selaras dengan judul bab secara jelas.

Dalam riwayat Ibnu Abi Sayibah di dalam *al-Mushannaf* dan riwayat Ibnul Mubarak di kitabnya, *az-Zuhd* dari beberapa jalur dari Isma'il bin Abu Khalid dan Zubaid al-Ayami dari seseorang dari Bani Amir dan pada riwayat Ibnu Abi Syaibah ia disebut namanya: Muhajir al-Amiri. Demikian juga di dalam kitab *Hilyatul Auliyâ'* dari jalur Abu Maryam dari Zubaid dari Muhajir bin Umair, ia berkata:

((قَالَ عَلِيٌّ: إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ اتِّبَاعُ الْهَوَى وَطُولُ الْأَمَلِ، فَأَمَّا اتِّبَاعُ الْهَوَى فَيَصُدُّ عَنِ الْحَقِّ، وَأَمَّا طُولُ الْأَمَلِ فَيُنْسِي الْآخِرَةَ. أَلَا وَإِنَّ الدُّنْيَا ارْتَحَلَتْ مُدْبِرَةً.))

"Ali berkata: 'Sesungguhnya hal yang paling aku khawatirkan terhadap kalian adalah mengikuti hawa nafsu dan panjang cita-cita. Adapun mengikuti hawa nafsu itu dapat menghalangi kebenaran, sedangkan panjang cita-cita, maka ia dapat melupakan akhirat. Ketahuilah, sesungguhnya dunia itu berangkat dengan membelakangi." Demikian haditsnya sama persis seperti hadits asal.

Adapun perawi bernama Muhajir tersebut adalah (Muhajir) al-Amiri yang tidak disebutkan namanya sebelumnya dan tidak diketahui kondisinya. Hadits tersebut diriwayatkan secara *marfu'* sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abid Dun-ya di dalam *Qishar al-Amal* dari riwayat Yaman bin Hudzaifah dari Ali bin Abu Hafshah, *maula* Ali: "Dari Ali bin Abu Thalib, Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya hal yang paling aku khawatirkan terhadap kalian ada dua perkara ...'" Lalu ia menyebutkan maknanya. Al-Yaman dan gurunya tidak dikenal.

Hadits senada juga disebutkan dari hadits Jabir yang diriwayatkan oleh Abu Abdillah bin Mandah dari jalur al-Munkadir bin Muhammad bin al-Munkadir dari ayahnya dari Jabir secara *marfu'*. Al-Munkadir seorang perawi yang lemah. Hadits ini dikuatkan secara *mutaba'ah* oleh Ali bin Abi Ali al-Lahbi dari Ibnul Munkadir secara utuh, namun ia juga perawi yang lemah. Dan pada sebagian jalur hadits ini disebutkan: ((فَاتِّبَاعُ الْهَوَى يَصْرِفُ بِقُلُوبِكُمْ عَنِ الْحَقِّ، وَطُولُ الْأَمَلِ يَصْرِفُ هِمَمَكُمْ إِلَى الدُّنْيَا)) "Mengikuti hawa nafsu dapat memalingkan hati dari kebenaran dan panjang cita-cita dapat menyelewengkan ambisi kalian kepada dunia."

Dari perkataan Ali tersebut, sebagian ahli hikmah menyimpulkan perkataan: "Dunia itu membelakangi, akhirat itu menghadap, maka sungguh aneh orang yang menghadap sesuatu yang membelakangi namun membelakangi sesuatu yang menghadap."

Terkait celaan atas sikap larut dalam cita-cita terdapat hadits Anas secara *marfu'*: ((أَرْبَعَةٌ مِنَ الشَّقَاءِ: جُمُودُ الْعَيْنِ، وَقَسْوَةُ الْقَلْبِ، وَطُولُ الْأَمَلِ، وَالْحِرْصُ عَلَى الدُّنْيَا)) "Empat perkara termasuk kesengsaraan: Susah menangis, keras hati, panjang cita-cita dan ambisius pada dunia." Diriwayatkan al-Bazzar.

Dari Abdullah bin Amr secara *marfu'*:

((صَلَاحُ أَوَّلِ هَذِهِ الْأُمَّةِ بِالزَّهَادَةِ وَالْيَقِينِ، وَهَلَاكُ آخِرِهَا بِالْبُخْلِ وَالْأَمَلِ.))

"Kesalihan generasi pertama umat ini adalah karena kezuhudan dan keyakinan, sedangkan kehancuran generasi terakhir umat ini adalah karena kebakhilan dan panjang cita-cita." Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan Ibnu Abdi Dun-ya.

Ada yang mengatakan: "Pendek cita-cita merupakan hakikat dari kezuhudan." Namun faktanya tidaklah demikian, tetapi ia menjadi sebab (kezuhudan). Karena orang yang pendek cita-citanya, dia akan zuhud. Dari panjang cita-cita akan lahir kemalasan untuk beribadah, menunda-nunda taubat, mencintai dunia, lupa akhirat dan keras hati. Sebab lunak dan jernihnya hati baru akan muncul setelah mengingat kematian, alam kubur, pahala, siksa dan huru-hara Kiamat. Sebagaimana firman Allah: ﴿فَطَالَ عَلَيْهِمُ ٱلْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ﴾ "*Kemudian mereka melalui masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras.*" (QS. Al-Hadîd [57]: 16)

Ada pendapat mengatakan: "Barang siapa pendek cita-citanya, maka berkuranglah ambisinya dan bercahayalah hatinya. Sebab apabila seseorang mengingat kematian, maka ia akan bersungguh-sungguh dalam ketaatan, berkurang ambisinya dan rela (puas) dengan sesuatu yang sedikit."

Ibnul Jauzi berkata: "Cita-cita itu tercela bagi semua orang kecuali bagi para ulama, sebab tanpa cita-cita mereka, niscaya mereka tidak akan menulis dan mengarang buku!" Ulama lainnya mengatakan: "Cita-cita itu sudah menjadi fitrah bagi anak cucu Adam." Sebagaimana

nanti akan disebutkan di dalam hadits yang terdapat pada bab setelahnya: ((لَا يَزَالُ قَلْبُ الْكَبِيرِ شَابًّا فِي اثْنَتَيْنِ حُبِّ الدُّنْيَا وَطُولِ الْأَمَلِ)) "Hati seorang yang sudah tua masih terus muda pada dua perkara: Cinta dunia dan panjang cita-cita."

Mengenai الْأَمَلِ (cita-cita) ini, terdapat rahasia yang indah. Tanpa cita-cita, tidak akan ada seorang pun yang mendapatkan kenikmatan hidup dan tenang jiwanya untuk memulai aktivitas duniawi. Yang tercela dari cita-cita adalah larut di dalamnya dan tidak mempersiapkan diri untuk urusan akhirat. Barang siapa terhindar dari hal itu, maka ia tidak dibebani untuk menghilangkannya.

Perkataan di dalam *atsar* Ali: ((فَإِنَّ الْيَوْمَ عَمَلٌ وَلَا حِسَابَ وَغَدًا حِسَابٌ وَلَا عَمَلَ)) "Sebab hari ini adalah amal tanpa hisab; hari esok adalah hisab tanpa amal", ia (Ali) menjadikan hari (hari ini dan hari esok) sebagai amal dan hisab secara hiperbolis, dan itu seperti perkataan mereka: "Siangnya sebagai orang yang berpuasa."

Perkiraan kalimat lengkapnya pada kedua tempat dalam *atsar* tersebut: ((وَلَا حِسَابَ فِيهِ وَلَا عَمَلَ فِيهِ)) "Tanpa ada hisab di dalamnya (hari ini)" dan "tanpa ada amal di dalamnya (di hari esok)."

Perkataan: [وَلَا حِسَابَ] "Tanpa hisab." Dibaca dengan mem-*fathah*-kannya dengan tanpa *tanwin*, dan boleh pula dibaca secara *marfu'* dengan di-*tanwin*-kan. Demikian juga dengan perkataan: ((وَلَا عَمَلَ)).

Perkataan: [يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ] "Yahya bin Sa'id." Yaitu (Yahya bin Sa'id) al-Qaththan. Dan Sufyan adalah (Sufyan) ats-Tsauri, sedangkan ayahnya adalah Sa'id bin Masruq. Mundzir adalah (Mundzir) bin Ya'la[17] ats-Tsauri. Di dalam naskah riwayat al-Isma'ili disebutkan: ((أَبُو يَعْلَى)) saja. Sedangkan ar-Rabi' bin Khutsaim (خُثَيْم), lafazh terakhir dibaca dengan huruf *kha*, lalu huruf *tsa* dengan pola *tashghir*. Sedangkan Abdullah adalah (Abdullah) bin Mas'ud. Dan dari ats-Tsauri dan selanjutnya adalah para perawi dari Kufah.

---

[17] Di dalam naskah (ق) disebutkan: ابن يعلى أبو يعلى الثوري.

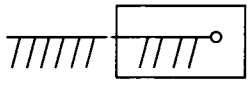
Perkataan: [خَطَّ النَّبِيُّ ﷺ خَطًّا مُرَبَّعًا] "Nabi ﷺ membuat garis persegi empat." Yang dimaksud dengan الْخَطُّ di sini adalah الرَّسْمُ (gambar/tulisan) dan الشَّكْلُ (bentuk). Yang dimaksud dengan الْمُرَبَّعُ adalah الْمُسْتَوِي الزَّوَايَا (persegi empat yang sama sisi-sisinya).

Perkataan:

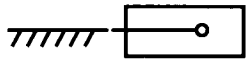
[وَخَطَّ خَطًّا فِي الْوَسَطِ خَارِجًا مِنْهُ، وَخَطَّ خُطُطًا صِغَارًا إِلَى هَذَا الَّذِي فِي الْوَسَطِ مِنْ جَانِبِهِ الَّذِي فِي الْوَسَطِ]

"Lalu membuat garis ke luar (memanjang) di tengahnya dan membuat garis-garis kecil ke arah garis yang berada di tengah tersebut." Ada pendapat mengatakan: "Ini sifat garis-garis tersebut."

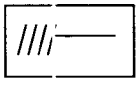
Ada yang mengatakan: Gambarnya seperti ini:



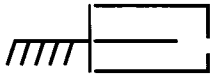
Ada yang mengatakan: Gambarnya seperti ini:



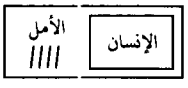
Ada yang mengatakan: Gambarnya seperti ini:



Ada yang mengatakan: Gambarnya seperti ini:



Ibnu Tin menggambarkannya seperti ini:



Namun yang menjadi pegangan adalah gambar yang pertama, dan redaksi hadits lebih cocok dengannya. Perkataan: ((هَذَا الْإِنْسَانُ))

"Ini adalah manusia" mengisyaratkan kepada titik (lingkaran) yang berada di dalam. Dan perkataan: ((وَهَذَا أَجَلُهُ مُحِيطٌ بِهِ)) "Dan ini adalah ajalnya yang mengitarinya" menyiratkan kepada persegi empat, dan perkataan: ((وَهَذَا الَّذِي هُوَ خَارِجٌ أَمَلُهُ)) "Dan ini yang keluar (memanjang) adalah cita-citanya" mengisyaratkan kepada garis memanjang (keluar) sendirian. Sedangkan perkataan: ((وَهَذِهِ)) "Dan ini" mengisyaratkan kepada garis-garis, dan ia disebutkan sebagai contoh saja, bukan bahwa yang dimaksud adalah pembatasannya pada angka tertentu. Dan ia menguatkan perkataan pada hadits Anas setelahnya: ((إِذْ جَاءَهُ الْخَطُّ الْأَقْرَبُ)) "Tiba-tiba datang kepadanya garis terdekat tersebut (ajal)", redaksi ini mengisyaratkan kepada garis yang mengitarinya. Tidak diragukan lagi, (garis) yang mengitarinya itu lebih dekat kepadanya daripada (garis) yang ada di luar. Perkataan: خُطَطًا dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *kha* dan huruf *tha* pertama menurut kebanyakan perawi, dan boleh dengan mem-*fathah*-kan *tha*. Perkataan: ((هَذَا إِنْسَانٌ)) adalah sebagai *mubtada* dan *khabar*. Perkiraan kalimat lengkapnya: هَذَا الْخَطُّ هُوَ الْإِنْسَانُ (garis ini adalah manusia) sebagai contohnya saja.

Perkataan: [وَهَذِهِ الْخُطَطُ] "Dan garis-garis ini." Dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *kha* dan *thah*. Di dalam naskah riwayat al-Mustamli dan as-Sarakhsi disebutkan: ((وَهَذِهِ الْخُطُوطُ)).

Perkataan: [الْأَعْرَاضُ] "Rintangan-rintangan." Jamak dari lafazh عَرَض, dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *'ain* dan *ra*, yaitu sesuatu yang bermanfaat baginya di dunia dalam kebaikan dan keburukan. Sedangkan عرْض yang dibaca dengan men-*sukun*-kan huruf *ra* maka artinya adalah lawan الطَّوِيلِ (panjang), juga digunakan untuk makna sesuatu yang bukan dua logam mulia (dinar dan dirham). Namun yang dimaksud di sini adalah makna yang pertama di atas.

Perkataan: [نَهَشَهُ] "Yang akan menimpanya." Dibaca dengan huruf *nun* dan *syin*, artinya أَصَابَهُ (yang menimpanya). Berkenaan dengan penyebutan empat kata isyarat di dalam hadits tersebut terdapat kemuskilan, padahal garis-garisnya hanya ada tiga.

Al-Karmani memberi jawaban bahwa garis yang berada di dalam memiliki dua tinjauan: Garis yang di dalam adalah manusia, sedangkan yang di luar adalah cita-citanya. Sedangkan pengertian أَعْرَاضِ adalah rintangan-rintangan yang datang secara tiba-tiba kepada orang tersebut; jika terhindar dari yang ini, belum tentu ia terhindar dari yang ini! Dan jika terhindar dari semuanya dan tidak mengalami bencana apa pun seperti sakit, kehilangan harta atau yang lainnya, dia bisa didatangi ajal secara tiba-tiba. Intinya, barang siapa yang meninggal dunia bukan karena sebab tertentu, artinya dia meninggal dunia lantaran ajalnya memang sudah tiba.

Hadits di atas mengisyaratkan anjuran agar memendekkan cita-cita dan mempersiapkan diri untuk ajal yang datang tiba-tiba.

Pengungkapan dengan menggunakan lafazh النَّهْشِ padahal artinya sengatan binatang berbisa, hal itu semata-mata sebagai ungkapan hiperbolis tentang musibah yang menimpa dan membuat celaka itu!

Perkataan: [حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ] "Muslim meriwayatkan kepada kami." Ia adalah (Muslim) bin Ibrahim. Disebutkan juga secara valid di dalam naskah riwayat al-Isma'ili dari al-Hasan bin Sufyan dari Abdul Aziz bin Salam darinya.

Perkataan: [هَمَّامٌ] "Hammam." Ia adalah (Hammam) bin Yahya. Dan disebutkan juga secara valid di dalam naskah riwayat al-Isma'ili.

Perkataan: [عَنْ إِسْحَاقَ] "Dari Ishaq." Di dalam naskah riwayat al-Isma'ili disebutkan: ((حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ)) "Ishaq meriwayatkan kepada kami", yaitu (Ishaq) bin Akhi (saudara laki-laki) Anas sebelah pihak ibunya.

Perkataan: [خُطُوطًا] "Garis-garis." Telah ditafsirkan di dalam hadits Ibnu Mas'ud.

Perkataan: [فَبَيْنَمَا هُوَ كَذَلِكَ] "Saat ia dalam kondisi demikian." Di dalam naskah riwayat al-Isma'ili disebutkan: ((يأمل)). Sedangkan di dalam riwayat al-Baihaqi di dalam kitabnya *az-Zuhd* dari sebuah jalur dari Ishaq, redaksi matannya dimuat lebih utuh darinya dan lafazhnya:

((خَطَّ خُطُوطًا وَخَطَّ خَطًّا نَاحِيَةً ثُمَّ قَالَ: هَلْ تَدْرُونَ مَا هَذَا؟ هَذَا مَثَلُ بنِ آدَمَ وَمَثَلُ التَّمَنِّي، وَذَلِكَ الْخَطُّ الْأَمَلُ، بَيْنَمَا يَأْمُلُ إِذْ جَاءَهُ الْمَوْتُ.))

"Beliau membuat sejumlah garis, lalu membuat satu garis di pojok, kemudian bersabda: 'Tahukah kalian apa ini? Ini adalah perumpamaan manusia dan angan-angannya. Garis itu adalah cita-cita (angan-angan). Di saat ia sedang berangan-angan, tiba-tiba maut datang menjemput.'"

Beliau menggabungkan garis-garis, kemudian membatasi dalam perinciannya pada dua saja untuk meringkasnya. Yang ketiga adalah manusia dan yang keempat adalah rintangan-rintangan itu.

At-Tirmidzi meriwayatkan hadits Anas dari riwayat Hammad bin Salamah dari Ubaidullah bin Abu Bakar bin Anas dari Anas dengan lafazh: ((هَذَا بن آدَمَ وَهَذَا أَجَلُهُ، وَوَضَعَ يَدَهُ عِنْدَ قَفَاهُ ثُمَّ بَسَطَهَا فَقَالَ: وَثَمَّ أَمَلُهُ، وَثَمَّ أَجَلُهُ)) "Ini adalah manusia dan ini adalah ajalnya. Lalu beliau meletakkan tangannya di atas tengkuknya kemudian membentangkannya sembari berkata: 'Kemudian di sana ada cita-citanya, kemudian ada ajalnya.'" Yaitu ajalnya lebih dekat kepadanya daripada cita-citanya.

At-Tirmidzi berkata: "Dalam masalah ini juga terdapat sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Sa'id."

Perlu saya katakan: Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad dari riwayat Ali bin Ali dari Abul Mutawwakkil darinya, dengan lafazh:

((أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ غَرَزَ عُودًا بَيْنَ يَدَيْهِ ثُمَّ غَرَزَ إِلَى جَنْبِهِ آخَرَ ثُمَّ غَرَزَ الثَّالِثَ فَأَبْعَدَهُ ثُمَّ قَالَ: هَذَا الْإِنْسَانُ وَهَذَا أَجَلُهُ وَهَذَا أَمَلُهُ.))

"Bahwa Nabi ﷺ menancapkan sebuah ranting kayu di hadapannya, kemudian menancapkan ke sampingnya sebuah ranting lagi, kemudian menancapkan satu lagi yang ketiga, lalu menjauhkannya, kemudian berkata: 'Ini adalah manusia, ini adalah ajalnya dan ini cita-citanya.'" Hadits-hadits tersebut sepakat bahwa ajal lebih dekat daripada cita-cita.

BAB 5

Barang Siapa Mencapai Usia 60 Tahun, Maka Allah Telah Menghilangkan Uzurnya Pada Usia Tersebut

٥ - بَابُ مَنْ بَلَغَ سِتِّينَ سَنَةً فَقَدْ أَعْذَرَ اللهُ إِلَيْهِ فِي الْعُمُرِ

لِقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿ أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ وَجَآءَكُمُ ٱلنَّذِيرُ ﴾ [فاطر: ٣٧]

Berdasarkan Firman-Nya: "*Bukankah Kami telah memanjangkan umurmu untuk dapat berpikir bagi orang yang mau berpikir, padahal telah datang kepadamu seorang pemberi peringatan?*" (QS. Fâthir [35]: 37)

(٦٤١٩) حَدَّثَنِي عَبْدُ السَّلَامِ بْنُ مُطَهَّرٍ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ مَعْنِ بْنِ مُحَمَّدٍ الْغِفَارِيِّ عَنْ سَعِيْدِ بْنِ أَبِي سَعِيْدٍ الْمَقْبُرِيِّ ((عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَعْذَرَ اللهُ إِلَى امْرِئٍ أَخَّرَ أَجَلَهُ حَتَّى بَلَّغَهُ سِتِّيْنَ سَنَةً)). تَابَعَهُ[18] أَبُو حَازِمٍ وَابْنُ عَجْلَانَ عَنِ الْمَقْبُرِيِّ.

[18] Di dalam naskah (ق) disebutkan: تابعه ابن عجلان وأبو حازم.

6419. Abdussalam bin Muthahhar meriwayatkan kepadaku: Umar bin Ali meriwayatkan kepada kami dari Ma'an bin Muhammad al-Ghifari dari Sa'id bin Abi Sa'id al-Maqburi dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: 'Allah menghilangkan uzur seseorang yang Dia akhirkan ajalnya hingga mencapai usia 60 tahun.'"

Riwayat ini dikuatkan secara *mutaba'ah* oleh Abu Hazim dan Ibnu Ajlan dari al-Maqburi.

(٦٤٢٠) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا أَبُو صَفْوَانَ عَبْدُ اللهِ بْنُ سَعِيْدٍ أَخْبَرَنَا يُوْنُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي سَعِيْدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ ((أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: لَا يَزَالُ قَلْبُ الْكَبِيْرِ شَابًّا فِي اثْنَتَيْنِ: فِي حُبِّ الدُّنْيَا، وَطُوْلِ الْأَمَلِ)).

قَالَ لَيْثٌ عَنْ يُوْنُسَ - وَابْنِ وَهْبٍ عَنْ يُوْنُسَ - عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي سَعِيْدٌ وَأَبُو سَلَمَةَ.

6420. Ali bin Abdullah meriwayatkan kepada kami: Abu Shafwan, Abdullah bin Sa'id meriwayatkan kepada kami: Yunus mengabarkan kepada kami dari Ibnu Syihab, ia berkata: Sa'id bin al-Musayyab mengabarkan bahwa Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Hati orang yang sudah tua masih tetap muda pada dua perkara: cinta dunia dan panjang cita-cita.'"

Laits berkata: "Dari Yunus—dan Ibnu Wahab dari Yunus—dari Ibnu Syihab, ia berkata: 'Sa'id dan Abu Salamah mengabarkan kepadaku.'"

(٦٤٢١) حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ ((عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَكْبَرُ ابْنُ آدَمَ وَيَكْبَرُ مَعَهُ اثْنَتَانِ: حُبُّ الْمَالِ، وَطُوْلُ الْعُمُرِ)). رَوَاهُ شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ.

6421. Muslim bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami: Hisyam meriwayatkan kepada kami: Qatadah meriwayatkan kepada kami dari Anas رضي الله عنه, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Ketika anak cucu Adam (manusia) memasuki usia tua, maka seiring dengan itu menjadi besar bersamanya dua perkara: Cinta harta dan panjang umur.'" Diriwayatkan oleh Syu'bah dari Qatadah.

SYARAH JUDUL BAB DAN HADITS

Perkataan:

[بَابُ مَنْ بَلَغَ سِتِّينَ سَنَةً فَقَدْ أَعْذَرَ اللهُ إِلَيْهِ فِي الْعُمُرِ، لِقَوْلِهِ: ﴿أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ وَجَاءَكُمُ النَّذِيرُ﴾]

"Bab: Barang siapa mencapai usia 60 tahun, maka Allah ﷻ telah menghilangkan uzurnya pada usia tersebut, berdasarkan firman-Nya: '*Bukankah Kami telah memanjangkan umurmu untuk dapat berpikir bagi orang yang mau berpikir, padahal telah datang kepadamu pemberi peringatan?*' (QS. Fâthir [35]: 37)" Demikian disebutkan oleh mayoritas perawi, dan perkataan: ((لِقَوْلِهِ تَعَالَى)) tidak tercantum. Di dalam naskah riwayat an-Nasafi disebutkan: ((يَعْنِي الشَّيْبَ)) "Yaitu beruban." Perkataan ini hanya valid pada naskah riwayat Abu Dzar seorang.

Ahli tafsir berbeda pendapat mengenai (النَّذِيرُ "*pemberi peringatan*"); kebanyakan mereka menyatakan bahwa yang dimaksud adalah الشَّيْبَ (uban), karena ia muncul di usia *kuhulah* (usia antara 30-50 tahun) dan

setelahnya. Uban adalah tanda yang membedakannya dengan anak kecil yang identik dengan bermain.

Ali berkata: "Maksudnya adalah Nabi ﷺ."

Mereka juga berbeda pendapat mengenai maksud firman-Nya: ﴿يُعَمَّرُ﴾ "*Memanjangkan umur*" di dalam ayat tersebut dalam beberapa pendapat:

Pertama, ia adalah usia 40 tahun. Pendapat ini telah dinukil oleh ath-Thabari dari Masruq dan lainnya. Seakan ia menyimpulkannya dari firman-Nya: ﴿بَلَغَ أَشُدَّهُۥ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً﴾ "*Dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun.*" (QS. Al-Aḥqâf [46]: 15)

Kedua, usia 46 tahun, diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari jalur Mujahid dari Ibnu Abbas, dan ia membaca ayat ini. Para perawinya adalah para perawi kitab *Shahîh* selain Ibnu Khutsaim, yang dinilai *shaduq* dan ada kelemahan.

Ketiga, usia 70 tahun, diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari jalur Atha dari Ibnu Abbas, ia berkata: ﴿أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ وَجَآءَكُمُ ٱلنَّذِيرُ﴾ "*Bukankah Kami telah memanjangkan umurmu untuk dapat berpikir bagi orang yang mau berpikir, padahal telah datang kepadamu pemberi peringatan. Ia berkata: 'Ayat ini turun untuk menjelekkan mereka-mereka yang telah berumur 70-an.'*" Di dalam sanadnya terdapat Yahya bin Maimun, seorang perawi yang lemah.

Keempat, usia 60 tahun. Orang yang berpendapat seperti ini telah berpegang kepada hadits bab ini, karena pada sebagian jalur riwayatnya disebutkan keterangan jelas mengenai maksudnya. Antara lain hadits yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam kitabnya, *al-Mustakhraj* dari jalur Sa'id bin Sulaiman dari Abdul Aziz bin Abu Hazim dari ayahnya dari Sa'id bin Abu Sa'id dari Abu Hurairah dengan lafazh: ((العمر الذي أعذر الله فيه لابن آدم ستون سنة: ﴿أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ﴾)) "Usia yang Allah hilangkan uzurnya bagi manusia adalah 60 tahun: '*Bukankah Kami telah memanjangkan umurmu untuk dapat berpikir bagi orang yang mau berpikir*' (QS. Fâthir [35]: 37)."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan hadits semisalnya juga dari jalur Hammad bin Zaid dari Abu Hazim dari Sahal bin Sa'ad.

Kelima, antara 60 dan 70. Hal ini diriwayatkan Ibnu Mardawaih dari jalur Abu Mi'syar dari Sa'id dari Abu Hurairah dengan lafazh: ((مَنْ عُمِّرَ سِتِّينَ أَوْ سَبْعِينَ سَنَةً فَقَدْ أَعْذَرَ اللهُ إِلَيْهِ فِي الْعُمُرِ)) "Barang siapa diberi usia 60 tahun atau 70 tahun, maka Allah telah menghilangkan uzurnya dalam usia tersebut." Ibnu Mardawaih juga meriwayatkannya dari jalur Mu'tamir bin Sulaiman dari Ma'mar dari seorang lelaki dari kabilah Ghifar yang dipanggil Muhammad, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, lafazhnya: ((مَنْ بَلَغَ السِّتِّينَ وَالسَّبْعِينَ)) "Siapa mencapai usia 60 dan 70 ...." Muhammad al-Ghifari ini adalah putra Ma'an yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari jalurnya, namun terjadi perbedaan dalam lafazh yang diriwayatkannya. Sebagaimana juga terjadi perbedaan dalam lafazh yang diriwayatkan oleh Sa'id al-Maqburi.

Pendapat yang paling shahih mengenai hal itu adalah sebagaimana hadits shahih yang disebutkan pada hadits bab di atas. Termasuk juga dalam hal ini hadits: ((مُعْتَرَكِ الْمَنَايَا مَا بَيْنَ سِتِّينَ وَسَبْعِينَ)) "Usia kematian seseorang antara 60 dan 70." Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dari jalur Ibrahim bin al-Fadhl dari Sa'id dari Abu Hurairah, dan Ibrahim seorang perawi yang lemah.

Perkataan: [حَدَّثَنَا عَبْدُ السَّلَامِ بْنُ مُطَهَّرٍ] "Abdussalam bin Muthahhar meriwayatkan kepada kami." مُطَهَّرٍ dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf awalnya dan mem-*fathah*-kan huruf *tha*, serta men-*tasydid*-kan huruf *ha* yang di-*fathah*-kan. Guru (Syaikh)-nya, Umar bin Ali adalah (Umar bin Ali) al-Muqaddimi. Telah dikemukan hadits lainnya dengan sanad ini hingga kepada Abu Hurairah, dan telah saya sebutkan bahwa Umar seorang perawi yang dicap *mudallis*. Ia mengetengahkan hadits itu dengan pola periwayatan *'an-'anah*. Saya telah menjelaskan alasan al-Bukhari dalam hal tersebut, yaitu ditemukan dari jalur lain keterangan yang menjelaskan bahwa ia "mendengar". Adapun hadits ini, diriwayatkan oleh Ahmad dari Abdurrazzaq dari Ma'mar dari seorang laki-laki dari Bani Ghifar dari Sa'id al-Maqburi seperti itu.

Laki-laki yang tidak dijelaskan namanya ini adalah Ma'an bin Muhammad al-Ghifari. Itu adalah riwayat *mutaba'ah* yang kuat dari Umar bin Ali, diriwayatkan oleh al-Isma'ili dari jalur lain dari Ma'mar. Namun terjadi kekeliruan pada gurunya, namun bukan di sini pembahasannya.

Perkataan: [أَعْذَرَ اللهُ] "Allah menghilangkan uzur." Lafazh الْإِعْذَارُ artinya إِزَالَةُ الْعُذْرِ (menghilangkan uzur). Maknanya, tidak ada lagi uzur (alasan) baginya, seperti dengan mengatakan: "Seandainya ajalku diperpanjang, tentu aku akan melakukan apa yang diperintahkan itu." Dikatakan: أَعْذَرَ إِلَيْهِ apabila seseorang sudah mencapai puncaknya dalam menyampaikan uzur dan diberi kesempatan untuknya. Apabila ia tidak lagi memiliki uzur dalam meninggalkan ketaatan padahal mampu melakukannya dengan usia yang diberikan kepadanya, maka yang harus dilakukannya ketika itu hanyalah istighfar, melakukan ketaatan dan menyongsong akhirat secara total.

Penyebutan uzur dari Allah dalam hadits tersebut merupakan ungkapan majazi, maknanya: Allah tidak akan membiarkan ada uzur yang bisa dijadikan pegangan (dalih) oleh seorang hamba. Alhasil, dia tidak akan disiksa kecuali setelah ditegakkan hujjah.

Perkataan: [أَخَّرَ أَجَلَهُ] "Yang Dia akhirkan ajalnya." Dia panjangkan umurnya [حَتَّى بَلَّغَهُ سِتِّينَ سَنَةً] "Hingga mencapai usia 60 tahun." Di dalam riwayat Ma'mar disebutkan:

((لَقَدْ أَعْذَرَ اللهُ إِلَى عَبْدٍ أَحْيَاهُ حَتَّى يَبْلُغَ سِتِّينَ سَنَةً أَوْ سَبْعِينَ سَنَةً، لَقَدْ أَعْذَرَ اللهُ إِلَيْهِ، لَقَدْ أَعْذَرَ اللهُ إِلَيْهِ.))

"Allah telah menghilangkan uzur seorang hamba yang Dia hidupkan hingga mencapai usia 60 tahun atau 70 tahun. Allah telah menghilangkan uzurnya, Allah telah menghilangkan uzurnya."

Perkataan: [تَابَعَهُ أَبُو حَازِمٍ وَابْنُ عَجْلَانَ عَنِ الْمَقْبُرِيِّ] "Riwayat ini dikuatkan secara *mutaba'ah* oleh Abu Hazim dan Ibnu Ajlan dari al-Maqburi."

Adapun riwayat *mutaba'ah* Abu Hazim, yaitu Salamah bin Dinar, diriwayatkan oleh al-Isma'ili dari jalur Abdul Aziz bin Abu Hazim: ((حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ سَعِيْدِالْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ)) "Ayahku meriwayatkan kepadaku dari Sa'id al-Maqburi dari Abu Hurairah." Demikian juga, para perawi berjuluk *Huffazh* meriwayatkannya dari Abdul Aziz bin Abu Hazim. Namun berbeda dengan mereka, Harun bin Ma'ruf meriwayatkannya dari Ibnu Abi Hazim dari ayahnya dari Sa'id al-Maqburi dari ayahnya dari Abu Hurairah. Ini diriwayatkan oleh al-Isma'ili. Dimasukkannya seorang perawi antara Sa'id dan Abu Hurairah di dalamnya termasuk *al-mazîd fi muttashil al-asânîd* (tambahan di dalam sanad-sanad yang bersambung).

Ahmad dan an-Nasa-i meriwayatkannya dari riwayat Ya'qub bin Abdurrahman dari Abu Hazim dari Sa'id al-Maqburi dari Abu Hurairah tanpa perantara.

Adapun jalur Muhammad bin Ajlan, diriwayatkan oleh Ahmad dari riwayat Sa'id bin Abu Ayyub dari Muhammad bin Ajlan dari Sa'id bin Abu Sa'id al-Maqburi dari Abu Hurairah dengan lafazh: ((مَنْ أَتَتْ عَلَيْهِ سِتُّونَ سَنَةً فَقَدْ أَعْذَرَ اللهُ إِلَيْهِ فِي الْعُمُرِ)) "Siapa yang sudah mencapai usia 60 tahun, maka Allah Ta'ala telah menghilangkan uzurnya dalam usianya tersebut."

Ibnu Baththal berkata: "Usia 60 menjadi batasan karena ia lebih dekat kepada kategori *mu'tarak* (usia antara 60-70 tahun), yang merupakan usia taubat, khusyuk dan menunggu kematian. Dihilangkannya uzur demi uzur ini merupakan bentuk kemahalembutan Allah kepada para hamba-Nya, hingga mengalihkan mereka dari kondisi jahil kepada kondisi berilmu. Kemudian Dia menghapus uzur mereka dan tidak memberikan sanksi kepada mereka kecuali setelah memiliki argumen-argumen yang jelas. Kendati mereka secara fitrahnya mencintai dunia dan panjang angan-angan, tetapi mereka diperintahkan untuk melawan hawa nafsu dalam hal tersebut supaya dapat menjalankan ketaatan yang diperintahkan kepada mereka dan menjauhi kemaksiatan yang dilarang.

Hadits bab ini menunjukkan bahwa genapnya usia 60 menjadi pertanda akan berakhirnya ajal. Hadits yang lebih jelas lagi menunjukkan makna tersebut adalah hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmdizi dengan sanad hasan hingga kepada Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah secara *marfu'*:

((أَعْمَارُ أُمَّتِي مَا بَيْنَ السِّتِّينَ إِلَى السَّبْعِينَ، وَأَقَلُّهُمْ مَنْ يَجُوزُ ذَلِكَ.))

"Umur umatku antara 60 hingga 70, sedikit sekali yang melewati itu."

Sebagian ahli hikmah mengatakan: "Usia itu ada empat fase: usia kanak-kanak, usia muda, usia *kuhulah* (antara 30-50 tahun), dan usia tua (lansia) yang merupakan usia fase terakhir dan rata-rata dimulai dari usia 60 sampai 70 tahun. Pada fase terakhir ini kekuatan melemah seiring berkurang dan penurunannya. Karena itu, ia semestinya menyongsong akhirat secara total karena mustahil ia kembali ke fase sebelumnya dari sisi semangat dan kekuatan."

Sebagian ulama madzhab Syafi'i menyimpulkan dari hadits ini bahwa barang siapa yang telah genap berusia 60 tahun namun belum melaksanakan haji padahal dia mampu, maka dia termasuk orang yang tak berbuat optimal dan berdosa jika meninggal dunia sebelum melakukan haji; lain halnya dengan usia selain itu.

***Hadits kedua*:**

Perkataan: [يُونُس] "Yunus." Ia adalah (Yunus) bin Yazid al-Ayli.

Perkataan: [لَا يَزَالُ قَلْبُ الْكَبِيْرِ شَابًّا فِي اثْنَتَيْنِ: فِي حُبِّ الدُّنْيَا، وَطُوْلِ الْأَمَلِ] "Hati orang yang sudah tua masih tetap muda pada dua perkara: Cinta dunia dan panjang cita-cita." Adapun yang dimaksud dengan kata الْأَمَلِ di sini adalah cinta panjang umur. Ini ditafsirkan oleh hadits Anas setelahnya di akhir bab ini. Beliau menyebut hati dengan istilah "muda" untuk mengisyaratkan bahwa pada usia ini begitu kuat cengkeraman cinta seseorang terhadap harta, atau sebagai gaya bahasa *musyâkalah wa muthâbaqah*.

Perkataan:

[قَالَ لَيْثٌ عَنْ يُوْنُسَ - وَابْنِ وَهْبٍ عَنْ يُوْنُسَ - عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي سَعِيْدٌ] "Laits berkata: Dari Yunus—dan Ibnu Wahab dari Yunus—dari Ibnu Syihab, ia berkata: 'Sa'id.'" Yaitu (Sa'id) bin al-Musayyib. [وَأَبُو سَلَمَةَ] "Dan Abu Salamah mengabarkan kepadaku." Maksudnya, keduanya dari Abu Hurairah. Adapun riwayat Laits, yaitu (Laits) bin Sa'ad, maka al-Isma'ili meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Abu Shalih, juru tulis al-Laits:

((حَدَّثَنَا اللَّيْثُ حَدَّثَنِي يُونُسُ هُوَ بْنُ يَزِيْدَ عَنِ بْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي سَعِيدٌ وَأَبُو سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ...))

"Al-Laits telah meriwayatkan kepada kami: Yunus—yaitu bin Yazid—telah meriwayatkan kepadaku dari Ibnu Syihab, ia berkata: 'Sa'id dan Abu Salamah telah mengabarkan kepadaku dari Abu Hurairah ...'" dengan lafazhnya, hanya saja ia berkata: المَالُ "harta" menggantikan kata الدنيا "dunia."

Sedangkan riwayat Ibnu Wahab, diriwayatkan secara *maushul* oleh Muslim dari Harmalah darinya dengan lafazh:

((قَلْبُ الشَّيْخِ شَابٌّ عَلَى حُبِّ اثْنَتَيْنِ: طُولِ الْحَيَاةِ وَحُبِّ الْمَالِ.))

"Hati seorang yang sudah tua menjadi muda karena dua perkara: panjang hidup dan cinta harta."

Al-Isma'ili meriwayatkannya dari jalur Ayyub bin Suwaid dari Yunus seperti riwayat Ibnu Wahab persis.

Al-Baihaqi meriwayatkannya dari jalur lain dari Abu Hurairah dengan tambahan di awalnya, ia berkata:

((إِنَّ ابْنَ آدَمَ يَضْعُفُ جِسْمُهُ وَيَنْحَلُ لَحْمُهُ مِنَ الْكِبَرِ وَقَلْبُهُ شَابٌّ.))

"Sungguh, manusia menjadi lemah tubuhnya dan keriput dagingnya akibat penuaan (memasuki usia tua) namun hatinya tetap muda."

Hadits ketiga:

Perkataan: [حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ] "Muslim meriwayatkan kepada kami." Demikian yang disebutkan di dalam naskah riwayat Abu Dzar, yaitu tanpa disebutkan nasabnya. Sedangkan di dalam naskah riwayat perawi lainnya disebutkan: ((حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ)) "Muslim bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami", dan Hisyam yang dimaksud adalah (Hisyam) ad-Dustuwa-i.

Perkataan: [يَكْبَرُ] "Memasuki usia tua." Lafazh ini dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ba*, artinya يَطْعَنُ فِي السِّنِّ (sudah tua usianya).

Perkataan: [وَيَكْبُرَ مَعَهُ] "Maka seiring dengan itu menjadi besar bersamanya." Kata يَكْبُرُ dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ba*, artinya يَعْظُمُ (menjadi besar). Dan boleh juga di-*fathah*-kan, serta boleh pula huruf pertamanya di-*dhammah*-kan sebagai ungkapan untuk menyatakan banyak, yaitu banyaknya bilangan umur diungkapkan dengan "menjadi besar."

Perkataan: [اثْنَتَانِ: حُبُّ الْمَالِ، وَطُوْلُ الْعُمُرِ] "Dua perkara: Cinta harta dan panjang umur." Di dalam naskah riwayat Abu Awanah dari Qatadah sebagaimana disebutkan di dalam riwayat Muslim, redaksinya:

((يَهْرَمُ ابْنُ آدَمَ وَيَشِبُّ مَعَهُ اثْنَتَانِ الْحِرْصُ عَلَى الْمَالِ، وَالْحِرْصُ عَلَى الْعُمُرِ.))

"Manusia memasuki masa tua sementara dua perkara menjadikannya tampak muda, yaitu: ambisi meraih harta dan ambisi terhadap umur (panjang)."

Kemudian Abu Awanah meriwayatkannya dari jalur Mu'adz bin Hisyam dari ayahnya, ia mengatakannya seperti itu.

Perkataan: [رَوَاهُ شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ] "Diriwayatkan Syu'bah dari Qatadah." Muslim meriwayatkannya secara *maushul* dari riwayat Muhammad bin Ja'far dari Syu'bah, dan lafazhnya: ((سَمِعْتُ قَتَادَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَنَسٍ بِنَحْوِهِ)) "Aku mendengar Qatadah meriwayatkan dari Anas, sepertinya."

Ahmad meriwayatkannya dari Muhammad bin Ja'far dengan lafazh: ((يَهْرَمُ ابْنُ آدَمَ وَيَشِبُّ مِنْهُ اثْنَتَانِ)) "Anak adam memasuki masa tua sementara dua perkara menjadikannya tampak muda."

Fungsi riwayat *mu'allaq* ini adalah untuk menghilangkan dugaan sanadnya terputus, karena Qatadah dikenal sebagai perawi *mudallis* dan di situ ia meriwayatkannya secara *'an-'anah* (menggunakan lafazh riwayat: عَنْ). Akan tetapi Syu'bah dikenal sebagai perawi yang tidak meriwayatkan dari para perawi *mudallis* kecuali jika sudah mengetahui bahwa perawi tersebut termasuk orang yang ikut menyimak bersama mereka (para perawi lain), sehingga periwayatannya dalam hal ini sama saja antara periwayatannya secara jelas dengan periwayatannya secara *'an-'anah*; berbeda dengan perawi selainnya.

An-Nawawi berkata: "Ini adalah bentuk majas dan juga *isti'arah* (dalam ilmu Balaghah). Maknanya: hati seorang yang sudah tua total kecintaannya terhadap harta dan mematrinya, seperti terpatrinya kekuatan seorang pemuda di masa mudanya. Ini pendapat yang tepat. Ada lagi pendapat lain mengenai penafsirannya selain ini yang tidak memuaskan.

Sepertinya ia mengisyaratkan kepada perkataan Iyadh: "Hadits ini mengandung gaya bahasa *muthabaqah* dan puncak keindahan *kalam*. Alasannya, karena selayaknya orang yang sudah tua itu cita-cita dan ambisi duniawinya telah usang (berakhir) seiring rapuhnya tubuhnya di usia senjanya; sehingga tak ada lagi yang tersisa baginya selain menunggu kematian. Manakala ia bersikap sebaliknya, maka sikapnya itu tercela."

Ia menambahkan: "Ungkapan 'muda' menunjukkan banyaknya ambisi dan panjangnya cita-cita yang memang lebih banyak dan layak bagi kaum muda. Karena biasanya mereka memiliki banyak harapan untuk diberi panjang umur, terus berada dalam kenikmatan dan kelezatan selama di dunia."

Al-Qurthubi berkata: "Hadits ini menerangkan makruhnya ambisi agar dipanjangkan umur dan banyak harta, karena ia bukanlah sesuatu yang terpuji."

Ulama lainnya berkata: "Hikmah pengkhususan kedua perkara ini karena sesuatu yang paling disukai manusia adalah dirinya sendiri. Ia ingin agar dirinya tetap eksis. Dan untuk itu, ia cinta (mendambakan) diberi umur panjang dan harta yang banyak. Sebab, harta termasuk salah satu faktor terbesar langgengnya kesehatan yang bisa menjadi penyebab panjang umur. Setiap kali seseorang merasakan hartanya hampir habis, maka bertambahlah kecintaannya kepada harta dan keinginannya untuk tetap langgeng."

Hadits tersebut dijadikan dalil bahwa keinginan itu berada di dalam qalbu (hati), berbeda dengan pendapat yang mengatakan bahwa ia berada di kepala. Demikian dikatakan oleh al-Maziri.

CATATAN PENTING

Al-Karmani berkata: "Semestinya al-Bukhari menyebutkan hadits ini pada bab sebelumnya, yakni ((بَابٌ فِي الْأَمَلِ وَطُولِهِ))."

Menurut saya: Korelasinya dengan bab yang disebutkannya tidaklah terlalu melenceng ataupun samar.



BAB 6

Amalan Yang Bertujuan Mengharap Wajah Allah Mengenainya Terdapat Hadits Sa'ad

٦ - بَابُ الْعَمَلِ الَّذِى يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللهِ[19] فِيهِ سَعْدٌ

(٦٤٢٢) حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ أَسَدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ[20]: أَخْبَرَنِي مَحْمُوْدُ بْنُ الرَّبِيْعِ - وَزَعَمَ مَحْمُوْدٌ - أَنَّهُ عَقَلَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ وَقَالَ: وَعَقَلَ مَجَّةً مَجَّهَا مِنْ دَلْوٍ كَانَتْ فِى دَارِهِمْ)).

6422. Mu'adz bin Asad meriwayatkan kepada kami: Abdullah mengabarkan kepada kami: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari az-Zuhri, ia berkata: "Mahmud bin ar-Rabi' mengabarkan kepadaku—Mahmud mengatakan bahwa ia memahami (perkataan atau perbuatan)—Rasulullah ﷺ dan mengatakan bahwa ia memahami air yang disebutkan beliau dari ember yang berada di kediaman mereka."

(٦٤٢٣) قَالَ: ((سَمِعْتُ عِتْبَانَ بْنَ مَالِكٍ الْأَنْصَارِيَّ ثُمَّ أَحَدَ بَنِي سَالِمٍ قَالَ: غَدَا عَلَيَّ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَقَالَ: لَنْ يُوَافِيَ عَبْدٌ

[19] Di dalam naskah (ق) tercantum: الله تعالى.
[20] Di dalam naskah (ق) tidak tercantum: قال.

يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَقُوْلُ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ يَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللهِ إِلَّا حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ النَّارَ)).

6423. Ia berkata: "Aku mendengar Itban bin Malik al-Anshari kemudian salah satu dari Bani Salim berkata: 'Rasulullah ﷺ datang pagi hari menemuiku seraya berkata: 'Tidaklah seorang hamba akan datang pada hari Kiamat seraya mengucapkan: 'Tiada ilah (yang berhak disembah) selain Allah dengan tujuan mengharap *wajah* Allah melainkan Allah mengharamkan Neraka atasnya.'"

(٦٤٢٤) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا يَعْقُوْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَمْرٍو عَنْ سَعِيْدٍ الْمَقْبُرِيِّ ((عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: مَا لِعَبْدِي الْمُؤْمِنِ عِنْدِي جَزَاءٌ إِذَا قَبَضْتُ صَفِيَّهُ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا ثُمَّ احْتَسَبَهُ إِلَّا الْجَنَّةُ)).

6424. Qutaibah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ya'qub bin Abdurrahman meriwayatkan kepada kami dari Amr dari Sa'id al-Maqburi dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: 'Allah ﷻ berfirman: 'Tidak ada balasan di sisiku bagi hamba-Ku yang beriman apabila Aku mencabut nyawa orang pilihannya dari penghuni dunia kemudian ia mengharapkan pahala atas hal itu selain Surga.'"

SYARAH JUDUL BAB DAN HADITS

Perkataan: [بَابُ الْعَمَلِ الَّذِي يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللهِ] "Bab: Amalan yang bertujuan mengharap wajah Allah." Judul bab ini valid pada semua naskah riwayat para perawi. Namun tidak tercantum pada syarah Ibnu Baththal, lalu ia menambahkan haditsnya dari Itban yang disebutkan sebelumnya.

Kemudian ia menjelaskan korelasi antara hadits dengan judul Bab: "Barang siapa mencapai usia 60 tahun," ia mengatakan: "Al-Bukhari khawatir ada yang menduga bahwa barang siapa yang mencapai usia 60 tahun, dan ia terus melakukan maksiat, maka ancaman tersebut mengenainya. Maka, ia mengetengahkan hadits ini yang mengandung keterangan bahwa kalimat ikhlas (*lâ ilâha illallâh*) bermanfaat bagi orang yang mengucapkannya. Ini mengisyaratkan bahwa ia tidak khusus bagi orang di umur tertentu tanpa yang lainnya ataupun orang ahli amal tanpa yang lainnya."

Ia menambahkan: Dari hadits tersebut dapat diambil pelajaran, taubat diterima selama belum mencapai batasan yang telah disebutkan secara shahih dalam riwayat bahwa taubat tidak diterima jika batasan itu ada bersamanya, yaitu saat nyawa sampai di tenggorokan.

Ibnul Munayyir mengikuti pendapatnya dan berkata: Dari hadits itu disimpulkan bahwa uzur-uzur tidak memutus taubat setelah itu, tetapi memutus hujjah yang karena karunia-Nya ia diperuntukkan bagi seorang hamba. Kendati demikian, harapan tetap ada, berdasarkan hadits Itban dan keterangan yang ada bersamanya.

Perlu saya katakan: Berdasarkan keterangan yang terdapat di dalam naskah-naskah asli, maka ini merupakan korelasi dimuatnya bab terdahulu setelah bab ini.

Perkataan: [فِيهِ سَعْدٌ] "Mengenainya terdapat hadits Sa'ad." Demikian disebutkan di dalam naskah riwayat seluruh perawi. Sementara tidak disebutkan di dalam naskah riwayat milik an-Nasafi, al-Isma'ili dan yang lainnya.

Sa'ad yang dimaksud tersebut menurut pendapat saya adalah (Sa'ad) bin Abi Waqqash. Haditsnya yang diisyaratkan tersebut telah dikemukakan pada Kitab "al-Maghâzî" dan lainnya dari riwayat Amir bin Sa'ad dari ayahnya mengenai kisah wasiat, di dalamnya disebutkan: ((الثُّلُثُ وَالثُّلُثُ كَثِيرٌ)) "Sepertiga dan sepertiga itu sudah banyak." Di dalamnya terdapat perkataan:

((فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أُخَلَّفُ بَعْدَ أَصْحَابِي؟ قَالَ: إِنَّكَ لَنْ تُخَلَّفَ فَتَعْمَلَ عَمَلًا تَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللهِ إِلَّا ازْدَدْتَ بِهِ دَرَجَةً وَرِفْعَةً.))

"Maka aku berkata: 'Wahai Rasulullah, apakah aku akan ditinggalkan (di Makkah) oleh para sahabatku?' Beliau menjawab: 'Tidaklah engkau akan ditinggalkan (meninggal di Makkah karena sakitnya) dengan melakukan amalan yang engkau berharap wajah Allah dengannya melainkan derajatmu akan makin bertambah dan tinggi.'"

Lafazh ini telah dikemukakan pada Kitab "*Al-Hijrah ilal Madînah*". Kemudian pengarang (al-Bukhari) menyebutkan penggalan dari hadits Mahmud bin ar-Rabi' dari Itban bin Malik.

Perkataan: [حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ أَسَدٍ] "Mu'adz bin Asad meriwayatkan kepada kami." Ia adalah (Mu'adz bin Asad) al-Marwazi. Dan syaikh (guru)nya, Abdullah adalah (Abdullah) bin al-Mubarak.

Perkataan: [غَدَا عَلَيَّ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَقَالَ: لَنْ يُوَافِيَ] "Rasulullah ﷺ datang pagi hari menemuiku seraya berkata: 'Tidaklah seorang hamba akan datang.'" Demikian diketengahkan oleh al-Bukhari secara ringkas, dan pernyataan Rasulullah ini tidak langsung dikemukakan segera setelah kedatangan beliau di pagi hari itu, tetapi di antaranya terdapat banyak situasi; seperti Nabi ﷺ masuk ke rumahnya ('Itban bin Malik), shalat di dalamnya, permintaan mereka (tuan rumah) kepada beliau untuk menunda kepulangannya agar mereka menyuguhkan makanan untuk beliau, kemudian pertanyaan seseorang mengenai keadaan Malik bin ad-Dukhsyum, pernyataan orang yang mencaci makinya (Malik bin ad-Dukhsyum) dan bantahan Rasulullah terkait pernyataan itu, dan di akhirnya adalah perkataan yang disebutkan di sini.

Al-Bukhari mencantumkannya dalam "Bab: *Al-Masâjid fil Buyût*" di Kitab "ash-Shalâh", dan juga menyebutkannya secara lengkap dari jalur Ibrahim bin Sa'ad dari az-Zuhri dalam bab-bab shalat *Tathawwu'* (sunnah). Ia juga meriwayatkan dari jalur itu di bagian awal Kitab "ash-Shalâh" dalam "Bab: *Idzâ Zâra Qauman Fashallâ 'Indahum*".

Perkataannya di dalam riwayat ini: ((حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ النَّارَ)) ditemukan juga di dalam riwayat yang lalu dengan redaksi: ((حَرَّمَهُ اللهُ عَلَى النَّارِ)).

Al-Karmani berkata (yang ringkasannya): "Makna keduanya sama, karena terdapat kelaziman antara dua perkara. Lafazh yang pertama adalah lafazh hakiki, karena api Neraka melahap apa saja yang dilemparkan ke dalamnya; pengharaman itu disematkan kepada pelakunya. Dengan demikian, lafazh yang kedua adalah majas."

Perkataan: [يَعْقُوبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ] "Ya'qub bin Abdurrahman." Yaitu (Ya'qub bin Abdurrahman) al-Iskandarani.

Perkataan: [عَنْ عَمْرٍو] "Dari Amr." Yaitu (Amr) bin Abu Amr, *maula* al-Muththalib.

Perkataan: [أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: مَا لِعَبْدِي الْمُؤْمِنِ عِنْدِي جَزَاءٌ] "Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: 'Allah ﷻ berfirman: 'Tidak ada balasan di sisiku bagi hamba-Ku yang beriman.'" Maksudnya pahala. Saya tidak melihat lafazh: جَزَاءٌ di dalam naskah riwayat al-Isma'ili dari al-Hasan bin Sufyan dan riwayat Abu Nu'aim dari jalur as-Sarraj, keduanya dari Qutaibah.

Perkataan: [إِذَا قَبَضْتُ صَفِيَّهُ] "Apabila Aku mencabut nyawa orang pilihannya." Kata صَفِيّ, maknanya kekasih yang terpilih seperti anak, saudara laki-laki dan setiap orang yang dicintai seseorang. Kata "mencabut" di sini adalah mencabut nyawanya, yaitu meninggal dunia.

Perkataan: [ثُمَّ احْتَسَبَهُ إِلَّا الْجَنَّةُ] "Kemudian ia mengharapkan pahala atas hal itu, melainkan (balasannya adalah) Surga." Al-Jauhari berkata: "Dikatakan: احْتَسَبَ وَلَدَهُ, yaitu apabila anaknya meninggal di kala telah dewasa. Jika meninggal ketika masih kecil, maka dikatakan: أَفْرَطَهُ. Namun perincian seperti ini bukanlah yang dimaksud di sini, tetapi yang dimaksud dengan احْتَسَبَهُ di sini adalah bersabar atas hilangnya orang yang dikasihi dengan mengharap pahala dari Allah atas hal itu.

Asal makna kata الْحِسْبَةِ adalah الْأُجْرَةُ (upah/balasan). Dan kata الِاحْتِسَاب artinya meminta balasan dari Allah dengan penuh keikhlasan.

Hadits ini dijadikan argumen oleh Ibnu Baththal bahwa barang siapa ditinggal mati oleh satu orang anaknya, maka sama dengan orang yang ditinggal mati oleh tiga orang anaknya, demikian juga dua anak. Demikian juga, argumen bahwa perkataan seorang Sahabat — sebagaimana telah disebutkan pada "Bab: *Fadhl man Mâta lahu Walad*" dari Kitab "al-Janâ-iz": ((وَلَمْ نَسْأَلْهُ عَنِ الْوَاحِدِ)) "Dan kami tidak bertanya kepada beliau tentang orang yang ditinggal mati oleh satu orang anaknya" —tidak menutup kemungkinan diraihnya keutamaan yang sama bagi orang yang ditinggal mati oleh satu orang anaknya. Bisa jadi, beliau ﷺ ditanyai setelah itu tentang orang yang ditinggal mati oleh satu orang anaknya, lalu beliau menginformasikan demikian.

Atau beliau memberitahukan bahwa hukum yang berkenaan dengan satu orang tersebut sama dengan hukum yang memiliki lebih dari satu, lalu beliau mengabarkan seperti itu.

Perlu saya katakan: Telah dikemukakan di dalam Kitab "al-Janâ-iz" penyebutan nama orang yang bertanya tentang hal itu. Demikian juga riwayat yang di dalamnya disebutkan: ((ثُمَّ لَمْ نَسْأَلْهُ عَنِ الْوَاحِدِ)) "Kemudian kami tidak bertanya kepadanya tentang orang yang ditinggal mati oleh satu orang anak", dan saya ketika itu tidak memiliki riwayat orang yang bertanya tentang satu orang anak itu. Lalu saya temukan dari hadits Jabir sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad dari jalur Mahmud bin Asad dari Jabir, di situ disebutkan:

((قُلْنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ وَاثْنَانِ قَالَ: وَاثْنَانِ. قَالَ مَحْمُودٌ فَقُلْتُ لِجَابِرٍ أَرَاكُمْ لَوْ قُلْتُمْ وَاحِدًا، لَقَالَ وَاحِدٌ قَالَ وَأَنَا وَاللهِ أَظُنُّ ذَاكَ.))

"Kami berkata: 'Wahai Rasulullah, dua orang anak?' Beliau menjawab: 'Dua orang anak.' Mahmud berkata: 'Lalu aku berkata kepada Jabir: 'Menurutku, andaikata engkau mengatakan: 'Satu anak,' pasti beliau akan menjawab: 'Satu anak.' Ia berkata: 'Dan demi Allah, saya pun menduga demikian.'"

Para perawinya dinilai *tsiqah*.

Di dalam riwayat Ahmad dan ath-Thabrani dari hadits Mu'adz secara *marfu'* disebutkan:

((أَوْجَبَ ذُو الثَّلَاثَةِ. فَقَالَ لَهُ مُعَاذٌ: وَذُو الِاثْنَيْنِ؟ قَالَ: وَذُو الِاثْنَيْنِ.))

"'Sudah pasti (bagi yang ditinggal mati) tiga orang anak.' Lalu Mu'adz berkata: 'Dua orang anak?' Beliau menjawab: 'Dua orang anak.'"

Ditambahkan di dalam riwayat ath-Thabrani, ia berkata: ((أَوْ وَاحِدٌ)) "Atau (ditinggal mati) satu orang?" Namun di dalam sanadnya terdapat kelemahan.

Ath-Thabrani juga meriwayatkan di dalam kitabnya yang lain, *(al-Mu'jam) al-Kabîr* dan *(al-Mu'jam) al-Ausath* dari hadits Jabir bin Samurah secara *marfu'*: ((مَنْ دُفِنَ لَهُ ثَلَاثَةٌ فَصَبَرَ)) "Barang siapa dikuburkan tiga orang anaknya, lalu ia bersabar." Demikian haditsnya dan di dalamnya disebutkan:

((فَقَالَتْ أُمُّ أَيْمَنَ: وَوَاحِدٌ؟ فَسَكَتَ ثُمَّ قَالَ: يَا أُمَّ أَيْمَنَ مَنْ دَفَنَ وَاحِدًا فَصَبَرَ عَلَيْهِ وَاحْتَسَبَهُ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ.))

"Lalu Ummu Aiman berkata: 'Dan juga satu orang anak?' Beliau diam, kemudian berkata: 'Wahai Ummu Aiman, barang siapa dikuburkan satu orang anaknya, lalu ia bersabar dan berharap pahala dari Allah atas hal itu, maka dipastikan baginya Surga.'"

Namun di dalam sanad kedua riwayat itu terdapat perawi bernama Nashih bin Abdullah, seorang yang sangat lemah.

Sisi argumentatif dari hadits bab ini, orang pilihan (الصَّفِيّ) bersifat lebih umum, tidak hanya anak atau lainnya, sementara lafazhnya dibuat dalam bentuk *mufrad* (tunggal), lalu pahala tersebut diiringi dengan masuk Surga bagi orang yang ditinggal mati anaknya, lalu berharap pahala kepada-Nya.

Termasuk juga dalam kategori ini hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan an-Nasa-i dari hadits Qurrah bin Ilyas:

((أن أَنَّ رَجُلًا كَانَ يَأْتِي النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعَهُ بن لَهُ، فَقَالَ: أَتُحِبُّهُ؟ قَالَ: نَعَمْ. فَفَقَدَهُ فَقَالَ: مَا فَعَلَ فُلَانٌ؟ قَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَاتَ ابْنُهُ. فَقَالَ: أَلَا تُحِبُّ أَنْ لَا تَأْتِيَ بَابًا مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ، إِلَّا وَجَدْتَهُ يَنْتَظِرُكَ؟ فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَلَهُ خَاصَّةً أَمْ لِكُلِّنَا؟ قَالَ: بَلْ لِكُلِّكُمْ.))

"Bahwasanya seorang laki-laki mendatangi Nabi ﷺ bersama putranya, lalu beliau berkata: 'Apakah kamu mencintainya?' Ia menjawab: 'Ya.' Lalu ia kehilangannya (ditinggal mati putranya itu). Beliau bertanya (kepada para Sahabat): 'Apa yang dilakukan si Fulan (laki-laki tersebut)?' Mereka menjawab: 'Wahai Rasulullah, putranya meninggal dunia.' Lalu beliau berkata kepadanya (setelah mendatanginya): 'Sukakah engkau (dengan balasannya), bahwa tidaklah engkau mendatangi pintu Surga manapun melainkan engkau menemukan dia (putramu) menunggumu?' Seorang laki-laki lainnya berkata: 'Wahai Rasulullah, apakah itu hanya berlaku untuknya (lelaki tersebut) atau untuk kami semua juga?' Beliau menjawab: 'Bahkan berlaku untuk kalian semua.'" Sanadnya sesuai dengan persyaratan *Shahîh al-Bukhari*; dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim.

BAB 7

Peringatan Terhadap Kemilau Dunia Dan Bersaing Di Dalamnya

٧ - بَابُ مَا يُحْذَرُ مِنْ زَهْرَةِ الدُّنْيَا وَالتَّنَافُسِ فِيْهَا

(٦٤٢٥) حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ عَبْدِ اللهِ قَالَ: حَدَّثَنِي إِسْمَاعِيْلُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ بْنِ عُقْبَةَ عَنْ مُوْسَى بْنِ عُقْبَةَ قَالَ: قَالَ ابْنُ شِهَابٍ حَدَّثَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ ((أَنَّ الْمِسْوَرَ بْنَ مَخْرَمَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَمْرَو بْنَ عَوْفٍ - وَهُوَ حَلِيْفٌ لِبَنِي عَامِرِ بْنِ لُؤَيٍّ كَانَ شَهِدَ بَدْرًا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ أَبَا عُبَيْدَةَ بْنَ الْجَرَّاحِ إِلَى الْبَحْرَيْنِ يَأْتِي بِجِزْيَتِهَا، وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ صَالَحَ أَهْلَ الْبَحْرَيْنِ وَأَمَّرَ عَلَيْهِمُ الْعَلَاءَ بْنَ الْحَضْرَمِيِّ؛ فَقَدِمَ أَبُو عُبَيْدَةَ بِمَالٍ مِنَ الْبَحْرَيْنِ، فَسَمِعَتِ الْأَنْصَارُ بِقُدُوْمِهِ، فَوَافَقَتْ صَلَاةَ الصُّبْحِ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا انْصَرَفَ تَعَرَّضُوْا لَهُ، فَتَبَسَّمَ رَسُوْلُ اللهِ حِيْنَ رَآهُمْ وَقَالَ: أَظُنُّكُمْ سَمِعْتُمْ بِقُدُوْمِ أَبِي عُبَيْدَةَ وَأَنَّهُ جَاءَ بِشَيْءٍ.

قَالُوْا: أَجَلْ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: فَأَبْشِرُوْا وَأَمِّلُوْا مَا يَسُرُّكُمْ، فَوَاللهِ مَا الْفَقْرَ أَخْشَى عَلَيْكُمْ، وَلَكِنْ أَخْشَى عَلَيْكُمْ أَنْ تُبْسَطَ عَلَيْكُمُ الدُّنْيَا كَمَا بُسِطَتْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، فَتَنَافَسُوْهَا، كَمَا تَنَافَسُوْهَا وَتُلْهِيَكُمْ كَمَا أَلْهَتْهُمْ)).

6425- Isma'il bin Abdullah meriwayatkan kepada kami: Isma'il bin Ibrahim bin Uqbah meriwayatkan kepadaku dari Musa bin Uqbah, ia berkata: Ibnu Syihab berkata: Urwah bin az-Zubair meriwayatkan kepadaku bahwasanya al-Miswar bin Makhramah mengabarkan kepadanya bahwa Amr bin Auf—sekutu Bani Amir bin Luay, ikut dalam Perang Badar bersama Rasulullah—mengabarkan kepadanya bahwa Rasulullah ﷺ mengirim Abu Ubaidah bin al-Jarrah ke Bahrain untuk memungut jizyah (upeti). Rasulullah ﷺ telah membuat kesepakatan damai dengan penduduk Bahrain dan mengangkat al-Ala' bin al-Hadhrami sebagai penguasanya. Abu Ubaidah datang membawa harta dari Bahrain, lantas orang-orang Anshar mendengar kedatangannya. Dan itu berketepatan dengan shalat Shubuh bersama Rasulullah ﷺ. Ketika beliau telah selesai shalat, mereka pun menghadangnya. Maka Rasulullah ﷺ pun tersenyum ketika melihat mereka dan berkata: "Aku kira kalian telah mendengar kedatangan Abu Ubaidah yang datang membawa sesuatu." Mereka berkata: "Benar, wahai Rasulullah." Beliau berkata: "Bergembiralah dan berharaplah sesuatu yang menggembirakan kalian. Demi Allah, tidaklah kefakiran yang aku khawatirkan terhadap kalian, tetapi aku mengkhawatirkan kelak dunia dibentangkan kepada kalian seperti dibentangkannya kepada orang-orang sebelum kalian. Lalu kalian saling bersaing sebagaimana mereka dulu bersaing memperebutkannya dan hal itu melalaikan kalian sebagaimana dulu melalaikan mereka."

(٦٤٢٦) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ[21] بْنُ سَعِيْدٍ[22] حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيْدَ بْنِ أَبِي حَبِيْبٍ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ ((عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ أَنَّ رَسُوْلَ[23] اللهِ ﷺ خَرَجَ يَوْمًا فَصَلَّى عَلَى أَهْلِ أُحُدٍ صَلَاتَهُ عَلَى الْمَيِّتِ، ثُمَّ انْصَرَفَ إِلَى الْمِنْبَرِ فَقَالَ: إِنِّي فَرَطُكُمْ[24] وَأَنَا شَهِيدٌ عَلَيْكُمْ. وَإِنِّي وَاللهِ لَأَنْظُرُ إِلَى حَوْضِي الْآنَ، وَإِنِّي قَدْ أُعْطِيْتُ مَفَاتِيْحَ خَزَائِنِ الْأَرْضِ - أَوْ مَفَاتِيْحَ الْأَرْضِ - وَإِنِّي وَاللهِ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ أَنْ تُشْرِكُوْا بَعْدِي وَلَكِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ أَنْ تَنَافَسُوْا فِيْهَا)).

6426. Qutaibah bin Sa'id meriwayatkan kepada kami: al-Laits bin Sa'ad meriwayatkan kepada kami dari Yazid bin Abi Hubaib dari Abul Khair dari Uqbah bin Amir bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah pergi suatu hari, lalu berdoa untuk para syuhada Uhud dengan doa shalat mayit. Kemudian beliau pergi menuju mimbar dan bersabda: "Sesungguhnya aku akan mendahului kalian, dan bersaksi untuk kalian. Demi Allah, sesungguhnya aku benar-benar melihat telagaku sekarang. Aku telah memberikan kunci-kunci perbendaharaan bumi—atau kunci-kunci bumi—Demi Allah, sesungguhnya aku tidak khawatir kalian akan berbuat syirik sepeninggalku, tetapi aku mengkhawatirkan kalian akan bersaing di dalam (mendapatkan)nya."

---

[21] Di dalam naskah (ق) tidak tercantum: بن سعيد... بن سعد.
[22] Ibid.
[23] Di dalam naskah (ق) tercantum: النبي.
[24] Di dalam naskah (ص) dan (ق) tercantum: فرط لكم.

(٦٤٢٧) حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ[25]: حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ ((عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَكْثَرَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ مَا يُخْرِجُ اللهُ لَكُمْ مِنْ بَرَكَاتِ الْأَرْضِ! قِيلَ: وَمَا بَرَكَاتُ الْأَرْضِ؟ قَالَ: زَهْرَةُ الدُّنْيَا. فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: هَلْ يَأْتِي الْخَيْرُ بِالشَّرِّ؟ فَصَمَتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ يُنْزَلُ عَلَيْهِ، ثُمَّ جَعَلَ يَمْسَحُ عَنْ جَبِيْنِهِ فَقَالَ: أَيْنَ السَّائِلُ؟ قَالَ: أَنَا. قَالَ أَبُو سَعِيْدٍ: لَقَدْ حَمِدْنَاهُ حِيْنَ طَلَعَ ذَلِكَ. قَالَ: لَا يَأْتِي الْخَيْرُ إِلَّا بِالْخَيْرِ. إِنَّ هَذَا الْمَالَ خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ، وَإِنَّ كُلَّ مَا أَنْبَتَ الرَّبِيْعُ يَقْتُلُ حَبَطًا أَوْ يُلِمُّ، إِلَّا آكِلَةَ الْخَضِرَةِ، أَكَلَتْ حَتَّى إِذَا امْتَلَأَتْ خَاصِرَتَاهَا اسْتَقْبَلَتِ الشَّمْسَ فَاجْتَرَّتْ[26] وَثَلَطَتْ وَبَالَتْ، ثُمَّ عَادَتْ فَأَكَلَتْ. وَإِنَّ هَذَا الْمَالَ حُلْوَةٌ: مَنْ أَخَذَهُ بِحَقِّهِ، وَوَضَعَهُ فِي حَقِّهِ، فَنِعْمَ الْمَعُونَةُ هُوَ. وَمَنْ أَخَذَهُ بِغَيْرِ حَقِّهِ كَانَ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ)).

6427. Isma'il meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Malik meriwayatkan kepadaku dari Zaid bin Aslam dari Atha bin Yasar dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya hal yang paling aku khawatirkan terhadap kalian adalah keberkahan-keberkahan bumi yang Allah keluarkan untuk kalian.'

[25] Di dalam naskah (ق) tidak tercantum: قال.
[26] Di dalam naskah (ق) tercantum: اجترت.

Ada yang bertanya: 'Apa itu keberkahan-keberkahan bumi itu?' Beliau menjawab: 'Kemilau dunia.' Lalu ada seorang laki-laki berkata kepada beliau: 'Apakah kebaikan datang membawa keburukan?' Nabi ﷺ diam hingga aku mengira sedang turun (wahyu) kepada beliau. Kemudian beliau mulai menyeka keningnya dan berkata: 'Mana orang yang bertanya tadi?' Orang itu berkata: 'Saya.'"

Abu Sa'id berkata: "Kami memujinya ketika ia muncul untuk itu (bertanya). Beliau ﷺ bersabda: 'Tidaklah datang kebaikan melainkan membawa kebaikan. Sesungguhnya harta ini bak buah hijau nan manis (amat digandrungi). Sesungguhnya setiap tetumbuhan yang ditumbuhkan oleh anak sungai dapat membunuh karena kekenyangan (mengonsumsinya) atau hampir membunuh kecuali pemakan sayuran hijau; ia makan, hingga apabila kedua lambungnya terisi, ia menghadap matahari, lalu mengunyahnya, membuangnya dan kencing. Kemudian ia kembali makan. Sesungguhnya harta ini manis (amat digandrungi); barang siapa yang mengambilnya dengan haknya dan meletakkannya pada haknya, maka itu sebaik-baik penopang baginya. Barang siapa yang mengambilnya tanpa haknya, maka ia seperti orang yang makan, tapi tidak kenyang.'"

(٦٤٢٨) حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا جَمْرَةَ قَالَ: حَدَّثَنِي زَهْدَمُ بْنُ مُضَرِّبٍ قَالَ: ((سَمِعْتُ عِمْرَانَ بْنَ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا[27] عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرُكُمْ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ. قَالَ عِمْرَانُ: فَمَا أَدْرِي قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ قَوْلِهِ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا، ثُمَّ يَكُوْنُ بَعْدَهُمْ

[27] Di dalam naskah (ق) tercantum: عنه menggantikan: عنهما.

قَوْمٌ يَشْهَدُوْنَ وَلَا يُسْتَشْهَدُوْنَ، وَيَخُوْنُوْنَ وَلَا يُؤْتَمَنُوْنَ، وَيَنْذُرُوْنَ وَلَا يُوْفُوْنَ، وَيَظْهَرُ فِيْهِمُ السِّمَنُ)).

6428. Muhammad bin Basysyar meriwayatkan kepadaku: Muhammad bin Ja'far meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Jamrah berkata: Zahdam bin Mudharrib meriwayatkan kepadaku, ia mengatakan: Aku mendengar Imran bin Hushain ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah generasiku, kemudian generasi selanjutnya."—Imran mengatakan: "Aku tidak mengetahui, apakah setelah perkataannya itu beliau mengucapkannya dua kali atau tiga kali."—"Kemudian setelah generasi tersebut ada sekelompok orang bersaksi namun tidak diambil kesaksiannya, berkhianat dan tidak dipercayai, bernazar tapi tidak menepati, dan ciri fisik mereka gendut."

(٦٤٢٩) حَدَّثَنَا عَبْدَانُ عَنْ أَبِي حَمْزَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيْمَ عَنْ عَبِيْدَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ[28] عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، ثُمَّ يَجِيْءُ مِنْ بَعْدِهِمْ قَوْمٌ تَسْبِقُ شَهَادَتُهُمْ أَيْمَانَهُمْ وَأَيْمَانُهُمْ شَهَادَتَهُمْ)).

6429. Abdan meriwayatkan kepada kami: dari Abu Hamzah dari al-A'masy dari Ibrahim dari Abidah dari Abdullah ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian generasi selanjutnya, kemudian generasi selanjutnya, kemudian setelah mereka akan datang sekelompok orang yang kesaksian mereka mendahului sumpah-sumpah mereka dan sumpah-sumpah mereka mendahului kesaksian mereka."

[28] Di dalam naskah (ق) tidak tercantum: رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

(٦٤٣٠) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوْسَى حَدَّثَنَا وَكِيْعٌ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ عَنْ قَيْسٍ قَالَ: سَمِعْتُ خَبَّابًا وَقَدِ اكْتَوَى يَوْمَئِذٍ سَبْعًا فِي بَطْنِهِ وَقَالَ: لَوْلَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ نَهَانَا أَنْ نَدْعُوَ بِالْمَوْتِ لَدَعَوْتُ بِالْمَوْتِ، إِنَّ أَصْحَابَ مُحَمَّدٍ مَضَوْا وَلَمْ تَنْقُصْهُمُ الدُّنْيَا بِشَيْءٍ، وَإِنَّا أَصَبْنَا مِنَ الدُّنْيَا مَا لَا نَجِدُ لَهُ مَوْضِعًا إِلَّا التُّرَابَ)).

6430. Yahya bin Musa meriwayatkan kepada kami: Waki' meriwayatkan kepada kami: Isma'il meriwayatkan kepada kami dari Qais, ia berkata: Aku mendengar perihal Khabbab yang ketika itu melakukan *kay* (mencap dengan cara membakar dengan besi) sebanyak tujuh titik di perutnya lalu berkata: "Seandainya bukan karena Rasulullah ﷺ melarang kami untuk mendoakan dengan kematian, niscaya aku telah mendoakan dengan kematian. Sesungguhnya para Sahabat Muhammad ﷺ ketika wafat, tidak kekurangan apa pun dari kenikmatan dunia. Sesungguhnya kami telah mendapatkan dari dunia ini apa yang kami tidak bisa menemukan tempat baginya selain tanah."

(٦٤٣١) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ إِسْمَاعِيْلَ قَالَ: حَدَّثَنِي قَيْسٌ ((قَالَ: أَتَيْتُ خَبَّابًا وَهُوَ يَبْنِي حَائِطًا لَهُ فَقَالَ: إِنَّ أَصْحَابَنَا الَّذِيْنَ مَضَوْا لَمْ تَنْقُصْهُمُ الدُّنْيَا شَيْئًا، وَإِنَّا أَصَبْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ شَيْئًا، لَا نَجِدُ لَهُ مَوْضِعًا إِلَّا التُّرَابَ)).

6431. Muhammad bin al-Mutsanna meriwayatkan kepada kami: Yahya meriwayatkan kepada kami dari Isma'il, ia berkata: Qais meriwayatkan kepadaku, ia berkata: "Saat aku mendatangi Khabbab,

ia sedang membangun tembok miliknya, lalu ia berkata: 'Sesungguhnya sahabat-sahabat kami yang telah wafat tidak kekurangan sesuatu pun dari dunia ini. Sementara kami telah mendapatkan sesuatu setelah mereka yang kami tidak menemukan tempat baginya selain tanah.'"

(٦٤٣٢) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيْرٍ عَنْ سُفْيَانَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ شَقِيْقٍ، أَبِي وَائِلٍ عَنْ خَبَّابٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: هَاجَرْنَا مَعَ رَسُوْلِ[29] اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)).[30]

6432. Muhammad bin Katsir meriwayatkan kepada kami: dari Sufyan dari al-A'masy dari Syaqiq, Abu Wa-il dari Khabbab رضي الله عنه, ia berkata: "Kami telah berhijrah bersama Rasulullah ﷺ."

SYARAH JUDUL BAB DAN HADITS

Perkataan: [بَابُ مَا يُحْذَرُ مِنْ زَهْرَةِ الدُّنْيَا وَالتَّنَافُسِ فِيْهَا] "Bab: Peringatan terhadap kemilau dunia dan bersaing di dalamnya." Yang dimaksud dengan زَهْرَةِ الدُّنْيَا adalah gemerlapnya, kemilau, serta keindahannya. Sedangkan makna lafazh: التَّنَافُسُ nanti akan dijelaskan di dalam bab ini.

Al-Bukhari menyebutkan tujuh buah hadits:

Hadits pertama:

Perkataan: [إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَبْدِ اللهِ] "Isma'il bin Abdullah." Ia adalah (Isma'il bin Abdullah) bin Abu Uwais.

Perkataan: [عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ] "Dari Musa bin Uqbah." Ia adalah paman Isma'il, perawi darinya.

Perkataan: [قَالَ: قَالَ ابن شِهَابٍ] "Ia berkata: 'Ibnu Syihab berkata.'" Ia adalah (Ibnu Syihab) az-Zuhri.

---

[29] Di dalam naskah (ق) tercantum: النبي.
[30] Di dalam naskah (ق) terdapat tambahan: قَصَّهُ.

Perkataan: [أَنَّ عَمْرَو بْنَ عَوْفٍ] "Bahwa Amr bin Auf." Telah dikemukakan penjelasan nasabnya di dalam Kitab "al-Jizyah". Di dalam sanad hadits terdapat tiga orang perawi dari kalangan Tabi'in secara berurutan, yaitu Musa, Ibnu Syihab dan Urwah, serta dua orang Sahabat Nabi, yaitu al-Miswar dan Amr. Semuanya berasal dari Madinah. Demikian juga sisa para perawi sanad dari Isma'il dan seterusnya.

Perkataan: [إِلَى الْبَحْرَيْنِ] "Ke Bahrain." Lafazh: إلى tidak tercantum pada naskah riwayat mayoritas perawi, namun disebutkan di dalam naskah riwayat al-Kusymihani.

Perkataan: [فَوَافَقَتْ] "Dan itu berketepatan dengan." Di dalam naskah riwayat al-Mustamli dan al-Kusymihani disebutkan: ((فَوَافَقَتْ)).

Perkataan: [فَوَاللهِ مَا الْفَقْرَ أَخْشَى عَلَيْكُمْ] "Demi Allah, tidaklah kefakiran yang aku khawatirkan terhadap kalian." Lafazh: الفقر dibaca secara *manshub*, artinya مَا أَخْشَى عَلَيْكُمُ الْفَقْرَ (aku tidak khawatir kalian mengalami kefakiran). Dan boleh juga dibaca secara *marfu'* dengan mengasumsikan *dhamir* (kata ganti), yaitu مَا الْفَقْرُ أَخْشَاهُ عَلَيْكُمْ namun cara baca yang pertama lebih kuat. Ada sebagian ulama mengkhususkan bolehnya dibaca *marfu'* tersebut pada syair saja.

Kekhawatiran ini ada kemungkinan sebabnya adalah karena beliau mengetahui dunia akan dibuka lebar bagi mereka dan mereka akan meraih kekayaan harta. Al-Bukhari telah menyebutkan hal itu di dalam Kitab "A'lâmun Nubuwwah" mengenai hal yang dikabarkan oleh beliau ﷺ akan terjadi sebelum terjadi, lalu benar-benar terjadi.

Ath-Thibi berkata: "Faedah didahulukannya *maf'ul* (lafazh: الْفَقْرَ) di sini adalah untuk menunjukkan perhatian ekstra terkait soal kefakiran, sebab apabila seorang ayah yang penuh kasih sayang mendekati ajalnya, maka perhatiannya tertuju pada kondisi keuangan sang anak. Dalam hal ini, Nabi ﷺ memberitahukan kepada para Sahabatnya bahwa kendati kasih sayang beliau terhadap mereka seperti kasih sayang seorang ayah, namun kondisi beliau dalam hal keuangan berbeda dengan kondisi seorang ayah tersebut. Selain itu, beliau juga

tidak khawatir mereka akan mengalami kefakiran sebagaimana kekhawatiran seorang ayah. Bahkan sebaliknya, beliau justru khawatir mereka diberi kekayaan yang merupakan hal yang dicari (diinginkan) seorang ayah untuk anaknya. Yang dimaksud dengan kefakiran di sini adalah kefakiran yang berlaku di masanya (*'ahdi*), yaitu kondisi serba kurang yang dialami oleh para Sahabat. Ada kemungkinan juga yang dimaksud adalah jenis kefakiran, namun pengertian pertama lebih tepat. Ada kemungkinan melalui hal itu beliau mengisyaratkan bahwa mudarat (bencana) kefakiran lebih ringan dari mudarat kekayaan, sebab mudarat kefakiran biasanya bersifat duniawi, sedangkan mudarat kekayaan biasanya bersifat agama."

Perkataan: [فَتَنَافَسُوْهَا] "Lalu kalian saling bersaing memperebutkannya." Dibaca dengan huruf *ta* di dalamnya. Lafazh aslinya: فَتَتَنَافَسُوهَا, lalu dibuang salah satu dari dua *ta* tersebut. Kata التَّنَافُسُ berasal dari الْمُنَافَسَةِ, yaitu keinginan (ambisi) terhadap sesuatu, senang memonopolinya dan memenangkannya. Aslinya diambil dari الشَّيْءِ النَّفِيسِ فِي نَوْعِهِ (sesuatu yang berharga di dalam jenisnya), dikatakan: نَافَسْتُ فِي الشَّيْءِ مُنَافَسَةً وَنَفَاسَةً وَنِفَاسًا. Kalimat: نَفُسَ الشَّيْءُ نَفَاسَةً, yaitu dengan men-*dhammah*-kan *fa*, artinya صَارَ مَرْغُوبًا فِيهِ (sesuatu tersebut menjadi disukai). Kalimat: نَفِسْتُ بِهِ, dengan meng-*kasrah*-kan *fa*, maknanya بخلت (ia bakhil dengan sesuatu). Dan نَفِسْتُ عَلَيْهِ artinya aku tidak melihat seseorang layak untuk suatu hal.

Perkataan: [فَتُهْلِكَكُمْ] "Lalu ia membinasakan kalian."[31] Artinya, mengingat bahwa harta itu disukai, jiwa pun senang mencarinya. Ketika jiwa dicegah darinya, terjadi permusuhan yang mengakibatkan peperangan berujung kebinasaan.

Ibnu Baththal berkata: "Hadits ini menerangkan bahwa hendaknya orang yang dibukakan baginya pintu kemilau dunia berhati-hati terhadap dampak buruk harta dan fitnah yang ditimbulkannya.

---

[31] Demikian teks ini disebutkan di dalam syarah ini, sedangkan teks di *matan* hadits utama tertulis: فتلهيكم كما ألهتهم -pent

Jangan sampai ia merasa tenang dengan kemegahannya dan bersaing dengan orang lain untuk memperebutkannya. Hadits tersebut juga dijadikan argumen bahwa kefakiran lebih baik ketimbang kekayaan, sebab fitnah dunia bersandingan dengan kekayaan, dan kekayaan itu rentan dengan keterjerumusan ke dalam fitnah yang biasanya dapat menyeret kepada kebinasaan jiwa, sedangkan orang fakir terhindar dari hal itu."

Hadits kedua:

Yaitu hadits Uqbah bin Amir tentang Nabi ﷺ menyalati jenazah syuhada Uhud setelah delapan tahun. Hadits ini telah diulas secara lengkap di akhir Kitab "al-Janâ-iz" dan Kitab "'Alâmâtun Nubuwwah".

Perkataan: ((أَنَا فَرَطُكُمْ)) dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *fa* dan *ra*, artinya السَّابِقُ إِلَيْهِ (yang terdahulu kepadanya).

Hadits ketiga:

Yaitu hadits Abu Sa'id.

Perkataan: [إِسْمَاعِيلُ] "Isma'il." Yaitu (Isma'il) bin Abi Uwais. Sepakat juga dalam periwayatan hadits ini dari Malik secara utuh Ibnu Wahab, Ishaq bin Muhammad dan Abu Qurrah. Ma'an bin Isa dan al-Walid bin Muslim juga meriwayatkannya dari Malik secara ringkas, masing-masing dari keduanya satu penggalan dan ia tidak terdapat di dalam kitab *al-Muwaththa'*, demikian dikatakan oleh ad-Daraquthni dalam kitabnya *Gharâ-ib (Mâlik)*.

Perkataan: [عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَكْثَرَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ] "Dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata: 'Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sungguh hal yang paling aku khawatirkan terhadap kalian.'" Dalam naskah riwayat Hilal bin Abu Maimunah dari Atha bin Yasar yang lalu di Kitab "az-Zakâh" di awalnya disebutkan: "Ia mendengar Abu Sa'id al-Khudri meriwayatkan: Rasulullah ﷺ pernah suatu hari duduk di atas mimbar, dan kami duduk di sekelilingnya, beliau bersabda:

((إِنَّ مِمَّا أَخَافُ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِي مَا يُفْتَحُ عَلَيْكُمْ.))

'Sesungguhnya di antara hal yang aku khawatirkan menimpa kalian sepeninggalku adalah dibukakannya pintu (kekayaan) bagi kalian.'"

Di dalam riwayat as-Sarakhsi disebutkan: ((إِنِّي مِمَّا أَخَافُ)) "Sungguh diriku, di antara hal yang aku khawatirkan." Huruf مَا pada مَا يُفْتَحُ dalam bahasa Arab ada di posisi *nashab* karena ia merupakan *isim inna*. Kata مِمَّا pada perkataan: ((إِنَّ مِمَّا)) ada di posisi *rafa'*, karena ia *khabar*.

Perkataan: [زَهْرَةُ الدُّنْيَا] "Kemilau dunia." Hilal menambahkan: ((وَزِينَتُهَا)) "Dan hiasannya", yaitu *'athaf* (kata sambung) yang berfungsi menafsirkan. Lafazh: ((زَهْرَةُ الدُّنْيَا)), lafazh: زَهْرَةُ dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *zai* dan men-*sukun*-kan huruf *ha*. Di dalam riwayat *syadz* dari al-Hasan dan lainnya dibaca dengan mem-*fathah*-kan *ha*. Ada pendapat mengatakan: "Keduanya sama maknanya, seperti kata جَهْرَة dan جَهَرَة." Menurut lainnya: "Dengan mengharakatkan huruf-hurufnya (*tahrîk*), jamak dari kata زَاهِرٍ seperti kata فَاجِر yang jamaknya فَجَرَة."

Yang dimaksud dengan زهرة adalah الزِّينَةُ وَالْبَهْجَةُ (hiasan dan kemilau) sebagaimana di dalam hadits di sini. Lafazh: الزَّهْرَةُ diambil dari kata زَهْرَةِ الشَّجَرِ yang artinya نَوْرُها (bunganya). Yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berada di dalamnya seperti jenis-jenis barang, mata air, pakaian, tanaman dan lainnya, yang dibanggakan orang keindahannya kendati keberadaannya singkat.

Perkataan: [فَقَالَ رَجُلٌ] "Lalu ada seorang laki-laki berkata." Saya belum tahu siapa namanya.

Perkataan: [هَلْ يَأْتِي] "Apakah (kebaikan) datang." Di dalam naskah riwayat Hilal disebutkan: ((أَوَ يَأْتِي)) "Adakah datang", yaitu dengan mem-*fathah*-kan huruf *wawu* dan *hamzah* dalam bentuk tanya. Dan huruf *wawu* tersebut berhubungan dengan sesuatu yang diasumsikan, yaitu أَتَصِيرُ النِّعْمَةُ عُقُوبَةً؟ (Adakah nikmat berubah menjadi hukuman?) Sebab, kemilau dunia itu merupakan nikmat dari Allah, maka apakah nikmat ini bisa berbalik menjadi petaka? Itu adalah tanda tanya yang bermakna meminta petunjuk (*istifhâm istirsyâd*) bukan pertanyaan bermakna pengingkaran (*istifhâm inkâri*).

Sedangkan huruf *ba* pada perkataan: ((بِالشَّرِّ)) merupakan kata penghubung (صِلَة) dari lafazh: يأتي, artinya هَلْ يَسْتَجْلِبُ الْخَيْرُ الشَّرَّ؟ (Apakah kebaikan mendatangkan keburukan)?

Perkataan: [ظَنَنْتُ] "Aku mengira." Di dalam naskah riwayat al-Kusymihani disebutkan: ((ظَنَنَّا)).[32] Dalam riwayat Hilal disebutkan: ((فَرُئِينَا)) yaitu dengan men-*dhammah*-kan huruf *ra* dan meng-*kasrah*-kan huruf *hamzah*. Sedangkan di dalam naskah riwayat al-Kusymihani disebutkan: ((فَأُرِينَا)) dengan men-*dhammah*-kan huruf *hamzah*.

Perkataan: [يُنْزَلُ عَلَيْهِ] "Sedang turun kepada beliau." Maksudnya wahyu. Sepertinya mereka mengerti hal itu melalui indikasi, yaitu kondisi yang biasanya terjadi pada beliau ketika menerima wahyu.

Perkataan: [ثُمَّ جَعَلَ يَمْسَحُ عَنْ جَبِينِهِ] "Kemudian beliau mulai menyeka keningnya." Di dalam naskah riwayat ad-Daraquthni disebutkan: ((الْعَرَقَ)) "Keringat", dan di dalam naskah riwayat Hilal disebutkan: ((فَيَمْسَحُ عَنْهُ الرُّحَضَاءُ)) "Lalu beliau menyeka keringat dari tubuhnya." Lafazh: الرحضاء dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ra* dan mem-*fathah*-kan huruf *ha*, kemudian huruf *dhad* dan mad, artinya الْعَرَقَ (keringat). Ada yang mengatakan: Keringat yang banyak. Ada yang mengatakan: Keringat demam. Asal kata الرَّحْض dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ra'* kemudian men-*sukun*-kan huruf *ha* artinya الغَسْل (mandi). Karena itu, al-Khaththabi menafsirkannya bahwa ia adalah keringat yang memandikan kulit saking banyaknya.

Perkataan: [قَالَ أَبُو سَعِيدٍ: لَقَدْ حَمِدْنَاهُ حِينَ طَلَعَ ذَلِكَ] "Abu Sa'id berkata: 'Kami memujinya ketika ia muncul untuk itu (bertanya).'" Di dalam naskah riwayat al-Mustamli disebutkan: ((حِينَ طَلَعَ ذَلِكَ)) dan di dalam naskah riwayat Hilal disebutkan: ((وَكَأَنَّهُ حَمِدَهُ)). *Alhasil*, pertama kali mereka mencela laki-laki itu ketika mereka melihat Nabi ﷺ diam karena mengiranya telah membuat beliau marah. Kemudian mereka memujinya di akhir ketika melihat pertanyaannya sebab sebab memahami apa yang dikatakan oleh Nabi ﷺ.

---

[32] Seperti yang tercantum di dalam naskah hadits utama.-pent

Adapun perkataan: ((وَكَأَنَّهُ حَمِدَهُ)), mereka menyimpulkannya dari indikator kondisinya saat itu.

Perkataan: [لَا يَأْتِي الْخَيْرُ إِلَّا بِالْخَيْرِ] "Tidaklah datang kebaikan melainkan membawa kebaikan." Di dalam naskah riwayat ad-Daraquthni terdapat tambahan pengulangan ucapan itu sebanyak tiga kali. Di dalam naskah riwayat Hilal disebutkan: ((إِنَّهُ لَا يَأْتِي الْخَيْرُ بِالشَّرِّ)).

Dari penggalan ini dapat disimpulkan:

- Bahwa rezeki, sekalipun banyak, termasuk bagian dari kebaikan. Ia kadang terganjal keburukan karena ganjalan sifat bakhil sehingga enggan memberinya kepada orang yang berhak mendapatkannya, juga sifat boros dengan menginfakkannya (menyalurkannya) pada sesuatu yang tidak disyariatkan.
- Bahwa segala sesuatu yang ditakdirkan baik oleh Allah tidak akan berubah menjadi buruk, demikian juga sebaliknya. Tetapi dikhawatirkan orang yang diberi kebaikan pada suatu saat ia berperilaku (buruk) yang mendatangkan keburukan bagi dirinya.

Di dalam riwayat *mursal* Sa'id al-Maqburi yang disebutkan oleh Sa'id bin Manshur: ((أَوْ خَيْرٌ هُوَ ؟ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ)) "Apakah ia baik? Sebanyak tiga kali." Ini merupakan tanda tanya yang bermakna pengingkaran (*istifhâm inkari*), artinya bahwa harta bukanlah kebaikan secara hakiki kendati dinamakan kebaikan, sebab kebaikan hakiki adalah sesuatu yang disediakan untuk diinfakkan di jalan kebenaran. Sebagaimana keburukan secara hakiki adalah sesuatu yang disediakan untuk ditahan dari jalan kebenaran dan dikeluarkan di jalan kebathilan.

Keterangan yang terdapat pada hadits setelah itu dari perkataan: ((إِنَّ هَذَا الْمَالَ خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ)) seperti contoh untuk ungkapan tadi.

Perkataan: [إِنَّ هَذَا الْمَالَ] "Sesungguhnya harta ini." Di dalam naskah riwayat ad-Daraquthni disebutkan: ((وَلَكِنَّ هَذَا الْمَالَ إِلَخْ)) "Tetapi harta ini ..." Maknanya, potret dunia itu indah lagi elok. Bangsa Arab menyebut segala sesuatu yang berkilau dan elok dengan sebutan: أَخْضَر (hijau).

Ibnul Anbari berkata: "Perkataan: ((الْمَالُ خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ)), ia bukanlah sifat dari harta tersebut tetapi hanya kiasan. Seolah beliau mengatakan: 'Harta itu adalah ibarat sayuran yang hijau dan manis.' Atau huruf *ta marbuthah* pada perkataan: ((خَضِرَةٌ وَحُلْوَةٌ)) dimaknai dari sisi harta yang dikandungnya dari keindahan dunia, atau berdasarkan makna kemanfaatan harta, yaitu bahwa kehidupan itu bergantung padanya. Atau bisa juga yang dimaksud dengan harta di sini adalah dunia itu sendiri, sebab ia termasuk hiasan dunia. Allah ﷻ berfirman: ﴿ٱلْمَالُ وَٱلْبَنُونَ زِينَةُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا﴾ '*Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia*' (QS. Al-Kahfi [18]: 46)."

Di dalam hadits Abu Sa'id yang juga diriwayatkan di dalam kitab *as-Sunan* disebutkan: ((الدُّنْيَا خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ)) "Dunia itu bak buah hijau nan manis", sehingga kedua hadits dapat disinkronkan maknanya. Ada kemungkinan bahwa huruf *ta* (*marbuthah*) yang terdapat pada kedua kata tersebut berfungsi sebagai ungkapan hiperbolis.

Perkataan: [وَإِنَّ كُلَّ مَا أَنْبَتَ الرَّبِيْعُ] "Sesungguhnya setiap tetumbuhan yang ditumbuhkan oleh anak sungai." Makna lafazh: الرَّبِيعُ adalah الْجَدْوَلُ (anak sungai). Penyebutan anak sungai sebagai sesuatu yang menumbuhkan hanya ungkapan majas, karena yang menumbuhkannya secara hakiki adalah Allah ﷻ.

Di dalam naskah riwayat Hilal disebutkan: ((وَأَنَّ مِمَّا يُنْبِتُ)) dan lafazh: مِمَّا di sini bermakna *lit taktsîr* (untuk menyatakan banyak), bukan *littab'îdh* (untuk mengisyaratkan sebagiannya) agar sesuai dengan redaksi riwayat: ((كُلَّ مَا أَنْبَتَ)). Semua perkataan itu disampaikan sebagai perumpamaan bagi dunia. Dan dinyatakan secara jelas hal itu di dalam riwayat *mursal* Sa'id al-Maqburi.

Perkataan: [يَقْتُلُ حَبَطًا أَوْ يُلِمُّ] "Dapat membunuh karena kekenyangan (mengonsumsinya) atau hampir membunuh." Lafazh: ((حَبَطًا)) dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ha* dan *ba*, serta *tha* juga. Lafazh الْحَبَطُ arti asalnya pembengkakan di perut karena kebanyakan makan. Dikatakan: حَبِطَتِ الدَّابَّةُ تَحْبَطُ حَبَطًا yaitu apabila ia memakan tumbuhan yang enak, lalu larut dalam memakannya hingga perutnya membengkak (kepenuhan)

lalu mati. Ada yang meriwayatkan dengan huruf *kha* yang diambil dari kata التَّخَبُّطِ, yaitu keguncangan (ketidakstabilan), namun makna yang pertama lebih dapat dijadikan pegangan.

Perkataan: ((يُلِمُّ)) dibaca dengan men-*dhammah*-kan *ya*, artinya يُقَرِّبُ مِنَ الْهَلَاكِ (hampir binasa).

Peraktaan: [إِلا] "Kecuali." Dengan di-*tasydid*-kan sebagai *istitsnâ'* (pengecualian). Dan diriwayatkan juga dengan mem-*fathah*-kan *hamzah* dan tidak men-*tasydid*-kan *lam* sebagai *istiftah* (kalimat pembuka).

Perkataan: [آكِلَةُ الخَضْرِ] "Pemakan." Dibaca dengan *mad* dan meng-*kasrah*-kan huruf *kaf*. [الخَضْرُ] "Sayuran hijau." Dengan mem-*fathah*-kan huruf *kha* dan meng-*kasrah*-kan huruf *dhad* pada riwayat mayoritas perawi naskah. Ia merupakan sejenis tumbuh-tumbuhan yang menarik bagi binatang ternak. Lafazh tunggalnya: خَضِرَةٌ. Di dalam naskah riwayat al-Kusymihani dibaca dengan men-*dhammah*-kan *kha*, men-*sukun*-kan huruf *dhad* dan tambahan huruf *ha* di akhirnya.

Di dalam naskah riwayat as-Sarakhsi disebutkan: ((الْخَضْرَاءِ)) dengan mem-*fathah*-kan huruf pertamanya, men-*sukun*-kan huruf kedua dan di-*mad*-kan. Sedangkan menurut naskah riwayat para perawi yang lain dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf pertamanya, mem-*fathah*-kan huruf kedua, jamak dari خَضِرَةٍ.

Perkataan: [امْتَلَأَتْ خَاصِرَتَاهَا] "Kedua lambungnya terisi." Lafazh: خَاصِرَتَاهَا bentuk *tatsniah* dari lafazh خَاصِرَةٍ, dibaca dengan huruf *kha* dan *shad*, keduanya adalah bagian samping perut (lambung) dari hewan. Di dalam naskah riwayat al-Kusymihani disebutkan: ((خَاصِرَتُهَا)) yaitu dalam bentuk *mufrad* (tunggal).

Perkataan: [أَتَتْ] "Datang." Dengan dua huruf *ta* artinya جَاءَتْ (datang). Di dalam naskah riwayat Hilal: ((اسْتَقْبَلَتْ)) "Menghadap."[33]

Perkataan: [اجْتَرَّتْ] "Mengunyahnya." Dibaca dengan huruf *jim*, yaitu mengangkat makanan yang dimasukkannya ke dalam perut, lalu mengunyahnya kembali.

---

[33] Sebagaimana tercantum di dalam teks utama.-pent

Perkataan: [وَثَلَطَتْ] "Membuangnya." Dengan huruf *tsa* dan *lam* yang di-*fathah*-kan, lantas huruf *tha*. Ibnut Tin mengejanya dengan meng-*kasrah*-kan *lam* artinya membuang apa yang ada dalam perutnya agar menjadi ringan. Ad-Daraquthni menambahkan: ((ثُمَّ عَادَتْ فَأَكَلَتْ)) "Kemudian makan kembali." Maknanya yaitu, bila ia telah kenyang, maka konsumsi makanannya itu menjadi berat baginya, kemudian ia mencari cara untuk membuangnya dengan mengunyahnya sehingga menjadi bertambah lunak. Kemudian menghadap ke arah matahari, menghangatkannya agar mudah keluarnya. Apabila sudah keluar, maka hilanglah bengkak tersebut dan ia pun selamat. Ini berbeda dengan yang tidak bisa melakukan itu, maka pembengkakan tersebut dapat membunuhnya secara cepat.

Al-Azhari berkata: "Hadits ini apabila dipisah-pisah, hampir tidak jelas maknanya. Ia mengandung dua perumpamaan, salah satunya perumpamaan orang yang berlebihan di dalam mengumpulkan harta duniawi yang mencegahnya untuk mengeluarkannya dengan semestinya, yaitu keterangan yang telah dikemukakan, maksudnya: yang dapat membunuh karena kekenyangan. Kedua, orang yang bersikap pertengahan dalam mengumpulkan dan mengambil manfaat darinya, itulah pemakan sayuran hijau (آكِلَةُ الْخَضِرِ) itu, sebab sayuran hijau (الْخَضِرَ) bukan termasuk jenis sayuran liar yang ditumbuhkan oleh anak sungai tetapi ia adalah الْحَبَّةُ (bebijian), dan الْحَبَّةُ ini lebih besar ukurannya dibandung الْبَقْلِ (sayuran) tetapi lebih kecil dari الشَّجَرِ (pohon) yang dijadikan makanan oleh binatang-binatang ternak setelah mengering dan menguningnya sayuran. Diperumpamakannya pemakan sayuran hijau dari kawanan binatang ternak, misalnya terhadap orang yang bersikap pertengahan dalam mengambil harta duniawi dan menghimpunnya. Ia tidak rakus untuk mengambilnya tanpa hak atau pun mencegahnya dari orang yang berhak atasnya. Ia adalah orang yang selamat dari bencana yang ditimbulkan oleh dunia sebagaimana pemakan sayuran hijau. Binatang ternak seringkali mati kekenyangan apabila kotorannya tertahan di perutnya."

Az-Zain bin al-Munayyir berkata: "Makna آكِلَةُ الْخَضِرِ adalah binatang ternak yang bagi orang-orang yang diajak bicara (menerima pesan hadits ini) demikian familir dengan kondisinya ketika dilepas untuk mencari rumput dan digembalakan, begitu juga kondisinya ketika mengalami masalah pada pencernaannya dan yang lainnya.

الْخَضِرِ adalah tumbuhan hijau. Ada yang mengatakan: 'Tumbuhan liar yang begitu dinikmati oleh ternak ketika mengonsumsinya sehingga ia memperbanyak porsi makannya.' Ada lagi yang mengatakan: 'Ia adalah tumbuhan yang tumbuh setelah ditemukannya rerumputan dan menguning kondisinya. Sebab binatang ternak misalnya memakan darinya sedikit demi sedikit, dan ia tidak mengalami sesuatu yang menyakitinya.' Pernyataan yang terakhir ini perlu ditinjau ulang, sebab redaksi hadits mengindikasikan terjadinya mati kekenyangan itu pada semua kecuali orang yang telah membiasakannya hingga ia terhindar dari apa yang dikhawatikan membahayakannya. Dan maksudnya di sini bukan bahwa pemakan sayuran hijau sama sekali tidak mengalami apa-apa apabila mengonsumsinya. Yang dikecualikan adalah pemakan sayuran hijau (آكِلَةُ الْخَضِرِ) dengan kriteria tersebut, bukan semua yang disebut sebagai pemakan sayuran hijau.

Barangkali orang yang mengatakan seperti itu (semua pemakan sayuran) memiliki riwayat yang di dalamnya disebutkan: ((يَقْتُلُ أَوْ يُلِمُّ إِلَّا آكِلَةُ الْخَضِرِ)) "Dapat membunuh atau hampir membunuh kecuali pemakan sayuran hijau." Ia tidak menyebutkan redaksi setelahnya, lalu menjelaskannya berdasarkan makna lahiriah ringkasan ini.

Perkataan: [فَنِعْمَ الْمَعُونَةُ هُوَ] "Maka itu sebaik-baik penopang baginya." Di dalam naskah riwayat Hilal disebutkan: ((فَنِعْمَ صَاحِبُ الْمُسْلِمِ هُوَ)) "Maka sungguh ia sebaik-baik orang yang mendampingi seorang muslim."

Perkataan: [وَمَنْ أَخَذَهُ بِغَيْرِ حَقِّهِ] "Barang siapa mengambilnya tanpa haknya." Di dalam naskah riwayat Hilal disebutkan: ((وإنه من يأخذه بغير حقه)) "Sesungguhnya barang siapa mengambilnya tanpa haknya."

Perkataan: [كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ] "Maka ia seperti orang yang makan, tapi tidak kenyang." Hilal menambahkan: ((وَيَكُونُ شَهِيدًا عَلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ)) "dan ia menjadi saksi atasnya pada hari Kiamat." Ada kemungkinan bersaksi secara hakiki, yaitu Allah yang membuatnya berbicara. Mungkin juga itu sebagai ungkapan majas, dan yang dimaksud adalah kesaksian malaikat yang ditugaskan untuk itu.

Dari hadits itu bisa disimpulkan perumpamaan bagi tiga kelompok; sebab, binatang ternak apabila memakan sayuran hijau untuk nutrisi, maka ia antara membatasi diri secukupnya atau menambah porsi makannya. Yang pertama itu mewakili kelompok orang zuhud, dan yang kedua bersikap antara menyiasati cara mengeluarkan makanan yang seandainya tersisa, ia akan membahayakan. Artinya bila ia mengeluarkannya, maka hilanglah bahaya itu dan kemanfaatannya terus terjaga. Yang pertama tersebut adalah orang-orang yang bekerja dalam mengumpulkan harta dunia dengan apa yang ia suka, baik dengan menahannya (tidak membelajakannya) ataupun membelanjakannya. Yang kedua adalah orang-orang bekerja dalam hal tersebut bertolak belakang dengan yang pertama.

Ath-Thibi berkata: "Dari hadits ini disimpulkan empat kelompok: Ada yang makan dengan menikmatinya secara berlebihan hingga tulang rusuknya membengkak hingga tidak bisa bangkit sehingga lebih cepat membuatnya celaka; ada yang makan sedemikian juga tapi ia menyiasatinya dengan mencegah penyakit namun setelah ia menguasai tubuhnya, lalu penyakit tersebut mengalahkan dirinya dan membuatnya celaka;dan ada yang makan sedemikian juga tetapi berinisiatif untuk menghilangkan efek negatifnya dan menyiasati cara mencegahnya hingga tertelan dan ia pun selamat; ada pula yang makan dengan tidak berlebihan dan larut di dalamnya, tetapi membatasinya pada apa yang dapat menutupi laparnya dan mengganjal perutnya. Yang pertama adalah perumpamaan orang kafir, yang kedua perumpamaan pelaku maksiat yang abai untuk melepaskan diri darinya dan bertaubat kecuali ketika sudah hilang kesempatannya; yang ketiga perumpamaan orang yang mencampurkan semua itu tetapi bersegera untuk bertaubat

sehingga taubatnya diterima; yang keempat perumpamaan orang yang zuhud di dunia yang mengingingkan kehidupan akhirat. Sebagiannya tidak dinyatakan secara jelas di dalam hadits dan penyimpulannya dari hadits bab dimungkinkan.

Perkataan: ((فَنِعْمَ الْمَعُونَةُ)) "Maka itu sebaik-baik penopang" di dalam hadits bab layaknya lampiran bagi perkataan sebelumnya, dan terdapat kalimat yang dibuang, asumsinya: إِنْ عَمِلَ فِيهِ بِالْحَقِّ (Jika ia beramal di dalamnya dengan kebenaran). Redaksi ini juga mengisyaratkan kebalikannya, yaitu seburuk-buruk teman adalah orang yang beramal di dalamnya tidak dengan kebenaran.

Perkataan: ((كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ)) disebutkan secara konfrontatif dengan ((فَنِعْمَ الْمَعُونَةُ هُوَ)) dan perkataan: ((وَيَكُونُ شَهِيدًا عَلَيْهِ)) maksudnya itu akan menjadi hujjah (bukti) yang menjadi saksi terhadapnya (memberatkannya) karena ambisinya, sikap berlebihannya dan pengeluarannya di jalan yang tidak diridhai Allah.

Az-Zain bin al-Munayyir berkata: "Hadits ini mengandung beberapa aspek penyerupaan yang indah:

Pertama, perumpamaan harta dan pertumbuhannya, (diumpamakan) dengan tumbuh-tumbuhan dan kemunculannya.

Kedua, perumpamaan orang yang larut dalam mencari penghidupan dan faktor-faktor pendukungnya, dengan binatang-binatang ternak yang larut di dalam memakan rerumputan.

Ketiga, perumpamaan memperbanyak porsi makan dan menyimpannya, dengan kerakusan dalam hal makan dan mengisi perut.

Keempat, perumpamaan sesuatu yang dikeluarkan dari harta kendati ia begitu berharga di hati hingga menyebabkan sikap kikir yang berlebihan, (diumpakan) dengan kotoran yang dibuang oleh binatang ternak. Di dalam hadits ini terdapat isyarat yang indah bahwa kotoran binatang ternak ini merupakan sesuatu yang dianggap kotor secara syariat.

Kelima, perumpamaan orang yang enggan mengumpulkan dan menghimpun harta dunia, dengan seekor kambing yang apabila beristirahat dan menjatuhkan bagian sampingnya sembari menghadap tepat ke arah matahari, maka itu termasuk kondisinya yang paling baik di kala diam dan tenangnya. Itu mengisyaratkan ia mengetahui kepentingannya.

Keenam, perumpamaan kematian orang yang menghimpun harta dunia tapi kikir, dengan kematian seekor kambing yang lalai dalam mencegah hal yang membahayakan dirinya.

Ketujuh, perumpamaan harta, (diumpamakan) dengan seorang kawan yang tidak ada jaminan suatu saat dia akan berbalik menjadi musuh. Sebab, harta itu selalu dilindungi dan dijaga dengan ketat karena ia sangat disukai. Dan itu berarti mencegahnya dari diberikan kepada orang yang berhak atasnya. Sehingga ia menjadi sebab disiksanya orang yang memilikinya.

Kedelapan, perumpamaan orang yang mengambil harta tersebut dengan benar, dengan orang yang makan tapi tak kunjung kenyang."

Al-Ghazali berkata: "Harta itu seumpama ular yang memiliki penawar racun yang bermanfaat dan bisa yang bermanfaat. Jika ular itu ditangkap oleh orang arif yang dapat menghindari kejahatannya dan tahu bagaimana cara mengeluarkan penawar racunnya, maka ia menjadi nikmat. Namun jika ia ditangkap oleh orang dungu, maka ia akan mengalami bencana yang merabinasakannya."

Hadits bab menerangkan:

1. Tentang duduknya imam di atas mimbar ketika memberi nasihat pada selain khutbah Jum'at dan semisalnya.
2. Tentang duduknya para Sahabat di sekitar beliau dan peringatan terhadap persaingan dalam memperebutkan dunia.
3. Perlunya bertanya kepada orang alim tentang hal-hal yang belum bisa dipecahkan dan meminta dalil untuk mencegah terjadinya penentangan.

4. Penyebutan harta (المَالُ) dengan الخَيْرُ (kebaikan). Ini didukung oleh firman Allah ﷻ: ﴿وَإِنَّهُۥ لِحُبِّ ٱلْخَيْرِ لَشَدِيدٌ﴾ "*Dan sesungguhnya cintanya kepada harta benar-benar berlebihan*" (QS. Adz-Dzâriyât [51]: 8) Dan pada firman-Nya: ﴿إِن تَرَكَ خَيْرًا﴾ "*Jika dia meninggalkan harta.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 180)

5. Membuat perumpamaan dengan hikmah kendati dalam lafazhnya terdapat penyebutan sesuatu yang tidak enak didengar, seperti kencing (البول), karena hal ini masih bisa ditolerir mengingat dalam menyebutkannya terdapat makna yang layak dengan kondisinya.

6. Nabi ﷺ menunggu wahyu terlebih dahulu saat hendak menjawab apa yang ditanyakan kepada beliau, dan ini berdasarkan dugaan para Sahabat. Atau bisa jadi diamnya beliau agar dapat menjawabnya dengan ungkapan yang singkat, padat dan mudah dipahami.

7. Perkataan dalam hadits: ((إِنَّ مِمَّا يُنْبِتُ الرَّبِيعُ يَقْتُلُ حَبَطًا أَوْ يُلِمُّ)) "Sungguh di antara tetumbuhan yang ditumbuhkan oleh anak sungai dapat membunuh karena kekenyangan mengonsumsinya atau hampir membunuh", Ibnu Duraid menganggapnya termasuk perkataan tunggal yang ringkas, yang belum pernah beliau ﷺ sampaikan makna seperti ini sebelumnya. Setiap orang yang menyampaikan perkataan seperti itu, maka ia menyimpulkannya dari hadits itu.

8. Sikap tidak terburu-buru dalam memberikan sebuah jawaban, apabila pertanyaannya perlu direnungkan.

9. Celaan terhadap orang yang disinyalir mengajukan pertanyaan sulit dan pujian bagi orang yang mengajukannya dengan baik.

10. Dugaan bahwa jawaban tersebut berasal dari wahyu diperkuat oleh perkataan: ((يَمْسَحُ الْعَرَقَ)) "Menyeka kening." Sebab, kondisi demikian merupakan kebiasaan beliau ketika turun wahyu, sebagaimana telah dikemukakan pada Kitab "Bad-ul Wahyi": ((وَإِنَّ جَبِينَهُ لَيَتَفَصَّدُ عَرَقًا)) "Sesungguhnya kening beliau bersimbah keringat."

11. Pengunggulan orang kaya atas orang miskin. Namun hadits ini tidak dapat dijadikan dalil demikian, karena hadits ini juga dapat dijadikan pegangan oleh orang yang tidak mengunggulkan salah satu di antara keduanya. Anehnya, an-Nawawi berkata: "Hadits ini menjadi dalil bagi orang yang mengunggulkan orang kaya atas orang miskin." Padahal sebelumnya ia telah menjelaskan perkataan: ((لَا يَأْتِي إِلَّا بِالْخَيْرِ)) "Kebaikan tidak dapat kecuali dengan kebaikan", bahwa maksudnya, kebaikan hakiki tidak akan datang kecuali dengan kebaikan. Tetapi kemilau dunia ini bukanlah kebaikan hakiki karena mengandung fitnah (cobaan), persaingan, dan dapat menyibukkan diri dari upaya menyongsong kehidupan akhirat secara optimal. Saya katakan: Berdasarkan pernyataan ini, maka ia menjadi argumen bagi orang yang mengunggulkan kefakiran atas kekayaan. Padahal setelah dianalisa, salah satu dari dua pendapat ini tidak memiliki argumen.

12. Anjuran memberi sedekah kepada orang miskin, yatim dan ibnu sabil (musafir).

13. Harta yang dihasilkan secara tidak halal, tidak mengandung keberkahan, karena pelakunya seperti orang yang makan tetapi tidak kenyang-kenyang.

14. Celaan atas sikap boros, banyak makan dan rakus. Menghasilkan harta secara tidak halal, demikian juga menahannya tanpa sudi mengeluarkan haknya, menjadi sebab hilang keberkahannya, seperti firman-Nya: ﴿ يَمْحَقُ ٱللَّهُ ٱلرِّبَوٰا۟ وَيُرْبِى ٱلصَّدَقَٰتِ ﴾ "*Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 276)

***Hadits keempat*:**

Yaitu hadits Imran bin Hushain.

Perkataan: [سَمِعْتُ أَبَا جَمْرَةَ] "Aku mendengar Abu Jamrah." Lafazh: جَمْرَةَ dibaca dengan *jim* dan *ra*, yaitu adh-Dhuba'iy, Nashr bin Imran. Syu'bah telah meriwayatkan dari Abu Hamzah (أَبُو حَمْزَةَ) sebuah hadits, tetapi ia terdapat di dalam *Shahîh Muslim*, bukan di *Shahîh al-Bukhari*.

Dan riwayat Syu'bah dalam *Shahîh al-Bukhari* dari Abu Jamrah dengan gaya periwayatan seperti ini hanya dari Nashr bin Imran.

Perawi bernama Zahdam (زَهْدَم) dibaca dengan huruf *zai*, wazan جَعْفَر. Dan مُضَرِّب dengan pola *isim fa'il*. Hadits ini telah dibahas pada Kitab "asy-Syahâdât" dan di awal Kitab "Fadhâ-ilush Shahâbah". Demikian pula hadits setelahnya.

***Hadits kelima*:**

Yaitu hadits Ibnu Mas'ud.

Perkataan: [عَنْ أَبِي حَمْزَةَ] "Dari Abu Hamzah." Lafazh: حَمْزَةَ dibaca dengan huruf *ha* dan *zai*, yaitu Muhammad bin Maimun as-Sukkari.

Ibrahim adalah Ibrahim an-Nakha'i. Abidah (عَبِيدَة) dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf awalnya, yaitu (Abidah) bin Amr.

***Hadits keenam*:**

Yaitu hadits Khabbab.

Al-Bukhari mengetengahkannya dari dua jalur, pada riwayat pertama ada tambahan pada riwayat kedua. Itu adalah satu hadits, sebagian perawi menyebutkan yang tak disebutkan oleh sebagian yang lain, dan tidak menjelaskan sesuatu darinya. Demikian dikatakan oleh Syu'bah. Riwayatnya telah dikemukakan dari Isma'il bin Abu Khalid di akhir Kitab "al-Mardhâ", sebelum Kitab "ath-Thibb" dan dijelaskan di sana.

Ahmad menambahkan dari Waki' dengan sanad ini pada matan ini, ia berkata di awalnya:

((دَخَلْنَا عَلَى خَبَّابٍ نَعُودُهُ وَهُوَ يَبْنِي حَائِطًا لَهُ فَقَالَ: إِنَّ الْمُسْلِمَ يُؤْجَرُ فِي كُلِّ شَيْءٍ إِلَّا مَا يَجْعَلُهُ فِي هَذَا التُّرَابِ.))

"Kami mengunjungi kediaman Khabbab yang sedang membangun tembok miliknya, ia berkata: 'Sesungguhnya seorang muslim diberi pahala (infak yang dikeluarkan) pada apa saja selain yang dijadikannya (diinfakkannya) pada tanah ini (yang diletakkan di bangunan).'" Tambahan riwayat ini telah diulas sebelumnya di sana.

Perawi bernama Isma'il di dua jalur itu adalah (Isma'il) bin Abu Khalid. Qais adalah (Qais) bin Abu Hazim. Dan para perawi dalam sanad hadits ini dari Waki' dan seterusnya berasal dari Kufah.

Yahya yang disebutkan pada sanad kedua adalah (Yahya) bin Sa'id al-Qaththan, seorang yang berasal dari Bashrah.

Hadits ketujuh:

Yaitu hadits Khabbab juga. Para perawinya dari guru al-Bukhari dan seterusnya berasal dari Kufah. Sufyan adalah (Sufyan) ats-Tsauri.

Perkataan: [عَنْ شَقِيقٍ أَبِي وَائِلٍ عَنْ خَبَّابٍ] "Dari Syaqiq, Abu Wa-il dari Khabbab." Telah dikemukakan pada Kitab "al-Hijrah" dari jalur Yahya bin Sa'id al-Qaththan dari al-A'masy: ((سَمِعْتُ أَبَا وَائِلٍ حَدَّثَنَا خَبَّابٌ)) "Aku mendengar Abu Wa-il: Khabbab meriwayatkan kepada kami."

Perkataan: [هَاجَرْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَصَّهُ] "Kami berhijrah bersama Nabi ﷺ. Ia mengisahkannya." Demikian dalam naskah riwayat Abu Dzar, yaitu lafazh: قَصَّهُ dibaca dengan mem-*fathah*-kan *qaf* dan men-*tasydid*-kan *shad*, setelahnya *dhamir*. Maksudnya yaitu, perawi mengisahkan hadits tersebut. Melalui perkataan ini, ia mengisyaratkan pada keterangan yang diriwayatkan oleh al-Bukhari secara lengkap di awal pembahasan hijrah ke Madinah dari Muhammad bin Katsir dengan sanad yang disebutkan di sini, dan ia menggandengnya dengan riwayat Yahya al-Qaththan dari al-A'masy, lalu menuturkannya secara lengkap. Setelah redaksi yang disebutkan di sini, ia berkata: "Pahala kami diserahkan kepada Allah ﷻ. Di antara kami ada yang sudah meninggal tanpa mengambil sedikit pun pahalanya, seperti Mush'ab bin Umair." Demikian haditsnya.

Telah dikemukakan sebelumnya di dalam Kitab "al-Janâ-iz" dan saya telah merujukkan penjelasannya kepada keterangan yang ada di sini. Al-Bukhari menyebutkan di Kitab "al-Hijrah" pada dua tempat, dan di "Bab: *Ghazwah Uhud*" pada dua tempat.

Saya juga merujukkannya di Kitab "al-Hijrah" kepada Kitab "al-Maghâzî", namun di dalam Kitab "al-Maghâzî" tidak sempat untuk menyinggung penjelasannya karena terlupakan, *wallâhul musta'ân.* Nanti setelah delapan bab akan disebutkan, tepatnya di dalam "Bab: *Fadhl al-Faqr*", *insya Allah.*



BAB 8

Firman Allah ﷻ:

***"Wahai manusia! Sungguh, janji Allah itu benar, maka janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan janganlah (syaitan) yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah. Sungguh, syaitan itu musuh bagimu, maka perlakukanlah ia sebagai musuh, karena sesungguhnya syaitan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni Neraka yang menyala-nyala."* (QS. Fâthir [35]: 5-6)**

Lafazh: السَّعِير jamaknya سُعُر.

Mujahid berkata: "الْغَرُوْر artinya syaitan."

٨ - بَابُ قَوْلِ اللهِ تَعَالَى: ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ[34]
فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ ﴿٥﴾
إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَٱتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُوا۟ حِزْبَهُۥ لِيَكُونُوا۟ مِنْ
أَصْحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ﴿٦﴾ ﴾ [فاطر: ٥-٦][35] جَمْعُهُ: سُعُرٌ.
قَالَ مُجَاهِدٌ: الْغَرُوْرُ الشَّيْطَانُ

---

[34] Di dalam naskah (ق) setelahnya: Ayat tersebut hingga firman-Nya: ﴿ٱلسَّعِيرِ﴾.
[35] Di dalam naskah (ص) terdapat tambahan: قال أبو عبد الله.

(٦٤٣٣) حَدَّثَنَا سَعْدُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ يَحْيَى عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ الْقُرَشِيِّ قَالَ[36]: أَخْبَرَنِي مُعَاذُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ ابْنَ أَبَانَ أَخْبَرَهُ قَالَ: أَتَيْتُ عُثْمَانَ بِطَهُورٍ وَهُوَ جَالِسٌ عَلَى الْمَقَاعِدِ فَتَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ[37] وَهُوَ فِي هَذَا الْمَجْلِسِ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ قَالَ: مَنْ تَوَضَّأَ مِثْلَ هَذَا الْوُضُوءِ ثُمَّ أَتَى الْمَسْجِدَ فَرَكَعَ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ جَلَسَ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ. قَالَ: وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَا تَغْتَرُّوا)).[38]

6433. Sa'ad bin Hafsh telah meriwayatkan kepada kami: Syaiban meriwayatkan kepada kami dari Yahya dari Muhammad bin Ibrahim al-Qurasyi, ia berkata: Mu'adz bin Abdurrahman mengabarkan kepadaku bahwasanya Ibnu Aban mengabarkan kepadanya, ia berkata: "Aku membawa ke hadapan Utsman wadah untuk bersuci saat ia sedang duduk di atas tempat duduk, lalu berwudhu dengan sebaik-baik wudhu kemudian berkata: "Aku melihat Nabi ﷺ berwudhu saat beliau berada di tempat duduk ini, lalu berwudhu dengan sebaik-baiknya kemudian berkata: 'Barang siapa berwudhu seperti wudhu ini, kemudian mendatangi masjid dan shalat dua rakaat, kemudian duduk, niscaya diampuni dosanya yang telah lalu.'" Ia berkata: "Nabi ﷺ bersabda: 'Janganlah kalian terpedaya!'"

---

[36] Di dalam naskah (ق) tidak tercantum: قال.
[37] Di dalam naskah (ق) tercantum: يتوضأ.
[38] Di dalam naskah (ص) terdapat tambahan: قال أبو عبد الله: هو حمران بن أبان.

Perkataan: [بَاب: قَوْلِ اللهِ تَعَالَى: ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ ﴾ إِلَى قَوْلُهُ: ﴿ ٱلسَّعِيرِ ﴾] "Bab: Firman Allah ﷻ: '*Wahai manusia! Sungguh, janji Allah itu benar*' hingga firman-Nya: '*Neraka yang menyala-nyala.*'" Demikian redaksinya dalam naskah riwayat Abu Dzar. Di dalam naskah riwayat Karimah disebutkan dua ayat.

Perkataan: [جَمْعُهُ سُعُر] "Lafazh: السَّعِيرِ jamaknya سعر." Lafazh: سُعُر dibaca dengan dua *dhammah*, yaitu السَّعِيرِ yang merupakan wazan فَعِيلٌ dengan makna مَفْعُولٍ (objek) dari kata السَعْر dengan mem-*fathah*-kan huruf pertama dan men-*sukun*-kan huruf kedua, yaitu الشِّهَابُ مِنَ النَّارِ (cahaya dari api).

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ: الْغَرُورُ الشَّيْطَانُ] "Mujahid berkata: 'الْغَرُورُ artinya syaitan.'" Atsar ini valid, hanya terdapat di dalam naskah riwayat al-Kusymihani. Al-Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* di dalam tafsirnya dari Warqa' dari Abu Nujaih dari Mujahid, yaitu tafsir firman Allah ﷻ: ﴿ وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ ﴾ "*Dan janganlah (syaitan) yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah.*" Lafazh: الْغَرُورُ adalah wazan فَعُولٌ dengan makna فَاعِلٍ (subjek). Anda katakan: غَرَرْتُ فُلَانًا artinya: Saya berhasil membuat si polan lengah dan mendapatkan darinya apa yang saya mau.

Lafazh الْغِرَّة dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ghain*, artinya lengah di saat sedang terjaga. Sedangkan الْغَرُورُ adalah setiap sesuatu yang memperdaya manusia. Ditafsirkannya lafazh ini dengan "syaitan" karena syaitan itu merupakan pionir di dalam perkara tersebut (yaitu memperdaya manusia).

Perkataan: [شَيبَان] "Syaiban." Ia adalah (Syaiban) bin Abdurrahman. Yahya adalah (Yahya) bin Katsir[39]. Sedangkan Muhammad bin Ibrahim adalah (Muhammad bin Ibrahim) at-Taimi, dan nama kakeknya adalah al-Harits bin Khalid, seorang Sahabat.

---

[39] Di dalam naskah (ق) tercantum: ابن أبي كثير (Bin Abu Katsir).

Perkataan: [أَخْبَرَنِي مُعَاذُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ] "Mu'adz bin Abdurrahman mengabarkan kepadaku." Yaitu Mu'adz bin Abdurrahman bin Utsman bin Ubaidullah at-Taimi. Utsman, kakeknya, adalah saudara laki-laki dari Thalhah bin Ubaidullah. Ayahanda Abdurrahman adalah seorang Sahabat, haditsnya telah diriwayatkan oleh Muslim. Ia digelari *Syârib adz-Dzahab* (peminum emas) dan terbunuh bersama Ibnuz Zubair.

Disebutkan di dalam naskah riwayat al-Auza'i dari Yahya dari Muhammad bin Ibrahim dari Syaqiq bin Salamah. Ini riwayat al-Walid bin Muslim yang terdapat dalam riwayat an-Nasa-i dan Ibnu Majah. Di dalam naskah riwayat Abdul Hamid bin Habib dari al-Auza'i dengan sanadnya disebutkan: ((عَنْ عِيسَى بْنِ طَلْحَةَ)) "Dari Isa bin Thalhah" menggantikan Syaqiq bin Salamah.

Al-Mizzi di dalam kitab *al-Athrâf* berkata: "Riwayat al-Walid lebih tepat."

Perlu saya katakan: Riwayat Syaiban lebih rajih dari riwayat al-Auza'i, sebab Nafi' bin Jubair dan Abdullah bin Abu Salamah selaras dengan riwayat Muhammad bin Ibrahim at-Taimi dari Mu'adz bin Abdurrahman. Ada kemungkinan kedua jalur tersebut *mahfuzh* (kuat dan dikenal), sebab Muhammad bin Ibrahim adalah orang yang meriwayatkan hadits. Bisa jadi ia mendengarnya dari Mu'adz dan dari Isa bin Thalhah, dan masing-masing dari keduanya termasuk kelompok (sanak kerabat)nya dan dari negeri yang sama, Madinah an-Nabawiyyah. Sedangkan Syaqiq bin Salamah, bukan termasuk kelompok (sanak kerabat)nya dan tidak satu negeri dengannya, *wallâhu a'lam.*

Perkataan: [أَنَّ ابْنَ أَبَانَ أَخْبَرَهُ] "Bahwasanya Ibnu Aban mengabarkan kepadanya." Iyadh berkata: "Di dalam naskah riwayat Abu Dzar, an-Nasafi dan mayoritas perawi disebutkan: ((أَنَّ ابْنَ أَبَانٍ أَخْبَرَهُ)), sementara di dalam naskah riwayat Ibnus Sakan disebutkan: ((أَنَّ حُمْرَانَ بْنَ أَبَانٍ)) "Bahwasanya Humran bin Aban." Di dalam naskah riwayat al-Jurjani seorang disebutkan: ((أَنَّ أَبَانٍ أَخْبَرَهُ)) "Bahwasanya Aban mengabarkan kepadanya" dan ini keliru.

Perlu saya katakan: Di dalam naskah yang menjadi pegangan dari riwayat Abu Dzar disebutkan: ((أَنَّ ابْنَ أَبَانٍ)) "Bahwasanya Ibnu Aban."

Ahmad meriwayatkannya dari al-Hasan bin Musa dari Syaiban dengan sanad al-Bukhari di dalamnya, disebutkan dalam riwayat yang ada padanya (Ahmad): ((أَنَّ حُمْرَانَ بْنَ أَبَانٍ أَخْبَرَهُ)) "Bahwa Humran bin Aban mengabarkan kepadanya."

Perkataan: [فَأَحْسَنَ الْوُضُوْءَ] "Lalu berwudhu dengan sebaik-baiknya." Di dalam naskah riwayat Nafi' bin Jubair dari Humran disebutkan: ((فَأَسْبَغَ الْوُضُوءَ)) "Lalu beliau menyempurnakan wudhu", dan telah dikemukakan di dalam Kitab "ath-Thahârah" dari jalur lain dari Humran keterangan tentang sifat menyempurnakan wudhu terebut, melakukannya hingga tiga kali dan perkataan Urwah: ((إِنَّ هَذَا أَسْبَغَ الْوُضُوءَ)) "Sesungguhnya ini telah menyempurnakan wudhu."

Perkataan: [ثُمَّ قَالَ: مَنْ تَوَضَّأَ مِثْلَ هَذَا الْوُضُوْءِ] "Kemudian berkata: 'Barang siapa berwudhu seperti wudhu ini.'" Telah dikemukakan sebelumnya (dalam Kitab "ath-Thahârah") mengenai penjelasannya; di sana juga telah disinggung mengenai kekeliruan ulama yang menafikan periwayatannya dengan lafazh: ((مِثْلَ)) seraya mengatakan bahwa hikmah digunakannya lafazh: ((نَحْوَ)) adalah karena sulit bagi siapa pun untuk melakukan sama persis seperti wudhu Nabi ﷺ.

Perkataan: [ثُمَّ أَتَى الْمَسْجِدَ فَرَكَعَ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ جَلَسَ] "Kemudian mendatangi masjid dan shalat dua rakaat, kemudian duduk." Demikian, shalat dua rakaat disebutkan secara mutlak, yaitu seperti riwayat Ibnu Syihab yang lalu di dalam Kitab "ath-Thahârah".

Sementara Muslim meriwayatkannya dengan membatasi keumuman (kemutlakan) shalat yang dilakukan itu dari jalur Nafi' bin Jubair dari Himran, lafazhnya: ((ثُمَّ مَشَى إِلَى الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ فَصَلَّاهَا مَعَ النَّاسِ أَوْ فِي الْمَسْجِدِ)) "Kemudian dia berjalan untuk melaksanakan shalat wajib, lalu dia shalat bersama manusia (berjamaah), atau melaksanakannya di masjid."

Demikian juga yang disebutkan dalam riwayat Hisyam bin Urwah dari ayahnya dari Humran yang diriwayatkan oleh Muslim: ((فَيُصَلِّي صَلَاةً)) "Lalu beliau melaksanakan satu shalat."

Di dalam riwayat Muslim yang lain darinya: ((فَيُصَلِّي الصَّلَاةَ الْمَكْتُوبَةَ)) "Lalu beliau melaksanakan shalat wajib" dan ditambahkan redaksi: ((إِلَّا غَفَرَ اللهُ لَهُ مَا بَيْنَهَا وَبَيْنَ الصَّلَاةِ الَّتِي تَلِيهَا)) "Melainkan Allah mengampuni dosanya yang dilakukan di antaranya dan shalat terdahulu." Makna: الَّتِي تَلِيهَا adalah الَّتِي سَبَقَتْهَا (yang sebelumnya).

Redaksi ini membatasi keumuman (kemutlakan) yang disebutkan di dalam riwayat yang lain: ((غَفَرَ اللهُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ)) "Niscaya Allah mengampuni dosanya yang terdahulu," dan kata "terdahulu" di sini hanya sebatas masa antara dua shalat tersebut.

Redaksi yang lebih jelas lagi terdapat dalam riwayat Abu Shakhrah dari Humran sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim juga:

((مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَتَطَهَّرُ فَيُتِمُّ الطَّهُورَ الَّذِي كُتِبَ عَلَيْهِ فَيُصَلِّي هَذِهِ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسَ إِلَّا كَانَتْ كَفَّارَةً لِمَا بَيْنَهُنَّ.))

"Tidaklah seorang muslim bersuci, lalu menyempurnakan basuhan anggota wudhu yang wajib dibasuhnya, lalu dia melakukan shalat lima waktu yang diwajibkan ini, melainkan ia (shalat lima waktu itu) menjadi penghapus dosa yang dilakukannya di antaranya (di sela tiap shalat wajib tersebut)."

Telah dikemukakan dari jalur Urwah bin Humran redaksi berikut: ((إِلَّا غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الصَّلَاةِ حَتَّى يُصَلِّيَهَا)) "Melainkan diampuni dosanya (selama kurun waktu) antara bersuci dan shalat, hingga ia melakukan shalat itu."

Muslim juga meriwayatkan dari jalur Amr bin Sa'id bin al-Ash dari Utsman seperti itu. Redaksi hadits tersebut membatasi keumumannya pada orang yang tidak menutupi dosa besar. Saya telah menerangkan arahan itu di dalam Kitab "ath-Thahârah" dengan jelas.

Intinya, dalam hal ini Himran memiliki dua hadits dari Utsman: *Pertama*, dibatasi (disyaratkan) dengan tidak berbicara terlebih dahulu dan itu pada shalat dua rakaat secara mutlak tanpa dibatasi keumumannya dengan shalat wajib. *Kedua*, dibatasi dengan shalat wajib serta berjamaah atau di dalam masjid, tanpa dibatasi dengan tidak berbicara terlebih dahulu.

Perkataan: [قَالَ: وَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لَا تَغْتَرُّوا] "Ia berkata: Nabi ﷺ bersabda: 'Janganlah kalian terpedaya!'" Saya telah mengemukakan penjelasannya di dalam Kitab "ath-Thahârah", maksudnya: Jangan kalian mengira bahwa pengampunan itu bersifat umum mencakup semua dosa, sehingga membuat kalian larut dalam dosa karena bergantung pada pengampunannya dengan shalat. Sebab, shalat yang dapat menghapus dosa adalah shalat yang diterima dan tidak seorang pun yang diberi pengetahuan tentang (diterima atau tidak)nya.

Masih ada jawaban lain yang tampak bagi saya, yaitu bahwa yang dihapus dengan shalat itu adalah dosa-dosa kecil, sehingga janganlah kalian tepedaya sehingga kalian dengan lancang melakukan dosa-dosa besar berdasarkan anggapan bahwa semua dosa bisa dihapuskan dengan shalat. Sebab, pengampunan dengan shalat itu hanya dikhususkan untuk dosa-dosa kecil. Atau: Janganlah kalian memperbanyak dosa kecil, sebab jika dosa kecil dilakukan secara terus-menerus, hukumnya sama seperti dosa besar, sehingga ia tidak lagi dapat dihapus dengan apa yang dapat menghapus dosa kecil. Atau: bahwa hal itu khusus dengan orang-orang yang berbuat taat, maka ia (pengampunan itu) tidak didapat oleh orang yang terjerumus ke dalam maksiat. *Wallâhu a'lam.*

BAB 9

Perihal Perginya (Wafatnya) Orang-Orang Shalih (Ada Yang Mengatakan: "Makna: الذهاب adalah المطر (hujan))"

٩ - باب ذَهَابِ الصَّالِحِينَ.
(ويقال الذهاب المطر)[40]

(٦٤٣٤) حَدَّثَنِي[41] يَحْيَى بْنُ حَمَّادٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ بَيَانٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ ((عَنْ مِرْدَاسٍ الْأَسْلَمِيِّ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَذْهَبُ الصَّالِحُوْنَ الْأَوَّلُ فَالْأَوَّلُ، وَيَبْقَى حُفَالَةٌ كَحُفَالَةِ الشَّعِيْرِ أَوِ التَّمْرِ، لَا يُبَالِيْهِمُ اللهُ بَالَةً)). (قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: يُقَالُ حُفَالَةٌ وَحُثَالَةٌ).

6434. Yahya bin Hammad meriwayatkan kepadaku: Abu Awanah meriwayatkan kepada kami dari Bayan dari Qais bin Abi Hazim dari Mirdas al-Aslami, ia berkata: Nabi ﷺ bersabda: "Orang-orang shalih meninggal dunia, satu demi satu. Lalu tinggallah orang-orang yang tercampakkan bagaikan ampas gandum atau kurma. Allah sama sekali tidak mempedulikan mereka." (Abu Abdillah berkata: "Dikatakan حُفَالَةٌ dan حُثَالَةٌ.")

---

[40] Kalimat yang terdapat di antara dua kurung tidak tercantum di dalam naskah (ص).
[41] Di dalam naskah (ص) disebutkan: حدثنا.

SYARAH JUDUL BAB DAN HADITS

Perkataan: [بَاب ذَهَابِ الصَّالِحِينَ] "Bab: Perihal perginya orang-orang shalih." Lafazh: ذَهَابِ الصَّالِحِينَ artinya مَوْتُهُمْ (wafatnya mereka).

Perkataan: [وَيُقَالُ الذَّهَابُ الْمَطَرُ] "Ada yang mengatakan: "Makna: الذَّهَابُ adalah الْمَطَرُ (hujan)." Ini terdapat secara valid di dalam riwayat as-Sarakhsi seorang; maksudnya, lafazh الذَّهَابُ mengandung makna bersama (multi-tafsir), yaitu antara الْمُضِيّ (wafat) dan الْمَطَرُ (hujan).

Ada ahli bahasa mengatakan: الذَّهَابُ adalah الْأَمْطَارُ اللَّيِّنَةُ (hujan ringan), yaitu jamak dari ذِهْبَةٍ, dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf pertama dan men-*sukun*-kan huruf kedua.

Perkataan: [حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ حَمَّادٍ] "Yahya bin Hammad meriwayatkan kepadaku." Ia termasuk guru senior al-Bukhari. Beliau meriwayatkan darinya melalui perantara di dalam Kitab "al-Haidh".

Perkataan: [عَنْ بَيَانٍ] "Dari Bayan." Dilafalkan dengan huruf *ba* kemudian huruf *ya* yang tidak di-*tasydid*-kan, yaitu (Bayan) bin Bisyr. Sedangkan Qais adalah (Qais) bin Abu Hazim.

Dan Mirdas al-Aslami adalah (Mirdas al-Aslami) bin Malik. Al-Isma'ili menambahkan: Mirdas merupakan salah seorang Sahabat Nabi ﷺ. Al-Isma'ili menyebutkannya dalam riwayat Muhammad bin Fudhail dari Bayan.

Terkait riwayat Mirdas ini telah disebutkan dari jalur lain dalam "Bab: Perang Hudaibiyyah" dari Kitab "al-Maghâzî" bahwa ia termasuk seorang dari *Ash-hâbusy Syajarah* yakni orang-orang yang ikut berbai'at pada *Bai'atur Ridhwan*.

Muslim menyebutkan dalam kitab *al-Wuhdân*, yang diikuti pula oleh sejumlah ulama yang menulis tentang hal itu bahwa tidak ada yang meriwayatkan darinya selain Qais bin Abu Hazim.

Di dalam kitab *at-Tahdzîb* karya al-Mizzi pada biografi Mirdas ini bahwa Ziyad bin Alaqah meriwayatkan darinya juga.

Pendapat ini ditanggapi bahwa itu adalah Mirdas yang lain, yang disebutkan secara tersendiri oleh Abu Ali bin as-Sakan di dalam kitabnya *ash-Shahâbah* dari Mirdas bin Malik, ia berkata: "Ia adalah Mirdas bin Urwah."

Di antara ulama lainya yang membedakan antara kedua Mirdas tersebut adalah al-Bukhari, ar-Razi, al-Busti dan dikuatkan oleh Ibnus Sakan.

Perkataan: [يَذْهَبُ الصَّالِحُوْنَ الْأَوَّلُ فَالْأَوَّلُ] "Orang-orang shalih meninggal dunia, satu demi satu." Di dalam naskah riwayat Abdul Wahid bin Ghiyats dari Abu Awanah sebagaimana diriwayatkan oleh al-Isma'ili disebutkan: ((يُقْبَضُ)) "Dicabut" menggantikan lafazh: ((يَذْهَبُ)), maksudnya dicabut nyawa mereka. Dalam riwayat al-Isma'ili juga dari riwayat Khalid ath-Thahhan dari Bayan lafaznya berbunyi: ((يَذْهَبُ الصَّالِحُونَ أَسْلَافًا وَيُقْبَضُ الصَّالِحُونَ الْأَوَّلُ فَالْأَوَّلُ)) "Orang-orang shalih meninggal dunia terlebih dahulu; dan nyawa orang-orang shalih itu dicabut satu demi satu." Riwayat yang pertama merupakan tafsir bagi riwayat pertama.

Perkataan: [وَيَبْقَى حُفَالَةٌ] "Dan tinggallah orang-orang yang tercampakkan."[42] Disebutkan dengan lafazh: حُفَالَةٌ dan حُثَالَةٌ. Ada keraguan, apakah dengan huruf *tsa* atau huruf *fa* pada dua tempat. Di dalam naskah riwayat Abdul Hamid disebutkan: ((حُثَالَةٌ)) yaitu dengan huruf *tsa* secara pasti.

Perkataan: [كَحُثَالَةِ الشَّعِيرِ أَوِ التَّمْرِ] "Seperti ampas gandum atau kurma."[43] Ada kemungkinan ini (kata "atau") juga bentuk keraguan, ada kemungkinan juga bermakna variasi.

Disebutkan di dalam naskah riwayat Abdul Hamid: ((كَحُثَالَةِ الشَّعِيرِ)) saja. Dan di dalam sebuah riwayat: ((حَتَّى لَا يَبْقَى إِلَّا مِثْلُ حُثَالَةِ التَّمْرِ وَالشَّعِيرِ)) "Hingga tiada yang tersisa selain seperti ampas kurma dan gandum."

---

42 Ini mengikuti teks dari matan utamanya, sedangkan di dalam teks syarahnya tercantum: ((ويبقى حثالة أو حفالة)).-pent

43 Di dalam teks matan utama tercantum: ((كحفالة الشعير أو التمر)) dan maknanya sama.-pent

Perawi dari kitab *Shahih al-Bukhari* selain Abu Dzar menambahkan: ((قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ وَهُوَ الْبُخَارِيُّ حُثَالَةٌ وَحُفَالَةٌ يَعْنِي أَنَّهُمَا بِمَعْنًى وَاحِدٍ)) "Abu Abdillah, al-Bukhari berkata: 'Lafazh: حُثَالَةٌ dan حُفَالَةٌ artinya bahwa keduanya sama maknanya.'"

Al-Khaththabi berkata: "Lafazh: الحُفَالَةُ dibaca dengan huruf *fa* dan huruf *tsa*[44] artinya yang paling buruk dari segala sesuatu. Ada yang mengatakan: 'Ampas gandum dan kurma serta yang berkualitas paling buruk darinya.'"

Ibnut Tin berkata: "Makna الحُثَالَةُ adalah سَقَطُ النَّاسِ (orang-orang yang tercampakkan). Aslinya bermakna kulit kurma atau gandum dan lainnya yang berjatuhan."

Ad-Dawudi berkata: "Sesuatu yang campak (jatuh) dari gandum ketika ditampi (disaring) dan bekas yang masih tersisa dari kurma setelah dimakan."

Saya menemukan *syahid* (riwayat pendukung) bagi hadits ini dari riwayat al-Fazariyyah, istri Umar dengan lafazh:

((تَذْهَبُوْنَ الْخَيِّرَ فَالْخَيِّرَ حَتَّى لَا يَبْقَى مِنْكُمْ إِلَّا حُثَالَةٌ كَحُثَالَةِ التَّمْرِ يَنْزُو بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ نَزْوَ الْمَعْزِ.))

"Kalian akan pergi (meninggal dunia), orang baik demi orang baik, hingga tidak tersisa dari kalian selain orang-orang yang tercampakkan seperti ampas kurma. Sebagian mereka menyerang sebagian yang lain seperti serangan kambing pejantan."

Abu Sa'id bin Yunus meriwayatkan hadits ini di dalam kitabnya, *Târîkh Mishr* dan di dalamnya tidak terdapat pernyataan secara jelas akan ke-*marfu'*-annya, tetapi ia memiliki hukum *marfu'*.

Perkataan: [لَا يُبَالِيْهِمُ اللهُ بَالَةً] "Allah sama sekali tidak mempedulikan mereka." Al-Khaththabi berkata: "Maksudnya, Dia tidak mengangkat derajat mereka dan tidak memperhitungkan mereka.

---

[44] Di dalam teks syarah hadits tercantum: الحثالة. [pe.]

Dikatakan dalam bahasa Arab: بَالَيْتُ بِفُلَانٍ وَمَا بَالَيْتُ بِهِ مُبَالَاةً وَبَالِيَةً وَبَالَةً. Ulama lainnya berkata: "Asal kata بالة adalah بالية, lalu huruf *ya* dibuang untuk memudahkan bacaannya."

Perkataan al-Khaththabi itu ditanggapi, bahwa lafazh بَالِيَةٌ bukan *mashdar* kata بَالَيْتُ, tetapi ia adalah *isim mashdar*-nya.

Abul Hasan al-Qabisi berkata: "Aku mendengarnya ketika diwaqafkan menjadi بَالَةٌ. Saya tidak mengetahui bagaimana kondisinya di dalam naskah asli. Aslinya dikatakan: بَالَيْتُهُ بَالَاةً sepertinya huruf *alif* dibuang ketika diwaqafkan."

Demikian yang dikatakannya, namun Ibnut Tin menanggapinya dengan mengatakan: Ia belum pernah mendengar jika *mashdar*-nya adalah بَالَاةً. Ia berkata: "Seandainya al-Qabisi mengetahui keterangan yang dinukil oleh al-Khaththabi bahwa lafazh بالة adalah *mashdar mushaar* (yang diubah dari bentuk aslinya), tentu dia tidak perlu menyatakan sesuatu yang terkesan dipaksakan ini."

Perlu saya katakan: Telah dikemukakan pada Kitab "al-Maghâzî" dari riwayat Isa bin Yunus dari Bayan dengan lafazh: ((لَا يَعْبَأُ اللهُ بِهِمْ شَيْئًا)) "Allah sama sekali tidak mempedulikan mereka."

Di dalam naskah riwayat Abdul Wahid disebutkan: ((لَا يُبَالِي اللهُ عَنْهُمْ)) "Allah tidak peduli terhadap mereka." Demikian juga di dalam naskah riwayat Khalid ath-Thahhan. Lafazh: عن di sini bermakna *ba* (بـ). Dikatakan: مَا بَالَيْتُ بِهِ dan juga: مَا بَالَيْتُ عَنْهُ.

Perkataan: ((يَعْبَأُ)) dibaca dengan mencantumkan huruf *ain* yang di-*sukun*-kan dan huruf *ba mahmuz*, artinya لَا يُبَالِي (tidak mempedulikan). Asalnya dari kata الْعِبْءِ dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ain*, kemudian huruf *ba mahmuz*, artinya الثِّقَلُ (beban). Sepertinya makna لَا يَعْبَأُ بِهِ baginya tidak memiliki wazan.

Disebutkan di dalam akhir hadits al-Fazariyah yang disebutkan sebelumnya: ((عَلَى أُولَئِكَ تَقُومُ السَّاعَةُ)) "Terhadap mereka itu, Kiamat akan tegak."

Ibnu Baththal berkata: "Hadits ini mengandung:

- Keterangan bahwa wafatnya orang-orang shalih termasuk tanda-tanda Kiamat.
- Anjuran agar meneladani ahli kebaikan.
- Peringatan untuk tidak menyelisihi mereka karena dikhawatirkan orang-orang yang menyelisihi mereka menjadi orang-orang yang tidak dipedulikan oleh Allah.
- Kemungkinan punahnya ahli kebaikan di akhir zaman hingga tidak tersisa lagi selain ahli keburukan.
- Dalil dimungkinkannya bumi ini kelak akan kosong dari seorang alim pun hingga tidak tersisa sama sekali selain orang-orang bodoh."

Hadits ini dikuatkan oleh hadits yang akan disebutkan di dalam Kitab "al-Fitan" ini:

((حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمٌ اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤَسَاءَ جُهَّالًا.))

"Hingga apabila tidak tersisa lagi seorang alim pun, orang-orang akan mengangkat orang-orang bodoh sebagai pemimpin".

Akan dibahas secara panjang lebar mengenai masalah ini di kitab tersebut, *insya Allah*.

CATATAN PENTING

Di dalam naskah riwayat ash-Shaghani di sini redaksinya yaitu: ((قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ حُفَالَةٌ وَحُثَالَةٌ)) artinya bahwa lafazh ini diriwayatkan dengan huruf *fa* dan huruf *tsa*, dan keduanya bermakna sama.

BAB 10

Perihal Menjauhi Fitnah Harta, Dan Firman Allah ﷻ: "*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu)*" (QS. At-Taghâbun [64]: 15)

١٠ - بَابُ مَا يُتَّقَى مِنْ فِتْنَةِ الْمَالِ، وَقَوْلِ اللهِ تَعَالَى: ﴿إِنَّمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَٰدُكُمْ فِتْنَةٌ﴾ [التغابن: ١٥]

(٦٤٣٥) حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ يُوْسُفَ أَخْبَرَنَا[45] أَبُو بَكْرِ بْنُ[46] عَيَّاشٍ عَنْ أَبِي حَصِيْنٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ ((عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ[47] اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَعِسَ عَبْدُ الدِّيْنَارِ وَالدِّرْهَمِ وَالْقَطِيْفَةِ وَالْخَمِيْصَةِ، إِنْ أُعْطِيَ رَضِيَ، وَإِنْ لَمْ يُعْطَ لَمْ يَرْضَ)).

6435. Yahya bin Yusuf meriwayatkan kepadaku: Abu Bakar bin Ayyasy mengabarkan kepada kami dari Abu Hashin dari Abu Shalih dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia mengatakan: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Celakalah budak dinar, dirham, *qathifah* dan *khamishah*, jika diberi harta, ia ridha (kepada Allah); jika tidak diberi, ia tidak ridha.'"

---

[45] Di dalam naskah (ق) disebutkan: أخبرني, dan di dalam naskah (ص) disebutkan: حدثنا.
[46] Di dalam naskah (ص) disebutkan: مثل.
[47] Di dalam naskah (ق) disebutkan: النبي.

(٦٤٣٦) حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنْ عَطَاءٍ قَالَ: ((سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُوْلُ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ مَالٍ لَابْتَغَى ثَالِثًا، وَلَا يَمْلَأُ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلَّا التُّرَابُ، وَيَتُوْبُ اللهُ عَلَى مَنْ تَابَ)).

6436. Abu Ashim meriwayatkan kepada kami: Dari Ibnu Juraij dari Atha, ia mengatakan: Aku mendengar Ibnu Abbas رضي الله عنهما menuturkan: Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: "Seandainya manusia memiliki dua lembah harta, pasti ia menginginkan lembah ketiga. Dan tidak ada yang dapat memenuhi perut manusia selain tanah, dan Allah menerima taubat orang yang bertaubat."

[Hadits nomor 6436 ini disebutkan juga di dalam hadits nomor 6437]

(٦٤٣٧) حَدَّثَنِي مُحَمَّدٌ أَخْبَرَنَا[48] مَخْلَدٌ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ: سَمِعْتُ عَطَاءً يَقُوْلُ: ((سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: لَوْ أَنَّ لِابْنِ آدَمَ مِلْءَ[49] وَادٍ مَالًا لَأَحَبَّ أَنَّ لَهُ إِلَيْهِ مِثْلَهُ؛ وَلَا يَمْلَأُ عَيْنَ ابْنِ آدَمَ إِلَّا التُّرَابُ، وَيَتُوْبُ اللهُ عَلَى مَنْ تَابَ)).

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فَلَا أَدْرِي مِنَ الْقُرْآنِ هُوَ أَمْ لَا. قَالَ: وَسَمِعْتُ ابْنَ الزُّبَيْرِ يَقُوْلُ ذَلِكَ عَلَى الْمِنْبَرِ.

---

48 Di dalam naskah (ق) disebutkan: قال: أخبرنا.

49 Di dalam dua naskah (ص) dan (ق) disebutkan: مثل.

6437. Muhammad meriwayatkan kepadaku: Makhlad mengabarkan kepada kami: Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Atha berkata: Aku mendengar Ibnu Abbas berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Seandainya manusia memiliki harta sepenuh lembah, niscaya ia akan menginginkan yang semisalnya lagi; tidak ada yang dapat memenuhi mata manusia selain tanah. Allah menerima taubat orang yang bertaubat.'"

Ibnu Abbas berkata: "Aku tidak mengetahui apakah itu termasuk teks al-Qur-an ataukah tidak." Ia (Atha) berkata: "Dan aku mendengar Ibnuz Zubair mengatakan hal itu di atas mimbar."

(٦٤٣٨) حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سُلَيْمَانَ بْنِ الْغَسِيْلِ عَنْ عَبَّاسِ بْنِ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: ((سَمِعْتُ ابْنَ الزُّبَيْرِ عَلَى الْمِنْبَرِ بِمَكَّةَ فِي خُطْبَتِهِ يَقُوْلُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ: لَوْ أَنَّ ابْنَ آدَمَ أُعْطِيَ وَادِيًا مَلْآنَ[50] مِنْ ذَهَبٍ أَحَبَّ إِلَيْهِ ثَانِيًا، وَلَوْ أُعْطِيَ ثَانِيًا أَحَبَّ إِلَيْهِ ثَالِثًا، وَلَا يَسُدُّ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلَّا التُّرَابُ. وَيَتُوْبُ اللهُ عَلَى مَنْ تَابَ)).

6438. Abu Nu'aim meriwayatkan kepada kami: Abdurrahman bin Sulaiman bin al-Ghasil meriwayatkan kepada kami dari Abbas bin Sahal bin Sa'ad, ia berkata: Aku mendengar Ibnuz Zubair berkata di dalam khutbahnya di atas mimbar di Makkah: "Wahai manusia, sesungguhnya Nabi ﷺ pernah bersabda: 'Seandainya manusia diberi satu lembah yang penuh dengan emas, niscaya ia ingin diberi lembah yang kedua, dan seandainya ia diberi lembah yang kedua, niscaya ia ingin diberi lembah yang ketiga. Tidaklah menutup perut manusia selain tanah. Allah menerima taubat orang yang bertaubat.'"

[50] Di dalam naskah (ق) disebutkan: ملأ.

(٦٤٣٩)[51] حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيْزِ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيْمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ صَالِحٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ ((قَالَ[52]: أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: لَوْ أَنَّ لِابْنِ آدَمَ وَادِيًا مِنْ ذَهَبٍ أَحَبَّ أَنْ يَكُوْنَ لَهُ وَادِيَانِ، وَلَنْ يَمْلَأُ فَاهُ إِلَّا التُّرَابُ، وَيَتُوْبُ اللهُ عَلَى مَنْ تَابَ)).

6439. Abdul Aziz bin Abdullah meriwayatkan kepada kami: Ibrahim bin Sa'ad meriwayatkan kepada kami dari Shalih dari Ibnu Syihab, ia berkata: Anas bin Malik mengabarkan padaku bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Seandainya manusia memiliki satu lembah emas, niscaya ia ingin memiliki dua lembah. Dan tidak akan memenuhi mulutnya selain tanah. Allah menerima taubat orang yang bertaubat."

(٦٤٤٠) وَقَالَ لَنَا أَبُو الْوَلِيْدِ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ ((عَنْ أَنَسٍ عَنْ أُبَيٍّ قَالَ: كُنَّا نَرَى هَذَا مِنَ الْقُرْآنِ حَتَّى نَزَلَتْ ﴿أَلْهَىٰكُمُ ٱلتَّكَاثُرُ﴾ [التكاثر: ١])).

6440. Abul Walid berkata kepada kami: Hammad bin Salamah meriwayatkan kepada kami dari Tsabit dari Anas dari Ubay, ia berkata: "Dulu kami menganggap ini termasuk ayat dari al-Qur-an hingga turun: '*Bermegah-megahan telah melalaikan kamu*' (QS. At-Takâtsur [102]: 1)."

---

[51] Posisi hadits ini di dalam naskah (ق) diakhirkan dari yang sesudahnya.
[52] Di dalam naskah (ق) tidak disebutkan: قال.

SYARAH JUDUL BAB DAN HADITS

Perkataan: [بَابُ مَا يُتَّقَى] "Bab: Perihal menjauhi." Lafazh: يُتَّقَى dibaca dengan men-*dhammah*-kan *ya*, lalu *ta*, lalu huruf *qaf*. [مِنْ فِتْنَةِ الْمَالِ] "Fitnah harta." Yaitu bermegah-megahan dengannya.

Perkataan: [وَقَوْلِ اللهِ تَعَالَى: ﴿إِنَّمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَٰدُكُمْ فِتْنَةٌ﴾] "Dan firman Allah ﷻ: '*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu).*'" Yaitu menyibukkan hati dari melakukan ketaatan. Sepertinya melalui ayat ini al-Bukhari ingin mengisyaratkan kepada keterangan yang disebutkan di dalam hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, Ibnu Hibban dan al-Hakim, dan mereka menshahihkannya dari hadits Ka'ab bin Iyadh: ((سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ فِتْنَةً وَفِتْنَةُ أُمَّتِي الْمَالُ)) "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya setiap umat ditimpa fitnah (ujian) dan fitnah umatku adalah harta.'"

Hadits ini telah diperkuat oleh riwayat lain yang bersanad *mursal*; diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur dari Jubair bin Nufair seperti itu juga dan ditambahkan: ((وَلَوْ سِيلَ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ مَالٍ لَتَمَنَّى إِلَيْهِ ثَالِثًا)) "Seandainya dialirkan dua lembah harta kepada manusia, niscaya ia masih mengangankan lembah yang ketiga." Demikian haditsnya dan melalui riwayat ini menjadi jelas sekali korelasinya.

Perkataan: ((سِيلَ)) dibaca dengan meng-*kasrah*-kan *sin*, setelahnya huruf *ya* yang di-*sukun*-kan, kemudian huruf *lam*, mengikuti pola *mabni lil majhul*. Dikatakan: سَالَ الْوَادِي yaitu apabila airnya mengalir.

Adapun fitnah anak, mengenainya terdapat keterangan dalam hadits riwayat Ahmad dan para pengarang kitab *as-Sunan*, dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban dari hadits Buraidah, ia berkata:

((كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ، فَجَاءَ الْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ عَلَيْهِمَا قَمِيصَانِ أَحْمَرَانِ يَعْثُرَانِ فَنَزَلَ عَنِ الْمِنْبَرِ فَحَمَلَهُمَا فَوَضَعَهُمَا بَيْنَ يَدَيْهِ ثُمَّ قَالَ: صَدَقَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ، إِنَّمَا أَمْوَالُكُم وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ.))

"Ketika Rasulullah ﷺ sedang berkhutbah, tiba-tiba datang al-Hasan dan al-Husain mengenakan baju merah; keduanya terjatuh (lalu bangkit). Lantas beliau turun dari mimbar, menggendong keduanya dan meletakkan mereka di depan beliau, kemudian beliau berkata: 'Mahabenar Allah dan Rasul-Nya, sungguh harta kamu dan anak-anak kamu adalah fitnah (ujian).'" Demikian haditsnya.

Lahiriahnya, hadits tersebut menunjukkan bahwa memutus khutbah dan turunnya beliau untuk mendekati kedua cucunya itu adalah fitnah (ujian) yang didorong oleh kecintaan kepada sang cucu. Karena itu, perbuatan beliau itu menjadi tidak diunggulkan (tidak utama). Kesimpulan ini dibantah, bahwa itu bisa terjadi bila yang melakukannya adalah orang selain beliau. Adapun perbuatan Nabi itu adalah untuk menjelaskan bolehnya melakukan hal seperti itu, sehingga menjadi unggul (utama) bagi beliau. Dilakukannya sesuatu untuk menerangkan hukum boleh (mubah)-nya tidak serta merta berarti bahwa meninggalkannya tidak lebih utama.

Hadits ini berisi peringatan bahwa fitnah anak memiliki beberapa tingkatan, ini merupakan tingkatan terendahnya, yang bisa menyeret kepada tingkatan di atasnya. Karena itu, berhati-hatilah!

Al-Bukhari menyebutkan di dalam bab ini beberapa hadits:

Hadits pertama:

Perkataan: [حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ يُوْسُفَ] "Yahya bin Yusuf meriwayatkan kepadaku." Ia adalah (Yahya bin Yusuf) az-Zimmi (الزِّمِّي). Ada yang mengatakan: "Bin Abi Karimah." Ada yang mengatakan: "Itu adalah *kun-yah* (panggilan) ayahnya." Ada lagi yang mengatakan: "Itu nama kakeknya dan namanya adalah *kun-yah*-nya."

Al-Bukhari meriwayatkan dari Yahya bin Yusuf az-Zimmi tanpa perantara dalam *Shahîh al-Bukhari*, dan meriwayatkan darinya di luar *Shahîh al-Bukhari* dengan perantara.

Perkataan: [أَخْبَرَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ] "Abu Bakar bin Ayyasy mengabarkan kepadaku." Lafazh: ((عَيَّاشٍ)) dibaca dengan huruf *ain*, *ya*, dan *syin*. Di dalam selain naskah riwayat Abu Dzar: ((حَدَّثَنَا)).

Perkataan: [عَنْ أَبِي حَصِينٍ] "Dari Abu Hashin." Lafazh: ((حَصِينٍ)) dibaca dengan huruf *ha* dan *shad*, dengan mem-*fathah*-kan huruf pertamanya, yaitu Utsman bin Ashim. Dalam naskah riwayat selain Abu Dzar juga disebutkan: ((حَدَّثَنَا)).

Perkataan: [قَالَ النَّبِيّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] "Nabi ﷺ bersabda." Di dalam naskah riwayat al-Isma'ili disebutkan: ((عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)). Al-Isma'ili berkata: "Riwayat Abu Bakar ini disepakati ke-*marfu'*-annya oleh Syuraik al-Qadhi dan Qais bin ar-Rabi' dari Abu Hashin. Sementara Isra-il meriwayatkannya secara berbeda, ia meriwayatkannya dari Abu Hashin secara *mauquf*."

Saya katakan: Isra-il lebih *tsabit* (akurat) daripada mereka, tetapi berhimpunnya sejumlah perawi dapat menandingi hal itu. Maka itu, pertentangan terjadi antara ke-*marfu'*-annya dan ke-*mauquf*-annya, sehingga hukumnya menjadi *marfu'*, *wallâhu a'lam*.

Hadits ini telah dikemukakan, baik sanad maupun matannya dalam "Bab: *Al-Hirâsatu fil Ghazwi*" dari Kitab "al-Jihâd". Ini termasuk hal yang jarang terjadi di dalam *al-Jâmi'ush Shahîh* ini.

Perkataan: [تَعِسَ] "Celakalah." Dibaca dengan men-*kasrah*-kan huruf *ain*, dan boleh dibaca dengan mem-*fathah*-kannya, artinya سَقَطَ (jatuh), dan yang dimaksud di sini adalah هَلَكَ (binasalah).

Ibnul Anbari berkata: "Makna التَّعْسُ adalah الشَّرُّ (keburukan). Allah berfirman: ﴿فَتَعْسًا لَّهُمْ﴾ '*Maka celakalah mereka*' (QS. Muhammad [47]: 8), maksudnya yaitu: Mereka dikendalikan oleh keburukan. Ada yang mengatakan: "Makna التَّعْسُ adalah الْبُعْدُ, artinya semoga mereka semakin dijauhkan (dari rahmat Allah)."

Ulama lainnya mengatakan: "Perkataan mereka: تَعْسًا لِفُلَانٍ adalah lawan dari perkataan mereka: لَعًا لَهُ (semoga dia bisa bangkit). Kata تَعْسًا adalah doa (keburukan) terhadapnya agar ia jatuh. Dan lafazh: لَعًا merupakan doa (baik) baginya agar dapat bangkit dari jatuhnya."

Perkataan: [عَبْدُ الدِّينَارِ] "Budak dinar." Maksudnya, orang yang gemar mencari dinar (uang emas), rakus mengumpulkannya dan menyimpannya. Seolah-olah disebabkan hal itu ia menjadi pelayan dan budaknya.

Ath-Thibi berkata: "Ada yang mengatakan: Digunakannya kata الْعَبْدُ secara khusus untuk menunjukkan bahwa dia telah terjebak dalam cinta dunia dan kenikmatannya, seperti seorang tawanan yang tidak menemukan jalan untuk selamat. Beliau ﷺ tidak mengatakan: مَالِكُ الدِّينَارِ (pemilik dinar) atau جَامِعُ الدِّينَارِ (pengumpulan dinar), sebab yang dicela dari kepemilikan dan pengumpulannya itu apabila melebihi keperluan."

Perkataan: ((إِنْ أُعْطِيَ إِلَخْ)) "Jika diberi ..." Menunjukkan sikap sangat rakus dalam hal itu. Ulama lainnya berkata: "Nabi ﷺ menjadikannya budak bagi keduanya (dinar dan dirham) karena tergila-gila dan rakus. Barang siapa menjadi budak hawa nafsunya, tidak selaras baginya firman Allah ﷻ: ﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ﴾ '*Hanya kepada-Mu-lah kami menyembah*' (QS. Al-Fâtihah [1]: 5), karena orang yang mempunyai ciri seperti itu tidak membenarkannya (ayat tersebut)."

Perkataan: [وَالْقَطِيفَةُ] "*Qathifah.*" Yaitu pakaian yang berumbai. [وَالْخَمِيصَةِ] "*Khamishah.*" Yaitu الْكِسَاءُ الْمُرَبَّعُ (pakaian persegi empat), dan hadits mengenainya telah dikemukakan pada Kitab "al-Jihâd" dari riwayat Abdullah bin Dinar dari Abu Shalih dengan redaksi: ((تَعِسَ عَبْدُ الدِّينَارِ وَعَبْدُ الدِّرْهَمِ وَعَبْدُ الْخَمِيصَةِ، تَعِسَ وَانْتَكَسَ وَإِذَا شِيكَ فَلَا انْتَقَشَ)) "Celakalah budak dinar, budak dirham dan budak *khamishah*. Semoga ia celaka dan kembali jatuh sakit! Jika terkena duri (sesuatu yang menyakitinya), ia tak mampu mengeluarkannya (mencari bantuan)." Perkataan: ((وَانْتَكَسَ)) artinya عَاوَدَهُ الْمَرَضُ (kembali jatuh sakit).

Berdasarkan penafsiran lafazh تَعِسَ dengan makna السُّقُوطُ (jatuh), maka maksudnya apabila ia berdiri setelah jatuh, ia kembali jatuh. Ada kemungkinan, makna lafazh: انْتَكَسَ setelah lafazh تَعِسَ adalah ia terjungkir setelah jatuh.

Kemudian saya menemukannya dalam *Syarh ath-Thibi*, ia berkata mengenai perkataan: ((تَعِسَ وَانْتَكَسَ)) "Ini mengandung *uslub at-taraqqi* (peningkatan secara bertahap kepada makna yang lebih tinggi) dalam doa keburukan atas orang tersebut. Karena bila dikatakan تَعِسَ (celaka), berarti ia terjerembap (tertelungkup), dan apabila dikatakan انْتَكَسَ (kembali jatuh), berarti ia terjungkir (kepala di bawah, kaki di atas).

Menurut lainnya: Makna تَعِسَ adalah jatuh dengan wajah terlebih dulu ke bawah (telungkup), sedangkan انْتَكَسَ adalah jatuh dengan posisi bagian kepala belakang terlebih dulu ke bawah (telentang).

Perkataan pada riwayat yang telah disebutkan di atas: ((وَإِذَا شِيكَ)) "Dan jika terkena duri." Lafazh شِيكَ dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *syin*, setelahnya huruf *ya* yang di-*sukun*-kan, lalu huruf *kaf;* artinya apabila tertusuk duri, maka ia tidak menemukan orang yang mengeluarkan duri tersebut dengan *minqâsy* (alat pencatut/penjepit), dan inilah makna perkataan: ((فَلَا انْتَقَشَ)) tersebut. Ada kemungkinan maksudnya, tabib tidak mampu mengeluarkan duri tersebut.

Hadits tersebut mengisyaratkan bahwa doa keburukan terhadapnya itu berupa sesuatu yang menghambatnya dari berusaha dan bergerak. Doa semacam itu ditujukan kepadanya karena ia telah membatasi perbuatannya untuk mengumpulkan harta duniawi dan menyibukkan dirinya sehingga ia mengabaikan kewajiban-kewajiban dan sunnah-sunnah yang diperintahkan kepadanya.

Ath-Thibi berkata: "Digunakannya istilah 'mengeluarkan duri', karena ia merupakan hal yang paling mudah dibayangkan dalam benak terkait upaya memberikan bantuan. Jika sesuatu yang paling mudah itu saja tidak didapatkan, apalagi yang lebih susah, tentu akan sulit didapatkan."

Perkataan: [إِنْ أُعْطِيَ] "Jika diberi." Lafazh: ((أُعْطِيَ)) dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf awalnya.

Perkataan: [وَإِنْ لَمْ يُعْطَ لَمْ يَرْضَ] "Dan jika tidak diberi, ia tidak ridha." Disebutkan dalam jalur lain dari Abu Bakar bin Ayyasy sebagaimana diriwayatkan Ibnu Majah dan al-Isma'ili dengan kata "menunaikan" menggantikan kata "ridha", dan biasanya satu sama lain (antara kedua kata tersebut) saling berkaitan.

Hadits kedua:

Perkataan: [عَنْ عَطَاءٍ] "Dari Atha." Ia adalah (Atha) bin Abi Rabah. Di dalam riwayat kedua, dinyatakan secara jelas bahwa Ibnu Juraij mendengar hadits tersebut dari Atha.

Inilah rahasia diketengahkannya sanad *nâzil* (yang lebih rendah tingkatannya) setelah sanad *'âli* (yang lebih tinggi tingkatannya); sebab, antara Atha dan Ibnu Juraij pada sanad pertama terdapat satu perawi, sedangkan pada riwayat kedua terdapat dua perawi. Pada sanad yang kedua juga terdapat faedah lainnya, yaitu tambahan di akhirnya.

Perawi bernama Muhammad pada sanad kedua adalah (Muhammad) bin Sallam. Pada riwayat Abu Zaid al-Marwazi ia juga disebutkan dengan nasabnya. Makhlad (مَخْلَدٌ) dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *mim* dan *lam*, di antara keduanya ada huruf *kha*.

Perkataan: [سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ] "Aku mendengar Nabi ﷺ." Ini termasuk salah satu hadits yang secara jelas dinyatakan oleh Ibnu Abbas bahwa ia mendengarnya dari Nabi ﷺ. Dan ini sedikit jika dibandingkan dengan hadits-hadits yang diriwayatkannya. Sebab ia termasuk golongan *muktsirîn* (orang-orang yang banyak meriwayatkan hadits). Kendati demikian, mayoritas hadits yang diriwayatkannya berasal dari para Sahabat senior.

Perkataan: [لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ مَالٍ لَابْتَغَى ثَالِثًا] "Seandainya manusia memiliki dua lembah berupa harta, pasti ia menginginkan lembah ketiga." Sementara itu dalam riwayat yang kedua redaksinya berbunyi:

((لَوْ أَنَّ لِابْنِ آدَمَ وَادِيًا مَالًا لَأَحَبَّ أَنَّ لَهُ إِلَيْهِ مِثْلَهُ)) "Seandainya manusia memiliki satu lembah harta, niscaya ia senang untuk memiliki yang sepertinya lagi", dan hadits semisalnya di dalam hadits Anas pada bab ini. Di dalam bab juga digabungkan antara kedua perkara tersebut.

Seperti itu juga disebutkan dalam riwayat *mursal* Jubair bin Nufair yang telah saya kemukakan sebelumnya, dan di dalam hadits Ubay yang akan saya sebutkan.

Perkataan: ((مِنْ مَالٍ)) "Berupa harta", di dalam hadits Ibnuz Zubair ditafsirkan dengan perkataan: ((مِنْ ذَهَبٍ)) "Berupa emas." Dan sepertinya juga di dalam hadits Anas di dalam bab ini, dan di dalam hadits Zaid bin Arqam yang diriwayatkan oleh Ahmad, dan ditambahkan: ((وفضة)) dan bagian awalnya seperti lafazh riwayat Ibnu Abbas yang pertama. Dan lafazhnya sebagaimana di dalam riwayat Abu Ubaidah di dalam kitab *Fadhâ-ilul Qur-ân*:

((كُنَّا نَقْرَأُ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ: لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ ذَهَبٍ وَفِضَّةٍ لَابْتَغَى الثَّالِثَ.))

"Dulu kami membaca di masa Rasulullah ﷺ: 'Seandainya manusia memiliki dua lembah emas dan perak, niscaya ia menginginkan yang ketiga.'"

Di dalam riwayatnya juga dari hadits Jabir: ((لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادِي نَخْلٍ)) "Seandainya manusia memiliki lembah kurma."

Perkataan: ((لَابْتَغَى)) dibaca dengan huruf *ghain*, yaitu wazan اِفْتَعَلَ yang bermakna permintaan. Lafazh yang sepertinya juga terdapat di dalam hadits Zaid bin Arqam dan di dalam riwayat kedua: ((أَحَبَّ)), demikian juga di dalam hadits Anas.

Dalam hadits Anas disebutkan: ((لَتَمَنَّى مِثْلَهُ ثُمَّ تَمَنَّى مِثْلَهُ حَتَّى يَتَمَنَّى أَوْدِيَةً)) "Niscaya ia menganganken yang sepertinya, kemudian menganganken sepertinya lagi hingga menganganken banyak lembah lainnya."

Perkataan: [وَلَا يَمْلَأُ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ] "Dan tidaklah ada yang dapat memenuhi perut manusia." Di dalam riwayat Hajjaj bin Muhammad dari Ibnu Juraij sebagaimana diriwayatkan oleh al-Isma'ili disebutkan: ((نَفْسَ)) menggantikan: ((جَوْفَ)). Di dalam hadits Jabir seperti yang pertama. Sedangkan di dalam riwayat *mursal* Jubair bin Nufair disebutkan: ((وَلَا يُشْبِعُ)) "Dan tidak akan mengenyangkannya", lafazh: يُشْبِعُ dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf awalnya, (جَوْفَ) "perut."

Di dalam hadits Ibnuz Zubair disebutkan: ((وَلَا يَمْلَأُ فَاهُ)) "Dan tidaklah memenuhi kedua mulutnya." Dan redaksi sepertinya disebutkan juga di dalam hadits Abu Waqid sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad.

Ahmad juga meriwayatkan di dalam hadits Zaid bin Arqam: ((وَلَا يَمْلَأُ بَطْنَ)) "Dan tidaklah memenuhi perut."

Al-Karmani berkata: "Yang dimaksud bukanlah satu anggota tubuh tertentu, berdasarkan indikasi fakta bahwa bukan hanya tanah saja yang dapat memenuhi organ tubuh tersebut, sebab yang lainnya juga bisa memenuhinya. Tetapi ia adalah bentuk *kinayah* (kiasan) tentang kematian; karena kematian akan terjadi apabila rongga itu penuh. Seolah-olah beliau berkata: 'Ia tidak pernah kenyang dari (menginginkan kesenangan) dunia ini hingga mati.' Makna yang dimaksudkan dari semua versi redaksi tersebut adalah sama, dan itu adalah bentuk variasi dalam pengungkapan."

Perlu saya katakan: Pernyataan ini dapat diterima apabila sumber-sumber keluarnya hadits (para perawi yang meriwayatkannya) tersebut berbeda. Adapun apabila sumber-sumber keluarnya itu sama, maka itu merupakan ulah (tindakan) dari para perawi.

Selain itu, penyebutan kata الإمْتِلَاء (penuh) untuk perut (الجَوْفُ) sudah jelas maknanya. Penggunaan kata الْبَطْنُ juga semakna dengan kata الجَوْفُ. Adapun kata النَّفْسُ (diri/jiwa), ia merupakan ungkapan untuk makna dzat. Digunakannya makna dzat padahal yang dimaksud adalah الْبَطْنُ (perut), termasuk kaidah: "Menyebutkan sesuatu secara global tetapi yang dimaksud adalah bagian (parsial)-nya."

Adapun penyebutan "mulut", karena ia merupakan jalur menuju perut. Ada kemungkinan, yang dimaksud dengan النَّفْسُ adalah الْعَيْنُ (mata). Adapun penyebutan الْعَيْنُ (mata), karena mata merupakan asal mula mencari harta; ia melihat apa yang mengesankan baginya, lalu mencarinya untuk diraih. Sedangkan digunakannya redaksi الْبَطْنُ (perut) di dalam kebanyakan riwayat, karena tujuan mencari harta pada umumnya adalah untuk mendapatkan kenikmatan yang kebanyakannya ada pada makan dan minum.

Ath-Thibi berkata: "Perkataan: ((وَلَا يَمْلَأُ إِلَخْ)) 'Dan tidaklah memenuhi ....' Posisinya sebagai lampiran dan pengukuhan atas perkataan sebelumnya, seolah-olah dikatakan: 'Tidak ada sesuatu yang dapat mengenyangkan makhluk (manusia) yang diciptakan dari tanah, selain tanah.'" Ada kemungkinan, hikmah disebutkannya tanah, bukan yang lainnya, bahwa kerakusan seseorang itu tidak akan berakhir hingga ia meninggal. Apabila sudah meninggal, tentu ia dikuburkan, apabila dikuburkan, tentu disirami tanah ke atasnya, lalu memenuhi perutnya, mulutnya dan kedua matanya sehingga tidak ada lagi tempat yang perlu diisi tanah. Adapun penggunaan redaksi "mulut", karena ia merupakan jalur menuju ke perut.

Perkataan (pada jalur yang kedua dari hadits Abdullah bin Abbas): [وَيَتُوبُ اللهُ عَلَى مَنْ تَابَ] "Allah menerima taubat orang yang bertaubat." Yaitu Allah menerima taubat dari orang yang tamak, sebagaimana Dia juga menerima menerima dari yang lainnya.

Ada ulama yang mengatakan bahwa hal tersebut mengisyaratkan dicelanya upaya menumpuk-numpuk harta, mengangankannya dan ambisius terhadpanya. Sekaligus mengisyaratkan bahwa orang yang meninggalkan perbuatan-perbuatan tercela tersebut bisa dikatakan bahwa dia telah bertaubat.

Ada kemungkinan maknanya adalah taubat secara bahasa, yaitu kembali secara mutlak, maksudnya kembali dari (tidak lagi) melakukan perbuatan itu dan kembali dari (tidak lagi) mengangankannya.

Ath-Thibi berkata: "Bisa juga maknanya bahwa cinta harta sudah menjadi watak manusia, dan orang yang mengumpulkannya tidak akan pernah kenyang dengannya kecuali orang yang dijaga oleh Allah dan diberi taufik untuk menghilangkan watak tersebut dari dalam dirinya; namun orang-orang yang seperti itu sedikit jumlahnya."

Jadi, digunakannya lafazh: ((وَيَتُوبُ)) untuk makna (penjagaan Allah) tersebut mengesankan bahwa watak ini tercela, seperti tercelanya dosa, dan bahwa watak ini bisa dihilangkan melalui taufik dan petunjuk dari Allah. Hal itu pulalah yang diisyaratkan oleh firman-Nya: ﴿ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴾ "*Dan barang siapa dijaga dirinya dari kekikiran, mereka itulah orang-orang yang beruntung*" (QS. At-Taghâbun [64]: 16). Kekikiran (الشُّحّ) dikaitkan dengan diri manusia menunjukkan bahwa sifat tersebut merupakan suatu watak di dalam dirinya. Dan pada firman-Nya: ﴿ وَمَن يُوقَ ﴾ "*Dan barang siapa dijaga*" terdapat isyarat dimungkinkannya menghilangkan watak tersebut. Kemudian ayat tersebut mengaitkannya dengan keberuntungan (bagi orang yang dijaga dirinya dari watak kikir itu)."

Ia menambahkan: "Disimpulkan pula dari penyebutan tanah korelasi hadits dengan judul bab, sebab ia mengisyaratkan bahwa manusia diciptakan dari tanah dan di antara karakter tanah adalah mengerut dan kering, selain bahwa memperbaiki teksturnya dimungkinkan, yaitu dengan cara Allah mengirimkan hujan yang bermaslahat di atasnya hingga membuahkan sifat-sifat yang suci dan disukai. Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَٱلْبَلَدُ ٱلطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُۥ بِإِذْنِ رَبِّهِۦ ۖ وَٱلَّذِى خَبُثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا ﴾ '*Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan izin Rabb; dan tanah yang buruk, tanaman-tanamannya tumbuh merana*' (QS. Al-A'râf [7]: 58). Di sini, perkataan di dalam hadits: ((وَيَتُوبُ اللهُ إلخ)) '*Dan Allah menerima taubat ...*' berfungsi sebagai *istidrâk*, artinya bahwa kesulitan yang menyusahkan itu dapat menjadi kemudahan bagi orang yang diberi kemudahan oleh Allah ﷻ.

Perkataan: [قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فَلَا أَدْرِي مِنَ الْقُرْآنِ هُوَ أَمْ لَا] "Ibnu Abbas berkata: 'Aku tidak mengetahui apakah itu termasuk teks al-Qur-an atau tidak.'"

Maksudnya hadits tersebut; nanti akan dijelaskan ketika berbicara tentang hadits Ubay.

Perkataan: [قَالَ: وَسَمِعْتُ ابْنَ الزُّبَيْرِ] "Ia (Atha) berkata: 'Dan aku mendengar Ibnuz Zubair mengatakan.'" Yang mengatakan itu adalah Atha. Hadits ini bersambung dengan sanad yang telah disebutkan. Perkataan: ((عَلَى الْمِنْبَرِ)) "Di atas mimbar" dijelaskan pada riwayat setelahnya bahwa itu adalah mimbar di Makkah.

Perkataan: ((ذَلِكَ)) "Itu" merujuk kepada hadits tersebut. Lahiriahnya bahwa ia dengan lafazh tersebut, tanpa tambahan Ibnu Abbas.

Hadits ketiga:

Perkataan: [عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سُلَيْمَانَ بْنِ الْغَسِيلِ] "Abdurrahman bin Sulaiman bin al-Ghasil." Maksudnya, غَسِيلِ الْمَلَائِكَةِ (Orang yang dimandikan Malaikat), yaitu Hanzhalah bin Abu Amir al-Ausi. Ia adalah kakek Sulaiman tersebut, sebab ia adalah putra Abdullah bin Hanzhalah. Abdullah dikenal juga sebagai seorang Sahabat, karena merupakan Sahabat junior. Ia terbunuh pada peristiwa *Harrah*, saat itu ia menjadi Amir (pimpinan) bagi sejumlah kalangan Anshar. Ayahnya mati syahid di Uhud dan termasuk Sahabat senior. Ayahnya, Abu Amir dikenal sebagai *rahib*, yang karenanya dibangun masjid Dhirar dan terhadapnya turun al-Qur-an.

Abdurrahman ini terhitung sebagai kalangan Tabi'in junior, sebab pernah bertemu dengan para Sahabat senior.

Sanad ini adalah termasuk berperingkat yang paling tinggi di dalam kitab *Shahîh al-Bukhari*. Karena terhitung sebagai *tsulâtsiyyât* (hadits yang bersambung hingga Rasulullah ﷺ dengan hanya tiga perawi), meski sebenarnya *rubâ'iy* (yaitu hadits bersambung hingga Rasulullah dengan empat perawi).

Abbas bin Sahal bin Sa'ad merupakan anak seorang Sahabat Nabi yang masyhur.

Hadits keempat:

Perkataan: [عَبْدُ الْعَزِيزِ] "Abdul Aziz." Ia adalah Abdul Aziz al-Uwaisi. Shalih adalah Shalih bin Kisan dan Ibnu Syihab adalah az-Zuhri.

Perkataan: [أَحَبَّ أَنْ يَكُونَ] "Niscaya ia senang." Demikian lafazhnya, yaitu tanpa huruf *lam* (semestinya: لَأَحَبَّ), susunan ini dibolehkan. Telah dikemukakan dari riwayat Ibnu Abbas dengan lafazh: ((لَأَحَبَّ)).

Hadits kelima:

Perkataan: [وَقَالَ لَنَا أَبُو الْوَلِيدِ] "Abul Walid berkata kepada kami." Ia adalah (Abul Walid) ath-Thayalisi, Hisyam bin Abdul Malik. Gurunya, Hammad bin Salamah, tidak dianggap oleh para ulama hadits termasuk perawi yang haditsnya diriwayatkan oleh al-Bukhari secara *maushul*. Bahkan al-Mizzi menandai sanad ini dalam kitabnya, *al-Athrâf* dengan simbol *mu'allaq*. Demikian juga di dalam kitabnya, *Tahdzîb (al-Kamâl)*, ia menandainya dengan simbol yang sama tetapi tidak merujukkannya ke tempat ini. Itu ia lakukan untuk menyamakan lafazh: قَالَ فُلَانٌ (Fulan berkata) dan lafazh: قَالَ لَنَا فُلَانٌ (Fulan berkata kepada kami). Dan ini tidak tepat, sebab perkataannya: قَالَ لَنَا jelas menunjukkan bersambungnya hadits tersebut, kendati ada ulama yang mengatakan bahwa itu metode periwayatan *ijâzah*, *munâwalah* atau *mudzâkarah*. Semua itu memiliki hukum yang sama dengan hadits *maushul*. Walaupun pernyataan secara jelas tentang periwayatan hadits lebih tinggi kualitas bersambungnya.

Setelah menganalisis metode al-Bukhari, saya menguatkan bahwa ia tidak menggunakan lafazh periwayatan seperti ini kecuali bila matannya tidak memenuhi kriterianya pada awal mula ditulisnya bukunya itu, seperti (pertama) jika lahiriahnya bersanad *mauquf*, atau (kedua) pada sanadnya ada perawi yang tidak memenuhi kriterianya dalam berargumentasi. Contoh pertama perkataannya di Kitab "an-Nikâh" pada "Bab: "Wanita yang Halal Dinikahi dan yang Haram Dinikahi": "Ahmad berkata pada kami: Yahya bin Sa'id meriwayatkan pada kami, ia adalah al-Qaththan." Kemudian ia menyebutkan dari Ibnu Abbas:

((قَالَ حَرُمَ مِنَ النَّسَبِ سَبْعٌ وَمِنَ الصِّهْرِ سَبْعٌ)) "Ia berkata: 'Tujuh perkara yang diharamkan dari hubungan nasab dan tujuh hal yang diharamkan dari hubungan persemendaan.'" (Al-Hadits) Ini termasuk perkataan Ibnu Abbas, yaitu *mauquf*. Kendati ada isyarat bahwa hadits ini dapat berstatus *marfu'*.

Contoh kedua, perkataannya dalam Kitab "al-Muzâra'ah": "Muslim bin Ibrahim berkata kepada kami: Aban al-Aththar meriwayatkan kepada kami." Lalu ia menyebutkan hadits Anas: ((لَا يَغْرِسُ مُسْلِمٌ غَرْسًا)) "Tidaklah seorang muslim menanam suatu tanaman." (Al-Hadits) Aban ini perawi yang tidak sesuai kriteria al-Bukhari seperti juga Hammad bin Salamah. Al-Bukhari, ketika meriwayatkan masing-masing dari dua hadits itu memakai lafazh periwayatan ini (قَالَ لَنَا), karena alasan di atas.

Al-Bukhari telah menyebutkan secara *mu'allaq* beberapa hal dari keduanya, berbeda dengan perantara yang antaranya (pada riwayat pertama) dan antaranya (para riwayat kedua), itu riwayat *mu'allaq* yang jelas. Ia lebih jelas karena al-Bukhari tidak menuturkannya sebagai argumen untuk lafazh periwayatan yang disebutkan di sini, tetapi rahasianya seperti yang telah saya sebutkan. Contoh seperti itu di dalam kitab ini banyak sekali, dan akan tampak oleh mereka yang menelusurinya.

Perkataan: [عَنْ ثَابِتٍ] "Dari Tsabit." Ia adalah (Tsabit) al-Bunani. Ada pendapat mengatakan: "Hammad bin Salamah termasuk orang yang paling *tsabat* dalam meriwayatkan hadits Tsabit." Muslim banyak meriwayatkan itu sebagai argumen dan tidak memperbanyak berargumen dengan Hammad bin Salamah seperti memperbanyak berargumen dengan naskah ini.

Perkataan: [عَنْ أُبَيٍّ] "Dari Ubay." Ia adalah bin Ka'ab. Ini termasuk riwayat Sahabat dari seorang Sahabat, kendati lebih senior dari Anas.

Perkataan: [كُنَّا نُرَى] "Dulu kami beranggapan." نرى dibaca dengan men-*dhammah*-kan *nun*, artinya نَظُنُّ (kami beranggapan). Dan boleh pula mem-*fathah*-kannya dari kata الرَّأْيِ artinya نَعْتَقِدُ (kami meyakini).

Perkataan: [هَذَا] "Ini." Tidak dijelaskan apa yang diisyaratkannya dengan perkataan: "Ini." Al-Isma'ili menjelaskan maksud lafazh ini dari jalur Musa bin Isma'il dari Hammad bin Salamah, dan lafazhnya: ((كُنَّا نُرَى هَذَا الْحَدِيثَ مِنَ الْقُرْآنِ لَوْ أَنَّ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَيْنِ مِنْ مَالٍ لَتَمَنَّى وَادِيًا ثَالِثًا)) "Dulu kami beranggapan hadits ini termasuk bagian dari al-Qur-an: 'Seandainya manusia memiliki dua lembah harta, niscaya ia berangan untuk mendapatkan lembah yang ketiga'", (al-Hadits), tanpa perkataan: ((وَيَتُوْبُ اللهُ)) dan seterusnya.

Perkataan: [حَتَّى نَزَلَتْ أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ] "Hingga turun: 'Bermegah-megahan telah melalaikan kamu.'" Di dalam riwayat Musa bin Isma'il terdapat tambahan: ((إِلَى آخِرِ السُّورَةِ)) "Hingga akhir surat." Al-Isma'ili juga meriwayatkan dari jalur Affan dan dari jalur Ahmad bin Ishaq al-Hadhrami, keduanya berkata: ((حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ)) "Hammad bin Salamah meriwayatkan kepada kami", lalu ia menyebutkan sepertinya, dan awalnya: ((كُنَّا نُرَى أَنَّ هَذَا مِنَ الْقُرْآنِ إِلَخْ)) "Dulu kami beranggapan bahwa ini termasuk al-Qur-an ..."

CATATAN PENTING

Demikian disebutkan hadits Ubay bin Ka'ab dari riwayat Tsabit dari Anas darinya lebih dahulu dari riwayat Ibnu Syihab dari Anas pada bab ini sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Dzar. Perawi lainnya meriwayatkan kebailkannya dan itulah yang lebih tepat.

Ibnu Baththal dan ulama lainnya berkata: "Alasan perkataan: أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ) disampaikan dengan pola *mukhathab* (kata ganti orang pertama) karena Allah menciptakan manusia secara fitrah mencintai harta dan anak. Mereka memiliki keinginan untuk memperbanyak hal itu. Sebagai konsekuensinya, ia abai dalam melakukan apa yang diperintahkan kepada mereka hingga ajal menjemputnya."

Hadits-hadits bab di atas mengandung celaan atas sifat rakus dan tamak. Maka itu para ulama Salaf lebih mementingkan sikap bersahaja dalam kehidupan dunia, *qana'ah* (puas diri) dengan sesuatu yang sedikit,

dan rela dengan apa yang ada. Adapun alasan mereka beranggapan bahwa hadits tersebut termasuk ayat di dalam al-Qur-an. Karena ia mengandung celaan terhadap sifat tamak dalam memperbanyak harta dan peringatan akan kematian yang dapat memutus hal itu dan siapa pun pasti akan mengalaminya. Ketika surah tersebut turun dan mengandung makna itu disertai tambahannya, tahulah mereka bahwa penggalan pertama termasuk perkataan Nabi ﷺ.

Sebagian ulama telah menjelaskan alasan lain bahwa ia sebelumnya adalah al-Qur-an, kemudian tilawahnya di-*nasakh* ketika turun ayat: ﴿أَلْهَىٰكُمُ ٱلتَّكَاثُرُ حَتَّىٰ زُرْتُمُ ٱلْمَقَابِرَ﴾ "*Bermegah-megahan telah melalaikan kamu. sampai kamu masuk ke dalam kubur.*" (QS. At-Takâtsur [102]: 1-2) Tilawahnya masih terus berlanjut, maka ia me-*nasakh* hukum tilawah tersebut. Adapun hukum di dalamnya dan maknanya tidak di-*nasakh*, sebab pe-*nasakh*-an tilawah itu tak berarti ada pertentangan antara yang me-*nasakh* (*nasikh*) dan yang di-*nasakh* (*mansukh*) seperti pe-*nasakh*-an hukumnya. Alasan pertama lebih tepat. Itu sama sekali bukan *nasakh*.

Saya katakan: Jawaban Ibnu Baththal ini didukung oleh keterangan yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari jalur Zir bin Hubaisy: "Dari Ubay bin Ka'ab bahwa Rasulullah ﷺ berkata kepadanya: 'Sungguh Allah memerintahkanku untuk membacakan kepadamu al-Qur-an. Lalu beliau membacakannya kepadanya: '*Orang-orang yang kafir dari golongan Ahli Kitab*' (QS. Al-Bayyinah [98]: 1). Ia (perawi) berkata: 'Lalu beliau membaca di dalamnya: ((إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللهِ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ)) 'Sungguh agama yang benar di sisi Allah adalah *al-Hanifiyyah as-Samhah.*'" (Al-Hadits) Di dalamnya disebutkan: ((وَقَرَأَ عَلَيْهِ لَوْ أَنَّ لِابْنِ آدَمَ وَادِيًا مِنْ مَالٍ)) "Dan beliau membacakan padanya: 'Seandainya manusia punya satu lembah harta'", di dalamnya disebutkan: ((وَيَتُوبُ اللهُ عَلَى مَنْ تَابَ)) "Dan Allah menerima taubat orang yang bertaubat", dan sanadnya *jayyid*.

Cara untuk menyelaraskan antara hadits ini dengan hadits Anas dari Ubay yang baru saja disebutkan tadi adalah dengan menyatakan bahwa ada kemungkinan ketika Nabi ﷺ membacakan kepada Ubay:

﴿ لَمْ يَكُنِ ﴾ dan perkataan ini terdapat di akhir apa yang disebutkan oleh Nabi ﷺ, maka bisa jadi menurutnya itu adalah sisa surah tersebut, dan bisa jadi termasuk perkataan Nabi ﷺ namun ia tidak punya kesempatan untuk meminta rincian tentangnya kepada Nabi hingga turun ayat: ﴿ أَلْهَىٰكُمُ ٱلتَّكَاثُرُ ﴾ "*Bermegah-megahan telah melalaikan kamu.*" (QS. At-Takâtsur [102]: 1), dan kemungkinan itu belum hilang.

Kemungkinan itu antara lain sebagaimana disebutkan di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Ubaid di dalam kitab *Fadhâ-ilul Qur-ân* dari hadits Abu Waqid al-Laitsi, ia berkata: "Dulu kami mendatangi Nabi ﷺ apabila turun wahyu kepadanya, lalu beliau meriwayatkan kepada kami. Suatu hari beliau berkata kepada kami: 'Sesungguhnya Allah berfirman: 'Sesungguhnya Kami telah menurunkan harta untuk mendirikan shalat dan membayar zakat. Seandainya manusia memiliki sebuah lembah, niscaya ia menginginkan satu lembah lagi.'" Demikian hadits tersebut secara lengkap.

Ini mengandung kemungkinan Nabi ﷺ telah diberitahu tentangnya dari Allah ﷻ bahwa ia termasuk dari al-Qur-an. Ada kemungkinan ia termasuk hadits Qudsi. *Wallâhu a'lam*. Berdasarkan kemungkinan pertama ini, maka ia termasuk ayat yang di-*nasakh* tilawahnya secara pasti kendati hukumnya terus berlaku.

Di antara dalil yang menguatkan kemungkinan ini, yaitu keterangan yang diriwayatkan oleh Abu Ubaid di dalam kitab *Fadhâ-ilul Qur-ân* dari hadits Abu Musa, ia berkata: "Aku membaca sebuah surah seperti surah Bara-ah, lalu aku absen, dan di antaranya yang aku ingat: ((وَلَوْ أَنَّ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَيْنِ مِنْ مَالٍ لَتَمَنَّى وَادِيًا ثَالِثًا)) 'Seandainya manusia memiliki dua lembah harta, niscaya ia menganganken lembah yang ketiga,'" demikian haditsnya. Dan dari hadits Jabir disebutkan redaksi berikut: ((كُنَّا نَقْرَأُ لَوْ أَنَّ لِابْنِ آدَمَ مِلْءَ وَادٍ مَالًا لَأَحَبَّ إِلَيْه مِثْلَهُ)) "Dahulu kami membaca: 'Seandainya manusia memiliki harta seisi lembah, maka niscaya ia menginginkan yang sepertinya lagi'", demikian haditsnya.

BAB 11

Sabda Nabi ﷺ: "Harta ini laksana buah hijau nan manis (amat digandrungi)"

١١ - بَابُ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَذَا الْمَالُ خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿ زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ[53] وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴾ [آل عمران: ١٤]

قَالَ عُمَرُ: اللَّهُمَّ إِنَّا لَا نَسْتَطِيعُ إِلَّا أَنْ نَفْرَحَ بِمَا زَيَّنْتَهُ لَنَا، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ أَنْ أُنْفِقَهُ فِي حَقِّهِ.

Firman Allah ﷻ: "*Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia.*" (QS. Ali Imran [3]: 14)

Umar berkata: "Ya Allah, sesungguhnya kami tidak mampu selain bergembira dengan apa yang dirasakan jadi indah bagi kami. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu agar aku bisa menginfakkannya sesuai haknya."

---

[53] Setelahnya di dalam naskah (ق) tercantum: الآية.

(٦٤٤١) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ: سَمِعْتُ الزُّهْرِيَّ يَقُوْلُ: أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ وَسَعِيْدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ حَكِيْمِ بْنِ حِزَامٍ قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ ﷺ فَأَعْطَانِي، ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِي، ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِي، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ هَذَا الْمَالَ - وَرُبَّمَا قَالَ سُفْيَانُ: قَالَ لِي: يَا[54] حَكِيمُ إِنَّ هَذَا الْمَالَ - خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ، فَمَنْ أَخَذَهُ بِطِيْبِ نَفْسٍ بُوْرِكَ لَهُ فِيْهِ، وَمَنْ أَخَذَهُ بِإِشْرَافِ نَفْسٍ لَمْ يُبَارَكْ لَهُ فِيْهِ، وَكَانَ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ. وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى)).

6441. Ali bin Abdullah meriwayatkan kepada kami: Sufyan meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar az-Zuhri berkata: Urwah dan Sa'id bin al-Musayyab mengabarkan kepadaku dari Hakim bin Hizam, ia berkata: Aku meminta (sesuatu) kepada Nabi ﷺ, lalu beliau memberiku. Kemudian aku meminta kepadanya lagi, maka beliau memberiku, kemudian aku meminta kepadanya lagi, maka beliau memberiku, kemudian bersabda: "Sesungguhnya harta ini—bisa jadi Sufyan berkata: Beliau berkata kepadaku: 'Hai Hakim, sesungguhnya harta ini'—ibarat buah hijau yang manis (amat digandrungi). Barang siapa mengambilnya dengan jiwa yang bersih, ia diberkahi padanya. Dan barang siapa mengambilnya dengan jiwa yang rakus, ia tidak diberkahi di dalamnya; seperti orang yang makan akan tetapi tidak kenyang. Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah."

---

[54] Di dalam naskah (ق) disebutkan: قال لي حكيم إن.

Perkataan: [بَابُ قَوْلِ النَّبِيِّ ﷺ: هَذَا الْمَالُ خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ] "Bab: Sabda Nabi ﷺ: 'Harta ini ibarat buah hijau nan manis (amat digandrungi).'" Penjelasannya baru saja dikemukakan di dalam "Bab: *Mâ yuhdzaru min zahratin dun-ya*" ketika menjelaskan hadits Abu Sa'id al-Khudri.

Perkataan: [وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿ زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ ﴾ إلخ] "Firman Allah ﷻ: '*Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak ....*'" Demikian disebutkan di dalam naskah riwayat Abu Dzar. Dalam naskah riwayat Abu Zaid al-Marwazi disebutkan: ((﴿ حُبُّ الشَّهَوَاتِ ﴾ الآية)). Di dalam naskah riwayat al-Isma'ili seperti naskah riwayat Abu Dzar dengan tambahan: ((﴿ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا ﴾ إلى قوله:)). Ia menuturkan hal itu di dalam naskah riwayat Karimah.

Mengenai perkataan: ((زُيِّنَ)) "Dijadikan terasa indah", ada pendapat mengatakan: "Rahasia tidak diterangkannya subyek (pelaku) yang menjadikan hal tersebut terasa indah dalam pandangan manusia dalam ayat ini, adalah karena lafazh ini bisa menyasar siapa saja yang dimungkinkan untuk dikaitkan dengannya perihal perbuatan menjadikan indah dalam pandangan manusia." Kendati pengetahuan membatasi bahwa Allah sebagai pelakunya secara hakiki. Dia-lah yang mengadakan dunia dan seisinya ini, mempersiapkannya untuk diambil manfaatnya serta membuat semua hati cenderung kepadanya. Kepada hal itulah diisyaratkan perbuatan menjadikan indah dalam pandangan manusia tersebut ditujukan, agar termasuk di dalamnya kata hati dan bisikan syaitan.

Penisbatan (penyebutan) hal itu kepada Allah ditinjau dari sisi bahwa Dia yang menciptakan, mengukur dan mempersiapkan. Sedangkan penisbatan hal itu kepada syaitan ditinjau dari sisi takdir Allah terhadapnya dalam hal kemampuannya dalam menguasai manusia dengan bisikannya yang melahirkan bisikan hati.

Ibnut Tin berkata: "Ayat tersebut dimulai dengan menyebutkan kaum wanita karena mereka yang menjadi sesuatu yang paling menjadi ujian (fitnah) bagi laki-laki, di antaranya disebutkan di dalam hadits: ((مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ)) 'Tidaklah aku meninggalkan ujian (fitnah) yang lebih besar bagi kaum lelaki selain kaum wanita.'" Ibnut Tin menambahkan: "Makna 'wanita dijadikan terasa indah' tersebut adalah terpikatnya dan tunduknya kaum lelaki kepadanya."

Lafazh: الْقَنَاطِيرُ jamak dari قطار. Para ulama berbeda pendapat mengenai ukurannya: Ada yang mengatakan: "70.000 dinar." Ada yang mengatakan: "7000 dinar." Ada yang mengatakan: "120 *rithl*." Ada yang mengatakan: "100 *rithl*." Ada yang mengatakan: "1200 *uqiyyah*." Ada yang mengatakan: "Maknanya adalah sesuatu yang banyak." Diambil dari pengertian mengikat dan mengunci sesuatu.

Ibnu Athiyyah berkata: "Pendapat yang terakhir ini, ada yang mengatakan: inilah pendapat paling shahih, tapi ukuran *qinthar* (قنطار) berbeda-beda di setiap negeri seiring perbedaan ukuran *uqiyyah*-nya.

Perkataan:

[قَالَ عُمَرُ: اَللَّهُمَّ إِنَّا لَا نَسْتَطِيْعُ إِلَّا أَنْ نَفْرَحَ بِمَا زَيَّنْتَهُ لَنَا، اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ أَنْ أُنْفِقَهُ فِي حَقِّهِ]

"Umar berkata: 'Ya Allah, sesungguhnya kami tidak mampu selain bergembira dengan apa yang Engkau jadikan indah di mata kami. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu untuk agar aku bisa menginfakkannya sesuai haknya.'" Riwayat *mu'allaq* ini tidak disebutkan di dalam naskah riwayat Abu Zaid al-Marwazi.

Atsar ini menunjukkan bahwa pelaku perbuatan menjadikan terasa indah dalam pandangan manusia di dalam ayat adalah Allah. Dan makna menjadikan terasa indah adalah menjadikannya terasa indah di setiap hati manusia, dan bahwa mereka dilahirkan dengan watak demikian. Tetapi di antara mereka ada yang terus berada di atas watak tersebut serta terjerumus di dalamnya, dan ini merupakan sifat tercela. Ada pula yang mengendalikannya, lalu berhenti pada batasan yang ditetapkan untuknya, yaitu dengan cara bermujahadah,

melawan hawa nafsunya dengan taufik Allah; golongan yang kedua ini tidak dikatakan tercela. Ada lagi orang yang berada di atas tingkatan itu, sehingga ia bersikap zuhud (menolak) kendati ia dapat meraihnya, berpaling darinya meskipun berada di hadapannya dan mampu memperolehnya. Inilah sikap yang terpuji. Hal itu diisyaratkan melalui perkataan Umar: ((اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ أَنْ أُنْفِقَهُ فِي حَقِّهِ)) "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu untuk menginfakkannya sesuai haknya."

Atsar Umar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh ad-Daraquthni di dalam kitab *Gharâ-ib Mâlik* dari jalur Isma'il bin Abu Uwais dari Malik dari Yahya bin Sa'id al-Anshari: "Bahwa seseorang membawa harta ke hadapan Umar bin al-Khaththab. Katanya, itu adalah harta rampasan milik Kisra. Harta itu ditumpahkan lalu ditutup. Kemudian Umar pun mengundang orang-orang untuk berkumpul, mereka pun berkumpul. Selanjutnya, ia memerintahkan membawa harta tersebut, lalu ia membukanya. Ternyata berisi perhiasan yang banyak, permata dan barang-barang lainnya. Kemudian Umar pun menangis sembari memuji Allah ﷻ. Mereka bertanya kepadanya: 'Apa gerangan yang membuatmu menangis, hai Amirul Mukminin? Ini ada harta-harta rampasan perang yang Allah berikan kepada kita dan yang Dia ambil dari pemiliknya!' Ia berkata:

((مَا فُتِحَ مِنْ هَذَا عَلَى قَوْمٍ إِلَّا سَفَكُوا دِمَاءَهُمْ وَاسْتَحَلُّوا حُرْمَتَهُمْ. قَالَ فَحَدَّثَنِي زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ أَنَّهُ بَقِيَ مِنْ ذَلِكَ الْمَالِ مَنَاطِقُ وَخَوَاتِمُ فَرُفِعَ، فَقَالَ لَهُ عَبْدُ اللهِ بْنُ أَرْقَمَ: حَتَّى مَتَى تَحْبِسُهُ لَا تُقَسِّمُهُ؟ قَالَ: بَلَى إِذَا رَأَيْتَنِي فَارِغًا فَآذِنِّي بِهِ، فَلَمَّا رَآهُ فَارِغًا بَسَطَ شَيْئًا فِي حُشِّ نَخْلَةٍ ثُمَّ جَاءَ بِهِ فِي مِكْتَلٍ فَصَبَّهُ. فَكَأَنَّهُ اسْتَكْثَرَهُ ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ أَنْتَ قُلْتَ: ﴿ زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ ﴾ فَتَلَا الْآيَةَ حَتَّى فَرَغَ مِنْهَا ثُمَّ قَالَ: لَا نَسْتَطِيعُ إِلَّا أَنْ نُحِبَّ مَا زَيَّنْتَ لَنَا، فَقِنِي شَرَّهُ وَارْزُقْنِي أَنْ أُنْفِقَهُ فِي حَقِّكَ. فَمَا قَامَ حَتَّى مَا بَقِيَ مِنْهُ شَيْءٌ.))

'Tidaklah harta seperti ini dianugerahkan kepada sejumlah orang melainkan mereka akan menumpahkan darah dan menghalalkan apa-apa yang diharamkan atas mereka.'" Ia (perawi) berkata: Zaid bin Aslam meriwayatkan kepadaku bahwa tersisa dari hal tersebut sejumlah ikat pinggang dan cincin, kemudian harta itu diangkat. Setelah itu Abdullah bin Arqam berkata kepadanya: "Sampai kapan engkau menahannya dan tidak membagi-bagikannya?" Ia berkata: "Tentu, bila engkau melihatku selesai (membaca), beritahu aku tentangnya. Ketika melihatnya telah selesai, ia membentangkan sesuatu ke dalam potongan pohon kurma, kemudian ia membawanya dengan wadah keranjang kurma, lalu ia menumpahkannya. Sepertinya beliau (Umar) menganggapnya banyak, kemudian berdoa: 'Ya Allah, Engkau telah berfirman: '*Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan.*' Lalu beliau membaca ayat tersebut hingga selesai.' Lantas Umar berkata: 'Kami tidak mampu selain mencintai apa yang Engkau jadikan indah dalam pandangan kami. Maka itu, lindungi aku dari keburukannya dan karuniailah aku agar bisa menginfakkannya sesuai haknya.'"

Ad-Daraquthni juga meriwayatkannya dari jalur Abdul Aziz bin Yahya al-Madani dari Malik dari Zaid bin Aslam dari ayahnya sepertinya. Ini bersanad *maushul* (bersambung), tetapi ada kelemahan pada sanadnya hingga Abdul Aziz.

Setelah perkataan: ((وَاسْتَحَلُّوا حُرْمَتَهُمْ وَقَطَعُوا أَرْحَامَهُمْ)) ada lanjutannya, yaitu: ((فَمَا رَامَ حَتَّى قَسَمَهُ وَبَقِيَتْ مِنْهُ قِطَعٌ)) "Ia tidak menghendaki selain membagi-bagikannya. Dan tersisa darinya beberapa potong." Dan setelah perkataan: ((لَا نَسْتَطِيعُ)) terdapat lanjutan: ((إِلَّا أَنْ يَتَزَيَّنَ لَنَا مَا زَيَّنْتَ لَنَا)) "Selain terasa indah dalam pandangan kami apa yang telah Engkau jadikan indah bagi kami." Kelanjutannya seperti itu. Dan di akhirnya terdapat tambahan kisah lain.

Perkataan: [سُفْيَانُ] "Sufyan." Yaitu (Sufyan) bin Uyainah.

Perkataan: [ثُمَّ قَالَ: إِنَّ هَذَا الْمَالَ - وَرُبَّمَا قَالَ سُفْيَانُ: قَالَ لِي: يَا حَكِيمُ إِنَّ هَذَا الْمَالَ] "Kemudian bersabda: 'Sesungguhnya harta ini—bisa jadi, Sufyan berkata:

Beliau berkata kepadaku: 'Wahai Hakim, sesungguhnya harta ini.'" Yang berkata pertama kali adalah Nabi ﷺ, sedangkan yang mengatakan: ((رُبَّمَا)) adalah Ali bin al-Madini, perawinya dari Sufyan. Sedangkan yang mengatakan: ((قَالَ لِي)) adalah Hakim bin Hizam, Sahabat yang meriwayatkan hadits tersebut. Kata حَكِيمُ dibaca secara *marfu'* dengan tanpa *tanwin*, kedudukannya sebagai *munada mufrad* yang huruf *nida*-nya dibuang darinya. Lahiriah redaksinya menunjukkan bahwa Hakim berkata kepada Sufyan, padahal tidak demikian. Sebab ia tidak bertemu sempat bertemu dengannya semasa hidup, karena terdapat selisih lima puluh tahun antara wafatnya Hakim dan kelahiran Sufyan. Karena itu, lafazh حَكِيمُ tersebut tidak dibaca dengan di-*tanwin*-kan, tetapi yang dimaksud bahwa Sufyan meriwayatkannya sesekali dengan lafazh: ((ثُمَّ قَالَ)) "Kemudian ia berkata" maksudnya Nabi ﷺ, dan sesekali dengan lafazh: ((ثُمَّ قَالَ لِي يَا حَكِيمُ إِنَّ هَذَا الْمَالَ إِلَخْ)) "Kemudian ia berkata kepadaku; wahai Hakim: 'Sesungguhnya harta ini ...'"

Dalam mayoritas riwayat kitab *Shahih al-Bukhari* disebutkan dengan memvalidasi huruf *nida*. Ia tidak tercantum hanya pada naskah riwayat Abu Zaid al-Marwazi.

Perkataan: ((فَمَنْ أَخَذَهُ بِطِيبِ نَفْسٍ إِلَخْ)) "Barang siapa mengambilnya dengan jiwa yang bersih ...." telah dijelaskan di dalam "Bab: *Al-Isti'fâf 'an al-Mas-lah*" dari Kitab "Az-Zakâh".

Penjelasan perakataan di akhirnya: ((وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى)) "Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah" telah dikemukakan di dalam "Bab: *Lâ Shadaqata illa 'an Zhahr Ghinan*" dari Kitab "Az-Zakâh" juga.

Perkataan: ((بُورِكَ لَهُ فِيهِ)) "Ia diberkahi padanya", ditambahkan oleh al-Isma'ili pada riwayat Ibrahim bin Yasar dari Sufyan dengan sanad dan matannya. Ibrahim yang dimaksud adalah salah seorang *hafizh*, namun terdapat kritikan terhadapnya.

BAB 12

Harta Yang Diserahkan Oleh Seseorang (Dialokasikan Sebelum Meninggal) Maka Itulah Miliknya

١٢ - بَابُ مَا قَدَّمَ مِنْ مَالِهِ فَهُوَ لَهُ

(٦٤٤٢) حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ: حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ التَّيْمِيُّ عَنِ الْحَارِثِ بْنِ سُوَيْدٍ قَالَ: ((قَالَ عَبْدُ اللهِ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّكُمْ مَالُ وَارِثِهِ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ مَالِهِ. قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا مِنَّا أَحَدٌ إِلَّا مَالُهُ أَحَبُّ إِلَيْهِ. قَالَ: فَإِنَّ مَالَهُ مَا قَدَّمَ، وَمَالُ وَارِثِهِ مَا أَخَّرَ)).

6442. Umar bin Hafsh meriwayatkan padaku: Ayahku meriwayatkan kepadaku: Al-A'masy meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibrahim at-Taimi meriwayatkan kepadaku dari al-Harits bin Suwaid, ia berkata: "Abdullah berkata: 'Nabi ﷺ bersabda: 'Siapakah di antara kalian yang harta pewarisnya lebih ia cintai daripada hartanya sendiri?' Mereka (para Sahabat) menjawab: 'Wahai Rasulullah, tidak seorang pun dari kami melainkan hartanya lebih ia cintai.' Beliau ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya hartanya adalah yang diserahkannya (dialokasikannya sebelum meninggal), sedangkan harta pewarisnya adalah harta yang ditundanya (diwariskannya setelah ia meninggal).'"

Perkataan: [بَابُ مَا قَدَّمَ مِنْ مَالِهِ فَهُوَ لَهُ] "Bab: Harta yang diserahkan oleh seseorang (dialokasikan sebelum meninggal), maka itulah miliknya." *Dhamir* pada lafazh: مَالِهِ (hartanya) merujuk kepada orang yang dibebani kewajiban syariat (*mukallaf*); kedudukannya *mahdzuf* (disamarkan) karena sudah dimaklumi walaupun tidak disebutkan.

Perkataan: [عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ] "Umar bin Hafsh." Yaitu (Umar bin Hafsh) bin Ghiyats. Abdullah adalah (Abdullah) bin Mas'ud. Semua sanad berasal dari orang-orang Kufah.

Perkataan: [أَيُّكُمْ مَالُ وَارِثِهِ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ مَالِهِ] "Siapakah di antara kalian, yang harta pewarisnya lebih ia cintai daripada hartanya sendiri?" Maksudnya, harta yang ditinggalkan oleh seseorang, kendati ketika itu dinisbatkan kepadanya, namun dari sisi perpindahannya kepada pewarisnya harta itu dinisbatkan kepada pewarisnya. Penisbatan harta itu kepadanya semasa hidupnya adalah hakiki; sedangkan penisbatannya kepada pewarisnya semasa pemberi warisan masih hidup adalah majas dan setelah kematiannya adalah hakiki.

Perkataan: [فَإِنَّ مَالَهُ مَا قَدَّمَ] "Sesunguhnya hartanya adalah yang diserahkannya (dialokasikannya sebelum meninggal)." Maksudnya, harta yang (benar-benar) dinisbatkan kepadanya (menjadi miliknya) baik semasa hidupnya maupun setelah meninggal; berbeda dengan harta yang ditinggalkannya. Sa'id bin Manshur meriwayatkannya dari Abu Mu'awiyah dari al-A'masy dengan hadits tersebut secara sanad dan matan, serta tambahan di akhirnya: ((مَا تَعُدُّونَ الصُّرْعَةَ فِيكُمْ)) "Apa itu petarung (orang kuat) menurut kalian?" Demikian haditsnya. Di dalamnya juga terdapat tambahan: ((مَا تَعُدُّونَ الرَّقُوبَ فِيكُمْ؟)) "Menurut kalian *ar-raqûb* itu apa?" Demikian haditsnya.

Ibnu Baththal dan lainnya mengatakan: Hadits tersebut mengandung anjuran mengalokasikan harta yang bisa dialokasikan dalam hal ibadah dan kebaikan, agar dapat memberi manfaat di akhirat kelak.

Sebab, segala sesuatu yang ditinggalkan oleh orang yang akan diwarisi, menjadi milik pewarisnya; jika ia (pewarisnya) menggunakannya untuk ketaatan kepada Allah, maka ia mendapatkan pahalanya secara khusus; dan itulah orang yang bersusah payah mengumpulkannya serta menahannya (tidak menginfakkannya). Namun jika ia (pewaris) menggunakannya untuk kemaksiatan kepada Allah, maka manfaat harta itu menjadi lebih jauh dari pemilik pertama, (itupun) apabila ia selamat dari pertanggungjawabannya. Ini tidak bertentangan dengan sabda beliau ﷺ kepada Sa'ad:

((إِنَّكَ أَنْ تَذَرَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَذَرَهُمْ عَالَةً.))

"Sungguh, jika engkau tinggalkan para pewarismu menjadi kaya, itu lebih baik daripada meninggalkan mereka menjadi beban orang lain."

Sebab, hadits Sa'ad dapat diarahkan maknanya kepada orang yang bersedekah dengan seluruh hartanya atau sebagian besarnya pada saat sakitnya, sedangkan hadits Ibnu Mas'ud diarahkan maknanya kepada orang yang bersedekah pada masa sehatnya dan masa kikirnya.



BAB 13

Orang-Orang Yang Memperbanyak (Harta) Adalah Mereka Yang Mempersedikit (Pahala)

١٣ - باب الْمُكْثِرُونَ هُمُ الْمُقِلُّونَ[55]

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿ مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا[56] نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَٰلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا ٱلنَّارُ ۖ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا۟ فِيهَا وَبَٰطِلٌ مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾ ﴾

Dan firman Allah ﷻ: "*Barang siapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, pasti Kami berikan (balasan) penuh atas pekerjaan mereka di dunia (dengan sempurna) dan mereka di dunia tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh (sesuatu) di akhirat kecuali Neraka, dan sia-sialah di sana apa yang telah mereka usahakan (di dunia) dan terhapuslah apa yang telah mereka kerjakan.*" (QS. Hud [11]: 15-16)

(٦٤٤٣) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ رُفَيْعٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ ((عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: خَرَجْتُ لَيْلَةً مِنَ اللَّيَالِي، فَإِذَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْشِي وَحْدَهُ وَلَيْسَ

[55] Di dalam naskah (ص) disebutkan: الأقلون.
[56] Di dalam naskah (ق), setelannya tercantum: الآيتين.

مَعَهُ إِنْسَانٌ، قَالَ: فَظَنَنْتُ أَنَّهُ يَكْرَهُ أَنْ يَمْشِيَ مَعَهُ أَحَدٌ، قَالَ: فَجَعَلْتُ أَمْشِي فِي ظِلِّ الْقَمَرِ، فَالْتَفَتَ فَرَآنِي فَقَالَ: مَنْ هَذَا؟ قُلْتُ: أَبُو ذَرٍّ جَعَلَنِيَ اللهُ فِدَاءَكَ. قَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ، تَعَالَ. قَالَ: فَمَشَيْتُ مَعَهُ سَاعَةً، فَقَالَ لِي[57]: إِنَّ الْمُكْثِرِيْنَ هُمُ الْمُقِلُّوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، إِلَّا مَنْ أَعْطَاهُ اللهُ خَيْرًا فَنَفَحَ فِيْهِ يَمِيْنَهُ وَشِمَالَهُ، وَبَيْنَ يَدَيْهِ وَوَرَاءَهُ، وَعَمِلَ فِيْهِ خَيْرًا. قَالَ: فَمَشَيْتُ مَعَهُ سَاعَةً فَقَالَ لِي: اجْلِسْ هَا هُنَا، قَالَ: فَأَجْلَسَنِي فِي قَاعٍ حَوْلَهُ حِجَارَةٌ، فَقَالَ لِي: اجْلِسْ هَا هُنَا حَتَّى أَرْجِعَ إِلَيْكَ. قَالَ: فَانْطَلَقَ فِي الْحَرَّةِ حَتَّى لَا أَرَاهُ، فَلَبِثَ عَنِّي فَأَطَالَ اللُّبْثَ، ثُمَّ إِنِّي سَمِعْتُهُ وَهُوَ مُقْبِلٌ وَهُوَ يَقُوْلُ: وَإِنْ سَرَقَ، وَإِنْ زَنَى. قَالَ: فَلَمَّا جَاءَ لَمْ أَصْبِرْ حَتَّى قُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللهِ، جَعَلَنِيَ اللهُ فِدَاءَكَ مَنْ تُكَلِّمُ فِي جَانِبِ الْحَرَّةِ؟ مَا سَمِعْتُ أَحَدًا يَرْجِعُ إِلَيْكَ شَيْئًا. قَالَ: ذَلِكَ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ[58] عَرَضَ لِي فِي جَانِبِ الْحَرَّةِ قَالَ: بَشِّرْ أُمَّتَكَ أَنَّهُ مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ، قُلْتُ: يَا جِبْرِيْلُ، وَإِنْ سَرَقَ، وَإِنْ زَنَى؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: قُلْتُ: وَإِنْ سَرَقَ وَإِنْ زَنَى؟ قَالَ: نَعَمْ، قُلْتُ: وَإِنْ سَرَقَ وَإِنْ زَنَى؟ قَالَ: نَعَمْ)).

---

[57] Di dalam naskah (ق) tidak disebutkan: لي.
[58] Di dalam naskah (ق) tidak disebutkan: عليه السلام.

قَالَ النَّضْرُ: أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ وَحَدَّثَنَا حَبِيْبُ بْنُ أَبِي ثَابِتٍ وَالْأَعْمَشُ وَعَبْدُ الْعَزِيْزِ بْنُ رُفَيْعٍ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ وَهْبٍ بِهَذَا. قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: حَدِيثُ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ مُرْسَلٌ لَا يَصِحُّ، إِنَّمَا أَرَدْنَا لِلْمَعْرِفَةِ وَالصَّحِيْحُ حَدِيْثُ أَبِي ذَرٍّ. قِيْلَ لِأَبِي عَبْدِ اللهِ: حَدِيْثُ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ؟ قَالَ: مُرْسَلٌ أَيْضًا لَا يَصِحُّ، وَالصَّحِيْحُ حَدِيْثُ أَبِي ذَرٍّ. وَقَالَ[59]: اضْرِبُوْا عَلَى حَدِيْثِ أَبِي الدَّرْدَاءِ هَذَا ((إِذَا مَاتَ قَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ عِنْدَ الْمَوْتِ)).

6443. Qutaibah bin Sa'id meriwayatkan kepada kami: Jarir meriwayatkan kepada kami dari Abdul Aziz bin Rufai' dari Zaid bin Wahab dari Abu Dzar ﷺ, ia berkata: "Di salah satu malam aku keluar. Ternyata Rasulullah ﷺ sedang berjalan sendirian, tidak ditemani seorang pun." Ia melanjutkan: "Aku pun mengira bahwa beliau sedang tidak suka berjalan dengan seorang pun." Ia melanjutkan lagi: "Lantas aku mulai berjalan di bawah naungan rembulan. Lalu beliau menoleh dan melihat diriku. Maka beliau bertanya: 'Siapakah ini?' Aku menjawab: 'Abu Dzar, semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu!' Beliau berkata: 'Wahai Abu Dzar, kemarilah!'" Ia melanjutkan lagi: "Lalu aku berjalan bersama beliau sesaat. Beliau berkata kepadaku: 'Sesungguhnya orang-orang yang memperbanyak (menumpuk harta) adalah orang-orang yang menyedikitkan (pahala) pada hari Kiamat kelak. Kecuali orang yang Allah anugerahkan kepadanya kebaikan (harta), lalu Dia menganugerahkan kepadanya pemberian-Nya di sisi kanan dan kirinya, di hadapan dan belakangnya, lalu ia mengamalkannya dalam kebaikan.'" Ia menambahkan lagi:

[59] Di dalam naskah (ص) disebutkan: قال أبو عبد الله: هذا إذا تاب وقال: لا إله إلا الله عند الموت.

"Lalu aku berjalan bersama beliau sesaat, beliau berkata kepadaku: 'Duduklah di sini!'" Ia menambahkan lagi: "Lalu beliau mengajakku duduk di sebuah tanah datar yang di sekitarnya terdapat bebatuan, beliau berkata kepadaku: 'Duduklah di sini hingga aku kembali lagi menemuimu!'" Ia melanjutkan lagi: "Lalu beliau berangkat ke *Harrah* (tanah berbatu hitam) hingga aku tidak lagi melihat beliau. Ia telah menghilang dariku dalam waktu yang lama.

Kemudian aku mendengarnya saat datang sambil berkata: 'Kendati ia mencuri, kendati ia berzina.'" Ia melanjutkan: "Ketika beliau datang, aku tidak tahan hingga berkata: 'Wahai Nabi Allah, semoga Allah menjadikanku tebusanmu! Siapa orang yang engkau ajak bicara di dekat *Harrah* tadi? Aku tidak mendengar seorang pun menjawab (berbicara) sesuatu kepadamu.' Beliau berkata: 'Itu adalah Jibril ﷺ. Ia muncul di hadapanku, di dekat *Harrah*. Ia berkata: 'Kabarkan kepada umatmu bahwa barang siapa meninggal dunia dalam kondisi tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, niscaya ia masuk Surga.' Aku (Rasulullah) berkata: 'Wahai Jibril, kendati ia mencuri dan berzina?' Ia menjawab: 'Ya.' Beliau berkata: 'Aku berkata: 'Kendati ia curi dan berzina?' Ia menjawab: 'Ya.' Aku berkata: 'Kendati ia mencuri dan berzina?' Ia menjawab: 'Ya.'"

An-Nadhar berkata: "Syu'bah mengabarkan kepada kami: 'Habib bin Abu Tsabit, al-A'masy dan Abdul Aziz bin Rufai' meriwayatkan kepada kami: Zaid bin Wahab meriwayatkan kepada kami dengan redaksi ini."

Abu Abdillah berkata: "Hadits Abu Shalih dari Abud Darda' adalah *mursal*, tidak shahih. Tujuan kami hanya untuk mengetahui (bahwa ia telah diriwayatkan darinya). Yang shahih adalah hadits Abu Dzar."

Ada yang berkata kepada Abu Abdillah: "(Bagaimana dengan) hadits Atha bin Yasar dari Abud Darda'?" Ia berkata: "Juga *mursal*, tidak shahih. Yang shahih adalah hadits Abu Dzar." Ia berkata: "Tinggalkan hadits Abud Darda' ini: 'Apabila meninggal dunia, dia mengucapkan: '*La ilaha illallah*', ketika meninggal dunia."

SYARAH JUDUL BAB DAN HADITS

Perkataan: [بَابُ الْمُكْثِرُونَ هُمُ الْمُقِلُّونَ] "Bab: Yang memperbanyak (harta) adalah orang-orang yang mempersedikit (pahala)." Demikian disebutkan di dalam naskah mayoritas perawi. Di dalam naskah riwayat al-Kusymihani tercantum: ((الْأَقَلُّونَ)), dan hadits ini datang dengan dua lafazh tersebut.

Di dalam naskah riwayat al-Ma'rur dari Abu Dzar tercantum: ((الْأَخْسَرُونَ)) "Orang-orang yang merugi" menggantikan lafazh: ((الْمُقِلُّونَ)), dan lafazh ini semakna dengannya jika pertimbangannya bahwa yang dimaksud dengan "sedikit" dalam hadits tersebut adalah sedikit pahala. Setiap orang yang sedikit (kurang) pahalanya, maka ia adalah orang yang merugi dibandingkan dengan orang yang banyak pahalanya.

Perkataan: [وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا﴾ الآيتين] "Dan firman Allah ﷻ: '*Barang siapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya*' dua ayat." Demikian disebutkan di dalam naskah riwayat Abu Dzar. Di dalam naskah riwayat Abu Zaid, setelah perkataan: ((وَزِينَتَهَا)) disebutkan: ((﴿نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَٰلَهُمْ فِيهَا﴾ الآية)) "'*Pasti Kami berikan (balasan) penuh atas pekerjaan mereka di dunia (dengan sempurna)*' demikian ayatnya." Seperti itu juga disebutkan di dalam naskah riwayat al-Isma'ili, tetapi ia mengatakan: ((إلى قوله: ﴿وَبَٰطِلٌ مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ﴾)) "Hingga firman-Nya: '*Dan terhapuslah apa yang telah mereka kerjakan*'" dan tidak menyebutkan: ((الآية)).

Di dalam naskah riwayat al-Ashili dan Karimah, kedua ayat itu dituturkan.

Mengenai ayat tersebut, terdapat perbedaan pendapat: "Ia berlaku sesuai maknanya yang bersifat umum, berkenaan dengan orang-orang kafir dan orang yang berbuat riya dari kalangan Muslimin dengan amalnya. Mu'awiyah berargumen dengannya bagi keshahihan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah secara *marfu'* tentang seorang mujahid, pembaca al-Qur-an dan orang yang bersedekah.

Disebutkan:

((لِقولِهِ تَعَالَى لِكُلٍّ مِنْهُمْ: إِنَّمَا عَمِلْتَ لِيُقَالَ فَقَدْ قِيلَ، فَبَكَى مُعَاوِيَةُ لَمَّا سَمِعَ هَذَا الْحَدِيثَ ثُمَّ تَلَا هَذِهِ الْآيَةَ.))

"Berdasarkan firman Allah untuk masing-masing mereka: '*Sesungguhnya engkau melakukan itu agar dikatakan, dan telah dikatakan demikian.*' Lalu Mu'awiyah menangis ketika mendengar hadits ini, kemudian membaca ayat tersebut." Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi secara panjang lebar, dan aslinya disebutkan di dalam riwayat Muslim.

Ada pendapat lain mengatakan: Justru ia khusus berkenaan dengan orang-orang kafir dengan alasan terdapat pembatasan (*al-Hashr*) pada firman-Nya di dalam ayat setelahnya: ﴿ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا ٱلنَّارُ ﴾ "*Itulah orang-orang yang tidak memperoleh (sesuatu) di akhirat kecuali Neraka*" (QS. Hud [11]: 16). Orang beriman secara garis besar kesudahannya akan masuk Surga melalui syafaat atau pengampunan secara mutlak. Sedangkan ancaman dengan api dan sisa-sianya perbuatan serta terhapusnya dalam ayat ini ditujukan kepada orang kafir.

Jawabannya bahwa ancaman tersebut terkait perbuatan yang terjadi riya di dalamnya saja, sehingga pelakunya diganjar dengan seperti itu kecuali yang Allah maafkan. Bukan maksudnya seluruh amal-amal shalihnya yang tidak terjadi riya di dalamnya sia-sia.

Intinya, siapa ingin mendapatkan pahala dunia melalui amalannya, maka ia akan mendapatkannya segera dan di akhirat dibalas dengan azab, karena semata bertujuan duniawi dan berpaling dari akhirat.

Ada lagi pendapat mengatakan: "Ia turun khusus mengenai orang-orang yang berjihad (mujahidin), namun pendapat ini lemah." Kalaupun shahih, keumumannya mencakup setiap orang. Keumuman firman-Nya: ﴿ نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَٰلَهُمْ فِيهَا ﴾ "*Pasti Kami berikan (balasan) penuh atas pekerjaan mereka di dunia (dengan sempurna).*" (QS. Hud [11]: 15) Artinya di dunia, ini dikhususkan bagi orang yang ditakdirkan Allah demikian berdasarkan firman-Nya: ﴿ مَّن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُۥ فِيهَا مَا نَشَآءُ لِمَن نُّرِيدُ ﴾

"Barang siapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di (dunia) ini apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki." (QS. Al-Isrâ' [17]: 18)

Makna secara mutlak tersebut diarahkan kepada pengkhususan ini. Demikian juga ia mengkhususkan makna secara mutlak pada firman Allah ﷻ:

﴿ مَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ ٱلْـَٔاخِرَةِ نَزِدْ لَهُۥ فِى حَرْثِهِۦ ۖ وَمَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ ٱلدُّنْيَا نُؤْتِهِۦ مِنْهَا وَمَا لَهُۥ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ مِن نَّصِيبٍ ﴿٢٠﴾ ﴾

"Barang siapa menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambahkan keuntungan itu baginya dan barang siapa menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian darinya (keuntungan dunia), tetapi dia tidak akan mendapat bagian di akhirat." (QS. Asy-Syûrâ [42]: 20)

Dengan keterangan ini, kemuskilan yang dikatakan oleh pihak yang mengatakan bahwa terkadang didapati sebagian orang-orang kafir yang mengalami hidup susah di dunia, tidak memiliki keluasan rezeki, sehat atau panjang umur. Bahkan kadang didapati mereka yang tidak medapat bagian apa pun dari semua itu, seperti orang yang dinyatakan oleh al-Qur-an: ﴿ خَسِرَ ٱلدُّنْيَا وَٱلْـَٔاخِرَةَ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْخُسْرَانُ ٱلْمُبِينُ ﴾ *"Dia rugi di dunia dan di akhirat. Itulah kerugian yang nyata."* (QS. Al-Hajj [22]: 11)

Adapun korelasi penyebutan ayat ini di dalam bab ini, adalah karena di dalam hadits terdapat isyarat bahwa ancaman yang terdapat di dalamnya diarahkan pengertiannya kepada ancaman yang bersifat sementara terhadap orang yang mengalami hal itu dari kaum muslimin; bukan bersifat abadi (selamanya). Sebab, hadits menunjukkan bahwa pelaku dosa besar apa pun dari kaum muslimin, ia (tetap akan) masuk Surga, dan di dalamnya tidak terdapat keterangan yang menafikan bahwa ia bisa jadi disiksa dahulu sebelum itu.

Demikian juga di dalam ayat tidak terdapat keterangan yang menafikan bahwa terkadang ia masuk Surga setelah diazab, karena kemaksiatan akibat riya.

Perkataan: [حَدَّثَنَا جَرِيرٌ] "Jarir meriwayatkan kepada kami." Ia adalah (Jarir) bin Abdul Hamid. Jarir bin Hazim juga telah meriwayatkan hadits ini, tetapi dari al-A'masy dari Zaid bin Wahab, sebagaimana nanti akan dijelaskan. Tetapi Jarir bin Hazim tidak sempat bertemu dengan Qutaibah.

Perawi bernama Abdul Aziz bin Rufai' (رُفَيْع) adalah seorang dari Makkah, tinggal di Kufah. Ia termasuk kalangan Tabi'in junior, bertemu dengan sebagian Sahabat seperti Anas.

Perkataan: [عَنْ أَبِي ذَرٍّ] "Dari Abu Dzar." Disebutkan di dalam riwayat al-A'masy sebelumnya pada Kitab "al-Isti'dzân" dari Zaid bin Wahab: ((حَدَّثَنَا وَاللهِ أَبُو ذَرٍّ بِالرَّبَذَةِ)) "Abu Dzar, demi Allah, telah meriwayatkan kepada kami di Rabadzah." Kata الرَّبَذَةِ dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ra* dan *ba*, setelahnya *dzal*, sebuah tempat yang populer dari distrik Madinah Nabawi, antara wilayah itu dan kota Madinah berjarak 3 *marhalah* dari jalan Iran. Abu Dzar tinggal di sana atas perintah Utsman dan ia meninggal pada masa kekhilafahannya. Telah dijelaskan tentang sebab hal itu di dalam Kitab "az-Zakâh".

Perkataan:
[خَرَجْتُ لَيْلَةً مِنَ اللَّيَالِي، فَإِذَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْشِي وَحْدَهُ وَلَيْسَ مَعَهُ إِنْسَانٌ] "Di salah satu malam aku keluar. Ternyata Rasulullah ﷺ sedang berjalan sendirian, tidak ditemani seorang pun." Ini menguatkan perkataan: ((وَحْدَهُ)) "Sendirian." Ada kemungkinan bertujuan untuk menghilangkan kesalahpahaman bahwa ada bersama beliau dari selain bangsa manusia, yaitu bangsa malaikat atau jin.

Di dalam riwayat al-A'masy dari Zaid bin Wahab darinya disebutkan: ((كُنْتُ أَمْشِي مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَرَّةِ الْمَدِينَةِ عِشَاءً)) "Aku pernah berjalan bersama Rasulullah ﷺ di *Harrah* di Madinah pada waktu Isya." Riwayat ini menginformasikan tentang penentuan waktu dan tempat. *Harrah* adalah sebuah tempat yang populer di Madinah dari arah sebelah utara. Di situ terjadi perang yang cukup dikenal di zaman Yazid bin Mu'awiyah.

Ada yang mengatakan: *Harrah* adalah tanah berbatuan hitam. Ia mencakup seluruh bagian kota Madinah yang tidak ada bangunan di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa perkataan pada riwayat al-Ma'rur bin Suwaid dari Abu Dzar: "Aku menemui Nabi ﷺ di bawah naungan Ka'bah saat beliau berucap: 'Mereka itulah orang-orang yang paling merugi, demi Rabb Ka'bah!'" Lalu ia menyebutkan kisah *al-muktsirûn* (orang-orang yang memperbanyak harta), dan itu adalah kisah lain yang berbeda zaman, tempat dan redaksi.

Perkataan: [فَظَنَنْتُ أَنَّهُ يَكْرَهُ أَنْ يَمْشِيَ مَعَهُ أَحَدٌ، قَالَ: فَجَعَلْتُ أَمْشِي فِي ظِلِّ الْقَمَرِ] "'Aku pun mengira bahwa beliau sedang tidak suka berjalan dengan seorang pun.' Ia melanjutkan lagi: 'Lantas aku mulai berjalan di bawah naungan rembulan.'" Yaitu di tempat yang di mana tidak ada cahaya rembulan agar sosoknya tidak terlihat jelas. Dia sengaja terus berjalan, karena ada kemungkinan Nabi memerlukan sesuatu; jika demikian maka posisinya dekat dari posisi beliau.

Perkataan: [فَالْتَفَتَ فَرَآنِي فَقَالَ: مَنْ هَذَا؟] "Lalu beliau menoleh dan melihat diriku. Maka beliau bertanya: 'Siapakah ini?'" Sepertinya, beliau melihat sosoknya namun tidak mengenalinya. [فَقُلْتُ أَبُو ذَرٍّ] "Aku menjawab: 'Abu Dzar.'" Yaitu, saya Abu Dzar.

Perkataan: [جَعَلَنِي اللهُ فِدَاءَكَ] "Semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu!" Di dalam riwayat Abul Ahwash di dalam bab setelahnya dari al-A'masy, demikian juga dalam riwayat Abu Mu'awiyah dari al-A'masy, sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad: ((فَقُلْتُ لَبَّيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ)) "Lalu aku berkata: '*Labbaika*, wahai Rasulullah.'" Dalam riwayat Hafsh dari al-A'masy sebagaimana dalam Kitab "al-Isti'dzân" disebutkan: ((فَقُلْتُ لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ)) "Lalu aku berkata: '*Labbaika wa sa'daika.*'"

Perkataan: [فَقَالَ أَبَا ذَرٍّ تَعَالَ] "Maka beliau berkata: 'Abu Dzar, kemarilah!'" Di dalam naskah riwayat al-Kusymihani disebutkan: ((تعاله)) dengan mencantumkan huruf *ha saktah*.

Ad-Dawudi berkata: "Faedah *waqaf* (berhenti) pada huruf *ha saktah* adalah agar tidak waqaf pada dua huruf mati (*sukun*), sebagaimana dinukil oleh Ibnut Tin." Namun disanggah bahwa hal demikian tidak lah bersifat konstan (definitif).

Abu Zaid al-Marwazi di dalam riwayatnya meringkas redaksi hadits di dalam bab ini, setelah perkataan: ((لَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ)), kemudian menyebutkan hadits tersebut, ia berkata: ((إِنَّ الْمُكْثِرِينَ هُمُ الْمُقِلُّونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ)) "Sesungguhnya orang-orang yang memperbanyak (harta) adalah orang-orang yang mempersedikit (pahala) pada hari Kiamat." Demikian disebutkan di dalam riwayatnya, sedangkan para perawi lainnya menyebutkan hadits tersebut secara lengkap. Nanti akan disebutkan penjelasannya secara lengkap pada bab setelahnya.

Perkataan: [وَقَالَ النَّضْرُ] "Dan an-Nadhar berkata." Yaitu bin Syumail.

[أَنْبَأَنَا شُعْبَةُ عن حَبِيْبُ بْنُ أَبِي ثَابِتٍ وَالأَعْمَشُ وَعَبْدُ الْعَزِيْزِ بْنُ رُفَيْعٍ قالوا: حدثنا زَيْدُ بْنُ وَهْبٍ بِهَذَا]

"Syu'bah memberitakan kepada kami, dari Habib bin Abu Tsabit, demikian juga (meriwayatkan kepada kami) al-A'masy dan Abdul Aziz bin Rufa'i, mereka berkata: Zaid bin Wahab meriwayatkan kepada kami dengan hadits ini." Tujuan riwayat *mu'allaq* ini adalah pernyataan dari ketiga Syaikh yang disebutkan itu bahwa Zaid bin Wahab telah meriwayatkannya kepada mereka. Dua Syaikh yang pertama disebut tersebut melakukan *tadlis*, padahal seandainya disampaikan dari riwayat Syu'bah tanpa pernyataan tersebut, tentu terhindar dari *tadlis* tersebut, sebab ia tidak meriwayatkan dari syaikh-syaikhnya kecuali dengan hadits yang tanpa *tadlis* di dalamnya.

Faedah hal itu tampak pada riwayat Jarir bin Hazim dari al-A'masy, karena ia menambahkan di dalamnya antara al-A'masy dan Zaid bin Wahab seorang perawi laki-laki yang tidak disebutkan identitasnya (*mubham*). Ad-Daraquthni menyebutkan hal itu di dalam kitab *al-'Ilal*. Dengan begitu, riwayat yang berisi pernyataan ini menginformasikan bahwa ia termasuk kategori riwayat *al-Mazîd fî muttashil al-Asânîd*.

Al-Isma'ili menyanggah perkataan al-Bukhari: ((بهذا)) di dalam sanad ini. Ia mengisyaratkan kepada riwayat Abdul Aziz bin Rufai'. Ini mengindikasikan bahwa riwayat Syu'bah ini sepadan dengan riwayatnya. Ia berkata: "Dalam hadits Syu'bah tidak ada kisah tentang *al-muqillûn* (mempersedikit pahala) dan *al-muktsirûn* (memperbanyak harta). Di dalamnya hanya terdapat kisah orang yang meninggal dunia tanpa menyekutukan Allah dengan sesuatu pun. Ia berkata: "Aneh sekali, kenapa al-Bukhari menyebutkan riwayat itu secara mutlak, kemudian menuturkannya secara *maushul* dari jalur Humaid bin Zanjawaih: ((حَدَّثَنَا النَّضْرُ بْنُ شُمَيْلٍ عَنْ شُعْبَةَ)) dan lafazhnya:

((أَنَّ جِبْرِيلَ بَشَّرَنِي إِنَّ مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ. قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ.))

"Bahwasanya Jibril mengabarkan kepadaku bahwa barang siapa meninggal dunia tanpa menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, maka ia masuk Surga. Aku berkata: 'Kendati ia berzina dan mencuri?' Beliau menjawab: 'Kendati ia berzina dan mencuri.'"

Ada yang berkata kepada Sulaiman, yaitu al-A'masy: "Hadits ini diriwayatkan hanya dari Abud Darda'." Maka ia berkata: "Aku hanya mendengarnya dari Abu Dzar."

Kemudian al-Bukhari meriwayatkannya dari jalur Mu'adz: "Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari Habib bin Abu Tsabit dan (juga meriwayatkan kepada kami) Bilal, al-A'masy dan Abdul Aziz bin Rufai', mereka mendengar Zaid bin Wahab dari Abu Dzar. Ia menambahkan di dalamnya seorang perawi, yaitu Bilal bin Mirdas al-Fazari, seorang syaikh (guru) berasal dari Kufah, Abu Dawud meriwayatkan haditsnya. Ia dinilai *shaduq, la ba'sa bihi.*

Abu Dawud ath-Thayalisi meriwayatkannya dari Syu'bah seperti riwayat an-Nadhar tersebut, namun tidak terdapat di dalamnya Bilal.

Sanggahan al-Isma'ili terhadap al-Bukhari di atas mengikuti sejumlah ulama, antara lain: Mughlathai dan ulama setelahnya.

Jawaban dari al-Bukhari jelas berdasarkan metode Ahli Hadits, sebab yang ia maksud adalah asal hadits. Mengingat hadits tersebut pada asalnya telah mencakup tiga hal, sehingga boleh menyangkutkan hadits tersebut kepada masing-masing dari tiga hal tersebut, apabila yang dimaksud dengan perkataan: Al-Bukhari: ((بِهَذَا)) "Dengan ini" adalah dengan asal hadits, bukan khusus lafazh yang dituturkan. Yang pertama dari tiga hal tersebut: ((مَا يَسُرُّنِي أَنَّ لِي أُحُدًا ذَهَبًا)) "Tidaklah menyenangkanku memiliki emas sebesar gunung Uhud."

Al-Ahnaf bin Qais juga meriwayatkannya dari Abu Dzar seperti itu dan telah dikemukakan di dalam Kitab "az-Zakâh", begitu juga an-Nu'man al-Ghifari, Salim bin Abul Ja'ad dan Suwaid bin al-Harits, semuanya dari Abu Dzar. Riwayat-riwayat mereka disebutkan di dalam riwayat Ahmad.

Yang meriwatkannya juga dari Nabi ﷺ adalah Abu Hurairah, yaitu di akhir bab dari jalur Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah, darinya. Nanti akan dibicarakan pada Kitab "at-Tamannî" dari jalur Hammam. Muslim juga meriwayatkannya dari jalur Muhammad bin Ziyad yang terdapat di dalam riwayat Ahmad dari jalur Sulaiman bin Yasar, semuanya dari Abu Hurairah, sebagaimana nanti akan kami jelaskan. Yang kedua dari tiga hal tersebut hadits tentang *al-muktsirûn* dan *al-muqillûn*. Al-Ma'rur bin Suwaid juga meriwayatkannya dari Abu Dzar sebagaimana telah diisyaratkan sebelumnya, dan juga an-Nu'man al-Ghifari yang disebutkan di dalam riwayat Ahmad juga.

Adapun yang ketiga dari tiga hal tersebut adalah hadits berikut ini: ((مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ)) "Barang siapa meninggal dunia tanpa menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, niscaya ia masuk Surga."

Di dalam sebagian jalur-jalurnya disebutkan: ((وإن زنى وإن سرق)) "Kendati ia berzina dan mencuri."

Perawi lain yang juga meriwayatkannya dari Abu Dzar adalah Abul Aswad ad-Du-ali, yang telah dikemukakan pada Kitab "al-Libâs". Abu Hurairah juga meriwayatkannya dari Nabi ﷺ, sebagaimana yang akan dikemukakan penjelasannya, tetapi di dalamnya tidak terdapat

keterangan: ((وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ)). Dan juga diriwayatkan oleh Abud Darda' sebagaimana telah diisyaratkan sebelumnya dari riwayat al-Isma'ili.

Terdapat faedah lainnya, yaitu ada perawi yang berkata: "Dari Zaid bin Wahab dari Abud Darda'." Karena itulah, al-A'masy berkata kepada Zaid, yang telah disebutkan dalam riwayat Hafsh bin Ghiyats darinya: ((قُلْتُ لِزَيْدٍ بَلَغَنِي أَنَّهُ أَبُو الدَّرْدَاءِ)) "Aku berkata kepada Zaid: 'Menurut berita yang sampai ke telingaku bahwa ia adalah Abud Darda'.'"

Maka, riwayat Syu'bah menginformasikan sepakatnya Habib dan Abdul Aziz dengan al-A'masy bahwa hadits itu berasal dari Zaid bin Wahab dari Abud Darda'. Di antara orang yang meriwayatkannya dari Zaid bin Wahab dari Abud Darda' adalah Muhammad bin Ishaq. Ia berkata: "Dari Isa bin Malik dari Zaid bin Wahab dari Abud Darda', diriwayatkan oleh an-Nasa-i." Demikian juga, diriwayatkan oleh al-Hasan bin Ubaidullah an-Nakha'i, diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari jalurnya dari Zaid bin Wahab dari Abud Darda' dengan lafazh:

((مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ)) فَقَالَ أَبُو الدَّرْدَاءِ ((وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ)) فَكَرَّرَهَا ثَلَاثًا وَفِي الثَّالِثَةِ ((وَإِنْ رَغِمَ أَنْفُ أَبِي الدَّرْدَاءِ.))

"'Barang siapa meninggal dunia tanpa menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, niscaya ia masuk Surga.' Abud Darda' berkata: 'Kendati ia berzina dan mencuri?' Beliau berkata: 'Kendati ia berzina dan mencuri.' Lalu beliau mengulanginya tiga kali, dan di kali ketiga beliau berkata: 'Tidak peduli siapa Abud Darda'.'"

Nanti saya akan menyebutkan sisa jalur-jalurnya dari Abud Darda' di akhir bab setelahnya. Ad-Daraquthni menyebutkannya di dalam kitab *al-'Ilal*, ia berkata: "Sepertinya kedua perkataan itu benar."

Saya katakan: Dalam tiap hadits dari keduanya pada sebagian jalur terhadap keterangan yang tidak terdapat pada yang lainnya. []

BAB 14

Sabda Nabi ﷺ: "Tidaklah aku suka jika memiliki emas seperti gunung Uhud"

١٤ - بَابُ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا يَسُرُّنِي أَنَّ عِنْدِي مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا[60]

(٦٤٤٤) حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ قَالَ: ((قَالَ أَبُو ذَرٍّ: كُنْتُ أَمْشِي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَرَّةِ الْمَدِينَةِ فَاسْتَقْبَلَنَا أُحُدٌ فَقَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ، قُلْتُ: لَبَّيْكَ يَا رَسُولَ اللهِ. قَالَ: مَا يَسُرُّنِي أَنَّ عِنْدِي مِثْلَ أُحُدٍ هَذَا ذَهَبًا تَمْضِي عَلَيَّ ثَالِثَةٌ وَعِنْدِي مِنْهُ دِينَارٌ، إِلَّا شَيْئًا أُرْصِدُهُ لِدَيْنٍ، إِلَّا أَنْ أَقُولَ بِهِ فِي عِبَادِ اللهِ هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا - عَنْ يَمِينِهِ، وَعَنْ شِمَالِهِ، وَمِنْ خَلْفِهِ - ثُمَّ مَشَى ثُمَّ قَالَ: إِنَّ الْأَكْثَرِينَ هُمُ الْمُقِلُّونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، إِلَّا مَنْ قَالَ هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا - عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ وَمِنْ خَلْفِهِ - وَقَلِيلٌ مَا هُمْ. ثُمَّ قَالَ لِي: مَكَانَكَ، لَا تَبْرَحْ حَتَّى آتِيَكَ. ثُمَّ انْطَلَقَ

[60] Di dalam naskah (ص) disebutkan: ما أحب أن لي أحدا ذهبا.

فِي سَوَادِ اللَّيْلِ حَتَّى تَوَارَى، فَسَمِعْتُ صَوْتًا قَدِ ارْتَفَعَ، فَتَخَوَّفْتُ أَنْ يَكُوْنَ أَحَدٌ عَرَضَ لِلنَّبِيِّ ﷺ فَأَرَدْتُ أَنْ آتِيَهُ، فَتَذَكَّرْتُ[61] قَوْلَهُ لِي: لَا تَبْرَحْ حَتَّى آتِيَكَ، فَلَمْ أَبْرَحْ حَتَّى أَتَانِي، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، لَقَدْ سَمِعْتُ صَوْتًا تَخَوَّفْتُ، فَذَكَرْتُ لَهُ، فَقَالَ: وَهَلْ سَمِعْتَهُ؟ قُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: ذَاكَ جِبْرِيْلُ أَتَانِي فَقَالَ: مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِكَ لَا يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ. قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ)).

6444. Al-Hasan bin ar-Rabi' meriwayatkan pada kami: Abul Ahwash meriwayatkan kepada kami dari al-A'masy dari Zaid bin Wahab, ia berkata: "Abu Dzar berkata: 'Aku pernah berjalan bersama Nabi ﷺ di *Harrah* Madinah, sementara Uhud menyambut kami. Beliau berkata: 'Wahai Abu Dzar." Aku berkata: "*Labbaika* ya Rasulullah!" Beliau ﷺ bersabda: "Tidaklah aku merasa senang mempunyai emas seukuran gunung Uhud ini, lalu berlalu malam ketiga sementara aku masih memiliki darinya satu dinar, kecuali sedikit saja darinya yang aku siapkan untuk membayar utang; melainkan aku akan mengalokasikan (selebih)-nya untuk kepentingan hamba-hamba Allah begini begini dan begini—beliau mengisyaratkan ke arah sebelah kanannya, kirinya dan belakangnya. Kemudian beliau berjalan, lalu berkata: 'Sungguh orang-orang yang terbanyak (hartanya) adalah orang-orang yang mempersedikit (pahala) pada hari Kiamat. Kecuali orang yang berbuat begini, begini dan begini—beliau mengisyaratkan ke arah sebelah kanannya, kirinya dan belakangnya—dan hanya sedikit orang yang seperti mereka itu.' Kemudian beliau berkata kepadaku: 'Diam di tempatmu!

[61] Di dalam naskah (ق) disebutkan: فذكرت.

Jangan beranjak hingga aku mendatangimu!' Kemudian beliau berangkat di tengah gelapnya malam hingga menghilang. Lalu aku mendengar suara kencang. Aku khawatir ada seseorang yang muncul di hadapan Nabi ﷺ. Maka, aku pun ingin mendatanginya. Namun aku teringat ucapan beliau kepadaku: 'Jangan beranjak hingga aku mendatangimu!' Sehingga aku pun tak jadi beranjak hingga beliau mendatangiku.

Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, aku mendengar suara yang membuatku khawatir.' Aku menceritakan kepada beliau perihal suara itu. Maka, beliau bertanya: 'Apakah kamu mendengarnya?' Aku berkata: 'Ya.' Beliau berkata: 'Itu adalah Jibril yang datang menemuiku dan berkata: 'Barang siapa meninggal dunia dari umatmu tanpa menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, niscaya ia masuk Surga.' Aku berkata: 'Kendati ia berzina dan mencuri?' Beliau menjawab: 'Kendati ia berzina dan mencuri.'"

(٦٤٤٥) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ شَبِيْبٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ يُوْنُسَ. وَقَالَ اللَّيْثُ: حَدَّثَنِي يُوْنُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ ((قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ كَانَ لِي مِثْلُ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا يَسُرُّنِي[62] أَنْ لَا تَمُرَّ عَلَيَّ ثَلَاثُ لَيَالٍ وَعِنْدِي مِنْهُ شَيْءٌ إِلَّا شَيْئًا أُرْصِدُهُ لِدَيْنٍ)).

6445. Ahmad bin Syabib meriwayatkan pada kami: Ayahku meriwayatkan kepada kami dari Yunus. Al-Laits mengatakan: Yunus meriwayatkan kepadaku dari Ibnu Syihab dari Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah, ia berkata: Abu Hurairah رضي الله عنه mengatakan: "Rasulullah ﷺ bersabda:

[62] Di dalam naskah (ق) disebutkan: يسرني أن لا يمر.

'Seandainya aku memiliki emas seperti gunung Uhud, maka aku tak merasa senang jika emas itu terus berada di sisiku hingga berlalu malam ketiga sedangkan aku masih memiliki sedikit darinya, kecuali sedikit yang aku persiapkan untuk membayar utang.'"

SYARAH JUDUL BAB DAN HADITS

Perkataan: [باب قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا يَسُرُّنِي أَنَّ عِنْدِي مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا] "Bab: Sabda Nabi ﷺ: 'Tidaklah aku suka jika memiliki emas seperti gunung Uhud.'" Saya tidak melihat lafazh ini di dalam riwayat kebanyakan perawi. Tetapi valid terdapat di dalam lafazh hadits yang pertama. Di dalam bab ini, al-Bukhari menyebutkan dua buah hadits:

Hadits pertama:

Perkataan: [حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ] "Al-Hasan bin ar-Rabi' meriwayatkan kepada kami." Ia adalah Abu Ali al-Burani (الْبُورَانِيُّ). Lafazh الْبُورَانِيُّ dibaca dengan mencantumkan huruf *ba*, *ra* dan setelah *alif* huruf *nun*. Sedangkan Abul Ahwash adalah Sallam bin Sulaim.

Perkataan: [فَاسْتَقْبَلَنَا أُحُدٌ] "Sementara Uhud menyambut kami." Di dalam naskah riwayat Abdul Aziz bin Rufai': ((فَالْتَفَتَ فَرَآنِي)) "Lalu beliau menoleh dan melihatku" sebagaimana dikemukakan terdahulu dan telah pula dikemukakan kisah tentang *al-muktsirûn* dan *al-muqillûn*.

Perkataan: ((فَاسْتَقْبَلَنَا أُحُدٌ)), lafazh ini dibaca dengan mem-*fathah*-kan *lam*. Lafazh أُحُدٌ dibaca secara *marfu'* sebagai *fa'il*. Dalam riwayat Hafsh bin Ghiyats: ((فَاسْتَقْبَلَنَا أُحُدًا)), yaitu dengan men-*sukun*-kan huruf *lam* dan lafazh: أحد dibaca secara *manshub* sebagai *maf'ul*.

Perkataan: [فَقَالَ: يَا أَبَا ذَرٍ، قُلْتُ: لَبَّيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ] "Beliau berkata: 'Wahai Abu Dzar.' Aku berkata: '*Labbaika* ya Rasulullah!'" Di dalam riwayat Salim bin Abul Ja'ad dan Manshur dari Zaid bin Wahab sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad terdapat tambahan lafazh: ((فَقَالَ يَا أَبَا ذَرٍّ أَيُّ جَبَلٍ هَذَا؟ قُلْتُ، أُحُدٌ)) "Beliau berkata: 'Hai Abu Dzar, gunung apa ini?' Aku menjawab: 'Uhud.'"

Dalam riwayat al-Ahnaf terdahulu, tepatnya pada Kitab "az-Zakâh": "Wahai Abu Dzar, 'Apakah engkau melihat Uhud?' Ia berkata: 'Lalu aku memandang matahari, seberapa yang tersisa dari siang hari. Sebab menurutku beliau akan mengutusku untuk suatu keperluannya, maka aku menjawab: 'Ya.'" Demikian haditsnya.

Perkataan: [مَا يَسُرُّنِي أَنَّ عِنْدِي مِثْلَ أُحُدٍ هَذَا ذَهَبًا تَمْضِي عَلَيَّ ثَالِثَةٌ وَعِنْدِي مِنْهُ دِينَارٌ] "Tidaklah aku merasa senang memiliki emas seukuran gunung Uhud ini, kemudian berlalu hari ketiga sementara aku masih mempunyai darinya satu dinar." Di dalam riwayat Hafsh bin Ghiyats disebutkan: ((مَا أُحِبُّ أَنَّ لِي أُحُدًا ذَهَبًا يَأْتِي عَلَيَّ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ أَوْ ثَلَاثٌ عِنْدِي مِنْهُ دِينَارٌ)) "Aku tidak suka memiliki emas seukuran gunung Uhud datang kepadaku selama sehari semalam atau tiga malam, sementara aku memiliki satu dinar darinya."

Di dalam riwayat Abu Mu'awiyah dari al-A'masy sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad disebutkan: ((مَا أُحِبُّ أَنَّ لِي أُحُدًا ذَاكَ ذَهَبًا)) "Aku tidak suka mempunyai emas seukuran Uhud itu." Di dalam riwayat Abu Syihab dari al-A'masy di dalam Kitab "al-Isti'dzân" disebutkan: ((فَلَمَّا أَبْصَرَ أُحُدًا قَالَ: مَا أُحِبُّ أَنَّهُ تَحَوَّلَ لِي ذَهَبًا يَمْكُثُ عِنْدِي مِنْهُ دِينَارٌ فَوْقَ ثَلَاث)) "Ketika melihat gunung Uhud, beliau berkata: 'Aku tidak suka seandainya gunung Uhud ini berubah menjadi emas untukku dan ada di sisiku (dalam genggamanku) lebih dari tiga malam sementara aku masih memiliki darinya satu dinar (setelah berlalu tiga malam itu).'"

Ibnu Malik berkata: "Hadits ini mengandung keterangan tentang penggunaan kata حَوَّلَ dengan makna صَارَ (menjadi) dan berfungsi sebagaimana fungsinya, dan itu penggunaan yang benar, meskipun masih samar bagi kebanyakan ahli Nahwu. Riwayat ini hadir dalam format *mabni* tanpa disebutkan *fa'il* (subjek)nya, dan menjadikan *maf'ul* yang pertama *marfu'* sebagai *dhamir* (kata ganti) yang merujuk kepada kata أُحُدٌ dan menjadikan *maf'ul* yang kedua *manshub*, yaitu perkataan: ذَهَبًا. Dengan kedudukannya sebagai *mabni* tanpa disebutkan *fa'il*-nya, maka ia menjadi berfungsi seperti fungsi kata صَارَ di dalam menjadikan *marfu'*-nya *mubtada'* dan *manshub*-nya *khabar*." Selesai ucapannya.

Lafazh-lafazh hadits ini berbeda-beda, namun intinya sama. Perbedaan itu merupakan tindakan (kreasi) dari para perawi sehingga tidak dapat dijadikan hujjah (argumen) dalam hal tata bahasa.

Untuk menyelaraskan antara makna: ((مِثْلُ أُحُدٍ)) dan ((تَحَوَّلَ لِي أُحُدٌ)) dapat dilakukan dengan cara mengarahkan makna مِثْلُ sebagai sesuatu yang timbangannya dari emas seperti timbangan Uhud.

Sedangkan makna تَحَوَّلَ, bahwa seandainya ia berubah menjadi emas, maka ukuran timbangannya sama seperti itu juga.

Lafazh-lafazh para perawinya dari Abu Dzar juga berbeda-beda; pada riwayat Salim dan Manshur dari Zaid bin Wahab setelah perkataan: ((قُلْتُ أُحُدٌ)) disebutkan:

((قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا يَسُرُّنِي أَنَّهُ ذَهَبَ قَطْعًا أُنْفِقُهُ فِي سَبِيْلِ اللهِ أَدَعُ مِنْهُ قِيرَاطًا.))

"Beliau berkata: 'Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, tidaklah menyenangkanku seandainya ia (berupa) emas yang aku alokasikan di jalan Allah, lalu aku tinggalkan (sisakan) darinya satu *qirath*.'"

Lafazh-lafazh para perawi di dalam hadits Abu Hurairah, hadits kedua di dalam bab ini juga berbeda-beda, sebagaimana nanti akan kami sebutkan.

Perkataan: [تَمْضِي عَلَيَّ ثَالِثَةٌ] "Berlalu malam ketiga." Yaitu لَيْلَةٌ ثَالِثَةٌ (malam ketiga). Ada pendapat mengatakan: Disebutkannya kata "tiga" karena biasanya tidak mungkin membagikan emas seukuran gunung Uhud dalam waktu kurang dari tiga malam itu. Namun keterangan ini dimentahkan dengan riwayat: ((يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ)) "Sehari semalam." Karena itu, lebih tepat untuk dikatakan bahwa tiga malam itu waktu paling maksimal yang diperlukan untuk membagikannya. Sedangkan satu malam adalah minimal waktu yang memungkinkan untuk itu.

Perkataan: [إِلَّا شَيْئًا أُرْصِدُهُ لِدَيْنٍ] "Kecuali sedikit saja darinya yang aku siapkan untuk membayar utang." Makna: أَرْصُدُهُ adalah أَعُدُّهُ (aku persiapkan) atau أَحْفَظُهُ (aku simpan). Penggunaan kata: أَرْصُدُهُ ini maknanya lebih umum, tidak hanya dalam arti (mempersiapkannya) untuk diberikan kepada pemilik utang yang tidak berada di tempat hingga kemudian dia datang dan mengambilnya sendiri. Atau (mempersiapkannya) untuk melunasi utang yang ditangguhkan hingga tiba waktu yang ditentukan, lalu dibayarkan pada saat itu.

Di dalam riwayat Hafsh dan Abu Syihab, semuanya dari al-A'masy: ((إِلَّا دِينَارٌ)) dengan lafazh: دِينَارٌ dibaca secara *marfu'*. Membacanya secara *manshub*-kan ataupun *marfu'* dibolehkan, sebab *mustatsna minhu* bersifat mutlak dan umum, sementara *mustatsna*-nya bersifat *muqayyad* dan khusus, sehingga lebih tepat apabila ia dibaca secara *manshub*.

Sedangkan penjelasan bacaan secara *marfu'* tersebut adalah bahwa *mustatsna minhu* di situ disampaikan dalam redaksi nafi, dan jawaban atas kata لو (seandainya) di sini adalah dengan mengasumsikan *nafi* tersebut. Dan boleh juga *nafi* yang sharih (jelas) tersebut pada kalimat: أَنْ لَا يَمُرَّ (tidaklah berlalu) diarahkan kepada makna إلا (selain) yang berkedudukan sebagai sifat.

Lafazh: الشَّيْءُ di dalam riwayat ini ditafsirkan dengan "dinar."

Di dalam riwayat Suwaid bin al-Harits dari Abu Dzar disebutkan: ((وَعِنْدِي مِنْهُ دِينَارٌ أَوْ نِصْفُ دِينَارٍ)) "Sementara aku memiliki darinya satu dinar atau setengah dinar." Di dalam riwayat Salim dan Manshur disebutkan: ((أَدَعُ مِنْهُ قِيرَاطًا قَالَ قُلْتُ قِنْطَارًا قَالَ قِيرَاطًا)) "Aku tinggalkan (sisakan) darinya satu *qirath*. Ia berkata: 'Aku berkata: Satu *Qinthar*?' 'Satu *qirath*.' jawab beliau." Di dalamnya disebutkan: ((ثُمَّ قَالَ يَا أَبَا ذَرٍّ إِنَّمَا أَقُولُ الَّذِي هُوَ أَقَلُّ)) "Kemudian beliau berkata: 'Wahai Abu Dzar, sesungguhnya aku mengatakan yang lebih sedikit.'" Dalam riwayat al-Ahnaf disebutkan:

((مَا أُحِبُّ أَنَّ لِي مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا أُنْفِقُهُ كُلَّهُ إِلَّا ثَلَاثَةَ دَنَانِيرَ.))

"Aku tidak suka jika memiliki emas semisal gunung Uhud yang aku infakkan semuanya, kecuali tiga dinar saja (yang aku sisakan)."

Lahiriahnya menafikan kecintaan memperoleh harta walau disertai dengan infak, namun hal itu bukanlah yang dimaksud. Sebenarnya, maknanya adalah menafikan infak sebagian dengan membatasinya pada (kemutlakan sebagian) itu. Sebab, Rasulullah lebih suka menginfakkan seluruhnya kecuali (bagian) yang beliau kecualikan (yakni tiga dinar).

Seluruh jalur hadits menunjukkan pengertian ini, dan diperkuat juga dengan keterangan bahwa di dalam riwayat Sulaiman bin Yasar dari Abu Hurairah sebagaimana di dalam riwayat Ahmad disebutkan:

((مَا يَسُرُّنِي أَنَّ أُحُدَكُمْ هَذَا ذَهَبًا أُنْفِقُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ فَيَمُرُّ بِي ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ وَعِنْدِي مِنْهُ شَيْءٌ إِلَّا شَيْءٌ أَرْصُدُهُ لِدَيْنٍ.))

"Tidaklah menyenangkanku jika gunung Uhud kalian ini menjadi emas, (lalu) aku infakkan darinya setiap hari di jalan Allah, lalu berlalu tiga hari sementara di sisiku masih ada sesuatu darinya (sisanya), kecuali sesuatu (sedikit) yang aku persiapkan untuk membayar utang."

Bisa jadi maknanya sesuai lahiriahnya. Yang dimaksud dengan "ketidaksenangan" di situ adalah ketidaksenangan membelanjakannya untuk kepentingan diri pribadi, bukan infak di jalan Allah, karena hal itu adalah sesuatu yang disukai.

Perkataan: [إِلَّا أَنْ أَقُوْلَ بِهِ فِي عِبَادِ اللهِ] "Melainkan aku akan alokasikan (selebih)-nya untuk kepentingan hamba-hamba Allah." Ini *istitsnâ* (pengecualian) setelah *istitsnâ*, sehingga mengandung makna penetapan.

Dari hadits ini dapat disimpulkan bahwa penyangkalan terhadap kecintaan pada harta terikat syarat ketiadaan infak, maka seharusnya kecintaan pada keberadaan harta itu harus disertai dengan keberadaan infak. Itu pun tidak berarti tidak disukainya (makruhnya) memperoleh sesuatu (harta) lainnya walaupun seukuran gunung atau lebih jika (perolehan itu) disertai adanya infak secara konstan (terus-menerus).

Perkataan: [هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا - عَنْ يَمِينِهِ، وَعَنْ شِمَالِهِ، وَمِنْ خَلْفِهِ] "Begini, begini dan begini—ke arah sebelah kanannya, kirinya dan belakangnya—". Demikian, beliau membatasi sebanyak tiga kali dan ini diartikan sebagai bentuk ungkapan hiperbolis; karena pemberian untuk orang yang berada di hadapannya itulah yang pokok.

Menurut saya, redaksi ini termasuk tindakan para perawi, dan asal hadits tersebut mencakup empat arah. Saya lalu menemukannya dalam juz ketiga dari kitab *al-Busyrâniyyât* dari riwayat Ahmad bin Mula'ib dari Umar bin Hafsh bin Ghiyats dari ayahnya dengan lafazh: "Melainkan aku akan mengalokasikannya kepada para hamba Allah, begini, begini, begini dan begini. Beliau mengisyaratkan kepada kami dengan tangannya."

Demikian disebutkan di dalamnya, yaitu dengan menetapkan empat kali (isyarat). Al-Bukhari juga meriwayatkannya dalam Kitab "al-Isti'dzân" dari Umar bin Hafsh seperti itu. Tetapi dari empat itu, ia meringkasnya menjadi tiga. Abu Nu'aim meriwayatkannya dari jalur Sahal bin Bahr dari Umar bin Hafsh, dengan meringkasnya menjadi dua.

Perkataan: [ثُمَّ مَشَى ثُمَّ قَالَ: إِنَّ الْأَكْثَرِيْنَ هُمُ الْمُقِلُّوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ] "Kemudian beliau berjalan, kemudian berkata: 'Sesungguhnya orang-orang yang terbanyak (hartanya) adalah orang-orang yang mempersedikit (pahala) pada hari Kiamat.'" Di dalam riwayat Abu Syihab pada Kitab "al-Istiqrâdh" dan riwayat Hafsh pada Kitab "al-Isti'dzân" disebutkan: ((هُمُ الْأَقَلُّونَ)), yaitu dengan mencantumkan huruf *hamzah* pada dua tempat tersebut.

Di dalam riwayat Abdul Aziz bin Rafi yang lalu pada bab sebelumnya disebutkan: ((إِنَّ الْمُكْثِرِينَ هُمُ الْمُقِلُّونَ)), yaitu dengan huruf *mim* (pada kata الْمُقِلُّونَ) di dua tempat.

Ahmad meriwayatkan dari an-Nu'man al-Ghifari dari Abu Dzar: ((إِنَّ الْمُكْثِرِينَ الْأَقَلُّوْنَ)); maksudnya memperbanyak harta dan mempersedikit pahala akhirat. Ini berkenaan dengan orang yang memperbanyak

(harta) namun tidak memenuhi kriteria yang ditunjukkan oleh pengecualian (*istitsnâ*) setelahnya, yaitu berinfak.

Perkataan: [إِلَّا مَنْ قَالَ: هَكَذَا، وَهَكَذَا، وَهَكَذَا - عَنْ يَمِيْنِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ وَمِنْ خَلْفِهِ] "Kecuali orang yang berbuat begini, begini dan begini—beliau mengisyaratkan ke arah sebelah kanannya, kirinya dan belakangnya." Sementara itu di dalam riwayat Abu Syihab disebutkan dengan lafazh: ((إِلَّا مَنْ قَالَ بِالْمَالِ هَكَذَا وَهَكَذَا وَأَشَارَ أَبُو شِهَابٍ بَيْنَ يَدَيْهِ وَعَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ)) "Kecuali orang yang berbuat dengan harta-(nya) begini dan begini. Abu Syihab mengisyaratkan ke arah depannya, kanannya dan kirinya."

Dalam riwayat Abu Mu'awiyah dari al-A'masy yang diriwayatkan oleh Ahmad: ((إِلَّا مَنْ قَالَ هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا فَحَثَا عَنْ يَمِينِهِ وَمِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَعَنْ يَسَارِهِ)) "Kecuali orang yang begini, begini dan begini. Lalu ia (peragakan) tindakan memberi sedikit (infak) ke arah kanan, depan dan kirinya."

Riwayat-riwayat ini mencakup empat arah, kendati masing-masing meringkasnya menjadi tiga. Abdul Aziz bin Rufai' menggabungkannya, lafazhnya: "Kecuali orang yang dianugerahi oleh Allah *khairan*—yakni harta—lalu ia memberi sesuatu yang banyak tanpa terpaksa—ke arah kanan, kiri, depan dan belakangnya"

Arah lain yang tersisa (yang tidak disebutkan) yaitu atas dan bawah. Sementara memberi dari masing-masing dari dua arah ini dimungkinkan, tetapi ia tidak disebutkan karena jarang digunakan.

Sebagian ulama menafsirkan "berinfak dari arah belakang" dengan wasiat. Itu bukan penafsiran yang mengikat (absolut) di dalamnya, karena boleh jadi orang sehat bermaksud menyembunyikan infaknya dengan memberi kepada orang di belakangnya untuk diberikan kepada orang (ketiga) yang ada di depannya.

Perkataan: ((هَكَذَا)) "Begini"; kedudukannya sebagai sifat bagi *mashdar* (kata benda) yang tidak disebutkan, yaitu dengan perkiraan kalimat lengkapnya: أَشَارَ إِشَارَةً مِثْلَ هَذِهِ الْإِشَارَةِ (Ia mengisyaratkan dengan seperti isyarat ini).

Perkataan: ((مِنْ خَلْفِهِ)) "Belakangnya", ini keterangan bagi isyarat tersebut. Dan dikhususkannya penyebutan "kanan" dan "kiri", karena biasanya pemberian itu dilakukan dengan kedua tangan tersebut.

Ditambahkan dalam riwayat Abdul Aziz bin Rufa'i: ((وَعَمِلَ فِيهِ خَيْرًا)) "Dan ia melakukan kebaikan di dalamnya." Lafazh: خَيْرًا bermakna حَسَنَةً (kebaikan). Redaksi ini mengandung gaya bahasa *jinâs tâm* (kata yang sama harakat, huruf dan jumlah hurufnya tapi berbeda maknanya), yaitu pada perkataan: ((أَعْطَاهُ اللهُ خَيْرًا)) dan perkataan: ((وَعَمِلَ فِيهِ خَيْرًا)). Makna lafazh: خَيْرًا yang pertama adalah harta (المال) sedangkan yang kedua adalah kebaikan (الْحَسَنَةُ).

Perkataan: [وَقَلِيلٌ مَا هُمْ] "Dan sedikit yang seperti mereka itu." Lafazh: ما adalah sebagai tambahan penguat bagi lafazh: قَلِيل. Ada kemungkinan, ia merupakan *maushuf* (sesuatu yang disifatkan) dan lafazh: قَلِيلٌ sebagai *khabar* dan lafazh: هُمْ sebagai *mubtada'*, asumsi kalimatnya: وَهُمْ قَلِيلٌ (dan mereka itu sedikit). Didahulukannya *khabar* adalah sebagai ungkapan hiperbolis dalam hal pengkhususan.

Perkataan: [ثُمَّ قَالَ لِي مَكَانَكَ] "Kemudian beliau berkata kepadaku: 'Diam di tempatmu!'" Lafazh: مَكَانَكَ dibaca secara *manshub*, artinya: الزم مكانك (tetaplah di tempatmu!).

Perkataan: [لَا تَبْرَحْ] "Jangan beranjak." Ini merupakan penegasan atas hal itu dan untuk menghilangkan kesalahpahaman yang dapat terjadi; bahwa perintah agar tetap berada di tempat itu tidaklah bersifat umum yang berlaku untuk segala masa.

Perkataan: [حَتَّى آتِيَكَ] "Hingga aku mendatangimu." Batasan bagi permintaan agar diam di tempat tersebut. Di dalam riwayat Hafsh disebutkan: ((لَا تَبْرَحْ يَا أَبَا ذَرٍّ حَتَّى أَرْجِعَ)) "Jangan beranjak hai Abu Dzar hingga aku kembali."

Sementara itu, dalam riwayat Abdul Aziz bin Rufai' disebutkan: ((فَمَشَيْتُ مَعَهُ سَاعَةً فَقَالَ لِي اجْلِسْ هَا هُنَا فَأَجْلَسَنِي فِي قَاعٍ)) "Maka aku berjalan bersama beliau sesaat, beliau berkata kepadaku: 'Duduklah di sini!' Beliau mempersilakanku duduk di sebuah tanah datar yang tenang."

Perkataan: [ثُمَّ انْطَلَقَ فِي سَوَادِ اللَّيْلِ] "Kemudian beliau berangkat di tengah gelapnya malam." Kalimat ini mengesankan bahwa bulan sudah menghilang.

Perkataan: [حَتَّى تَوَارَى] "Hingga menghilang." Maksudnya: Sosoknya tidak ada (menghilang). Abu Mu'awiyah menambahkan: ((عَنِّي)) "Dariku." Di dalam riwayat Hafsh disebutkan: ((حَتَّى غَابَ عَنِّي)) "Hingga beliau menghilang dariku." Di dalam riwayat Abdul Aziz disebutkan: ((فَانْطَلق فِي الْحَرَّةِ أَيْ دَخَلَ فِيهَا حَتَّى لَا أَرَاهُ)) "Lalu beliau berangkat ke *Harrah* —memasuki lokasinya—hingga aku tidak melihatnya." Di dalam riwayat Abu Syihab disebutkan: ((فَتَقَدَّمَ غَيْرَ بَعِيدٍ)) "Lalu beliau maju tak berapa jauh." Di dalam riwayat Abdul Aziz terdapat tambahan: ((فَأَطَالَ اللُّبْثَ)) "Lalu beliau berdiam lama (di sana)."

Perkataan: [فَسَمِعْتُ صَوْتًا قَدِ ارْتَفَعَ] "Lalu aku mendengar suara kencang." Di dalam riwayat Abu Mu'awiyah disebutkan: ((فَسَمِعْتُ لَغَطًا وَصَوْتًا)) "Lalu aku mendengar keriuhan dan suara."

Perkataan: [فَتَخَوَّفْتُ أَنْ يَكُونَ أَحَدٌ عَرَضَ لِلنَّبِيِّ ﷺ] "Aku khawatir ada seseorang yang muncul di hadapan Nabi ﷺ." Maksudnya untuk mengganggu beliau. Di dalam riwayat Abdul Aziz disebutkan: ((فَتَخَوَّفْتُ أَنْ يَكُونَ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ)) "Aku khawatir Rasulullah ﷺ telah dihadang." Lafazh: عرض dibaca dalam bentuk *mabni lil majhul*, yaitu dengan men-*dhammah*-kan huruf pertamanya.

Perkataan: [فَأَرَدْتُ أَنْ آتِيَهُ] "Maka, aku pun ingin mendatanginya." Yaitu menuju ke tempatnya. Disebutkan di dalam riwayat Abdul Aziz: ((فَأَرَدْتُ أَنْ أَذْهَبَ)) "Maka, aku pun ingin pergi", maksudnya menemuinya, tidak bermaksud menuju ke kondisi jalan beliau berdasarkan riwayat al-A'masy di dalam bab ini.

Perkataan: [فَذَكَرْتُ قَوْلَهُ لَا تَبْرَحْ فَلَمْ أَبْرَحْ حَتَّى أَتَانِي] "Namun aku teringat ucapan beliau kepadaku: 'Jangan beranjak hingga aku mendatangimu!'" Di dalam riwayat Abu Mu'awiyah dari al-A'masy disebutkan: ((فَانْتَظَرْتُهُ حَتَّى جَاءَ)) "Lalu aku menunggu beliau hingga datang."

Perkataan: [قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، لَقَدْ سَمِعْتُ صَوْتًا تَخَوَّفْتُ، فَذَكَرْتُ لَهُ] "Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, aku telah mendengar suara yang membuatku khawatir.' Lalu aku menyebutkan kepada beliau ﷺ tentangnya (suara itu)." Di dalam riwayat Abu Mu'awiyah disebutkan: ((فَذَكَرْتُ لَهُ الَّذِي سَمِعْتُ)) "Lalu aku menceritakan kepada beliau apa yang aku dengar itu." Di dalam riwayat Abu Syihab disebutkan: "Lalu aku berkata: 'Wahai Rasulullah, yang aku dengar'—atau ia berkata—suara yang aku dengar.'" Demikian redaksinya dengan keraguan.

Di dalam riwayat Abdul Aziz disebutkan:

((ثُمَّ إِنِّي سَمِعْتُهُ وَهُوَ يَقُوْلُ: وَإِنْ سَرَقَ وَإِنْ زَنَى؟ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَنْ تَكَلَّمَ فِي جَانِبِ الْحَرَّةِ؟ مَا سَمِعْتُ أَحَدًا يُرْجِعُ إِلَيْكَ شَيْئًا.))

"Kemudian aku mendengarnya saat beliau bersabda: 'Kendati ia mencuri dan berzina?' Lalu aku berkata: 'Wahai Rasulullah, siapakah yang engkau ajak bicara di dekat Harrah? Aku tidak mendengar seorang pun membalas sesuatu (ucapan) kepadamu.'"

Perkataan: [فَقَالَ: وَهَلْ سَمِعْتَهُ؟ قُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: ذَاكَ جِبْرِيْلُ] "Maka, beliau berkata: 'Apakah kamu mendengarnya?' Aku berkata: 'Ya.' Beliau berkata: 'Itu adalah Jibril.'" Orang yang aku ajak bicara itu adalah Jibril, atau itu adalah suara Jibril.

Perkataan: [أَتَانِي] "Yang datang menemuiku." Di dalam riwayat Hafsh terdapat tambahan: ((فأخبرني)) "Maka kabarkanlah kepadaku." Dalam riwayat Abdul Aziz disebutkan: ((عَرَضَ لِي - أي ظَهَرَ - فَقَالَ بَشِّرْ أُمَّتَكَ)) "Muncul di hadapanku, lalu ia berkata: 'Kabarkan kepada umatmu.'" Saya tidak melihat ada lafazh: ((بَشِّرْ)) di dalam riwayat al-A'masy.

Perkataan: [مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا] "Barang siapa meninggal dunia tanpa menyekutukan Allah dengan sesuatu pun." Di dalam riwayat al-A'masy terdapat tambahan: ((مِنْ أُمَّتِكَ)) "Dari kalangan umatmu."

Perkataan: [دَخَلَ الْجَنَّةَ] "Niscaya ia masuk Surga." Ini merupakan jawaban atas kalimat bersyarat, yaitu masuk Surga apabila meninggal

dalam kondisi tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun. Terdapat hadits shahih yang menyatakan bahwa orang yang melakukan sebagian dosa besar masuk Neraka, dan tidak masuk Surga orang yang melakukannya. Karena itu digunakan tanda tanya dalam redaksinya.

Perkataan: [قُلْتُ وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ] "Aku berkata: 'Kendati ia berzina dan mencuri?'" Ibnu Malik berkata: "Huruf *istifhâm* (tanda tanya) di awal perkataan adalah *muqaddar* (tidak disebutkan kalimat lengkapnya), dan harus demikian."

Ulama lainnya mengatakan: "Kalimat lengkapnya adalah berbunyi: أَوَ إِنْ زَنَى أَوَ إِنْ سَرَقَ دَخَلَ الْجَنَّةَ "Apakah jika dia berzina atau dia mencuri, dia masuk Surga." Ath-Thibi mengatakan: "(Kalimat lengkapnya yaitu:) أُدْخِلَ الْجَنَّةَ وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ (Apakah dia masuk Surga kendati dia berzina dan mencuri?)" Sementara syarat posisinya sebagai *hâl* dan jawabannya tidak disebutkan sebagai bentuk ungkapan hiperbolis, dan untuk melengkapi makna pengingkaran, ia berkata: 'Kendati ia berzina dan mencuri.'"

Dalam riwayat Abdul Aziz bin Rufai': "Aku berkata: 'Wahai Jibril, kendati ia mencuri dan berzina?'" Kalimat ini diulang dua kali oleh kebanyakan perawi naskah, dan tiga kali dalam riwayat al-Mustamli, dan ia menambahkan di akhir yang ketiga itu: ((وَإِنْ شَرِبَ الْخَمْرَ)) "Kendati ia meminum khamer."

Demikian juga diulang tiga kali pada riwayat Abul Aswad dari Abu Dzar di dalam Kitab "al-Libâs", tetapi dengan mendahulukan kata zina atas kata mencuri, sebagaimana disebutkan di dalam riwayat al-A'masy, dan tidak mengatakan: "Kendati meminum khamer", dan itu tidak terdapat juga di dalam riwayat al-A'masy.

Abul Aswad menambahkan: ((عَلَى رَغْمِ أَنْفِ أَبِي ذَرٍّ)) "Tak peduli dengan Abu Dzar." Hafsh bin Ghiyats menambahkan di dalam riwayatnya dari al-A'masy: "Al-A'masy berkata: 'Aku berkata kepada Zaid bin Wahab: Sesungguhnya sampai berita ke telingaku bahwa ia adalah Abud Darda'. Ia berkata: 'Aku bersaksi, sungguh Abu Dzar telah meriwayatkannya kepadaku di Rabdzah.'

Al-A'masy berkata: 'Dan Abu Shalih meriwayatkan kepadaku dari Abud Darda' riayawat semisal.'"

Ahmad juga mengeluarkannya dari Abu Numair dari al-A'masy dari Abu Shalih dari Abud Darda' dengan lafazh: "Sesungguhnya barang siapa meninggal dunia dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun, niscaya ia masuk Surga."

Seperti itu juga, di dalamnya disebutkan: ((وَإِنْ رَغِمَ أَنْفُ أَبِي الدَّرْدَاءِ)) "Tidak perduli dengan Abud Darda'."

Al-Bukhari berkata pada sebagian naskah setelah riwayat Hafsh: "Hadits Abud Darda' *mursal*, tidak shahih. Sesungguhnya kami hanya ingin mengetahui saja, artinya kami ingin menyebutkannya untuk mengetahui kondisinya." Ia menambahkan: "Yang shahih hadits Abu Dzar. Ada yang berkata kepadanya: "Hadits Atha bin Yasar dari Abud Darda', bagaimana?" Ia berkata: "*Mursal* juga, tidak shahih." Kemudian ia berkata: "Abaikan hadits Abud Darda'!"

Perlu saya katakan: Karena itulah, ia tidak tercantum pada sebagian besar naskah. Ia valid di dalam naskah ash-Shaghani. Awalnya, Abu Abdillah berkata: "Hadits Abu Shalih dari Abud Darda' *mursal* ...." Lalu ia menuturkannya hingga seterusnya.

Riwayat Atha bin Yasar yang diisyaratkannya itu diriwayatkan oleh an-Nasa-i dari riwayat Muhammad bin Abu Harmalah dari Atha bin Yasar dari Abud Darda': "Bahwa ia mendengar Nabi ﷺ yang sedang menyampaikan kisah di atas mimbar, beliau membacakan:

((﴿ وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ جَنَّتَانِ ﴾ [الرحمن: ٤٦] فَقُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ، فَأَعَدْتُ فَأَعَادَ فَقَالَ فِي الثَّالِثَةِ قَالَ: نَعَمْ وَإِنْ رَغِمَ أَنْفُ أَبِي الدَّرْدَاءِ.))

'*Dan bagi siapa yang takut akan saat menghadap Rabbnya ada dua Surga.*' (QS. Ar-Rahmân [55]: 46). Aku berkata: 'Kendati ia berzina

dan mencuri, wahai Rasulullah?' Ia menjawab: 'Kendati ia berzina dan mencuri.' Aku mengulangi lagi perkataan itu, dan beliau pun mengulangi jawabannya, lalu berkata pada kali ketiga, beliau berkata: 'Ya, tak peduli dengan Abud Darda'.'"

Pernyataan secara jelas bahwa Atha bin Yasar telah mendengar hadits itu dari Abud Darda' disebutkan dalam riwayat Ibnu Abi Hatim pada Kitab "at-Tafsîr" dan ath-Thabrani di dalam kitab *al-Mu'jam* dan al-Baihaqi di dalam kitab *Syu'abul Imân*. Al-Baihaqi berkata: "Hadits Abud Darda' ini bukan hadits Abu Dzar, kendati ada sebagian maknanya di dalamnya."

Perlu saya katakan: Keduanya merupakan kisah yang berbeda, kendati sama pada makna terakhir, yaitu pertanyaan seorang Sahabat yang mengatakan: "Kendati ia berzina dan mencuri." Keduanya juga sama pada perkataan: ((وإن رغم)) "Tak peduli."

Di antara perbedaan di antara keduanya adalah terjadinya dialog antara Nabi ﷺ dan Jibril tersebut disebutkan di dalam riwayat Abu Dzar, bukan riwayat Abud Darda'.

Al-Baihaqi juga memiliki beberapa jalur dari Abud Darda', antara lain diriwayatkan oleh an-Nasa-i dari riwayat Muhammad bin Sa'ad bin Abi Waqqash dari Abud Darda' seperti riwayat Atha bin Yasar. Antara lain juga oleh ath-Thabrani dari jalur Ummud Darda' secara *marfu'* dengan lafazh:

((مَنْ قَالَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ، فَقَالَ أَبُو الدَّرْدَاءِ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ عَلَى رَغْمِ أَنْفِ أَبِي الدَّرْدَاءِ.))

"Barang siapa mengucapkan: 'Tiada ilah (yang berhak disembah) selain Allah, niscaya ia masuk Surga.' Abud Darda' berkata: 'Kendati ia berzina dan mencuri?' Nabi ﷺ bersabda: 'Kendati ia berzina dan mencuri, tidak peduli dengan Abud Darda'.'"

Dari jalur Abu Maryam dari Abud Darda' seperti itu. Dan dari jalur Ka'ab bin Dzuhl disebutkan: "Aku mendengar Abud Darda'—secara *marfu'*: 'Seseorang datang kepadaku (sebagai utusan) dari Rabbku dan berkata: '*Dan barang siapa berbuat kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian dia memohon ampunan kepada Allah, niscaya dia akan mendapatkan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang*' (QS. An-Nisâ' [4]: 110). Lalu aku berkata: 'Wahai Rasulullah, kendati ia berzina dan mencuri?' Beliau berkata: 'Ya.' Kemudian aku mengulangi hingga tiga kali, lalu beliau berkata: 'Meski tercium oleh hidung Uwaimir (tidak peduli dengan keberadaannya)', lalu beliau mengulangi itu. Perawi berkata: 'Lalu aku melihat Abud Darda' memukuli hidungnya dengan jari-jarinya.'"

Antara lain lagi hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dari jalur Wahib bin Abdullah al-Maghafiri:

((عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَفَعَهُ: مَنْ قَالَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ دَخَلَ الْجَنَّةَ، قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ. قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ، عَلَى رَغْمِ أَنْفِ أَبِي الدَّرْدَاءِ. قَالَ فَخَرَجْتُ لِأُنَادِيَ بِهَا فِي النَّاسِ، فَلَقِيَنِي عُمَرُ فَقَالَ: ارْجِعْ، فَإِنَّ النَّاسَ إِنْ يَعْلَمُوا بِهَذَا اتَّكَلُوا عَلَيْهَا، فَرَجَعْتُ فَأَخْبَرْتُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: صَدَقَ عُمَرُ.))

"Dari Abud Darda' secara *marfu'*: 'Barang siapa mengucapkan: 'Tiada ilah (yang berhak disembah) selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya segala kerajaan dan bagi-Nya segala pujian. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu', niscaya ia masuk Surga.' Aku berkata: 'Kendati ia berzina dan mencuri?' Beliau menjawab: 'Kendati ia berzina dan mencuri.' Aku berkata lagi: 'Kendati ia berzina dan mencuri?' Beliau menjawab: 'Kendati ia berzina dan mencuri, tak peduli dengan

Abud Darda'.' Ia berkata: 'Lalu aku keluar menyerukan itu di tengah orang banyak. Lantas Umar menemuiku dan berkata: 'Pulanglah! Sebab jika orang-orang mengetahui hal ini, mereka akan bersandar (enggan beramal karena mengandalkannya).' Lalu aku pulang dan mengabarkan kepada Nabi ﷺ, lalu beliau berkata: Umar benar!'"

Perlu saya katakan: Tambahan terakhir ini terdapat di dalam riwayat Abu Hurairah, dan akan disampaikan secara panjang lebar di dalam "Bab: *Man Jâhada fî Thâ'atillâhi Ta'âla*" sebentar lagi.

Hadits kedua:

Perkataan: [حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ شَبِيبٍ] "Ahmad bin Syabib meriwayatkan kepadaku." Lafazh: ((شَبِيبٍ)) dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *syin* dan dengan dua huruf *ba* seperti kata حَبِيبٍ. Yaitu (Ahmad bin Syabib) al-Habathi (الْحَبَطِيُّ), dinisbatkan kepada kawasan Habthath, klan Bani Tamim. Ia seorang yang berasal dari Bashrah, dinilai *shaduq*. Ia dinilai lemah oleh Ibnu Abdil Bar yang mengikuti penilaian Abul Fat-h al-Azdi, namun tidak merestui itu sehingga tidak dapat dikatakan mengikutinya dalam hal itu. Ayahnya biasa dipanggil Abu Sa'id. Ibnu Wahab meriwayatkan darinya dan ia merupakan rekan sezamannya, dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in.

Perkataan: [وَقَالَ اللَّيْثُ: حَدَّثَنِي يُونُسُ] "Al-Laits berkata: 'Yunus meriwayatkan kepadaku.'" Sanad *mu'allaq* ini diriwayatkan secara *maushul* oleh adz-Dzuhli dalam *az-Zuhriyyât* dari Abdullah bin Shalih dari al-Laits. Tujuan al-Bukhari mengetengahkannya adalah untuk menguatkan riwayat Ahmad bin Syabib. Yunus adalah bin Yazid.

Perkataan: [لَوْ كَانَ لِي] "Seandainya aku memiliki." Di dalam riwayat al-A'raj dari Abu Hurairah sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad terdapat tambahan di awalnya: ((وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ)) "Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya." Dan di dalam riwayat Ahmad juga pada riwayat Hammam dari Abu Hurairah disebutkan: ((وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ)) "Demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya."

Perkataan: [مثل أحد ذهبا] "Emas seukuran gunung Uhud." Di dalam riwayat al-A'raj disebutkan: ((لَوْ أَنَّ أُحُدًا كُمْ عِنْدِي ذَهَبًا)) "Seandainya Uhud kalian di sisiku itu emas."

Perkataan: [مَا يَسُرُّنِي أَنْ لَا تَمُرَّ عَلَيَّ ثَلَاثُ لَيَالٍ وَعِنْدِي مِنْهُ شَيْءٌ إِلَّا شَيْئًا أُرْصِدُهُ لِدَيْنٍ] "Maka aku tak merasa senang jika emas itu terus berada di sisiku hingga malam ketiga berlalu sedangkan aku masih memiliki sedikit darinya, kecuali sedikit yang aku persiapkan untuk membayar utang." Di dalam riwayat al-A'raj disebutkan: ((إِلَّا أَنْ يَكُونَ شَيْءٌ أَرْصُدُهُ فِي دَيْنٍ عَلَيَّ)) "Kecuali sesuatu yang saya persiapkan untuk membayar utangku."

Ibnu Malik mengatakan: "Di dalam hadits ini, kalimat *tamanni* (pengandaian) berada setelah *mirsl* (seperti), sedangkan jawaban untuk kalimat pengandaian tersebut dalam bentuk *fi'il mudhari'* yang dinafikan dengan huruf ما. Semestinya jawabannya dalam bentuk *fi'il madhi* (past tense) yang *mutsbat* (bukan *nafi*) seperti: لَوْ قَامَ لَقُمْتُ (Seandainya ia berdiri, akupun berdiri). Atau jawabannya dengan huruf لَمْ seperti: لَوْ قَامَ لَمْ أَقُمْ (Seandainya ia berdiri, niscaya aku tidak berdiri).

Jawaban terhadap pernyataan ini dari dua aspek:

Pertama, posisi *fi'il mudhari'* menempati posisi *fi'il madhi* yang terletak setelah jawaban, seperti letak posisinya sebagai kalimat bersyarat pada firman-Nya: ﴿لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ﴾ "*Kalau dia menuruti (kemauan) kamu dalam banyak hal pasti kamu akan mendapatkan kesusahan.*" (QS. Al-Hujurât [49]: 7)

Kedua, asalnya adalah: مَا كَانَ يَسُرُّنِي, lalu kata كَانَ dibuang sedang posisinya adalah sebagai jawaban atas kalimat bersyarat, dan di dalamnya terdapat *dhamir* (kata ganti) yang merupakan *isim*, sementara lafazh: يَسُرُّنِي berposisi sebagai *khabar*. Pembuangan kata كَانَ bersama *isim*-nya sementara *khabar*-nya tetap ada sering digunakan, baik di dalam *nazham* (puisi) maupun *natsr* (prosa), di antara contohnya: (الْمَرْءُ مَجْزِيٌّ بِعَمَلِهِ إِنْ خَيْرًا فَخَيْرٌ وَإِنْ شَرًّا فَشَرٌّ) 'Seseorang diberi balasan atas perbuatannya; jika ia baik, maka mendapat balasan baik, jika ia buruk, maka mendapat balasan buruk.'"

Ia (Ibnu Malik) melanjutkan: "Contoh yang amat mirip dengan pembuangan kata كَانَ sebelum kalimat: يَسُرُّنِي tersebut adalah pembuangan kata جعل sebelum kalimat: يجادلنا pada firman Allah ﷻ: ﴿ فَلَمَّا ذَهَبَ عَنْ إِبْرَٰهِيمَ ٱلرَّوْعُ وَجَآءَتْهُ ٱلْبُشْرَىٰ يُجَٰدِلُنَا ﴾ *'Maka ketika rasa takut hilang dari Ibrahim dan kabar gembira telah datang kepadanya, dia pun bersoal jawab.'* (QS. Hud [11]: 74) Maksudnya: جَعَلَ يُجَادِلُنَا (dia pun mulai bersoal jawab). Dan aspek pertama lebih tepat. Di dalamnya juga disebutkan posisi huruf لا berada di antara أن dan تمر dan itu hanya tambahan, maknanya adalah: مَا يَسُرُّنِي أَنْ تَمُرَّ "Maka aku tak merasa senang jika emas itu terus berada di sisiku hingga malam ketiga berlalu."

Ath-Thibi berkata: "Perkataan: مَا يَسُرُّنِي merupakan jawaban atas kata لَوْ (seandainya) yang berbentuk penyangkalan, sehingga menginformasikan bahwa apa yang disebutkan setelahnya tidaklah menyenangkannya. Sebab, (faktanya) beliau tidak memiliki emas seperti gunung Uhud. Di dalamnya juga terdapat sejenis ungkapan hiperbolis. Sebab, dengan banyak diinfakkan saja beliau tidak suka, apalagi jika tidak diinfakkan?"

Ath-Thibi melanjutkan: "Dikhususkannya dengan tiga kali tersebut merupakan penyempurna dan ungkapan hiperbolis dalam hal kesegeraan berinfak. Dengan begitu, huruf لا bukan tambahan sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Malik, akan tetapi ia huruf *nafi* (penyangkalan) yang sesuai dengan kondisinya."

Perlu saya katakan: Di antara argumen yang menguatkan perkataan Ibnu Malik adalah riwayat yang telah disebutkan, dikatakan pada hadits Abu Dzar dengan lafazh: ((مَا يَسُرُّنِي أَنَّ عِنْدِي مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا تَمْضِي عَلَيَّ ثَالِثَةٌ)) "Tidaklah menyenangkanku jika aku memiliki emas seperti gunung Uhud berada di sisiku hingga berlalu tiga malam."

Terdapat sejumlah pelajaran penting di dalam hadits bab ini, antara lain:

1. Adab Abu Dzar terhadap Nabi ﷺ, bagaimana ia mengawasi kondisi beliau serta rasa empatinya agar tidak ada sesuatu pun yang menyakiti beliau ketika ia menemui beliau.

2. Adab yang baik terhadap orang yang lebih tua, dan apabila orang yang masih muda melihat ada orang yang lebih tua sendirian, ia tidak lancang terhadapnya, duduk ataupun menemaninya kecuali setelah mendapatkan izin darinya. Ini berbeda dengan apabila berada di tempat berkumpul seperti masjid dan pasar. Di situ, ia duduk bersamanya sesuai dengan kondisi yang layak baginya.
3. Bolehnya seseorang memberikan *kun-yah* (panggilan) kepada dirinya sendiri untuk tujuan yang benar, seperti apabila panggilan itu lebih masyhur daripada namanya sendiri, apalagi jika namanya itu sama dengan banyak orang sementara nama panggilan itu hanya miliknya seorang.
4. Bolehnya orang yang lebih muda mempertaruhkan jiwanya atau selainnya untuk orang yang lebih tua. Begitu juga boleh menjawab seperti dengan lafazh: *labbaika wa sa'daika* sebagai bentuk adab yang lebih luhur.
5. Bolehnya menyendiri ketika memenuhi hajat.
6. Menjalankan perintah orang yang lebih tua dan membelanya lebih utama daripada melakukan suatu perbuatan berdasarkan pendapat yang bertentangan dengan perintah tersebut, meskipun dalam pendapatnya terdapat kemungkinan belum pasti yang dapat mencegah kerusakan (bahaya) hingga apa yang dicemaskan itu benar-benar terbukti (secara meyakinkan). Jika memang terbukti, maka mencegah kerusakan lebih utama.
7. Orang yang mengikuti boleh bertanya kepada orang yang diikutinya tentang apa saja yang bisa diraihnya dalam masalah agama, ilmiah atau lainnya.
8. Berpegang pada *qarinah* (dalil penguat). Sebab, ketika Nabi ﷺ berkata kepadanya: "Apakah kamu melihat Uhud?" Dari pertanyaan ini, ia memahami bahwa beliau ﷺ ingin mengirimnya untuk suatu keperluan, lalu ia memandang ke arah bagian atas Uhud, yaitu matahari untuk mengetahui apakah masih tersisa siang harinya yang memungkinkannya untuk berangkat.

9. Bahwa acuan untuk berpegang pada *qarinah* (indikasi) adalah bila dalam suatu lafazh ada sesuatu yang mengkhususkan indikasi itu. Sebab, fakta yang terjadi sebenarnya (dalam kisah ini) ternyata bertolak belakang dengan indikasi yang dipahami oleh Abu Dzar. Dari sini dapat disimpulkan bahwa sebagian indikasi tidak dapat dijadikan dalil sesuatu yang dimaksud, karena lemah.
10. Perlunya melakukan evaluasi ilmu yang sudah mantap pada diri seorang penuntut ilmu terhadap hal yang bertentangan dengan yang didengarnya. Sebab, ilmu tentang ayat-ayat dan atsar-atsar yang berkenaan dengan ancaman terhadap pelaku dosa besar dengan api Neraka dan siksaan sudah mantap pada diri Abu Dzar. Ketika ia mendengar bahwa barang siapa meninggal dunia tanpa berbuat syirik, maka ia masuk Surga, ia pun bertanya tentang hal itu dengan berkata: "Kendati ia berzina dan mencuri?" Ia membatasi pada dua dosa besar ini (berzina dan mencuri), karena keduanya seperti dua contoh yang berkenaan dengan hak Allah dan hak para hamba. Adapun perkataan pada riwayat lainnya: ((وَإِنْ شَرِبَ الْخَمْرَ)) "Kendati ia minum khamer", maka itu untuk mengisyaratkan kejinya perbuatan dosa besar tersebut karena dapat mengakibatkan ketimpangan akal, padahal dengan akal manusia menjadi lebih mulia daripada binatang. Terjadinya ketimpangan akal itu bisa menghilangkan sikap berhati-hati dari melakukan dosa-dosa besar lainnya.
11. Seorang penuntut ilmu apabila mendesak dalam meminta jawaban, ia boleh ditegur sesuai kondisinya. Hal itu disimpulkan berdasarkan perkataan beliau: ((وَإِنْ رَغِمَ أَنْفُ أَبِي ذَرٍّ)) "Tak peduli dengan Abu Dzar." Al-Bukhari, sebagaimana telah disinggung pada Kitab "al-Libâs" telah mengarahkan pengertiannya kepada orang yang bertaubat ketika meninggal dunia. Sementara ulama lain mengarahkan pengertiannya bahwa yang dimaksud dengan masuk Surga di situ bersifat lebih umum, tidak sekedar dari permulaannya ataupun setelah adanya pembalasan atas pelaku maksiat. Poin pertama sesuai dengan apa yang dipahami Abu Dzar, sedangkan yang kedua lebih tepat sebagai upaya menyelaraskan dalil-dalil yang ada.

Hadits tersebut mengandung argumen bagi Ahlus Sunnah dan bantahan terhadap kalangan Khawarij dan Muktazilah yang beranggapan bahwa pelaku dosa besar apabila meninggal dunia tanpa taubat, maka ia akan kekal di Neraka. Tetapi berargumen dengan hadits ini untuk hal itu perlu dikritik, berdasarkan redaksi Ka'ab bin Dzuhl dari Abud Darda' sebelumnya bahwa hal (masuk Surga) itu ditujukan untuk orang yang melakukan perbuatan dosa atau menzalimi diri sendiri, kemudian beristighfar. Dan sanadnya *jayyid* menurut ath-Thabrani.

Sebagian ulama memahami hadits tersebut berdasarkan lahiriahnya dan mengkhususkannya untuk umat ini berdasarkan perkataan di dalamnya: "Berilah kabar gembira kepada umatmu ... dan sesungguhnya barang siapa yang meninggal dunia dari umatku."

Namun hadits ini disanggah dengan hadits-hadits shahih yang menyebutkan bahwa sebagian pelaku maksiat dari kalangan umat ini akan diazab. Di dalam *Shahîh Muslim* dari Abu Hurairah disebutkan: ((الْمُفْلِسُ مِنْ أُمَّتِي)) "Orang yang bangkrut (*muflis*) dari umatku ..." (Al-Hadits)

12. Hadits bab ini berisi sanggahan terhadap orang yang berupaya mencari-cari penafsiran terhadap hadits-hadits yang menyebutkan bahwa: "Barang siapa bersaksi bahwa tiada ilah—yang berhak disembah—selain Allah, niscaya ia masuk Surga", pada sebagiannya disebutkan: "Diharamkan masuk Neraka," Mereka mengatakan bahwa hal itu terjadi sebelum turunnya kewajiban-kewajiban, perintah dan larangan. Ini diriwayatkan dari Sa'id bin al-Musayyib dan az-Zuhri. Letak sanggahannya adalah penyebutan zina dan mencuri di dalam hadits. Di situ beliau menyebutkan pernyataan yang bertentangan dengan penafsiran tersebut.

Menurut al-Hasan al-Bashari, maksudnya adalah orang yang mengucapkan kalimat tauhid tersebut dan menunaikan haknya, dengan menunaikan apa yang wajib serta menjauhi apa yang

dilarang. Ath-Thibi mengunggulkan pendapat ini, hanya saja hadits ini memiliki cacat.

Hadits yang paling muskil dan sulit adalah perkataan: ((لَا يَلْقَى اللهَ بِهِمَا عَبْدٌ غَيْرُ شَاكٍّ فِيهِمَا إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ)) "Tidaklah seorang hamba menjumpai Allah dengan keduanya (syahadatain) tanpa keraguan pada keduanya, melainkan ia masuk Surga", di akhirnya disebutkan: ((وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ)) "Kendati ia berzina dan mencuri."

Ada pendapat mengatakan: Hadits yang paling muskil adalah hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Muslim dengan lafazh: ((مَا مِنْ عَبْدٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ إِلَّا حَرَّمَهُ اللهُ عَلَى النَّارِ)) "Tidaklah seorang hamba bersaksi bahwa tiada ilah (yang berhak disembah) selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah, melainkan Allah haramkan api Neraka menyentuh jasadnya," sebab di sini digunakan *adâtul hashr* (huruf yang mengkhususkan, yaitu إِلَّا) dan huruf مِنْ yang bermakna *istighrâqiyyah* (mencakup secara keseluruhan) serta dinyatakan secara jelas haramnya jasadnya dilalap api Neraka. Berbeda dengan perkataan: ((دَخَلَ الْجَنَّةَ)) "Masuk Surga", sebab pernyataan ini tidak menafikan masuk Neraka terlebih dahulu.

Ath-Thibi berkata: "Akan tetapi hadits yang pertama diatas diperkuat dengan perkataan: ((وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ)) 'Kendati berzina dan mencuri' karena ia merupakan syarat untuk penegasan murni. Apalagi ia diulang hingga tiga kali sebagai bentuk ungkapan hiperbolis, selanjutnya ditutup dengan: ((وَإِنْ رَغِمَ أَنْفُ أَبِي ذَرٍّ)) 'Tidak peduli dengan Abu Dzar' menjadi pelengkap ungkapan hiperbolis tersbut. Sedangkan hadits yang satunya lagi (yang kedua disebut di atas) bersifat mutlak namun dapat dibatasi, sehingga tidak dapat menandingi perkataan: ((وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ))."

Imam an-Nawawi mengatakan setelah menyebutkan matan-matan mengenai hal itu dan perbedaan tentang hukum ini: "Pendapat Ahlus Sunnah semuanya bahwa nasib para pelaku dosa terserah pada kehendak (*masyi-ah*) Allah. Barang siapa meninggal dunia dalam kondisi meyakini dua kalimat syahadat, maka ia masuk Surga.

Jika ia orang yang kuat beragama atau selamat dari perbuatan-perbuatan maksiat, maka ia masuk Surga dengan rahmat Allah dan diharamkan jasadnya dilalap api Neraka.

Jika ia termasuk orang yang suka menyia-nyiakan perintah-perintah atau sebagiannya, melanggar larangan-larangan atau sebagiannya, lalu meninggal dunia tanpa taubat, maka ia berada dalam taruhan (spekulasi) kehendak Allah. Ia bakal mendapatkan ancaman dari Allah kecuali jika Allah berkehendak untuk memaafkannya. Jika Dia berkehendak untuk menyiksanya, maka nasibnya akan ke Surga melalui syafaat." Selesai.

Berdasarkan hal ini, maka pembatasan lafazh pertama asumsinya adalah: ((وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ دَخَلَ الْجَنَّةَ)) "Kendati berzina dan mencuri, ia masuk Surga." Tetapi sebelum itu, jika ia meninggal dunia dalam kondisi terus-menerus berbuat maksiat, maka nasibnya terserah pada kehendak Allah. Sedangkan asumsi untuk hadits yang kedua: ((حَرَّمَهُ اللهُ عَلَى النَّارِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللهُ أَوْ حَرَّمَهُ عَلَى نَارِ الْخُلُودِ)) "Allah mengharamkan jasadnya dilalap api Neraka kecuali jika Allah menghendaki) atau (Allah mengharamkan jasadnya kekal di Neraka). *wallâhu a'lam.*

Ath-Thibi berkata: "Sebagian *muhaqqiqin* mengatakan: 'Kadang seperti hadits-hadits yang dibatalkan ini dijadikan alasan untuk menyingkirkan *taklif* (beban syariat) dan membatalkan amal karena mengira meninggalkan syirik sudah cukup. Ini berkonsekuensi menghilangkan cakupan syariat dan membatalkan *hudud.*

Upaya mensugesti dalam berbuat ketaatan dan mengingatkan dari perbuatan maksiat tidak ada pengaruhnya, bahkan hal itu mengindikasikan melepas agama, terbebas dari ikatan syariat, keluar dari ketentuan, terjerumus ke dalam hal kesia-siaan dan membiarkan orang-orang menjadi sia-sia dan termarginalkan. Itu semua mengakibatkan hancurnya dunia setelah itu mengakibatkan kehancuran akhirat. Padahal, perkataan pada sebagian jalur hadits:

((أَنْ يَعْبُدُوهُ)) "Agar mereka beribadah kepada-Nya" mengandung seluruh jenis taklif syariat, dan perkataan: ((وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا)) "Dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun" mengandung penyebutan syirik *jaliy* (jelas) dan syirik *khafiy* (terselubung). Maka tidak ada ketenangan untuk berpegang dengannya dalam hal tidak mengamalkannya sebab hadits-hadits itu apabila terbukti shahih, maka wajib menggabungkan satu kepada yang lainnya, sebab ia seperti satu rangkaian hadits. Maka, perlu diarahkan maknanya yang bersifat mutlak kepada maknanya yang bersifat *muqayyad* (terikat) agar dapat mengamalkan seluruh kandungannya, *wa billâhit taufîq.*

13. Boleh bersumpah tanpa diminta; bahkan dianjurkan bila untuk suatu kemaslahatan, seperti menguatkan suatu perkara yang penting, merealisasikannya dan menafikan majaz darinya. Pada perkataan di sebagian jalur-jalurnya disebutkan: ((وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ)) "Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya" merupakan ungkapan seseorang tentang dirinya dengan namanya tanpa menggunakan kata ganti. Sementara terdapat hadits shahih pula di jalur yang lain yang menggunakan kata ganti, yaitu: ((وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ)) "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya." Pada ungkapan pertama terdapat sejenis gaya bahasa yang diistilahkan dengan *tajrîd.*[63] Bersumpah dengan cara seperti itu menambah penegasan, karena apabila seseorang menghadirkan bahwa dirinya yang merupakan sesuatu yang paling berharga berada di tangan Allah ﷻ yang dapat berbuat terhadap dirinya sekehendak-Nya, tentu akan merasakan rasa takut, sehingga menjadi jera untuk bersumpah terhadap sesuatu yang tidak bisa ia realisasikan. Karena itulah disyariatkan memperkuat penegasan sumpah dengan menyebut sifat-sifat ilahi, terutama sifat keagungan.

---

[63] Bagian dari ilmu Balaghah, yaitu *Badi' tajrîd*, yaitu mengambil sifat lain dari satu lafazh yang memiliki sifat.-pent

14. Anjuran agar berinfak di jalan-jalan kebaikan. Nabi ﷺ adalah orang yang paling tinggi derajat zuhudnya di dunia. Beliau tidak suka menyisakan sedikit pun dari dunia (untuk dirinya) di tangannya melainkan beliau menginfakkannya kepada orang yang berhak menerimanya. Atau, beliau menyisakan untuk orang yang berhak atasnya (pemilik piutang), atau karena beliau kesulitan mendapati orang yang menerimanya, mengingat adanya pembatasan pada sabda beliau yang disebutkan dalam riwayat Hammam dari Abu Hurairah, seagaimana yang akan dipaparkan dalam Kitab "at-Tamannî" dengan redaksi: ((أَجِدُ مَنْ يَقْبَلُهُ)) "Yang aku dapatkan orang yang menerimanya."

    Dari hadits ini dapat disimpulkan; (boleh) menunda pembayaran zakat wajib apabila belum ditemukan orang yang berhak menerimanya. Dan orang yang mengalami hal itu hendaknya memisahkan (menyisihkan) kadar wajib zakat hartanya itu dan bersungguh-sungguh dalam mendapatkan (mencari) orang yang berhak menerimanya. Jika tidak kunjung mendapatkannya, maka tidak ada dosa baginya, dan dia tidak dianggap lalai dengan tindakannya menahan hartanya.

15. Mendahulukan membayar utang dari bersedekah sunnah.

16. Dibolehkannya meminjam. Ibnu Baththal mengaitkannya dengan sesuatu yang sedikit, dengan berpegang pada perkataan: ((إِلَّا دِينَارًا)) "Kecuali satu dinar." Ia berkata: "Seandainya beliau memiliki utang lebih banyak dari itu, niscaya beliau tidak menghitungnya untuk membayar satu dinar saja. Sebab beliau adalah orang yang paling baik dalam hal membayar utang." Ia juga mengatakan: "Dari sini dapat disimpulkan bahwa tidak selayaknya seseorang terlalu banyak berutang jika tidak mempunyai kemampuan untuk melunasinya."

    Pernyataan ini bisa disanggah dengan mengatakan bahwa lafazh dinar sebagai satu dinar tidaklah seperti yang dipahaminya, akan tetapi satuan dinar yang dimaksud sebenarnya adalah jenisnya. Adapun perkataan pada riwayat yang lain: ((ثَلَاثَةُ دَنَانِيرَ)) "tiga dinar", maka tiga dinar di sini bukan untuk menyatakan sedikit, tetapi

hanya sebagai contoh saja, atau karena realitas yang ada menuntut penyebutan itu. Ada pendapat mengatakan: Sebenarnya yang dimaksud dengan tiga dinar di situ adalah porsi secukupnya yang harus dikeluarkan pada hari itu.

Ada lagi pendapat mengatakan: Itu merupakan satu dinar untuk membayar utang sebagaimana disebutkan dalam riwayat lain, satu dinar untuk infak keluarga, dan satu dinar untuk infak (menjamu) tamu. Selain itu, bahwa yang dimaksud dengan dinar untuk utang itu adalah jenis mata uangnya. Hal ini diperkuat dengan ungkapan pada kebanyakan jalur riwayat dengan kata "sesuatu" yang tidak dijelaskan; sehingga bisa bermakna sedikit sekaligus banyak juga.

17. Anjuran melunasi utang dan menunaikan amanat, serta bolehnya menggunakan kata لَوْ "seandainya" ketika menganganakan kebaikan. Dan hadits ini mengecualikan penggunaan kata "seandainya" untuk urusan yang tidak terpuji secara syariat.

Perkataan dalam riwayat al-Ahnaf dari Abu Dzar: "'Apakah kamu melihat Uhud?' Ia berkata: 'Lalu aku melihat ada pancaran cahaya matahari di sana (gunung Uhud) ....'" (Al-Hadits); terkait perkataan ini al-Muhallab menyatakan bahwa maksudnya adalah kiasan dalam hal menyegerakan pembayaran zakat, dan pernyataan yang dimaksud adalah "aku tidak ingin menahan apa yang Allah wajibkan aku mengeluarkannya sekadar sisa waktu siang hari itu."

Iyadh menanggapinya dengan mengatakan: "Penafsiran itu terlalu jauh. Sebab, konteksnya adalah untuk menjelaskan bahwa beliau ingin mengingatkan Abu Dzar tentang besarnya gunung Uhud untuk dijadikan perumpamaan; bahwa seandainya gunung Uhud (yang besar) itu berupa emas, beliau tidak suka mengakhirkannya (menyimpannya) di tangannya kecuali sekadar infak (wajib) dan bagian yang beliau sisihkan (untuk membayar utang), sebagaimana yang beliau sebutkan. Abu Dzar mengira beliau ingin mengutusnya untuk suatu kepentingan, padahal bukan itu maksud beliau kala itu sebagaimana telah dikemukakan."

Al-Qurthubi berkata: "Beliau bertanya kepada Abu Dzar tentang apakah ia melihat atau tidaknya gunung Uhud, maksudnya adalah agar Abu Dzar bisa menghadirkan dalam dirinya kadar besarnya gunung itu, lalu beliau memperumpamakannya dengan mengatakan: '(Seandainya) aku memiliki emas sebesar Uhud.'"

Iyadh berkata: "Hadits ini bisa dijadikan argumentasi bagi orang yang mengunggulkan kondisi fakir atas kondisi kaya. Sebaliknya, bisa juga dijadikan argumentasi bagi orang yang mengunggulkan kondisi kaya atas kondisi fakir. Pengambilan kesimpulan dari masing-masing keduanya cukup jelas dari redaksi hadits."

18. Anjuran menginfakkan harta semasa hidup dan sehat. Dan lebih ditegaskan lagi menginfakkannya ketika (menjelang) kematian. Telah disebutkan sebelumnya hadits: ((أَنْ تَصَدَّقَ وَأَنْتَ صَحِيحٌ شَحِيحٌ)) "Engkau bersedekah di saat engkau sehat dan kikir." Sebab, kebanyakan orang kaya itu kikir (merasa berat) untuk mengeluarkan harta yang dimilikinya selama dalam kondisi sehat. Ia berharap harta itu tetap ada di tangannya dan takut miskin. Barang siapa melawan syaitannya dan mengalahkan nafsunya, dengan mementingkan pahala akhirat, maka dia akan beruntung. Barang siapa kikir dalam hal itu, maka dikhawatirkan dia akan berbuat zhalim dalam wasiatnya. Kalaupun ia tidak berbuat zhalim dalam hal itu, dikhawatirkan ia akan menunda-nunda pemberian wasiat atau harta peninggalannya. Dan berbagai bencana lainnya, apalagi jika ia meninggalkan pewaris yang tidak baik, sehingga harta warisannya dihambur-hamburkan begitu saja, dan dampak buruknya akan menimpa orang yang yang mengumpulkannya, *wallâhul musta'ân*.



BAB 15

Kaya Itu Adalah Kaya Jiwa

١٥ - بَابُ اَلْغِنَى غِنَى النَّفْسِ

وَقَالَ اللهُ تَعَالَى: ﴿ أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُم بِهِۦ مِن مَّالٍ وَبَنِينَ ﴾ إِلَى قَوْلِهِ تَعَالَى ﴿مِّن دُونِ ذَٰلِكَ[64] هُمْ لَهَا عَٰمِلُونَ ﴾[المؤمنون: ٥٥-٦٣]. قَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ: لَمْ يَعْمَلُوْهَا، لَا بُدَّ مِنْ أَنْ يَعْمَلُوْهَا.

Allah ﷻ berfirman: "*Apakah mereka mengira bahwa Kami memberikan harta dan anak-anak kepada mereka itu (berarti bahwa)*" —hingga firman-Nya—: "*Perbuatan-perbuatan lain (buruk) yang terus mereka kerjakan.*" (QS. Al-Mu'minûn [23]: 55-63) Ibnu Uyainah berkata: "Mereka belum melakukannya, pasti mereka akan melakukannya."

(٦٤٤٦) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُوْنُسَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو حَصِيْنٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ ((عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ، وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ)).

6446. Ahmad bin Yunus meriwayatkan kepada kami: Abu Bakar meriwayatkan kepada kami: Abu Hashin meriwayatkan kepada kami dari Abu Shalih dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: 'Kekayaan itu bukanlah karena banyaknya harta benda, tetapi kekayaan itu adalah kekayaan hati.'"

[64] Di dalam naskah (ق) disebutkan: ﴿هُمْ لَهَا عَٰمِلُونَ﴾ إلى قوله تعالى:.

SYARAH JUDUL BAB DAN HADITS

Perkataan: [باب] "Bab." Dibaca dengan *tanwin* (بَابٌ). Perkataan: [اَلْغِنَى غِنَى النَّفْسِ] "Kaya itu adalah kaya hati"; Maksudnya, baik orang yang memiliki sifat (kaya hati) itu sedikit hartanya ataupun banyak. Lafazh: الْغِنَى dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf awalnya dengan huruf *alif maqshur*, dan bisa juga *mamdud* untuk penyesuaian bait syair. Jika di-*fathah*-kan huruf awalnya disertai dengan me-*mad*-kannya (الغَنَى), maka maknanya "kecukupan".

Perkataan:

[وَقَالَ اللهُ تَعَالَى: ﴿ أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُم بِهِۦ مِن مَّالٍ وَبَنِينَ ﴾ إِلَى قَوْلِهِ تَعَالَى ﴿هُمْ لَهَا عَٰمِلُونَ﴾]
"Allah ﷻ berfirman: '*Apakah mereka mengira bahwa Kami memberikan harta dan anak-anak kepada mereka itu (berarti bahwa)...,*' hingga firman-Nya: '*Yang terus mereka kerjakan.*'" Di dalam riwayat Abu Dzar: ((إِلَى عَامِلُونَ)) "Hingga (firman-Nya): '*Yang terus mereka kerjakan.*'" Ini adalah ayat teratas dari sembilan ayat (dari ayat 55-63), yang dimulai dengannya hadits bab ini. Ayat-ayat yang ada di antara ayat pertama dan kedua, juga ayat-ayat yang ada di antara ayat terakhir dan sebelumnya, dipertentangkan mengenai sifat orang-orang beriman.

Dhamir (kata ganti) pada firman-Nya: ﴿بَلْ قُلُوبُهُمْ فِي غَمْرَةٍ مِّنْ هَٰذَا﴾ "*Tetapi, hati mereka (orang-orang kafir) itu dalam kesesatan dari (memahami al-Qur-an) ini*" (QS. Al-Mu'minûn [23]: 63) adalah merujuk kepada orang-orang yang disebutkan di dalam firman-Nya: ﴿ نُمِدُّهُمْ ﴾ "*Kami memberikan kepada mereka itu.*" (QS. Al-Mu'minûn [23]: 55) Yang dimaksudkan dengannya adalah orang-orang yang telah disebutkan sebelum itu pada firman-Nya: ﴿ فَتَقَطَّعُوٓا۟ أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ زُبُرًا ﴾ "*Kemudian mereka terpecah belah dalam urusan (agama)nya menjadi beberapa golongan.*" (QS. Al-Mu'minûn [23]: 53)

Maknanya: Apakah mereka mengira bahwa harta yang kami anugerahkan kepada mereka itu sebagai bentuk kemuliaan mereka atas kami? Jika mereka mengira seperti itu, mereka telah keliru. Bahkan itu merupakan bentuk *istidrâj* sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَا يَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَنَّمَا نُمْلِى لَهُمْ خَيْرٌ لِّأَنفُسِهِمْ ۚ إِنَّمَا نُمْلِى لَهُمْ لِيَزْدَادُوٓا۟ إِثْمًا ﴾ "*Dan jangan sekali-kali orang-orang kafir itu mengira bahwa tenggang waktu yang Kami berikan kepada mereka lebih baik baginya. Sesungguhnya tenggang waktu yang Kami berikan kepada mereka hanyalah agar dosa mereka semakin bertambah.*" (QS. Ali Imran [3]: 178)

Sedangkan kata tunjuk pada firman-Nya: ﴿ بَلْ قُلُوبُهُمْ فِى غَمْرَةٍ مِّنْ هَٰذَا ﴾ "*Tetapi, hati mereka (orang-orang kafir) itu dalam kesesatan dari (memahami al-Qur-an) ini.*" (QS. Al-Mu'minûn [23]: 63) Maksudnya, isyarat kepada *istidrâj* tersebut.

Firman-Nya: ﴿ وَلَهُمْ أَعْمَٰلٌ مِّن دُونِ ذَٰلِكَ هُمْ لَهَا عَٰمِلُونَ ﴾ "*Dan mereka mempunyai (kebiasaan banyak mengerjakan) perbuatan-perbuatan lain (buruk) yang terus mereka kerjakan*" (QS. Al-Mu'minûn [23]: 63), maksudnya adalah perbuatan-perbuatan yang akan mereka lakukan nantinya baik kekafiran ataupun keimanan. Hal inilah yang diisyaratkan oleh Ibnu Uyainah di dalam tafsirnya dengan perkataan: "Mereka belum melakukannya, pasti mereka akan melakukannya."

Sebelumnya, sudah ada ulama lain seperti as-Suddi dan sejumlah ulama yang mengatakan seperti itu. Mereka mengatakan: "Maknanya: Dicatatkan atas mereka perbuatan-perbuatan buruk yang pasti (kelak akan) mereka lakukan sebelum kematian mereka, guna memastikan mereka mendapat azab. Selain itu, korelasi ayat tersebut dengan hadits adalah, kebaikan harta bukanlah karena zatnya, tetapi ia ditentukan sesuai dengan apa yang berkaitan dengannya, kendati secara umum ia diistilahkan dengan 'kebaikan'."

Demikian juga pemilik harta yang banyak, ia tidak dikatakan sebagai orang kaya karena orangnya, tetapi tergantung sikapnya terhadap harta tersebut. Jika dia adalah seorang yang kaya hati, niscaya dia tidak akan berhenti mengalokasikan harta tersebut kepada hal-hal yang wajib dan dianjurkan dari jenis-jenis kebajikan dan ketaatan. Jika dia seorang yang miskin hati, niscaya dia akan menahan harta itu dan enggan mengeluarkannya untuk hal-hal yang diperintahkan kepadanya, karena takut hartanya habis. Dalam hal ini,

dia pada hakikatnya adalah seorang fakir baik secara bentuk maupun makna, meskipun harta itu berada di tangannya. Sebab, dia tidak dapat memanfaatkannya baik di dunia maupun di akhirat. Bahkan mungkin hartanya itu menjadi bencana buatnya.

Perkataan: [حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ] "Abu Bakar meriwayatkan kepada kami." Ia adalah (Abu Bakar) bin Ayyasy (عَيَّاش); seorang ahli qira-at yang masyhur. Sementara Abu Hashin (أَبُو حَصِين), namanya adalah Utsman. Seluruh sanad hadits berasal dari Kufah, sampai kepada Abu Hurairah.

Perkataan: [عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ] "Karena banyaknya harta benda." Lafazh: الْعَرَضُ dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ain* dan *ra*, kemudian ada huruf *dhad*. Adapun huruf ((عَنْ)), maka ia bermakna sebab (*sababiyyah*). Adapun makna الْعَرَضُ (*'aradh*) adalah harta kekayaan dunia yang diambil manfaatnya. Secara bersamaan ia juga disebut sebagai harta berharga yang bukan berbentuk permata[65] dan segala sesuatu yang datang secara tiba-tiba pada seseorang, seperti sakit dan semisalnya.

Abu Abdul Malik al-Buni, sebagaimana dinukil oleh Ibnut Tin darinya, berkata: "Sampai kepadaku (riwayat) dari seorang syaikh Qairawan, bahwa ia berkata: 'Lafazh الْعَرَضُ dengan memberikan harakat pada huruf *ra* (العَرَض) merupakan bentuk tunggal dari kata الْعُرُوضُ, yaitu harta benda yang diniagakan.'" Ia berkata: "Itu adalah kekeliruan, sebab Allah ﷻ berfirman: ﴿يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَذَا الْأَدْنَى﴾ '*Yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini.*' (QS. Al-A'râf [7]: 169) Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ahli bahasa bahwa ia adalah sesuatu yang ditawarkan, bukan salah satu harta benda yang diniagakan. Bahkan ini bentuk tunggalnya adalah عَرْضٌ, dengan men-*sukun*-kan huruf *ra*, artinya harta benda selain emas dan perak."

Abu Ubaid berkata: "Lafazh: الْعُرُوضُ artinya الْأَمْتِعَةُ (barang-barang harta benda), yaitu selain hewan, properti dan harta benda yang tidak ditakar atau ditimbang." Makna demikian ini pula yang diriwayatkan oleh Iyadh dan lainnya.

---

[65] Kalangan sufi mendefinisikan *jauhar*: Substansi dari sebuah wujud yang dapat mewujudkan dirinya sendiri tanpa bantuan wujud lain.-pent

Ibnu Faris berkata: "Lafazh: الْعَرْض dengan men-*sukun*-kan huruf *ra* (العَرْض) adalah setiap harta selain uang, jamaknya عُرُوضٌ. Adapun jika dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ra*, maka artinya bagian yang didapat seseorang di dunia. Allah ﷻ berfirman: ﴿تُرِيدُونَ عَرَضَ ٱلدُّنْيَا﴾ '*Kamu menghendaki harta benda duniawi.*' (QS. Al-Anfâl [8]: 67) Dan firman-Nya: ﴿وَإِن يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِّثْلُهُۥ يَأْخُذُوهُ﴾ '*Dan kelak jika harta benda dunia datang kepada mereka sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga)*' (QS. Al-A'râf [7]:169)."

Perkataan: [إِنَّمَا الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ] "Sesungguhnya kekayaan itu adalah kekayaan jiwa (hati)." Di dalam naskah riwayat al-A'raf dari Abu Hurairah, sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad, Sa'id bin Manshur, dan lainnya, disebutkan: ((إِنَّمَا الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ)) "Sesungguhnya kekayaan itu ada di dalam hati", asalnya terdapat dalam riwayat Muslim.

Ibnu Hibban meriwayatkan dari hadits Abu Dzar: "Rasulullah ﷺ berkata kepadaku: 'Wahai Abu Dzar, apakah menurutmu banyak harta itu adalah kekayaan? Aku menjawab: 'Ya.' Beliau berkata: 'Apakah menurutmu, sedikit harta itu adalah kefakiran?' Aku menjawab: 'Ya.' Beliau berkata: 'Sesungguhnya kekayaan itu adalah kekayaan hati, dan kefakiran itu adalah kefakiran hati.'"

Ibnu Baththal berkata: "Makna hadits, hakikat kekayaan itu bukanlah banyak harta, karena kebanyakan orang yang diberi keluasan rezeki berupa harta oleh Allah merasa tidak puas dengan apa yang dianugerahkan kepada mereka. Ia terus berusaha menambahnya dan tidak peduli dari mana datangnya. Seolah-olah ia seorang fakir karena kerakusannya yang luar biasa itu! Sesungguhnya hakikat kekayaan itu adalah kekayaan jiwa, yaitu orang yang merasa cukup dengan apa yang dianugerahkan kepadanya, puas dan ridha dengannya, tidak rakus untuk menambahnya dan tidak berlebihan dalam mencarinya; hingga seakan-akan dia orang kaya harta."

Imam al-Qurthubi mengatakan: "Makna hadits: kekayaan yang bermanfaat, agung atau terpuji itu adalah kekayaan jiwa (kaya hati).

Penjelasannya, apabila hati seseorang sudah merasa cukup (kaya hati), dia akan terhindar dari ketamakan; sehingga jiwanya menjadi mulia dan agung. Ia mendapatkan kedudukan, kesucian, kehormatan dan pujian yang lebih banyak dari kekayaan yang diperoleh oleh orang yang miskin hati karena ketamakannya. Sebab, orang yang miskin jiwa akan menjerumuskan hatinya ke dalam perilaku keji dan perbuatan rendah disebabkan ambisi dan kebakhilannya yang hina. Banyak orang mencelanya dan kedudukannya menjadi kecil di mata mereka, sehingga ia menjadi lebih hina dari siapa pun yang hina dan lebih rendah dari siapa pun yang rendah kedudukannya.

Intinya, orang yang memiliki sifat kaya hati akan berpuas diri dengan rezeki yang dianugerahkan Allah kepadanya, tidak tamak dalam menambahnya jika tidak memiliki keperluan, tidak berlebihan dalam mencarinya dan tidak meminta secara paksa kepada orang lain. Bahkan ia ridha dengan pembagian yang ditetapkan oleh Allah atasnya, seolah-olah ia orang yang selalu memiliki sesuatu. Sedangkan orang yang memiliki sifat fakir hati berbeda sama sekali dengan itu, karena ia tidak pernah puas dengan anugerah yang diberikan kepadanya bahkan ia selamanya mencari tambahan dari arah manapun yang memungkinkannya. Selain itu, apabila apa yang dicarinya itu luput, maka ia sedih dan menyesalinya. Seolah-olah ia fakir karena tidak pernah merasa cukup dengan kekayaan yang dianugerahkan kepadanya, sehingga ia seperti bukan orang kaya."

Kekayaan jiwa hanya tumbuh dari sikap ridha terhadap qadha Allah dan menyerahkan urusan kepada Allah; mengingat bahwa apa yang ada i sisi Allah lebih baik dan kekal. Sehingga, orang yang kaya jiwa akan berpaling dari ketamakan dan pencarian (secara berlebihan).

Alangkah indahnya untaian seorang penyair:

غِنَى النَّفْسِ مَا يَكْفِيكَ مِنْ سَدِّ حَاجَةٍ

فَإِنْ زَادَ شَيْئًا عَادَ ذَاكَ الْغِنَى فَقْرًا

Kaya jiwa itu, engkau merasa cukup atas terpenuhinya kebutuhan
Lebih sedikit saja dari itu, berarti kekayaanmu sudah kembali lagi kepada kefakiran

Ath-Thibi mengatakan: "Bisa jadi yang dimaksud dengan kekayaan jiwa itu adalah meraih kesempurnaan ilmu dan amal. Ini diisyaratkan oleh seorang penyair:

وَمَنْ يُنْفِقِ السَّاعَاتِ فِي جَمْعِ مَالِهِ * مَخَافَةَ فَقْرٍ فَالَّذِي فَعَلَ الْفَقْرُ

Siapa menghabiskan waktu berjam-jam untuk mengumpulkan harta karena khawatir kefakiran; perbuatannya itulah kefakiran

Maksudnya, ia mestinya mengalokasikan waktunya untuk kekayaan yang hakiki, yaitu mendapatkan kesempurnaan-kesempurnaan. Bukan untuk mengumpulkan harta, karena yang demikian hanya akan membuatnya semakin miskin." Selesai.

Demikianlah yang dikatakan; walaupun ada kemungkinan makna inilah yang dimaksud, namun pendapat yang lebih dahulu telah dikemukakan di atas lebih kuat dalam hal maksudnya. Sesungguhnya kekayaan jiwa diraih dengan kekayaan hati, yaitu seseorang hanya membutuhkan Rabbnya dalam segala urusannya, sehingga ia benar-benar merasa bahwa Dialah Dzat yang Maha memberi dan menahan. Ia pun ridha terhadap qadha-Nya, mensyukuri segala nikmat-Nya dan berserah diri kepada-Nya dalam menghilangkan kesusahannya. Jadi, dari hati yang butuh kepada Rabbnya akan tumbuh jiwa yang tidak butuh kepada selain Rabb-Nya.

Kecukupan yang tertera di dalam firman-Nya: ﴿ وَوَجَدَكَ عَآئِلًا فَأَغْنَىٰ ﴾ "*Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan*" (QS. Adh-Dhuhâ [93]: 8) terlepas dari makna kekayaan jiwa. Sebab, ayat tersebut Makkiyah, dan sudah jelas bagaimana kondisi Nabi ﷺ sebelum terjadinya penaklukan Khaibar dan lainnya; ketika itu beliau minim harta, *wallâhu a'lam*.

BAB 16

Keutamaan Kefakiran

١٦ - بَابُ فَضْلِ الْفَقْرِ

(٦٤٤٧) حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ[66]: حَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِيهِ ((عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ أَنَّهُ قَالَ: مَرَّ رَجُلٌ عَلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ فَقَالَ لِرَجُلٍ عِنْدَهُ جَالِسٍ: مَا رَأْيُكَ فِي هَذَا؟ فَقَالَ: رَجُلٌ مِنْ أَشْرَافِ النَّاسِ، هَذَا وَاللهِ حَرِيٌّ إِنْ خَطَبَ أَنْ يُنْكَحَ، وَإِنْ شَفَعَ أَنْ يُشَفَّعَ. قَالَ: فَسَكَتَ رَسُولُ اللهِ ﷺ ثُمَّ مَرَّ رَجُلٌ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ ﷺ: مَا رَأْيُكَ فِي هَذَا؟ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، هَذَا رَجُلٌ مِنْ فُقَرَاءِ الْمُسْلِمِينَ، هَذَا حَرِيٌّ إِنْ خَطَبَ أَنْ لَا يُنْكَحَ، وَإِنْ شَفَعَ أَنْ لَا يُشَفَّعَ، وَإِنْ قَالَ أَنْ لَا يُسْمَعَ لِقَوْلِهِ. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: هَذَا خَيْرٌ مِنْ مِلْءِ الْأَرْضِ مِنْ[67] مِثْلِ هَذَا)).

6447. Isma'il meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Abu Hazim meriwayatkan kepadaku dari ayahnya dari Sahal bin Sa'id as-Sa'idi bahwa ia berkata: "Seorang laki-laki melintasi Rasulullah ﷺ,

[66] Di dalam naskah (ق) tidak tercantum: قال.
[67] Di dalam naskah (ق) tidak tercantum: من.

lalu beliau berkata kepada seorang laki-laki lainnya yang sedang berada di sisinya: 'Apa pendapatmu tentang orang (yang sedang melintas) ini?' Orang itu berkata: 'Ia salah seorang tokoh masyarakat. Demi Allah, orang ini jika melamar wanita, maka ia layak untuk dinikahkan, dan jika memberikan syafaat (meminta pertolongan untuk orang lain), maka ia layak untuk diterima syafaatnya.' Perawi berkata: 'Rasulullah ﷺ diam, kemudian melintaslah seorang laki-laki lain.' Rasulullah ﷺ kembali berkata kepada laki-laki (di sisinya) itu: 'Apa pendapatmu tentang orang ini?' Ia berkata: 'Wahai Rasulullah, ini laki-laki miskin kaum muslimin. Orang ini, jika melamar, ia layak untuk tidak dinikahkan; jika memberi syafaat, layak untuk tidak diterima syafaatnya; dan jika berkata (berbicara), maka ia layak untuk tidak didengar perkataannya.' Rasulullah ﷺ lalu bersabda: 'Orang (miskin) ini lebih baik dari seisi langit orang ini (tokoh masyarakat tadi).'"

(٦٤٤٨) حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا[68] الْأَعْمَشُ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا وَائِلٍ قَالَ: ((عُدْنَا خَبَّابًا فَقَالَ: هَاجَرْنَا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ نُرِيْدُ وَجْهَ اللهِ، فَوَقَعَ أَجْرُنَا عَلَى اللهِ تَعَالى، فَمِنَّا مَنْ مَضَى لَمْ يَأْخُذْ مِنْ أَجْرِهِ شَيْئًا، مِنْهُمْ مُصْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ قُتِلَ يَوْمَ أُحُدٍ وَتَرَكَ نَمِرَةً فَإِذَا غَطَّيْنَا رَأْسَهُ بَدَتْ رِجْلَاهُ، وَإِذَا غَطَّيْنَا رِجْلَيْهِ بَدَا رَأْسُهُ، فَأَمَرَنَا النَّبِيُّ ﷺ أَنْ نُغَطِّيَ رَأْسَهُ وَنَجْعَلَ عَلَى رِجْلَيْهِ مِنَ الْإِذْخِرِ. وَمِنَّا مَنْ أَيْنَعَتْ لَهُ ثَمَرَتُهُ فَهُوَ يَهْدِبُهَا)).

[68] Di dalam naskah (ق) tercantum: عن.

6448. Al-Humaidi meriwayatkan kepada kami: Sufyan meriwayatkan kepada kami: Al-A'masy meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Wa-il berkata: "Kami menjenguk Khabbab, lalu ia berkata: 'Kami ikut berhijrah bersama Nabi ﷺ menginginkan wajah Allah. Ganjaran (amal) kami menjadi urusan Allah ﷻ. Di antara kami ada yang telah berlalu (meninggal dunia), tanpa mengambil sedikit pun dari ganjarannya (di dunia), di antara mereka ada Mush'ab bin Umair yang gugur pada Perang Uhud dan meninggalkan sepotong kain bergaris. Apabila kami tutupi kepalanya, terlihat kedua kakinya, apabila kami tutupi kedua kakinya, terlihat kepalanya. Lantas Nabi menyuruh kami untuk menutupi kepalanya dan menutupi kedua kakinya dengan tumbuhan *idzkhir* (serai/cymbopogon). Di antara kami ada juga yang buah (hasil) amalnya sudah waktunya dipetik, maka ia pun memetiknya (menuai manfaat berhijrah).'"

(٦٤٤٩) حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيْدِ حَدَّثَنَا سَلْمُ بْنُ زَرِيْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو رَجَاءٍ ((عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا[69] عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اطَّلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ، وَاطَّلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ)). تَابَعَهُ أَيُّوْبُ وَعَوْفٌ. وَقَالَ صَخْرٌ وَحَمَّادُ بْنُ نَجِيْحٍ: عَنْ أَبِي رَجَاءٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ.

6449. Abul Walid meriwayatkan kepada kami: Salm bin Zarir meriwayatkan kepada kami: Abu Raja telah meriwayatkan kepada kami dari Imran bin Hushain رضي الله عنهما dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Aku melihat ke Surga, ternyata aku melihat kebanyakan penghuninya adalah orang-orang fakir. Lalu aku melihat ke Neraka, ternyata aku melihat kebanyakan penghuninya adalah kaum wanita."

[69] Di dalam naskah (ق) tidak tercantum: رضي الله عنهما.

Hadits ini dikuatkan secara *mutaba'ah* oleh Ayyub dan Auf. Shakhr dan Hammad bin Najih berkata: "Dari Abu Raja dari Ibnu Abbas."

(٦٤٥٠) حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا سَعِيْدُ بْنُ أَبِي عَرُوْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ ((عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَمْ يَأْكُلِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى خِوَانٍ حَتَّى مَاتَ، وَمَا أَكَلَ خُبْزًا مُرَقَّقًا حَتَّى مَاتَ)).

6450. Abu Ma'mar meriwayatkan kepada kami: Abdul Warits meriwayatkan kepada kami: Sa'id bin Abu Arubah meriwayatkan kepada kami dari Qatadah, dari Anas رضي الله عنه, ia berkata: "Nabi ﷺ tidak pernah makan di atas meja makan hingga beliau wafat, dan tidak pernah makan roti yang dilunakkan hingga beliau wafat."

(٦٤٥١) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيْهِ ((عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: لَقَدْ تُوُفِّيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا فِي رَفِّي مِنْ شَيْءٍ يَأْكُلُهُ ذُو كَبِدٍ، إِلَّا شَطْرُ شَعِيْرٍ فِي رَفٍّ لِي، فَأَكَلْتُ مِنْهُ حَتَّى طَالَ عَلَيَّ، فَكِلْتُهُ فَفَنِيَ)).

6451. Abdullah bin Abu Syaibah meriwayatkan kepada kami: Abu Usamah meriwayatkan kepada kami: Hisyam meriwayatkan kepada kami dari ayahnya dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Saat Nabi ﷺ wafat, tidak ada sesuatu pun di papan rakku yang bisa dimakan oleh makhluk berlimpa (manusia atau hewan), selain sebagian gandum yang berada di papan rak milikku. Aku memakannya hingga lama tersimpan di sisiku, lalu ketika aku (hendak) menakarnya, ternyata sudah habis."

SYARAH JUDUL BAB DAN HADITS

Perkataan: [بَاب: فَضْلِ الْفَقْرِ] "Bab: Keutamaan kefakiran." Ada pendapat mengatakan: Melalui judul bab ini, yang terletak setelah judul bab sebelumnya, al-Bukhari ingin mengisyaratkan kepada hakikat inti perbedaan dalam persoalan keuatamaan kefakiran atas kekayaan atau sebaliknya. Karena kesimpulan yang didapat dari perkataan: ((الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ)) "Kekayaan itu adalah kekayaan jiwa" adalah adanya pembatasan dalam hal itu. Sehingga setiap riwayat yang berkenaan dengan keutamaan kekayaan diarahkan pengertiannya kepada hal itu. Barang siapa tidak bisa menjadi seorang yang kaya jiwa, maka ia bukanlah orang yang terpuji, bahkan tercela. Maka, bagaimana mungkin diutamakan? Demikian juga riwayat yang berkenaan dengan keutamaan kefakiran, sebab barang siapa tidak bisa menjadi seorang yang kaya jiwa, maka berarti ia fakir jiwa, dan inilah yang diminta perlindungan darinya oleh Nabi ﷺ.

Kefakiran yang menjadi letak perdebatan pendapat tersebut di atas adalah (kefakiran dalam pengertian) tidak punya uang dan memiliki sedikit uang.

Allah ﷻ berfirman: ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ أَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ إِلَى ٱللَّهِ ۖ وَٱللَّهُ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ﴾ "*Wahai manusia! Kamulah yang memerlukan Allah; dan Allah Dialah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu), Maha Terpuji*" (QS. Fâthir [35]: 15). Yang dimaksud dengan kefakiran dalam firman-Nya ini adalah keperluan makhluk kepada Sang Khaliq. Sikap kefakiran (الْفَقْرِ maknanya: membutuhkan) pada seluruh makhluk merupakan sesuatu yang bersifat *dzati* (sejati), tidak dapat terpisah dari mereka. Sementara Allah adalah الْغَنِيّ (Dzat Yang Mahakaya), tidak memerlukan siapa pun!

Kata الْفَقْرُ juga digunakan untuk makna sesuatu yang menjadi istilah di kalangan Sufi, sementara ungkapan mereka mengenainya berbeda-beda. Intinya sebagaimana dikatakan oleh Abu Isma'il al-Anshari: "Mengibas tangan dari dunia, baik bakhil terhadap dunia ataupun mencarinya, baik memuji atau mencelanya." Mereka berkata:

"Maksudnya, hal (keduniaan) itu tidak ada dalam hatinya, baik dunia itu ada di tangannya atau tidak ada di tangannya." Ini merujuk kepada kandungan hadits yang telah disebutkan pada bab sebelumnya bahwa kekayaan itu adalah kekayaan jiwa sebagaimana telah dikemukakan analisisnya. Dan yang dimaksud dengan kefakiran di sini adalah kefakiran dari harta.

Ibnu Baththal telah berbicara di sini tentang mana yang lebih utama antara kekayaan dan kefakiran. Ia berkata: "Perselisihan ulama tentang hal itu sudah lama. Di antara mereka ada yang mengutamakan kefakiran dan berargumen dengan hadits-hadits yang disebutkan di dalam bab ini dan lainnya, baik sanadnya shahih atau lemah."

Sementara orang yang mengutamakan kekayaan berargumen dengan dalil-dalil berikut:

1. Hadits yang telah dikemukakan pada satu bab sebelum bab ini, yaitu pada perkataan: ((إِنَّ الْمُكْثِرِينَ هُمُ الْأَقَلُّونَ إِلَّا مَنْ قَالَ بِالْمَالِ هَكَذَا)) "Sesungguhnya orang yang memperbanyak (harta) adalah orang-orang yang paling sedikit (pahalanya), kecuali orang yang berbuat dengan hartanya begini."
2. Hadits Sa'ad yang lalu pada Kitab "Al-Washâyâ": ((إِنَّكَ أَنْ تَذَرَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَذَرَهُمْ عَالَةً)) "Sesungguhnya engkau tinggalkan para ahli warismu menjadi orang-orang kaya (dalam keadaan kaya), itu lebih baik daripada engkau tinggalkan mereka sebagai orang-orang yang miskin (dalam keadaan miskin)."
3. Hadits Ka'ab bin Malik yang minta pendapat tentang mengeluarkan semua hartanya lalu Nabi bersabda: ((أَمْسِكْ عَلَيْكَ بَعْضَ مَالِكَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ)) "Tahanlah sebagian hartamu di sisimu, maka itu lebih baik bagimu."
4. Hadits: ((ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالْأُجُورِ)) "Para pemilik harta yang banyak telah pergi (meninggalkan dunia) dengan membawa pahala yang banyak", di akhirnya disebutkan: ((ذَلِكَ فَضْلُ اللهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ)) "Itu adalah karunia Allah yang diberikannya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya."

5. Hadits Amr bin al-Ash: ((نِعْمَ الْمَالُ الصَّالِحُ لِلرَّجُلِ الصَّالِحِ)) "Sebaik-baik harta yang baik adalah yang dimiliki oleh orang yang baik (shalih)", diriwayatkan oleh Muslim, dan hadits selain itu.

Ibnu Baththal melanjutkan: "Pendapat terbaik yang pernah saya lihat mengenai hal ini adalah pendapat Ahmad bin Nashr ad-Dawudi, ia berkata: 'Kefakiran dan kekayaan itu adalah dua bentuk ujian dari Allah yang diberikannya kepada para hamba-Nya dalam hal bersyukur dan bersabar, sebagaimana firman-Nya:

﴿ إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى ٱلْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۝٧ ﴾

'*Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, untuk Kami menguji mereka, siapakah di antaranya yang terbaik perbuatannya.*' (QS. Al-Kahfi [18]: 7)

Dan firman-Nya: ﴿وَنَبْلُوكُم بِٱلشَّرِّ وَٱلْخَيْرِ فِتْنَةً﴾ '*Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan.*' (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 35) Demikian juga disebutkan dalam hadits shahih bahwa Rasulullah ﷺ: ((كَانَ يَسْتَعِيذُ مِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْفَقْرِ وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْغِنَى)) 'Biasa beristi'adzah (berlindung kepada Allah) dari kejahatan fitnah (ujian) kefakiran dan dari kejahatan fitnah kekayaan.'" Lalu ia menyebutkan perkataan yang cukup panjang, intinya, setiap orang fakir dan orang kaya dalam menghadapi kendala kefakiran dan kekayaannya akan berhadapan dengan tantangannya masing-masing, hingga tiap orang akan dipuji atau dicela (dalam sikapnya). Keutamaan semuanya ada pada sikap sesuai kebutuhan, berdasarkan firman Allah: ﴿وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ ٱلْبَسْطِ﴾ "*Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah).*" (QS. Al-Isrâ' [17]: 29) Dan Rasulullah bersabda: ((اللَّهُمَّ اجْعَلْ رِزْقَ آلِ مُحَمَّدٍ قُوتًا)) "Ya Allah, jadikanlah rezeki keluarga Muhammad (sekadar) makanan pokok", dan ini akan diulas nanti. Perkataan: ((أَسْأَلُكَ غِنَايَ وَغِنَى هَؤُلَاءِ)) "Aku memohon kekayaanku dan kekayaan mereka" dapat diarahkan pengertiannya kepadanya.

Adapun hadits riwayat at-Tirmidzi: ((اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مِسْكِينًا وَأَمِتْنِي مِسْكِينًا)) "Ya Allah, hidupkanlah aku dalam kondisi miskin dan matikanlah aku dalam kondisi miskin" (al-Hadits), adalah hadits dhaif. Kalaupun shahih, maka yang dimaksud dengan miskin di sini adalah keadaan yang tidak melampaui kecukupan. Demikian secara ringkas.

Di antara ulama yang lebih condong mengutamakan kecukupan (sekedar terpenuhinya kebutuhan) tersebut adalah al-Qurthubi di dalam kitabnya, *al-Mufhim*, ia berkata: "Allah menggabungkan pada Nabi-Nya tiga kondisi ini: Kefakiran, kekayaan dan kecukupan. Kondisi pertama adalah kondisi pertama beliau, lantas beliau menjalankan kewajibannya dalam kondisi itu dengan bermujahadah (memerangi hawa nafsu). Kemudian setelah terjadi penaklukan-penaklukan, beliau berada pada batasan (golongan) orang-orang kaya, lalu beliau menjalankan kewajiban dalam kondisi itu dengan menginfakkan hartanya kepada orang-orang yang berhak menerimanya, menolong orang lain serta mendahulukan kepentingan orang lain dengan membatasi dirinya dengan sekadar rezeki yang dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarganya. Itulah gambaran keadaan 'sekadar kecukupan' yang beliau alami saat meninggal dunia."

Ia menambahkan: "Kondisi itu merupakan kondisi selamat dari kekayaan yang melampaui batas dan kefakiran yang menyengsarakan. Di samping itu, pelakunya termasuk dalam jajaran kaum fakir karena ia tidak bermewah-mewah dalam kekayaan dunia. Bahkan ia berjihad melawan nafsunya dengan menahan diri dari hal yang melebihi kecukupan. Ia tidak mengalami apa pun dari kefakirannya itu selain hanya selamat dari tuntutan kebutuhan dan selamat dari kehinaan meminta-minta." Selesai.

Pernyataan ini diperkuat dengan keterangan yang telah dikemukakan sebelumnya tentang motivasi dalam meraih kekayaan jiwa, juga keterangan yang disebutkan di dalam riwayat at-Tirmidzi dari Abu Hurairah ﷺ secara *marfu'*: ((وَارْضَ بِمَا قَسَمَ لَكَ تَكُنْ أَغْنَى النَّاسِ))

"Ridhalah dengan bagian (rezeki) yang diberikan kepadamu, niscaya engkau menjadi orang yang paling kaya."

Di antara hadits yang paling shahih tentang hal itu adalah riwayat Muslim dari Abdullah bin Amr secara *marfu'*:

((قَدْ أَفْلَحَ مَنْ هُدِيَ إِلَى الْإِسْلَامِ، وَرُزِقَ الْكَفَافَ وَقَنِعَ.))

"Beruntunglah orang yang mendapat petunjuk untuk masuk Islam dan dianugerahi rezeki sekadar mencukupi kebutuhan dan merasa puas (dengannya)."

Hadits ini memiliki *syahid* (riwayat pendukung) dari Fadhalah bin Abid sepertinya, sebagaimana diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Hibban, keduanya menshahihkannya.

An-Nawawi berkata: "Hadits ini mengandung keutamaan sifat-sifat tersebut. Makna الْكَفَافُ adalah الْكِفَايَةُ (kecukupan), tidak lebih dan tidak kurang."

Al-Qurthubi berkata: "Ia adalah sesuatu yang memenuhi keperluan dan kebutuhan pokok, serta tidak tergolong (kondisi) orang-orang yang bakhil. Makna hadits, bahwa orang yang memiliki sifat-sifat tersebut akan meraih apa yang dicarinya dan menggapai apa yang didambakannya di dunia dan akhirat. Karena itu, Nabi ﷺ bersabda: ((اللَّهُمَّ اجْعَلْ رِزْقَ آلِ مُحَمَّدٍ قُوتًا)) "Ya Allah, jadikanlah rezeki keluarga Muhammad (sekadar) makanan pokok". Maksudnya, cukupkanlah mereka dengan makanan pokok yang membuat mereka tidak terpaksa mengalami kehinaan meminta-minta, dan rezeki yang tidak berlebihan sehingga dapat membangkitkan sikap bermewah-mewah dan bermegah-megah di dunia.

Hadits ini mengandung argumentasi (dalil) bagi orang yang mengutamakan sikap bersahaja; karena keadaan yang beliau minta dalam doanya hanyalah yang terbaik untuk dirinya dan keluarganya. Beliau ﷺ bersabda: ((خَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَاطُهَا)) 'Sebaik-baik perkara adalah yang pertengahannya.'" Selesai.

Hal ini diperkuat juga dengan keterangan yang diriwayatkan oleh Ibnul Mubarak di dalam kitabnya, *az-Zuhd*, dengan sanad shahih dari al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar dari Ibnu Abbas, bahwa ia ditanya tentang mana yang lebih utama, apakah laki-laki yang sedikit amalnya dan sedikit dosanya, ataukah laki-laki yang banyak amal, banyak dosanya? Ia menjawab: "Aku tidak akan menyamakan sesuatu (kondisi) pun dengan kondisi selamat dari dosa. Barang siapa meraih sekadar apa yang mencukupinya dan merasa puas dengannya, niscaya ia akan terhindar dari bencana-bencana yang diakibatkan oleh kekayaan dan kefakiran."

Terdapat sebuah hadits, seandainya shahih, niscaya ia menjadi penerang persoalan ini, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari jalur Nafi'—seorang perawi yang dinilai lemah—dari Anas secara *marfu'*: ((مَا مِنْ غَنِيٍّ وَلَا فَقِيرٍ إِلَّا وَدَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنَّهُ أُوتِيَ مِنَ الدُّنْيَا قُوتًا)) "Baik orang kaya maupun orang miskin kelak pada hari Kiamat masing-masing akan berharap seandainya dirinya hanya diberi rezeki sekadar makanan pokok saja di dunia."

Saya katakan: Semua argumentasi ini benar, tetapi tidak dapat menuntaskan pokok persoalan tentang mana di antara kedua kondisi ini yang lebih utama, kekayaan atau kefakiran? Sebab, perselisihan pendapat yang ada berkisar pada orang yang memiliki salah satu dari dua sifat tersebut, mana baginya yang lebih utama? Karena itu, ad-Dawudi berkata di akhir perkataannya yang telah disebutkan sebelumnya: "Sesungguhnya pertanyaan: Mana yang lebih utama dari keduanya tidaklah tepat, karena ada kemungkinan salah seorang dari keduanya memiliki amal shalih yang tidak dimiliki yang lainnya, sehingga ia menjadi lebih utama. Semestinya pertanyaan tentang kedua hal itu adalah apabila keduanya dalam posisi yang sama, masing-masing memiliki amal shalih yang setara dengan yang lainnya."

Ia melanjutkan: "Dari situ baru bisa diketahui, mana di antara keduanya yang lebih utama di sisi Allah." Selesai.

Demikian juga dikatakan oleh Ibnu Taimiyah, hanya saja ia mengatakan: "Apabila keduanya sama dalam hal ketakwaan, maka keutamaan keduanya sama." Sebelumnya telah dikemukakan perkataan Ibnu Daqiqil Ied ketika berbicara tentang hadits *Ahlud Dutsur* menjelang pembahasan Kitab "al-Jum'ah".

Inti dari perkatannya, bahwasanya hadits tersebut menunjukkan atas diutamakannya kekayaan atas kefakiran karena mengandung penambahan pahala dengan ibadah-ibadah yang terkait dengan harta. Kecuali jika kata: الْأَفْضَلَ (yang lebih utama) ditafsirkan dengan الْأَشْرَفِ (yang lebih terhormat) terkait sifat jiwa, maka penyucian jiwa yang terjadi pada diri untuk akhlak dan pelatihan jiwa karena buruknya tabiat akibat kefakiran lebih mulia, sehingga kefakiran lebih unggul dari aspek ini. Berdasarkan pengertian ini, mayoritas kaum Sufi lebih condong untuk menguatkan orang fakir yang bersabar, sebab jalan (menuju keridhaan Allah dalam tasawuf) itu terfokus pada penyucian jiwa dan pelatihannya. Hal seperti ini tentu lebih banyak bersentuhan dengan kondisi kefakiran dibanding kekayaan." Selesai.

Ibnul Jauzi berkata: "Gambaran perbedaannya adalah pada orang fakir yang tidak tamak dan orang kaya yang tidak bakhil. Sebab, sudah jelas bahwa orang fakir yang bersikap *qana'ah* (puas) lebih utama dari orang kaya yang bakhil, dan orang kaya yang suka berinfak lebih utama dari orang fakir yang tamak."

Ia juga menambahkan: "Setiap sesuatu yang diinginkan untuk tujuan lain dan tidak diinginkan karena zatnya (bendanya), harus disandarkan pada tujuannya. Karena dengan demikian akan tampak keutamaannya. Harta misalnya, ia tidak dilarang karena zatnya, tetapi karena ia terkadang dapat menghalangi seseorang dari jalan Allah; demikian pula kondisi sebaliknya (ketiadaan harta). Betapa banyak orang kaya yang kekayaannya tidak menyibukkannya dari jalan Allah, dan betapa banyak orang fakir yang kefakirannya menyibukkannya dari jalan Allah ..."

Hingga perkataannya: "Jika Anda berpegang pada ketegori yang lebih banyak (menghalangi jalan Allah), maka orang fakir lebih terhindar dari marabahaya. Karena fitnah (ujian) kekayaan lebih berat daripada kefakiran. Dan salah satu bentuk keselamatan (dari fitnah tersebut) adalah ketika engkau tidak memiliki sesuatu (yang berpotensi memberikan dampak tersebut)." Selesai.

Kebanyakan ulama madzhab Syafi'i menyatakan dengan jelas bahwa orang kaya yang pandai bersyukur lebih utama.

Abu Ali ad-Daqqaq, guru Abul Qasim al-Qusyairi mengatakan: "Orang kaya lebih utama daripada orang fakir, karena kekayaan adalah sifat *Al-Khaliq*, sedangkan kefakiran sifat makhluk. Sifat Allah *Al-Haqq* lebih utama daripada sifat makhluk." Pendapat ini dinilai positif oleh sejumlah ulama besar. Namun kesimpulan ini perlu ditinjau kembali berdasarkan alasan yang telah saya kemukakan di awal bab.

Dari pernyataan itu tampaknya pendapat ini tidak termasuk dalam pokok perkara yang diperselisihkan. Sebab, ia tidak menjurus pada esensi kedua sifat tersebut, tetapi hanya pada hal-hal yang non esensial dari keduanya. Sebagian ulama yang lebih mengutamakan orang kaya atas orang fakir, seperti ath-Thabari, memberikan tinjauannya dengan jalan lain, ia berkata: "Tidak diragukan bahwa ujian yang diterima oleh orang yang bersabar lebih berat daripada ujian yang diterima oleh orang yang bersyukur. Kendati demikian, saya berpendapat seperti yang dikatakan oleh Mutharrif bin Abdullah: 'Aku lebih suka mendapat kesentosaan (kekayaan dan kemudahan) lalu aku bersyukur daripada aku diuji (dengan kemiskinan dan kesusahan) lalu aku bersabar.'"

Saya katakan: Sepertinya pernyataan itu dilatarbelakangi oleh kenyataan watak manusia yang kurang sabar. Karena itu didapati bahwa kapasitas orang yang mengemban kesabaran sebatas kemampuannya, lebih sedikit dibanding orang yang mengemban kesyukuran sebatas kemampuannya.

Sebagian ulama muta-akhkhirin, berdasarkan yang ditemukan pada tulisan tangan Abdullah bin Marzuq, mengatakan: "Pendapat manusia (para ulama) mengenai pokok permasalahan itu berbeda-beda. Di antara mereka ada yang mengunggulkan kondisi kefakiran, ada yang mengunggulkan kondisi kekayaan, dan ada yang mengunggulkan kesahajaan (moderat). Namun semuanya di luar letak (pokok) perbedaan pendapat, yaitu mana di antara kedua kondisi itu yang lebih unggul (utama) di sisi Allah bagi seorang hamba, agar ia bisa mengupayakannya dan menyandangnya? Apakah sedikit harta lebih utama agar hati seseorang tidak disibukkan dengannya, mendapati kenikmatan munajat dan tidak larut dalam mengais rezeki, hingga akhirnya ia terhindar dari proses hisab yang berkepanjangan? Ataukah kesibukan mencari harta itu justru lebih utama agar dapat memperbanyak bentuk ibadah, kebajikan, silaturrahim dan sedekah, mengingat hal itu memiliki manfaat bagi orang lain?"

Ia juga mengatakan: "Jika demikian halnya, maka yang lebih utama adalah yang dipilih oleh Nabi ﷺ dan mayoritas para Sahabatnya; yaitu kesederhanaan di dunia dan menjauhi kemilaunya. Tinggallah satu tinjauan yang tersisa; yaitu terkait orang yang memperoleh sebagian kekayaan duniawi tanpa mengupayakannya, seperti mendapat warisan dan bagian dari ghanimah (harta rampasan perang); apakah yang lebih utama adalah bersegera mengeluarkannya di jalan-jalan kebajikan hingga tidak tersisa sedikit pun darinya, ataukah berupaya menginvestasikannya agar bisa lebih banyak memberikan manfaat bagi orang banyak?"

Ia menambahkan: "Jawabannya berdasarkan dua pembagian yang pertama yang telah disebutkan sebelumnya."

Saya katakan: Inti jawabannya adalah hendaknya ia mendermakan hartanya sampai batas kondisi (keuangan) secukupnya. Harta yang datang silih berganti tidak memberikan dampak negatif baginya jika ia menempuh cara ini.

Klaim bahwa mayoritas Sahabat dahulu hidup berkekurangan dan zuhud terbantahkan dengan kondisi mereka yang masyhur diketahui. Sebab, mereka terbagi dua kelompok setelah terjadinya sejumlah penaklukan. Sebagian mereka ada yang menyisakan harta yang ada di tangannya disertai niat ibadah kepada Rabbnya dengan berbuat kebajikan, silaturrahim dan saling menolong, diiringi kekayaan jiwa. Sebagian lagi mempertahankan kondisi seperti sebelumnya; mereka tidak menyisakan sedikit pun dari bagian harta dari hasil penaklukan yang diberikan. Namun jumlah mereka sedikit jika dibandingkan dengan kelompok pertama.

Siapa pun yang mendalami sejarah para ulama Salaf akan mengetahui kebenaran hal itu. Riwayat-riwayat tentang mereka mengenai hal itu tidak terhitung jumlahnya, salah satu yang menjadi penguatnya adalah hadits Khabbab di dalam bab ini.

Dalil-dalil mengenai keutamaan masing-masing dari dua kelompok tersebut banyak, termasuk bagian yang pertama (keutamaan orang fakir) adalah sebagian hadits bab ini dan lainnya. Sedangkan termasuk bagian yang kedua (orang kaya) adalah hadits Sa'ad bin Abu Waqqash secara *marfu'*: ((إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْغَنِيَّ التَّقِيَّ الْخَفِيَّ)) "Sesungguhnya Allah mencintai orang kaya yang bertakwa dan tersembunyi (tidak menampakkan kekayaannya)." Diriwayatkan oleh Muslim. Hadits ini menunjukkan apa yang telah saya katakan, baik kita arahkan pengertiannya kepada harta atau kepada kekayaan jiwa. Sebab jika diarahkan kepada pengertian pertama (harta), maka sudah jelas; jika diarahkan kepada pengertian kedua (kekayaan jiwa), maka ia mengandung dua bagian. Dengan demikian apa yang dicari dapat diraih.

Yang dimaksud dengan orang yang bertakwa adalah orang yang meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan.

Orang yang tersembunyi disebutkan sebagai pelengkap yang mengisyaratkan makna "tidak berbuat riya", *wallâhu a'lam*.

Di antara posisi yang terjadi keraguan tentang sikap tersebut adalah terkait orang yang tidak memiliki apa-apa; maka yang lebih tepat baginya adalah mencari rezeki untuk menjaga dirinya dari kehinaan meminta-minta. Atau tidak melakukan itu dan menunggu rezeki yang datang kepadanya tanpa meminta-minta.

Terdapat riwayat yang shahih dari Ahmad kendati beliau dikenal sebagai orang yang zuhud dan wara', bahwa ia berkata kepada orang yang bertanya kepadanya tentang hal itu: "Pergilah ke pasar." Dan ia berkata kepada yang lain: "Bersikaplah tidak butuh kepada orang, karena aku tak melihat sesuatu yang lebih baik dari itu!"

Ia juga berkata: "Semua orang hendaknya bertawakkal kepada Allah dan membiasakan diri untuk mencari rezeki. Siapa yang mengatakan tidak usah mencari rezeki, maka ia termasuk orang dungu yang hendak menghentikan aktivitas dunia." Dinukil oleh Abu Bakar al-Marwazi.

Ia juga berkata: "Upah mengajar dan belajar lebih aku sukai daripada duduk menunggu pemberian orang lain. Siapa yang duduk dan tidak bekerja, niscaya jiwanya akan mendorongnya untuk berharap pemberian orang." Ia meriwayatkan dengan sanad dari Umar: "Mencari rezeki yang menghasilkan sesuatu lebih baik daripada berharap bantuan orang lain."

Ia juga meriwayatkan dengan sanad dari Sa'id bin al-Musayyab bahwa ia berkata ketika akan wafat dan telah meninggalkan hartanya: ((اللَّهُمَّ إِنَّكَ تَعْلَمُ أَنِّي لَمْ أَجْمَعْهُ إِلَّا لِأَصُونَ بِهِ دِينِي)) "Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku tidak mengumpulkannya harta ini selain demi menjaga agamaku."

Dari Sufyan ats-Tsauri dan Abu Salman ad-Darani serta ulama-ulama Salaf semisal mereka juga disebutkan dengan redaksi serupa. Bahkan al-Barbahari meriwayatkannya dari para Sahabat dan Tabi'in. Demikian juga disebutkan bahwa tidak ada riwayat yang kuat dari seorang pun dari masing-masing mereka yang menyatakan bahwa mereka tidak berupaya mencari penghasilan dan hanya bergantung pada rezeki yang dibukakan (dimudahkan) bagi mereka.

Pihak yang mengunggulkan kekayaan mendalilkan dengan ayat perintah pada firman-Nya: ﴿وَأَعِدُّوا لَهُم مَّا اسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ الْخَيْلِ﴾ "*Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda*" (QS. Al-Anfâl [8]: 60), demikian ayatnya. Mereka mengatakan: "Hal itu (yang disebutkan dalam ayat) tidak akan dapat dilakukan kecuali dengan harta." Namun pihak yang mengunggulkan kefakiran membantahnya dengan menyatakan bahwa tidak tertutup kemungkinan pada satu sisi kekayaan lebih utama dari kefakiran pada kondisi tertentu. Akan tetapi itu bukan berarti ia lebih unggul/utama secara mutlak.

Al-Bukhari menyebutkan di dalam bab ini 5 buah hadits:

Hadits pertama:

Perkataan: [حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ] "Isma'il meriwayatkan kepada kami." Yaitu (Isma'il) bin Abu Uwais sebagaimana dinyatakan secara jelas oleh Abu Nu'aim. Abu Hazim adalah Salamah bin Dinar.

Perkataan:
[مَرَّ رَجُلٌ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ لِرَجُلٍ عِنْدَهُ جَالِسٍ: مَا رَأْيُكَ فِي هَذَا؟] "Seorang laki-laki melintasi Rasulullah ﷺ, lalu beliau berkata kepada seorang laki-laki lainnya yang sedang berada di sisinya: 'Apa pendapatmu tentang orang (yang sedang melintas) ini?'" Telah dikemukakan pada "Bab: *Al-Akfâ' fid Dîn*" dari bagian-bagian awal Kitab "an-Nikâh" dari Ibrahim bin Hamzah dari Abu Hazim: ((فَقَالَ مَا تَقُولُونَ فِي هَذَا؟)) "Ia berkata: 'Apa pendapat kalian tentang orang ini?'" Itu ditujukan kepada sejumlah orang.

Di dalam riwayat Jubair bin Nufair dari Abu Dzar yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Ya'la, dan Ibnu Hibban, disebutkan dengan lafazh: "Nabi ﷺ berkata kepadaku: 'Lihatlah ke arah laki-laki yang paling tinggi (kedudukannya) di matamu di dalam masjid ini!' Ia berkata: 'Lalu aku melihat ke arah laki-laki yang mengenakan *hullah* (satu setel pakaian atas dan bawah).'" Demikian haditsnya. Dari hadits ini diketahui bahwa orang yang ditanyai tersebut adalah Abu Dzar.

Hadits ini dan hadits Sahal dapat selaraskan dengan menyatakan bahwa pesan tersebut ditujukan kepada sejumlah orang, di antara mereka ada Abu Dzar. Ia yang mendapat pertanyaan dan menjawabnya, karena itu pertanyaan tersebut dikaitkan dengan dirinya.

Adapun orang yang melintas tersebut, maka saya belum mengetahui namanya. Dalam riwayat Ibnu Hibban lainnya disebutkan: "Rasulullah bertanya kepadaku tentang seorang laki-laki dari Quraisy, ia berkata: 'Apakah kamu mengenal Fulan?' 'Ya' jawabku." Demikian haditsnya.

Di dalam kitab *al-Maghâzî* karya Ibnu Ishaq disebutkan keterangan yang dapat disimpulkan darinya bahwa orang yang ditanya tentang hal itu adalah Uyainah bin Hishn al-Fazari atau al-Aqra' bin Habis at-Tamimi sebagaimana yang akan saya sebutkan.

Perkataan: [فقال] "Orang itu berkata." Yaitu orang yang ditanyai.

Perkataan: [رَجُلٌ مِنْ أَشْرَافِ النَّاسِ] "Ia salah seorang tokoh masyarakat." Maksudnya, orang ini adalah salah seorang tokoh masyarakat. Disebutkan juga demikian di dalam riwayat Ibnu Majah dari Muhammad bin ash-Shabbah dari Abu Hazim.

Perkataan: [هَذَا وَاللهِ حَرِيٌّ] "Demi Allah, orang ini layak." Lafazh: حَرِيّ dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ha*, meng-*kasrah*-kan huruf *ra* dan men-*tasydid*-kan huruf akhirnya, artinya جَدِيرٌ (layak, pantas) dan حَقِيقٌ (semestinya) dari sisi wazan dan makna.

Di dalam riwayat Ibrahim bin Hamzah disebutkan: ((قَالُوا حَرِيٌّ)) "Mereka berkata: 'Ia layak.'"

Perkataan: [إِنْ خَطَبَ أَنْ يُنْكَحَ] "Jika melamar, (ia layak) untuk dinikahkan." Lafazh: يُنْكَح dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf pertamanya dan mem-*fathah*-kan huruf ketiganya, yaitu diterima lamarannya. [وَإِنْ شَفَعَ أَنْ يُشَفَّعَ] "Dan jika memberikan syafaat (meminta pertolongan untuk orang lain), maka layak diterima pertolongannya." Lafazh: يُشَفَّع dibaca dengan men-*tasydid*-kan huruf *fa*, artinya diterima syafaatnya (permintaan pertolongannya untuk orang lain).

Ibrahim bin Hamzah menambahkan di dalam riwayatnya: ((وَإِنْ قَالَ أَنْ يُسْتَمَعَ)) "Dan jika berkata, maka layak untuk didengarkan." Di dalam riwayat Ibnu Hibban disebutkan: ((إِذَا سَأَلَ أُعْطِيَ وَإِذَا حَضَرَ أُدْخِلَ)) "Apabila meminta, maka ia diberi dan apabila datang, ia akan dipersilakan masuk."

Perkataan: [ثُمَّ مَرَّ رَجُلٌ] "Kemudian melintaslah seorang laki-laki lain." Ibrahim menambahkan: ((مِنْ فُقَرَاءِ الْمُسلمين)) "Dari kalangan kaum fakir kaum muslimin." Di dalam riwayat Ibnu Hibban disebutkan: ((مِسْكِينٌ مِنْ أَهْلِ الصُّفَّةِ)) "Seorang miskin dari kalangan Ahli Shuffah."

Perkataan: [هَذَا خَيْرٌ مِنْ مِلْءِ] "Orang ini lebih baik dari seisi." مِلْء dibaca dengan meng-*kasrah*-kan *mim* dan men-*sukun*-kan *lam mahmuz*.

Perkataan: [مِثْلِ] "Seperti." Dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *lam* dan boleh juga dengan mem-*fathah*-kannya. Ath-Thibi berkata: "Pengunggulan di antara keduanya disebutkan dari sisi *mumayyaz*-nya, yaitu perkataan setelah lafazh: ((هذا)) 'Ini', sebab keterangan (الْبَيَانَ) dan objek yang diterangkan (الْمُبِين) satu (sama)."

Ahmad dan Ibnu Hibban menambahkan: ((عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ)) "Di sisi Allah pada hari Kiamat." Di dalam riwayat Ibnu Hibban yang lain disebutkan: ((خَيْرٌ مِنْ طِلَاعِ الْأَرْضِ مِنَ الْآخِرِ)) "Lebih baik dari seluas bumi orang yang lainnya (lelaki sebelumnya)." Lafazh: طِلاع artinya "bagian bumi yang diatasnya terbit matahari", demikian dikatakan oleh Iyadh.

Ulama lainnya mengatakan: "Maksudnya adalah bagian di atas (permuakaan) bumi." Di akhir riwayat ini terdapat tambahan: "Lalu aku berkata: 'Wahai Rasulullah, tidakkah orang ini diberi (sesuatu) seperti yang lainnya?' Beliau berkata: 'Apabila ia diberi kebaikan (harta), maka ia layak atasnya. Dan apabila ia dijauhkan darinya (harta), maka ia telah diberi satu kebaikan.'"

Di dalam riwayat Abu Salim al-Jaisyani dari Abu Dzar sebagaimana diriwayatkan oleh Muhammad bin Harun ar-Ruyani di dalam sanadnya, dan Ibnu Abdil Hakam di dalam *Futûh Mishr*, serta oleh Muhammad bin ar-Rabi' al-Jizi di dalam *Musnad ash-Shahâbah al-Ladzîna Nazalû Mishr*

disebutkan keterangan yang darinya disimpulkan penyebutan nama orang kedua yang melintas. Lafazhnya: "Bahwasanya Nabi ﷺ berkata kepadanya: 'Bagaimana pendapatmu tentang Ju'ail?' Aku berkata: 'Ia seorang miskin dari sekian banyak orang sepertinya.' Beliau bertanya lagi: 'Bagaimana pendapatmu tentang Fulan?' Aku berkata: 'Ia seorang tokoh dari sekian tokoh terkemuka.' Beliau berkata: 'Ju'ail lebih baik dari seisi bumi orang ini!' Ia (perawi) berkata: 'Lalu aku berkata: 'Wahai Rasulullah, Fulan ini begini orangnya, tapi (mengapa) engkau memperlakukannya seperti ini?' Beliau berkata: 'Ia kepala kaumnya, maka aku ingin menghibur hati mereka (kaumnya).'"

Ibnu Ishaq menyebutkan di dalam kitab *al-Maghâzî* dari Muhammad bin Ibrahim at-Taimi secara *mursal* atau *mu'dhal*, ia berkata:

((قِيلَ يَا رَسُوْلَ اللهِ أَعْطَيْتُ عُيَيْنَةَ وَالْأَقْرَعَ مِائَةَ مِائَةٍ وَتَرَكْتُ جُعَيْلًا. قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَجُعَيْلُ بْنُ سُرَاقَةَ خَيْرٌ مِنْ طِلَاعِ الْأَرْضِ مِثْلَ عُيَيْنَةَ وَالْأَقْرَعِ، وَلَكِنِّي أَتَأَلَّفُهُمَا وَأَكِلُ جُعَيْلًا إِلَى إِيمَانِهِ.))

"Ada yang bertanya: 'Wahai Rasulullah, engkau telah memberi Uyainah dan al-Aqra' masing-masing seratus dan membiarkan Ju'ail?' Beliau berkata: 'Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, sungguh Ju'ail bin Suraqah lebih baik dari seisi bumi orang seperti Uyainah dan al-Aqra'. Tetapi sebenarnya aku hanya ingin mengambil simpati mereka berdua dan aku menyerahkan Ju'ail kepada keimanannya.'"

Ju'ail tersebut disebutkan di dalam hadits saudaranya yang bernama Auf bin Suraqah pada "Bab: *Ghazwah Bani Quraizhah*" dan di dalam hadits al-Irbadh bin Sariyah pada "Bab: *Ghazwah Tabûk*".

Ada yang berpendapat, bahwa nama Ju'ail (جُعَيْل) tersebut adalah Ji'al (جِعَالٌ), yaitu dengan meng-*kasrah*-kan huruf pertamanya dan tidak men-*tanwin*-kan huruf keduanya. Bisa jadi, lafazhnya diredaksikan dalam pola *tashghir*. Ada yang mengatakan: bahkan keduanya adalah dua bersaudara.

Hadits ini mengandung:

- Keterangan tentang keutamaan Ju'ail yang disebutkan di dalam hadits.
- Kekuasaan duniawi semata tidaklah memiliki pengaruh apa-apa. Yang menjadi tolok ukur dalam hal itu adalah urusan akhirat, sebagaimana telah dikemukakan: ((أَنَّ الْعَيْشَ عَيْشُ الْآخِرَةِ)) "Kehidupan (sejati) adalah kehidupan akhirat."
- Siapa yang tidak mendapat bagian di dunia akan diganti dengan kebaikan di akhirat.
- Keutamaan kefakiran sebagaimana disebutkan dalam judul bab. Tetapi tidak dapat dijadikan argumen untuk mengunggulkan orang fakir atas orang kaya, sebagaimana perkataan Ibnu Baththal, karena jika ia diunggulkan karena kefakirannya, maka semestinya beliau mengatakan: خَيْرٌ مِنْ مِلْءِ الْأَرْضِ مِثْلَهُ لَا فَقِيرَ فِيهِمْ (Lebih baik dari seisi bumi orang sepertinya, yang tiada orang fakir di tengah mereka). Dan jika karena keutamaan (keunggulannya), maka tidak dapat dijadikan argumen.

Saya katakan: Mereka dapat berpegang pada pendapat yang pertama, namun dengan catatan tertentu. Tetapi, diketahui melalui redaksi jalur-jalur kisah tersebut bahwa aspek pengunggulannya semata-mata karena ketakwaan. Masalahnya bukan pada orang fakir yang bertakwa dan orang kaya yang tidak bertakwa; tetapi harus disamakan antara keduanya terlebih dahulu dalam hal ketakwaan.

Lagipula, apa yang terdapat di dalam judul bab merupakan pernyataan tegas mengenai diunggulkannya kefakiran atas kekayaan. Sebab, bukan berarti ditetapkannya keutamaan kefakiran menunjukkan bahwa ia lebih utama.

Demikian juga, bukan berarti ditetapkannya orang fakir itu lebih utama dari orang kaya, tidak berarti bahwa setiap orang fakir lebih utama dibanding orang kaya.

Hadits kedua:

Yaitu hadits Khabbab bin al-Aratt, sebagian penjelasannya telah dikemukakan pada Kitab "al-Janâ-iz", yang berkenaan dengan kekafiran dan serupanya. Hadits ini disebutkan di dua tempat di dalam Kitab "al-Hijrah" dan saya ingin menempatkan penjelasannya dalam Kitab "al-Maghâzî", namun belum sempat dilakukan karena faktor lupa.

Perkataan: [حَدَّثَنَا الْحميدِي حَدثنَا سُفْيَان] "Al-Humaidi meriwayatkan kepada kami: 'Sufyan meriwayatkan kepada kami.'" Ia adalah (Sufyan) bin Uyainah. [عَنِ الْأَعْمَشِ] "Dari al-A'masy." Di bagian-bagian awal Kitab "al-Hijrah" disebutkan dengan sanad ini secara persis: ((حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ)) "Al-A'masy meriwayatkan kepada kami."

Perkataan: [عُدْنَا] "Kami menjenguk." Dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ain*, berasal dari kata الْعِيَادَةِ (menjenguk).

Perkataan: [هَاجَرْنَا مَعَ رَسُوْلِ الله صَلَّىاللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ إلى المدينة] "Kami ikut hijrah bersama Nabi ﷺ ke Madinah."[70] Yaitu dengan perintah dan izin beliau. Atau maksud "bersama" di sini adalah berpartisipasi dalam hal hijrah. sebab secara fisik yang ikut bersama beliau hanya ash-Shiddiq (Abu Bakar) dan Amir bin Fuhairah.

Perkataan: [نَبْتَغِي وَجْهَ اللهِ] "Berharap wajah Allah."[71] Yaitu berharap pahala yang ada di sisi-Nya, bukan berharap dunia.

Perkataan: [فَوَقَعَ] "Maka menjadi." Di dalam riwayat ats-Tsauri sebagaimana telah disebutkan pada Kitab "al-Hijrah" dari al-A'masy disebutkan: ((فَوَجَبَ)) "Telah wajib." Penyebutan "wajib" terhadap Allah adalah dengan pengertian Dia mewajibkan pada diri-Nya dengan janji-Nya yang benar, karena sejatinya tidak ada sesuatu pun yang mewajibkan Allah.

Perkataan: [أَجْرُنَا عَلَى اللهِ] "Pahala kami (menjadi) urusan Allah." Yaitu pemberian pahala dan balasan kepada kami.

---

[70] Di dalam naskah hadits utama bab ini tercantum: هاجرنا مع النبي صَلَّىاللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ, tanpa lafazh: إلى المدينة.pen

[71] Di dalam redaksi naskah hadits utama tercantum: نريد وجه الله.pen

Perkataan: [لَمْ يَأْكُلْ مِنْ أَجْرِهِ شَيْئًا] "Tidak memakan sedikit pun dari pahalanya."[72] Yaitu sesuatu pun dari harta benda dunia. Redaksi ini menjadi rancu jika dikaitkan dengan penafsiran "berharap wajah Allah" (berharap pahala-Nya) yang telah dikemukakan. Namun hal ini dapat diselaraskan dengan menyatakan bahwa penyebutan pahala dalam bentuk harta di dunia tersebut adalah bersifat majas jika dibandingkan dengan pahala akhirat. Karena maksud yang pertama adalah sebagaimana yang dikemukakan, hanya saja ada di antara mereka yang meninggal dunia sebelum penaklukan-penaklukan seperti Mush'ab bin Umair, di antara mereka ada yang hidup hingga penaklukan-penaklukan itu, kemudian mereka terbagi dalam menyikapinya.

Ada yang berpaling darinya dan harta itu dijadikan untuk membantu orang-orang yang membutuhkannya secara perioritas. Mereka masih dalam kondisi pertama (sebelum penaklukan), dan jumlahnya sedikit, di antaranya Abu Dzar. Mereka ini dikategorikan kepada kelompok pertama.

Selain mereka ada juga yang membuka diri dengan sebagian hal yang mubah seperti memperbanyak istri, budak atau pelayan, pakaian dan semisalnya, namun tidak memperbanyak harta, dan mereka ini banyak, di antaranya Ibnu Umar.

Di antara mereka ada juga yang lebih dari itu, yaitu dengan memperbanyak harta melalui bisnis dan lainnya namun tetap menunaikan hak-hak yang wajib dan dianjurkan. Kalangan mereka ini juga banyak, di antaranya Abdurrahman bin Auf.

Khabbab mengisyaratkan pada kedua kelompok ini. Kelompok pertama dan yang dikategorikan dengannya, mendapatkan secara penuh pahalanya di akhirat. Sedangkan kelompok kedua merupakan esensi hadits yang menunjukkan bahwa pendapatan pahala mereka di akhirat kelak akan dihitung berdasarkan pendapatan (harta) mereka di dunia.

---

[72] Di dalam redaksi naskah hadits utama tercantum: لم يأخذ من أجره شيئا.pent

Hal ini diperkuat dengan keterangan yang diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Abdullah bin Amr secara *marfu'*, redaksinya yaitu: ((مَا مِنْ غَازِيَةٍ تَغْزُو فَتَغْنَمُ وَتَسْلَمُ إِلَّا تَعَجَّلُوا ثُلُثَيْ أَجْرِهِمْ)) "Tidaklah suatu pasukan perang berperang lalu mendapatkan harta rampasan dan selamat, melainkan mereka telah menyegerakan dua pertiga pahala mereka." Demikian haditsnya.

Karena itulah, kebanyakan ulama Salaf lebih memilih kekurangan harta dan bersikap puas diri dengan bagiannya, agar lebih banyak pahala yang mereka dapatkan di Akhirat kelak atau supaya perhitungan (hisab) mereka menjadi ringan.

Perkataan: [مِنْهُمْ مُصْعَبُ بن عُمَيْرٍ] "Di antara mereka ada Mush'ab bin Umair." Lafazh: عُمَيْر dibaca dengan pola *tashghir* (Umair), yaitu Mus'ab bin Umair bin Hisyam bin Abdu Manaf bin Abdud Dar bin Qushai. Nasabnya bertemu dengan nasab Nabi ﷺ pada garis Qushai. Ia diberi *kun-yah* (panggilan) Abu Abdillah dan termasuk orang yang terdahulu masuk Islam dan berhijrah ke Madinah. Al-Bara' berkata: "Orang pertama yang mendatangi kami adalah Mush'ab bin Umair dan Ibnu Ummi Maktum. Mereka berdua membacakan al-Qur-an." Diriwayatkan oleh al-Bukhari di dalam bagian awal Kitab "al-Hijrah".

Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa Nabi ﷺ mengutusnya bersama para peserta Bai'atul Aqabah pertama untuk membacakan al-Qur-an kepada mereka dan mengajarkan mereka. Saat masih tinggal di Makkah, Mush'ab termasuk orang yang bergelimang harta dan kesenangan. Ketika berhijrah, beliau menjadi orang yang serba kekurangan.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari jalur Muhammad bin Ka'ab, ia berkata: "Telah meriwayatkan kepadaku orang yang mendengar Ali berkata: 'Ketika kami sedang berada di masjid, tiba-tiba masuk menemui kami Mush'ab bin Umair. Ia hanya mengenakan pakaian bertambal kulit miliknya. Maka Rasulullah ﷺ pun menangis melihat kondisinya yang dahulu bergelimang harta dibandingkan kondisinya saat itu.'"

Perkataan: [قُتِلَ يَوْمَ أُحُدٍ] "Yang gugur pada Perang Uhud." Yaitu sebagai syahid. Saat itu ia adalah pembawa bendera Rasulullah ﷺ dan hal itu disebutkan secara valid di dalam hadits *mursal* Ubaid bin Umair dengan sanad shahih, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnul Mubarak di dalam kitabnya, *al-Jihâd*.

Perkataan: [وَتَرَكَ نَمِرَةً] "Dan meninggalkan sepotong kain bergaris." Lafazh: نَمِرَة dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *nun* dan meng-*kasrah*-kan huruf *mim*, kemudian huruf *ra*, yaitu kain dari wol yang bergaris atau yang disebut *burdah*.

Perkataan: [أَيْنَعَتْ] "Sudah waktunya untuk dipetik." Dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *hamzah*, men-*sukun*-kan huruf *ya* dan mem-*fathah*-kan huruf *nun* dan *ain*, artinya انْتَهَتْ وَاسْتَحَقَّتِ الْقَطْفَ (Sudah waktunya dan semestinya untuk dipetik). Di dalam sebagian riwayat disebutkan: يَنَعَتْ tanpa huruf *alif*, dan ini termasuk dialek lainnya. Al-Qazzaz berkata: "Penggunaan kata أينعت lebih banyak digunakan."

Perkataan: [فَهُوَ يَهْدِبُهَا] "Maka ia pun memetiknya." Lafazh: يَهْدِبها dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf pertama, men-*sukun*-kan huruf kedua dan meng-*kasrah*-kan huruf *dal*. Boleh juga men-*dhammah*-kannya, setelahnya huruf *ba*, artinya يَقْطِفُهَا (ia memetiknya).

Ibnu Baththal berkata: "Hadits ini mengandung:

- Sikap jujur ulama Salaf dalam menyebutkan kondisi mereka.
- Bersabar dalam melawan kefakiran dan kesulitan termasuk salah satu sikap orang-orang yang berbuat kebajikan.
- Kain kafan hendaknya menutup seluruh badan dan seluruh tubuh mayit yang merupakan aurat. Ada kemungkinan melakukan seperti itu termasuk cara yang sempurna. Telah dikemukakan seluruh hal yang berkenanaan dengannya di dalam Kitab "al-Janâ-iz".
- Hadits Khabbab tidak menunjukkan diunggulkannya orang fakir atas orang kaya, tetapi menerangkan bahwa hijrah yang mereka lakukan bukanlah karena dunia yang ingin mereka dapatkan ataupun kenikmatan yang segera ingin mereka raih,

tetapi itu semata ikhlas karena Allah agar mereka mendapatkan pahalanya kelak di akhirat. Mereka yang meninggal dunia sebelum penaklukan sejumlah negeri, mendapatkan pahala yang sempurna, dan mereka yang masih hidup hingga mendapatkan bagian dari kenikmatan dunia, merasa khawatir disegerakan pahala ketaatan mereka. Mereka lebih antusias untuk mendapatkan kenikmatan akhirat."

Hadits ketiga:

Perkataan: [سَلْمُ] "Salm." Dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *sin* dan men-*sukun*-kan huruf *lam*. [ابْنُ زَرِيْرٍ] "Bin Zarir." Dengan huruf *zai*, kemudian *ra*, wazan dari kata عَظِيْم. Sedangkan Abu Raja' adalah (Abu Raja') al-Atharidi. Redaksi dengan sanad dan matan ini telah dikemukakan pada "Bab: *Shifatul Jannah*" dari Kitab "Bad-ul Khalqi", dan akan disebutkan penjelasannya di dalam "Bab: *Shifatul Jannah wan Nâr*" dari Kitab "ar-Riqâq" ini.

Perkataan:
[تَابَعَهُ أَيُّوْبُ وَعَوْفٌ. وَقَالَ صَخْرٌ وَحَمَّادُ بْنُ نَجِيْحٍ: عَنْ أَبِي رَجَاءٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ] "Hadits ini dikuatkan secara mutaba'ah oleh Ayyub dan Auf. Shakhr dan Hammad bin Najih berkata: 'Dari Abu Raja dari Ibnu Abbas.'" Adapun riwayat *mutaba'ah* Ayyub, diriwayatkan secara *maushul* oleh an-Nasa-i, dan keterangannya telah dikemukakan secara jelas di dalam Kitab "an-Nikâh". Sedangkan riwayat *mutaba'ah* Auf, diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Bukhari di dalam Kitab "an-Nikâh".

Riwayat *mutaba'ah* Hammad bin Nujaih—yaitu yang dikenal sebagai *al-iskâf* (tukang sepatu)—dari Bashrah, diriwayatkan oleh an-Nasa-i dari jalur Utsman bin Umar bin Faris darinya, dan di dalam dua kitab tersebut, ia hanya memiliki satu hadits ini saja. Waki' dan Ibnu Ma'in serta ulama lainnya menilainya *tsiqah*.

Sementara riwayat *mutaba'ah* Shakhr—bin Juwairiyah, diriwayatkan oleh an-Nasa-i juga dari jalur al-Mu'afa bin Imran darinya dan Ibnu Mandah di dalam kitab *at-Tauhîd* dari jalur Muslim bin Ibrahim,

ia mengatakan: Shakhr bin Juwairiyah dan Hammad bin Nujaih meriwayatkan kepada kami: keduanya telah berkata: Abu Raja' meriwayatkan kepada kami. Di dalam kitab *al-Ja'diyyât* yang ada pada kami diriwayatkan dengan sanad *'âli* dari riwayat Ali bin al-Ja'ad dari Shakhr, ia berkata: "Aku mendengar Abu Raja, ia berkata: 'Ibnu Abbas meriwayatkan kepada kami, dengan hadits tersebut.'"

Setelah meriwayatkannya dari jalur Auf, at-Tirmidzi berkata: "Ayyub berkata, dari Abu Raja' dari Ibnu Abbas." Kedua sanad tersebut bermasalah. Ada kemungkinan ia berasal dari Abu Raja menurut masing-masing dari kedua sanad itu.

Al-Khathib berkata di dalam kitabnya, *al-Mudraj*: "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud ath-Thayalisi dari Abul Asyhab, dan oleh Jarir bin Hazim, Salm bin Zarir, Hammad bin Nujaih dan Shakhr bin Juwairiyah dari Abu Raja' dari Imran dan Ibnu Abbas dengan redaksi tersebut. Kami tidak mengetahui ada seseorang yang menggabungkan di antara mereka-mereka itu, sebab *al-Jama'ah* (mayoritas penulis kitab-kitab induk hadits) meriwayatkannya dari Abu Raja'. Sedangkan Salm hanya meriwayatkannya dari Abu Raja' dari Imran. Barangkali Jarir juga demikian. Riwayat tersebut disampaikan dari Ayyub dari Abu Raja' dengan dua jalur. Sa'id bin Abu Arubah juga meriwayatkannya dari Fithr dari Abu Raja' dari Imran. Jadi, hadits tersebut berasal dari Abu Raja', *wallâhu a'lam*.

Ibnu Baththal berkata: "Perkataan: (اطَّلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ) 'Aku melihat ke Surga, lantas melihat kebanyakan penghuninya adalah kaum fakir' tidak berarti pengutamaan orang fakir atas orang kaya, tetapi maknanya, orang-orang fakir di dunia lebih banyak dari orang-orang kaya. Lalu beliau menginformasikan sesuatu yang terkait hal itu. Seperti halnya Anda mengatakan: 'Kebanyakan penduduk dunia adalah orang-orang fakir,' untuk menginformasikan tentang kondisi saat ini. Yang memasukkan mereka ke dalam Surga bukan kefakiran itu, tetapi keshalihan mereka yang disertai kefakiran. Sebab, orang fakir jika tidak shalih, tidak ada keutamaannya."

Saya katakan: Secara lahiriah, hadits ini menganjurkan untuk tidak berlebihan dalam mengambil manfaat dunia, juga anjuran kepada kaum wanita untuk menjaga urusan agama agar tidak masuk Neraka, sebagaimana telah dikemukakan di dalam Kitab "al-Îmân" yang berkenaan dengan hadits:

((تَصَدَّقْنَ فَإِنِّي رَأَيْتُكُنَّ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ، قِيلَ: بِمَ؟ قَالَ: بِكُفْرِهِنَّ، قِيلَ: يَكْفُرْنَ بِاللهِ؟ قَالَ: يَكْفُرْنَ بِالْإِحْسَانِ.))

"Bersedekahlah, karena sesungguhnya aku melihat kalian sebagai penghuni Neraka terbanyak. Ada yang bertanya: 'Karena alasan apa?' Beliau menjawab: 'Karena kekufuran (pengingkaran) mereka.' Ada yang bertanya: 'Mereka kufur (ingkar) kepada Allah?' Beliau menjawab: 'Mereka kufur terhadap kebaikan (suami).'"

Hadits keempat:

Perkataan: [حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ] "Abu Ma'mar meriwayatkan kepada kami." Ia adalah Abdullah bin Muhammad bin Amr bin al-Hajjaj.

Perkataan: [عَنْ أَنَسٍ] "Dari Anas." di dalam riwayat Hammam dari Qatadah disebutkan: ((كُنَّا نَأْتِي أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ)) "Kami pernah mendatangi Anas bin Malik", dan nanti akan dibahas pada bab setelahnya.

Perkataan: [عَلَى خِوَانٍ] "Di atas mejaga makan." Lafazh: خِوَانٍ dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *kha* dan tidak men-*tasydid*-kan huruf *wawu*, dan penjelasannya telah dikemukakan pada Kitab "al-Ath'imah".

Perkataan: [وَمَا أَكَلَ خُبْزًا مُرَقَّقًا حَتَّى مَاتَ] "Dan tidak pernah makan roti yang dilunakkan hingga beliau wafat." Ibnu Baththal berkata: "Beliau tidak penah makan di atas meja makan dan makan roti yang dilunakkan; motifnya semata-mata adalah menolak kelezatan dunia demi meraih kelezatan hidup abadi (di akhirat). Beliau menyukai harta hanya untuk menjadi penopang kehidupan Akhirat. Karena itu, Nabi ﷺ tidak memerlukan harta berdasarkan aspek ini."

Intinya, hadits itu tidak menunjukkan keutamaan kefakiran atas kekayaan, tetapi menunjukkan keutamaan sikap puas diri (qana'ah) dan merasa cukup, serta tidak berlebihan di dalam menikmati kelezatan dunia. Hal ini didukung oleh Ibnu Umar:

((لَا يُصِيبُ عَبْدٌ مِنَ الدُّنْيَا شَيْئًا إِلَّا نَقَصَ مِنْ دَرَجَاتِهِ، وَإِنْ كَانَ عِنْدَ اللهِ كَرِيمًا.))

"Tidaklah seorang hamba menikmati sesuatu dari dunia ini melainkan berkurang derajatnya (di Akhirat), kendati ia (tetap) mulia di sisi Allah." Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abid Dun-ya.

Al-Mundziri berkata: "Sanadnya *jayyid*, *wallâhu a'lam*."

***Hadits kelima*:**

Perkataan: [حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ] "Abdullah bin Abi Syaibah meriwayatkan kepada kami." Ia adalah Abu Bakar, dan Abu Syaibah adalah kakeknya seayah, yaitu putra (bin) Muhammad bin Abu Syaibah, dan namanya adalah Ibrahim.

Ia berasal dari daerah Wasith lalu tinggal di Kufah. Ia salah seorang ulama kalangan ulama Huffazh senior. Al-Bukhari banyak sekali meriwayatkan darinya, demikian juga Muslim. Tetapi Muslim selalu menyebutkan panggilan (*kun-yah*)-nya, sedangkan al-Bukhari menyebutkan namanya dan jarang menyebut nama panggilannya.

Perkataan: [وَمَا فِي بَيْتِي شَيْءٌ إِلَخْ] "Tidak ada sesuatu pun di rumahku ...."[73] Kandungan redaksi ini tidak bertentangan dengan keterangan yang dikemukakan di dalam Kitab "al-Washâyâ" dari hadits Amr bin al-Harits al-Mushthalaqi:

((مَا تَرَكَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ مَوْتِهِ دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَلَا شَيْئًا.))

"Rasulullah ﷺ ketika wafat tidak meninggalkan satu dinar, satu dirham atau sesuatu pun."

---

[73] Di dalam naskah utama tercantum: وما في رفي من شيء.-pent

Sebab yang beliau maksud dengan sesuatu yang dinafikan tersebut adalah sesuatu yang merupakan milik pribadi beliau yang ditinggalkan, sedangkan sesuatu yang diisyaratkan oleh Aisyah tersebut adalah sisa nafkah yang menjadi miliknya, maka tidak sama.

Perkataan: [يَأْكُلُهُ ذُو كَبِدٍ] "Yang dimakan oleh makhluk berlimpa." Mencakup semua hewan dan bukan seluruh jenis makanan.

Perkataan: [إِلَّا شَطْرُ شَعِيرٍ] "Selain sebagian gandum." Yang dimaksud dengan kata الشَّطْر di sini adalah الْبَعْضُ (sebagian). Kata ini diungkapkan untuk makna separuh (setengah) atau kadar yang mendekatinya, juga bisa berarti arah, namun bukan itu yang dimaksud di sini. Ada yang mengatakan: "Maksudnya setengah *wasq*."

Perkataan: [فِي رَفٍّ لِي] "Yang berada di papan rak milikku." Al-Jauhari berkata: "Kata الرَّفُّ adalah lengkung bangunan di dinding (rak)." Iyadh berkata: "Kata الرَّفُّ artinya kayu di atas di lantai rumah sebagai tempat meletakkan sesuatu yang hendak disimpan." Makna pertama lebih mendekati maksudnya.

Perkataan: [فَأَكَلْتُ مِنْهُ حَتَّى طَالَ عَلَيَّ، فَكِلْتُهُ] "Aku memakannya hingga lama terisimpan di sisiku, lalu ketika aku (hendak) menakarnya." Lafazh: فَكِلْتُه dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *kaf*. [فَفَنِيَ] "Ternyata sudah kosong (habis)." Artinya فَرَغَ (kosong/habis).

Ibnu Baththal berkata: "Hadits Aisyah ini semakna dengan hadits Anas dalam hal hidup bersahaja dan mencukupkan diri dengan sekadar menghilangkan rasa lapar."

Saya katakan: Sesungguhnya hal itu menjadi demikian seandainya terjadi penghematan kepada hal itu. Namun nampaknya, bahwa Nabi ﷺ lebih mementingkan orang lain dalam harta miliknya. Disebutkan secara shahih di dalam *ash-Shahîhain* bahwa apabila mendapatkan bagian dari harta rampasan penaklukan dari Perang Khaibar dan lainnya, seperti kurma dan lainnya, beliau menyimpan makanan pokok untuk keluarganya selama satu tahun, kemudian menyerahkan sisinya untuk perbekalan di jalan Allah.

Bersamaan dengan itu, apabila beliau membutuhkan sesuatu yang sifatnya darurat atau dikunjungi tamu, maka beliau memberi isyarat kepada para istrinya agar mereka mendahulukan kepentingan tersebut. Adakalanya hal itu mengakibatkan habisnya seluruh perbekalan yang disimpan oleh mereka atau sebagian besarnya.

Al-Baihaqi meriwayatkan dari jalur lain dari Aisyah, ia berkata: ((مَا شَبِعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مُتَوَالِيَةٍ، وَلَوْ شِئْنَا لَشَبِعْنَا، وَلَكِنَّهُ كَانَ يُؤْثِرُ عَلَى نَفْسِهِ)) "Rasulullah ﷺ tidak merasakan kenyang selama tiga hari berturut-turut. Seandainya kami mau, pasti kami sudah kenyang. Tetapi beliau lebih-lebih mementingkan orang lain atas dirinya."

Mengenai perkataan: ((فَكِلْتُهُ فَفَنِيَ)) "Lalu aku menakarnya, ternyata sudah kosong (habis)", Ibnu Baththal berkata: "Kalimat ini menunjukkan bahwa makanan yang ditakar, kefanaannya (habisnya) diketahui dengan diketahui takarannya. Sedangkan makanan yang tidak ditakar mengandung keberkahan, karena tidak diketahui takarannya."

Saya katakan: Menggeneralisasi semua makanan dengan hal demikian perlu diteliti lagi. Pendapat yang kuat bahwa hal itu termasuk kekhususan Aisyah dengan keberkahan Nabi ﷺ. Kejadian semacam ini disebutkan di dalam hadits Jabir yang saya sebutkan di akhir bab ini.

Hal serupa juga terjadi pada wadah (kantong bekal perjalanan semacam tas ransel) Abu Hurairah yang diriwayatkan at-Tirmidzi dan dinilai hasan oleh al-Baihaqi di dalam kitabnya, *Dalâ-ilul Nubuwwah* dari jalur Abul Aliyah dari Abu Hurairah:

((أَتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِتَمَرَاتٍ فَقُلْتُ: ادْعُ لِي فِيهِن بِالْبَرَكَةِ، قَالَ فَقَبَضَ ثُمَّ دَعَا ثُمَّ قَالَ: خُذْهُنَّ فَاجْعَلْهُنَّ فِي مِزْوَدٍ فَإِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَأْخُذَ مِنْهُنَّ فَأَدْخِلْ يَدَكَ فَخُذْ وَلَا تَنْثُرْ بِهِنَّ نَثْرًا؟ فَحَمَلْتُ مِنْ ذَلِكَ كَذَا وَكَذَا وَسْقًا فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَكُنَّا نَأْكُلُ وَنُطْعِمُ، وَكَانَ الْمِزْوَدُ مُعَلَّقًا بِحَقْوِي لَا يُفَارِقُهُ، فَلَمَّا قُتِلَ عُثْمَانُ انْقَطَعَ.))

"Aku mendatangi Rasulullah ﷺ dengan membawa beberapa butir kurma, lalu berkata: 'Doakanlah keberkahan untukku pada beberapa butir buah ini!' Ia berkata: 'Lalu beliau mengenggamnya, kemudian berdoa dan berkata: 'Ambillah kurma-kurma ini, lalu masukkan ke dalam sebuah wadah (bekal perjalanan). Apabila engkau hendak mengambil darinya, maka masukkanlah tanganmu, lalu ambil dan jangan engkau sebar tanganmu ke segala arah.' Lalu aku membawa kurma-kurma itu sekian dan sekian *wasq* (untuk kepentingan) di jalan Allah. Kami juga makan dan memberi makan (darinya). Wadah itu terus tergantung di pinggangku tanpa pernah terlepas. Ketika Utsman terbunuh, wadah itu pun putus.'"

Al-Baihaqi juga meriwayatkannya dari jalur Sahal bin Ziyad dari Ayyub dari Muhammad dari Abu Hurairah secara panjang lebar, di dalamnya disebutkan: ((فَأَدْخِلْ يَدَكَ فَخُذْ وَلَا تُكْفِيء فَيُكْفَأَ عَلَيْكَ)) "Maka masukkanlah tanganmu, lalu ambillah! Jangan engkau balik (wadahnya), karena ia akan terbalik padamu."

Dari jalur Yazid dbin Abu Manshur dari ayahnya dari Abu Hurairah juga diriwayatkan seperti itu, dan seperti itu juga keterangan yang berkenaan dengan wadah kecil dari kulit milik seorang wanita, yaitu sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim dari jalur Abuz Zubair dari Jabir: "Bahwa Ummu Malik pernah memberi hadiah minyak samin kepada Nabi ﷺ di dalam wadah kecil dari kulit. Lantas anak-anaknya mendatanginya seraya meminta lauk, lalu ia mengambil wadah kecil dari kulit itu dan menemukan di dalamnya minyak samin. Minyak samin ini terus menjadi bumbu lauk rumahnya hingga kemudian ia memerasnya. Kemudian ia mendatangi Nabi ﷺ, maka beliau berkata: 'Seandainya engkau biarkan ia (tidak memerasnya), niscaya ia akan masih terus ada.'"

Timbul kemuskilan terkait larangan (menakar makanan) bersama adanya perintah menakar makanan beserta adanya keberkahan di dalamnya, sebagaimana dikemukakan pada Kitab "al-Buyû'" dari hadits al-Miqdam bin Ma'diyakrib dengan lafazh: ((كِيلُوا طَعَامَكُمْ يُبَارَكْ لَكُمْ فِيهِ))

"Takarlah makanan kalian, niscaya kalian akan mendapatkan keberkahan di dalamnya."

Jawaban terhadap kemuskilan ini adalah dengan mengatakan bahwa takaran yang dilakukan ketika bertransaksi merupakan sesuatu yang diharuskan, karena ada keterikatan hak antara dua pihak yang bertransaksi. Karena tujuan inilah menakar makanan pun dianjurkan. Adapun menakarnya ketika berinfak, maka dapat menumbuhkan sifat bakhil, karena itulah ia dimakruhkan.

Hal ini diperkuat oleh keterangan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari jalur Ma'qil bin Ubaidullah dari Abuz Zubair dari Jabir: "Seorang laki-laki mendatangi Nabi ﷺ untuk meminta makanan kepada beliau, lalu beliau memberinya makan setengah *wasq* gandum. Orang tersebut masih terus memakannya, begitu juga istrinya dan tamu keduanya (tanpa habis-habisnya) hingga ia menakarnya. Lalu ia mendatangi Nabi ﷺ, lalu beliau berkata: 'Seandainya engkau tidak menakarnya, niscaya kalian akan terus dapat memakannya dan dapat memudahkan urusan kalian.'"

Al-Qurthubi berkata: "Alasan hilangnya pertambahan (keberkahan) pada makanan itu ketika diperas atau ditakar—*wallâhu a'lam*—adalah ketika pemiliknya mulai cenderung kepada ketamakan, padahal di saat yang sama, aliran nikmat-nikmat Allah dan anugerah kemurahan-Nya serta limpahan keberkahan dari-Nya, tampak nyata di depan mata. Demikian juga kelalaian dalam hal mensyukurinya dan meyakini Dzat yang menganugerahkannya, serta kecenderungan pada sebab-sebab (kausalitas) pada saat ia menyaksikan suatu kejadian yang luar biasa."

Dari hadits itu dapat dipetik pelajaran bahwa barang siapa dianugerahi suatu rezeki, atau dianugerahi suatu kemuliaan, atau diberi kemudahan dalam suatu urusan, maka yang wajib ia lakukan adalah memanjatkan syukur secara berkesinambungan dan memandangnya sebagai anugerah dari Allah, selain tidak mengubah sikap terhadapnya (anugerah yang terus mengalir itu) *wallâhu a'lam.*

BAB 17

Bagaimana Kehidupan Nabi ﷺ Dan Para Sahabatnya, Dan Sikap Mereka Menjauhi Dunia

١٧ - بَابُ كَيْفَ كَانَ عَيْشُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابِهِ، وَتَخَلِّيهِمْ عَنِ[74] الدُّنْيَا

(٦٤٥٢) حَدَّثَنِي أَبُو نُعَيْمٍ بِنَحْوٍ مِنْ نِصْفِ هَذَا الْحَدِيثِ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ ذَرٍّ حَدَّثَنَا مُجَاهِدٌ ((أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ كَانَ يَقُولُ: اللهِ الَّذِي لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ إِنْ كُنْتُ لأَعْتَمِدُ بِكَبِدِي عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْجُوعِ، وَإِنْ كُنْتُ لأَشُدُّ الْحَجَرَ عَلَى بَطْنِي مِنَ الْجُوعِ. وَلَقَدْ قَعَدْتُ يَوْمًا عَلَى طَرِيقِهِمُ الَّذِي يَخْرُجُونَ مِنْهُ، فَمَرَّ أَبُو بَكْرٍ فَسَأَلْتُهُ عَنْ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللهِ، مَا سَأَلْتُهُ إِلَّا لِيُشْبِعَنِي، فَمَرَّ وَلَمْ يَفْعَلْ، ثُمَّ مَرَّ بِي عُمَرُ فَسَأَلْتُهُ عَنْ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللهِ، مَا سَأَلْتُهُ إِلَّا لِيُشْبِعَنِي، فَمَرَّ فَلَمْ[75] يَفْعَلْ، ثُمَّ مَرَّ بِي أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَبَسَّمَ حِينَ رَآنِي وَعَرَفَ مَا فِي نَفْسِي وَمَا فِي وَجْهِي،

---

[74] Di dalam naskah (ص) tercantum: مِن.
[75] Di dalam naskah (ق) tercantum: ولم.

ثُمَّ قَالَ: يَا[76] أَبَا هِرٍّ، قُلْتُ: لَبَّيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: الْحَقْ، وَمَضَى. فَتَبِعْتُهُ[77]، فَدَخَلَ فَأَسْتَأْذِنَ فَأَذِنَ لِي، فَدَخَلَ فَوَجَدَ لَبَنًا فِي قَدَحٍ فَقَالَ: مِنْ أَيْنَ هَذَا اللَّبَنُ؟ قَالُوْا: أَهْدَاهُ لَكَ فُلَانٌ - أَوْ فُلَانَةُ - قَالَ: أَبَا هِرٍّ، قُلْتُ: لَبَّيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: الْحَقْ إِلَى أَهْلِ الصُّفَّةِ فَادْعُهُمْ لِي. قَالَ: وَأَهْلُ الصُّفَّةِ أَضْيَافُ الْإِسْلَامِ، لَا يَأْوُوْنَ عَلَى أَهْلٍ وَلَا مَالٍ وَلَا عَلَى أَحَدٍ، إِذَا أَتَتْهُ صَدَقَةٌ بَعَثَ بِهَا إِلَيْهِمْ وَلَمْ يَتَنَاوَلْ مِنْهَا شَيْئًا، وَإِذَا أَتَتْهُ هَدِيَّةٌ أَرْسَلَ إِلَيْهِمْ، وَأَصَابَ مِنْهَا وَأَشْرَكَهُمْ فِيْهَا، فَسَاءَنِي ذَلِكَ، فَقُلْتُ: وَمَا هَذَا اللَّبَنُ فِي أَهْلِ الصُّفَّةِ؟ كُنْتُ أَحَقُّ أَنَا أَنْ أُصِيْبَ مِنْ هَذَا اللَّبَنِ شَرْبَةً أَتَقَوَّى بِهَا، فَإِذَا جَاؤُوْا[78] أَمَرَنِي فَكُنْتُ أَنَا أُعْطِيْهِمْ، وَمَا عَسَى أَنْ يَبْلُغَنِي مِنْ هَذَا اللَّبَنِ، وَلَمْ يَكُنْ مِنْ طَاعَةِ اللهِ وَطَاعَةِ رَسُوْلِهِ ﷺ بُدٌّ، فَأَتَيْتُهُمْ فَدَعَوْتُهُمْ، فَأَقْبَلُوْا فَاسْتَأْذَنُوْا فَأَذِنَ لَهُمْ، وَأَخَذُوْا مَجَالِسَهُمْ مِنَ الْبَيْتِ. قَالَ: يَا أَبَا هِرٍّ، قُلْتُ: لَبَّيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: خُذْ فَأَعْطِهِمْ، فَأَخَذْتُ الْقَدَحَ فَجَعَلْتُ أُعْطِيْهِ الرَّجُلَ فَيَشْرَبُ حَتَّى يَرْوَى، ثُمَّ يَرُدُّ عَلَيَّ الْقَدَحَ فَأُعْطِيْهِ

---

[76] Di dalam naskah (ص) tidak tercantum lafazh: يا.
[77] Di dalam naskah (ق) tercantum: فاتبعته.
[78] Di dalam naskah (ق) tercantum: جاء.

الرَّجُلَ فَيَشْرَبُ حَتَّى يَرْوَى، ثُمَّ يَرُدُّ عَلَيَّ الْقَدَحَ فَيَشْرَبُ حَتَّى يَرْوَى، ثُمَّ يَرُدُّ عَلَيَّ الْقَدَحَ، حَتَّى انْتَهَيْتُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ وَقَدْ رَوِيَ الْقَوْمُ كُلُّهُمْ، فَأَخَذَ الْقَدَحَ فَوَضَعَهُ عَلَى يَدِهِ، فَنَظَرَ إِلَيَّ فَتَبَسَّمَ فَقَالَ: أَبَا هِرٍّ، قُلْتُ: لَبَّيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: بَقِيْتُ أَنَا وَأَنْتَ. قُلْتُ :صَدَقْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: اقْعُدْ فَاشْرَبْ، فَقَعَدْتُ فَشَرِبْتُ، فَقَالَ: اشْرَبْ، فَشَرِبْتُ، فَمَا زَالَ يَقُوْلُ: اشْرَبْ، حَتَّى قُلْتُ: لَا وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ، مَا أَجِدُ لَهُ مَسْلَكًا. قَالَ: فَأَرِنِي، فَأَعْطَيْتُهُ الْقَدَحَ، فَحَمِدَ اللهَ وَسَمَّى وَشَرِبَ الْفَضْلَةَ)).

6452. Abu Nu'aim meriwayatkan kepadaku sekira separuh hadits ini: Umar bin Dzar meriwayatkan kepada kami: Mujahid meriwayatkan kepada kami bahwasanya Abu Hurairah pernah berkata: "Demi Allah yang tiada ilah (berhak diibadahi) selain Dia, sungguh aku benar-benar menempelkan perutku ke tanah (lantai) karena begitu laparnya. Dan sungguh aku benar-benar pernah mengikat batu ke perutku karena lapar. Sungguh suatu hari aku pernah duduk di jalan di mana mereka keluar darinya. Saat itu melintaslah Abu Bakar, lalu aku bertanya kepadanya tentang satu ayat dari Kitabullah. Tidaklah aku bertanya kepadanya selain untuk membuatku kenyang (dengan berharap diajak makan ke rumahnya). Namun ia melintas (begitu saja) dan tidak merespon. Kemudian melintas di hadapanku Umar, lalu aku bertanya kepadanya tentang satu ayat dari Kitabullah. Tidaklah aku bertanya kepadanya selain untuk membuatku kenyang (dengan berharap diajak makan ke rumahnya). Namun ia pun lewat (begitu saja) dan tidak merespon.

Kemudian melintaslah di hadapanku Abul Qasim ﷺ; beliau tersenyum ketika melihatku dan mengetahui apa yang ada dalam hatiku dan ekspresi wajahku. Kemudian beliau berkata: 'Wahai Abu Hirr.' Aku menjawab: '*Labbaika* Rasulullah!' Beliau berkata: 'Susullah (ikutilah aku)', lalu beliau berlalu. Aku pun mengikutinya. Lalu beliau masuk (ke rumhnya), maka aku meminta izin dan beliau mengizinkanku. Lalu beliau menemukan ada susu di dalam sebuah gelas dan berkata: 'Dari mana kalian dapatkan susu ini?' Mereka menjawab: 'Fulan menghadiahkannya kepadamu'—atau Fulanah (menghadiahkannya kepadamu)—. Beliau berkata: 'Abu Hirr.' Aku menjawab: '*Labbaika* wahai Rasulullah.' Beliau berkata: 'Pergilah menemui Ahli Shuffah dan ajaklah mereka menemuiku.'" Ia (Abu Hurairah) berkata: 'Ahli Shuffah adalah tamu-tamu Islam, mereka tidak bergantung pada keluarga, harta atau siapa pun. Jika beliau ﷺ diberi sedekah, maka beliau mengirimnya kepada mereka dan tidak mengambil sedikit pun darinya. Tetapi apabila beliau diberi hadiah, maka beliau mengirimnya kepada mereka, mengambil sedikit darinya dan menyertakan dirinya (ikut mengambil bagian) bersama mereka di dalamnya. Hal itu membuatku merasa tidak nyaman.' Lalu aku berkata (dalam hati): Apakah cukup susu ini diberikan kepada Ahli Shuffah? Padahal aku lebih berhak untuk mendapatkan seteguk dari susu ini untuk menguatkan tubuhku. Sebab, (biasanya) jika mereka datang, beliau (selalu) menyuruhku (memberikan makanan kepada mereka), lantas seberapakah kiranya dari susu ini yang akan sampai kepadaku? Namun ketaatan kepada Allah dan ketaatan kepada Rasul-Nya merupakan sebuah keniscayaan. Aku pun mendatangi mereka dan mengajak mereka. Mereka datang, meminta izin lalu beliau mengizinkan mereka. Selanjutnya mereka mengambil tempat duduk masing-masing di rumah (Rasulullah) itu. Beliau berkata: 'Abu Hirr.' Aku menjawab: '*Labbaika* ya Rasulullah.' Beliau berkata: 'Ambillah, lalu berikanlah kepada mereka.' Lantas aku mengambil sebuah gelas, memberikannya kepada seseorang, lalu ia minum hingga kenyang, kemudian ia mengembalikan gelas itu.

Setelah itu aku memberikannya kepada yang lain, ia pun minum hingga kenyang, kemudian mengembalikan gelas itu kepadaku. Kemudian ada lagi orang yang meminumnya hingga kenyang, kemudian mengembalikan gelas itu kepadaku. Hingga akhirnya aku sampai pada (giliran) Nabi ﷺ, sementara orang-orang (Ahli Shuffah) itu telah kenyang semuanya. Beliau mengambil gelas itu dan meletakkannya ke atas tangannya. Beliau melihat ke arahku lalu tersenyum dan berkata: 'Abu Hirr.' Aku menjawab: '*Labbaika* ya Rasulullah.' Beliau berkata: 'Tinggal aku dan engkau.' Aku berkata: 'Benar, wahai Rasulullah.' Beliau berkata: 'Duduklah dan minumlah!' Lalu aku duduk dan minum. Beliau berkata: 'Minumlah (lagi)!' Lalu aku pun minum. Beliau terus mengatakan: 'Minumlah!' Hingga aku berkata: 'Tidak, demi Dzat yang telah mengutusmu dengan haq (kebenaran), aku tidak menemukan jalan lagi baginya.' Beliau berkata: 'Perlihatkan kepadaku!' Lalu aku memberikan gelas tersebut kepada beliau. Beliau memuji Allah, lalu membaca *Basmalah* dan meminum sisanya.'"

(٦٤٥٣) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ إِسْمَاعِيْلَ حَدَّثَنَا قَيْسٌ ((قَالَ: سَمِعْتُ سَعْدًا يَقُوْلُ: إِنِّي لِأَوَّلُ الْعَرَبِ رَمَى بِسَهْمٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَرَأَيْتُنَا نَغْزُو وَمَا لَنَا طَعَامٌ إِلَّا وَرَقُ الْحُبْلَةِ وَهَذَا السَّمُرُ، وَإِنَّ أَحَدَنَا لَيَضَعُ كَمَا تَضَعُ الشَّاةُ مَا لَهُ خِلْطٌ، ثُمَّ أَصْبَحَتْ بَنُو أَسَدٍ تُعَزِّرُنِي عَلَى الْإِسْلَامِ، خِبْتُ إِذًا وَضَلَّ سَعْيِي)).

6453. Musaddad meriwayatkan kepada kami: Yahya meriwayatkan kepada kami dari Isma'il: Qais meriwayatkan kepada kami, ia berkata: 'Aku mendengar Sa'ad berkata: 'Sungguh aku merupakan orang Arab pertama yang melesatkan anak panah di jalan Allah. Kami melihat diri kami saat berperang, tidak memiliki makanan selain daun pohon *hublah* (berduri) dan tumbuhan *samur* ini.

Sungguh, salah seorang di antara kami membuang hajat seperti layaknya kambing membuang kotoran yang tidak bercampur apa-apa (karena kering). Kemudian Bani Asad mengajariku agama Islam. Kalau begitu (jika benar aku memerlukan pengajaran mereka), merugilah aku dan sia-sialah amalku (terdahulu).'"

(٦٤٥٤) حَدَّثَنِي عُثْمَانُ حَدَّثَنَا جَرِيْرٌ عَنْ مَنْصُوْرٍ عَنْ إِبْرَاهِيْمَ عَنِ الْأَسْوَدِ ((عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: مَا شَبِعَ آلُ مُحَمَّدٍ[79] صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُنْذُ قَدِمَ الْمَدِيْنَةَ مِنْ طَعَامِ بُرٍّ ثَلَاثَ لَيَالٍ تِبَاعًا حَتَّى قُبِضَ)).

6454. Utsman meriwayatkan kepadaku: Jarir meriwayatkan kepada kami dari Manshur dari Ibrahim dari al-Aswad dari Aisyah, ia berkata: "Keluarga Muhammad tidak pernah merasakan kenyang sejak datang ke Madinah dari makanan gandum selama tiga malam berturut-turut hingga beliau wafat."

(٦٤٥٥) حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيْمَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ وَهُوَ الْأَزْرَقُ عَنْ مِسْعَرِ بْنِ كِدَامٍ عَنْ هِلَالٍ الْوَزَّانِ[80] عَنْ عُرْوَةَ ((عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَا أَكَلَ آلُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْلَتَيْنِ فِي يَوْمٍ، إِلَّا إِحْدَاهُمَا تَمْرٌ)).

6455. Ishaq bin Ibrahim bin Abdurrahman meriwayatkan kepadaku: Ishaq, yaitu (Ishaq) al-Azraq meriwayatkan kepada kami dari Mis'ar bin Kidam dari Hilal bin al-Wazzan dari Urwah dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Keluarga Muhammad ﷺ tidaklah makan dua makanan dalam sehari melainkan salah satunya adalah kurma."

---

[79] Di dalam naskah (ق) tercantum: محمد صلى الله عليه وسلم.
[80] Di dalam kedua naskah (ق) dan (ص) lafazh ini tidak tercantum.

(٦٤٥٦) حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ أَبِي رَجَاءٍ حَدَّثَنَا النَّضْرُ عَنْ هِشَامٍ قَالَ[81]: أَخْبَرَنِي أَبِي ((عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ فِرَاشُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ مِنْ أَدَمٍ وَحَشْوُهُ[82] مِنْ لِيْفٍ)).

6456. Ahmad bin Abu Raja' meriwayatkan kepadaku: An-Nadhar meriwayatkan kepada kami dari Hisyam, ia berkata: "Ayahku mengabarkan kepadaku dari Aisyah, ia berkata: 'Ranjang Rasulullah ﷺ terbuat dari kulit yang berisi sabut.'"

(٦٤٥٧) حَدَّثَنَا هُدْبَةُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا هَمَّامُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا قَتَادَةُ قَالَ: كُنَّا نَأْتِي أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ وَخَبَّازُهُ قَائِمٌ وَقَالَ: كُلُوْا، فَمَا أَعْلَمُ النَّبِيَّ ﷺ رَأَى رَغِيْفًا مُرَقَّقًا حَتَّى لَحِقَ بِاللهِ، وَلَا رَأَى شَاةً سَمِيْطًا بِعَيْنِهِ قَطُّ)).

6457. Hudbah bin Khalid meriwayatkan kepada kami: Hammam bin Yahya meriwayatkan kepada kami: Qatadah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: "Dulu kami pernah mendatangi Anas bin Malik ketika tukang rotinya sedang berdiri, lalu ia berkata: 'Makanlah! Aku tidak mengetahui (apakah) Nabi ﷺ pernah melihat roti yang diremukkan hingga beliau menemui Allah (wafat), atau beliau melihat dengan mata kepalanya sendiri kambing yang dipanggang dengan kulitnya sama sekali.'"

---

[81] Di dalam naskah (ق) tidak tercantum: قال.
[82] Di dalam naskah (ص) terdapat tambahan lafazh: من.

(٦٤٥٨) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا هِشَامٌ أَخْبَرَنِي أَبِي ((عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ يَأْتِي عَلَيْنَا الشَّهْرُ مَا نُوقِدُ فِيهِ نَارًا، إِنَّمَا هُوَ التَّمْرُ وَالْمَاءُ، إِلَّا أَنْ نُؤْتَى بِاللُّحَيْمِ)).

6458. Muhammad bin al-Mutsanna meriwayatkan kepada kami: Yahya meriwayatkan kepada kami: Hisyam meriwayatkan kepada kami: Ayahku mengabarkan kepadaku dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Pernah kami menjalani hidup selama sebulan penuh tanpa menyalakan api (di dapur). Hanya ada kurma dan air, kecuali ketika dibawakan kepada kami sedikit daging."

(٦٤٥٩) حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللهِ الْأُوَيْسِيُّ حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ يَزِيْدَ بْنِ رُوْمَانَ عَنْ عُرْوَةَ ((عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ لِعُرْوَةَ: ابْنَ أُخْتِي، إِنْ كُنَّا لَنَنْظُرُ إِلَى الْهِلَالِ ثَلَاثَةَ أَهِلَّةٍ فِي شَهْرَيْنِ وَمَا أُوْقِدَتْ فِي أَبْيَاتِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَارٌ. فَقُلْتُ: مَا كَانَ يُعِيْشُكُمْ؟ قَالَتْ: الْأَسْوَدَانِ التَّمْرُ وَالْمَاءُ، إِلَّا أَنَّهُ قَدْ كَانَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِيْرَانٌ مِنَ الْأَنْصَارِ كَانَ لَهُمْ مَنَائِحُ، وَكَانُوْا يَمْنَحُوْنَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَبْيَاتِهِمْ، فَيَسْقِيْنَاهُ)).

6459. Abdul Aziz bin Abdullah al-Uwaisi meriwayatkan kepada kami: Ibnu Abi Hazim meriwayatkan kepadaku dari ayahnya dari Yazid bin Ruman dari Urwah dari Aisyah bahwasanya ia berkata kepada Urwah:

"Wahai putra saudara perempuanku (keponakanku), sungguh kami pernah melihat hilal (bulan sabit) sebanyak tiga kali dalam dua bulan, sementara tidak ada api dinyalakan di rumah-rumah Rasulullah." Aku berkata: "Lantas apa yang membuat kalian bertahan hidup?" Ia (Aisyah) menjawab: "*Al-Aswadân* (dua benda hitam); kurma dan air. Hanya saja, pernah ada sejumlah tetangga Rasulullah ﷺ dari kalangan Anshar yang memiliki sejumlah *manîhah* (kambing yang diberikan/ dipinjamkan untuk diperas dan diambil susunya oleh orang lain). Mereka memberikannya kepada Rasulullah ﷺ dari rumah-rumah mereka, lalu beliau memberi kami minum dengannya."

(٦٤٦٠) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ عُمَارَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ ((عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَللَّهُمَّ ارْزُقْ آلَ مُحَمَّدٍ قُوْتًا)).

6460. Abdullah bin Muhammad meriwayatkan kepada kami: Muhammad bin Fudhail meriwayatkan kepada kami dari ayahnya dari Umarah dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: "Rasulullah ﷺ berdoa: 'Ya Allah, limpahkanlah rezeki berupa makanan pokok kepada keluarga Muhammad.'"

SYARAH JUDUL BAB DAN HADITS

Perkataan: [بَابٌ] "Bab." Dengan *tanwin*.

[كَيْفَ كَانَ عَيْشُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابِهِ؟] "Bagaimana Kehidupan Nabi ﷺ dan Para Sahabatnya." Yaitu semasa hidup beliau ﷺ. [وَتَخَلِّيْهِمْ عَنِ الدُّنْيَا] "Dan sikap mereka menjauhi dunia." Yaitu jauh dari kenikmatan dunia dan berlebihan di dalamnya. Al-Bukhari menyebutkan delapan hadits.

Hadits pertama:

Perkataan: [حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ بِنَحْوٍ مِنْ نِصْفِ هَذَا الْحَدِيْثِ] "Abu Nu'aim meriwayatkan kepada kami sekira separuh hadits ini."[83] Al-Karmani

[83] Di dalam naskah utama bab ini, tercantum: حدثني.-pent

berkata: "Ini berarti hadits ini tanpa sanad, yakni tidak bersambung. Sebab, separuh yang disebutkan itu tidak jelas apa itu, apakah paruh yang pertama ataukah yang kedua?"

Saya katakan: Ada kemungkinan juga bahwa kadar separuh yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim tersebut didapatkan dari hadits tersebut. Ketika disebutkan, maka yang terlintas di pikiran bahwa yang dimaksud adalah paruh yang pertama.

Mughlathai dan sebagian guru kami menegaskan bahwa kadar yang didengarnya darinya (Abu Nu'aim) adalah yang disebutkannya di dalam "Bab: *Idzâ Du'iyar Rajulu Fa Jâ-a, Hal Yasta'dzinu?*" dari Kitab "al-Isti'dzân", di situ ia berkata: "Abu Nu'aim meriwayatkan kepada kami, ia berkata; Umar bin Dzar meriwayatkan kepada kami, ح (sanad dialihkan). Muhammad bin Muqatil mengabarkan kepada kami: Abdullah, yaitu bin al-Mubarak memberitakan kepada kami: Umar bin Dzar memberitakan kepada kami: Mujahid memberitakan kepada kami dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: Aku masuk bersama Rasulullah ﷺ, lalu beliau mendapati susu di dalam gelas, lalu berkata: 'Abu Hirr, berangkatlah menemui Ahli Shuffah dan ajak mereka menemuiku.' Ia berkata: 'Lalu aku datangi mereka dan mengajak mereka. Mereka pun datang, meminta izin lalu beliau mengizinkan mereka, dan mereka pun masuk.'"

Mughlathai berkata: "Inilah kadar yang didengar al-Bukhari dari Abu Nu'aim." Al-Karmani menyanggahnya dengan mengatakan: "Ini bukan sepertiga hadits ataupun seperempatnya, apalagi separuhnya."

Saya katakan: Sanggahan ini perlu ditinjau dari dua aspek yang lain: *Pertama*, kemungkinan redaksi ini berasal dari Ibnul Mubarak, sebab ia tidak dapat dipastikan sebaga redaksi yang berasal dari Abu Nu'aim. *Kedua*, ia dikutip dari bagian tengah hadits, sebab di situ tidak terdapat kisah pertama yang berkenaan dengan Abu Hurairah, demikian pula tidak ada di akhirnya berupa terjadinya keberkahan pada susu dan lainnya.

Benar, bahwa yang dapat ditetapkan adalah perkataan guru kami di dalam kitab "*An-Nukat 'ala Ibnish Shalâh*" yang isinya: "Kadar yang disebutkan di dalam Kitab 'al-Isti'dzân' itu adalah sebagian hadits yang disebutkan di dalam Kitab 'ar-Riqâq'."

Saya katakan: Itu adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim, baik dengan lafazhnya atau secara makna. Adapun sisanya yang ia tidak dengar darinya, al-Karmani mengatakan: "Ia menjadi tanpa sanad sehingga kembali hal yang tidak boleh terjadi." Demikian dikatakannya.

Sepertinya, maksudnya bahwa hadits itu tidak menjadi bersambung sanadnya (*muttashil*), karena tidak terdapat keterangan yang jelas bahwa Abu Nu'aim meriwayatkan hadits tersebut kepadanya. Tetapi itu bukan berarti tidak boleh terjadi, tetapi ada kemungkinan seperti yang dikatakan oleh guru kami bahwa al-Bukhari meriwayatkannya dari Abu Nu'aim dengan metode *wijadah*, *ijazah* atau meriwayatkannya dari guru lain selain Abu Nu'aim.

Saya katakan: Atau ia mendengar sisa hadits tersebut dari seorang guru yang mendengarnya dari Abu Nu'aim. Kedua kemungkinan terakhir ini telah saya ketengahkan di dalam kitab *Ta'lîq at-Ta'lîq*. Saya meriwayatkannya dari jalur Ali bin Abdul Aziz dari Abu Nu'aim secara lengkap, dan dari jalurnya Abu Nu'aim meriwayatkannya di dalam kitabnya, *al-Mustakhraj* dan al-Baihaqi di dalam kitab *Dalâ-il (an-Nubuwwah)*, serta diriwayatkan oleh an-Nasa-i di dalam *as-Sunan al-Kubra* dari Ahmad bin Yahya ash-Shufi dari Abu Nu'aim secara lengkap. Lalu terkumpul pada saya sejumlah orang dari mereka yang mendengarnya dari Umar bin Dzar, guru Abu Nu'aim juga, antara lain: Rauh bin Ubadah, yang diriwayatkan oleh Ahmad darinya; dan Ali bin Mushir, dan dari jalurnya, al-Isma'ili meriwayatkannya, begitu juga Ibnu Hibban di dalam *Shahîh* miliknya; serta Yunus bin Bukair, dan dari jalurnya at-Tirmidzi meriwayatkannya, demikian juga al-Ism'aili, al-Hakim di dalam *al-Mustadrak*, dan al-Baihaqi.

Saya akan menyebutkan faedah (pelajaran penting) tambahan yang terdapat di dalam riwayat-riwayat mereka tersebut.

Kemudian al-Karmani menjawab tentang hal yang tidak boleh terjadi sebagaimana diklaimnya, isinya: Al-Bukhari berpegang pada keterangan yang disebutkannya di dalam Kitab "al-Ath'imah" dari Yusuf bin Isa, sebab mirip dengan separuh hadits ini. Barangkali yang ia maksud dengan "separuh" di sini adalah keterangan yang belum disebutkannya di sana, sehingga "semua"nya adalah *musnad* (bersanad), sebagiannya dari Yusuf, dan sebagiannya dari Abu Nu'aim.

Saya katakan: Sanad jalur Yusuf berbeda dengan jalur Abu Nu'aim hingga Abu Hurairah. Sehingga kembalinya hal yang tidak boleh terjadi itu terkait dengan kekhususan jalur Abu Nu'aim, sebab ia berkata di Kitab "al-Ath'imah": "Yusuf bin Isa meriwayatkan kepada kami: Muhammad bin Fudhail meriwayatkan kepada kami dari ayahnya dari Abu Hazim dari Abu Hurairah, ia berkata: 'Aku kelelahan.'"

Kemudian ia menyebutkan pertanyaannya kepada Umar tentang ayat, begitu juga melintasnya Rasulullah di hadapannya. Di situ disebutkan: ((فَانْطَلَقَ بِي إِلَى رَحْلِهِ فَأَمَرَ لِي بِعُسٍّ مِنْ لَبَنٍ فَشَرِبْتُ مِنْهُ ثُمَّ قَالَ عُدْ)) "Lalu ia berangkat bersama saya menuju tempat tinggalnya, lalu menyuruhku mengambil segelas susu, lalu aku meminumnya, kemudian ia berkata: '(Minumlah) lagi.'"

Lalu ia menyebutkannya dan tidak menyebutkan kisah para Ahli Shuffah dan keterangan yang berkenaan dengan timbulnya keberkahan pada susu tersebut. Di akhirnya, ia menambahkan peristiwa yang terjadi antara Abu Hurairah dan Umar, serta penyesalan Umar karena tidak menggubrisnya. Dengan demikian, jelaslah perbedaan antara dua hadits di dalam dua sanad tersebut.

Adapun matannya, maka di dalam salah satu jalurnya terdapat keterangan yang tidak terdapat pada jalur yang lain, tetapi tambahan yang terdapat pada jalur Abu Hazim tidaklah terlalu penting, *wallâhu a'lam*.

Perkataan: [عُمَرُ بْنُ ذَرٍّ] "Umar bin Dzar." Lafazh: ذَرٍّ dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *dzal* dan men-*tasydid*-kan huruf *ra*.

Perkataan: [أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ كَانَ يَقُوْلُ] "Bahwasanya Abu Hurairah pernah berkata." Di dalam riwayat Rauh, Yunus bin Bukair dan selain keduanya disebutkan: ((حَدَّثَنَا مُجَاهِدٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ)) "Mujahid meriwayatkan kepada kami dari Abu Hurairah."

Perkataan: [اللهِ الَّذِي لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ] "Allah yang tiada ilah (berhak diibadahi) selain Dia." Demikian disebutkan di dalam naskah riwayat kebanyakan perawi, yaitu dengan membuang huruf *jar* dari sumpah (*qasam*) tersebut. Di dalam riwayat kami dibaca dengan *khafadh* (harakat *kasrah*). Sebagian ulama menukil bolehnya di-*nashab*-kan (harakat *fat-hah*).

Ibnut Tin berkata: "Kami menukil riwayatnya secara *manshub* (dengan harakat fat-hah)."

Ibnu Jinni berkata: "Apabila huruf sumpah (*qasam*) dibuang, maka *isim* setelahnya di-*nashab*-kan dengan diasumsikan sebagai *fi'il* (kata kerja). Adakalanya orang Arab men-*jarr*-kan nama Allah saja (namun) dengan membuang huruf *jarr*, ia mengatakan: اللهِ لَأَقُومَنَّ (Demi Allah, sungguh aku akan berdiri); disebabkan mereka terlalu sering menggunakannya."

Saya katakan: Di dalam riwayat Rauh, Yunus bin Bukair dan lainnya disebutkan secara shahih dengan huruf *wawu* di awalnya, sehingga wajib di-*jarr*-kan.

Perkataan: [إِنْ كُنْتُ] "Sungguh aku." إِنْ dibaca dengan men-*sukun*-kan *nun*, tanpa di-*tasydid*-kan. [لَأَعْتَمِدُ بِكَبِدِي عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْجُوعِ] "Benar-benar menempelkan perutku ke tanah (lantai) karena begitu laparnya." Artinya أُلْصِقُ بَطْنِي بِالْأَرْضِ (Aku menempelkan perutku ke tanah (lantai). Sepertinya ia menggunakan ungkapan tersebut untuk makna yang sama dengan mengikat batu di atas perutnya. Atau sebagai kiasan untuk mengungkapkan kondisinya yang sampai jatuh pingsan ke tanah, sebagaimana disebutkan di dalam riwayat Abu Hazim di awal kitab "al-Ath'imah": ((فَلَقِيتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ فَاسْتَقْرَأْتُهُ آيَةً)) "Lalu aku bertemu Umar bin al-Khaththab, memintanya membacakan sebuah ayat", lalu ia menyebutkannya. Ia berkata: "Lalu aku berjalan tidak jauh,

kemudian tersungkur karena kelelahan dan lapar. Ternyata Rasulullah sudah berada di atas kepalaku." Demikian haditsnya.

Di dalam hadits Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah yang akan dikemukakan pada Kitab "al-I'tishâm" disebutkan: "Sungguh aku telah melihat diriku (pernah) tersungkur pingsan di antara mimbar Rasulullah dan bilik karena begitu laparnya. Lalu datang seseorang meletakkan kakinya ke leherku; ia mengira aku kesurupan, padahal aku hanya kelaparan."

Pada riwayat Ibnu Sa'ad dari jalur Walid bin Rabah dari Abu Hurairah: ((كُنْتُ مِنْ أَهْلِ الصُّفَّةِ، وَإِنْ كَانَ لَيُغْشَى عَلَيَّ فِيمَا بَيْنَ بَيْتِ عَائِشَةَ وَأُمِّ سَلَمَةَ مِنَ الْجُوعِ)) "Aku termasuk Ahli Shuffah. Aku pernah pingsan di antara rumah Aisyah dan Ummu Salamah, karena lapar."

Telah dikemukan juga sebelumnya di dalam "Bab: *Manâqib Ja'far*" dari jalur Sa'id al-Maqburi dari Abu Hurairah: "Dan aku setia menemani Rasulullah ﷺ untuk mengenyangkan perutku."

Di dalamnya disebutkan: "Aku pernah menempelkan perutku dengan kerikil karena begitu laparnya, dan sungguh aku pernah meminta seorang laki-laki membacakan satu ayat, padahal ayat tersebut telah aku hafal, dengan tujuan agar ia membawaku (ke rumahnya) lalu memberiku makan.'" At-Tirmidzi menambahkan: "Dulu, apabila aku bertanya kepada Ja'far bin Abu Thalib, ia tidak menjawab pertanyaanku sebelum membawaku pergi ke rumahnya."

Perkataan: [وَإِنْ كُنْتُ لأَشُدُّ الْحَجَرَ عَلَى بَطْنِي مِنَ الْجُوعِ] "Dan sungguh aku benar-benar mengikat batu ke perutku karena lapar." Di dalam riwayat Ahmad pada jalur Abdullah bin Syaqiq disebutkan: "Aku pernah tinggal bersama Abu Hurairah selama setahun. Ia berkata: 'Seandainya engkau melihat diri kami dulu, sungguh pernah berhari-hari salah seorang di antara kami tidak mendapati makanan untuk meluruskan tulang rusuknya. Bahkan ada salah seorang di antara kami yang mengambil batu lalu mengikatkannya ke bagian tengah perutnya, kemudian mengikatnya dengan pakaiannya agar dapat meluruskan tulang rusuknya (karena lapar).'"

Para ulama berkata: "Faedah mengikat batu tersebut adalah untuk membantu berdiri lurus dan tegak; mencegah terjadinya proses pencernaan makanan di perut, karena batu itu seukuran perut, sehingga kelemahan fisik dapat diminimalkan; mengurangi rasa panasnya rasa lapar dengan suhu dingin pada batu; atau sebagai tindakan yang mengisyaratkan penundukan hawa nafsu."

Al-Khaththabi berkata: "Sejumlah orang mempersoalkan tentang mengikat batu (الحَجَر) ke perut karena lapar tersebut, sehingga mereka mengira terjadi kekeliruan pada penulisannya. Menurut mereka, seharusnya ditulis dengan men-*dhammah*-kan *ha*, mem-*fathah*-kan huruf *jim*, setelahnya huruf *zai* (الْحُجَز), yaitu jamak dari kata الحجزة (ikat pinggang), alat untuk mengikat pinggang."

Al-Khaththabi menambahkan: "Sebenarnya, bagi siapa pun yang pernah tinggal di kawasan Hijaz dan mengenal kebiasaan orang-orang di sana, ia pasti mengetahui bahwa lafazh الْحَجَرَ (batu) adalah bentuk tunggal dari lafazh: الْحِجَارَة. Hal itu mereka lakukan karena mereka sering mengalami kelaparan. Apabila perut seseorang kosong, ia tidak dapat berdiri tegak, maka ia pun mengambil lempengan tipis sepanjang telapak tangan atau lebih besar sedikit, lalu menambatkannya ke perutnya dan melapisinya dengan kain supaya dapat sedikit tegak. Menempelkan perut ke tanah agak mirip dengan cara itu."

Saya katakan: Sebelumnya sudah ada Abu Hatim bin Hibban yang telah lebih dahulu mengingkari hal itu dalam kitab *Shahîh* miliknya. Karena dalam kitab itu ada kemungkinan Abu Hatim mengisyaratkan kepada bantahan tersebut.

Saya telah menyebutkan perkataan dan tanggapannya di dalam "Bab: *At-Tankîl li man arâdal wishâl*" dari Kitab "ash-Shiyâm".

Perkataan: [وَلَقَدْ قَعَدْتُ يَوْمًا عَلَى طَرِيْقِهِمُ الَّذِي يَخْرُجُوْنَ مِنْهُ] "Sungguh suatu hari aku pernah duduk di jalan di mana mereka keluar darinya." Kata ganti "mereka" tersebut merujuk kepada Nabi ﷺ dan sebagian Sahabat beliau yang lokasi jalan menuju tempat-tempat tinggal mereka sama.

Perkataan: [فَمَرَّ أَبُو بَكْرٍ فَسَأَلْتُهُ عَنْ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللهِ، مَا سَأَلْتُهُ إِلَّا لِيُشْبِعَنِي] "Lalu melintaslah Abu Bakar, lalu aku bertanya kepadanya tentang satu ayat dari Kitabullah. Tidaklah aku bertanya kepadanya selain untuk membuatku kenyang (dengan berharap diajak makan ke rumahnya)." Lafazh: لِيُشْبِعَنِي dibaca dengan mencantumkan huruf *syin* dan huruf *ba*, berasal dari kata الشبع (kenyang). Di dalam naskah riwayat al-Kusymihani: ((لِيَسْتَتْبِعَنِي)) yaitu dengan huruf *sin*, lalu dua huruf *ta* dan huruf *ba*, artinya memintaku untuk mengikutinya untuk memberiku makan. Ada juga riwayat shahih yang semacam itu di dalam naskah riwayat Rauh dan mayoritas perawi.

Perkataan: [فَمَرَّ وَلَمْ يَفْعَلْ] "Namun ia melintas (begitu saja) dan tidak merespon." Yaitu tidak melakukan *isybâ'* (membuat kenyang) ataupun *istitbâ'* (meminta ikut ke rumahnya untuk memberi makan).

Perkataan: [حَتَّى مَرَّ بِي عُمَرُ] "hingga melintas Umar di hadapanku."[84] Redaksi ini mengisyaratkan bahwa Abu Hurairah masih berada di tempatnya setelah kepergian Abu Bakar hingga Umar juga melintas. Perbedaan terkait perkataan: ((لِيُشْبِعَنِي)) yang terjadi pada kisah Umar sana dengan yang terjadi pada kisah sebelumnya. Di dalam riwayat Abu Hazim ada tambahan: ((فَدَخَلَ دَارَهُ وَفَتَحَهَا عَلَيَّ)) "Lalu ia masuk ke rumahnya dan 'membukakannya' untukku," maksud membukakan di sini: membacakan ayat yang aku pertanyakan kepadanya.

Bisa jadi alasan Abu Bakar dan Umar adalah mereka memahami pertanyaan Abu Hurairah sebagaimana lahiriahnya. Atau keduanya sebenarnya memahami apa yang diinginkan Abu Hurairah, namun ketika itu keduanya sedang tidak memiliki makanan untuknya.

Tetapi di dalam riwayat Abu Hazim terdapat lafazh tambahan yang menyebutkan bahwa Umar merasa menyesal karena tak mengajak Abu Hurairah ke rumahnya, lafazhnya: "Kemudian aku berjumpa dengan Umar, lalu menceritakan (kisahku itu) kepadanya dan berkata kepadanya: 'Allah telah menyerahkan urusan itu kepada orang yang lebih berhak darimu wahai Umar.'"

[84] Di dalam naskah utama tercantum: ثُمَّ مر بي عمر.-pent

Di situ disebutkan: "Umar berkata: 'Demi Allah, sungguh memasukkanmu (ke rumahku) lebih aku sukai daripada memiliki unta merah.'" Hadits ini mengindikasikan bahwa ketika itu Umar memiliki makanan untuk Abu Hurairah.

Kemungkinan yang pertama di atas lebih kuat. Ia tidak memahami apa yang diisyaratkan oleh Abu Hurairah berupa kata sindiran yang mengandung makna minta diberi makan.

Sebagian guru kami mengingkari keshahihan hadits ini dari Abu Hurairah, karena tidak mungkin Abu Hurairah bertemu dengan Umar (lagi) untuk membicarakan masalah itu. Namun, justru pengingkaran ini yang terlalu jauh melenceng.

Perkataan: [ثُمَّ مَرَّ بِي أَبُو الْقَاسِمِ ﷺ فَتَبَسَّمَ حِيْنَ رَآنِي وَعَرَفَ مَا فِي نَفْسِي] "Kemudian melintas di hadapanku Abul Qasim ﷺ; beliau tersenyum ketika melihatku dan mengetahui apa yang ada dalam hatiku." Abu Hurairah menganggap senyum Nabi ﷺ sebagai pertanda bahwa beliau mengetahui apa yang dialaminya. Sebab, adakalanya senyuman dilakukan karena rasa kagum atas sesuatu, dan terkadang dilakukan untuk menghibur orang yang diberi senyuman. Sementara kondisi saat itu bukanlah sesuatu yang patut dikagumi, sehingga alasan yang kedua (yaitu untuk menghibur) lebih kuat.

Perkataan: [وَمَا فِي وَجْهِي] "Dan ekspresi wajahku." Sepertinya beliau mengetahui apa yang ada di hati Abu Hurairah melalui raut wajahnya, bahwa ia memerlukan sesuatu yang dapat menghilangkan laparnya.

Dalam riwayat Ali bin Mus-hir dan Rauh disebutkan redaksi berikut: ((وَعَرَفَ مَا فِي وَجْهِي أَوْ نَفْسِي)) "Dan beliau mengetahui ekspresi wajahku atau hatiku", yaitu dengan kata 'atau' yang menunjukkan keraguan.

Perkataan: [ثُمَّ ثُمَّ قَالَ لِي يَا أَبَا هِرّ] "Kemudian beliau berkata." Di dalam riwayat Ali bin Mus-hir disebutkan: ((فَقَالَ أَبُو هِرّ)) sedangkan dalam riwayat Rauh disebutkan: ((فَقَالَ أَبَا هِرّ)). Adapun pembacaannya secara *manshub*, sudah jelas. Adapun secara *marfu'*, maka itu berdasarkan dialek kaum yang tidak mengenal lafazh *kun-yah* (panggilan) atau dengan tujuan bertanya, maksudnya: أَنْتَ أَبُو هِرّ؟ (Kamu Abu Hurairah?).

Adapun perkataan: ((هرّ)), dibaca dengan men-*tasydid*-kan huruf *ra*, yaitu mengembalikan nama (*isim*) *mu-annats* (feminim) kepada nama *mudzakkar* (maskulin), dan dari bentuk *mushaghghar* (pola *tashghir*) kepada bentuk *mukabbar* (pola *takbîr*). Sebab, *kun-yah* Abu Hurairah sebenarnya berpola *tashghir* dari kata هِرَّة yang berbentuk *mu-annats*, sedangkan lafazh: أبو هر berbentuk *mudzakkar mukabbar*.

Sebagian ulama mengatakan, boleh dibaca tanpa men-*tanwin*-kan huruf *ra* secara mutlak. Berdasarkan bacaan ini, maka ia di-*sukun*-kan.

Di dalam riwayat Yunus bin Bukair: ((فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ)), maksudnya: أَنْتَ أَبُو هُرَيْرَةَ؟ (Kamu Abu Hurairah?), dan baru saja saya jelaskan.

Perkataan: [قُلْتُ: لَبَّيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ] "Aku menjawab: '*Labbaika Rasulullah.*'" Demikian redaksinya, yaitu dengan membuang huruf *nida'* (yaitu huruf يا). Disebutkan di dalam riwayat Ali bin Mus-hir: ((فَقُلْتُ لَبَّيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ)) "Maka aku menjawab: '*Labbaika wa sa'daika* wahai Rasulullah.'"

Perkataan: [الْحَقْ] "Susullah." Dengan *hamzah washal* dan mem-*fathah*-kan huruf *ha*, artinya: اتَّبِع (ikutilah). [وَمَضَى فَاتَّبَعْتُهُ] "Lalu beliau berlalu. Maka aku pun mengikutinya." Dalam riwayat Ali bin Mus-hir terdapat tambahan: ((فَلَحِقْتُهُ)) "Maka akupun menyusulnya."

Perkataan: [فَأَسْتَأْذِنُ] "Maka aku meminta izin." Dibaca dengan mencantumkan huruf *hamzah* setelah huruf *fa*, dan huruf *nun* yang di-*dhammah*-kan, yaitu *fi'il mutakallim*. Ia mengungkapkannya seperti itu sebagai bentuk kesungguhan dalam menyatakan kejadiannya. Disebutkan di dalam riwayat Ali bin Mus-hir, Yunus dan lainnya: ((فَاسْتَأْذَنْتُ)) "Maka aku meminta izin."

Perkataan: [فَأَذِنَ لِي فَدَخَلَ] "Lalu beliau mengizinkanku. Beliau masuk." Demikian disebutkan di situ, bisa jadi dengan maksud untuk mengulangi lafazh ini karena adanya jeda pembicaraan (tanda koma) atau merupakan pola *iltifât*.

Di dalam riwayat Ali bin Mus-hir disebutkan: ((فَدَخَلْتُ)) "Lalu aku masuk", dan ini jelas.

Perkataan: [فَوَجَدَ لَبَنًا فِي قَدَحٍ] "Lalu beliau mendapati ada susu dalam sebuah gelas." Di dalam riwayat Ali bin Mus-hir: ((فَإِذَا هُوَ بِلَبَنٍ فِي قَدَحٍ)) "Ternyata beliau mendapati susu dalam sebuah gelas." Dalam riwayat Yunus: ((فَوَجَدَ قَدَحًا مِنَ اللَّبَنِ)) "Beliau mendapati sebuah gelas berisi susu."

Perkataan: [مِنْ أَيْنَ هَذَا اللَّبَنُ؟] "Dari mana kalian dapatkan susu ini?" Di dalam riwayat Rauh ditambahkan: ((لكم)), dan di dalam riwayat Ibnu Mus-hir disebutkan: ((فَقَالَ لِأَهْلِهِ مِنْ أَيْنَ لَكُمْ هَذَا؟)) "Ia berkata kepada keluarganya: 'Dari mana kalian dapatkan ini?'"

Perkataan: [قَالُوا أَهْدَاهُ لَكَ فُلَانٌ أَوْ فُلَانَةُ] "Mereka menjawab: 'Fulan menghadiahkannya kepadamu'—atau Fulanah (menghadiahkannya kepadamu)." Demikian disebutkan dengan redaksi yang ragu-ragu. Saya belum memeriksa nama orang yang memberikan hadiah tersebut pada beliau. Dalam riwayat Rauh disebutkan: ((أَهْدَاهُ لَنَا فُلَانٌ أَوْ آلُ فُلَانٍ)) "Fulan atau keluarga Fulan menghadiahkannya ke kita." Pada riwayat Yunus: ((أهداه لنا فلان)) "Fulan yang menghadiahkannya kepada kita."

Perkataan: [الْحَقْ إِلَى أَهْلِ الصُّفَّةِ] "Berangkatlah menemui Ahli Shuffah." Demikian, lafazh: الْحَقْ di-*ta'addi*-kan dengan huruf إلى, seolah mengandung makna: انْطَلِقْ (berangkatlah). Di dalam riwayat Rauh disebutkan dengan lafazh: ((انْطَلِقْ)).

Perkataan: [قَالَ وَأهل الصّفَّةِ أَضْيَافُ الْإِسْلَامِ] "Ia (Abu Hurairah) berkata: 'Ahli Shuffah adalah tamu-tamu Islam.'" Lafazh: ((قَالَ)) tidak tercantum dalam riwayat Rauh, perkataan ini harus dimuat karena merupakan perkataan Abu Hurairah. Ia mengatakannya untuk menjelaskan kondisi Ahli Shuffah dan alasan mereka diundang, sebab beliau ﷺ biasa mengkhususkan untuk mereka sedekah yang diberikan kepada beliau dan membagi mereka apabila menerima hadiah.

Sementara itu di dalam riwayat Yunus bin Bukair ditemukan lafazh bagian awal hadits ini saja, dan lafazhnya dari Abu Hurairah: ((قَالَ كَانَ أَهْلُ الصُّفَّةِ أَضْيَافَ الْإِسْلَامِ لَا يَأْوُونَ عَلَى أَهْلٍ وَلَا مَالٍ وَاللهِ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ إِلَخْ)) "Ia (Abu Hurairah) berkata: 'Ahli Shuffah adalah tamu-tamu Islam, mereka tidak dapat bergantung pada keluarga, harta atau siapa pun.

Demi Allah yang tiada *ilah* (yang berhak disembah) selain Dia ...'" Lafazh ini mengesankan, Abu Hurairah adalah salah satu dari mereka.

Perkataan: [لَا يَأْوُونَ عَلَى أَهْلٍ وَلَا مَالٍ] "Mereka tidak dapat bergantung pada keluarga, harta." Di dalam riwayat Rauh dan kebanyakan ulama disebutkan: ((إِلَى)), sebagai ganti ((عَلَى)).

Perkataan: [وَلَا عَلَى أَحَدٍ] "Atau siapa pun." Pernyataan umum setelah khusus, sehingga mencakup kaum kerabat, teman-teman dan lainnya. Di dalam hadits Thalhah bin Amr yang diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Hibban dan al-Hakim disebutkan: "Dulu apabila seorang laki-laki mendatangi Nabi ﷺ dan di Madinah ia mengenal seseorang (teman atau kerabat), ia singgah kepada orang yang dikenalnya itu. Jika tidak ada, ia singgah ke tempat Ahli Shuffah."

Sementara iut di dalam riwayat *mursal* Yazid bin Abdullah bin Qusaith yang diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad disebutkan lafazh berikut: ((كَانَ أَهْلُ الصُّفَّةِ نَاسًا فُقَرَاءَ لَا مَنَازِلَ لَهُمْ، فَكَانُوا يَنَامُونَ فِي الْمَسْجِدِ لَا مَأْوَى لَهُمْ غَيْرُهُ)) "Ahli Shuffah itu orang-orang fakir yang tidak memiliki tempat tinggal. Mereka biasa tidur di masjid, mereka tidak punya tempat tinggal selainnya."

Ibnu Sa'ad juga meriwayatkan dari jalur Nu'aim bin al-Mijmar dari Abu Hurairah: "Aku termasuk Ahli Shuffah. Dulu, apabila memasuki sore hari, Rasulullah ﷺ mendatangi kami, lalu beliau memerintahkan salah seorang (dari kami) untuk pergi bersama satu orang lainnya atau lebih, hingga tinggallah mereka yang tinggal berjumlah sepuluh orang, atau kurang dari itu, atau lebih dari itu. Lalu Nabi ﷺ datang membawa makan malamnya, lalu kami makan malam bersama beliau. Apabila kami telah selesai, beliau berkata: 'Tidurlah di masjid!'"

Telah dikemukakan di dalam "Bab: 'Alâmâtun Nubuwwah" dan lainnya hadits Abdurrahman bin Abu Bakar:

((أَنَّ أَصْحَابَ الصُّفَّةِ كَانُوا نَاسًا فُقَرَاءَ، وَأَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: مَنْ كَانَ عِنْدَهُ طَعَامُ اثْنَيْنِ فَلْيَذْهَبْ بِثَالِثٍ.))

"Bahwasanya Ahli Shuffah adalah orang-orang fakir, dan bahwasanya Nabi ﷺ berkata: 'Siapa yang memiliki makanan untuk dua orang, maka hendaklah ia membawa orang ketiga (tambah satu orang lagi).'" Demikian haditsnya.

Abu Nu'aim meriwayatkan di dalam kitab *Hilyah* (*al-Auliyâ'*) dari riwayat *mursal* Muhammad bin Sirin: "Apabila Rasulullah ﷺ shalat, beliau membagi sejumlah orang dari Ahli Shuffah di antara orang-orang dari para Sahabatnya; ada yang membawa satu orang, ada yang membawa dua orang, hingga perawi menyebutkan sepuluh orang."

Abu Nu'aim juga meriwayatkan dari jalur Mu'awiyah bin Hakam: "Ketika aku bersama Rasulullah ﷺ di Shuffah, beliau menghadapkan seseorang bersama satu orang dari kalangan Anshar, dua orang dan tiga orang, hingga tinggal aku bersama empat orang sementara Rasulullah orang kelima kami. Beliau berkata: 'Mari kita berangkat!' Lalu beliau berkata: 'Wahai Aisyah, hidangkanlah makan malam untuk kami!'" Demikian haditsnya.

Perkataan: [إِذَا أَتَتْهُ صَدَقَة بَعَثَ بِهَا إِلَيْهِمْ وَلَمْ يَتَنَاوَل مِنْهَا شَيْئًا] "Jika beliau ﷺ diberi sedekah, maka beliau mengirimnya kepada mereka dan tidak mengambil sedikit pun darinya." Maksudnya untuk dirinya.

Di dalam riwayat Rauh disebutkan: ((وَلَمْ يُصِبْ مِنْهَا شَيْئًا)) "Beliau tidak mengambil sedikit pun darinya", ia menambahkan: ((وَلَمْ يُشْرِكْهُمْ فِيهَا)) "Dan beliau tidak mengambil bagian bersama mereka."

Perkataan: [وَإِذَا أَتَتْهُ هَدِيَّة أَرْسَلَ إِلَيْهِمْ وَأَصَابَ مِنْهَا وَأَشْرَكَهُمْ فِيهَا] "Akan tetapi apabila beliau diberikan hadiah, maka beliau mengirimnya kepada mereka (Ahli Suffah), mengambil sedikit darinya dan menyertakan dirinya (ikut mengambil bagian) bersama mereka di dalamnya." Di dalam riwayat Ali bin Mus-hir disebutkan: "وشرَّكهم dibaca dengan men-*tasydid*-kan huruf *ra*." Ia berkata: "(فِيهَا أَوْ مِنْهَا) dengan keraguan."

Di dalam riwayat Yunus disebutkan dengan redaksi ((الصَّدَقَةُ)) dan ((الهدية)), dengan menggunakan *alif lam ta'rif* di kedua kata itu.

Telah dikemukakan di dalam Kitab "az-Zakâh" dan lainnya keterangan bahwa beliau ﷺ menerima hadiah dan tidak menerima sedekah.

Telah disebutkan juga di Kitab "al-Hibah" dari hadits Abu Hurairah secara ringkas dari riwayat Muhammad bin Ziyad darinya:

((كَانَ النَّبِيّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أُتِيَ بِطَعَامٍ سَأَلَ عَنْهُ، فَإِنْ قِيلَ: صَدَقَةٌ، قَالَ لِأَصْحَابِهِ: كُلُوْا، وَلَمْ يَأْكُلْ. وَإِنْ قِيْلَ: هَدِيَّةٌ ضَرَبَ بِيَدِهِ فَأَكَلَ مَعَهُمْ.))

"Dahulu apabila Nabi ﷺ dibawakan makanan, maka beliau bertanya tentangnya, jika dijawab: 'Itu sedekah', beliau berkata kepada para Sahabatnya: 'Makanlah!' dan beliau tidak memakannya. Jika dijawab: 'Itu hadiah', beliau memberi isyarat dengan tangannya lalu makan bersama mereka."

Ahmad dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari jalur ini dengan redaksi: ((إِذَا أُتِيَ بِطَعَامٍ مِنْ غَيْرِ أَهْلِهِ)) "Apabila dibawakan kepada beliau makanan dari selain keluarga beliau."

Riwayat ini dan keterangan yang disebutkan di dalam hadits bab di atas dapat disinkronkan maknanya dengan menyatakan bahwa itu kondisi sebelum *shuffah* (beranda masjid) dibangun. Nabi membagikan sedekah kepada orang yang berhak untuk menerimanya, dan ikut serta memakan hadiah bersama Sahabat-Sahabatnya yang hadir.

Abu Nu'aim meriwayatkan di dalam kitab *Hilyatul Auliyâ'* dari riwayat *mursal* al-Hasan, ia berkata: ((بُنِيَت صُفَّة فِي الْمَسْجِد لِضُعَفَاء الْمُسْلِمِينَ)) "Shuffah dibangun di masjid untuk kalangan kaum lemah kaum muslimin." Ada kemungkinan hal itu disebabkan perbedaan dua kondisi; hadits bab di atas dipahami bahwa ketika tidak seorang pun hadir, maka beliau mengirimkan sebagian hadiah kepada Ahli Shuffah atau mengundang mereka untuk memakannya bersama, sebagaimana keterangan di dalam kisah bab ini. Jika ada seorang yang hadir, beliau menyertakannya dalam hadiah tersebut (ikut makan bersama beliau). Jika masih ada sisanya, beliau mengirimkannya kepada Ahli Shuffah atau mengajak mereka (ke rumahnya).

Disebutkan di dalam hadits Thalhah bin Amr yang baru saja saya sebutkan: "Aku termasuk salah satu dari orang-orang yang tinggal di Shuffah. Aku berteman dengan seseorang. Setiap hari, diberikan kepada kami satu mud kurma untuk setiap dua orang." Di dalam riwayat Ahmad: ((فَنَزَلْتُ فِي الصُّفَّةِ مَعَ رَجُلٍ فَكَانَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ كُلَّ يَوْمٍ مُدٌّ مِنْ تَمْرٍ)) "Lalu aku tinggal di Shuffah bersama seorang laki-laki. Antara aku dan dia setiap harinya mendapatkan satu mud kurma." Ini juga diarahkan pengertiannya kepada adanya perbedaan kondisi: Pertama-tama, beliau mengirim kepada Ahli Shuffah apa yang diterimanya, mengajak mereka, atau menyebar mereka kepada siapa saja yang hadir jika makanan yang beliau terima tidak mencukupi mereka. Ketika Fadk dan wilayah lainnya ditaklukkan, maka yang dikirimkan kepada mereka adalah kurma setiap hari sebagaimana yang disebutkan itu.

Abu Sa'id bin al-A'rabi berinisiatif menghimpun nama-nama Ahli Shuffah. Langkahnya kemudian ini diikuti oleh Abu Abdirrahman as-Sulami, ia menambahkannya dengan beberapa nama lainnya. Kemudian Abu Nu'aim, di dalam bagian awal kitabnya, *Hilyah* (*al-Auliyâ'*) menggabungkan apa yang dilakukan oleh kedua orang tersebut dan memaparkan semua nama tersebut.

Di dalam hadits Abu Hurairah yang lalu pada Kitab "'Alâmâtun Nubuwwah" disebutkan bahwa mereka berjumlah 70 orang. Bukan berarti jumlah mereka hanya sekian, tetapi itu adalah jumlah mereka yang ada ketika kisah tersebut terjadi. Karena sebenarnya total jumlah mereka berkali lipat lebih banyak dari itu, sebagaimana telah kami jelaskan ketika berbicara tentang perbedaan kondisi mereka.

Perkataan: [فَسَاءَنِي ذَلِكَ] "Hal itu membuatku merasa tidak nyaman." Dalam riwayat Ali bin Mus-hir terdapat tambahan: ((والله)) "Demi Allah." Kata tunjuk ditujukan kepada keterangan yang telah dikemukakan, yaitu perkataan: ((ادْعُهُمْ لِي)) "Ajaklah mereka menemuiku", dan itu telah dijelaskan dengan perkataan: ((فَقُلْتُ)) "Lalu aku berkata." Maksudnya di dalam hati. [وَمَا هَذَا اللَّبَنُ] "Apakah cukup susu ini (diberikan kepada Ahli Shuffah)?" Maksudnya apakah kadarnya (cukup), [فِي أَهْلِ الصُّفَّةِ]

"Untuk Ahli Shuffah?" Huruf *wawu* di-*'athaf*-kan kepada sesuatu yang tidak dicantumkan.

Dalam riwayat Yunus disebutkan dengan tidak mencantumkan huruf *wawu* dengan menambahkan pada riwayatnya: ((وَأَنَا رَسُوْلُهُ إِلَيْهِمْ)) "Sedang aku adalah utusan beliau kepada mereka." Dalam riwayat Ali bin Mus-hir: ((وَأَيْنَ يَقَعُ هَذَا اللَّبَنُ مِنْ أَهْلِ الصُّفَّةِ وَأَنَا وَرَسُوْلُ اللهِ؟)) "Di mana letak kelayakan susu ini (jika) dibagikan kepada Ahli Shuffah, sekaligus saya dan Rasulullah?" Kata setelah huruf *'athaf* dibaca secara *majrur* karena ia di-*'athaf*-kan kepada Ahli Shuffah. Boleh juga dibaca secara *marfu'*, dan asumsi kalimatnya: "Sedang saya dan Rasulullah bersama mereka?"

Perkataan: [وَكُنْت أَرْجُو أَنْ أُصِيبَ مِنْ هَذَا اللَّبَنِ شَرْبَةً أَتَقَوَّى بِهَا] "Aku berharap mendapatkan bagian dari susu ini seteguk saja untuk menguatkan tubuhku."[85] Dan di dalam riwayat Rauh ditambahkan: ((يَوْمِي وَلَيْلَتِي)) "Sepanjang hari dan malamku ini."

Perkataan: [فَإِذَا جَاءَ] "Apabila ia datang."[86] Demikian disebutkan dalam bentuk *mufrad* (tunggal), maksudnya orang yang beliau perintahkan aku untuk mencarinya. Sedangkan di dalam naskah riwayat mayoritas perawi disebutkan dalam bentuk jamak: ((فاذا جاؤوا)) "Apabila mereka datang."

Perkataan: [أَمَرَنِي] "Beliau menyuruhku." Maksudnya, Nabi ﷺ menyuruhku. [فَكُنْتُ أَنَا أُعْطِيهِمْ] "Lalu aku memberikan kepada mereka." Sepertinya hal itu sudah menjadi kebiasaan, karena Abu Hurairah senantiasa menyertai dan melayani Nabi ﷺ. Di dalam "Bab: Manâqib Ja'far" yang telah dikemukakan dari hadits Thalhah bin Ubaidullah: ((كَانَ أَبُو هُرَيْرَةَ مِسْكِينًا لَا أَهْلَ لَهُ وَلَا مَالَ، وَكَانَ يَدُورُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَيْثُمَا دَارَ)) "Abu Hurairah seorang miskin, tidak punya keluarga maupun harta. Ia selalu menyertai Rasulullah ﷺ ke manapun beliau pergi." Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari di dalam kitab *Târikh* miliknya.

---

[85] Di dalam naskah utama tercantum: كنت أحق.-pent

[86] Di dalam naskah utama tercantum: جاؤوا.-pent

Dalam Kitab "al-Buyû'" dan lainnya telah dikemukakan dari jalur lain dari Abu Hurairah: ((كُنْتُ امْرَءًا مِسْكِينًا أَلْزَمُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِشِبَعِ بَطْنِي)) "Aku seorang miskin yang selalu menyertai Rasulullah ﷺ untuk mengenyangkan perutku."

Di dalam riwayat Yunus bin Bukair disebutkan: "Beliau akan menyuruhku untuk memberikan susu kepada mereka satu per satu. Lantas apa kiranya yang aku dapatkan darinya? Padahal aku berharap mendapatkan bagian yang mencukupiku." Yaitu dari rasa lapar pada hari itu.

Perkataan: [وَمَا عَسَى أَنْ يَبْلُغَنِي مِنْ هَذَا اللَّبَنِ] "Lantas seberapa ukuran susu ini yang akan sampai kepadaku?" Yaitu yang sampai kepadaku setelah mereka mendapatkan bagian secukupnya. Al-Karmani berkata: "Lafazh: عسى merupakan tambahan."

Perkataan: [وَلَمْ يَكُنْ مِنْ طَاعَةِ اللهِ وَطَاعَةِ رَسُوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُدٌّ] "Namun ketaatan kepada Allah dan ketaatan kepada Rasul-Nya merupakan sebuah keniscayaan." Ia mengisyaratkan kepada firman Allah ﷻ: ﴿مَّن يُطِعِ ٱلرَّسُولَ فَقَدۡ أَطَاعَ ٱللَّهَ﴾ "*Barang siapa menaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah.*" (QS. An-Nisâ' [4]: 80)

Perkataan: [فَأَتَيْتُهُمْ فَدَعَوْتُهُمْ] "Maka, aku pun mendatangi mereka dan mengajak mereka." Al-Karmani berkata: "Lahiriahnya, datang dan ajakan itu dilakukan setelah memberi, padahal tidaklah demikian." Kemudian ia memberikan jawaban: "Karena makna perkataan: (فَكُنْتُ أَنَا أُعْطِيهِمْ) 'Aku memberi mereka' di-*'athaf*-kan kepada jawaban kalimat bersyarat: (فَإِذَا جَاؤُوْا) 'Apabila mereka datang', yang bermakna penyambutan."

Saya katakan: Padahal itulah makna lahiriah redaksinya.

Perkataan: [فَأَقْبَلُوْا فَاسْتَأْذَنُوْا فَأَذِنَ لَهُمْ، وَأَخَذُوْا مَجَالِسَهُمْ مِنَ الْبَيْتِ] "Selanjutnya mereka mengambil tempat duduk masing-masing di rumah (Rasulullah) itu." Maksudnya, setiap dari mereka duduk di tempat duduk (majelis) yang selayaknya. Saya belum tahu berapa jumlah mereka ketika itu.

Di dalam bab-bab "Al-Masâjid" di bagian awal Kitab "Ash-Shalâh" telah dikemukakan melalui jalur Abu Hazim dari Abu Hurairah ﷺ : ((رَأَيْتُ سَبْعِينَ مِنْ أَصْحَابِ الصُّفَّةِ)) "Aku melihat 70 orang Ahli Shuffah." Demikian haditsnya.

Hadits tersebut mengesankan bahwa jumlah mereka lebih banyak dari itu. Saya telah menyebutkan di sana bahwa Abu Abdirrahman as-Sulami dan Abu Sa'id bin al-A'rabi serta al-Hakim berinisiatif untuk menghimpun nama-nama mereka. Masing-masing dari mereka menyebutkan nama-nama lain yang belum disebutkan. Lalu semua itu dihimpun lagi oleh Abu Nu'aim dalam kitabnya, *Hilyah* (*al-Auliyâ'*) sehingga jumlah mereka hampir mencapai seratusan orang, tetapi banyak darinya yang tidak shahih.

Abu Nu'aim menjelaskan mayoritasnya. Ia berkata: "Jumlah Ahli Shuffah berbeda-beda seiring dengan perbedaan kondisi mereka. Adakalanya mereka berkumpul, lalu menjadi banyak dan adakalanya mereka berpencar, bisa jadi karena perang, bepergian atau meminta fatwa, sehingga menjadi berkurang."

Di dalam kitab *'Awârif* karya as-Sahruwardi disebutkan bahwa jumlah mereka mencapai 400 orang.

Perkataan: [فَقَالَ يَا أَبَا هِرّ] "Beliau berkata: 'Abu Hirr.'" Di dalam riwayat Ali bin Mus-hir disebutkan: ((فقال: أبو هريرة)) dan telah dijelaskan tentang bacaan pada riwayat ini.

Perkataan: [خذ فأعطهم] "Ambillah, lalu berikanlah kepada mereka." Maksudnya gelas yang berisi susu tersebut. Di dalam riwayat Yunus disebutkan secara jelas.

Perkataan: [أُعْطِيْهِ الرَّجُلَ فَيَشْرَبُ حَتَّى يَرْوَى، ثُمَّ يَرُدُّ عَلَيَّ الْقَدَحَ فَأُعْطِيْهِ الرَّجُلَ] "Aku (memulai) memberikannya kepada seseorang, lalu ia minum hingga kenyang. Kemudian ia mengembalikan gelas itu, lalu aku memberikannya kepada yang lain." Yaitu kepada orang yang berada di sampingnya.

Al-Karmani berkata: "Redaksi ini menerangkan bahwa apabila suatu lafazh dalam bentuk *isim ma'rifah* diulang penyebutannya, maka yang diulang penyebutannya tersebut bukanlah *isim ma'rifah* yang pertama. Namun setelah dianalisis, hal itu tidaklah berlaku secara umum (mutlak). Bahkan pada dasarnya *isim ma'rifah* yang diulang itu adalah *isim ma'rifah* yang pertama itu sendiri, kecuali jika ada *qarinah* (bukti penguat) yang menunjukkan itu adalah *isim ma'rifah* lainnya, seperti yang terjadi pada lafazh hadits ini, yaitu di dalam perkataan: ((حَتَّى انْتَهَيْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) 'Hingga akhirnya aku sampai pada (giliran) Nabi ﷺ.' Redaksi ini menunjukkan, Abu Hurairah memberi mereka satu demi satu hingga orang terakhir dari mereka, yaitu Nabi ﷺ."

Saya katakan: Disebutkan dalam riwayat Yunus: ((ثُمَّ يَرُدُّهُ فَأُنَاوِلُهُ الْآخَرَ)) "Kemudian ia mengembalikannya, lalu aku menyerahkannya kepada yang lain." Di dalam riwayat Ali bin Mus-hir disebutkan: "Beliau berkata: 'Ambillah lalu berikanlah kepada mereka.' Ia (Abu Hurairah) berkata: 'Aku pun menyuguhkan wadah itu seorang demi seorang, lalu ia minum, apabila telah kenyang, aku mengambilnya lalu memberikannya kepada yang lain, hingga semuanya kenyang.'"

Berdasarkan hal ini diketahui bahwa lafazh asalnya telah diubah oleh para perawi. Oleh sebab itu, lafazh tersebut tidak dapat dijadikan argumentasi karena menyalahi kaidah.

Perkataan: [حَتَّى انْتَهَيْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ رَوِيَ الْقَوْمُ كُلُّهُمْ] "Hingga akhirnya aku sampai pada (giliran) Nabi ﷺ, sementara orang-orang (Ahli Shuffah) itu telah kenyang semua." Maksudnya, saya memberikan gelas itu kepada beliau. [فَأَخَذَ الْقَدَحَ] "Lalu beliau mengambil gelas tersebut." Rauh menambahkan: ((وَقَدْ بَقِيَتْ فِيهِ فَضْلَةٌ)) "Di dalam wadah itu masih tersisa (susu)."

Perkataan: [فَوَضَعَهُ عَلَى يَدِهِ، فَنَظَرَ إِلَيَّ فَتَبَسَّمَ] "Dan meletakkannya di atas tangannya. Beliau melihat ke arahku lalu tersenyum." Di dalam riwayat Ali bin Mus-hir disebutkan: ((فَرَفَعَ رَأْسَهُ فَتَبَسَّمَ)) "Beliau mengangkat kepalanya dan tersenyum." Seakan-akan Rasulullah ﷺ

memiliki firasat terhadap apa yang dipahami secara salah oleh Abu Hurairah bahwa susu tersebut sudah tidak tersisa lagi sedikit pun, sebagaimana telah dikemukakan penjelasannya. Itulah sebab beliau tersenyum kepadanya untuk mengisyaratkan bahwa dia tidak akan kehilangan (kehabisan) susu sedikit pun.

Perkataan: [فَقَالَ أَبَا هِرّ] "Dan berkata: 'Abu Hirr.'" Demikian disebutkan, dengan membuang huruf *nida'* (يا). Di dalam riwayat Ali bin Mus-hir disebutkan: ((فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ)) "Beliau berkata: 'Abu Hurairah,'" dan telah dikemukakan penjelasannya.

Perkataan: [بَقِيْتُ أَنَا وَأَنْتَ] "Tinggal aku dan engkau." Sepertinya itu terkait dengan anggota Ahli Shuffah yang hadir. Adapun keluarga Nabi ﷺ yang berada di dalam rumah itu, beliau tidak menyebutkan mereka. Ada kemungkinan mereka sedang tidak berada di rumah saat itu; atau mereka telah mengambil bagian secukupnya, sementara susu yang berada di dalam gelas itu merupakan bagian untuk Nabi ﷺ.

Perkataan: [اقْعُدْ فَاشْرَبْ] "Duduklah dan minumlah!" Di dalam riwayat Ali bin Mus-hir disebutkan: ((قَالَ خُذْ فَاشْرَبْ)) "Beliau berkata: 'Ambil dan minumlah!'"

Perkataan: [فَمَا زَالَ يَقُوْلُ: اشْرَبْ] "Beliau terus mengatakan: 'Minumlah!'" Di dalam riwayat Rauh: ((فَمَا زَالَ يَقُوْلُ لِي)) "Beliau terus mengatakan padaku." [مَا أَجِدُ لَهُ مَسْلَكًا] "Aku tidak menemukan jalan lagi baginya." Di dalam riwayat Rauh: ((فِيَّ مَسْلَكًا)) "... jalan lagi baginya padaku."

Perkataan: [فَأَرِنِي] "Perlihatkan kepadaku." Pada riwayat Rauh disebutkan: ((فَقَالَ نَاوِلْنِي الْقَدَحَ)) "Beliau berkata: 'Berikanlah gelas itu kepadaku.'" [فَحَمِدَ اللَّهَ وَسَمَّى] "Beliau memuji Allah ﷻ, lalu membaca *basmalah*." Yaitu memuji Allah atas karunia-Nya berupa keberkahan yang terjadi pada susu tersebut kendati kadarnya sangat sedikit, hingga membuat semua orang kenyang, bahkan masih bersisa setelah mereka. Beliau membaca *basmalah* ketika mulai minum.

Perkataan: [وَشَرِبَ الْفَضْلَةَ] "Dan meminum sisanya." Makna: الْفَضْلَةَ adalah الْبَقِيَّةَ (sisa). Ini disebutkan di dalam riwayat Ali bin Mus-hir.

Di dalam riwayat Rauh disebutkan: ((فَشَرِبَ مِنَ الْفَضْلَةِ)) "Lalu beliau meminum sebagian dari sisanya." Redaksi ini mengesankan masih ada sisa susu setelah beliau meminumnya. Jika riwayat ini shahih, barangkali beliau menyiapkannya untuk mereka yang tinggal di rumah, jika ada di rumah.

Hadits pertama dalam bab ini mengandung beberapa faedah selain keterangan yang telah dikemukan:

1. Disunnahkannya minum dengan kondisi duduk.
2. Apabila seseorang melayani sekelompok orang dengan menggilir mereka untuk minum, dialah yang mengambil wadah dari setiap orang, lalu memberikannya kepada orang setelahnya, dengan tidak membiarkan orang lain melakukan hal itu kepada temannya, karena hal itu dianggap semacam penghinaan terhadap tamu.
3. Menunjukkan mukjizat yang agung. Dalam hal ini telah dikemukakan kejadian serupa berkenaan dengan tanda-tanda kenabian berupa makanan dan minuman menjadi banyak karena keberkahan Nabi ﷺ.
4. Bolehnya kenyang, kendatipun mencapai puncaknya. Hal ini disimpulkan dari ucapan Abu Hurairah: ((لَا أَجِدُ لَهُ مَسْلَكًا)) "Aku tidak menemukan jalan lagi baginya (karena kekenyangan)" dan *taqrir* (ketetapan) Nabi ﷺ terhadap hal itu. Ini berbeda dengan pihak yang mengatakannya haram. Jika kebolehan itu terkait susu yang secara fisik halus dan merembes, tentu apalagi yang lebih keras fisiknya seperti makanan yang padat. Namun ada kemungkinan hal itu hanya khusus terkait dengan apa yang terjadi ketika itu dan tidak bisa dianalogikan.

   Terkait hal ini, at-Tirmidzi telah mengemukakan setelah hadits Abu Hurairah ini, hadits Ibnu Umar:

   ((أَكْثَرُهُمْ فِي الدُّنْيَا شِبَعًا أَطْوَلُهُمْ جُوعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.))

   "Orang yang paling sering kenyang di dunia akan menjadi orang yang paling lama laparnya di hari Kiamat."

Ia (at-Tirmidzi) berkata: "Hasan"; terkait hal ini juga ada hadits lainnya dari Abu Juhaifah.

Saya katakan: Hadits Abu Juhaifah diriwayatkan oleh al-Hakim dan dinilai lemah oleh Ahmad.

Terkait masalah ini juga terdapat hadits Miqdam bin Ma'diyakrib secara *marfu'*:

((مَا مَلأ بن آدَمَ وِعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنِهِ.))

"Tidak ada wadah yang lebih berbahaya diisi penuh oleh manusia selain perutnya." Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi juga, dan ia mengatakan: "Hasan shahih."

Makna kedua hadits dapat disinkronkan dengan mengarahkan pelarangan kepada orang yang menjadikan kenyang sebagai kebiasaan, karena hal itu berimplikasi pada sifat malas beribadah dan lainnya.

Sementara pembolehannya diarahkan kepada orang yang jarang mengenyangkan perut, apalagi jika dilakukan setelah pelakunya mengalami kelaparan, sementara jauh kemungkinan baginya memperoleh sesuatu (makanan) setelah itu dalam waktu dekat.

5. Kedermawanan Nabi ﷺ serta sikap beliau yang lebih mementingkan orang lain atas dirinya sendiri, keluarganya dan pelayannya.
6. Kondisi sulit yang dialami oleh sebagian para Sahabat di zaman Nabi ﷺ. Keutamaan Abu Hurairah serta kesucian dirinya dari sikap meminta-minta secara terang-terangan, melainkan cukup dengan isyarat saja. Begitu juga sikapnya yang lebih mendahulukan ketaatannya kepada Nabi ﷺ atas bagian untuk dirinya, kendati ia sangat memerlukannya, serta keutamaan Ahli Shuffah.
7. Orang yang diundang, apabila sampai di rumah orang yang mengundang, tidak boleh masuk tanpa seizinnya. Pembahasan tentang hal ini telah dikemukan di dalam Kitab "al-Isti'dzân" ketika berbicara tentang hadits: ((رَسُوْلُ الرَّجُلِ إِذْنُهُ)) "Utusan seseorang itu adalah izinnya."
8. Setiap orang sepatutnya duduk di tempat yang selayaknya baginya.

9. Kisah di atas mengisyaratkan bahwa Abu Bakar dan Umar selalu mendampingi Nabi ﷺ, juga menunjukkan bahwa panggilan orang besar (tokoh) kepada pelayannya dilakukan dengan nama panggilannya (*kun-yah*).
10. Panggilan dengan menghilangkan huruf akhir orang yang dipanggil (*tarkhim*) berdasarkan keterangan yang telah dikemukakan.
11. Adanya pengamalan (memberi reaksi) berdasarkan firasat.
12. Orang yang dipanggil menjawab dengan ungkapan "*Labbaik*" (Aku memenuhi panggilanmu).
13. Pelayan meminta izin kepada majikannya bila ingin masuk ke rumah majikannya.
14. Seseorang hendaknya menanyakan sesuatu yang belum pernah dilihatnya manakala ia mendapatinya di rumahnya, agar dapat menyikapinya dengan cara yang selayaknya.
15. Nabi ﷺ menerima hadiah dan memanfaatkan (mengambil) sebagian darinya serta mementingkan orang-orang fakir dengan memberi mereka sebagian lainnya.
16. Nabi ﷺ tidak menerima sedekah dan selalu mengalokasikannya kepada orang yang berhak menerimanya.
17. Orang yang memberi minuman adalah yang terakhir minum, dan tuan rumah minum setelahnya.
18. Memuji Allah atas segala nikmat-Nya, dan membaca *basmalah* ketika hendak minum.

CATATAN PENTING

Di dalam riwayat Abu Hurairah terdapat kisah lain mengenai makanan yang menjadi banyak bersama Ahli Shuffah.

Ibnu Hibban meriwayatkan dari jalur Sulaim bin Hibban dari ayahnya darinya, ia berkata:

((أَتَتْ عَلَيَّ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ لَمْ أُطْعَمْ، فَجِئْتُ أُرِيْدُ الصُّفَّةَ فَجَعَلْتُ أَسْقُطُ، فَجَعَلَ الصِّبْيَان يَقُوْلُوْنَ: جُنَّ أَبُو هُرَيْرَة، حَتَّى انْتَهَيْتُ إِلَى الصُّفَّةِ فَوَافَقْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَتَى بِقَصْعَةٍ مِنْ ثَرِيْدٍ فَدَعَا عَلَيْهَا أَهْلَ الصُّفَّةِ وَهُمْ يَأْكُلُوْنَ مِنْهَا، فَجَعَلْتُ أَتَطَاوَلُ كَيْ يَدْعُوَنِي، حَتَّى قَامُوْا وَلَيْسَ فِي الْقَصْعَةِ إِلَّا شَيْءٌ فِي نَوَاحِيْهَا، فَجَمَعَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَصَارَ لُقْمَةً فَوَضَعَهَا عَلَى أَصَابِعِهِ فَقَالَ لِي: كُلْ بِاسْمِ اللهِ، فَوَ الَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا زِلْتُ آكُلُ مِنْهَا حَتَّى شَبِعْتُ.))

"Pernah hingga tiga hari aku tidak makan. Lalu aku hendak datang ke Shuffah, lalu aku terjatuh. Anak-anak mulai berteriak: 'Abu Hurairah sudah gila!' Sampai akhirnya aku tiba di Shuffah. Kebetulan di sana aku bertemu Rasulullah ﷺ yang datang membawa semangkuk *tsarid* (roti yang diremuk dan direndam di air). Beliau mengajak Ahli Shuffah untuk menyantapnya, lalu mereka pun menyantapnya. Sementara itu, aku berusaha mencari perhatian, supaya beliau memanggilku. Hingga akhirnya mereka semua berdiri sementara di dalam mangkuk tidak ada sisa makanan kecuali sedikit saja yang tersisa di pinggirannya. Rasulullah ﷺ kemudian mengumpulkannya hingga menjadi satu suap. Lalu beliau meletakkannya di atas jemarinya sambil berkata kepadaku: 'Makanlah dengan nama Allah, demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, aku terus memakannya hingga kenyang.'"

Hadits kedua:

Perkataan: [يَحْيَى] "Yahya." Yaitu (Yahya) bin Sa'id al-Qaththan. Isma'il adalah (Ism'ail) bin Abu Khalid. Qais adalah (Qais) bin Abu Hazim, sedangkan Sa'ad adalah (Sa'ad) bin Abu Waqqash.

Perkataan: [إِنِّي لأَوَّلُ الْعَرَبِ رَمَى بِسَهْمٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ] "Sungguh aku merupakan orang Arab pertama yang melesatkan anak panah di jalan Allah." At-Tirmidzi menambahkan dari jalur Bayan dari Qais: ((سَمِعْتُ سَعْدًا يَقُوْلُ إِنِّي لَأَوَّلُ رَجُلٍ أَهْرَاقَ دَمًا فِي سَبِيْلِ اللهِ)) "Aku mendengar Sa'ad berkata: 'Sesungguhnya aku adalah laki-laki pertama yang menumpahkan darah di jalan Allah.'"

Di dalam riwayat Ibnu Sa'ad di dalam kitabnya, *ath-Thabaqât* dari jalur lain dari Sa'ad bahwa hal itu terjadi pada *sariyyah* (pasukan kecil) yang berangkat bersama Ubaidah bin al-Harits membawa 60 penunggang kuda. Itulah *Sariyyah* pertama setelah hijrah.

Perkataan: [وَرَأَيْتُنَا] "Kami melihat diri kami." Dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ta*.

Perkataan: [وَرَقُ الْحُبْلَةِ] "Daun pohon hublah (berduri)." Lafazh: الْحُبْلَة dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ha* dan *ba*, serta men-*sukun*-kan huruf *ba* juga. Di dalam "Bab: Manâqib Sa'ad" disebutkan dengan keraguan antara bacaan secara *marfu'* (وَرَقُ الْحُبْلَة) dan secara *manshub* (وَرَقَ الْحُبْلَة).

Perkataan: [وَهَذَا السَّمُرُ] "Dan tumbuhan samur ini." Lafazh: السَّمُر dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *sin* dan men-*dhammah*-kan huruf *mim*.

Abu Ubaidah dan lainnya mengatakan: Ini adalah dua jenis dari pepohonan di pedalaman Badui. Ada yang mengatakan: الْحُبْلَةُ adalah ثَمَرُ الْعِضَاهِ, yaitu pepohonan berduri seperti الطَّلْحِ (sejenis Akasia) dan الْعَوْسَجِ (goji berry/Lycium barbarum).

An-Nawawi berkata: "Versi riwayat al-Bukhari ini bagus, karena meng-*'athaf*-kan lafazh: الْوَرَقَ kepada lafazh: الْحُبْلَةُ."

Perlu saya katakan: Itu adalah riwayat lain dalam *Shahîh al-Bukhari*, yaitu dengan lafazh: ((إِلَّا الْحُبْلَةُ وَوَرَقُ السَّمُرِ)) "Kecuali *hublah* dan daun *samur*." Juga disebutkan dalam riwayat Ahmad, Ibnu Sa'ad dan yang lainnya. Pada riwayat Bayan yang terdapat dalam riwayat at-Tirmidzi: ((وَلَقَدْ رَأَيْتُنِي أَغْزُو فِي الْعِصَابَةِ مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ مَا نَأْكُلُ إِلَّا وَرَقَ الشَّجَرِ وَالْحُبْلَةَ))

"Sungguh aku telah melihat diriku berperang bersama sekelompok (sejumlah) orang dari kalangan para Sahabat Rasulullah ﷺ. Kami tidak makan selain daun pohon dan *hublah*."

Al-Qurthubi berkata: "Di dalam riwayat kebanyakan perawi, sebagaimana diriwayatkan Muslim, lafazhnya: ((إِلَّا وَرَقُ الْحُبْلَةُ هذا السَّمُر)) 'Kecuali daun *hublah* tumbuhan samur ini.'"

Ibnul Arabi berkata: "*Hublah* adalah buah dari tumbuhan *samur*; menyerupai اللُّوْبِيَة (kacang tunggak)." Di dalam riwayat at-Taimi dan ath-Thabari, sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim, disebutkan: ((وهذا السَّمُر)) "Dan tumbuhan *samur* ini", yaitu dengan tambahan huruf *wawu*. Al-Qurthubi berkata: "Riwayat al-Bukhari merupakan riwayat yang terbaik, karena membedakan antara الْوَرَق dan السَّمُر."

Disebutkan di dalam hadits Utbah bin Ghazwan yang diriwayatkan oleh Muslim:

((لَقَدْ رَأَيْتُنِي سَابِعُ سَبْعَةٍ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ مَا لَنَا طَعَامٌ إِلَّا وَرَقُ الشَّجَرِ حَتَّى قَرِحَتْ أَشْدَاقُنَا.))

"Sungguh aku melihat diriku adalah orang ketujuh di antara 7 orang yang menyertai Rasulullah ﷺ. (Saat itu) kami tidak memiliki makanan selain daun sebuah pohon, sehingga sudut-sudut mulut kami terluka."

Perkataan: [لَيَضَعُ] "Buang hajat." Dibaca dengan mencantumkan huruf *dhad*; ini merupakan ungkapan kinayah (kiasan) untuk sesuatu yang keluar dari seseorang ketika buang hajat. [كَمَا تَضَعُ الشَّاةُ] "Seperti layaknya kambing (membuang kotoran)." Bayan menambahkan di dalam riwayatnya: ((وَالْبَعِيرُ)) "Dan unta."

Perkataan: [مَا لَهُ خِلْطٌ] "Yang tidak bercampur apa-apa (karena kering)." Lafazh: خِلْط dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *kha* dan men-*sukun*-kan huruf *lam*, artinya menjadi kotoran (hewan) yang tidak ada campurannya, karena begitu keringnya akibat situasi kehidupan yang sulit. Telah dikemukakan keterangannya ketika menjelaskan hadits tersebut di dalam "Bab: Manâqib Sa'ad bin Abi Waqqash رضي الله عنه."

Perkataan: [ثُمَّ أَصْبَحَتْ بَنُو أَسَدٍ] "Kemudian setelah itu Bani Asad." Yaitu (Bani Asad) bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar. Bani Asad adalah saudara Kinanah bin Khuzaimah, kakek Quraisy. Bani Asad termasuk kabilah yang murtad setelah Nabi ﷺ wafat dan mengikuti Thulaihah bin Khuwailid al-Asadi ketika ia mengaku-aku sebagai Nabi. Kemudian mereka diperangi oleh Khalid bin al-Walid pada masa Abu Bakar dan berhasil menumpas mereka, lalu sebagian mereka kembali ke pangkuan Islam. Thulaihah pun bertaubat dan keislamannya semakin baik. Mayoritas mereka tinggal di Kufah setelah itu. Selain itu, mereka termasuk orang yang mengadukan Sa'ad bin Abu Waqqash kepada Khalifah Umar, saat menjadi Emir (gubernur) Kufah, sehingga Umar memecatnya.

Di antara isi pengaduan mereka, bahwa Sa'ad tidak pandai dalam menunaikan shalat. Keterangan tentang hal ini telah dikemukakan secara jelas pada "Bab: *Wujûbil qirâ'ah 'alal imâm wal ma'mûm*" yang termasuk bagian dari bab-bab Kitab "Shifah ash-Shalâh". Saya telah menjelaskan[87] nama-nama mereka yang berasal dari Bani Asad tersebut.

An-Nawawi mengeluarkan pernyataan yang aneh, ia menukil dari sebagian ulama bahwa yang dimaksud oleh Sa'ad dengan perkataannya: ((فَأَصْبَحَتْ بَنُو أَسَدٍ)) adalah Baniz Zubair bin al-Awwam bin Khuwailid bin Asad bin Abdul Uzza bin Qushai. Hal ini perlu dikritisi, sebab jika kisah itu adalah kisah yang terjadi pada masa Umar, az-Zubair ketika itu belum memiliki anak cucu (sehingga mereka disebut Bani az-Zubair) seperti yang disinggung oleh Sa'ad itu, dan ia tidak mengadukan disebabkan perilaku mereka. Dikarenakan ayah mereka, az-Zubair, pada waktu itu masih ada dan ia merupakan teman Sa'ad. Jika kisah itu terjadi setelah itu, maka perlu penjelasan untuk itu.

Perkataan: [تُعَزِّرُنِي] "Mengajariku." Artinya mengguruiku. Kata التَّعْزِير (dari lafazh: تُعَزِّرُنِي) maknanya adalah memberitahukan (mengajari) tentang hukum-hukum dan fardhu-fardhu. Demikian dikatakan oleh Abu Ubaid dan al-Harawi.

---

[87] Di dalam naskah (ص) terdapat tambahan: هناك "Di sana."

Ath-Thabari berkata: "Maknanya meluruskanku dan mengajariku. Dari situlah dikatakan: تَعْزِيرُ السُّلْطَانِ, yaitu upaya meluruskan dengan memberi pelajaran. Makna perkataan Sa'ad tersebut, ia menganggap Bani Asad tidak pantas mengajarinya tentang hukum-hukum Islam, mengingat ia lebih dahulu masuk Islam dibanding mereka, dan lebih dulu mendampingi Nabi ﷺ sebagai Sahabat."

Al-Harbi berkata: "Makna: تُعَزِّرُنِي adalah تَلُومُنِي وَتَعْتِبُنِي (mencela dan menegurku). Ada yang mengatakan: Menjelekkanku karena memiliki keterbatasan."

Setelah menceritakan hal itu, al-Qurthubi berkata: "Perkataan-perkataan ini terlalu melenceng dari makna hadits." Ia mengatakan: "Nampaknya makna yang lebih tepat, bahwa yang dimaksud dengan *ta'zir* tersebut di sini الْإِعْظَامُ وَالتَّوْقِيرُ (pengagungan dan penghormatan), sepertinya ia menceritakan kondisi mereka di awal masa Islam yang mengalami kesulitan, kerasnya hidup dan amat meletihkan. Kemudian kehidupan mereka berubah menjadi lapang berkat berbagai penaklukan dan menguasai sejumlah wilayah. Lalu orang-orang mengagungkan mereka karena kemasyhuran dan keutamaan mereka. Sepertinya Sa'ad tidak suka orang-orang mengagungkannya. Ia menyebut secara khusus nama Bani Asad karena mereka termasuk yang sangat berlebihan di dalam mengagungkannya."

Ia menambahkan: "Hal itu dikuatkan dengan adanya keterangan di dalam hadits Utbah bin Ghazwan setelahnya dalam *Shahîh Muslim* semisal hadits Sa'ad, yaitu mengisyaratkan tentang kondisi mereka yang hidup dalam kesulitan. Kemudian ia mengatakan di akhirnya: 'Kemudian aku menemukan sebuah *burdah* (pakaian beledru), lalu aku merobeknya menjadi dua untukku dan Sa'ad bin Malik —bin Abu Waqqash—. Selanjutnya, aku mengenakan kain dengan separuh *burdah* itu dan Sa'ad separuh lainnya. Ternyata, tidak seorang pun dari kami melainkan menjadi penguasa di salah satu negeri-negeri Islam." Selesai.

Ketika itu, Utbah menjadi emir (gubernur) Bashrah sedangkan Sa'ad emir Kufah.

Saya katakan: Itu semua tidak dapat diterima berdasarkan alasan yang telah saya sebutkan bahwa Bani Asad mengadukannya dan mengatakan terhadapnya apa yang mereka katakan itu. Karena itulah, Sa'ad menyebutkan mereka secara khusus.

Di dalam riwayat Khalid bin Abdullah ath-Thahhan dari Isma'il bin Abu Khalid, tepatnya di akhir hadits ini mengenai *Manâqib Sa'ad* setelah perkataan: ((وَضَلَّ عَمَلِي)) disebutkan: ((وَكَانُوا وَشَوْا بِهِ إِلَى عُمَرَ قَالُوا لَا يُحْسِنُ يُصَلِّي)) "Dan mereka mengadukannya kepada Umar. Mereka mengatakan: 'Ia tidak pandai melakukan shalat.'"

Demikian juga disebutkan di sini, di dalam riwayat Mu'tamir bin Sulaiman dari Isma'il sebagaimana diriwayatkan oleh al-Isma'ili.

Di dalam sebagian jalur hadits yang di dalamnya menyatakan bahwa mereka mengadukannya ini, sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim, disebutkan: ((أَتُعَلِّمُنِي الْأَعْرَابُ الصَّلَاةَ)) "Apakah orang-orang Arab Badui ingin mengajarkanku shalat?" Inilah yang menjadi pegangan.

Penafsiran *ta'zir* berdasarkan penjelasan orang-orang yang telah dikemukakan di atas, lebih selaras.

Adapun kisah Utbah bin Ghazwan, sesungguhnya ia hanya mengatakan di akhir haditsnya apa yang telah dikatakannya itu, karena ia berbicara demikian sedang saat itu ia adalah seorang Emir (gubernur). Ia ingin memberitahukan kepada orang-orang tentang bagaimana permulaan kehidupannya dan di penghujungnya dengan tujuan menampakkan rasa tawadhu, berbicara tentang nikmat Allah dan memperingatkan agar tidak terpedaya dengan dunia.

Adapun Sa'ad, ia mengatakan hal itu setelah dicopot dari jabatannya dan ia datang menemui Umar yang kemudian meminta maaf dan mengingkari mereka yang telah mengadukan perihal Sa'ad tersebut kepadanya.

Perkataan: [عَلَى الْإِسْلَامِ] "Untuk belajar Islam." Di dalam riwayat Bayan disebutkan: ((عَلَى الدِّينِ)) "Untuk belajar agama."

Perkataan: [خِبْتُ إِذًا وَضَلَّ سَعْيِي] "Kalau begitu (jika aku masih memerlukan pengajaran mereka), merugilah aku dan sia-sialah usahaku." Di dalam riwayat Khalid disebutkan: ((عَمَلِي كَمَا تَرَى)) "Amalanku, seperti yang engkau lihat." Demikianlah redaksi disebutkan di dalam mayoritas riwayat.

Di dalam riwayat Bayan disebutkan: ((لَقَدْ خِبْتُ إِذًا وَضَلَّ عَمَلِي)) "Kalau begitu (jika aku masih memerlukan pengajaran), sungguh sia-sialahku dan hilanglah amalanku (terdahulu)."

Disebutkan di dalam riwayat Ibnu Sa'ad dari Ya'la dan Muhammad, keduanya putra Ubaid dari Isma'il dengan sanadnya di akhirnya: ((وَضَلَّ عَمَلِيَهْ)) "Hilanglah amalanku." Dengan tambahan huruf *ha* di akhir, yaitu *ha saktah*.

Ibnul Jauzi berkata: "Jika ada yang mengatakan: 'Bagaimana mungkin Sa'ad ditolerir memuji dirinya sendiri, padahal seorang mukmin mestinya tidak melakukan hal itu, karena telah ditetapkannya larangan tentang hal itu? Jawabannya, hal itu bisa ditolerir baginya karena ada orang-orang jahil menudingnya tidak pandai mengerjakan shalat. Ia terpaksa menyebutkan keutamaannya tersebut. Pujian, apabila terhindar dari perbuatan zhalim dan melampaui batas, dan tujuan orang yang mengatakannya adalah untuk menampakkan kebenaran dan mensyukuri nikmat Allah, maka hukumnya tidak makruh. Seperti seandainya ada yang berkata: 'Sesungguhnya aku hafal Kitabullah dengan tafsirnya dan fiqih agama', dengan maksud menampakkan rasa syukur atau memperkenalkan kelebihan dirinya agar ada yang mengambil manfaat darinya. Seandainya ia tidak mengatakan seperti itu, niscaya tiada yang mengetahui kondisinya. Karena itulah, Yusuf عليه السلام berkata (dalam firman-Nya): ﴿إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ﴾ '*Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, dan berpengetahuan*' (QS. Yusuf [12]: 55).

Ali berkata: 'Tanyakanlah kepadaku tentang Kitabullah.' Ibnu Mas'ud mengatakan: 'Seandainya aku mengetahui ada seseorang yang lebih mengetahui tentang Kitabullah dari diriku niscaya akan kudatangi dia.'" Ibnul Jauzi pun menuturkan hadits-hadits dan atsar-atsar dari para Sahabat dan Tabi'in mengenai hal itu yang menguatkannya.

Hadits ketiga:

Perkataan: [حَدَّثَنِي عُثْمَانُ] "Utsman meriwayatkan kepadaku." Ia adalah (Utsman) bin Abi Syaibah. Jarir adalah (Jarir) bin Abdul Hamid. Manshur adalah (Manshur) bin al-Mu'tamir. Ibrahim adalah (Ibrahim) an-Nakha'i. Al-Aswad adalah (al-Aswad) bin Yazid. Mereka semua adalah orang-orang Kufah.

Perkataan: [مَا شَبِعَ آلُ مُحَمَّدٍ] "Keluarga Muhammad tidak pernah merasakan kenyang." Maksudnya Nabi ﷺ sendiri. [مُنْذُ قَدِمَ الْمَدِيْنَةَ] "Sejak datang ke Madinah." Dikecualikan darinya kondisi mereka sebelum berhijrah. [مِنْ طَعَامِ بُرٍّ] "Dari makanan gandum." Dikecualikan darinya jenis-jenis makanan yang lain. [ثَلَاثَ لَيَالٍ] "Selama tiga malam." Yaitu berikut siangnya. [تِبَاعًا] "Berturut-turut." Dikecualikan darinya secara terpisah (tidak berturut-turut). [حَتَّى قُبِضَ] "Hingga beliau wafat." Isyarat kepada terus berlanjutnya kondisi tersebut selama beliau tinggal di Madinah, yaitu selama sepuluh tahun, termasuk hari-hari beliau bepergian untuk berperang, haji dan umrah.

Ibnu Sa'ad telah menambahkan dari jalur lain dari Ibrahim: ((وَمَا رُفِعَ عَنْ مَائِدَتِهِ كِسْرَةُ خُبْزٍ فَضْلًا حَتَّى قُبِضَ)) "Tidak pernah diangkat dari hidangan beliau sekeping roti yang tersisa, hingga beliau wafat."

Di dalam riwayat Abdurrahman bin Abis dari ayahnya dari Aisyah: ((مَا شَبِعَ آلُ مُحَمَّد مِنْ خُبْزِ بُرّ مَأْدُوم)) "Keluarga Muhammad ﷺ tidak pernah merasakan kenyang dari roti gandum yang dijadikan lauk", diriwayatkan oleh Muslim.

Dalam riwayat Abdurrahman bin Yazid dari al-Aswad dari Aisyah disebutkan: ((مَا شَبِعَ آلُ مُحَمَّد صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ خُبْزِ الشَّعِيْرِ يَوْمَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ حَتَّى قُبِضَ)) "Keluarga Muhammad ﷺ tidak pernah merasakan kenyang dari

roti gandung selama dua hari berturut-turut hingga beliau wafat." Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

Di dalam riwayat Muslim dari riwayat Yazid bin Qusaith dari Urwah dari Aisyah disebutkan:

((مَا شَبِعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ خُبْزٍ وَزَيْتٍ فِي يَوْمٍ وَاحِدٍ مَرَّتَيْنِ.))

"Rasulullah ﷺ tidak pernah merasakan lapar dari roti dan minyak dua kali dalam sehari."

Di dalam riwayat Muslim juga dari jalur Masruq dari Aisyah disebutkan: ((وَاللهِ مَا شَبِعَ مِنْ خُبْزٍ وَلَحْمٍ فِي يَوْمٍ مَرَّتَيْنِ)) "Demi Allah, beliau tidak pernah merasakan lapar dari roti dan daging dua kali dalam sehari."

Di dalam riwayat Sa'ad juga dari jalur as-Sya'bi dari Aisyah disebutkan: ((أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَتْ تَأْتِي عَلَيْهِ أَرْبَعَةُ أَشْهُرٍ مَا يَشْبَعُ مِنْ خُبْزِ الْبُرِّ)) "Bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah mengalami selama empat bulan tidak merasakan kenyang dari roti gandum."

Di dalam hadits Abu Hurairah terdapat keterangan yang serupa dengan hadits bab ini, disebutkan al-Bukhari di Kitab "al-Ath'imah" dari jalur Sa'id al-Maqburi darinya:

((مَا شَبِعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ تِبَاعًا مِنْ خُبْزِ حِنْطَةٍ حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا.))

"Rasulullah ﷺ tidak pernah merasakan kenyang selama tiga hari berturut-turut dari roti gandum hingga beliau wafat."

Muslim juga meriwayatkannya dari Abu Hurairah:

((خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الدُّنْيَا وَلَمْ يَشْبَعْ مِنْ خُبْزِ الشَّعِيْرِ فِي الْيَوْمِ الْوَاحِدِ غَدَاءً وَعَشَاءً.))

"Rasulullah ﷺ meninggalkan ini dalam kondisi tak pernah merasakan lapar dari roti gandum dalam satu hari, makan siang dan malam."

Telah dikemukakan juga di dalam hadits Sahal bin Sa'ad redaksi: ((مَا شَبِعَ رَسُوْلُ اللهِ شَبْعَتَيْنِ فِي يَوْمٍ حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا)) "Rasulullah ﷺ tidak pernah merasakan lapar dua kali dalam satu hari hingga meninggalkan dunia ini (wafat)." Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dan ath-Thabrani.

Dalam hadits Imran bin Hushain: ((مَا شَبِعَ مِنْ غَدَاءٍ أَوْ عَشَاءٍ حَتَّى لَقِيَ اللهَ)) "Beliau tidak pernah merasakan kenyang dari makan siang atau malam hingga wafatnya." Diriwayatkan oleh ath-Thabrani.

Ath-Thabari berkata: "Sebagian orang mempertanyakan kondisi Rasulullah ﷺ dan para Sahabatnya yang pernah menahan lapar berhari-hari, sementara diriwayatkan juga secara shahih bahwa beliau telah menyediakan makanan pokok bagi keluarganya selama setahun. Beliau juga membagikan di antara empat ribu jiwa seribu ekor unta dari harta *fai'*. Beliau pernah menggiring di dalam umrahnya seratus unta, lalu menyembelihnya dan memberi makan orang-orang miskin dengannya. Beliau pernah memerintahkan untuk memberikan kepada seorang Arab Badui sekawanan kambing dan lainnya. Belum lagi, beliau berteman dengan para pemilik harta seperti Abu Bakar, Umar, Utsman Thalhah dan lainnya yang rela memberikan jiwa dan harta di hadapan beliau. Beliau pernah memerintahkan agar bersedekah, lalu datanglah Abu Bakar membawa seluruh hartanya dan Umar dengan separuh hartanya. Beliau juga menganjurkan agar membekali *jaisyul 'usrah* (pasukan perang dalam masa sulit), lalu Utsman membekali dengan seribu unta, dan peristiwa-peristiwa lainnya.

Jawabannya, bahwa hal itu semua diberikan oleh mereka pada kondisi tertentu. Bukan karena kemiskinan dan kesulitan, tetapi karena sikap mengutamakan kepentingan orang lain, atau karena tidak suka kenyang dan banyak makan." Selesai.

Apa yang dinafikan olehnya (ath-Thabari) secara mutlak perlu dikritisi, berdasarkan hadits-hadits yang telah dikemukakan di atas.

Ibnu Hibban meriwayatkan dalam *Shahîh* miliknya dari Aisyah: ((مَنْ حَدَّثَكُمْ أَنَّا كُنَّا نَشْبَعُ مِنَ التَّمْرِ فَقَدْ كَذَبَكُمْ فَلَمَّا أُفْتُتِحَتْ قُرَيْظَةُ أَصَبْنَا شَيْئًا مِنَ التَّمْرِ وَالْوَدَكِ))

"Barang siapa menceritakan kepada kalian bahwa kami pernah kenyang karena mengonsumsi kurma, maka ia telah berdusta kepada kalian. Saat terjadi penaklukan Bani Quraizhah, kami mendapatkan sedikit dari kurma dan lemak daging."

Dalam "Bab: Ghazwah Khaibar" dari riwayat Ikrimah dari Aisyah: ((لَمَّا فُتِحَتْ خَيْبَرُ قُلْنَا الْآنَ نَشْبَعُ مِنَ التَّمْرِ)) "Ketika Khaibar ditaklukkan, kami berkata: 'Sekarang kita akan kenyang dengan kurma.'"

Telah dikemukakan di dalam Kitab "al-Ath'imah" hadits Manshur bin Abdurrahman dari ibunya, Shafiyyah binti Syaibah dari Aisyah: ((تُوُفِّيَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ شَبِعْنَا مِنَ التَّمْرِ)) "Rasulullah ﷺ wafat ketika kami telah kenyang dari mengonsumsi kurma." Dalam hadits Ibnu Umar disebutkan: ((لَمَّا فُتِحَتْ خَيْبَرُ شَبِعْنَا مِنَ التَّمْرِ)) "Ketika Khaibar ditaklukkan, kami pun kenyang dari mengonsumsi kurma."

Realitasnya, kebanyakan mereka memang berada dalam kondisi sulit sebelum hijrah, ketika mereka tinggal di Makkah. Kemudian ketika sudah berhijrah ke Madinah, kebanyakan mereka juga seperti itu kondisinya, sehingga mereka dibantu oleh kaum Anshar dengan pemberian rumah dan *manîhah* (kambing yang dipinjamkan untuk diambil susunya). Saat terjadi penaklukan Bani Nadhir dan setelahnya, mereka mengembalikan *manîhah* tersebut kepada kaum Anshar sebagaimana telah dikemukakan secara jelas di dalam Kitab "al-Hibab".

Mirip dengan itu, keterangan di dalam sabda beliau ﷺ:

((لَقَدْ أُخِفْتُ فِي اللهِ وَمَا يُخَافُ أَحَدٌ، وَلَقَدْ أُوْذِيْتُ فِي اللهِ وَمَا يُؤْذَى أَحَدٌ، وَلَقَدْ أَتَتْ عَلَيَّ ثَلَاثُوْنَ مِنْ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ مَالِي وَلِبِلَالٍ طَعَامٌ يَأْكُلُهُ أَحَدٌ إِلَّا شَيْءٌ يُوَارِيْهِ إِبْطُ بِلَالٍ.))

"Sungguh aku telah dibuat takut (diancam/diteror) dalam membela agama Allah, dan tidak ada seorang pun yang pernah dibuat takut (seperti yang aku alami). Sungguh aku telah disakiti dalam membela agama Allah, dan tidak seorang pun disakiti (seperti yang aku alami).

Aku telah mengalami 30 hari serta malamnya, (selama itu) aku dan Bilal tidak memiliki makanan yang dapat dimakan seseorang selain sedikit makanan sekadar yang dapat dikempit oleh ketiak Bilal." Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan ia menshahihkannya. Demikian juga Ibnu Hibban, ia meriwayatkannya dengan maknanya.

Benar, beliau ﷺ memilih kondisi seperti itu walau beliau mampu untuk mendapatkan kemewahan hidup di dunia. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dari hadits Abu Umamah: "Rabbku menawarkan kepadaku, (jika aku mau) Dia akan mengubah kerikil di tanah Makkah menjadi emas. Aku menjawab: 'Tidak, ya Rabb, akan tetapi cukup bagiku kenyang sehari dan lapar sehari. Ketika lapar, aku bersimpuh seraya memohon kepada-Mu, dan ketika kenyang, aku bersyukur kepada-Mu.'" Saya akan menyebutkan hadits Aisyah mengenai hal itu nanti.

Hadits keempat:

Perkataan: [إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ] "Ishaq bin Ibrahim bin Abdurrahman." Ia adalah (Ishaq bin Ibrahim bin Abdurrahman) al-Baghawi. Hilal yang disebutkan di dalam sanad tersebut adalah yang berjuluk al-Wazzan, yaitu (Hilal) bin Humaid.

Perkataan: [مَا أَكَلَ آلُ مُحَمَّدٍ] "Keluarga Muhammad ﷺ tidak pernah makan." Di dalam riwayat Ahmad bin Munai' dari Ishaq bin al-Azraq dengan sanadnya seperti yang disebutkan di sini, dengan lafazh: ((مَا شَبِعَ مُحَمَّدٌ)), dengan membuang lafazh ((آل)). Telah dikemukakan sebelumnya bahwa آلُ مُحَمَّدٍ terkadang diungkapkan dengan maksud Nabi Muhammad sendiri.

Perkataan: [أَكْلَتَيْنِ فِي يَوْمٍ، إِلَّا إِحْدَاهُمَا تَمْرٌ] "Dua kali makan dalam sehari melainkan salah satunya adalah kurma." Ini mengisyaratkan bahwa mendapatkan kurma lebih mudah bagi mereka daripada selainnya. Alasannya sebagaimana dikemukakan pada hadits-hadits sebelumnya.

Redaksi ini juga mengandung isyarat bahwa kerapkali mereka makan hanya sekali dalam sehari. Kalaupun mereka makan dua kali (dalam sehari), maka salah satunya adalah kurma.

Disebutkan di dalam riwayat Muslim dari jalur Waki' bin Mis'ar dengan lafazh: ((مَا شَبِعَ آلُ مُحَمَّدٍ يَوْمَيْنِ مِنْ خُبْزِ الْبُرِّ إِلَّا وَأَحَدُهُمَا تَمْرٌ)) "Tidaklah keluarga Muhammad merasa kenyang selama dua hari (berturut-turut) dari roti gandum; melainkan salah satunya kurma."

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari jalur Imran bin Yazid al-Madani: "Ayahandaku meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Kami pernah masuk menemui Aisyah, lalu ia berkata:

((خَرَجَ - تَعْنِي النَّبِيّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مِنَ الدُّنْيَا وَلَمْ يَمْلَأْ بَطْنَهُ فِي يَوْمٍ مِنْ طَعَامَيْنِ، كَانَ إِذَا شَبِعَ مِنَ التَّمْرِ لَمْ يَشْبَعْ مِنَ الشَّعِيْرِ، وَإِذَا شَبِعَ مِنَ الشَّعِيْرِ لَمْ يَشْبَعْ مِنَ التَّمْرِ.))

'Beliau pergi meninggalkan—maksudnya Nabi ﷺ—dunia, sementara belum pernah mengisi perutnya dalam satu hari dengan dua jenis makanan. Apabila kenyang dari kurma, beliau tidak mengenyangkan diri dari gandum, dan apabila kenyang dari gandum, beliau tidak mengenyangkan diri dengan kurma.'"

Riwayat ini tidak menunjukkan, Nabi tidak menggabungkan antara dua jenis makanan. Al-Bukhari membuat judul bab di dalam Kitab "al-Ath'imah (makanan)" perihal bolehnya. Di situ, ia mengetengahkan hadits: ((كَانَ يَأْكُلُ الْقِثَّاءَ بِالرُّطَبِ)) "Beliau pernah makan mentimun dengan kurma jenis *ruthab*." Penjelasannya telah dikemukakan di situ, demikian juga keterangan lain yang berkaitan dengannya.

***Hadits kelima*:**

Perkataan: [النَّضْرُ] "An-Nadhar." Ia adalah (an-Nadhar) bin Syumail.

Perkataan: [كَانَ فِرَاشُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَدَمٍ] "Ranjang Rasulullah ﷺ terbuat dari kulit." Lafazh: أدم dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *hamzah* dan *dal*. [حَشْوُهُ لِيْفٌ] "Yang berisi sabut." Di dalam riwayat Ibnu Numair dari Hisyam yang diriwayatkan Ibnu Majah disebutkan: ((كَانَ ضِجَاعُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَمًا حَشْوُهُ لِيفٌ)) "Ranjang Rasulullah ﷺ terbuat dari kulit berisi sabut." Lafazh: الضِّجَاع dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *dhad*, setelahnya huruf *jim*, artinya tempat tidur (ranjang).

Pada "Bab: *Mâ kânan Nabiyyu ﷺ yatajawwazu minal libas wal basth*" Kitab "al-Libâs" terkait hadits Umar yang panjang terkait kisah dua orang wanita yang memprovokasi Nabi ﷺ[88], di situ disebutkan:

((فَإِذَا النَّبِيّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى حَصِيْرٍ قَدْ أَثَّرَ فِي جَنْبِهِ وَتَحْتَ رَأْسِهِ مِرْفَقَةٌ مِنْ أَدَمٍ حَشْوُهَا لِيْفٌ.))

"Ternyata Nabi ﷺ tengah berada di atas tikar yang membekas di bagian lambung beliau, sementara di bawah kepala beliau terdapat alas bantal yang terbuat dari kulit berisi sabut."

Al-Baihaqi meriwayatkannya dalam kitab *Dalâ-il (an-Nubuwwah)* dari hadits Anas seperti itu, tapi di situ disebutkan dengan lafazh: ((وسادة)) "Bantal" menggantikan kata: ((مرفقة)). Dari jalur asy-Sya'bi dari Masruq dari Aisyah, disebutkan:

((دَخَلَتْ عَلَيَّ اِمْرَأَة فَرَأَتْ فِرَاشَ النَّبِيّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَبَاءَة مَثْنِيَّة، فَبَعَثَتْ إِلَيَّ بِفِرَاشٍ حَشْوُهُ صُوْفٌ، فَدَخَلَ النَّبِيّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَآهُ فَقَالَ: رُدِّيهِ يَا عَائِشَة، وَاللهُ لَوْ شِئْتُ أَجْرَى اللهُ مَعِي جِبَال الذَّهَب وَالْفِضَّة.))

"Seorang wanita datang menemuiku. Lalu ia melihat alas tidur (kasur) Nabi ﷺ hanya berupa kain mantel yang dilipat. Lalu ia mengirimkan kepadaku alas tidur berisi wol. Ketika Nabi ﷺ masuk dan melihatnya,

---

[88] Dua orang dari istri-istri beliau yang berlebihan dalam kecemburuan dan menyebar rahasia beliau sehingga membuat beliau jengkel.-pent

beliau berkata: 'Kembalikanlah alas tidur itu wahai Aisyah! Demi Allah, seandainya aku mau, niscaya Allah akan mengalirkan bersamaku (untukku) gunung-gunung emas dan perak.'"

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud ath-Thayalisi dari hadits Ibnu Mas'ud:

((اِضْطَجَعَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَلَى حَصِيْرٍ فَأَثَّرَ فِي جَنْبِهِ، فَقِيْلَ لَهُ: أَلَا نَأْتِيْكَ بِشَيْءٍ يَقِيْكَ مِنْهُ؟ فَقَالَ: مَا لِي وَلِلدُّنْيَا، إِنَّمَا أَنَا وَالدُّنْيَا كَرَاكِبٍ اسْتَظَلَّ تَحْتَ شَجَرَةٍ ثُمَّ رَاحَ وَتَرَكَهَا.))

"Rasulullah ﷺ berbaring di atas sebuah tikar yang memberi bekas di lambungnya. Lalu ada yang berkata kepadanya: 'Sudikah engkau kami bawakan sesuatu (alas tidur) yang tidak menyengsarakanmu?' Beliau menjawab: 'Apalah arti dunia ini bagiku. Aku dan dunia itu ibarat seorang pengendara (pengembara) yang berteduh (beberapa saat) di bawah sebuah pohon, kemudian pergi meninggalkannya.'"

***Hadits keenam*:**

Perkataan: [وَخَبَّازُهُ قَائِمٌ] "Sementara tukang rotinya sedang berdiri." Saya belum mengetahui siapa namanya. Telah dibahas secara lengkap di dalam "Bab: *Al-Khubzul muraqqaqi*" dari Kitab "al-Ath'imah".

***Hadits ketujuh*:**

Al-Bukhari menyebutkannya melalui dua jalur riwayat, tapi jalur kedua tidak dicantumkan oleh an-Nasafi dan Abu Dzar; sedangkan para perawi lainnya mencantumkannya; semua ini mencantumkannya di dalam Kitab "al-Hibah".

Perkataan di jalur pertama: [يَحْيَى] "Yahya." Ia adalah al-Qaththan. Hisyam adalah (Hisyam) bin Urwah.

Perkataan:
[كَانَ يَأْتِي عَلَيْنَا الشَّهْرُ مَا نُوقِدُ فِيْهِ نَارًا، إِنَّمَا هُوَ التَّمْرُ وَالْمَاءُ، إِلَّا أَنْ نُؤْتَى بِاللُّحَيْمِ] "Pernah kami menjalani hidup selama sebulan penuh tanpa menyalakan api.

Hanya ada kurma dan air, kecuali ketika dibawakan kepada kami sedikit daging." Demikian lafazh: اللحيم dibaca di sini dengan pola *tashghir* untuk mengisyaratkan sedikitnya daging tersebut.

Perkataan di jalur kedua: [ابْنُ أَبِي حَازِمٍ] "Ibnu Abu Hazim." Ia adalah Abdul Aziz bin Salamah bin Dinar. Di dalam sanad (jalur kedua ini) terdapat tiga orang Tabi'in dalam satu rangkaian, dari penduduk Madinah, yaitu: Abu Hazim, Yazid dan Urwah.

Perkataan: [ابْنَ أُخْتِي] "Wahai putra saudara perempuanku (keponakanku)." Di sini tidak dicantumkan huruf *nida'* (panggilan: يا), maksudnya: يَا ابْنَ أُخْتِي (Wahai putra saudara perempuanku), sebab ibunya adalah Asma' binti Abu Bakar.

Perkataan: [إِنْ كُنَّا لَنَنْظُرُ إِلَى الْهِلَالِ ثَلَاثَةَ أَهِلَّةٍ فِي شَهْرَيْنِ] "Sungguh kami pernah melihat hilal (bulan sabit) sebanyak tiga kali dalam dua bulan." Yang dimaksud dengan hilal yang ketiga adalah hilal pada bulan ketiga, yang terlihat ketika berakhirnya dua bulan. Dengan melihatnya, maka masuklah awal bulan ketiga.

Sementara dalam riwayat Sa'id dari Abu Hurairah ﷺ sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad disebutkan:

((كَانَ يَمُرّ بِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هِلَال ثُمَّ هِلَال ثُمَّ هِلَال لَا يُوقَدُ فِي شَيْءٍ مِنْ بُيُوْتِهِ نَارٌ لَا لِخُبْزٍ وَلَا لِطَبْخٍ.))

"Pernah satu hilal, kemudian satu hilal lagi, kemudian satu hilal lagi melewati hari Rasuullah ﷺ, tanpa dinyalakan api untuk keperluan apa pun di rumah beliau; tidak untuk membuat roti, dan tidak pula untuk memasak."

Perkataan: [فَقُلْتُ: مَا كَانَ يُعِيْشُكُمْ؟] "Lantas apa yang membuat kalian bertahan hidup?" Kata ((يُعِيشُكُمْ)) dibaca dengan men-*dhammah*-kan *ya*. Dikatakan: أَعَاشَهُ اللهُ artinya Allah memberi seseorang penghidupan.

Di dalam riwayat Abu Salamah dari Aisyah disebutkan serupa demikian, di situ disebutkan: ((قُلْتُ فَمَا كَانَ طَعَامُكُمْ قَالَتِ الْأَسْوَدَانِ التَّمْرُ وَالْمَاءُ))

"Aku bertanya: 'Lantas apa makanan kalian?' Ia (Aisyah) menjawab: '*Aswadân*; kurma dan air.'"

Di dalam hadits Abu Hurairah ﷺ disebutkan dengan redaksi yang serupa: ((قَالُوا بِأَيِّ شَيْءٍ كَانُوا يَعِيشُونَ)) "Mereka bertanya: 'Dengan apa mereka bertahan hidup?'"

Ini mengisyaratkan kondisi kedua setelah ditaklukkannya Bani Quraizah dan lainnya. Hadits lainnya yang mengisyaratkan kondisi ini adalah yang diriwayatkan at-Tirmidzi dari hadits az-Zubair, ia berkata: "Ketika turun ayat: ﴿ ثُمَّ لَتُسْـَٔلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ ٱلنَّعِيمِ ﴾ '*Kemudian kamu benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang megah di dunia itu)*' (QS. At-Takâtsur [102]: 8) Aku bertanya: 'Kenikmatan yang akan ditanyakan kepada kita? (Bukankah) ia hanyalah *aswadân*; kurma dan air? Beliau menjawab: 'Sungguh, itu pun akan terjadi (akan ditanyakan).'"

Ash-Shaghani berkata: "Kata *aswadân* (dua benda yang hitam) digunakan untuk menyebut kurma dan air. *As-Sawâd* (warna hitam) itu untuk kurma, bukan air. Lalu kedua-duanya disifatkan dengan satu sifat sebagai bentuk kepopuleran (salah satunya). Apabila keduanya disandingkan, maka keduanya dinamai dengan nama (istilah) yang paling populer di antara keduanya."

Dari Abu Yazid: "Air dinamakan *aswad* (hitam)." Kemudian ia menguatkannya dengan sebuah bait syair.

Saya katakan: Pendapatnya itu perlu dikritisi. Bisa saja sesuatu yang lebih rendah ataupun lebih tinggi (kedudukannya) menempati posisi yang lebih populer seperti sebutan *al-Umarain* (dua Umar) digunakan untuk menyebut Abu Bakar dan Umar, begitu juga *al-Qamarain* (dua bulan) digunakan untuk menyebut matahari dan bulan.

Perkataan: [إِلَّا أَنَّهُ قَدْ كَانَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِيْرَانٌ مِنَ الْأَنْصَارِ] "Hanya saja, pernah ada sejumlah tetangga Rasulullah ﷺ dari kalangan Anshar." Abu Hurairah menambahkan di dalam haditsnya: ((جَزَاهُمُ اللهُ خَيْرًا)) "Semoga Allah membalas mereka dengan kebaikan."

Perkataan: [كَانَ لَهُمْ مَنَائِحُ] "Memiliki sejumlah *manîhah* (kambing pemberian untuk diperas susunya)." Lafazh: مَنَائِحُ adalah مَنِيحَةٍ, yaitu dengan huruf *nun* dan *ha*. Di dalam riwayat at-Tarmidzi dan telah dishahihkan olehnya, hadits ini bersumber dari hadits Ibnu Abbas:

((كَانَ النَّبِيّ ﷺ يَبِيْتُ اللَّيَالِيَ الْمُتَتَابِعَةَ وَأَهْلُهُ طَاوِيْنَ لَا يَجِدُوْنَ عَشَاءً.))

"Nabi ﷺ pernah menjalani beberapa malam berturut-turut dalam kondisi keluarganya menahan lapar karena tidak dapat mendapatkan makan malam."

Di dalam riwayat Ibnu Majah, hadits ini bersumber dari hadits Abu Hurairah:

((أُتِيَ النَّبِيُّ ﷺ بِطَعَامٍ سُخْنٍ فَأَكَلَ، فَلَمَّا فَرَغَ قَالَ: الْحَمْدُ لِلّٰهِ، مَا دَخَلَ بَطْنِي طَعَامُ سُخْنٍ مُنْذُ كَذَا وَكَذَا.))

"Dibawakan ke hadapan Nabi ﷺ makanan hangat, lalu beliau menyantapnya. Selesai makan, beliau berkata: 'Segala puji bagi Allah. Tidak pernah masuk ke dalam perutku makanan yang hangat sejak sekian dan sekian (lamanya).'" Sanadnya Hasan. Hadits yang menguatkannya di antaranya hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan sanad shahih dari Anas:

((سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ ﷺ يَقُوْلُ مِرَارًا: وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ مَا أَصْبَحَ عِنْدَ آلِ مُحَمَّدٍ صَاعُ حَبٍّ وَلَا صَاعُ تَمْرٍ، وَإِنَّ لَهُ يَوْمَئِذٍ لَتِسْعَ نِسْوَةٍ.))

"Aku kerap kali mendengar Rasulullah berkata: 'Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangannya, pernah suatu pagi tidak ada satu *sha'* bijian ataupun kurma di tengah keluarga Muhammad. Padahal ketika itu beliau memiliki sembilan orang istri.'"

Hadits tersebut memiliki riwayat pendukung lainnya yang terdapat di dalam riwayat Ibnu Majah dari Ibnu Mas'ud.

Hadits kedelapan:

Perkataan: [عَنْ أَبِيْهِ] "Dari ayahnya." Ia adalah Fudhail bin Ghazwan. Dan Umarah adalah Umarah bin al-Qa'qa'. Sedangkan Abu Zur'ah adalah Abu Zur'ah bin Amr bin Jarir.

Perkataan: [اَللَّهُمَّ ارْزُقْ آلَ مُحَمَّدٍ قُوْتًا] "Ya Allah, limpahkanlah rezeki berupa makanan pokok kepada keluarga Muhammad." Demikian disebutkan di sini. Di dalam riwayat al-A'masy dari Imarah yang terdapat di dalam riwayat Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa-i dan Ibnu Majah disebutkan: ((اَللَّهُمَّ اجْعَلْ رِزْقَ آلِ مُحَمَّدٍ قُوْتًا)) "Ya Allah, jadikanlah rezeki keluarga Muhammad berupa makanan pokok." Inilah yang dijadikan pegangan, sebab lafazh yang pertama cocok sebagai doa meminta makanan pokok pada waktu itu dan beliau meminta makanan pokok tersebut untuk mereka. Berbeda dengan lafazh yang kedua, sebab ia mendukung kemungkinan kedua, yaitu menunjukkan sikap bersahaja (puas dengan sekadar rezeki secukupnya saja).

Telah dijelaskan ketetapan tentang hal itu di dalam bab sebelumnya. Berdasarkan hal itulah, Ibnu Baththal menjelaskannya. Ia berkata: "Di dalamnya terdapat dalil keutamaan hidup sekadar cukup dan memadai saja dari dunia, sikap zuhud terhadap apa yang lebih dari itu untuk meraih kenikmatan hidup yang berlimpah, dan lebih mementingkan sesuatu yang kekal daripada sesuatu yang akan punah. Karena itu, umat harus menjadikan beliau teladan dalam hal itu."

Al-Qurthubi berkata: "Makna hadits tersebut: beliau meminta sekadar kecukupan saja dalam hidup. Sebab, makanan pokok adalah sesuatu yang menutrisi tubuh dan memenuhi kebutuhannya. Sikap ini membawa keselamatan diri dari bencana-bencana yang ditimbulkan oleh kekayaan maupun kefakiran sekaligus, *wallâhu a'lam*."

BAB 18

Bersahaja Dan Berkesinambungan Dalam Beramal

١٨ - بَابُ الْقَصْدِ وَالْمُدَاوَمَةِ عَلَى الْعَمَلِ

(٦٤٦١) حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا أَبِي عَنْ شُعْبَةَ عَنْ أَشْعَثَ قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي قَالَ: سَمِعْتُ مَسْرُوْقًا ((قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَيُّ الْعَمَلِ كَانَ أَحَبَّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَتْ: الدَّائِمُ. قَالَ: قُلْتُ: فِي أَيِّ حِيْنٍ كَانَ يَقُوْمُ؟ قَالَتْ: كَانَ يَقُوْمُ إِذَا سَمِعَ الصَّارِخَ.))

6461. Abdan meriwayatkan kepada kami: Ayahku mengabarkan kepada kami dari Syu'bah dari Asy'ats, ia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Aku mendengar Masruq berkata: Aku bertanya kepada Aisyah: "Amalan apa yang paling dicintai oleh Nabi ﷺ?" Ia berkata: "Amalan yang terus-menerus (berkesinambungan)." Perawi berkata: Aku berkata: "Kapan beliau biasanya bangun (dari tidur)?" Ia menjawab: "Beliau biasa bangun apabila mendengar (suara kokok) ayam jantan."

(٦٤٦٢) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ عَنْ مَالِكٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيْهِ ((عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ: كَانَ أَحَبُّ الْعَمَلِ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ الَّذِي يَدُوْمُ عَلَيْهِ صَاحِبُهُ.))

6462. Qutaibah meriwayatkan kepada kami: Dari Malik dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya dari Aisyah bahwasanya ia berkata: "Amalan yang paling dicintai Rasulullah ﷺ adalah yang dilakukan secara berkesinambungan oleh pelakunya."

(٦٤٦٣) حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ عَنْ سَعِيْدٍ الْمَقْبُرِيِّ ((عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: لَنْ يُنْجِيَ أَحَدًا مِنْكُمْ عَمَلُهُ. قَالُوْا: وَلَا أَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: وَلَا أَنَا، إِلَّا أَنْ يَتَغَمَّدَنِي اللهُ بِرَحْمَةٍ. سَدِّدُوْا وَقَارِبُوْا، وَاغْدُوْا وَرُوْحُوْا، وَشَيْءٌ[89] مِنَ الدُّلْجَةِ، وَالْقَصْدَ الْقَصْدَ تَبْلُغُوْا.))

6463. Adam meriwayatkan kepada kami: Ibnu Abi Dzi'b meriwayatkan kepada kami dari Sa'id al-Maqburi dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Amal seseorang di antara kamu tidak akan dapat menyelamatkannya." Mereka bertanya: "Tidak juga engkau, ya Rasulullah?" Beliau menjawab: 'Tidak juga aku, kecuali jika Allah menaungiku dengan rahmat. Beramallah kamu dengan tepat dan lebih mendekati (kesempurnaan)! Pergilah pagi-pagi dan pergilah sore-sore, serta berjalanlah di sebagian malam hari. Konsistenlah dengan perkara-perkara yang sederhana niscaya kalian akan mencapai (tujuan)."

---

[89] Di dalam naskah (ق) disebutkan: وشيئا.

(٦٤٦٤) حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيْزِ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ عَنْ مُوْسَى بْنِ عُقْبَةَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: سَدِّدُوْا وَقَارِبُوْا، وَاعْلَمُوْا أَنْ لَنْ يُدْخِلَ أَحَدَكُمْ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ، وَأَنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ أَدْوَمُهَا إِلَى اللهِ وَإِنْ قَلَّ.))

6464. Abdul Aziz meriwayatkan kepada kami: Sulaiman meriwayatkan kepada kami dari Musa bin Uqbah dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Aisyah bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Beramallah dengan tepat dan lebih mendekati (kesempurnaan)! Ketahuilah bahwa amal seseorang di antara kalian tidak dapat membuatnya masuk Surga, dan amal yang paling dicintai oleh Allah adalah yang paling berkesinambungan kendati sedikit."

(٦٤٦٥) حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَرْعَرَةَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ ((عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها أَنَّهَا قَالَتْ: سُئِلَ النَّبِيُّ ﷺ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ؟ قَالَ: أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ. وَقَالَ: اكْلَفُوْا مِنَ الْأَعْمَالِ مَا تُطِيقُوْنَ.))

6465. Muhammad bin Ar'arah meriwayatkan kepadaku: Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari Sa'ad bin Ibrahim dari Abu Salamah dari Aisyah رضي الله عنها bahwa ia berkata: "Nabi ﷺ ditanya: 'Amalan apa yang paling dicintai oleh Allah?' Beliau menjawab: 'Yang paling berkesinambungan kendati sedikit.' Beliau berkata: 'Lakukanlah amalan (shalih) yang kalian gemari semampu kalian.'"

(٦٤٦٦) حَدَّثَنِي عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيْرٌ عَنْ مَنْصُوْرٍ عَنْ إِبْرَاهِيْمَ عَنْ عَلْقَمَةَ قَالَ: ((سَأَلْتُ أُمَّ الْمُؤْمِنِيْنَ عَائِشَةَ قُلْتُ: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِيْنَ، كَيْفَ كَانَ عَمَلُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، هَلْ كَانَ يَخُصُّ شَيْئًا مِنَ الْأَيَّامِ؟ قَالَتْ: لَا، كَانَ عَمَلُهُ دِيْمَةً، وَأَيُّكُمْ يَسْتَطِيْعُ مَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَسْتَطِيعُ.))

6466. Utsman bin Abu Syaibah meriwayatkan kepadaku: Jarir meriwayatkan kepada kami dari Manshur dari Ibrahim dari Alqamah, ia berkata: "Aku bertanya kepada Ummul Mukminin, Aisyah. Aku berkata: Wahai Ummul Mukminin, bagaimanakah amalan Nabi ﷺ? Apakah beliau mengkhususkan sesuatu (amalan) di hari-hari tertentu? Ia berkata: 'Tidak, (tetapi) amalan beliau itu berkesinambungan. Siapakah di tengah kalian yang mampu melakukan apa yang mampu Nabi ﷺ lakukan?'"

(٦٤٦٧) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الزِّبْرِقَانِ حَدَّثَنَا مُوْسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: سَدِّدُوْا وَقَارِبُوْا وَأَبْشِرُوْا، فَإِنَّهُ لَا يُدْخِلُ أَحَدًا الْجَنَّةَ عَمَلُهُ، قَالُوْا: وَلَا أَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: وَلَا أَنَا إِلَّا أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ اللهُ بِمَغْفِرَةٍ وَرَحْمَةٍ.)) قَالَ: أَظُنُّهُ عَنْ أَبِي النَّضْرِ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ عَائِشَةَ. وَقَالَ عَفَّانُ حَدَّثَنَا

وُهَيْبٌ عَنْ مُوْسَى بْنِ عُقْبَةَ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا سَلَمَةَ ((عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ: سَدِّدُوْا وَأَبْشِرُوْا.)) وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ((سَدَادًا[90] سَدِيْدًا صِدْقًا.))

6467. Ali bin Abdullah meriwayatkan kepada kami: Muhammad bin az-Zibriqan meriwayatkan kepada kami: Musa bin Uqbah meriwayatkan kepada kami dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Aisyah dari Nabi ﷺ, ia bersabda: "Beramallah dengan tepat dan lebih mendekati (kesempurnaan) serta berilah kabar gembira! Sebab amal seseorang tidak dapat membuatnya masuk Surga." Mereka bertanya: "Tidak juga engkau, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Tidak juga aku! Kecuali jika Allah menaungiku dengan ampunan dan rahmat-Nya."

Perawi berkata: "Aku kira ia berasal dari Abun Nadhr dari Abu Salamah dan Aisyah."

Affan berkata: "Wuhaib meriwayatkan kepada kami dari Musa bin Uqbah, ia berkata: 'Aku mendengar Abu Salamah dari Aisyah dari Nabi ﷺ: 'Lakukanlah dengan setepat-tepatnya dan berilah kabar gembira.'"

Mujahid berkata: "Makna سَدَادًا adalah سَدِيْدًا صِدْقًا (secara tepat dan benar)."

٦٤٦٨ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيْمُ بْنُ الْمُنْذِرِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُلَيْحٍ قَالَ[91]: حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ هِلَالِ بْنِ عَلِيٍّ ((عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ صَلَّى لَنَا يَوْمًا الصَّلَاةَ،

[90] Di dalam naskah (ق) tercantum: سديدا سدادا.
[91] Di dalam naskah (ق) tidak terdapat lafazh: قال.

ثُمَّ رَقِيَ الْمِنْبَرَ فَأَشَارَ بِيَدِهِ قِبَلَ قِبْلَةِ الْمَسْجِدِ فَقَالَ: قَدْ أُرِيْتُ الْآنَ - مُنْذُ صَلَّيْتُ لَكُمُ الصَّلَاةَ - الْجَنَّةَ وَالنَّارَ مُمَثَّلَتَيْنِ فِي قُبُلِ هَذَا الْجِدَارِ فَلَمْ أَرَ كَالْيَوْمِ فِي الْخَيْرِ وَالشَّرِّ، فَلَمْ أَرَ كَالْيَوْمِ فِي الْخَيْرِ وَالشَّرِّ.))

6468. Ibrahim bin al-Mundzir meriwayatkan kepada kami: Muhammad bin Fulaih meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ayahku meriwayatkan kepadaku dari Hilal bin Ali dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata: Aku mendengarnya berkata: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah mengimami kami shalat pada suatu hari. Kemudian beliau menaiki mimbar dan menunjuk dengan tangannya ke arah kiblat masjid, lalu berkata: 'Sekarang diperlihatkan kepadaku —sejak aku mengimami kalian shalat ini—Surga dan neraka yang ditampilkan di depan dinding ini. Aku tak pernah melihat kebaikan dan keburukan seperti yang kulihat hari ini! Aku tidak pernah melihat ada kebaikan dan keburukan seperti yang kulihat hari ini.'"

SYARAH JUDUL BAB DAN HADITS

Perkataan: [بَابُ الْقَصْدِ] "Bab: Bersahaja (moderat)." Dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *qaf* dan men-*sukun*-kan huruf *shad* artinya mengambil jalan pertengahan (moderat). Artinya, hal itu dianjurkan. Nanti akan dikemukakan bahwa mereka menafsirkan lafazh: السَّدَادَ dengan الْقَصْدِ ini, dan dari situ akan kelihatan korelasinya.

Perkataan: [وَالْمُدَاوَمَةِ عَلَى الْعَمَلِ] "Dan berkesinambungan dalam beramal." Maksudnya amal shalih. Di dalam bab ini, al-Bukhari menyebutkan delapan buah hadits, kebanyakannya pengulangan, dan sebagiannya memberi tambahan makna pada sebagian yang lain.

Inti dari hadits-hadits tersebut adalah: 1) anjuran agar melakukan amal shalih secara berkesinambungan, kendati sedikit dan 2) keterangan bahwa seseorang tidak dapat masuk Surga karena amalnya, tetapi karena rahmat Allah, serta 3) kisah Nabi ﷺ melihat Surga dan Neraka di dalam shalatnya.

Inti yang pertama merupakan tujuan (maksud) dari judul bab ini; inti kedua disebutkan secara sekilas (tambahan), dan inti yang ketiga adalah hal yang berkaitan dengannya secara implisit.

Hadits pertama:

Perkataan: [حَدَّثَنَا عَبْدَانُ] "Abdan meriwayatkan kepada kami." Ia adalah Abdullah bin Utsman bin Jabalah bin Abu Rawwad.

Asy'ats adalah (Asy'ats) bin Sulaim bin al-Aswad, dan ayahnya memiliki *kun-yah* (panggilan), Abusy Sya'tsa' dan dengan *kun-yah* ini ia lebih dikenal.

Hadits dengan sanad ini telah dikemukakan di dalam "Bab: *Man nâma 'indas sahar*" dari Kitab "at-Tahajjud", dan penjelasannya telah dipaparkan di sana.

Adapun yang dimaksudkan dengan lafazh: ((الصَّارِخِ)) adalah الدِّيكُ (ayam jantan).

Perkataan di sini: [فِي أَيِّ حِيْنٍ كَانَ يَقُوْمُ؟] "Kapan beliau biasanya bangun (dari tidur)?" Di dalam riwayat al-Kusymihani disebutkan: ((فَأَيُّ حِينٍ)). Demikian juga telah dikemukakan di situ dengan lafazh: ((مَتَى كَانَ يَقُومُ)) "Aku berkata: 'Kapan beliau bangun (dari tidur)?'" selanjutnya ia menyebutkan riwayat Abul Ahwash dari Asy'ats dengan lafazh: ((إِذَا سَمِعَ الصَّارِخَ قَامَ فَصَلَّى)) "Apabila mendengar (suara kokok) ayam jantan, beliau bangun untuk shalat", ia meringkasnya.

Muslim meriwayatkannya dari jalur ini secara lengkap, disebutkan di dalamnya: ((فُلْت: أَيُّ حِيْنٍ كَانَ يُصَلِّي)) "Aku (Masruq) berkata: 'Kapan biasanya beliau shalat?'", lalu ia menyebutkan redaksi selanjutnya.

Hadits kedua:

Yaitu hadits Aisyah juga dari jalur Urwah dari Aisyah bahwa ia berkata: ((كَانَ أَحَبُّ الْعَمَلِ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِي يَدُوْمُ عَلَيْهِ صَاحِبُهُ)) "Amalan yang paling dicintai Rasulullah ﷺ adalah yang dilakukan secara berkesinambungan oleh pelakunya." Ini menafsirkan hadits sebelumnya. Hadits ini shahih berasal dari lafazh Nabi ﷺ sebagaimana pada dua hadits yang disebutkan setelahnya.

Hadits ketiga:

Yaitu hadits Abu Hurairah dari riwayat Sa'id bin al-Maqburi darinya. **Perkataan:** [لَنْ يُنْجِيَ أَحَدًا مِنْكُمْ عَمَلُهُ] "Amalan seorang di antara kamu tidak akan dapat menyelamatkannya". Di dalam riwayat Abu Dawud ath-Thayalisi dari Ibnu Abi Dzi'ib tertera: ((مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَد يُنَجِّيه عَمَله)) "Tidak ada seorang pun dari klaian yang dapat diselamatkan oleh amalannya." Abu Nu'aim juga meriwayatkannya dari jalurnya.

Telah dikemukakan di dalam pembahasan kafarat sakit dari jalur Abu Ubaid dari Abu Hurairah dengan lafazh: ((لَمْ يُدْخِلِ أَحَدًا عَمَلُهُ الْجَنَّةَ)) "Amal seseorang tidak dapat memasukkannya ke dalam Surga."

Muslim juga meriwayatkannya dan lafazhnya sama seperti lafazh Aisyah pada hadits keempat di sini. Muslim juga telah meriwayatkan dari jalur Ibnu Aun dari Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah: ((لَيْسَ أَحَد مِنْكُمْ يُنَجِّيه عَمَله)) "Tidak ada seorang pun dari kamu yang dapat diselamatkan oleh amalnya."

Dan dari jalur al-A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah disebutkan: ((لَنْ يَنْجُو أَحَدٌ مِنْكُمْ بِعَمَلِهِ)) "Salah seorang di antara kamu tidak akan dapat diselamatkan oleh amalannya."

Muslim juga meriwayatkan dari hadits Jabir:

((لَا يُدْخِلُ أَحَدًا مِنْكُمْ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ وَلَا يُجِيْرُهُ مِنَ النَّارِ.))

"Amalan salah seorang di antara kamu tidak dapat memasukkannya ke dalam Surga dan tidak pula melindunginya dari Neraka."

Makna lafazh: يُنَجِّي artinya يُخَلِّصُ (menyelamatkan), dan makna: النَّجَاةُ مِنَ الشَّيْءِ artinya التَّخَلُّص مِنْهُ (selamat dari sesuatu).

Untuk menyelaraskan antara hadits ini tersebut dengan firman Allah ﷻ: ﴿ وَتِلْكَ ٱلْجَنَّةُ ٱلَّتِىٓ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾ "*Dan itulah Surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal perbuatan yang telah kamu kerjakan*" (QS. Az-Zukhruf [43]: 72), Ibnu Baththal berkata—secara ringkas sebagai berikut—: Ayat tersebut diartikan bahwa tempat-tempat tinggal di Surga itu didapat dengan amalan-amalan (apa-apa yang dikerjakan). Sebab, tingkatan Surga itu berbeda-beda sesuai perbedaan amal shalih. Sementara hadits tersebut diartikan dengan masuk Surga dan kekal di dalamnya.

Lalu ia menyebutkan firman-Nya berikut ini atas jawaban tadi: ﴿ سَلَٰمٌ عَلَيْكُمُ ٱدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾ "*Salâmun 'alaikum, masuklah ke dalam Surga karena apa yang telah kamu kerjakan.*" (QS. An-Nahl [16]: 32) Ayat ini menjelaskan, masuk Surga juga dengan sebab amal shalih.

Lalu ia memberi jawaban, bahwa ayat ini *mujmal* (global) yang kemudian dijelaskan oleh hadits. Asumsi kalimat lengkapnya adalah: ادْخُلُوا مَنَازِلَ الْجَنَّةِ وَقُصُورَهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ "Masuklah ke tempat-tempat tinggal di Surga dan istana-istananya dengan apa yang telah kamu kerjakan," bukan maksudnya masuk secara mutlak.

Kemudian ia menambahkan: Boleh jadi hadits tersebut menjelaskan ayat, dan asumsi kalimat lengkapnya: "Masuklah Surga tersebut dengan apa yang telah kamu kerjakan bersamaan (seiring) dengan rahmat Allah dan karunia-Nya kepada kamu." Sebab, pembagian tempat-tempat tinggal di Surga adalah karena rahmat-Nya. Demikian pula masuk Surga itu sendiri, asalnya adalah dengan rahmat-Nya, Dia memberi ilham kepada orang-orang yang melakukannya terhadap apa yang mereka dapatkan tersebut. Pembalasan-Nya bagi para hamba-Nya tidak terlepas dari rahmat dan karunia-Nya. Pada prinsipnya, Dia memberikan karunia kepada mereka dengan menciptakan mereka, kemudian memberi rezeki mereka, kemudian mengajarkan mereka.

Iyadh berkata: "Cara menyelaraskannya, bahwa hadits tersebut menjelaskan makna global yang ada pada ayat." Lalu ia menyebutkan hal yang serupa dengan perkataan Ibnu Baththal terakhir.

Selain itu, di antara rahmat Allah adalah menganugerahi taufik kepada seseorang dalam amal (perbuatannya) dan memberinya petunjuk untuk taat. Semua itu tidak didapat oleh pelakunya karena amal (perbuatan)nya, tetapi karena karunia Allah dan rahmat-Nya.

Ibnul Jauzi berkata: "Dari keterangan tersebut terhimpun empat jawaban: *Pertama*, bahwa mendapatkan taufik dalam beramal merupakan rahmat Allah. Seandainya bukan karena rahmat Allah yang terdahulu niscaya seorang hamba tidak mendapatkan keimanan dan ketaatan yang menjadi sebab ia memperoleh keselamatan. *Kedua*, manfaat seorang budak adalah milik tuannya, sehingga pekerjaannya menjadi hak tuannya; ketika tuannya memberi ganjaran kepadanya, maka itu merupakan bagian dari karunia (keutamaan) tuannya. *Ketiga*, di dalam sebagian hadits disebutkan bahwa masuk Surga itu adalah dengan rahmat Allah, sedangkan pembagian tingkatan-tingkatannya berdasarkan amal shalih. *Keempat*, amalan ketaatan dilakukan dalam masa yang singkat sementara pahalanya tidak akan habis. Pemberian nikmat yang tidak habis dalam memberikan balasan terhadap sesuatu (perbuatan) yang akan habis adalah karena karunia (keutamaan), bukan sebagai imbalan amalan (perbuatan)."

Al-Karmani berkata: "Huruf *ba* pada firman-Nya: ﴿بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ '*Karena apa yang telah kamu kerjakan*' (QS. An-Nahl [16]: 32) bukan bermakna *sababiyyah* (menunjukkan sebab) tetapi bermakna *ilshâq* atau *mushâhabah*, artinya kalian mewarisi Surga itu bersama atau beserta (apa yang telah kamu kerjakan), atau bermakna *muqâbalah* seperti perkataan: ((أَعْطَيْتُ الشَّاةَ بِالدِّرْهَمِ)) "Aku diberi seekor kambing dengan membayar satu dirham." Makna terakhir ini ditegaskan oleh Syaikh Jamaluddin bin Hisyam di dalam kitabnya, *al-Mughni*. Ia telah terlebih dulu berpendapat seperti itu sebelum al-Karmani, ia berkata: "Huruf *ba* dapat bermakna *muqâbalah* (imbalan), yaitu

yang digunakan untuk masalah *a'wâdh* (pengganti), seperti: (اشْتَرَيْتُهُ بِأَلْفٍ) "Aku membelinya dengan uang seribu." Di antara contohnya adalah firman-Nya: ﴿ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾ '*Masuklah Surga sebagai imbalan atas apa yang telah kamu kerjakan*' (QS. An-Nahl [16]: 32). Alasan kenapa ayat ini tidak diasumsikan dengan makna *sababiyyah* sebagaimana dikatakan oleh kaum Mu'tazilah, dan sebagaimana yang dikatakan oleh semua ulama tentang makna: (لَنْ يَدْخُلَ أَحَدُكُمُ الْجَنَّةَ بِعَمَلِهِ) 'Salah seorang di antara kamu tidak akan masuk Surga dengan sebab amal (perbuatan)nya'; ialah karena orang yang memberi dengan meminta imbalan terkadang memberi secara gratis, berbeda dengan musabbab (sesuatu yang disebabkan), maka ia tidak akan ada tanpa ada sebab."

Ia menambahkan: "Berdasarkan hal itu, maka tidak terdapat kontradiksi antara ayat dengan hadits tersebut."

Saya katakan: Sebelumnya (Syaikh Jamaluddin), Ibnul Qayyim sudah lebih dahulu mengeluarkan pernyataan seperti itu. Ia berkata dalam kitab *Miftâh Dâris Sa'âdah*: "Huruf *ba* yang mengindikasikan masuk (Surga) tidak sama dengan huruf *ba* yang sebelumnya. Yang pertama adalah *ba sababiyyah* yang menunjukkan bahwa amalan-amalan (shalih) merupakan sebab masuk Surga dan konsekuensinya, seperti konsekuensi yang ditimbulkan oleh seluruh sebab terhadap hal-hal yang disebabkan olehnya (akibatnya). Yang kedua adalah *ba mu'awadhah* (sebagai ganti/imbalan), seperti perkataan: (اشْتَرَيْتُ مِنْهُ بِكَذَا) "Aku membeli darinya dengan imbalan sekian."

Dalam hal ini, Allah menginformasikan bahwa masuk Surga bukan sebagai imbalan (setara) atas amalan seseorang, dan seandainya bukan karena rahmat Allah kepada hamba-Nya, tentu Dia tidak akan memasukkannya ke dalam Surga hanya dengan sebab amalannya, kendati amalan mencapai puncaknya. Amalannya semata tidak mesti memasukkannya ke Surga dan tidak bisa menjadi kompensasinya. Sebab, kalaupun amal itu dilakukan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh Allah, ia tetap tidak akan dapat menandingi nikmat Allah. Bahkan seluruh amal tidak setara dengan satu nikmat sekalipun.

Dengan demikian, seluruh nikmat-Nya masih terus menuntut kesyukuran terhadapnya, sementara si hamba belum memenuhinya dengan sebenar-benar kesyukuran. Seandainya Dia mengazabnya dalam kondisi ini, niscaya Dia mengazabnya tanpa kezhaliman. Dan bila Dia merahmatinya dalam kondisi ini, niscaya rahmat-Nya lebih baik dari amal (perbuatan)-nya.

Sebagaimana disebutkan dalam hadits Ubay bin Ka'ab, perihal takdir, yang diriwayatkan Abu Dawud dan Ibnu Majah:

((لَوْ أَنَّ اللهَ عَذَّبَ أَهْلَ سَمَاوَاتِهِ وَأَرْضِهِ لَعَذَّبَهُمْ وَهُوَ غَيْرُ ظَالِمٍ لَهُمْ، وَلَوْ رَحِمَهُمْ كَانَتْ رَحْمَتُهُ خَيْرًا لَهُمْ.))

"Seandainya Allah mengazab seluruh penduduk langit dan bumi-Nya, niscaya Dia mengazab mereka tanpa berbuat kezhaliman terhadap mereka. Seandainya Dia merahmati mereka, niscaya rahmat-Nya lebih baik bagi mereka (dari amalan mereka)." Demikian haditsnya.

Ia menambahkan: "Ini adalah titik perbedaan (antara Ahlussunnah) dengan sekte Jabariyah yang mengingkari amal sebagai sebab masuk Surga dari segala sisinya, dan dengan sekte Qadariyah yang beranggapan bahwa Surga itu kompensasi setimpal atas amal; Surga adalah harga amal dan hanya bisa dimasuki dengan amal (shalih). Hadits tersebut membatalkan anggapan kedua sekte tersebut, *wallâhu a'lam.*"

Saya katakan: Al-Karmani juga menyatakan, mungkin saja yang dimaksud adalah masuk Surga itu bukan dengan amal shalih, sedangkan 'memasukkan' ke Surga yang disimpulkan dari lafazh: أُورِثْتُمُوهَا adalah dengan amal. Pernyataan ini, kalaupun ia dapat dijadikan jawaban atas firman-Nya: ﴿ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾ "*(Dan itulah Surga) yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal perbuatan yang telah kamu kerjakan*" (QS. Al-A'râf [7]: 43), (QS. Az-Zukhruf [43]: 72), tapi ia tak bisa menjadi jawaban atas firman-Nya: ﴿ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾ "*Masuklah ke dalam Surga karena apa yang telah kamu kerjakan*" (QS. An-Nahl [16]: 32)

Untuk menyelaraskan makna ayat dan hadits tersebut, muncul di benak saya jawaban lain, yaitu hadits tersebut dimaknai dengan pengertian bahwa amal shalih, jika ditinjau dari sisi zatnya sebagai amal, maka ia tidak dapat diambil manfaatnya oleh orang yang beramal untuk masuk Surga, selama amal itu tidak diterima. Jika demikian, maka masalah perkataan[92] (diterimanya amal) diserahkan kepada Allah. Sementara diterimanya amal itu sendiri diraih dengan rahmat Allah bagi orang yang diterima amalnya. Berdasarkan hal ini, maka makna firman-Nya: ﴿ ٱدۡخُلُواْ ٱلۡجَنَّةَ بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ﴾ "*Karena apa yang telah kamu kerjakan*" yakni apa yang telah kamu kerjakan dari amal shalih yang diterima. Dengan makna ini, maka tidak ada pengaruhnya jika huruf *ba* ini bermakna *mushâhabah* (penyertaan), *ilshâq* (pendampingan) atau *muqâbalah* (imbalan). Dan bukan berarti dengan demikian ia bermakna *sababiyyah*.

Lalu saya melihat an-Nawawi menegaskan, lahiriahnya ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa masuk Surga adalah disebabkan oleh pelaksanaan amal-amal (shalih). Untuk menyelaraskan kedua ayat itu dengan hadits adalah dengan mengatakan: diperolehnya taufik untuk melakukan segala amal shalih dan hidayah untuk berbuat ikhlas di dalamnya, serta diterimanya amalan itu, semata-mata karena rahmat dan karunia Allah. Maka, sah jika dikatakan, seseorang tidak masuk Surga hanya karena amal shalih semata. Itulah makna yang dimaksud oleh hadits tersebut. Sah pula jika dikatakan: Masuk Surga itu disebabkan oleh amal shalih yang merupakan rahmat dari Allah.

Al-Karmani membantah pernyataan yang terakhir ini, karena bertentangan dengan makna yang jelas dari hadits tersebut.

Al-Maziri berkata: "Ahlus Sunnah berpendapat, Allah memberi pahala kepada orang yang berbuat taat, semata-mata karena karunia dari-Nya. Demikian pula jika Dia menimpakan azab kepada orang yang bermaksiat terhadap-Nya, semata-mata karena keadilan-Nya. Tidak satupun dari kedua hal tersebut melainkan berdasarkan dalil

[92] Demikian di dalam naskah (ص) tercantum: القبول (perkara diterimanya amal).

sam'iy (al-Qur-an/hadits). Allah bisa saja menyiksa orang yang taat dan memberi kenikmatan kepada orang yang berbuat maksiat, tetapi Dia ﷻ telah mengabarkan bahwa Dia tidak melakukan hal itu, dan kabar dari-Nya itu adalah kebenaran yang tak terbantahkan."

Hadits ini memperkuat pendapat mereka (Ahlussunnah) dan membantah pendapat sekte Mu'tazilah yang menetapkan dengan akal mereka, bahwa masuk Surga itu sebagai kompensasi amal shalih. Dan pendapat ngawur mereka lainnya yang terlalu panjang untuk dirinci.

Perkataan: [قَالُوا وَلَا أَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ] "Mereka bertanya: 'Tidak juga engkau, wahai Rasulullah?'" Disebutkan dalam riwayat Bisyr bin Sa'id dari Abu Hurairah, sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim: ((فَقَالَ رَجُلٌ)) "Maka seorang laki-laki bertanya", saya belum mengetahui siapa orang yang mengatakan itu.

Al-Karmani berkata: "Apabila semua orang tidak akan masuk Surga kecuali dengan rahmat Allah, maka tinjauan dari pernyataan Rasulullah ﷺ yang secara spesifik menyebutkan tentang dirinya, adalah dengan mengatakan bahwa: jika beliau dipastikan masuk Surga dan tidaklah beliau memasukinya melainkan dengan rahmat Allah, maka apalagi orang-orang selain beliau, tentu lebih pantas lagi (untuk dikatakan bahwa mereka) masuk Surga dengan rahmat Allah."

Saya katakan: Ar-Rafi'i di dalam kitabnya, *al-Amâlî* telah terlebih dahulu mengukuhkan pengertian ini. Ia berkata: "Mengingat bahwa pahala Nabi ﷺ dalam ketaatan lebih besar dan pelaksanaan ibadah beliau lebih lurus (dibanding umatnya), maka oleh sebab itu ada yang bertanya kepada beliau: 'Tidak juga engkau?'" Maksudnya, apakah amalanmu yang sangat banyak itu juga tidak dapat menyelamatkanmu? Beliau menjawab: ((لَا إِلَّا بِرَحْمَةِ اللهِ)) "Tidak, melainkan dengan rahmat Allah ﷻ."

Terdapat jawaban atas pertanyaan ini dari Nabi ﷺ secara tersendiri sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Jabir, dengan lafazh: ((لَا يُدْخِلُ أَحَدًا مِنْكُمْ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ وَلَا يُجِيْرُهُ مِنَ النَّارِ، وَلَا أَنَا إِلَّا بِرَحْمَةٍ مِنَ اللهِ تَعَالَى))

"Amal salah seorang dari kamu tidak dapat memasukkannya ke dalam Surga dan tidak pula melindunginya dari Neraka; (bahkan) tidak juga aku, melainkan dengan rahmat dari Allah ﷻ."

Perkataan: [إِلَّا أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ اللهُ] "Kecuali jika Allah menaungiku." Di dalam riwayat Suhail disebutkan: ((إِلَّا أَنْ يَتَدَارَكَنِي)) "Kecuali jika Allah menganugerahkan kepadaku."

Perkataan: [بِرَحْمَةٍ] "Dengan rahmat." Di dalam naskah riwayat Abu Ubaid disebutkan: ((بِفَضْلٍ وَرَحْمَةٍ)) "Dengan karunia dan rahmat."

Di dalam naskah riwayat al-Kusymihani dari jalurnya, disebutkan: ((بِفَضْلِ رَحْمَتِهِ)) "Dengan karunia/keutamaan rahmat-Nya."

Di dalam naskah riwayat al-A'masy disebutkan: ((بِرَحْمَةٍ وَفَضْلٍ)) "Dengan rahmat dan karunia-Nya."

Di dalam naskah riwayat Bisyr bin Sa'id disebutkan: ((مِنْهُ بِرَحْمَةٍ)) "Dengan rahmat dari-Nya."

Di dalam naskah riwayat Ibnu Aun disebutkan: ((بِمَغْفِرَةٍ وَرَحْمَةٍ)) "Dengan ampunan dan rahmat."

Ibnu Aun mengisyaratkan dengan tangannya begini, yaitu mengisyaratkan ke kepalanya. Sepertinya ia ingin menafsirkan makna: ((يَتَغَمَّدَنِي)). Abu Ubaid berkata: "Yang dimaksud dengan التَّغَمُّد adalah menutupi (menaungi). Saya tidak menduga selain bahwa ini berasal dari ungkapan: غَمْدِ السَّيْفِ (menyarungkan pedang). Karena apabila Anda menyarungkan pedang berarti Anda telah memasukkannya ke sarungnya dan menutupinya."

Ar-Rafi'i berkata: "Hadits ini menerangkan bahwa orang yang beramal tidak sepatutnya bergantung pada amalnya di dalam mencari keselamatan dan menggapai derajat, sebab dia beramal semata-mata karena taufik dari Allah dan meninggalkan maksiat semata-mata karena perlindungan dari Allah. Dan semua itu disebabkan karunia dan rahmat-Nya."

Perkataan: [سَدِّدُوْا] "Beramallah dengan tepat." Di dalam riwayat Bisyr bin Sa'id dari Abu Hurairah, sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim, disebutkan: ((وَلَكِنْ سَدِّدُوا)) "Akan tetapi beramallah dengan tepat." Maknanya: berusahalah untuk beramal dengan tepat, yaitu benar. Makna kalimat *istidrâk* (yang ditandai dengan ungkapan 'akan tetapi') di sini adalah, bahwa bisa jadi penafian itu dipahami (oleh sebagian orang) sebagai penafian terhadap faedah amal. Maka dari itu, seakan-akan dikatakan: Akan tetapi (amal shalih itu) ada faedahnya, yaitu: amal shalih merupakan tanda adanya rahmat yang memasukkan pelakunya ke dalam Surga. Karena itu, beramallah dan upayakanlah beramal dengan benar; yakni mengikuti Sunnah, ikhlas dan (kriteria amal yang benar) lainnya agar amal kamu diterima, sehingga dengan demikian akan turun kepadamu rahmat.

Perkataan: [وَقَارِبُوْا] "Dan lebih mendekati (kesempurnaan)." Artinya janganlah kamu berlebihan (dalam beramal) dengan menyusahkan diri dalam beribadah, supaya tidak membuatmu merasa bosan beramal lalu meninggalkannya, sehingga engkau melampaui batas.

Al-Bazzar meriwayatkan dari jalur Muhammad bin Suqah dari Ibnul Munkadir dari Jabir, tetapi ia membenarkan statusnya sebagai riwayat *mursal*. Juga ada riwayat pendukung di dalam kitab *az-Zuhd* karya Ibnu Mubarak dari hadits Abdullah bin Amr secara *mauquf*:

((إِنَّ هَذَا الدِّيْنَ مَتِيْنٌ فَأَوْغِلُوْا فِيْهِ بِرِفْقٍ، وَلَا تُبْغِضُوْا إِلَى أَنْفُسِكُمْ عِبَادَةَ اللهِ فَإِنَّ الْمُنْبَتَّ لَا أَرْضًا قَطَعَ وَلَا ظَهْرًا أَبْقَى.))

"Sesungguhnya agama ini kuat, maka masuklah ke dalamnya dengan lemah lembut, dan janganlah menumbuhkan rasa benci dalam dirimu ibadah kepada Allah. Sebab, orang yang terputus dalam perjalanannya (berhenti di tengah perjalanan karena kendaraanya kelelahan) tidak dapat meneruskan perjalanan dan tidak pula menyisakan punggung (kendaraan) untuk ditunggangi."

Lafazh: الْمُنْبَتُّ dibaca dengan mencantumkan huruf *nun*, kemudian huruf *ba*, kemudian huruf *ta* yang di-*tasydid*-kan, artinya orang yang terhenti kendaraan (tunggangannya) karena terlalu kencang berjalan. Diambil dari kata: الْبَتِّ artinya: الْقَطْعُ yaitu menjadi terputus, tidak sampai ke tujuannya dan kehilangan kendaraan (tunggangan) yang sejatinya dapat mengantarkannya sampai ke tujuan seandainya ia berlemah lembut terhadapnya.

Perkataan: [أَوْغِلُوا] "Masuklah ke dalam." Dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ghain* dari kata الوغل, yaitu masuk ke dalam sesuatu.

Perkataan: [وَاغْدُوْا وَرُوْحُوْا وَشَيْئًا مِنَ الدُّلْجَة] "Pergilah pagi-pagi dan pergilah sore-sore, serta berjalanlah di penggalan malam hari." Dalam riwayat ath-Thayalisi dari Ibnu Abi Dzi'ib disebutkan dengan lafazh: ((وَخَطًّا مِنَ الدُّلْجَة)). Yang dimaksud dengan: ((الْغُدُوّ)) adalah berjalan dari awal siang, sedangkan: ((الرَّوَاح)) adalah berjalan dari (mulai) awal paruh kedua dari siang. Sementara: ((الدُّلْجَةُ)) dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *dal*, men-*sukun*-kan huruf *lam*, dan boleh juga mem-*fathah*-kannya, dan setelah huruf *lam* ada huruf *jim*, artinya berjalan di malam hari. Dikatakan: سَارَ دُلْجَةً مِنَ اللَّيْلِ artinya berjalan di sebagian waktu malam. Karena itulah, beliau mengungkapkannya dengan perkataan: ((شَيْئًا مِنَ الدُّلْجَةِ)) karena adanya kesulitan jika melakukan perjalanan sepanjang malam. Seolah-olah beliau mengisyaratkan pada pelaksanaan puasa sepanjang siang, *qiyamul lail* di sebagian malam dan ibadah-ibadah lainnya yang lebih umum dari itu.

Hadits itu juga mengisyaratkan anjuran agar berlaku lemah lembut (tidak memaksakan diri) dalam beribadah, dan makna ini sesuai dengan judul bab. Rasulullah mengibaratkannya dengan "perjalanan", karena seorang ahli ibadah itu seperti orang yang berjalan menuju tempat tinggalnya, yaitu Surga.

Lafazh: شَيْئًا dibaca secara *manshub* dengan *fi'il* yang tidak disebutkan, yaitu افعلوا (lakukanlah). Penjelasannya telah diberikan lebih panjang lebar lagi di dalam Kitab "al-Îmân", "Bab: *ad-Dîn yusrun*".

Perkataan: [وَالْقَصْدَ الْقَصْدَ] "Konsistenlah dengan perkara-perkara yang simpel (sederhana)." Dibaca secara *manshub* dalam pola *ighrâ'*, artinya konsistenlah dengan perkara yang simpel. Di antaranya diungkapkan di dalam hadits Jabir bin Samurah yang diriwayatkan oleh Muslim: ((كَانَتْ خُطْبَتُهُ قَصْدًا)) "Khutbah beliau itu simpel." Maksudnya tidak terlalu panjang dan tidak pula terlalu pendek. Lafazh الْقَصْدَ yang kedua adalah untuk penegasan.

Saya menemukan latar belakang munculnya hadits ini, yaitu sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari hadits Jabir, ia berkata:

((مَرَّ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِرَجُلٍ يُصَلِّي عَلَى صَخْرَةٍ فَأَتَى نَاحِيَةً فَمَكَثَ ثُمَّ انْصَرَفَ فَوَجَدَهُ عَلَى حَالِهِ فَقَامَ فَجَمَعَ يَدَيْهِ ثُمَّ قَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ عَلَيْكُمُ الْقَصْدَ، عَلَيْكُمُ الْقَصْدَ.))

"Rasulullah ﷺ melintasi seorang laki-laki yang sedang shalat di atas sebuah batu besar. Lalu beliau datang menuju satu daerah (di Makkah), diam beberapa lama kemudian kembali lagi. Namun (saat kembali) beliau masih menemukan orang tadi masih dalam kondisinya semula. Beliau pun menggabungkan kedua tangannya kemudian berkata: 'Wahai sekalian manusia, lakukanlah hal yang simpel, lakukanlah hal yang simpel (sederhana dalam beribadah).'"

Hadits keempat:

Perkataan: [حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيْزِ بْنُ عَبْدِ اللهِ] "Abdul Aziz meriwayatkan kepada kami." Ia adalah (Abdul Aziz bin Abdullah) al-Uwaisi. Dan Sulaiman adalah (Sulaiman) bin Bilal.

Perkataan: [عَنْ مُوْسَى بْنِ عُقْبَةَ] "Dari Musa bin Uqbah." Setelah meriwayatkannya dari jalur Muhammad bin al-Husain al-Makhzumi dari Sulaiman bin Bilal dari Abdul Aziz bin al-Muththalib dari Musa bin Uqbah, al-Isma'ili berkata: "Aku tidak pernah melihat di dalam kitab al-Bukhari redaksi: ((عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ الْمُطَّلِبِ)) di antara Sulaiman dan Musa."

Saya katakan: Itulah yang *makfuzh* (kuat dan dikenal) sedangkan tambahan tersebut tidak dapat dijadikan pegangan, karena disepakati kelemahannya. Ia adalah (Abdul Aziz bin al-Muththalib) yang dikenal dengan Ibnu Zabalah (زبالة) al-Madani.

Ini termasuk contoh untuk tanggapan (sanggahan) saya terhadap Ibnush Shalah yang menegaskan bahwa tambahan-tambahan yang terdapat di dalam kitab-kitab *Mustakhraj* dinilai shahih, karena ia sama posisinya dengan hadits shahih. Alasan tanggapan saya terebut, karena para perawi yang meriwayatkan di sana tidak menyatakan secara jelas komitmen terhadap hal itu. Kalaupun mereka berkomitmen, namun mereka tidak memenuhi persyaratannya. Ini termasuk contoh dari hal itu, sebab Ibnu Zabalah tidak termasuk perawi yang memenuhi kriteria *Shahîh al-Bukhari*.

Perkataan: [عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ] "Dari Abu Salamah bin Abdurrahman." Nanti akan dibahas hal yang berkenaan dengan bersambung atau tidaknya sanad hadits ini setelah pembahasan dua haditsnya. Matannya sudah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Perkataan: [وَأَنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إلخ] "Dan amal yang paling dicintai ..." Ia meriwayatkan ini sebagai jawaban atas pertanyaan yang akan dijelaskan nanti pada bab setelah ini.

***Hadits kelima*:**

Perkataan: [عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ] "Dari Sa'ad bin Ibrahim." Yaitu (Sa'ad bin Ibrahim) bin Abdurrahman bin Auf. Abu Salamah, gurunya tersebut adalah pamannya.

Perkataan: [عَنْ عَائِشَةَ] "Dari Aisyah." Hadits ini dalam riwayat an-Nasa-i bersumber dari jalur Ibnu Ishaq as-Sabi'i dari Abu Salamah dari Ummu Salamah, lalu ia menyebutkan makna hadits Aisyah.

Riwayat Sa'ad bin Ibrahim lebih kuat karena Abu Salamah adalah orang sekampung dan kerabatnya; berbeda dengan Ibnu Ishaq dalam dua hal itu.

Ada kemungkinan, hadits yang diriwayatkan oleh Abu Salamah berasal dari dua Ummul Mukminin (Aisyah dan Ummu Salamah), karena adanya perbedaan redaksi dari keduanya. Lafazhnya dari Ummu Salamah, setelah adanya tambahan, di bagian awalnya disebutkan: ((وَكَانَ أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَيْهِ الَّذِي يَدُوْمُ عَلَيْهِ الْعَبْدُ وَإِنْ كَانَ يَسِيْرًا)) "Amalan yang paling dicintai-Nya adalah yang dilakukan oleh seorang hamba secara berkesinambungan kendati sedikit."

Telah dikemukakan melalui jalur al-Qasim bin Muhammad dari Aisyah seperti redaksi Abu Salamah dari Aisyah.

Perkataan: [سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ؟] "Rasulullah ﷺ ditanya: 'Amalan-amalan (shalih) apa yang paling dicintai oleh Allah?'" Saya belum mengetahui nama orang yang bertanya itu, tetapi ....[93]

Perkataan: [قَالَ: أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ] "Beliau menjawab: 'Yang paling berkesinambungan kendati sedikit.'" Di sini terdapat pertanyaan, bahwa yang ditanyakan adalah amalan yang paling dicintai, padahal lahiriahnya adalah pertanyaan tentang amal itu sendiri, sehingga menjadi tidak relevan. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa pertanyaan ini disampaikan setelah perkataan di dalam hadits yang sudah dibicarakan pada Kitab "ash-Shalâh", "al-Hajj" dan "Birrul Wâlidain". Di situ beliau menjawab dengan shalat, kemudian *birrul walidain* (berbakti kepada kedua orang tua) dan seterusnya, kemudian beliau mengakhirinya dengan menyatakan bahwa berkesinambungan dalam melakukan suatu amalan kebajikan, kendati ia bukanlah amalan yang diutamakan, lebih dicintai oleh Allah daripada amalan yang memiliki pahala lebih besar tetapi tidak dilakukan secara berkesinambungan.

Perkataan: [وَقَالَ] "Beliau berkata." Maksudnya Nabi ﷺ. Sanad ini bersambung dengan sanad yang telah disebutkan.

Perkataan: [اكْلَفُوْا] "Lakukanlah." Dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *lam* dan dengan men-*dhammah*-kannya juga.

---

[93] Pada manuskrip aslinya tercantum kosong seperti ini.

Ibnut Tin berkata: "Secara bahasa, ia dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *lam*, kendati kami menukil riwayat dengan men-*dhammah*-kannya. Dan yang dimaksud dengannya adalah sampainya sesuatu ke puncaknya. Dikatakan: كَلِفْتُ بِالشَّيْءِ "Aku menggemari sesuatu" yaitu apabila Anda benar-benar menyukainya.

Sebagian pensyarah hadits menyebutkan: ada yang meriwayatkannya dengan mem-*fathah*-kan huruf *hamzah* dan meng-*kasrah*-kan *lam*, yaitu sebagai *fi'il ruba'iy* (kata kerja yang terdiri dari empat huruf). Namun pendapat seperti ini ditolak, karena tidak pernah didengar pengucapan: أَكْلَفَ بِالشَّيْءِ."

Al-Muhib ath-Thabari berkata: "Makna: اَلْكَلَفُ بِالشَّيْءِ adalah اَلتَّوَلُّعُ بِهِ (gemar terhadap sesuatu). Kemudian kata itu digunakan pada suatu perbuatan karena adanya bentuk konsistensi dan kesinambungan. Huruf *alif* pada lafazh: (اُكْلَفُوْا) adalah *alif washal*. Hikmahnya, karena orang yang berkesinambungan di dalam melakukan suatu amal (perbuatan), dia akan selalu berkhidmat (berbakti) sehingga kerapkali melakukan ketaatan setiap waktu, agar diberi balasan kebaikan karena seringnya ia melakukan itu. Ia tidak seperti orang yang tekun berkhidmat misalnya, kemudian berhenti. Lagipula, orang yang melakukan amal shalih, apabila ia meninggalkannya, maka ia menjadi seperti orang yang berpaling (terputus hubungan) setelah sebelumnya tersambung. Akibatnya ia mendapatkan celaan dan terpalingkan. Karena itulah, terdapat hadits-hadits tentang ancaman terhadap orang yang menghafal al-Qur-an kemudian melupakannya.

Yang dimaksud dengan "amalan" di sini adalah shalat, puasa dan ibadah-ibadah lainnya.

Perkataan: [مَا تُطِيقُوْنَ] "Semampu kalian." Yaitu قَدْرَ طَاقَتِكُمْ (sesuai kemampuan kalian). Intinya adalah perintah bersungguh-sungguh dalam beribadah dan melakukannya seoptimal mungkin; tetapi dengan syarat tidak menimbulkan kesulitan yang mengakibatkan kejenuhan dan kebosanan.

Hadits keenam:

Perkataan: [جَرِيْرٌ] "Jarir." Ia adalah Jarir bin Abdul Hamid. Manshur adalah Manshur bin al-Mu'tamir. Ibrahim adalah Ibrahim an-Nakha'i. Alqamah adalah Alqamah bin Qais, yaitu paman Ibrahim dari pihak ibunya. Semua sanad sampai kepada Aisyah adalah orang-orang Kufah.

Perkataan: [هَلْ كَانَ يَخُصُّ شَيْئًا مِنَ الْأَيَّامِ؟] "Apakah Rasulullah mengkhususkan sesuatu di hari-hari tertentu?" Yaitu dengan ibadah tertentu yang tidak dikerjakan sepertinya pada hari yang lain. [قَالَتْ: لَا] "Ia berkata: 'Tidak.'" Di sini terdapat ketidakselarasan, karena ada hadits shahih yang menyatakan bahwa beliau banyak berpuasa pada bulan Sya'ban sebagaimana telah disebutkan keterangan lengkapnya di dalam Kitab "ash-Shiyâm". Demikian juga tentang beliau yang biasa berpuasa di hari-hari *Bidh* sebagaimana disebutkan secara shahih di dalam kitab-kitab *Sunan*, dan keterangannya telah dikemukakan juga.

Jawabannya, bahwa yang dimaksud di sini adalah mengkhususkan ibadah tertentu di waktu tertentu. Beliau memperbanyak puasa di bulan Sya'ban adalah karena beliau sering menderita sakit demam, juga seringkali melakukan perjalanan perang. Sehingga beliau tidak berpuasa pada sebagian hari yang sebenarnya beliau ingin berpuasa. Sementara tidak memungkinkan bagi beliau mengqadhanya selain di bulan Sya'ban. Sehingga terkesanlah puasa beliau di bulan Sya'ban lebih banyak dibanding bulan lainnya.

Adapun hari-hari *Bidh* (puasa setiap tanggal 13,14,15 di bulan Hijriyah), beliau tidak merutinkan puasanya pada hari-hari tertentu itu saja. Terkadang beliau menjalankannya di awal bulan, terkadang di tengahnya dan kadang di akhirnya. Karena itulah, Anas berkata: ((مَا كُنْتَ تَشَاءُ أَنْ تَرَاهُ صَائِمًا مِنَ النَّهَارِ إِلَّا رَأَيْتَهُ، وَلَا قَائِمًا مِنَ اللَّيْلِ إِلَّا رَأَيْتَهُ)) "Tidaklah engkau berkeinginan untuk melihat beliau berpuasa melainkan engkau melihatnya demikian, dan tidaklah engkau berkeinginan melihatnya melakukan *qiyamul lail* (shalat di tengah malam) melainkan engkau melihatnya demikian." Semua keterangan ini telah dikemukakan lebih lengkap di dalam Kitab "ash-Shiyâm".

Perkataan: [كَانَ عَمَلُهُ دِيْمَةً] "Perbuatan beliau itu berkesinambungan." Lafazh: دِيمَةً, artinya دَائِمًا (berkesinambungan). Asalnya bermakna hujan yang terus-menerus disertai suasana tenang, tanpa petir maupun kilat. Kemudian digunakan untuk yang lainnya. Aslinya huruf *wawu* (bukan *ya*), lalu berubah jadi *ya* karena huruf sebelumnya di-*kasrah*-kan.

Perkataan: [وَأَيُّكُمْ يَسْتَطِيْعُ إلخ] "Siapakah di tengah kalian yang mampu ...." Yakni mampu melakukan demikian di dalam ibadah, baik dari sisi kuantitas maupun kualitas, seperti dalam hal kekhusyukan, ketundukan, kerendahan hati dan keikhlasan, *wallâhu a'lam*.

Hadits ketujuh:

Perkataan: [مُحَمَّدُ بْنُ الزِّبْرِقَانِ] "Muhammad bin az-Zibriqan." Lafazh: الزِّبْرِقَانِ dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *zai* dan *ra*, di antara keduanya huruf *ba*, dan dengan huruf *qaf*. Muhammad bin az-Zibriqan adalah Abu Hammam al-Ahwazi; dinilai *tsiqah* oleh Ali al-Madini, ad-Daruquthni dan selain keduanya. Abu Hatim ar-Razi mengatakan: "Seorang yang dinilai *shaduq*." Ibnu Hibban menyebutkannya di dalam kitabnya, *ats-Tsiqât*, ia berkata: "Terkadang melakukan kekeliruan."

Ia tidak memiliki riwayat di dalam *Shahîh al-Bukhari* selain satu hadits ini, namun haditsnya ini diperkuat secara *mutaba'ah*.

Perkataan: [قَالَ: أَظُنُّهُ عَنْ أَبِي النَّضْرِ] "Perawi berkata: 'Aku kira ia berasal dari Abun Nadhr.'" Ia adalah Salim bin Abu Umayyah al-Madani at-Taimi. Yang mengatakan "aku kira" tersebut adalah Ali al-Madini, guru al-Bukhari dalam sanad tersebut. Sepertinya ada kemungkinan Musa bin Uqbah tidak mendengar hadits ini dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dan di antara keduanya terdapat perantara, yaitu Abun Nadhr. Tetapi muncul dari jalur lain tanpa perantara karena keterangan langsung dari Wuhaib, yaitu (Wuhaib) bin Khalid dari Musa bin Uqbah dengan perkataan: ((سَمِعْتُ أَبَا سَلَمَةَ)) "Aku mendengar Abu Salamah."

Perkataan: [سَدِّدُوْا وَأَبْشِرُوْا] "Beramallah dengan tepat dan berilah kabar gembira." Demikian al-Bukhari membatasinya hanya pada ujung matan, karena tujuannya untuk menjelaskan bersambungnya

sanad sehingga ia mencukupkan pada hal itu. Ahmad menuturkannya secara lengkap dari Affan seperti riwayat Abu Hammam tetapi ia mendahulukan dan mengakhirkan pada lafazh-lafazhnya.

Demikian juga disebutkan oleh Muslim pada riwayat Bahz, ditambahkan di akhirnya: ((وَاعْلَمُوا أَنَّ أَحَبَّ الْعَمَلِ إِلَى اللهِ أَدْوَمُهُ وَإِنْ قَلَّ)) "Ketahuilah bahwa amal yang paling dicintai Allah adalah yang berkesinambungan kendati sedikit."

Telah disinggung sebelumnya mengenai sebab (latar belakang) semisal hadits ini pada Kitab "al-Libâs", yaitu melalui jalur Sa'id bin Abu Sa'id al-Maqburi dari Abu Salamah:

((عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَحْتَجِرُ حَصِيْرًا بِاللَّيْلِ فَيُصَلِّي عَلَيْهِ وَيَبْسُطُهُ فِي النَّهَارِ فَيَجْلِسُ عَلَيْهِ، فَجَعَلَ النَّاسُ يُصَلُّوْنَ عَلَيْهِ بِصَلَاتِهِ حَتَّى كَثُرُوْا، فَأَقْبَلَ عَلَيْهِمْ فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلَيْكُمْ مِنَ الْأَعْمَالِ بِمَا تُطِيْقُوْنَ.))

"Dari Aisyah bahwasanya Nabi ﷺ pernah menjadikan bilik dari tikar untuk dirinya sendiri pada malam hari, lalu beliau shalat di atasnya dan membentangkannya di siang hari, lalu duduk di atasnya. Kemudian orang-orang shalat di atasnya mengikuti shalatnya hingga berjumlah banyak. Lalu beliau mendatangi mereka seraya berkata: 'Hai manusia, beramallah sesuai kadar kemampuan kamu.'"

Saya menemukan sebab lain dari hadits tersebut, yaitu disebutkan di dalam riwayat Ibnu Hibban dari hadits Abu Hurairah, ia berkata:

((مَرَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى رَهْطٍ مِنْ أَصْحَابِهِ وَهُمْ يَضْحَكُوْنَ فَقَالَ: لَوْ تَعْلَمُوْنَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيْلًا وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيْرًا، فَأَتَاهُ جِبْرِيْلُ فَقَالَ: إِنَّ رَبَّكَ يَقُوْلُ لَكَ لَا تُقَنِّطْ عِبَادِي، فَرَجَعَ إِلَيْهِمْ فَقَالَ: سَدِّدُوْا وَقَارِبُوْا))

"Rasulullah ﷺ melintasi sejumlah orang dari para Sahabatnya yang sedang tertawa, lalu beliau berkata: 'Seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan sediki tertawa, banyak menangis.' Lalu Jibril mendatangi beliau seraya berkata: 'Sesungguhnya Rabbmu berkata kepadamu: 'Janganlah membuat hamba-hamba-Ku berputus asa!' Lalu beliau kembali menemui mereka dan berkata: 'Beramallah dengan tepat dan berusahalah mendekati (kesempurnaan).'"

Ibnu Hazm berkata di dalam sejumlah tempat di *Shahîh al-Bukhari*: "Makna perintah سَدِّدُوا dan قَارِبُوا bahwa beliau ﷺ mengisyaratkan melalui ucapannya itu bahwa beliau diutus sebagai orang yang memperingan dan mempermudah. Beliau memerintahkan umatnya agar bersikap moderat (menengah) dalam segala urusan, karena biasanya sikap itu dapat mewariskan kesinambungan (amal shalih)."

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ: سَدِيْدًا سَدَادًا صِدْقًا] "Mujahid berkata: Makna سَدِيدًا adalah سَدَادًا صِدْقًا (secara tepat dan benar)." Demikian disebutkan secara shahih di dalam mayoritas naskah riwayat. Sementara yang shahih dari Mujahid menurut naskah riwayat yang ada pada al-Firyabi, ath-Thabari dan lainnya melalui jalur Ibnu Abi Nujaih dari Mujahid mengenai firman-Nya: ﴿قَوْلًا سَدِيدًا﴾ "*Perkataan yang benar*" (QS. Al-Ahzâb [33]: 70). Mujahid berkata: ((سدادا)) jika dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf awalnya, bermakna adil, pertengahan, cukup. Sedangkan jika dibaca dengan meng-*kasrah*-kannya maka bermakna sesuatu yang menutupi ketimpangan (kekurangan). Dan yang terdapat di dalam riwayat tersebut adalah bacaan dengan mem-*fathah*-kannya."

Mughlathai, diikuti oleh guru kami Ibnul Mulaqqin beranggapan bahwa ath-Thabari telah meriwayatkan secara *maushul* tafsir Mujahid dari Musa bin Harun dari Amr bin Thalhah dari Asbath dari as-Suddi dari Ibnu Abi Nujaih dari Mujahid. Ini adalah kekeliruan yang fatal, karena as-Suddi tidak memiliki riwayat dari Ibnu Abi Nujaih, dan ath-Thabari juga tidak meriwayatkannya dari jalur ini. Ath-Thabari meriwayatkannya dari jalur lain dari as-Suddi dari Sa'id bin Jubair dari

Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: ﴿قَوْلًا سَدِيدًا﴾ "*Perkataan yang benar*" (QS. Al-Ahzâb [33]: 70), ia berkata: "*Qaul sadîd* (perkataan yang benar) adalah saat seseorang mengatakan kepada orang yang tengah sekarat: 'Dahulukan untuk dirimu dan tinggalkan untuk anak-anakmu.'"

Ath-Thabari juga meriwayatkan *atsar* dari Mujahid dari riwayat Warqa' dari Ibnu Abi Nujaih. Ia juga meriwayatkan dari jalur Yazid bin Zurai' dari Sa'id bin Abu Arubah dari Qatadah, terkait firman-Nya: ﴿قَوْلًا سَدِيدًا﴾ "*Perkataan yang benar*" (QS. Al-Ahzâb [33]: 70) ia berkata: "Adil yaitu dalam perkataan dan perbuatannya." Ia juga mengatakan: "*as-Sadâd* artinya *ash-shidq* (kejujuran)."

Demikian juga Ibnu Majah meriwayatkannya dari Qatadah, dan dari jalur Mubarak bin Fadhalah dari al-Hasan al-Bashari mengenai firman-Nya: ﴿قَوْلًا سَدِيدًا﴾, ia berkata: "*Shidqan* (yang jujur)."

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur al-Kalbi seperti itu. Namun saya kira ada satu lafazh yang tidak disebutkan dari naskah aslinya. Asumsinya: قَالَ مُجَاهِدٌ: سَدَادًا . Ulama lainnya mengatakan: "صِدْقًا; atau yang hilang darinya satu lafazh, yaitu bahwa al-Bukhari ingin menafsirkan apa yang ditafsirkan oleh Mujahid, yaitu السَّدِيد."

***Hadits kedelapan*:**

Perkataan: [فُلَيْحٍ] "Fulaih." Yaitu (Fulaih) bin Sulaiman. Seluruh sanadnya berasal dari para perawi Madinah.

Perkataan: [صَلَّى لَنَا يَوْمًا الصَّلَاةَ] "Pernah mengimami kami suatu shalat pada suatu hari." Disebutkan di dalam riwayat az-Zuhri dari Anas bahwasanya ia adalah shalat Zhuhur.

Perkataan: [ثُمَّ رَقِيَ] "Kemudian beliau menaiki." Lafazh: رَقِيَ dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf awalnya dan meng-*kasrah*-an huruf *qaf*, berasal dari kata الِارْتِقَاء artinya صَعَدَ menaiki) secara *wazan* dan makna.

Perkataan: [من قِبَلِ] "Dari arah." Yaitu مِنْ جِهَةِ (dari arah), secara *wazan* dan makna.

Perkataan: [أُرِيْتُ] "Diperlihatkan kepadaku." Dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *hamzah* dan meng-*kasrah*-kan huruf *ra*. Pada sebagian riwayat disebutkan: ((رَأَيْتُ)) yaitu dengan dua *fathah* pada dua huruf awalnya.

Perkataan: [مُمَثَّلَتَيْنِ] "Yang ditampilkan." Yaitu مُصَوَّرَتَيْنِ (yang digambarkan), secara *wazan* dan makna. Dikatakan seperti itu juga apabila terlukiskan di hadapan seseorang sesuatu seolah ia melihatnya.

Perkataan: [فِي قُبُلِ] "Di depan." Lafazh: ((قُبُل)) dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *qaf* dan huruf *ba*. Yang dimaksud dengan الْجِدَارِ (dinding) di sini adalah dinding masjid.

Perkataan: [فَلَمْ أَرَ كَالْيَوْمِ فِي الْخَيْرِ وَالشَّرِّ] "Aku tidak pernah melihat ada kebaikan dan kejahatan seperti yang kulihat hari ini." Di sini disebutkan secara berulang dalam rangka penegasan. Telah dikemukakan penjelasan lafazh ini di dalam "Bab: *Waqtizh Zhuhur*" dari bab-bab pembahasan tentang *mawaaqiit* (waktu-waktu), dan penjelasan hadits ini secara panjang lebar akan dibahas di dalam Kitab "al-I'tishâm" *insya Allah*.

Hadits ini mengisyaratkan tentang anjuran agar berkesinambungan (konsisten) dalam beramal shalih, sebab orang yang sudah terlukiskan di depan matanya Surga dan Neraka, sejatinya akan menjadi motivasi baginya untuk senantiasa tekun dalam melakukan ketaatan dan manahan diri dari perbuatan maksiat.

Dengan pendekatan ini jelaslah korelasi hadits dengan judul bab.



BAB 19

Harapan Disertai Ketakutan

١٩ - بَابُ الرَّجَاءِ مَعَ الْخَوْفِ

وَقَالَ سُفْيَانُ: مَا فِي الْقُرْآنِ آيَةٌ أَشَدُّ عَلَيَّ مِنْ ﴿لَسْتُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ حَتَّىٰ تُقِيمُوا التَّوْرَاةَ وَالْإِنجِيلَ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ﴾ [المائدة: ٦٨]

Sufyan berkata: "Di dalam al-Qur-an tidak ada satu ayat pun yang menurutku lebih keras daripada (ayat): '*Kamu tidak dipandang beragama sedikit pun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil dan (al-Qur-an) yang diturunkan Rabbmu kepadamu.*'" (QS. Al-Mâ-idah [5]: 68)

(٦٤٦٩) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ[94] حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ ((عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ اللهَ خَلَقَ الرَّحْمَةَ يَوْمَ خَلَقَهَا مِائَةَ رَحْمَةٍ، فَأَمْسَكَ عِنْدَهُ تِسْعًا وَتِسْعِينَ رَحْمَةً، وَأَرْسَلَ فِي خَلْقِهِ كُلِّهِمْ رَحْمَةً وَاحِدَةً؛ فَلَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ بِكُلِّ الَّذِي عِنْدَ اللهِ مِنَ الرَّحْمَةِ لَمْ يَيْأَسْ مِنَ الْجَنَّةِ، وَلَوْ يَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ بِكُلِّ الَّذِي عِنْدَ اللهِ مِنَ الْعَذَابِ لَمْ يَأْمَنْ مِنَ النَّارِ.))

[94] Di dalam naskah (ق) tercantum: بن سعيد.

6469. Qutaibah bin Sa'id meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ya'qub bin Abdurrahman meriwayatkan kepada kami dari Amr bin Abu Amr dari Sa'id bin Abu Sa'id al-Maqburi dari Abu Hurairah ﷺ, ia menuturkan: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya Allah menciptakan rahmat (kasih sayang) pada hari Dia menciptakannya sebanyak seratus rahmat. Lalu Dia menahan di sisi-Nya sembilan puluh sembilan rahmat dan mengirim kepada seluruh makhluk-Nya satu rahmat. Seandainya seorang kafir mengetahui setiap rahmat yang ada di sisi Allah niscaya ia tidak akan berputus asa untuk masuk Surga. Dan seandainya seorang muslim[95] mengetahui setiap siksaan yang ada di sisi Allah niscaya ia tidak akan pernah merasa aman dari api Neraka.'"

SYARAH JUDUL BAB DAN HADITS

Perkataan: [بَابُ الرَّجَاءِ مَعَ الْخَوْفِ] "Bab: Harapan Disertai Ketakutan." Yakni anjuran untuk memiliki sifat itu. Artinya, sikap berharap tidak sepatutnya memutuskan perhatian terhadap rasa takut; begitu pula sebaliknya, ketakutan tidak sepatutnya memutuskan perhatian terhadap harapan.

Tujuan yang pertama agar tidak berdampak pada keterpedayaan, sedangkan yang kedua agar tidak berdampak pada sikap putus asa, karena kedua dampak ini sama-sama tercela.

Harapan (sikap berharap) yang dimaksud di sini adalah; orang yang melakukan suatu kelalaian, hendaklah ia berbaik sangka kepada Allah dan berharap Dia menghapus dosanya. Demikian pula orang yang berbuat ketaatan, hendaklah ia berharap ketaatannya diterima. Adapun orang yang terjerumus ke dalam perbuatan maksiat dengan berharap tidak mendapatkan sanksi (siksaan) tanpa rasa penyesalan dan berhenti dari perbuatan tersebut, maka orang ini telah terpedaya.

---

[95] Di dalam naskah (ق) tercantum: المؤمن.

Alangkah indahnya ucapan Abu Utsman al-Jizi: "Di antara tanda kebahagiaan adalah engkau berbuat taat dan merasa takut ketaatanmu tidak diterima. Dan di antara tanda kesengsaraan adalah engkau bermaksiat seraya berharap selamat (dari siksa)."

Ibnu Majah meriwayatkan dari jalur Abdurrahman bin Sa'id bin Wahab dari ayahnya:

((عَنْ عَائِشَةَ قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! ﴿وَٱلَّذِينَ يُؤْتُونَ مَآ ءَاتَوا۟ وَّقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ﴾ أَهُوَ الَّذِي يَسْرِقُ وَيَزْنِي؟ قَالَ: لَا، وَلَكِنَّهُ الَّذِي يَصُوْمُ وَيَتَصَدَّقُ وَيُصَلِّي وَيَخَافُ أَنْ لَا يَقْبَلَهُ مِنْهُ.))

"Dari Aisyah, aku berkata: 'Wahai Rasulullah, '*Mereka yang memberikan apa yang mereka berikan (sedekah) dengan hati penuh rasa takut*', apakah ia (ayat ini) adalah orang yang mencuri dan berzina itu?' Beliau menjawab: 'Bukan, tetapi dia adalah orang yang berpuasa, bersedekah dan shalat, disertai rasa takut Allah tidak menerimanya darinya.'"

Anjuran memiliki kedua sikap (harap dan takut) ini disepakati ketika seseorang sedang berada dalam kondisi sehat.

Ada yang mengatakan: "Yang pertama[96] (lebih utama), takut ketika dalam kondisi sehat harus lebih banyak, sedangkan dalam kondisi sakit sebaliknya. Adapun ketika sedang menghadapi maut (sekarat), maka sejumlah ulama menganjurkan cukup dengan berharap, karena saat itu ia sangat membutuhkan pertolongan Allah. Lagipula, dampak buruk dari ditinggalkannya rasa takut telah terhalang; sehingga berbaik sangka kepada Allah dengan harapan mendapatkan ampunan-Nya, merupakan sebuah keniscayaan. Pendapat ini didukung oleh hadits: ((لَا يَمُوْتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللهِ)) "Janganlah salah seorang di antara kamu meninggal dunia kecuali ia dalam keadaan berbaik sangka kepada Allah." Nanti akan dibicarakan tentangnya di dalam Kitab "at-Tauhîd".

[96] Di dalam naskah (ص) tercantum: الأولى (lebih utama).

Ulama lainnya mengatakan: Rasa takut tidak boleh diabaikan sama sekali rasa takut (dalam keadaan bagaimanapun) dalam arti seseorang memastikan bahwa dirinya aman (dari siksa). Hal ini didukung oleh hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Anas:

((أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ دَخَلَ عَلَى شَابٍّ وَهُوَ فِي الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُ: كَيْفَ تَجِدُكَ؟ فَقَالَ: أَرْجُو اللهَ وَأَخَافُ ذُنُوْبِي، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: لَا يَجْتَمِعَانِ فِي قَلْبِ عَبْدٍ فِي هَذَا الْمَوْطِنِ إِلَّا أَعْطَاهُ اللهُ مَا يَرْجُوْ وَآمَنَهُ مِمَّا يَخَافُ.))

"Bahwasanya Nabi ﷺ menjenguk seorang pemuda yang tengah menghadapi maut (sakaratul maut), lalu beliau berkata kepadanya: 'Bagaimana engkau mendapati dirimu?' Ia menjawab: 'Aku berharap kepada Allah dan takut atas dosa-dosaku.' Rasulullah ﷺ bersabda: 'Tidaklah berkumpul dua perkara (kondisi) tersebut di dalam hati seorang hamba pada saat (sekarat) seperti ini melainkan Allah memberinya apa yang ia harapkan dan memberinya rasa aman dari apa yang ia takuti.'"

Barangkali hadits inilah yang diisyaratkan oleh al-Bukhari di dalam judul bab. Namun karena hadits ini tidak memenuhi syaratnya, ia mencantumkan hadits lain yang maknanya diambil darinya, walau tidak sama dari sisi kejelasan maksudnya.

Perkataan: [وَقَالَ سُفْيَانُ] "Sufyan berkata." Ia adalah bin Uyainah.

[مَا فِي الْقُرْآنِ آيَةٌ أَشَدُّ عَلَيَّ مِنْ ﴿لَسْتُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ حَتَّىٰ تُقِيمُوا التَّوْرَاةَ وَالْإِنجِيلَ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ﴾]

"Di dalam al-Qur-an tidak ada satu ayat pun yang bagiku lebih keras daripada (ayat): '*Kamu tidak dipandang beragama sedikit pun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil dan (al-Qur-an) yang diturunkan Rabbmu kepadamu.*' (QS. Al-Mâ-idah [5]: 68)." Pembicaraan

tentang *atsar* ini, keterangan mengenainya dan pembahasan di dalamnya telah dikemukakan di dalam "Bab: Tafsir Al-Mâ-idah".

Korelasinya dengan judul bab adalah dari sisi apa yang ditunjukkan oleh ayat yang ada di dalam judul bab, bahwa orang yang tidak mengamalkan apa yang dikandung oleh Kitabullah yang diturunkan kepada beliau, maka ia tidak selamat, tetapi bisa jadi itu termasuk dosa yang telah dituliskan atas orang-orang sebelum umat ini. Sehingga melalui cara ini, masih ada harapan yang disertai rasa takut tersebut.

Perkataan: [حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ] "Qutaibah meriwayatkan kepada kami." Ia adalah (Qutaibah) bin Sa'id. Ada juga riwayat yang shahih dari selain naskah riwayat Abu Dzar. Amr adalah Amr bin Abu Amr, *maula* al-Muththalib; seorang Tabi'i muda (junior). Gurunya seorang Tabi'in menengah (antara senior dan junior). Keduanya berasal dari Madinah.

Perkataan: [إِنَّ اللهَ خَلَقَ الرَّحْمَةَ يَوْمَ خَلَقَهَا مِائَةَ رَحْمَةٍ] "Sesungguhnya Allah menciptakan rahmat (kasih sayang) pada hari Dia menciptakannya sebanyak seratus rahmat." Ibnul Jauzi menjelaskan: "Rahmat Allah merupakan salah satu sifat Dzat-Nya; ia bukanlah bermakna belas kasih yang merupakan sifat manusia, tetapi itu adalah permisalan untuk sesuatu yang dipahami dari penyebutan balasan-balasan dan rahmat (kasih sayang) oleh para makhluk. Yang dimaksud adalah Dia Mahapenyayang (lebih penyayang) dari para penyayang di dunia ini."

Saya tambahkan: Yang dimaksud dengan rahmat di sini merupakan sifat *fi'li* (perbuatan) sebagaimana nanti akan saya tegaskan, sehingga tidak diperlukan penakwilan.[97]

Telah dikemukakan di bagian awal Kitab "al-Adab" jawaban yang lain disertai ulasan yang bagus, yaitu di "Bab: *Ja'alallâhur rahmata mi-ata juz-in*".

---

[97] Rahmat ada dua macam: (1) Rahmat yang merupakan satu dari sekian sifat-sifat Allah ﷻ, dan (2) rahmat pada makhluk yang dengannya mereka saling berkasih sayang di dunia, dan dengannya pula Allah merahmati para hamba-Nya pada hari Kiamat. Rasul adalah rahmat, hujan adalah rahmat, demikian seterusnya, *wallâhu a'lam*. Penjelasan terperinci mengenai hal ini telah disinggung pada hadits nomor 6000, jilid X (versi asli, Arab). [ش]

Perkataan: [وَأَرْسَلَ فِي خَلْقِهِ كُلِّهِمْ] "Mengirim di kalangan seluruh makhluk-Nya." Demikian disebutkan dalam naskah riwayat mereka, demikian juga disebutkan di dalam naskah riwayat al-Isma'ili dari al-Hasan bin Sufyan, dan naskah riwayat Abu Nu'aim dari jalur as-Sarraj, keduanya dari Qutaibah.

Al-Karmani menyebutkan bahwa pada sebagian riwayat disebutkan: ((فِي خَلْقِهِ كُلِّهِ)).

Perkataan: [فَلَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ] "Seandainya seorang kafir mengetahui." Demikian redaksinya disebutkan secara shahih di jalur ini, yaitu dengan mencantumkan huruf *fa*, yang mengisyaratkan urutan setelahnya berdasarkan yang sebelumnya.

Dari sini, didahulukanlah penyebutan الْكَافِرُ, karena banyak dan luasnya rahmat tersebut mengindikasikan adanya ambisi setiap orang untuk mendapatkannya. Kemudian disebutkan tentang orang beriman secara sepintas.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Ala' bin Abdurrahman dari ayahnya dari Abu Hurairah, lalu ia membaginya menjadi dua hadits, keduanya diriwayatkan oleh Muslim dari jalurnya. Muslim menyebutkan hadits rahmat dengan lafazh:

((خَلَقَ اللهُ مِائَةَ رَحْمَةٍ، فَوَضَعَ وَاحِدَةً بَيْنَ خَلْقِهِ وَخَبَّأَ عِنْدَهُ مِائَةً إِلَّا وَاحِدَةً.))

"Allah menciptakan seratus rahmat, lalu meletakkan satu rahmat di tengah para makhluk-Nya, dan menyembunyikan sembilan puluh sembilannya."

Muslim juga telah menyebutkan hadits lainnya dengan lafazh: ((لَوْ يَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ إِلَخْ)) "Seandainya seorang mukmin mengetahui ...."

Hikmah diungkapkan dengan menggunakan *fi'il mudhari'* (يَعْلَمُ) dan bukan *fi'il madhi* (علم), adalah untuk mengisyaratkan bahwa ia belum dan tidak mengetahui hal itu, sebab apabila ia tidak akan

mengetahuinya di kemudian hari, maka ia pasti tidak mengetahuinya di masa lalu (sebelumnya).

Perkataan: [بِكُلِّ الَّذِي] "Setiap (rahmat) yang ada." Susunan kalimat ini memunculkan kemusykilan, karena kata كُلُّ bila di-*idhafah*-kan (ditambahkan) dengan huruf *maushul* (الَّذِي), maka itu menunjukkan "*umumul ajzâ*" (keumuman parsial), bukan "*umumul afrâd*" (keumuman universal). Sedangkan yang dimaksud menurut konteks hadits adalah "*umumul afrâd*".

Jawabannya: Disebutkan di dalam sebagian jalurnya bahwa rahmat terbagi menjadi seratus bagian; maka dengan adanya redaksi ini lafazh (كُلُّ) tersebut berarti menunjukkan "*umumul ajzâ*" (keumuman parsial). Atau, "*umumul ajzâ*" menempati kedudukan "*umumul afrâd*" dalam bentuk *mubalaghah* (hiperbolis).

Perkataan: [لَمْ يَيْأَسْ مِنَ الْجَنَّةِ] "Niscaya ia tidak berputus asa untuk masuk Surga." Ada yang mengatakan: Maksudnya, seandainya seorang kafir mengetahui luasnya rahmat Allah, niscaya hal itu akan mengalahkan apa yang diketahuinya tentang besarnya azab, sehingga ia memiliki harapan. Atau maksudnya, hal yang berkaitan dengan pengetahuannya tentang luasnya rahmat Allah disertai sikapnya yang tidak menoleh kepada lawannya, memunculkan ambisi pada dirinya untuk mendapatkan rahmat.

Korelasi antara hadits dan judul bab; yaitu haditsnya berisi janji dan ancaman yang mengindikasikan adanya harapan dan rasa takut. Siapa mengetahui bahwa di antara sifat Allah itu adalah Maha Penyayang kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dan Maha Membalas kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, (maka dia akan mengetahui bahwa) orang yang berharap rahmatnya tidak (sepatutnya) merasa aman dari pembalasan-Nya, dan orang yang takut terhadap pembalasan-Nya tidak (sepatutnya) berputus asa dari meraih rahmat-Nya.

Sikap (harap dan cemas) ini dapat memberi motivasi untuk menjauhi perbuatan buruk walaupun hanya dosa kecil, dan senantiasa melakukan ketaatan, walaupun sedikit.

Ada yang mengatakan: Pada kalimat pertama (seandainya seorang kafir mengetahui ...) juga terdapat sebuah kemuskilan, sebab Surga tidak diciptakan untuk orang-orang kafir, dan ia tidak memiliki ambisi yang kuat terhadapnya, maka tidak menutup kemungkinan orang yang tidak meyakini kekafiran dirinya akan memiliki keinginan kuat untuk masuk Surga. Sehingga menjadi muskil jawaban terhadap hal yang sebelumnya.

Jawabannya, kalimat ini diredaksikan untuk memberi motivasi kepada seorang Mukmin akan luasnya rahmat Allah. Seandainya seorang kafir—yang dicatatkan atasnya bahwa ia tidak akan mendapatkan bagian dari rahmat itu—mengetahui luasnya rahmat-Nya ini, niscaya ia akan berupaya keras untuk mendapatkannya dan tidak berputus asa darinya, baik karena keimanannya yang bersyarat atau karena tanpa memperhatikan syarat itu disertai keyakinannya bahwa ia berada di atas kebathilan dan terus melakukan kedurhakaan terhadap-Nya.

Jika kondisi seorang kafir saja seperti itu, apalagi dengan seorang mukmin yang diberi hidayah oleh Allah untuk beriman, bagaimana mungkin ia tidak memiliki keinginan kuat untuk mendapatkan rahmat-Nya?

Sementara itu telah disebutkan dalam sebuah hadits dengan lafazh: ((أَنَّ إِبْلِيْسَ يَتَطَاوَلُ لِلشَّفَاعَةِ لِمَا يَرَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ سَعَةِ الرَّحْمَةِ)) "Bahwasanya Iblis menjulurkan lehernya untuk (berharap mendapat) syafaat, karena melihat luasnya rahmat pada hari Kiamat." Diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *(al-Mu'jam) al-Ausath* dari hadits Jabir dan hadits Hudzaifah; namun sanad masing-masing dari keduanya dha'if.

Al-Karmani berbicara di sini tentang lafazh: ((لَوْ)) "*Seandainya*"; intinya: Bahwa ada di sini karena ketiadaan yang kedua, yaitu pengharapan (*rajâ'*) karena ketiadaan yang pertama, yaitu pengetahuan. Ia mirip dengan ucapan: لَوْ جِئْتَنِي أَكْرَمْتُكَ "Seandainya engkau mendatangiku, niscaya aku memuliakanmu." Bukan karena ketiadaan yang pertama karena ketiadaan yang kedua, sebagaimana dibahas oleh Ibnul Hajib

berkenaan dengan firman-Nya: ﴿لَوْ كَانَ فِيهِمَآ ءَالِهَةٌ إِلَّا ٱللَّهُ لَفَسَدَتَا﴾ "*Seandainya pada keduanya (di langit dan di bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa*" (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 22), hanya Allah yang mengetahuinya.

Ia (al-Karmani) berkata: "Maksud hadits tersebut; seorang yang dibebani syariat (mukallaf) hendaklah menjadikan dirinya berada di antara harap dan cemas. Tidak berlebihan dalam aspek berharap tersebut sehingga menjadi orang Murji'ah yang mengatakan, tidak ada sesuatu pun yang berbahaya jika sudah beriman. Juga tidak berlebihan dalam rasa takut agar tidak menjadi sebagian dari orang-orang khawarij dan Mu'tazilah yang mengatakan, pelaku dosa besar kekal di Neraka apabila meninggal tanpa taubat. Tetapi hendaknya ia menjadi orang yang di tengah di antara keduanya, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿... وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُۥ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُۥٓ .... ﴿٥٧﴾﴾

"*... Mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya ....*" (QS. Al-Isrâ' [17]: 57)

Siapa saja yang menelusuri ajaran agama Islam, pasti menemukan prinsip-prinsipnya, baik *ushul* (pokok) maupun *furu'* (cabang); semuanya posisinya di tengah-tengah, *wallâhu a'lam*.



BAB 20

Bersabar Terhadap Hal-Hal Yang Diharamkan Allah: "*Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas*" (QS. Az-Zumar [39]: 10)

٢٠ - بَابُ الصَّبْرِ عَنْ مَحَارِمِ اللهِ

﴿إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ﴾ [الزمر: ١٠]

وَقَالَ عُمَرُ: وَجَدْنَا خَيْرَ عَيْشِنَا بِالصَّبْرِ.

Umar berkata: "Kami mendapatkan bahwa sebaik-baik kehidupan kami di dalam kesabaran."

(٦٤٧٠) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ[98]: أَخْبَرَنِي عَطَاءُ بْنُ يَزِيْدَ[99] ((أَنَّ أَبَا سَعِيْدٍ أَخْبَرَهُ[100] أَنَّ أُنَاسًا مِنَ الْأَنْصَارِ سَأَلُوْا رَسُوْلَ اللهِ ﷺ، فَلَمْ يَسْأَلْهُ أَحَدٌ مِنْهُمْ إِلَّا أَعْطَاهُ حَتَّى نَفِدَ مَا عِنْدَهُ، فَقَالَ لَهُمْ حِيْنَ نَفِدَ كُلُّ شَيْءٍ

[98] Di dalam naskah (ق) tidak tercantum: قال.
[99] Di dalam naskah (ق) terdapat tambahan: الليثي.
[100] Di dalam naskah (ص) tercantum: حدثه.

أَنْفَقَ بِيَدَيْهِ: مَا يَكُوْنُ عِنْدِي مِنْ خَيْرٍ لَا أَدَّخِرُهُ عَنْكُمْ؛ وَإِنَّهُ مَنْ يَسْتَعِفَّ يُعِفُّهُ اللهُ، وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللهُ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللهُ، وَلَنْ تُعْطَوْا عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ.))

6470. Abul Yaman meriwayatkan kepada kami: Syu'aib mengabarkan kepada kami dari az-Zuhri, ia berkata: "Atha bin Yazid mengabarkan kepadaku bahwa Abu Sa'id mengabarkan kepadanya, sejumlah orang dari kaum Anshar meminta (sesuatu) kepada Rasulullah ﷺ, maka tidak seorang pun dari mereka meminta kepada beliau melainkan beliau memberinya, hingga habis semua apa (harta benda milik beliau) yang ada di sisinya. Kemudian beliau berkata kepada mereka ketika semua yang beliau diinfakkan dengan kedua tangannya telah habis: 'Jika ada kebaikan (harta) di sisiku, tidak akan kusimpan dari kalian. Sesungguhnya barang siapa menjaga diri (dari hal yang dilarang Allah), maka Allah akan menjadikannya orang yang menjaga dirinya (dari hal itu). Barang siapa rela menanggung kesulitan dalam bersabar, maka Allah akan menjadikannya orang yang sabar. Barang siapa meminta kecukupan, niscaya Dia akan menjadikannya orang yang berkecukupan. Dan tidaklah engkau akan diberi suatu pemberian yang lebih baik dan lebih luas dari kesabaran.'"

(٦٤٧١) حَدَّثَنَا خَلَّادُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا مِسْعَرٌ حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ عِلَاقَةَ قَالَ: ((سَمِعْتُ الْمُغِيْرَةَ بْنَ شُعْبَةَ يَقُوْلُ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُصَلِّي حَتَّى تَرِمَ - أَوْ تَنْتَفِخَ - قَدَمَاهُ فَيُقَالُ لَهُ، فَيَقُوْلُ: أَفَلَا أَكُوْنُ عَبْدًا شَكُوْرًا.))

6471. Khallad bin Yahya meriwayatkan kepada kami: Mis'ar meriwayatkan kepada kami: Ziyad bin 'Ilaqah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar al-Mughirah bin Syu'bah berkata: "Dahulu Nabi ﷺ shalat hingga kedua kakinya membengkak (atau dalam riwayat lain dengan redaksi: تَنْتَفِخَ, artinya sama). Lalu ditanyakan kepada beliau mengenai hal itu.

Beliau menjawab: 'Tidakkah (sepatutnya) aku menjadi hamba yang banyak bersyukur?'"

SYARAH JUDUL BAB DAN HADITS

Perkataan: [بَابُ الصَّبْرِ عَنْ مَحَارِمِ اللهِ] "Bab: Bersabar dari hal-hal yang diharamkan Allah." Termasuk dalam kategori ini disiplin dalam melakukan kewajiban-kewajiban dan menahan diri dari hal-hal yang diharamkan. Sikap ini muncul dari diri seorang hamba, karena ia mengetahui buruknya perbuatan itu dan Allah mengharamkannya demi menjaga hamba-Nya dari perbuatan-perbuatan keji. Lantas, hal tersebut mendorong orang yang berakal untuk meninggalkannya walaupun tidak ada ancaman jika ia melakukannya.

Kategori lainnya adalah sifat malu terhadap-Nya dan rasa takut kepada-Nya jika melanggar ancaman-Nya, lalu ia meninggalkannya karena akibatnya yang buruk. Di samping itu, seorang hamba merasa dilihat dan didengar, lalu sikap ini memotivasinya untuk menahan diri dari apa yang dilarang oleh-Nya.

Ketegori lainnya adalah memperhatikan nikmat-nikmat-Nya, sebab biasanya perbuatan maksiat menjadi sebab hilangnya nikmat.

Ketegori lainnya adalah mencintai Allah, sebab seorang pencinta rela menahan dirinya demi mengikuti keinginan orang yang dicintainya. Di antara definisi yang paling bagus dalam menyifati sabar bahwa ia adalah menahan diri dari sesuatu yang tidak disukai, mengunci lisan dari keluh kesah dan berjuang keras dalam memikulnya dan (sabar) menanti datangnya kemudahan.

Allah ﷻ memuji orang-orang yang sabar di dalam sejumlah ayat. Dan telah dikemukakan di bagian awal Kitab "al-Îmân" hadits *mu'allaq*: ((الصَّبْرُ نِصْفُ الْإِيْمَانِ)) "Kesabaran itu separuh keimanan."

Ar-Raghib berkata: "الصَّبْرُ artinya menahan diri ketika berada dalam kesulitan. Dikatakan: صَبَرْتُ الشَّيْءَ yaitu حَبَسْتُهُ (aku menahan sesuatu). Jadi, sabar adalah menahan diri terhadap sesuatu berdasarkan tuntutan akal atau syariat. Makna-maknanya berbeda-beda tergantung kepada keterkaitannya; jika menahan diri dari musibah dinamakan sabar saja. Jika menahan diri dalam hal menghadapi musuh dinamakan keberanian. Jika menahan diri dari perkataan dinamakan menyembunyikan (كِتْمَان). Jika menahan diri dari melakukan apa yang dilarang dinamakan *'iffah* (menjaga kesucian diri)."

Saya katakan: Makna yang terakhir inilah yang dimaksud di sini.

Perkataan: [﴿ إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴾] "*Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas.*" Demikian disebutkan di dalam naskah riwayat mayoritas perawi, sementara di dalam naskah riwayat Abu Dzar disebutkan: ((وَقَوْلُهُ تَعَالَى)), dan di dalam salah satu naskah lainnya tertulis: ﷻ .

Korelasi ayat ini dengan judul bab; yaitu bahwa ia diawali dengan firman Allah ﷻ : ﴿ قُلْ يَٰعِبَادِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمْ ﴾ "*Katakanlah (Muhammad): 'Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman! Bertakwalah kepada Rabbmu'*" (QS. Az-Zumar [39]: 10) Barang siapa yang bertakwa kepada Rabb-nya, niscaya dia akan menahan dirinya dari hal-hal yang diharamkan dan melakukan hal-hal yang diwajibkan.

Yang dimaksud dengan firman-Nya: ﴿ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴾ adalah ungkapan hiperbolis dalam arti sangat banyak.

Perkataan: [وَقَالَ عُمَرُ: وَجَدْنَا خَيْرَ عَيْشِنَا بِالصَّبْرِ] "Kami mendapatkan bahwa sebaik-baik kehidupan kami di dalam kesabaran." Demikian disebutkan di dalam naskah riwayat mayoritas para perawi, sedangkan di dalam naskah riwayat al-Kusymihani, lafazh: الصَّبْرُ, tanpa huruf *ba*,

yaitu dengan harakat *manshub 'ala naz'il khâfidh* (*manshub* karena membuang huruf *jar*-nya). Asal kalimatnya: فِي الصَّبْرِ; huruf *ba* (بِالصَّبْرِ) tersebut bermakna فِي (di dalam).

Ahmad meriwayatkannya secara *maushul* di dalam kitab *az-Zuhd* dengan sanad shahih dari Mujahid, dia berkata: Umar mengatakan: ((وَجَدْنَا خَيْرَ عَيْشِنَا الصَّبْرَ)) "Kami menemukan sebaik-baik kehidupan kami adalah kesabaran." Abu Nu'aim juga meriwayatkannya di dalam kitabnya, *Hilyah (al-Awliyâ')* dari jalur Ahmad juga.

Abdullah bin Mubarak juga meriwayatkan hadits ini dalam kitab *az-Zuhd* dari jalur lain dari Mujahid. Al-Hakim juga meriwayatkannya dari riwayat Mujahid dari Sa'id bin Musayyab dari Umar.

Lafazh: صَبْرٌ jika di-*ta'diyah*-kan (dijadikan *fi'il muta'addi*) dengan huruf عن, maka ia berkaitan dengan perbuatan-perbuatan maksiat. Jika di-*ta'diyah*-kan dengan huruf على, maka ia berkaitan dengan perbuatan-perbuatan ketaatan. Baik ayat, hadits maupun *atsar* Umar mencakup kedua hal tersebut. Redaksi judul bab mencakup sebagian keterangan yang ditunjukkan oleh hadits.

Al-Bukhari menyebutkan di dalam bab ini dua buah hadits, salah satunya adalah hadits Abu Sa'id al-Khudri.

Perkataan: [أَنَّ أُنَاسًا مِنَ الْأَنْصَارِ] "Bahwa sejumlah orang dari kaum Anshar." Saya belum memeriksa nama-nama mereka. Di dalam Kitab "az-Zakâh" telah dikemukakan dari jalur Malik dari Ibnu Syihab isyarat bahwa di antara mereka ada Abu Sa'id.

Di dalam riwayat Ahmad dari jalur Abu Bisyr dari Abu Nadhrah dari Abu Sa'id: ((أَنَّ رَجُلًا كَانَ ذَا حَاجَةٍ فَقَالَ لَهُ أَهْلُهُ: اِئْتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْأَلْهُ، فَأَتَاهُ)) "Bahwasanya seorang laki-laki memiliki keperluan, lalu keluarganya berkata kepadanya: 'Pergilah menemui Nabi ﷺ dan mintalah kepadanya,' maka ia pun mendatangi beliau." Lalu ia menyebutkan matan yang mirip dengan matan yang disebutkan di sini.

Dari jalur Umarah bin Ghaziyyah dari Abdurrahman bin Abu Sa'id dari ayahnya, ia berkata: ((سَرَّحَتْنِي أُمِّي إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْأَلُهُ، فَأَتَيْتُهُ فَقَالَ

"Ibuku mengirimku kepada Rasulullah ﷺ untuk meminta sesuatu kepada beliau, lalu aku mendatanginya, lalu beliau berkata ...." Demikian haditsnya.

Dari sini diketahui maksud dari perkataan: ((أَهْلُهُ)) "Keluarganya" pada riwayat Abu S'aid di atas.

Dari jalur Hilal bin Hushain disebutkan: "Aku mampir ke tempat tinggal Abu Sa'id, lalu ia menyampaikan bahwa dirinya pernah pada suatu pagi, saking laparnya ia sampai mengikatkan batu di perutnya. Kemudian istrinya atau ibunya berkata kepadanya: 'Datangilah Nabi ﷺ dan mintalah kepada beliau, karena beliau telah didatangi si Fulan, meminta kepada beliau, lalu beliau memberinya.'" Demikian haditsnya. Di dalam riwayat al-Bazzar dari hadits Abdurrahman bin Auf disebutkan, kejadian yang dialami Abu Sa'id itu juga pernah dialaminya, dan itu terjadi ketika penaklukan Bani Quraizhah.

Perkataan: [أَنَّ نَاسًا] "Bahwasanya ada sejumlah orang." Di dalam sebagian naskah riwayat tercantum: ((أَنَّ أُنَاسًا)), maknanya sama.

Perkataan: [فَلَمْ يَسْأَلْهُ أَحَدٌ مِنْهُمْ] "Maka tidak seorang pun dari mereka meminta kepada beliau." Demikian disebutkan dalam naskah riwayat al-Kusymihani. Dalam naskah riwayat perawi lainnya dicantumkan dengan membuang *dhamir* pada lafazh (يَسْأَلْهُ). Telah dikemukakan di dalam Kitab "az-Zakâh" dengan lafazh: ((سَأَلُوا فَأَعْطَاهُمْ، ثُمَّ سَأَلُوْهُ فَأَعْطَاهُمْ)) "Mereka meminta, lalu beliau memberi mereka. Kemudian mereka meminta lagi, lalu beliau memberi mereka lagi."

Di dalam riwayat Ma'mar dari az-Zuhri sebagaimana disebutkan di dalam riwayat Ahmad: ((فَجَعَلَ لَا يَسْأَلُهُ أَحَدٌ مِنْهُمْ إِلَّا أَعْطَاهُ)) "Lalu tidaklah salah seorang dari mereka mulai meminta kepada beliau melainkan beliau memberinya."

Perkataan: [حَتَّى نَفِدَ] "Hingga habis." Lafazh: نَفِدَ dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *nun* dan meng-*kasrah*-kan huruf *fa*, artinya فَرَغَ (habis).

Perkataan: [فَقَالَ لَهُمْ حِيْنَ نَفِدَ كُلُّ شَيْءٍ أَنْفَقَ بِيَدَيْهِ] "Lalu beliau berkata kepada mereka, ketika segala sesuatu yang beliau infakkan dengan kedua tangannya telah habis." Kalimat ini bisa berbentuk *hâliyah* (menerangkan keadaan), *i'tirâdhiyyah* (kalimat sisipan), atau *isti'nâfiyyah* (kalimat baru). Huruf *ba*-nya berkaitan dengan kata "sesuatu" (sebelumnya), tapi bisa juga berkaitan dengan perkataan: ((أَنْفَقَ)). Disebutkan di dalam riwayat Ma'mar: ((فَقَالَ لَهُمْ حِيْنَ أَنْفَقَ كُلَّ شَيْءٍ بِيَدِهِ)) "Lalu beliau berkata kepada mereka setelah (usai) menginfakkan segala sesuatu dengan tangannya." Tambahan ini tidak terdapat di dalam riwayat Malik.

Perkataan: [مَا يَكُوْنُ عِنْدِي مِنْ خَيْرٍ] "Jika ada kebaikan (harta) di sisiku, tidak aku simpan dari kalian." Makna lafazh: خَيْرٍ adalah مَالٍ (harta). Huruf مَا di sini kedudukannya sebagai *maushulah* yang mengandung makna syarat.

Dalam riwayat yang telah dikoreksi oleh ad-Dimyathi disebutkan: ((مَا يَكُنْ)); berdasarkan redaksi ini maka huruf ما jelas terlihat sebagai huruf syarat, namun bacaan yang pertama juga tidak salah.

Perkataan: [لَا أَدَّخِرُهُ عَنْكُمْ] "Tidak aku simpan dari kalian." Yaitu dengan meng-*idgham*-kan (memasukkan) huruf *dal* pertama kepada huruf *dal* kedua pada lafazh: ((أَدَّخِرُهُ)) (dengan men-*tasydid*-kannya) dan dengan cara lainnya.

Di dalam riwayat Malik disebutkan: ((فَلَمْ)), dan dari Malik disebutkan: ((فَلَنْ أَدَّخِرَهُ عَنْكُمْ)). Maksudnya, aku tidak akan menjadikannya simpanan untuk orang selain kalian dengan berpaling dari kalian. Dibaca dengan huruf *dal*, ada yang mengatakan: "Dengan huruf *dzal*."

Perkataan: [وَإِنَّهُ مَنْ يَسْتَعِفَّ] "Sesungguhnya barang siapa menjaga diri (dari hal yang dilarang Allah)." Demikian disebutkan di dalam naskah riwayat mayoritas perawi, yaitu dengan men-*tasydid*-kan *fa*. Di dalam naskah riwayat al-Kusymihani: ((يَسْتَعْفِفْ)) yaitu dengan dua huruf *fa*. Perkatan: ((يُعِفَّهُ اللهُ)) "Maka Allah akan menjadikannya orang yang menjaga diri (dari hal itu)." Yaitu dibaca dengan men-*tasydid*-kan huruf *fa* yang di-*fathah*-kan.

Perkataan: [وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللهُ] "Barang siapa meminta kecukupan, niscaya Dia akan menjadikannya orang yang berkecukupan." Dalam riwayat Malik, lafazh ini didahulukan atas lafazh yang menyebutkan tentang sikap sabar (وَمَنْ يَتَصَبَّرْ). Di dalam riwayat Abdurrahman bin Abu Sa'id lafazh: ((وَمَنْ يَتَصَبَّرْ)) diganti dengan lafazh: ((وَمَنِ اسْتَكْفَى كَفَاهُ اللهُ)) "Barang siapa minta kecukupan, maka Allah memberinya kecukupan) dan ditambahkan: ((وَمَنْ سَأَلَ وَلَهُ قِيْمَةُ أُوقِيَّةٍ فَقَدْ أَلْحَفَ)) "Dan siapa meminta sementara ia memiliki sesuatu senilai satu *uqiyyah* (40 dirham), maka ia telah meminta secara berlebihan." Ditambahkan dalam riwayat Hilal: ((وَمَنْ سَأَلَنَا إِمَّا أَنْ نَبْذُلَ لَهُ وَإِمَّا أَنْ نُوَاسِيَهُ، وَمَنْ يَسْتَعِفَّ أَوْ يَسْتَغْنِ أَحَبَّ إِلَيْنَا مِمَّنْ يَسْأَلُنَا)) "Barang siapa meminta kepada kami, bisa jadi kami akan memberinya atau menghiburnya. Dan barang siapa menjaga diri (dari hal yang dilarang Allah) atau meminta kecukupan, maka itu lebih kami sukai daripada orang yang meminta kepada kami."

Perkataan: [وَلَنْ تُعْطَوْا عَطَاءً] "Dan tidaklah engkau akan diberi suatu pemberian." Di dalam riwayat Malik disebutkan: ((وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً)) "Dan tidaklah seseorang diberi suatu pemberian." Lafazh: أُعْطِيَ dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf awalnya dalam pola *mabni lil majhul*.

Perkataan: [خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ] "Yang lebih baik dan lebih luas dari kesabaran." Demikian dibaca, yaitu secara *manshub* pada riwayat ini, dan itu sudah tepat. Dalam riwayat Malik: ((هُوَ خَيْرٌ)) "Ia lebih baik."

An-Nawawi berkata: "Demikian disebutkan di dalam naskah-naskah milik Muslim, yaitu dengan lafazh: (خَيْرٌ) secara *marfu'*, dan ia benar. Asumsi kalimat lengkapnya adalah هُوَ خَيْرٌ (ia lebih baik), sebagaimana disebutkan di dalam riwayat al-Bukhari, maksudnya dari jalur Malik.

Hadits bab ini mengandung anjuran agar tidak bergantung kepada manusia, menjaga diri dari meminta kepada mereka dengan kesabaran, bertawakkal kepada Allah dan menunggu apa yang anugerahkan oleh Allah. Selain menerangkan bahwa bersabar itu sikap terbaik yang dianugerahkan atas seseorang, karena ganjaran pahalanya tidak berbatas.

Al-Qurthubi berkata: "Makna: (مَنْ يَسْتَعِفّ) yaitu menolak untuk meminta. Perkataan: (يُعِفَّهُ اللهُ), artinya Dia membalasnya atas sikap menjaga dirinya itu dengan menjaga wajahnya dan menghilangkan kemiskinannya. Perkataan: (وَمَنْ يَسْتَغْنِ) yaitu meminta kecukupan kepada Allah, tidak kepada selain-Nya. Perkataan: (يُغْنِهِ) yaitu maka Dia memberinya apa yang dapat membuatnya berkecukupan agar tidak meminta-minta dan menciptakan kecukupan di dalam hatinya. Sebab kecukupan itu adalah kecukupan jiwa, sebagaimana telah dibahas.

Perkataan: (وَمَنْ يَتَصَبَّرْ), yaitu menahan diri untuk tidak meminta dan bersabar hingga mendapat rezeki. Perkataan: (يُصَبِّرْهُ اللهُ), maka Dia akan membuatnya kuat dan dapat menguasai diri sehingga dirinya tunduk dan patuh padanya dalam menanggung kesulitan. Saat itulah Allah bersamanya lalu menganugerahkan apa yang dicarinya."

Ibnul Jauzi berkata: "Manakala sikap menjaga diri menuntut penyembunyian kondisi seseorang dari makhluk dan menampakkan sikap tidak butuh kepada mereka, maka orang yang melakukan itu berarti telah berinteraksi dengan Allah secara batin, sehingga ia meraih keuntungan sekadar ketulusannya dalam hal itu. Adapun alasan dijadikannya kesabaran sebagai anugerah terbaik, karena ia merupakan upaya menahan diri dari melakukan apa yang disukainya dan memaksanya untuk melakukan apa yang tidak disukainya di waktu di dunia, yang seandainya seseorang melakukannya atau meninggalkannya, niscaya dia akan tersakiti olehnya di akhirat."

Ath-Thibi berkata: "Makna perkataan: (مَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللهُ) 'Barang siapa menjaga dirinya (dari hal yang dilarang Allah) maka Allah akan menjadikannya orang yang menjaga dirinya (dari hal itu)'; yaitu jika ia menahan diri dari meminta namun tidak memperlihatkan sikap tidak butuh pada apa yang ada di tangan manusia, hanya saja jika ia diberi sesuatu ia tidak menolaknya, niscaya Allah akan mengisi hatinya dengan kecukupan sehingga tidak perlu meminta.

Barang siapa melakukan hal yang lebih dari itu, yaitu dengan menampakkan sikap tidak butuh, lalu ia bersabar dan seandainya diberi ia tidak akan mau menerima; maka itulah derajat yang paling tinggi. Jadi, kesabaran itu meliputi sejumlah akhlak mulia."

Ibnut Tin berkata: "Makna perkataan: (يُعِفَّهُ اللهُ) adakalanya dengan cara Allah memberinya rezeki berupa harta yang membuatnya tidak perlu meminta-minta, dan adakalanya dengan cara Dia memberi rezeki yang berupa sikap *qana'ah* (kepuasan), *wallâhu a'lam*."

***Hadits kedua*:** Hadits al-Mughirah.

Perkataan: [حَتَّى تَرِمَ] "Hingga membengkak." Yaitu dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ra*. Perkataan: ((أَوْ تَنْتَفِخَ)) merupakan keraguan dari perawi dan maknanya sama. Perkataan: ((فَيُقَالُ لَهُ)) "Lalu ditanyakan kepada beliau", orang yang bertanya kepada beliau itu adalah Aisyah.

Perkataan: [أَفَلَا أَكُوْنُ عَبْدًا شَكُوْرًا] "Tidakkah (sepatutnya) aku menjadi hamba yang banyak bersyukur?" Hadits ini telah dibahas secara lengkap di awal-awal bab pada Kitab "at-Tahajjud".

Korelasinya dengan judul bab terlihat dari sisi (kesimpulan) bahwa bersyukur itu hukumnya wajib dan meninggalkan sesuatu yang wajib hukumnya haram. Menyibukkan diri dengan melakukan hal-hal wajib adalah kesabaran untuk tidak melakukan hal yang haram. Intinya, di dalam bersyukur terkandung makna kesabaran dalam menjalankan ketaatan, dan kesabaran dalam meninggalkan perbuatan maksiat.

Sebagian imam madzhab berkata: Kesabaran menuntut kesyukuran, ia tak dapat terealisasikan kecuali dengannya. Begitu pun sebaliknya, jika salah satu dari keduanya hilang, maka yang lainnya pun ikut hilang. Barang siapa mendapat nikmat, maka yang wajib dilakukannya adalah bersyukur dan bersabar. Adapun bersyukur (dalam kondisi ini), maka sudah jelas maksudnya. Adapun bersabar, maka maksudnya bersabar untuk tidak berbuat maksiat (dalam nikmat tersebut).

Barang siapa yang mendapat cobaan, kewajibannya adalah bersabar dan bersyukur. Adapun bersabar, maksudnya sudah jelas. Adapun bersyukur (dalam kondisi demikian), maksudnya adalah dengan tetap menunaikan hak Allah yang diwajibkan atas dirinya pada saat ia mendapatkan cobaan tersebut. Sebab, seorang hamba memiliki kewajiban beribadah kepada Allah ketika ia mengalami cobaan sebagaimana ia juga memiliki kewajiban ibadah kepada-Nya ketika ia mendapatkan nikmat.

Sabar terbagi tiga: *Pertama*, sabar terhadap perbuatan maksiat, dengan tidak melakukannya. *Kedua*, sabar dalam menjalankan ketaatan hingga benar-benar menunaikannya. *Ketiga*, sabar terhadap bencana dengan tidak mengeluhkan (memprotes) Rabbnya di dalamnya.

Seseorang pasti mengalami satu dari tiga kondisi itu. Dengan demikian, maka selamanya kesabaran itu terus menuntutnya dan tak dapat lepas darinya. Kesabaran merupakan sebab tercapainya segala kesempurnaan. Dalam hal ini, Rasulullah ﷺ mengisyaratkan pada hadits pertama: ((إِنَّ الصَّبْرَ خَيْرُ مَا أُعْطِيَهُ الْعَبْدُ)) "Sesungguhnya kesabaran merupakan anugerah terbaik yang diberikan kepada seorang hamba."

Sebagian ulama mengatakan: "Kesabaran kadang (diistilahkan dengan bersabar) 'untuk Allah (*lillâh*)', dan terkadang 'dengan Allah (*billâh*)'. Yang pertama adalah (kesabaran) orang yang bersabar terhadap perintah Allah dalam mencari keridhaan-Nya. Ia bersabar dalam menjalankan ketaatan dan bersabar dalam meninggalkan perbuatan maksiat. Yang kedua adalah (kesabaran) orang yang berserah diri kepada Allah dengan menyatakan berlepas diri dari memiliki daya dan kekuatan, lalu menisbatkan kekuatan itu kepada Rabbnya."

Ulama lainnya mendefinisikan: *Ash-Shabru 'alallâh* (Bersabar atas keputusan Allah), artinya ridha terhadap apa yang telah ditakdirkan Allah. Kemudian (menurutnya), *ash-shabru lillâh* (kesabaran 'untuk Allah') berkaitan dengan sifat *ilahiyah* dan *mahabbah* (cinta)-Nya. *Ash-Shabru billah* (kesabaran dengan-Nya) berkaitan dengan *masyi-ah* (kehendak) dan *iradah* (keinginan)-Nya.

Namun setelah diteliti, sabar kategori ketiga ini (yakni *ash-shabru 'alallah*) juga merujuk kepada dua kategori yang pertama, sebab ia tidak keluar dari makna kesabaran atas hukum-hukum agama-Nya, yaitu atas perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya. Kemudian juga kesabaran atas cobaan-Nya, yaitu hukum-hukum *kauniyah* (hukum alam)-Nya, *wallâhu a'lam.*



BAB 21

"Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya" (QS. Ath-Thalâq [65]: 3)

٢١ - بَابُ ﴿وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥ﴾ [الطلاق: ٣]

وَقَالَ الرَّبِيْعُ بْنُ خُثَيْمٍ: مِنْ كُلِّ مَا ضَاقَ عَلَى النَّاسِ.

Ar-Rabi' bin Khutsaim berkata: "Dari setiap apa yang menyulitkan manusia."

(٦٤٧٢) حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ حَدَّثَنَا[101] رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ سَمِعْتُ حُصَيْنَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ: كُنْتُ قَاعِدًا عِنْدَ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ فَقَالَ: ((عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي سَبْعُوْنَ أَلْفًا بِغَيْرِ حِسَابٍ: هُمُ الَّذِيْنَ لَا يَسْتَرْقُوْنَ، وَلَا يَتَطَيَّرُوْنَ، وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ.))

6472. Ishaq meriwayatkan kepadaku: Rauh bin Ubadah meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami, aku mendengar

[101] Di dalam naskah (ص) tercantum: أخبرنا.

Hushain bin Abdurrahman berkata: Aku pernah duduk di sisi Sa'id bin Jubair, lalu ia berkata: "Dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: 'Akan masuk Surga 70.000 orang dari umatku tanpa hisab: mereka adalah orang-orang yang tidak meminta diruqyah, tidak melakukan *tathayyur* (mengaitkan kesialan dengan arah terbang burung) dan kepada Rabb mereka bertawakkal.'"

SYARAH JUDUL BAB DAN HADITS

Perkataan: [بَابُ ﴿وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥ﴾] "Bab: '*Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.*'" Al-Bukhari menggunakan lafazh ayat sebagai judul bab, karena mengandung motivasi untuk bertawakkal. Sepertinya al-Bukhari ingin mengisyaratkan pembatasan kemutlakan keterangan yang terdapat pada hadits bab sebelumnya. Al-Bukhari juga ingin mengisyaratkan bahwa masing-masing dari sikap merasa cukup (tidak bergantung pada orang lain), rela menanggung kesulitan dalam bersabar, dan menjaga diri (dari hal yang dilarang Allah), apabila digandengkan dengan sikap tawakkal kepada Allah, maka itulah sikap yang memberikan manfaat dan faedah (yang besar).

Asal kata التَّوَكُّلِ adalah الْوُكُولُ. Dikatakan: وَكَّلْتُ أَمْرِي إِلَى فُلَانٍ artinya أَلْجَأْتُهُ إِلَيْهِ وَاعْتَمَدْتُ فِيهِ عَلَيْهِ (aku menyerahkan urusanku kepada Fulan dan mempercayakannya kepadanya). Dikatakan: وَكَّلَ فُلَانٌ فُلَانًا artinya, Fulan mencukupkan urusannya pada Fulan, karena percaya kepadanya dalam hal itu.

Adapun yang dimaksud dengan tawakkal adalah meyakini makna yang terkandung ayat ini: ﴿وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِى ٱلْأَرْضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزْقُهَا﴾ "*Dan tidak satupun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya*" (QS. Hud [11]: 6). Jadi, tawakkal bukan berarti tidak mengambil sebab dan bergantung pada apa yang datang dari para makhluk. Sebab, sikap demikian bisa menyeret pelakunya kepada sesuatu yang berlawanan dengan sikap tawakkal itu sendiri.

Ahmad pernah ditanya tentang seorang laki-laki yang duduk di rumahnya atau di masjid, lalu (laki-laki tersebut) berkata: "Aku tidak akan melakukan sesuatu sampai rezekiku datang (dengan sendirinya)."

Ahmad mengomentari: "Orang ini tidak mengerti. Sebab Nabi ﷺ bersabda:

((إِنَّ اللهَ جَعَلَ رِزْقِي تَحْتَ ظِلِّ رُمْحِي.))

'Sesungguhnya, Allah telah menjadikan rezekiku di bawah bayangan tombakku'.

Dan beliau juga bersabda:

((لَوْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوْحُ بِطَانًا.))

'Seandainya kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakkal, maka niscaya Dia memberi rezeki kepada kalian seperti Dia memberi rezeki kepada burung yang pergi pagi dalam kondisi perut lapar lalu pulang dalam kondisi perut kenyang.'

Di sini Nabi ﷺ menyebutkan bahwa burung tersebut pulang dan pergi untuk mencari rezeki."

Ahmad melanjutkan: "Para Sahabat dulu berbisnis dan bekerja di kebun-kebun kurma mereka. Merekalah yang sepatutnya dijadikan teladan." Selesai.

Hadits pertama telah diulas di dalam Kitab "al-Jihâd"; sedangkan hadits yang kedua itu diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan al-Hakim, keduanya menshahihkannya.

Perkataan: [وَقَالَ الرَّبِيْعُ بْنُ خُثَيْمٍ] "Ar-Rabi' bin Khutsaim berkata." Lafazh: خثيم dibaca dengan mencantumkan huruf *kha* dan *tsa* dalam pola *tashghir*.

Perkataan: [مِنْ كُلِّ مَا ضَاقَ عَلَى النَّاسِ] "Dari setiap apa yang menyulitkan manusia." Hadits ini diriwayatkan secara *maushul* oleh ath-Thabrani dan Ibnu Abi Hatim dari jalur ar-Rabi' bin Mundzir ats-Tsauri dari ayahnya dari ar-Rabi' bin Khutsaim, ia berkata mengenai firman Allah: ﴿وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا﴾ "*Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya*" (QS. Ath-Thalâq [65]: 2), ia berkata: "Dari segala sesuatu yang menyulitkan manusia." Ar-Rabi' yang disebutkan itu adalah seorang senior dari kalangan Tabi'in, pernah mendampingi Ibnu Mas'ud. Ia pernah berkata kepadanya: "Seandainya Rasulullah ﷺ melihatmu, pasti beliau menyukaimu." Ahmad mencantumkan riwayat ini di dalam kitabnya, *az-Zuhd,* dengan sanad *jayyid.*

Hadits ar-Rabi' diriwayatkan di dalam kitab *ash-Shahîhain* dan selain keduanya.

Ar-Rabi'in bin Munzir tidak meriwayatkan darinya, akan tetapi al-Bukhari dan Ibnu Abi Hatim menyebutkannya, dan keduanya tidak menyebutkan cacat apa pun padanya.

Sementara Ibnu Hibban menyebutkannya di dalam kitabnya, *ats-Tsiqât*, dan para ulama menyepakati bahwa ayahnya seorang yang dinilai *tsiqah* dan meriwayatkan darinya.

Perkataan: [حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ] "Ishaq meriwayatkan kepadaku." Ia adalah (Ishaq) bin Manshur sebagaimana telah saya jelaskan di dalam mukaddimah. Keliru orang yang mengatakan bahwa ia adalah (Ishaq) bin Ibrahim. Nanti akan dijelaskan hadits tersebut secara lengkap di dalam "Bab: *Yadkhulul jannata sab'ûna alfan*" setelah dua puluh delapan bab ke depan *insya Allah.*



BAB 22

Perihal Dimakruhkannya Perkataan "Katanya Dan Katanya"

٢٢ - بَابُ مَا يُكْرَهُ مِنْ قِيْلَ وَقَالَ

(٦٤٧٣) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا[102] غَيْرُ وَاحِدٍ مِنْهُمْ مُغِيْرَةُ وَفُلَانٌ وَرَجُلٌ ثَالِثٌ أَيْضًا عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ وَرَّادٍ كَاتِبِ الْمُغِيْرَةِ بْنِ شُعْبَةَ أَنَّ مُعَاوِيَةَ كَتَبَ إِلَى الْمُغِيْرَةِ أَنِ اكْتُبْ إِلَيَّ بِحَدِيْثٍ سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: فَكَتَبَ إِلَيْهِ الْمُغِيْرَةُ: إِنِّي سَمِعْتُهُ يَقُوْلُ عِنْدَ انْصِرَافِهِ مِنَ الصَّلَاةِ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. قَالَ: وَكَانَ يَنْهَى عَنْ قِيْلَ وَقَالَ، وَكَثْرَةِ السُّؤَالِ، وَإِضَاعَةِ الْمَالِ، وَمَنْعٍ وَهَاتِ، وَعُقُوْقِ الْأُمَّهَاتِ، وَوَأْدِ الْبَنَاتِ.))

وَعَنْ هُشَيْمٍ أَخْبَرَنَا[103] عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عُمَيْرٍ قَالَ: سَمِعْتُ وَرَّادًا يُحَدِّثُ هَذَا الْحَدِيْثَ عَنِ الْمُغِيْرَةِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

---

[102] Di dalam naskah (ق) tercantum: أنبأنا.
[103] Di dalam naskah (ق) tercantum: أنبأنا.

6473. Ali bin Muslim meriwayatkan kepada kami: Husyaim meriwayatkan kepada kami: Lebih dari satu orang, antara lain Mughirah dan Fulan serta satu lagi laki-laki ketiga mengabarkan kepada kami dari asy-Sya'bi dari Warrad, juru tulis al-Mughirah bin Syu'bah bahwa Mu'awiyah menulis surat kepada al-Mughirah, isinya: "Tulislah kepadaku sebuah hadits yang telah engkau dengar dari Rasulullah ﷺ." Ia berkata: "Lalu al-Mughirah membalas (isinya): 'Sesungguhnya aku telah mendengar beliau mengucapkan setelah selesai shalat: 'Tiada ilah—yang berhak disembah—selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala puji. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.'" Ia melanjutkan: "Dulu beliau juga melarang: 'Katanya dan katanya' (kabar burung), banyak bertanya, menyia-nyiakan harta, melarang sesuatu yang diwajibkan dan meminta sesuatu yang bukan hak seseorang, durhaka kepada para ibu dan mengubur hidup-hidup anak-anak perempuan."

Dan dari Husyaim, ia berkata: Abdul Malik bin Umair mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Warrad meriwayatkan hadits ini dari al-Mughirah dari Nabi ﷺ.

SYARAH JUDUL BAB DAN HADITS

Perkataan: [بَابُ مَا يُكْرَهُ مِنْ قِيْلَ وَقَالَ] "Bab: Perihal dimakruhkannya perkataan: 'Katanya dan katanya.'" Al-Bukhari menyebutkan di dalam bab ini hadits al-Mughirah bin Syu'bah mengenai hal itu.

Abu Ubaid berkata: "Posisi kata: القال dijadikan sebagai mashdar, seolah perawi berkata: نَهَى عَنْ قِيلَ وَقَوْلٍ (Beliau melarang dari *qîla* dan *qaul*). Anda katakan: قُلْتُ قَوْلًا وَقِيْلًا وَقَالا. Maksudnya, beliau melarang perbuatan banyak bicara sesuatu (desas-desus) yang tidak ada faedahnya. Ini berdasarkan riwayat yang men-*tanwin*-kannya.

Ulama lain berkata: "Itu adalah dua *isim*, dikatakan: كَثِيرُ الْقِيلِ وَالْقَالِ (banyak desas-desus)." Dalam bacaan (qira'at) Ibnu Mas'ud disebutkan: ((ذَلِك عِيسَى بنُ مَرْيَمَ قَالَ الْحق)), yaitu dengan men-*dhammah*-kan *lam* (قَالُ).

Ibnu Daqiqil Ied berkata: "Riwayat hadits paling masyhur adalah dengan mem-*fathah*-kan huruf *lam* pada kedua kata itu, dalam arti 'menceritakan' sesuatu. Itulah yang sesuai dengan indikasi maknanya. Sebab, *qîl* dan *qâl*, jika keduanya adalah *isim* (kata benda), maka ia bermakna sama, seperti kata *qaul* (قول), sehingga di-*athaf*-kannya salah satunya kepada yang lainnya tidak memberikan banyak faedah, berbeda bila keduanya adalah *fi'il* (kata kerja)."

Al-Muhib ath-Thabari berkata: "Apabila keduanya adalah *isim*, maka yang kedua sebagai penegasan (*ta'kid*). Hikmah pelarangan hal tersebut, karena jika sering melakukannya terus-menerus maka akan berpotensi menimbulkan kesalahan."

Saya katakan: Judul bab ini mengisyaratkan, tak semua hal tersebut dimakruhkan, karena pada sebagian dari keumumannya terdapat pemberitaan yang benar, sehingga tidak dimakruhkan, *wallâhu a'lam*.

Sebagian ulama berpendapat bahwasanya yang dimaksud adalah menghikayatkan perkataan-perkataan manusia dan membahasnya, sebagaimana dikatakan: "Fulan mengatakan begini", "Ada yang mengatakan tentang Fulan begini", dalam hal yang makruh diceritakan.

Ada yang berkata: Maksudnya, menyebutkan banyak pendapat dari para ulama terkait suatu peristiwa (persoalan), kemudian mengamalkan salah satunya tanpa alasan yang kuat atau menyatakan keumumannya secara sembrono tanpa menjelaskan pendapat yang lebih kuat.

Larangan 'banyak bertanya' mencakup larangan meminta dengan cara mendesak dan bertanya tentang sesuatu yang tidak penting bagi orang yang bertanya.

Ada yang mengatakan: Yang dimaksud dengan larangan banyak bertanya atau meminta dalam hadits tersebut adalah (menanyakan) masalah-masalah seperti yang telah disinggung dalam firman-Nya: ﴿لَا تَسْـَٔلُوا۟ عَنْ أَشْيَآءَ إِن تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ﴾ "*Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu (justru) menyusahkan kamu.*" (QS. Al-Mâ-idah [5]: 101)

Ada juga pendapat yang mengatakan: Larangan itu mencakup larangan memperbanyak cabang dari permasalahan-permasalahan. Diriwayatkan dari Malik bahwa ia berkata: "Demi Allah, sesungguhnya aku sangat mengkhawatirkan tindakan kalian saat ini yang suka memperbanyak cabang permasalahan-permasalahan."

Karena itu, sejumlah ulama Salaf menilai makruh bertanya tentang masalah yang belum terjadi, karena mengandung makna pembebanan diri dalam agama, sikap berlebihan dan membuat asumsi-asumsi yang tidak perlu.

Banyak pembahasan tentang hal ini yang telah dikemukakan ketika menjelaskan hadits tersebut di dalam Kitab "ash-Shalâh", dan maskud larangan tersebut adalah "banyak bertanya/meminta" adalah dalam hal harta. Sebagian ulama menguatkan pendapat ini karena ada korelasinya dengan perkataan: ((وَإِضَاعَةِ الْمَالِ)) "Menyia-nyiakan harta." Sedikit dari masalah ini juga telah dikemukakan di dalam Kitab "az-Zakâh".

Adapun mereka yang menafsirkannya dengan banyak bertanya kepada manusia tentang keadaan mereka, apa yang ada di tangan mereka, atau menanyakan tentang persoalan-persoalan baru (kontemporer) serta masalah yang tidak ada urusannya dengan orang yang bertanya, maka penafsiran itu terlalu jauh. Sebab, semua itu sudah termasuk dalam perkataan (dalam hadits): "Rasulullah ﷺ melarang 'katanya dan katanya'", *wallâhu a'lam.*

Perkataan: [حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْلِمٍ] "Ali bin Muslim meriwayatkan kepada kami." Demikian disebutkan dalam naskah riwayat mayoritas perawi, dan hanya dalam naskah riwayat al-Kusymihani disebutkan: ((وَقَالَ عَلِيُّ بْنُ مُسْلِمٍ)). Abu Nu'aim di dalam kitabnya, *al-Mustakhraj,* menegaskan versi riwayat mayoritas perawi naskah tersebut.

Perkataan: [أَنْبَأَنَا غَيْرُ وَاحِدٍ مِنْهُمْ مُغِيْرَةُ] "Lebih dari satu orang, antara lain Mughirah memberitakan kepada kami." Ia adalah (Mughirah) bin Miqsam adh-Dhabbi. [وَفُلَانٌ وَرَجُلٌ ثَالِثٌ] "Dan Fulan serta satu laki-laki ketiga." Fulan yang dimaksud adalah Mujalid bin Sa'id.

Dalam hal ini, Ibnu Khuzaimah meriwayatkannya di dalam kitab *Shahîh*-nya dari Ziyad bin Ayyub dan Ya'qub bin Ibrahim ad-Dauraqi, keduanya berkata: ((حَدَّثَنَا هُشَيْم أَنْبَأَنَا غَيْر وَاحِد مِنْهُمْ مُغِيرَة وَمُجَالِد)) "Husyaim meriwayatkan kepada kami: 'Lebih dari satu orang, antara lain Mughirah dan Mujalid meriwayatkan kepada kami.'"

Demikian juga Abu Nu'aim meriwayatkannya di dalam kitabnya, *al-Mustakhraj* dari jalur Abu Khaitsmah dari Husyaim. Demikian juga, Ahmad meriwayatkannya dari Husyaim.

An-Nasa-i juga meriwayatkannya dari Ya'qub ad-Dauraqi, tetapi ia mengatakan di dalam riwayatnya: ((عَنْ غَيْرِ وَاحِدٍ مِنْهُمْ مُغِيرَةُ)) "Dari lebih dari satu orang antara lain Mughirah" dan ia tidak menyebutkan "Mujalid". Ia juga meriwayatkannya dari al-Hasan bin Isma'il dari Husyaim, ia berkata: "Mughirah memberitakan kepada kami, lalu ia menyebutkan satu orang lainnya namun tidak menyebutkan namanya, sepertinya yang dimaksud adalah Mujalid."

Abu Ya'la meriwayatkannya dari Zakaria bin Yahya dari Husyaim dari Mughirah dari asy-Sya'bi namun ia tidak menyebutkan seorang pun bersama Mughirah. Adapun laki-laki yang ketiga itu, maka ada kemungkinan dia adalah Daud bin Abu Hind. Dalam hal ini, Ibnu Hibban meriwayatkan di dalam kitab *Shahîh*-nya dari jalur Yahya bin Abu Bukair al-Karmani dari Husyaim, ia berkata: Daud bin Abu Hind dan lainnya memberitakan kepada kami dari asy-Sya'bi, dengan hadits ini.

Ada kemungkinan pula dia adalah Zakaria bin Abu Zaidah atau Isma'il bin Abu Khalid. Sebab ath-Thabrani meriwayatkannya dari jalur al-Hasan bin Ali bin Rasyid al-Wasithi dari Husyaim dari Mughirah, Zakaria bin Abu Za-idah, Mujalid dan Isma'il bin Abu Khalid, semuanya dari asy-Sya'bi. Al-Hasan yang disebutkan itu merupakan perawi yang *tsiqah*, termasuk guru Abu Dawud. Abdan menyoroti tentangnya dan tidak mencacatinya (mengkritiknya). Ibnu Adi berkata: "Saya tidak pernah melihat ia meriwayatkan hadits *munkar*."

Perkataan: [فَكَتَبَ إِلَيْهِ الْمُغِيْرَةُ] "Lalu al-Mughirah membalas (isinya)." Lahiriahnya, al-Muhgirah yang menulisnya, namun sebenarnya tidak demikian. Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dari jalur Ashim al-Ahwal dari asy-Sya'bi, di dalamnya dinyatakan: ((أَنَّ مُعَاوِيَةَ كَتَبَ إِلَى الْمُغِيرَةِ اكْتُبْ إِلَيَّ بِحَدِيثٍ سَمِعْتَهُ فَدَعَا غُلَامَهُ وَرَّادًا فَقَالَ اكْتُبْ)) Bahwasanya Mu'awiyah menulis usrat kepada al-Mughirah, isinya: 'Tulislah kepadaku sebuah hadits yang telah engkau dengarkan.' Lalu ia menyuruh budak lelakinya, Warrad dengan berkata: 'Tulislah!'", lalu ia menyebutkannya.

Perkataan: ((لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ)) hingga perkataan: ((وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ)), dalam naskah riwayat ash-Shaghani di sini ditambahkan: ((ثَلَاثَ مَرَّاتٍ)) "Tiga kali." Sementara itu ath-Thabrani meriwayatkan hadits ini dari jalur Abdul Malik bin Umair dari Warrad, redaksinya sebagai berikut:

((كَتَبَ مُعَاوِيَةُ إِلَى الْمُغِيرَةِ: اكْتُبْ إِلَيَّ بِشَيْءٍ سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، قَالَ فَكَتَبْتُ إِلَيْهِ بِخَطِّي.))

"Mu'awiyah menulis surat kepada al-Mughirah, isinya: 'Tulislah sesuatu yang telah engkau dengar dari Rasulullah ﷺ. Ia berkata: 'Lalu aku menulis kepadanya dengan tulisan tanganku sendiri.'"

Saya belum menemukan siapa nama orang yang menulis untuk Mu'awiyah secara jelas, selain al-Mughirah yang pada tahun 41 H diangkat oleh Mu'awiyah sebagai penguasa di Kufah hingga ia wafat pada tahun 50 H, atau pada tahun setelahnya yang pada waktu itu juru tulis Mu'awiyah adalah Ubaid bin Aus al-Ghassani.

Hadits ini mengandung hujjah atas orang yang tidak mengamalkan riwayat secara *mukatabah*. Sebagian ulama beralasan bahwa ketika itu yang menjadi pegangan adalah orang yang menyampaikan surat, seperti jika orang yang mengutusnya memerintahkannya agar menyampaikan surat itu, dan ia menyampaikannya secara lisan.

Alasan ini ditanggapi bahwa diperlukan *naql* (riwayat) untuk menguatkannya. Kalaupun ada *naql*, maka itu berarti riwayat dari seorang yang tidak diketahui (*majhul*). Anggaplah ia seorang yang dinilai *tsiqah* menurut orang yang mengutusnya dan orang yang dituju, maka muncul lagi masalah *ta'dil 'alal ibhâm* (memberi penilaian positif terhadap sesuatu yang tidak jelas), sehingga yang pendapat yang diunggulkan adalah tidak dianggap (tidak absah).

Perkataan: [وَعَنْ هُشَيْمٍ أَنْبَأَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عُمَيْرٍ] "Dan dari Husyaim, ia berkata: Abdul Malik bin Umair memberitakan kepada kami.'" Riwayat ini bersambung dengan jalur sebelumnya. Al-Isma'ili telah meriwayatkannya secara *maushul* dari riwayat Ya'qub ad-Dauraqi dan Ziyad bin Ayyub, keduanya berkata: ((حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بِهِ)) "Husyaim meriwatkan kepada kami dari Abdul Malik, dengan hadits tersebut."

Perkataan: [عَنِ النَّبِيِّ ﷺ] "Dari Nabi ﷺ." Demikian disebutkan di sini secara *mutlak*. Lahiriahnya bahwa riwayat ini seperti riwayat sebelumnya. Dan memang seperti itu sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Isma'ili.

Abu Nu'aim meriwayatkannya dari jalur Abur Rabi' az-Zahrani dari Husyaim, ia berkata pada redaksinya:

((كَتَبَ مُعَاوِيَةُ إِلَى الْمُغِيرَةِ أَنِ اكْتُبْ إِلَيَّ بِشَيْءٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ.))

"Mu'awiyah menulis kepada al-Mughirah: 'Tuliskanlah untukku sesuatu (hadits) yang engkau dengar dari Rasulullah ﷺ'", lalu ia (Husyaim) menyebutkan redaksinya.

BAB 23

Menjaga Lisan

٢٣ - بَابُ حِفْظِ اللِّسَانِ

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ.

"Dan barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaklah ia berkata baik atau diam."

وَقَوْلِهِ[104] تَعَالَى: ﴿مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ﴾ [ق: ١٨]

Dan firman Allah ﷻ: "*Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya Malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat).*" (QS. Qaf [50]: 18)

(٦٤٧٤) حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمُقَدَّمِيُّ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عَلِيٍّ سَمِعَ أَبَا حَازِمٍ ((عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ قَالَ: مَنْ يَضْمَنْ لِي مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَضْمَنْ لَهُ الْجَنَّةَ.))

6474. Muhammad bin Abu Bakar al-Muqaddami meriwayatkan kepadaku: Umar bin Ali meriwayatkan kepada kami, yang mendengar Abu Hazm: Dari Sahal bin Sa'ad dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "Barang siapa yang dapat memberi jaminan kepadaku (untuk menjaga)

[104] Di dalam naskah (ق) tercantum: وقول الله تعالى.

anggota badan yang terletak di antara dua tulang dagu dan antara dua kakinya, niscaya aku beri jaminan Surga baginya."

[Hadits nomor 6474 terdapat juga di dalam hadits nomor 6897]

(٦٤٧٥) حَدَّثَنِي[105] عَبْدُ الْعَزِيْزِ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيْمُ بْنُ سَعْدٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ ((عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ.))

6475. Abdul Aziz bin Abdullah meriwayatkan kepadaku: Ibrahim bin Sa'ad meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Syihab dari Abu Salamah dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaklah ia berkata baik atau diam. Barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka janganlah ia menyakiti tetangganya. Dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaklah ia memuliakan tamunya."

(٦٤٧٦) حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيْدِ حَدَّثَنَا لَيْثٌ حَدَّثَنَا سَعِيْدٌ الْمَقْبُرِيُّ عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْخُزَاعِيِّ قَالَ: سَمِعَ أُذُنَايَ وَوَعَاهُ قَلْبِي النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: الضِّيَافَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ جَائِزَتُهُ. قِيْلَ: مَا جَائِزَتُهُ؟ قَالَ: يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ. قَالَ: وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ. وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ.))

[105] Di dalam naskah (ق) tercantum: حدثنا.

6476. Abul Walid meriwayatkan kepada kami: Laits meriwayatkan kepada kami: Sa'id al-Maqburi meriwayatkan kepada kami dari Abu Syuraih al-Khuza'i, ia berkata: Kedua telingaku mendengar lalu hatiku memahaminya baik-baik, Nabi ﷺ bersabda: "Menjamu tamu itu selama tiga hari, maka berikanlah *ja-izah*-nya (pemuliaan yang lebih dari biasanya)!" Ada yang bertanya: "Apa itu *ja-izah*-nya?" Beliau menjawab: "Sehari semalam." Beliau berkata: "Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaklah ia memuliakan tamunya. Barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaklah ia berkata baik atau diam."

(٦٤٧٧) حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيْمُ بْنُ حَمْزَةَ حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنْ يَزِيْدَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ عَنْ عِيسَى بْنِ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ التَّيْمِيِّ ((عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَبَيَّنُ فِيْهَا، يَزِلُّ بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مِمَّا[106] بَيْنَ الْمَشْرِقِ.))

6477. Ibrahim bin Hamzah meriwayatkan kepadaku: Ibnu Abi Hazim meriwayatkan kepadaku dari Yazid dari Muhammad bin Ibrahim dari Isa bin Thalhah bin Ubaidullah at-Taimi dari Abu Hurairah, ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya ketika seorang hamba berbicara dengan suatu pembicaraan yang tidak ia renungkan mengenainya (terlebih dahulu), maka itu akan membuatnya tergelincir ke dalam Neraka yang jaraknya lebih jauh dari jarak antara belahan timur dunia."

[Hadits nomor 6477 terdapat juga di dalam hadits nomor 6478]

---

[106] Di dalam naskah (ق) tercantum: ما.

(٦٤٧٨) حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ مُنِيرٍ سَمِعَ أَبَا النَّضْرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ اللهِ - يَعْنِي ابْنَ دِيْنَارٍ - عَنْ أَبِيْهِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ ((عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللهِ لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا يَرْفَعُهُ[107] اللهُ بِهَا دَرَجَاتٍ، وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللهِ لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا يَهْوِي بِهَا فِي جَهَنَّمَ.))

6478. Abdullah bin Munir meriwayatkan kepadaku bahwasanya ia mendengar Abun Nadhar berkata: Abdurrahman bin Abdullah —yaitu bin Dinar—meriwayatkan kepada kami dari ayahnya dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Sesungguhnya ada seorang hamba berbicara dengan suatu pembicaraan yang diridhai Allah, yang ia tidak memperhitungkannya di dalam hatinya, namun melaluinya (pembicaraan itu) Allah mengangkatnya beberapa derajat. Dan sesungguhnya ada seorang hamba berbicara dengan suatu pembicaraan yang dimurkai Allah, yang ia tidak memperhitungkannya di dalam hati, namun ia (pembicaraan itu) membuatnya terjerumus ke dalam Neraka Jahannam."

SYARAH JUDUL BAB DAN HADITS

Perkataan: [بَابُ حِفْظِ اللِّسَانِ] "Bab: Menjaga lisan." Yaitu dari membicarakan hal yang tidak ditolerir oleh syariat, yang tidak perlu dibicarakan. Abusy Syaikh meriwayatkan dalam kitab *ats-Tsawâb* dan al-Baihaqi dalam kitab *Syu'ab* (*al-Îmân*) dari hadits Abu Juhaifah secara

[107] Di dalam naskah (ق) tercantum: يرفع.

marfu': ((أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللهِ حِفْظُ اللِّسَانِ)) "Perbuatan yang paling dicintai Allah adalah menjaga lisan."

Perkataan: [وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ إِلَخْ] "Dan barang siapa beriman kepada Allah ..." Di dalam naskah riwayat Abu Dzar disebutkan: ((وَقَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ إِلَخْ)) "Dan sabda Nabi ﷺ: 'Dan barang siapa beriman kepada Allah ....'" Al-Bukhari meriwayatkannya secara *maushul* di bab ini dengan lafazh yang sama persis.

Perkataan: [وَقَوْلِ اللهِ تَعَالَى: ﴿مَا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ﴾] "Dan firman Allah ﷻ: '*Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat).*'" Demikian disebutkan di dalam naskah riwayat Abu Dzar. Sedangkan di dalam naskah riwayat mayoritas perawi disebutkan: ((وقوله ﴿مَا يَلْفِظُ﴾ إلخ)) "Dan firman-Nya: '*Tidak ada suatu kata ....*'" Di dalam naskah riwayat Ibnu Baththal disebutkan: ((وَقَدْ أَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى ﴿مَا يَلْفِظُ﴾ الْآيَةَ)) "Dan Allah ﷻ telah menurunkan firman-Nya: '*Tiada suatu kata*' demikan ayatnya."

Penafsirannya telah dibahas di dalam "Bab: Tafsir surah Qaf".

Ibnu Baththal berkata: "Diriwayakan dari al-Hasan bahwa kedua malaikat itu mencatat segala sesuatu." Dari Ikrimah: "Keduanya mencatat kebaikan dan keburukan saja."

Yang menguatkan penafsiran yang pertama adalah tafsiri Abu Shalih pada firman Allah ﷻ: ﴿يَمْحُوا اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثْبِتُ﴾ "*Allah menghapus dan menetapkan apa yang Dia kehendaki*" (QS. Ar-Ra'd [13]: 39). Ia berkata: "Para Malaikat mencatat segala apa yang diucapkan oleh manusia, kemudian Allah menetapkan darinya apa yang menjadi pahala dan dosanya, dan menghapus selain itu."

Saya katakan: Seandainya riwayat ini shahih, tentu ia menjadi acuan untuk hal itu. Sayangnya ia berasal dari riwayat al-Kalbi, yang dinilai sebagai perawi yang lemah sekali.

Makna الرَّقِيبُ adalah الْحَافِظُ (yang menghafal/menyimpan) dan الْعَتِيدُ adalah الْحَاضِرُ (yang hadir).

Mengenai keutamaan diam ini telah disebutkan dalam sejumlah hadits, di antaranya adalah hadits Sufyan bin Abdullah ats-Tsaqafi: ((قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا أَخْوَفُ مَا تَخَافُ عَلَيَّ؟ قَالَ: هَذَا، وَأَخَذَ بِلِسَانِهِ)) "Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, apa yang paling engkau khawatirkan dariku?' Beliau menjawab: 'Ini!' sambil memegang lisan beliau." At-Tirmidzi meriwayatkannya dan berkata: "Hasan shahih."

Pada Kitab "al-Îmân" disebutkan: ((الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ)) "Seorang muslim adalah orang yang membuat muslim lainnya terhindar dari (keburukan) lisan dan tangannya." Ahmad, yang dinilai shahih oleh Ibnu Hibban, juga meriwayatkan dari hadits al-Bara': ((وَكُفَّ لِسَانَكَ إِلَّا مِنْ خَيْرٍ)) "Dan tahanlah lisanmu kecuali dari kebaikan." Dari Uqbah bin Amir: ((قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا النَّجَاةُ؟ قَالَ: أَمْسِكْ عَلَيْكَ لِسَانَكَ)) "Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, apa jalan selamat itu?' Beliau menjawab: 'Tahanlah (jagalah) lisanmu!'" Demikian haditsnya, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan ia menilainya hasan.

Di dalam hadits Mu'adz secara *marfu'* disebutkan:

((أَلَا أُخْبِرُكَ بِمَلَاكِ الْأَمْرِ كُلِّهِ؟ كُفَّ هَذَا، وَأَشَارَ إِلَى لِسَانِهِ. قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَإِنَّا لَمُؤَاخَذُوْنَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ؟ قَالَ: وَهَلْ يَكُبُّ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوْهِهِمْ إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ.))

"Maukah aku informasikan kepadamu sesuatu yang menguasai segala urusan? Tahanlah ini! Lalu beliau menunjuk ke arah lisannya. Aku berkata: 'Ya Rasulullah, apakah kami akan diberi sanksi atas apa yang kami bicarakan?' Beliau menjawab: 'Adakah yang menjerembapkan wajah manusia ke dalam api Neraka selain akibat lisan mereka?'" Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, at-Tirimdzi yang menilainya shahih, an-Nasa-i dan Ibnu Majah, semuanya dari jalur Abu Wa-il dari Mu'adz secara panjang lebar.

Ahmad juga meriwayatkannya dari jalur lain dari Mu'adz, dan ath-Thabrani menambahkan di dalam riwayat yang diringkas:

((ثُمَّ إِنَّكَ لَنْ تَزَالَ سَالِمًا مَا سَكَتَّ، فَإِذَا تَكَلَّمْتَ كُتِبَ عَلَيْكَ أَوْ لَكَ)) "Selanjutnya, kamu akan selamat selama engkau diam. Tapi apabila kamu telah berbicara, maka akan dicatat sebagai dosa atau pahala bagimu." Di dalam hadits Abu Dzar secara *marfu'*, disebutkan: ((عَلَيْكَ بِطُوْلِ الصَّمْتِ فَإِنَّهُ مَطْرَدَةٌ لِلشَّيْطَانِ)) "Hendaklah kamu lebih sering diam, sebab ia akan mengusir syaitan." Diriwayatkan oleh Ahmad, ath-Thabrani, Ibnu Hibban dan al-Hakim, ia menilainya shahih.

Dari Ibnu Umar secara *marfu'* disebutkan: ((مَنْ صَمَتَ نَجَا)) "Barang siapa yang diam, dia akan selamat." Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan para perawinya dinilai *tsiqat*. Dari Abu Hurairah secara *marfu'* disebutkan: ((مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيْهِ)) "Salah satu tanda baiknya keislaman seseorang (adalah), apabila ia meninggalkan sesuatu yang bukan menjadi kepentingannya." Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan ia menilainya hasan.

Selanjutnya, al-Bukhari menyebutkan di bab ini 4 buah hadits:

Hadits pertama:

Perkataan: [حَدَّثَنِي] "Meriwayatkan kepadaku." Demikian disebutkan di dalam naskah riwayat Abu Dzar, sementara di dalam naskah para perawi lainnya disebutkan: ((حَدَّثَنَا)) "Meriwayatkan kepada kami." Begitu pula disebutkan oleh semua perawi naskah di dalam sanad ini persis pada Kitab "al-Muharabîn".

Umar bin Ali al-Muqaddami (الْمُقَدَّمِيُّ), ia adalah paman Muhammad bin Abu Bakar ar-Rawi darinya. Telah dikemukakan sebelumnya bahwa Umar ini seorang perawi *mudallis*, tetapi di sini ia menyatakan secara jelas telah mendengar hadits.

Perkataan: [عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ] "Dari Sahal bin Sa'ad." Ia adalah (Sahal bin Sa'ad) as-Sa'idi.

Perkataan: [مَنْ يَضْمَنْ] "Barang siapa yang dapat memberi jaminan." Dibaca dengan mem-*fathah*-kan *ya*, men-*sukun*-kan *dhad* secara *majzum*, berasal dari kata الضَّمَانِ, artinya konsisten meninggalkan maksiat.

Lafazh ini digunakan namun yang dimaksud adalah makna yang menjadi konsekuensinya, yaitu melaksanakan kewajiban yang dibebankan atas seseorang. Jadi maknanya: barang siapa menunaikan kewajibannya atas lisannya, yaitu berbicara dalam hal yang wajib atasnya atau diam terhadap hal yang bukan menjadi kepentingannya, juga menunaikan kewajiban atas farjinya dengan menggunakannya pada hal yang halal dan mengekangnya dari hal yang haram.

Nanti di Kitab "al-Muharabîn" akan disampaikan dari Khalifah bin Khayyath dari Umar bin Ali dengan lafazh: ((مَنْ تَوَكَّلَ)) "Barang siapa bertawakkal."

At-Tirmidzi juga meriwayatkannya dari Muhammad bin Abdul A'la dari Umar bin Ali dengan lafazh: ((مَنْ تَكَفَّلَ)) "Barang siapa menanggung (menjamin)."

Al-Isma'ili meriwayatkannya dari al-Hasan bin Sufyan, ia berkata: Muhammad bin Abu Bakar al-Muqaddami dan Umar bin Ali al-Fallas serta perawi selain keduanya, mereka mengatakan: "Umar bin Ali meriwayatkan kepada kami dengan lafazh: ((مَنْ حَفِظَ)) 'Barang siapa menjaga.'"

Seperti itu juga diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Ya'la dari hadits Abu Musa dengan sanad *hasan*. Dan ath-Thabrani meriwayatkannya dari hadits Abu Rafi' dengan sanad *jayyid*, tetapi ia mengatakan: ((فَقْمَيْهِ)) menggantikan kata ((لَحْيَيْهِ)) dan ia semakna. Lafazhnya dibaca فَقْمَيْهِ.

Perkataan: [لَحْيَيْهِ] "Dua tulang dagu." Dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *lam* dalam bentuk *mutsanna* (dua). Ia adalah dua tulang di dua sisi mulut; anggota badan yang terletak di antara keduanya itu adalah lisan (lidah) serta ucapan yang keluar darinya, sedangkan anggota badan yang terletak di antara dua kaki adalah farji (kemaluan).

Ad-Dawudi berkata: "Yang dimaksud dengan anggota badan yang terletak di antara dua dagu itu adalah mulut." Ia melanjutkan: "Dengan begitu, ia juga mencakup perkataan-perkataan, makan, minum dan seluruh perbuatan yang dilakukan dengan mulut."

Ia melanjutkan lagi: "Barang siapa menjaga diri dari hal itu, maka ia terhindar dari seluruh keburukan, sebab tidak tersisa baginya selain (menjaga) pendengaran dan penglihatan." Demikian seperti yang dikatakannya, namun terlewatkan olehnya menyebutkan satu hal lainnya yang tersisa, yaitu perbuatan kedua tangan.

Sebenarnya, makna yang terkandung dalam hadits tersebut adalah bahwa berbicara dengan lisan merupakan pokok di dalam mencapai segala yang diinginkan, apabila ia tidak bicara selain dalam hal kebaikan, niscaya dia akan selamat.

Ibnu Baththal berkata: "Hadits tersebut menunjukkan bahwa ujian yang paling besar bagi seseorang di dunia adalah lisan dan farji (kemaluan)-Nya. Barang siapa terjaga dari keburukan yang ditimbulkan oleh keduanya, maka ia telah terjaga dari keburukan terbesar."

Perkataan: [أَضْمَنْ لَهُ] "Niscaya aku beri jaminan Surga baginya." Lafazh أَضْمَنْ dibaca secara *majzum* sebagai jawaban dari kalimat bersyarat. Di dalam riwayat Khalifah disebutkan: ((تَوَكَّلْت لَهُ بِالْجَنَّةِ)), sedangkan di dalam riwayat al-Hasan disebutkan: ((تَكَفَّلْتُ لَهُ)).

At-Tirmidzi berkata: "Hadits Sahal bin Sa'ad *hasan shahih*." At-Tirmidzi mengisyratkan bahwa Abu Hazim meriwayatkannya seorang diri dari Sahal, lalu ia meriwayatkannya dari jalur Muhammad bin Ajlan dari Abu Hazim dari Abu Hurairah dengan lafazh: ((مَنْ وَقَاهُ اللهُ شَرَّ مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَشَرَّ مَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ دَخَلَ الْجَنَّة)) "Barang siapa dijaga oleh Allah dari keburukan anggota badan yang terletak antara dua dagunya dan dua kakinya, niscaya ia akan masuk Surga." At-Tirmidzi menilainya *hasan* dan mengingatkan bahwa Abu Hazim perawi dari Sahal, bukanlah Abu Hazim perawi dari Abu Hurairah.

Saya katakan: Keduanya sama-sama orang Madinah dan dari kalangan Tabi'in, tetapi perawi dari Abu Hurairah tersebut namanya Salman dan ia lebih tua daripada perawi dari Sahal yang namanya Salamah. Lafazh ini memiliki riwayat pendukung (*syahid*) dari riwayat *mursal* Atha bin Yasar di dalam kitab *al-Muwaththa'*.

Hadits kedua:

Hadits Abu Hurairah yang telah diulas di Kitab "al-Adab", juga pada bab anjuran memuliakan tamu dan larangan menyakiti tetangga. Di dalamnya disebutkan: ((مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ)) "Barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaklah ia berkata baik atau diam."

Hadits ketiga:

Yaitu hadits Abu Syurah yang telah dijelaskan di Kitab Al-Adab. Di dalamnya disebutkan: ((فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ)) "Hendaklah ia berkata baik atau diam". Di dalamnya juga disebutkan tentang memuliakan tamu dan jamuan untuk tamu selama tiga hari, beserta sabda beliau: ((الضِّيَافَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ جَائِزَتُهُ. قِيْلَ: مَا جَائِزَتُهُ؟ قَالَ: يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ)) "Jamuan itu ada tiga hari, maka berikanlah *ja-izah*-nya (pemuliaan yang lebih dari biasanya)! Ada yang bertanya: 'Apa itu *ja-izah*-nya?' 'Sehari semalam,' jawab beliau."

Telah dikemukakan di dalam Kitab "al-Adab" dengan lafazh: "Hendaklah ia memuliakan tamunya dengan *ja-izah*-nya (menjamunya)! Ada yang berkata: 'Apa *ja-izah*-nya?' Beliau berkata: 'Sehari semalam.'"

Berdasarkan hadits-hadits yang ada di sini, maka maknanya adalah "Berikanlah ia *ja-izah*-nya", sebab riwayat tersebut (di dalam kalimat) dalam posisi *manshub*. Jika disebutkan dalam posisi *marfu'*, maka maknanya: تَتَوَجَّهُ عَلَيْكُمْ جَائِزَتُهُ "*Ja-izah*-nya wajib atas kalian." Telah dijelaskan mengenai adanya perbedaan dalam hal ini.

Sementara (posisi) perkataan: ((يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ)) di dalam kalimat tersebut adalah sebagai *khabar* dari lafazh: جَائِزَة dan di dalamnya ada lafazh yang tidak disebutkan, asumsi kalimatnya: زَمَانُ جَائِزَتِهِ (masa *ja-izah*-nya) atau تَضْيِيفُ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ (penjamuan selama sehari semalam).

Hadits keempat:

Al-Bukhari mengetengahkannya dari dua jalur:

Perkataan: [حَدَّثَنَا] "Meriwayatkan kepada kami." Demikian disebutkan di dalam naskah riwayat Abu Dzar, sedangkan dalam

naskah riwayat perawi lainnya disebutkan: ((حَدَّثَنِي)) dalam pola tunggal pada dua tempat di dalam hadits. [ابْنُ أَبِي حَازِمٍ] "Bin Abi Hazim." Ia adalah Abdul Aziz bin[108] Dinar. Abu Nu'aim meriwayatkannya di dalam kitab *al-Mustakhraj* karyanya dari jalur Isma'il al-Qadhi dari Ibrahim bin Hamzah, guru al-Bukhari di dalamnya: "Bahwasanya Abdul Aziz bin Abu Hazim dan Abdul Aziz bin Muhammad ad-Darawardi meriwayatkan kepadanya dari Yazid."

Ada kemungkinan Ibrahim meriwayatkan dari keduanya, lalu al-Bukhari hanya menyebutkan Ibnu Abi Hazim saja. Ada kemungkinan pula Ibrahim meriwayatkan dari keduanya, namun al-Bukhari tidak menyebutkan Abdul Aziz ad-Darawardi. Berdasarkan kemungkinan pertama, maka tidak ada masalah. Namun kemungkinan kedua bergantung bila lafazh milik kedua orang itu sama, dan lafazh perawi yang disebutkan bukanlah lafazh perawi yang tidak disebutkan. Atau makna berdasarkan lafazh keduanya adalah satu (sama), sebagai bagian dari bolehnya meriwayatkan secara makna.

Kemungkinan pertama dikuatkan oleh kenyataan bahwa al-Bukhari meriwayatkan dengan sanad ini persis sampai ke Muhammad bin Ibrahim sebuah hadits yang menggabungkan antara Ibnu Abi Hazim dan ad-Darawardi, yaitu pada "Bab: Fadhlush Shalâh" di bagian awal Kitab "ash-Shalâh".

Perkataan: [عَنْ يَزِيْدَ] "Dari Yazid." Ia adalah (Yazid) bin Abdullah yang dikenal dengan Ibnul Had. Disebutkan juga dengan nasabnya pada riwayat Isma'il tersebut. Muhammad bin Ibrahim adalah (Muhmmad bin Ibrahim) at-Taimi. Para perawi sanad ini semuanya berasal dari Madinah, ada tiga orang berturut-turut merupakan kalangan Tabi'in.

Isa bin Thalhah adalah (Isa bin Thalhah) bin Ubaidullah at-Taimi. Dan ditetapkan juga di dalam naskah riwayat Abu Dzar. Thalhah termasuk salah satu dari sepuluh Sahabat yang dijamin masuk Surga.

---

[108] Di dalam naskah (ص) terdapat tambahan: Salamah bin (Abdul Aziz bin Salamah bin Dinar).

Perkataan: [إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ] "Sesungguhnya ketika seorang hamba berbicara." Demikian dalam naskah riwayat mayoritas perawi, dalam naskah riwayat Abu Dzar disebutkan: ((يَتَكَلَّمُ)) tanpa diawali huruf *lam*. [بِالْكَلِمَةِ] "Dengan suatu pembicaraan." Maksudnya perkataan yang mencakup sesuatu yang dipahami sebagai kebaikan atau keburukan, baik panjang maupun pendek, sebagaimana dikatakan: كَلِمَةُ الشَّهَادَةِ, begitu juga dikatakan untuk sebuah syair sebagai كَلِمَةُ فُلَانٍ.

Perkataan: [مَا يَتَبَيَّنُ فِيْهَا] "Yang tidak ia renungkan mengenainya." Yaitu tidak ia teliti maknanya, artinya tidak memikirkannya dan tidak merenungkannya baik-baik sehingga dia tidak akan mengucapkannya kecuali jika ada maslahatnya. Sebagian pensyarah mengatakan bahwa maknanya, ia tidak mengungkapkannya dengan ungkapan yang jelas. Ini berarti makna بَيَّنَ sama dengan makna تَبَيَّنَ.

Di dalam riwayat ad-Darawardi dari Yazid bin al-Had, sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim disebutkan: ((مَا يَتَبَيَّنُ مَا فِيْهَا)), redaksi ini lebih jelas. Huruf ما yang pertama adalah huruf *nafi*, huruf ما yang kedua adalah huruf ما *maushul* atau *mausbuf*. Dalam riwayat al-Kusymihani: ((مَا يَتَّقِي بِهَا)), maknanya tidak jauh dari apa yang telah dikemukakan.

Perkataan: [يَزِلُّ بِهَا] "Maka itu akan membuatnya tergelincir." Lafazh: يَزِلّ dibaca dengan mem-*fathah*-kan *ya* dan meng-*kasrah*-kan huruf *zai* dan setelahnya huruf *lam* artinya يَسْقُطُ (jatuh).

Perkataan: [أَبْعَدَ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ] "Sejauh jarak antara belahan timur dunia." Demikian disebutkan di dalam seluruh naskah yang ada di dalam *Shahîh al-Bukhari*. Demikian pula di dalam riwayat Isma'il al-Qadhi dari Ibrahim bin Hamzah, guru al-Bukhari di dalamnya sebagaimana disebutkan oleh Abu Nu'aim. Muslim dan al-Isma'ili juga meriwayatkannya dari riwayat Bakar bin Mudhar dari Yazid bin al-Had dengan lafazh: ((أَبْعَدَ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ)) "Sejauh jarak antara belahan timur dan barat."

Demikian juga disebutkan di dalam riwayat Ibnu Baththal dan dijelaskan oleh al-Karmani terkait keterangan yang terdapat di dalam

riwayat al-Bukhari, ia berkata: "Perkataan: (مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ) adalah lafazh yang sudah jelas, menunjukkan kepada lafazh *muta'addid ma'na* (memiliki lebih dari satu makna). Kata الْمَشْرِق (timur) termasuk lafazh *muta'addid ma'na;* sebab مَشْرِقُ الصَّيْفِ tidak sama dengan مَشْرِقِ الشِّتَاءِ, keduanya memiliki perbedaan yang jauh sekali. Dan ada kemungkinan beliau mencukupkan diri dengan menyebut salah satu dari dua hal yang berlawanan, seperti (firman-Nya): ﴿سَرَٰبِيلَ تَقِيكُمُ ٱلْحَرَّ﴾ '*Pakaian bagimu yang memeliharamu dari panas.*'" (QS. An-Nahl [16]: 81)

Al-Karmani menambahkan: "Disebutkan secara shahih di dalam sebagian riwayat dengan lafazh: ((بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ))."

Ibnu Abdil Bar berkata: "Perkataan yang menyebabkan orang yang mengucapkannya terjerumus ke dalam Neraka adalah perkataan yang diucapkan seseorang di sisi penguasa zhalim."

Ibnu Baththal menambahkan: "Dengan menzhalim atau menyakiti seorang muslim, sehingga menjadi sebab kebinasaannya; kendati orang yang berbicara itu tidak menghendaki demikian namun bisa jadi mengakibatkan demikian (kezaliman penguasa). Maka dicatatkan dosa perbuatan tersebut atas orang yang mengatakannya. Adapun perkataan yang mengangkatnya beberapa derajat dan dicatatkan untuknya keridhaan Allah adalah perkataan yang menyebabkan terhindarnya seorang muslim dari suatu kezaliman atau dimudahkan dari kesulitan atau tertolongnya orang yang teraniaya."

Ulama lain mengatakan terkait yang pertama: Ia adalah perkataan yang diucapkan di sisi penguasa demi menyenangkan hatinya tentang sesuatu yang dimurkai Allah.

Ibnut Tin berkata: "Inilah yang lebih dominan. Terkadang perkataan seperti itu juga diucapkan di sisi orang selain penguasa yang berpotensi melakukan hal (kezaliman) tersebut."

Diriwayatkan dari Ibnu Wahab bahwa yang dimaksud dengan perkataan tersebut adalah mengucapkan perkataan buruk dan keji selama tak bermaksud ingkar terhadap perintah Allah di dalam agama.

Al-Qadhi Iyadh berkata: "Ada kemungkinan itu adalah perkataan kotor dan jorok, ditujukan untuk menyindir dosa besar dan perbuatan memalukan yang dilakukan seorang muslim. Atau perkataan yang mengandung pelecehan terhadap hak Nabi dan syariat kendati tidak meyakininya." Asy-Syaikh Izzuddin bin Abdussalam berkata: "Ia adalah perkataan yang tidak diketahui oleh orang yang mengatakannya apakah ia baik atau buruk. Maka itu, haram atas seseorang mengatakan sesuatu yang tidak ia ketahui baik dan buruknya." Saya katakan: Pernyataan ini dinyatakan berdasarkan kaidah muqaddimah wajib.

An-Nawawi berkata: "Hadits ini mengandung anjuran menjaga lisan. Karena itu, orang yang hendak bicara sepatutnya merenungkan terlebih dulu apa yang akan diucapkannya sebelum berbicara. Jika ada maslahatnya, silakan ia ucapkan; jika tidak, (sebaiknya) ia tidak mengucapkannya." Saya katakan: Ini merupakan makna yang secara jelas disebutkan pada hadits kedua dan ketiga.

CATATAN PENTING

Di dalam riwayat Abu Dzar, jalur Isa bin Thalhah disebutkan di urutan terakhir dari jalur lain. Sementara di dalam riwayat perawi lainnya justru sebaliknya. Jalur Isa bin Thalhah tidak ada sama sekali pada naskah riwayat an-Nasafi. *Wallâhu a'lam.*

Perkataan pada jalur kedua: [سَمِعَ أَبَا النَّضْرِ] "Bahwa ia mendengar Abun Nadhar." Ia adalah Hasyim bin al-Qasim. Asumsi kalimatnya: أَنَّهُ سَمِعَ; biasanya lafazh أنه tidak disebutkan dalam periwayatan.

Perkataan: [عَنْ أَبِي صَالِحٍ] "Dari Abu Shalih." Ia adalah Dzakwan. Di dalam sanad ada tiga perawi dari kalangan Tabi'in secara berurutan.

Perkataan: [لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا] "Yang ia tidak memperhitungkannya di dalam hatinya." Lafazh يلقي dibaca dengan mencantumkan huruf *qaf* pada seluruh riwayat, artinya ia tidak merenungkannya dengan hatinya, tidak memikirkan akibatnya dan tidak mengira bahwa ia dapat mempengaruhi sesuatu. Kalimat ini senada dengan firman-Nya:

﴿ وَتَحْسَبُونَهُۥ هَيِّنًا وَهُوَ عِندَ ٱللَّهِ عَظِيمٌ ﴾ "*Dan kamu menganggapnya remeh, padahal dalam pandangan Allah itu soal besar.*" (QS. An-Nûr [24]: 15)

Disebutkan di dalam hadits Bilal bin al-Harits al-Muzani yang diriwayatkan oleh Malik dan pengarang kitab-kitab *as-Sunan*, dinilai shahih oleh at-Tirmidzi, Ibnu Hibban dan al-Hakim dengan lafazh:

((إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللهِ مَا يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ يَكْتُبُ اللهُ لَهُ بِهَا رِضْوَانَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.))

"Sesungguhnya ada salah seorang di antara kalian menuturkan suatu perkataan yang diridhai Allah, sementara ia tidak menduga perkataan itu mencapai hal demikian; (ternyata) Allah mencatatkan baginya karena perkataan tersebut keridhaan-Nya hingga hari Kiamat." Dan beliau mengatakan tentang murka Allah (السَّخَطِ) seperti itu juga.

Perkataan: [يَرْفَعُ اللهُ بِهَا دَرَجَاتٍ] "Namun melaluinya (pembicaraan itu) Allah mengangkat beberapa derajat." Demikian disebutkan di dalam riwayat al-Mustamli dan as-Sarakhsi, sementara di dalam naskah riwayat an-Nasafi dan mayoritas perawi: ((يَرْفَعُ اللهُ لَهُ بِهَا دَرَجَات)) "Allah angkat baginya karena perkataan tersebut beberapa derajat." Di dalam naskah riwayat al-Kusymihani disebutkan: ((يَرْفَعهُ اللهُ بِهَا دَرَجَات)).

Perkataan: [يَهْوِي] "Terjerumus." Dibaca *yahwi*. Iyadh berkata: "Maknanya, ia terperosok ke dalamnya." Dalam riwayat yang lain: ((يَنْزِل بِهَا فِي النَّار)) "Karena perkataan itu ia terperosok ke dalam Neraka", sebab tangga Neraka itu menuju ke bawah, maka disebut terperosok.

Ada yang mengatakan: Kata أَهْوَى artinya terperosok dari jarak dekat, sedangkan هَوَى artinya terperosok dari jarak jauh. At-Tirmidzi meriwayatkan hadits ini dari jalur Muhammad bin Ishaq, ia berkata: "Muhammad bin Ibrahim at-Taimi meriwayatkan kepadaku" dengan lafazh: ((لَا يَرَى بِهَا بَأْسًا يَهْوِي بِهَا فِي النَّارِ سَبْعِيْنَ خَرِيْفًا)) "Ia tidak melihat ada dosa padanya, tapi ternyata menyebabkan dirinya terjerumus ke jurang Neraka selama 70 musim gugur (70 tahun)." []

BAB 24

Menangis Karena Takut Kepada Allah ﷻ

٢٤ - بَابُ الْبُكَاءِ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ عَزَّوَجَلَّ

(٦٤٧٩) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللهِ قَالَ[109]: حَدَّثَنِي خُبَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ ((عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِي ظِلِّهِ، رَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ.))

6479. Muhammad bin Basysyar meriwayatkan kepada kami: Yahya meriwayatkan kepada kami dari Ubaidullah, ia berkata: Khubaib bin Abdurrahman meriwayatkan kepadaku dari Hafsh bin Ashim dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Tujuh orang yang akan dinaungi Allah di bawah naungan-Nya, (di antaranya): Seorang laki-laki yang menyebut nama Allah lalu berlinang air matanya.'"

SYARAH JUDUL BAB DAN HADITS

Perkataan: [بَابُ الْبُكَاءِ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ عَزَّوَجَلَّ] "Bab: Menangis karena takut kepada Allah ﷻ." Di bab ini, al-Bukhari menyebutkan penggalan hadits tentang tujuh orang yang dinaungi Allah. Lafazhnya adalah: ((رَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ)). Demikian, hanya disebutkan penggalan ini, dan telah dijelaskan secara lengkap pada Kitab "al-Masâjid". Di sana

[109] Di dalam naskah (ق) tidak tercantum: قال.

disebutkan: ((ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا)) "Menyebut nama Allah dalam kesendirian", sementara di sini tidak disebutkan redaksi demikian.

Pada riwayat Ibnu Khuzaimah dari Muhammad bin Basysyar, guru al-Bukhari, yang diriwayatkan oleh al-Isma'ili darinya secara ringkas, disebutkan seperti yang tercantum di sini. Yahya di sini adalah bin Sa'id al-Qaththan; Ubaidullah adalah bin Umar al-Umari.

Disebutkan di sini: ((فِي ظِلِّهِ)), dan telah saya jelaskan di sana (Kitab "Al-Masajid") orang yang meriwayatkannya dengan lafazh: ((فِي ظِلِّ عَرْشِهِ)) "Di bawah naungan 'Arsy-Nya." Naungan segala sesuatu adalah sesuai ukurannya. Kata ظل juga diartikan النعيم (nikmat), seperti firman-Nya: ﴿أُكُلُهَا دَآئِمٌ وَظِلُّهَا﴾ "*Senantiasa berbuah dan teduh.*" (QS. Ar-Ra'd [13]: 35) Bisa juga diartikan dengan sisi sesuatu; seperti dalam sabda Nabi ﷺ: ((يَسِيرُ الرَّاكِبُ فِي ظِلِّهَا مِائَةَ عَامٍ)) "Seorang penunggang berjalan di sisinya (pohon Surga) selama 100 tahun." Juga bisa diartikan dengan selubung, "perlindungan", dan "orang terdekat"; contoh kalimatnya: أَنَا فِي ظِلِّكَ "Aku berada di bawah perlindunganmu." Bisa juga diartikan dengan "kemuliaan", contohnya: أَسْبَغَ اللهُ ظِلَّكَ "Semoga Allah menyempurnakan kemuliaanmu."

Terdapat hadits tentang menangis karena takut kepada Allah persis seperti lafazh judul bab, yaitu hadits Abu Raihanah secara *marfu'*: ((حُرِّمَتِ النَّارُ عَلَى عَيْنٍ بَكَتْ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ)) "Api Neraka diharamkan terhadap mata yang menangis karena takut kepada Allah." Demikian haditsnya, diriwayatkan oleh Ahmad, an-Nasa-i, dinilai shahih oleh al-Hakim.

At-Tirmidzi juga meriwayatkan seperti itu dari Ibnu Abbas, lafazhnya: ((لَا تَمَسُّهَا النَّارُ)) "Yang tidak disentuh oleh api Neraka." Ia berkata: "Hasan gharib." Dari Anas seperti itu dari Abu Ya'la. Dan dari Abu Hurairah dengan lafazh: ((لَا يَلِجُ النَّارَ رَجُلٌ بَكَى مِنْ خَشْيَةِ اللهِ)) "Tidak masuk Neraka laki-laki yang menangis karena takut kepada Allah." Demikian haditsnya, dinilai shahih oleh at-Tirmidzi dan al-Hakim. []

BAB 25

Takut Kepada Allah

٢٥ - بَابُ الْخَوْفِ مِنَ اللهِ[110]

(٦٤٨٠) حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيْرٌ عَنْ مَنْصُوْرٍ عَنْ رِبْعِيٍّ ((عَنْ حُذَيْفَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: كَانَ رَجُلٌ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ يُسِيْءُ الظَّنَّ بِعَمَلِهِ، فَقَالَ لِأَهْلِهِ: إِذَا أَنَا مُتُّ فَخُذُوْنِي فَذَرُّونِي فِي الْبَحْرِ فِي يَوْمٍ صَائِفٍ. فَفَعَلُوْا بِهِ، فَجَمَعَهُ اللهُ ثُمَّ قَالَ: مَا حَمَلَكَ عَلَى الَّذِي صَنَعْتَ؟ قَالَ: مَا حَمَلَنِي إِلَّا مَخَافَتُكَ. فَغَفَرَ لَهُ.))

6480. Utsman bin Abu Syaibah meriwayatkan kepada kami: Jarir meriwayatkan kepada kami dari Manshur dari Rib'i dari Hudzaifah dari Nabi ﷺ, beliau berkata: "Dulu ada salah seorang dari umat sebelum kamu (Bani Israil) berburuk sangka terhadap amalnya, lalu ia berkata kepada keluarganya: 'Apabila aku meninggal, ambillah tubuhku, lalu serakkanlah tubuhku ke laut di hari yang terik. Lantas mereka melaksanakannya, namun Allah kemudian mengumpulkan (anggota-anggota tubuh)-nya, kemudian berfirman: 'Apa yang mendorongmu melakukan itu?' Ia menjawab: 'Tidak ada yang mendorongku selain rasa takut kepada-Mu.' Maka, Allah pun mengampuninya."

[110] Di dalam naskah (ق) tercantum: الله عَزَّوَجَلَّ.

(٦٤٨١) حَدَّثَنَا مُوْسَى حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ سَمِعْتُ أَبِي حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَبْدِ الْغَافِرِ عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِي[111] رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ رَجُلًا فِيْمَنْ كَانَ[112] سَلَفَ - أَوْ قَبْلَكُمْ - آتَاهُ اللهُ مَالًا وَوَلَدًا، يَعْنِي أَعْطَاهُ. قَالَ: فَلَمَّا حُضِرَ قَالَ لِبَنِيْهِ: أَيَّ أَبٍ كُنْتُ لَكُمْ؟ قَالُوْا: خَيْرَ أَبٍ. قَالَ: فَإِنَّهُ لَمْ يَبْتَئِرْ عِنْدَ اللهِ خَيْرًا - فَسَّرَهَا قَتَادَةُ: لَمْ يَدَّخِرْ - وَإِنْ يَقْدَمْ عَلَى اللهِ يُعَذِّبْهُ. فَانْظُرُوْا، فَإِذَا مُتُّ فَأَحْرِقُوْنِي، حَتَّى إِذَا صِرْتُ فَحْمًا فَاسْحَقُونِي - أَوْ قَالَ: فَاسْهَكُوْنِي - ثُمَّ إِذَا كَانَ رِيْحٌ عَاصِفٌ فَأَذْرُوْنِي فِيْهَا. فَأَخَذَ مَوَاثِيْقَهُمْ عَلَى ذَلِكَ وَرَبِّي. فَفَعَلُوْا. فَقَالَ اللهُ: كُنْ. فَإِذَا رَجُلٌ قَائِمٌ. ثُمَّ قَالَ: أَيْ عَبْدِي، مَا حَمَلَكَ عَلَى مَا فَعَلْتَ؟ قَالَ: مَخَافَتُكَ. أَوْ فَرَقٌ مِنْكَ. فَمَا تَلَافَاهُ أَنْ رَحِمَهُ اللهُ.))

فَحَدَّثْتُ[113] أَبَا عُثْمَانَ فَقَالَ: سَمِعْتُ سَلْمَانَ، غَيْرَ أَنَّهُ زَادَ: ((فَأَذْرُوْنِي فِي الْبَحْرِ)) أَوْ كَمَا حَدَّثَ.

وَقَالَ مُعَاذٌ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ سَمِعْتُ عُقْبَةَ سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

---

111 Di dalam naskah (ق) tidak tercantum: الخدري.
112 Di dalam naskah (ق) tercantum: فيمن سلف أو فيمن كان قبلكم.
113 Di dalam naskah (ق) tercantum: قال: فحدثت.

6481. Musa meriwayatkan kepada kami: Mu'tamir meriwayatkan pada kami: Aku mendengar ayahku (berkata): Qatadah meriwayatkan kepada kami dari Uqbah bin Abdul Ghafir dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ dari Nabi ﷺ bahwasanya beliau menceritakan tentang seorang laki-laki dari kalangan orang-orang terdahulu—atau sebelum kamu—yang dianugerahi oleh Allah harta dan anak—yakni diberi (harta dan anak). Beliau menuturkan: "Ketika mendekati ajalnya, ia berkata kepada anak-anaknya: 'Bapak macam apakah aku menurut kalian?' Mereka menjawab: 'Bapak terbaik.'

Ia berkata: 'Sesungguhnya ia (bapakmu ini) tidak menyimpan kebaikan sedikit pun di sisi Allah—lafazh: لَمْ يَبْتَئِرْ ditafsirkan oleh Qatadah dengan لَمْ يَدَّخِرْ (tidak menyimpan)—apabila dia menghadap Allah, pasti Dia akan mengazabnya. Oleh karena itu, maka perhatikanlah! Apabila aku meninggal dunia, bakarlah jasadku, kemudian apabila jasadku telah menjadi arang, tumbuklah aku—atau ia berkata: فَاسْهَكُونِي (tumbuklah aku). Selanjutnya apabila ada angin kencang, maka tebarkanlah aku bersama (hembusan)-nya.

Lalu ia mengambil perjanjian mereka (meminta mereka berjanji) atas hal itu, demi Rabbku. Mereka pun memenuhinya. Lalu Allah berfirman: 'Jadilah!' Maka ia kembali menjadi seorang laki-laki yang sedang berdiri. Kemudian Allah berkata kepadanya: 'Wahai hambaku, apa yang mendorongmu melakukan perbuatanmu itu?'

Ia menjawab: 'Karena rasa takut kepada-Mu.' Atau 'Rasa sangat takut kepada-Mu.' Maka tidak ada yang memperbaikinya (selain rasa takut itu), sehingga Allah pun mengasihinya."

Aku meriwayatkan kepada Abu Utsman, kemudian ia berkata: Aku mendengar Salman. Namun ia menambahkan: "Maka taburkanlah aku di laut" atau sebagaimana yang ia riwayatkan.

Mu'adz berkata: Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari Qatadah: Aku mendengar Abu Sa'id dari Nabi ﷺ.

SYARAH JUDUL BAB DAN HADITS

Perkataan: [بَابُ الْخَوْفِ مِنَ اللهِ عَزَّوَجَلَّ] "Bab: Rasa takut kepada Allah ﷻ." Takut kepada Allah termasuk *maqam* (tingkatan) yang tinggi, sebagai salah satu konsekuensi dari keimanan. Allah ﷻ beriman: ﴿وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ﴾ "*Akan tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu orang-orang yang beriman*" (QS. Ali Imran [3]: 175). Allah juga berfirman: ﴿فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاخْشَوْنِ﴾ "*Karena itu jangan kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah pada-Ku*" (QS. Al-Mâ-idah [5]: 44), dan juga firman-Nya: ﴿إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ﴾ "*Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama*" (QS. Fâthir [35]: 28)

Telah dikemukakan pada pembahasan terdahulu hadits: ((أَنَا أَعْلَمُكُمْ بِاللهِ وَأَشَدُّكُمْ لَهُ خَشْيَةً)) "Aku adalah orang paling mengetahui tentang Allah daripada kalian dan yang paling takut kepada-Nya." Setiap kali seorang hamba lebih dekat kepada Rabbnya, niscaya dia lebih takut kepada-Nya dibanding orang lain (yang kurang dekat kepada Allah). Allah ﷻ telah menyebutkan sifat para Malaikat dengan firman-Nya: ﴿يَخَافُونَ رَبَّهُم مِّن فَوْقِهِمْ﴾ "*Mereka takut kepada Rabb yang (berkuasa) di atas mereka*" (QS. An-Nahl [16]: 50) dan Allah menyebutkan sifat para Nabi: ﴿الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ﴾ "*(Yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan tidak merasa takut pada siapa pun selain kepada Allah.*" (QS. Al-Ahzâb [33]: 39)

Rasa takut orang-orang yang dekat kepada Allah lebih kuat, karena mereka dituntut dengan sesuatu yang tidak dituntut dari orang selain mereka, sehingga mereka senantiasa menjaga kedudukan (yang mulia) ini. Dan yang wajib dilakukannya untuk Allah adalah bersyukur atas kedudukan itu, sehingga kewajiban itu dilipatgandakan disebabkan tingginya kedudukan tersebut.

Bila sang hamba istiqamah, maka yang ditakutinya adalah akhir akibat yang buruk (*su'ul khatimah*), berdasarkan firman Allah ﷻ: ﴿يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ﴾ "*(Allah) membatasi antara manusia dan hatinya*" (QS. Al-Anfâl [8]: 24) Atau berkurangnya persentase derajatnya.

Jika ia menyimpang (dari jalan yang benar), maka yang ditakutinya adalah keburukan perbuatannya. Hal itu bermanfaat baginya jika disertai dengan penyesalan dan segera meninggalkan perbuatan buruk itu. Rasa takut muncul karena mengetahui buruknya suatu kejahatan dan membenarkan adanya ancaman atas kejahatan itu.

Orang yang menyimpang itu juga takut terhalang dari taubat, atau takut tidak menjadi orang yang dikehendaki Allah untuk diampuni oleh-Nya. Ia amat prihatin dengan dosanya dan memohon pada Rabbnya agar dimasukkan dalam golongan yang diberi ampunan-Nya.

Termasuk kategori bab ini yang hadits sebelumnya (tentang tujuh orang yang mendapat naungan Allah ﷻ), di dalamnya disebutkan: ((وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ جَمَالٍ وَمَالٍ فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللهَ)) "Dan seorang laki-laki yang diajak (berzina) oleh seorang wanita cantik dan kaya raya, lalu ia berkata: 'Sesungguhnya aku takut kepada Allah.'"

Dan demikian juga hadits tentang tiga orang yang terperangkap di dalam gua. Sebab, salah seorang di antara mereka adalah seorang yang enggan berbuat keji (zina) terhadap seorang wanita karena takut kepada Allah dan meninggalkan harta yang telah ia berikan sebelumnya kepadanya. Penjelasan tentang hadits ini telah dikemukakan pada pembahasan tentang Bani Israil di dalam Kitab "Ahâdîtsul Anbiyâ'".

At-Tirmidzi dan lainnya meriwayatkan hadits Abu Hurairah ﷺ kisah "al-Kifl" yang merupakan seorang dari Bani Israil. Kisah ini juga menerangkan bahwa ia tidak enggan mengerjakan perbuatan keji dengan wanita dan membiarkan harta yang telah diberikannya kepada wanita itu sebelumnya, karena takut kepada Allah.

Kemudian at-Tirmidzi menyebutkan kisah orang yang berwasiat agar jasadnya dibakar telah meninggal dunia dari hadits Hudzaifah dan Abu Sa'id. Hadits ini telah diulas pada bab tentang Bani Israil juga.

Perkataan: [جَرِيرٌ] "Jarir." Ia adalah Jarir bin Abdul Hamid. Manshur adalah Manshur bin al-Mu'tamir. Rib'i adalah Rib'i bin Hirasy (حِرَاشٍ); sanadnya semua berasal dari penduduk Kufah.

Perkataan: [عَنْ حُذَيْفَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] "Dari Hudzaifah dari Nabi ﷺ." Telah disebutkan ketika menyinggung tentang Bani Israil pernyataan yang jelas dari Hudzaifah bahwa ia mendengarnya langsung dari Nabi ﷺ. Dalam *Shahîh Abi Awanah* dari jalur Walan al-Abdi dari Hudzaifah dari Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه kisah ini disebutkan setelah disebutkannya hadits tentang syafaat yang panjang secara lengkap. Di dalamnya ia menyebutkan bahwa laki-laki tersebut adalah orang terakhir yang keluar dari para penghuni Neraka. Nanti akan diingatkan kembali dalam Kitab "asy-Syafâ'ah" *insya Allah*, dan akan terbukti bahwa riwayat ini *syadz* (janggal) dari sisi matan dan sanadnya.

Perkataan: [كَانَ رَجُلٌ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ] "Dulu ada salah seorang dari umat sebelum kamu (Bani Israil)." Telah dikemukakan bahwa lelaki tersebut berasal dari Bani Israil. Karena itulah, al-Bukhari mengetengahkannya di sana (Bab: "Tentang Bani Isra'il", Kitab *Ahâdîts al-Anbiya'*).

Perkataan: [يُسِيْءُ الظَّنَّ بِعَمَلِهِ] "Berburuk sangka dengan amalnya." Telah dikemukakan di sana (Bab tentang Bani Isra'il) bahwa ia adalah *nabbasy* (seorang penggali kubur). [فَذَرُّوني] "Lalu serakkanlah tubuhku." Di bab tentang Bani Isra'il saya telah sebutkan tiga riwayat. Lafazh ini jika tanpa *tanwin* bermakna: Tinggalkan aku, jika di-*tasydid*-kan bermakna: pisah-pisahkan (serakkanlah). Ia merupakan *fi'il tsulatsi mudha'af*. Anda mengatakan: ذَرَرْتُ الْمِلْحَ أَذُرُّهُ "Aku menebarkan garam." Dari akar kata tersebut dikatakan: الذَّرِيرَةُ, yaitu sejenis wewangian.

Ibnut Tin berkata: "Bisa jadi dibaca dengan mem-*fathah*-kan *dzal* (فذَرُّوْني). Demikian juga kami membacanya dan menukil riwayatnya dengan men-*dhammah*-kannya (فذُرُّوْني). Berdasarkan bacaan فذَرُّوْني, maka ia berasal dari kata الذَّرّ (debu yang bertaburan). Berdasarkan bacaan yang kedua (فذُرُّوْني) maka ia berasal dari kata التَّذْرِيَة (penghamburan); dengan *hamzah qatha* dan men-*sukun*-kan huruf *dzal*, berasal dari kalimat: أَذْرَيْتُ الرَّجُلَ عَنِ الْفَرَسِ (mencucurkan air mata) dan وَأَذْرَيْتُ الْعَيْنُ دَمْعَهَا (aku melemparkan kaki untuk turun dari punggung kuda); sementara jika dengan *hamzah washal*, maka ia berasal dari kalimat: ذَرَوْتُ الشَّيْءَ

(Aku menghamburkan sesuatu) di antaranya sebagaimana disebutkan dalam ayat: ﴿تَذْرُوهُ الرِّيَاحُ﴾ *'Angin menerbangkannya/menghamburkannya.'"*

Perkataan: [فِي الْبَحْرِ] "Ke laut." Nanti akan disebutkan redaksi semisalnya pada hadits Salman dan hadits Abu Sa'id, lafazh: ((فِي الرِّيحِ)). Di dalam hadits Abu Hurairah yang akan tercantum di dalam Kitab "at-Tauhîd" disebutkan: ((وَاذْرُوْا نِصْفَهُ فِي الْبَرِّ وَنِصْفَهُ فِي الْبَحْرِ)) "Dan taburkan sebagiannya (dari abu jasadnya) di darat dan sebagiannya lagi di laut."

Perkataan: [فِي يَوْمٍ صَائِفٍ] "Di hari yang terik." Dalam riwayat Abdul Malik bin Umair dari Rib'i dengan lafazh: ((فَذَرُّوْنِي فِي الْيَمِّ فِي يَوْمٍ حَارٍّ)). Lafazh: ((حَارٍّ)) dibaca dengan *ha* dan *zai* yang di-*tasydid*-kan. Demikian disebutkan dalam naskah riwayat al-Marwazi dan al-Ashili. Sedangkan di dalam naskah riwayat Abu Dzar dari al-Mustamli dan as-Sarakhsi, dan naskah riwayat Karimah dari al-Kusymihani disebutkan dengan huruf *ra* (حَارٍ) "yang panas", dan ini yang lebih sesuai dengan riwayat bab ini. Riwayat pertama tersebut, yaitu (حَارٍّ) "tajam" diartikan dengan hari yang memotong (menyakiti) badan, karena saking panasnya.

Di dalam hadits Abu Sa'id setelahnya tertera: ((حَتَّى إِذَا كَانَ رِيحٌ عَاصِفٌ)) "Hingga apabila ada angin kencang." Sebagian mereka menyebutkan riwayat al-Marwazi dengan *nun* menggantikan *zai* (حَانَ), artinya telah datang angin hari itu. Ibnu Faris berkata: "الْحُونُ artinya angin yang mengeluarkan suara seperti rintihan unta."

Perkataan di dalam hadits: [عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ] "Dari Abu Sa'id." Telah dikemukakan tentang perawi-perawi yang menguatkannya secara *mutaba'ah*. Musa di sini adalah bin Isma'il at-Tabuzki. Mu'tamir adalah bin Sulaiman at-Taimi. Seluruh sanad berasal dari Bashrah.

Perkataan: [فِيْمَنْ سَلَفَ أَوْ فِيْمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ] "Di kalangan orang-orang terdahulu atau orang yang hidup sebelum kalian." Keraguan ini berasal dari perawi yang meriwayatkan dari Qatadah. Telah dikemukakan di dalam riwayat Abu Awanah dari Qatadah juga, dengan lafazh: ((أَنَّ رَجُلًا كَانَ قَبْلَكُمْ)) "Bahwasanya ada seorang laki-laki yang hidup sebelum kalian."

Perkataan: [آتَاهُ اللهُ مَالًا وَوَلَدًا] "Yang dianugerahi oleh Allah harta dan anak." Yakni memberinya. Demikian disebutkan dalam naskah riwayat mayoritas perawi dan itu adalah tafsir bagi lafazh: آتاه, artinya memberi, sedangkan tanpa *madd* artinya datang. Dan di dalam naskah riwayat al-Kusymihani di sini disebutkan: ((مَالا)) dan tidak ada maknanya untuk mengulanginya secara tunggal. [فَإِنَّهُ لَمْ يَبْتَئِرْ عِنْدَ اللهِ خَيْرًا - فَسَّرَهَا قَتَادَةُ: لَمْ يَدَّخِرْ] "Sesungguhnya ia (bapakmu ini) tidak menyimpan kebaikan apa pun di sisi Allah—lafazh: لَمْ يَبْتَئِرْ ditafsirkan oleh Qatadah dengan لَمْ يَدَّخِرْ (tidak menyimpan)—." Demikian disebutkan di sini: ((يَبْتَئِرُ)) dengan mem-*fathah*-kan huruf pertamanya, men-*sukun*-kan huruf *ba* dan mem-*fathah*-kan huruf *ta*, setelahnya huruf *hamzah mahmuz*, kemudian huruf *ra*. Tafsir yang disampaikan Qatadah tersebut adalah benar, asalnya dari kata الْبَئِيرَةِ yang bermakna الذَّخِيرَةِ وَالْخَبِيئَةِ (harta simpanan).

Ahli bahasa mengatakan: Apabila Anda menyembunyikan sesuatu, maka dikatakan: بَأَرْتُ الشَّيْءَ, أَبْأَرُهُ, اِبْتَأَرْتُهُ, أَبْتَئِرُهُ.

Di dalam naskah riwayat Ibnus Sakan disebutkan: ((لَمْ يَأْبَئِرْ)) yaitu dengan mendahulukan huruf *hamzah* sebelum huruf *ba*, sebagaimana dinukil oleh Iyadh. Keduanya benar dan semakna, namun redaksi yang pertama lebih populer. Maknanya: ia tidak pernah berbuat kebaikan, sebagaimana ditafsirkan dalam riwayat hadits. Dikatakan: بَأَرْتُ الشَّيْءَ وَابْتَأَرْتُهُ وَائْتَبَرْتُهُ yaitu apabila Anda menyimpan sesuatu. Sebab itu dikatakan untuk lubang sumur: الْبِئْرُ. Disebutkan di dalam Kitab "at-Tauhîd" dan juga di dalam naskah riwayat Abu Zaid al-Marwazi yang diringkas oleh Iyadh serta valid juga pada kami di dalam riwayat Abu Dzar: ((لَمْ يَبْتَئِرْ أَوْ لَمْ يَبْتَئِزْ)) dengan keraguan pada huruf *zai* atau *ra*.

Di dalam naskah riwayat al-Jurjani disebutkan dengan huruf *nun* menggantikan huruf *ba* dan huruf *zai*. Ia berkata: "Keduanya tidak benar." Di sebagian riwayat di luar *Shahîh al-Bukhari* disebutkan: يَنْتَهِزُ yaitu dengan huruf *ha* (ه) menggantikan huruf *hamzah* dan dengan huruf *zai*. Juga يَمْتَئِرُ dengan huruf *mim* menggantikan huruf *ba* dan dengan *ra* juga." Ia berkata: "Keduanya benar juga seperti dua versi yang pertama."

Perkataan: [وَإِنْ يَقْدَمْ عَلَى اللهِ يُعَذِّبْهُ] "Jika ia menghadap Allah, pasti Dia akan mengazabnya." Demikian disebutkan di sini (يَقْدَمْ), dari kata الْقُدُوم (datang), ia di-*jazam*-kan sebagai kalimat bersyarat. Demikian juga kata يُعَذِّبْهُ di-*jazam*-kan sebagai jawaban kalimat bersyarat. Maknanya: Jika ia dibangkitkan pada hari Kiamat sesuai bentuk fisiknya, tentu setiap orang akan mengenalinya. Apabila sudah menjadi debu yang bertaburan di air dan angin, bisa jadi tidak diketahui.

Di dalam hadits Hudzaifah yang diriwayatkan oleh al-Isma'ili dari riwayat Abu Khaitsamah dari Jarir dengan sanad hadits bab disebutkan: ((فَإِنَّهُ إِنْ يَقْدِرْ عَلَيَّ رَبِّي لَا يَغْفِرْ لِي)) "Karena jika Rabbku menetapkan hukuman atasku, Dia tidak akan mengampuniku." Demikian juga dalam hadits Abu Hurairah: ((لَئِنْ قَدَرَ اللهُ عَلَيَّ)) "Jika Allah menetapkan hukuman atas diriku." Telah dikemukakan penjelasannya secara lengkap ketika berbicara tentang Bani Israil. Di antara hal yang menarik, bahwa salah satu jawaban terkait pernyataan (redaksi hadits) ini, adalah keterangan yang disebutkan oleh guru kami, Ibnul Mulaqqin dalam penjelasannya, bahwa orang tersebut mengatakan hal demikian tatkala ia dikalahkan oleh rasa takut dan pemahamann (logika)-nya ditutupi oleh rasa cemas sehingga perbuatannya itu bisa dimaklumi. Hadits ini sama seperti hadits yang diriwayatkan mengenai kisah orang yang terakhir masuk Surga. Dikatakan kepadanya: "Sesungguhnya untukmu semisal dunia dan sepuluh kali lipatnya." Lalu ia berkata saking gembiranya dirinya masuk Surga: "Engkau hambaku dan Aku Rabbmu." Ia sampai keliru mengucapkannya karena saking senangnya."

Saya katakan: Keterangan lengkapnya, Abu Awanah meriwayatkan dalam hadits Hudzaifah dari Abu Bakar ash-Shiddiq bahwa orang (laki-laki) yang disebutkan di dalam hadits bab adalah penghuni Surga yang terakhir masuk Surga. Berdasarkan hal ini, maka kekeliruan yang dilakukannya setelah masuk Surga, serupa dengan kekeliruannya ketika menghadapi sakaratul maut, tetapi salah satunya terjadi karena dikalahkan oleh rasa takut sedangkan kesalahan satu lagi terjadi karena dikalahkan oleh rasa gembira.

Saya katakan lagi: Namun riwayat yang lebih kuat menyatakan bahwa orang yang mengatakan: "Engkau adalah hambaku" adalah orang yang menemukan kembali hewan tunggangannya setelah hilang sebelumnya. Dan saya telah mengungkapkan hal ini sebelumnya.

Perkataan: [فَأَحْرِقُوْنِي] "Maka bakarlah jasadku." Di dalam hadits Hudzaifah (sebelumnya), di sana disebutkan: "Maka kumpulkan kayu bakar yang banyak untukku, lalu nyalakanlah api hingga bila telah memakan dagingku dan sampai ke tulangku ...."

Perkataan: [فَاسْحَقُونِي - أَوْ قَالَ: فَاسْهَكُوْنِي] "Maka tumbuklah—atau ia berkata: فَاسْهَكُونِي (tumbuklah)." Keraguan dari perawi, sedangkan di dalam riwayat Abu Awanah disebutkan: ((اسْحَقُونِي)) tanpa keraguan.

Makna السَّهْكُ adalah السَّحْقِ (hal menumbuk), ada yang mengatakan ia di bawah itu. Disebutkan dalam hadits Hudzaifah yang diriwayatkan oleh al-Isma'ili: ((أَحْرِقُونِي ثُمَّ اِطْحَنُونِي ثُمَّ ذَرُّونِي)) "Bakarlah aku, kemudian tumbuklah aku, kemudian tinggalkanlah aku!"

Perkataan: [ثُمَّ إِذَا كَانَ] "Selanjutnya apabila ada." Di dalam naskah riwayat al-Kusymihani disebutkan: ((حَتَّى إِذْ كَانَ)).

Perkataan: [فَأَخَذَ مَوَاثِيْقَهُمْ عَلَى ذَلِكَ وَرَبِّي] "Lalu ia mengambil perjanjian mereka (meminta mereka berjanji) atas hal itu, demi Rabbku." Lafazh: ((وَرَبِّي)) merupakan pola *qasam* (sumpah) yang jawabannya tidak disebutkan. Mungkin jawabannya berupa perjanjian yang diambilnya. Artinya ia berkata kepada orang yang ia wasiatkan: "Katakanlah: 'Demi Rabbku, sungguh aku akan melakukan itu.'" Kemungkinan ini diperkuat oleh keterangan yang disebutkan oleh Muslim: ((فَأَخَذَ مِنْهُمْ يَمِينًا)) "Lalu ia mengambil sumpah mereka."

Tetapi yang pertama (yaitu pola *qasam* yang jawabannya tidak disebutkan) diperkuat dengan keterangan yang disebutkan di dalam riwayat Muslim juga: ((فَفَعَلُوا بِهِ ذَلِكَ وَرَبِّي)) "Lalu mereka melaksanakan wasiatnya itu, demi Rabbku." Dengan demikian, jelaslah bahwa ia adalah sumpah dari orang yang memberitahu.

Sebagian ulama mengklaim bahwa keterangan yang terdapat dalam *Shahîh al-Bukhari* adalah yang benar! Namun jelas bahwa keterangan yang terdapat di dalam riwayat bisa jadi Muslim bisa jadi lebih benar.

Di dalam sebagian naskah dari Muslim disebutkan: ((وَذُرِّي)) yaitu dengan men-*dhammah*-kan huruf *dzal*, men-*tasydid*-kan huruf *ra* yang di-*kasrah*-kan menggantikan lafazh: ((وَرَبِي)) artinya, mereka benar-benar melakukan penaburan yang diperintahkan kepada mereka itu.

Iyadh berkata: "Jika riwayat ini shahih, maka ia menjadi tinjauan penjelasannya. Bisa jadi huruf *dzal* tidak tertuliskan oleh sebagian penyalin naskah, kemudian lafazh (yang tertulis tanpa huruf *dzal*) tersebut ditulis secara keliru." Demikian yang ia katakan.

Namun sudah jelas bahwa tinjauan yang pertama lebih tepat, karena membenarkan riwayat ini berkonsekuensi menyalahkan para hafizh hadits (yang membuat naskah itu) tanpa dalil. Lagipula, tujuannya hanya sebagai tafsiran atau penegasan untuk perkataan: ((فَفَعَلُوا بِهِ ذَلِكَ)), berbeda dengan perkataan: ((وَرَبِي)) yang berfungsi menambah makna selain makna yang diberikan oleh lafazh ((وَذُرِّي)).

Al-Karmani memberikan tinjauan yang terlampau jauh dengan menyatakan adanya kemungkinan bahwa perkataan di dalam riwayat al-Bukhari: ((وَرَبِي)) dibaca dengan pola *fi'il madhi* dari kata التَّرْبِيَةِ, artinya mendidik (mereka) untuk memegang janji, dengan adanya penegasan-penegasan dan hal-hal yang bersifat hiperbolis. Ia berkata: "Tetapi itu terbatas pada riwayatnya."

Perkataan: [فَقَالَ اللهُ: كُنْ] "Lalu Allah berfirman: 'Jadilah!'" Dalam riwayat Abu Awanah, demikian juga di dalam hadits Hudzaifah sebelumnya disebutkan: ((فَجَمَعَهُ اللهُ)) "Lalu Allah mengumpulkannya." Dalam hadits Abu Hurairah: ((فَأَمَرَ اللهُ الْأَرْضَ فَقَالَ اجْمَعِي مَا فِيْكِ مِنْهُ فَفَعَلَتْ)) "Lalu Allah memerintahkan bumi dengan berfirman: 'Satukan kembali abu jasadnya yang ada padamu!' Lalu bumi pun melakukannya."

Perkataan: [فَإِذَا رَجُلٌ قَائِمٌ] "Maka ia kembali menjadi seorang laki-laki yang sedang berdiri." Ibnu Malik berkata: "Kedudukan *mubtada'* boleh

menjadi *nakirah* murni setelah kata *idza* yang berfungsi sebagai lafazh *mufaja'ah* (bermakna tiba-tiba). Sebab, pola tersebut menjadi bagian dari indikasi yang memberi faedah tertentu; seperti perkataan Anda: خَرَجْتُ فَإِذَا سَبُعٌ (Ketika aku keluar, tiba-tiba ada seekor binatang buas).

Perkataan: [مَخَافَتُكَ. أَوْ فَرَقٌ مِنْكَ] "'Karena rasa takut kepada-Mu.' Atau 'Rasa sangat takut kepada-Mu.'" Lafazh: ((فَرَقٌ)) dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *fa* dan *ra*, ini merupakan keraguan dari perawi.

Di dalam riwayat Abu Awanah disebutkan: ((مَخَافَتُكَ)) tanpa ada keraguan. Dan telah dikemukakan dengan lafazh: ((خَشْيَتُكَ)) pada hadits Hudzaifah. Keterangan sebelumnya mengenai perbedaan lafazhnya adalah ketika ia dalam posisi *marfu'*.

Di dalam hadits Hudzaifah disebutkan: ((مِنْ خَشْيَتِك)), sedangkan di dalam riwayat sebagian ulama disebutkan: ((خَشْيَتَك)) tanpa huruf مِنْ, dan dibaca dengan mem-*fathah*-kannya. Para ulama membolehkan dengan meng-*kasrah*-kannya, dengan asumsi huruf [مِنْ] tidak dituliskan namun fungsinya tetap berlaku.

Perkataan: [فَمَا تَلَافَاهُ أَن رَحِمَهُ اللهُ] "Maka tiada yang memperbaikinya (selain rasa takut itu), sehingga Allah mengasihinya." Makna: ((تَلَافَاه)) adalah تَدَارَكَه (yang memperbaikinya); kedudukan huruf ما adalah *maushul*, artinya الَّذِي تَلَافَاهُ هُوَ الرَّحْمَةُ (yang memperbaikinya hanyalah rahmat-Nya). Atau kedudukannya sebagai *nafiyah* meskipun huruf *istitsnâ'* (إلا)-nya tidak disebutkan. Atau bisa juga, *dhamir* (kata ganti) pada lafazh: تلافاه merujuk kepada amal orang tersebut.

Telah dikemukakan sebelumnya keterangan mengenai perbedaan lafazh ini. Di dalam hadits Hudzaifah disebutkan: ((فَغَفَرَ لَهُ)) "Lalu Dia mengampuninya." Demikian juga di dalam hadits Abu Hurairah.

Terkait hal ini, Mu'tazilah mengatakan: "Dia mengampuninya karena ia bertaubat ketika meninggal dan menyesali perbuatannya." Sementara kaum Murji'ah mengatakan: "Dia mengampuninya karena pokok tauhidnya tidak terganggu (terpengaruh) dengan perbuatan maksiatnya."

Pernyataan pertama (versi Mu'tazilah) bisa dijawab bahwa dalam hadits tidak disebutkan bahwa ia mengembalikan hak orang lain yang dizhaliminya. Dengan demikian, ampunan itu semata-mata karena karunia Allah, bukan karena taubat. Sebab, taubat tidaklah memadai kecuali setelah orang yang dizalimi mengambil kembali haknya dari orang yang menzaliminya, sementara telah diriwayatkan secara shahih bahwa dia adalah tukang penggali kubur (yang berpotensi suka mengambil hak orang lain).

Pernyataan kedua (versi Murji'ah) bisa dijawab dengan menyatakan bahwa disebutkan di dalam hadits Abu Bakar ash-Shiddiq yang telah diisyaratkan pertama kali, bahwa orang tersebut diazab. Berdasarkan hal ini, maka rahmat dan ampunan tersebut diartikan sebagai (jawaban atas) keinginannya untuk tidak tinggal selamanya di Neraka.

Dengan demikian, pendapat kedua sekte tersebut terbantahkan keduanya; terhadap Murji'ah pada pokok masuk Neraka, sedangkan terhadap Mu'tazilah pada klaim kekal di Neraka.

Hadits Abu Bakar tersebut juga membantah klaim sekte Mu'tazilah yang menyatakan bahwa dengan perkataan orang tersebut (yang meminta jasadnya dibakar) berarti dia telah bertaubat, sehingga Allah "wajib" menerima taubat-Nya.

Ibnu Abi Jamrah berkata: "Orang tersebut (yang meminta jasadnya dibakar) adalah orang yang beriman, karena ia meyakini adanya hisab dan bahwa segala perbuatan yang buruk akan diberi hukuman. Adapun isi wasiat yang diucapkannya, bisa jadi hal itu dibolehkan oleh syariat mereka, yaitu untuk mengesahkan (mengabsahkan) taubat. Sebab telah diriwayatkan secara shahih mengenai syariat Bani Israil, bahwa mereka harus membunuh diri mereka sendiri (sebagai syarat) agar taubat mereka diterima."

Ia menambahkan: "Hadits bab ini mengandung:

- Boleh menamai sesuatu dengan sebutan yang mendekatinya, sebab perawi mengatakan: (حَضَرَهُ الْمَوْتُ) "Kematian telah mendatanginya", padahal yang datang pada saat itu adalah tanda-tanda kematian.

- Keutamaan umat Nabi Muhammad yang diberi keringanan dari beban-beban syari'at semacam ini dan diberi karunia berupa tuntunan agama yang lurus dan toleran.
- Besarnya kekuasaan Allah yang mampu menyatukan kembali jasad orang tersebut yang telah tercerai-berai sedemikian rupa."

Saya katakan: Sebelumnya telah dikemukakan bahwa hal (penghimpunan jasad) itu merupakan pemberitahuan tentang apa yang akan terjadi pada hari Kiamat. Dan pembahasan masalah ini telah diulas secara tuntas.

Perkataan: [قال: فَحَدَّثْتُ أَبَا عُثْمَانَ] "Ia berkata: 'Aku meriwayatkan kepada Utsman.'" Yang mengatakan ini adalah Sulaiman at-Taimi, ayah Mu'tamir dan Abu Utsman adalah (Abu Utsman) an-Nahdi, Abdurrahman bin Mull. [سَمِعْتُ سَلْمَانَ، غَيْرَ أَنَّهُ زَادَ] "Aku mendengar Salman. Namun ia menambahkan." Objek yang didengar yang dikecualikan olehnya dengan apa yang disebutkannya tidak dicantumkan, asumsi kalimat lengkapnya: "Aku mendengar Salman meriwayatkan dari Nabi seperti hadits ini, hanya saja ia menambahkan."

Perkataan: [أَوْ كَمَا حَدَّثَ] "Atau sebagaimana yang ia riwayatkan." Keraguan berasal dari perawi, mengisyaratkan bahwa isinya semakna dengan hadits Abu Sa'id, tidak seluruh lafazhnya sama dengannya.

Al-Isma'ili meriwayatkan hadits Salman dari jalur Shalih bin Hatim bin Wardan dan Humaid bin Mas'adah, keduanya berkata: "Mu'tamir meriwayatkan kepada kami: Aku mendengar Abu Utsman berkata: 'Aku mendengar ini dari Salman.'" Lalu ia menyebutkannya.

Perkataan: [وَقَالَ مُعَاذٌ إلخ] "Dan Mu'adz berkata ...." Hadits ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Muslim, dan telah diingatkan juga tentangnya di sana.



BAB 26

Berhenti Dari Melakukan Maksiat

٢٦ - بَابُ الْاِنْتِهَاءِ عَنِ الْمَعَاصِي

(٦٤٨٢) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ ((عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلِي وَمَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللهُ كَمَثَلِ رَجُلٍ أَتَى قَوْمًا فَقَالَ: رَأَيْتُ الْجَيْشَ بِعَيْنِي، وَإِنِّي أَنَا النَّذِيرُ الْعُرْيَانُ، فَالنَّجَاءَ النَّجَاءَ. فَأَطَاعَتْهُ[114] طَائِفَةٌ فَأَدْلَجُوْا عَلَى مَهْلِهِمْ فَنَجَوْا، وَكَذَّبَتْهُ طَائِفَةٌ فَصَبَّحَهُمُ الْجَيْشُ فَاجْتَاحَهُمْ)).

6482. Muhammad bin al-Ala' meriwayatkan kepada kami: Abu Usamah meriwayatkan kepada kami dari Buraid bin Abdullah bin Abu Burdah dari Abu Burdah dari Abu Musa, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Perumpamaan antara diriku dan wahyu yang Allah mengutusku (dengannya) seperti perumpamaan seorang laki-laki yang mendatangi sekelompok orang lalu berkata: 'Aku melihat pasukan (musuh) dengan mataku ini. Sungguh, aku adalah pemberi peringatan yang telanjang (yang mengibarkan pakaiannya ketika memberi peringatan-ed). Selamatkanlah diri kalian! Selamatkanlah diri kalian!' Lantas ada sekelompok dari mereka yang mematuhinya, lalu mereka berangkat di awal malam dengan tenang, sehingga mereka pun selamat. Lalu ada lagi sekelompok orang dari mereka

[114] Di dalam naskah (ق) disebutkan: فأطاعه.

mendustainya, lalu datanglah pasukan (musuh) tersebut di pagi hari, lalu membinasakan mereka.'"

[Hadits nomor 6482 ini disebutkan juga di dalam hadits nomor 7283]

(٦٤٨٣) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ حَدَّثَهُ أَنَّهُ ((سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّمَا مَثَلِي وَمَثَلُ النَّاسِ كَمَثَلِ رَجُلٍ اسْتَوْقَدَ نَارًا، فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ جَعَلَ الْفَرَاشُ وَهَذِهِ الدَّوَابُّ الَّتِي تَقَعُ فِي النَّارِ يَقَعْنَ فِيْهَا، فَجَعَلَ الرَّجُلُ يَزَعُهُنَّ[115] وَيَغْلِبْنَهُ فَيَقْتَحِمْنَ فِيْهَا فَأَنَا آخُذُ بِحُجَزِكُمْ عَنِ النَّارِ، وَأَنْتُمْ تَقْتَحِمُوْنَ[116] فِيهَا.))

6483. Abul Yaman meriwayatkan kepada kami: Syu'aib mengabarkan pada kami: Abuz Zinad meriwayatkan kepada kami dari Abdurrahman bahwa ia meriwayatkan hadits kepadanya bahwasanya ia mendengar Abu Hurairah mengatakan, bahwa ia telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya perumpamaan antara diriku dan manusia seperti perumpamaan seorang laki-laki yang menyalakan api. Ketika ia telah menerangkan apa yang ada di sekitarnya, sekawanan kupu-kupu —dan berbagai binatang (serangga) lainnya yang biasa beterbangan di dekat api—menjatuhkan dirinya ke dalamnya. Lalu laki-laki itu mulai menghalaunya namun hewan serangga itu tidak dapat dihalau, lalu menerobos masuk ke dalam api tersebut. Aku (sudah berusaha) memegangi pinggang kalian agar tidak tercampak ke dalam api itu namun kalian tetap menceburkan diri ke dalamnya.'"

[115] Di dalam naskah (ص) disebutkan: بنزعهن.
[116] Di dalam naskah (ق) disebutkan: تقحمون.

(٦٤٨٤) حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّاءُ عَنْ عَامِرٍ قَالَ[117]: ((سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عَمْرٍو يَقُوْلُ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللهُ عَنْهُ)).

6484. Abu Nu'aim meriwayatkan pada kami: Zakariya meriwayatkan kepada kami dari Amir, ia mengatakan: Aku mendengar Abdullah bin Amr berkata: "Nabi ﷺ bersabda: 'Seorang muslim adalah orang yang membuat Muslim lainnya selamat dari (kejahatan) lisan dan tangannya dan muhajir (orang yang berhijrah) itu adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah.'"

SYARAH JUDUL BAB DAN HADITS

Perkataan: [بَابُ الْاِنْتِهَاءِ عَنِ الْمَعَاصِي] "Bab: Berhenti dari melakukan maksiat." Maksudnya, meninggalkannya sama sekali dan berpaling darinya setelah terjerumus ke dalamnya.

Al-Bukhari menyebutkan di dalam bab ini tiga hadits:

Hadits pertama:

Perkataan: [بُرَيْدٍ] "Buraid." Dibaca dengan huruf *ba* dan *ra* dengan pola *tashghir*. [مَثَلِي] "Perumpamaan antara diriku." Dilafalkan dengan mem-*fathah*-kan *mim* dan *tsa*. *Matsal* adalah sifat yang menakjubkan, disampaikan oleh ahli balaghah sebagai bentuk penyerupaan dengan tujuan agar lebih mudah dipahami. [مَا بَعَثَنِي اللهُ] "Wahyu yang Allah mengutusku (dengannya)." Dalam kalimat ini, kata yang dirujukkan kepadanya tidak disebutkan, perkiraan kalimat lengkapnya adalah: بَعَثَنِي اللهُ بِهِ إِلَيْكُمْ (Yang Allah mengutusku dengannya kepada mereka).

[117] Di dalam naskah (ق) tidak disebutkan: قال.

Perkataan: [أَتَى قَوْمًا] "Mendatangi sekelompok orang." Bentuk *nakirah* pada kata قَوْمًا untuk makna umum (meliputi semua kalangan).

Perkataan: [رَأَيْتُ الْجَيْشَ] "Aku melihat pasukan (musuh)." Lafazh: الْجَيْشَ dibaca dengan huruf *jim* dan *syin*, sedangkan huruf *lam* di dalamnya menunjukkan *al-'ahd* (suatu hal tertentu).

Perkataan: [بِعَيْنِي] "Dengan mataku." Yaitu dalam bentuk tunggal. Sedangkan di dalam naskah riwayat al-Kusymihani disebutkan dalam bentuk *mutsanna* (dua), yaitu dengan mem-*fathah*-kan huruf *nun* dan men-*tasydid*-kan huruf *ya*. Ada yang mengatakan: Penggunaan lafazh "kedua mata" menunjukkan bahwa beliau meyakini kebenaran seluruh berita yang dikabarkannya, seperti halnya keyakinan orang yang melihat sesuatu dengan matanya sendiri, tanpa diliputi ilusi dan tidak bercampur keraguan.

Perkataan: [وَإِنِّي أَنَا النَّذِيرُ الْعُرْيَانُ] "Sungguh aku pemberi peringatan yang telanjang." Ibnu Baththal berkata: "*An-Nadzîr al-'uryân* adalah julukan seorang laki-laki dari Khats'am yang pernah diserang pada peristiwa pemusnahan *dzil khalashah* (rumah berhala-berhala), sehingga tangannya dan tangan istrinya putus. Ia kemudian pulang menemui kaumnya, lalu memperingatkan mereka tentang hal itu. Maka, ia pun dijadikan perumpamaan untuk pembawa berita yang benar."

Saya katakan: Sudah ada yang berbicara tentang itu sebelumnya, yaitu Ya'qub bin as-Sikkit dan lainnya. Bahkan ia menyebutkan nama orang yang diserang tersebut, yaitu Auf bin Amir al-Yasykuri sedangkan istrinya merupakan wanita dari Bani Kinanah.

Pernyataan di atas dinilai terlalu jauh melenceng jika kisah ini dihubungkan dengan lafazh hadits. Sebab di dalam kisah itu tidak disebutkan bahwa ia seorang yang telanjang (*'uryân*).

Ibnul Kalbi beranggapan bahwa *an-Nadzîr al-'uryân* itu adalah seorang wanita dari Bani Amir bin Ka'ab, ketika al-Mundzir bin Ma-us Sama' membunuh anak-anak Abu Dawud yang merupakan tetangga al-Mundzir.

Wanita ini khawatir kaumnya celaka, maka ia pun menunggangi untanya dan menemui mereka. Ia berkata kepada mereka: "Akulah *an-nadzîr al-'uryân*".

Ada lagi yang mengatakan bahwa orang pertama yang mengatakan seperti itu adalah Abrahah al-Habasyi ketika ia terkena lemparan di Tihamah lalu pulang ke Yaman dalam kondisi dagingnya telah berceceran.

Abu Bisyr al-Amidi menyebutkan bahwa Zanbar (زَنْبَر) adalah putra Amr al-Khat'ami yang menikah dengan salah seorang anggota keluarga Zubaid. Lalu mereka berkeinginan untuk menyerang kaumnya, namun mereka khawatir ia memperingatkan kedatangan mereka, maka ia pun dikawal oleh empat orang. Kebetulan mereka lengah, maka ia pun melempar pakaiannya dan berlari. Ia dikenal sebagai orang yang amat kencang larinya, lalu ia memperingatkan kaumnya.

Ulama lain lagi mengatakan: Pada mulanya orang tersebut bertemu pasukan musuh, lalu mereka melucuti pakaiannya dan menawannya. Lalu ia berhasil melarikan diri untuk menemui kaumnya dan berkata: 'Sungguh aku telah melihat sebuah pasukan musuh, lalu mereka melucutiku.' Mereka melihatnya telanjang (*'uryân*) dan memastikan kejujurannya, karena mereka sudah mengenalnya dan tidak menaruh kecurigaan apa pun terhadap apa yang dinasihatinya. Lagi pula ia tidak pernah bertelanjang. Mereka pun memastikan kejujurannya berdasarkan indikasi-indikasi ini.

Di sini Nabi ﷺ membuat perumpamaan untuk dirinya sendiri dan wahyu yang dibawanya terkait kejadian-kejadian luar biasa dan mukjizat-mukjizat yang menunjukkan kepastian kejujuran beliau. Tujuannya untuk memudahkan pemahaman orang-orang yang diajak bicara, dengan sesuatu (perumpamaan) yang sudah familiar bagi mereka dan sudah mereka kenal.

Saya katakan: Pernyataan ini dikuatkan oleh keterangan yang diriwayatkan oleh ar-Ramahurmuzi dalam kitab *al-Amtsâl*, yang juga

diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad *jayyid* dari hadits Abdullah bin Buraidah dari ayahnya, ia berkata:

((خَرَجَ النَّبِيّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ فَنَادَى ثَلَاثَ مَرَّاتٍ: أَيُّهَا النَّاسُ، مَثَلِي وَمَثَلُكُمْ مَثَلُ قَوْمٍ خَافُوْا عَدُوًّا أَنْ يَأْتِيَهُمْ فَبَعَثُوْا رَجُلًا يَتَرَايَا لَهُمْ، فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ إِذْ أَبْصَرَ الْعَدُوَّ فَأَقْبَلَ لِيُنْذِرَ قَوْمَهُ فَخَشِيَ أَنْ يُدْرِكَهُ الْعَدُوّ قَبْلَ أَنْ يُنْذِرَ قَوْمَهُ فَأَهْوَى بِثَوْبِهِ أَيُّهَا النَّاسُ أُتِيْتُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.))

"Suatu hari Nabi ﷺ keluar, lalu berseru tiga kali: 'Wahai manusia, perumpamaanku dan perumpamaan kalian seperti perumpamaan sekelompok orang yang khawatir didatangi musuh, lalu mereka mengutus seorang laki-laki untuk memantau mereka. Saat mereka dalam kondisi demikian, ternyata ia (pemantau) melihat musuh. Ia pun kembali untuk memperingatkan kaumnya. Namun ia khawatir tertangkap musuh sebelum berhasil memberi peringatan kepada kaumnya. Maka ia pun menjatuhkan pakaiannya seraya berkata: 'Wahai manusia, kalian telah didatangi musuh!' Sebanyak tiga kali."

Cara terbaik untuk menafsirkan hadits adalah dengan hadits itu sendiri. Dan ini semua menunjukkan bahwa lafazh: ((الْعُرْيَانَ)) berasal dari kata التَّعَرِّي (telanjang) dan itulah yang dikenal di dalam riwayat.

Al-Khaththabi meriwayatkan bahwa Muhammad bin Khalid meriwayatkannya (lafazh: العُرْبَان) dengan huruf *ba*: (العُرْبَان). Ia berkata: "Jika riwayat ini memang shahih, maka maknanya adalah orang yang fasih dalam memberi peringatan, tanpa menggunakan ungkapan kinayah (kiasan) ataupun ungkapan *tauriyah* (mengaburkan berita).[118] Dikatakan: رَجُلٌ عُرْيَانُ artinya lelaki yang fasih lisannya.

---

[118] Lafazh yang memiliki makna ganda; makna pertama dekat dan jelas tetapi ia tidak dimaksud, sedangkan makna kedua jauh dan tersembunyi, tetapi itulah yang dimaksud. [Pent]

Perkataan: [فَالنَّجَاءَ النَّجَاءَ] "Selamatkanlah diri kalian! Selamatkanlah diri kalian!" Dibaca dengan *mad* pada keduanya; me-*mad*-kan yang pertama dan *alif maqshurah* pada yang kedua dan *alif maqshurah* pada keduanya tanpa *tasydid*. Lafazh ini dibaca *manshub* dalam bentuk *ighrâ'* (anjuran untuk melakukan suatu perkara terpuji), artinya carilah keselamatan dengan segera melarikan diri. Ini mengisyaratkan bahwa mereka tidak akan mampu menghadapi pasukan musuh tersebut.

Ath-Thibi berkata: "Sabda Nabi ini mengandung beberapa bentuk penegasan: Pertama dengan lafazh: (بِعَيْنِي); kedua, dengan lafazh: (وَإِنِّي أَنَا); ketiga, dengan lafazh: (الْعُرْيَانُ). Sebab, posisi musuh sudah benar-benar dekat, dan dia sendiri adalah orang yang dinilai benar dalam memberi peringatan."

Perkataan: [فَأَطَاعَهُ طَائِفَةٌ] "Lantas ada sekelompok dari mereka mematuhinya." Demikian disebutkan, yaitu dengan pola *mudzakkar*; karena yang dimaksud adalah sebagian mereka (بَعْضُ الْقَوْمِ).

Perkataan: [فَأَدْلَجُوا] "Lalu mereka berangkat di awal malam." Dibaca dengan hamzah *qatha*, kemudian men-*sukun*-kan huruf *dal*, artinya mereka berjalan di awal malam atau berjalan sepanjang malam, berdasarkan perbedaan makna yang ditunjukkan lafazh ini. Adapun jika ditulis dengan *hamzah washal* dan di-*tasydid*-kan dengan maksud perjalanan akhir malam, maka tidak sesuai dengan pembahasan di sini.

Perkataan: [عَلَى مَهَلِهِمْ] "Dengan tenang." Dibaca dengan mem-*fathah*-kan dua huruf pertama dan yang dimaksud adalah ringan dan tenang. Sedangkan jika di-*fathah*-kan awalnya dan di-*sukun*-kan huruf kedua, maka artinya الْإِمْهَالُ (ditangguhkan) dan bukan itu yang dimaksud di sini. Di dalam riwayat Muslim: ((عَلَى مُهْلَتِهِمْ)) yaitu dengan tambahan *ta marbuthah*, dan an-Nawawi mengejanya dengan men-*dhammah*-kan *mim* dan men-*sukun*-kan *ha* dan mem-*fathah*-kan *lam*.

Perkataan: [وَكَذَّبَتْهُ طَائِفَةٌ] "Lalu ada lagi sekelompok orang dari mereka mendustainya." Ath-Thibi berkata: "Kelompok pertama diungkapkan dengan kata 'patuh' (فَأَطَاعَهُ) sedangkan kelompok kedua

diungkapkan dengan kata 'mendustai' (وَكَذَّبَتْهُ); mengisyaratkan bahwa kepatuhan itu didahului dengan kepercayaan, dan mengesankan bahwa pendustaan itu merupakan dampak kedurhakaan (ketidakpatuhan)."

Perkataan: [فَصَبَّحَهُمُ الْجَيْشُ] "Lalu datanglah pasukan (musuh) tersebut di pagi hari." Pasukan musuh mendatangi mereka pada pagi hari. Ini asal maknanya, kemudian ketika sering digunakan, maka kemudian digunakan untuk menyebutkan orang yang datang pada malam hari secara tiba-tiba kapanpun waktunya.

Perkataan: [فَاجْتَاحَهُمْ] "Lalu membinasakan mereka." Dibaca dengan huruf *jim*, kemudian huruf *ha*, artinya membinasakan mereka. Apabila saya membinasakan sesuatu, maka dikatakan: جُحْتُ الشَّيْءَ أَجُوْحُهُ. *Isim* الْجَائِحَةُ maknanya الْهَلَاكُ (kebinasaan). Ia juga diartikan dengan الْآفَةِ (penyakit), karena penyakit juga membinasakan.

Ath-Thibi berkata: "Nabi ﷺ menyerupakan dirinya dengan seorang laki-laki dan peringatannya mengenai adanya siksaan dalam waktu dekat, dengan perumpamaan peringatan yang disampaikan oleh seorang laki-laki kepada kaumnya mengenai datangnya pasukan musuh di pagi hari (secara mendadak). Beliau juga menyerupakan (mengumpamakan) umatnya yang patuh terhadapnya dan yang membangkang, dengan orang yang mendustakan peringatan yang disampaikan oleh lelaki tersebut dan orang yang membenarkannya."

***Hadits kedua*:** Hadits Abu Hurairah.

Al-Mizzi di dalam kitabnya *al-Athrâf* menegaskan bahwa al-Bukhari menyebutkannya di dalam Kitab "*Ahâdîtsul Anbiyâ'*" dan ia tidak menyebutkannya dalam Kitab "ar-Riqâq". Saya menemukannya di dalam Kitab "*Ahâdîtsul Anbiyâ'*" ketika membicarakan tentang biografi Nabi Sulaiman عليه السلام, tetapi ia hanya menyebutkan penggalan darinya, dan saya ketika itu belum dapat menghadirkannya di dalam Kitab "ar-Riqâq", maka saya pun menjelaskannya di sana. Kemudian saya menemukannya di sini, maka sekarang saya akan menyebutkan apa yang belum dikemukakan dari penjelasannya.

Perkataan: [اِسْتَوْقَدَ] "Menyalakan." Dengan makna أَوْقَدَ (menyalakan) dan ini lebih menyentuh. Makna أَضَاءَ adalah penerangan yang sangat.

Perkataan: [فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ] "Ketika ia telah menerangkan apa yang ada di sekitarnya." Al-Bukhari meringkasnya di sini dan saya menisbatkannya karena Ahmad dan Muslim meriwayatkannya dari jalur Hammam, dan ia ada pada riwayat Syu'aib sebagaimana yang Anda lihat, sepertinya ia bertabarruk dengan lafazh ayat al-Qur-an.

Dalam riwayat Muslim: ((مَا حَوْلَهَا)) "Apa yang ada di sekitarnya". *dhamir* ها merujuk kepada kata النار (api), adapun yang pertama (مَا حَوْلَهُ) merujuk kepada orang yang menyalakan api. حَوْلُ الشَّيْءِ sekitar sesuatu artinya (adanya sesuatu yang lain) di sampingnya yang memungkinkan baginya berpindah kepadanya. Disebut demikian untuk menunjukkan adanya perputaran. Dari kata ini dikatakan untuk makna setahun penuh dengan حَوْلٌ (haul).

Perkataan: [الْفَرَاش] "Kupu-kupu." Al-Maziri memastikan bahwa ia adalah *jundub* (belalang). Namun disanggah oleh Iyadh yang mengatakan: "*Jundub* adalah *shirâr* (jangkrik)."

Saya katakan: Sebenarnya *farâsy* adalah nama sejenis serangga tertentu yang bisa terbang, sayapnya lebih besar dari badannya, dan berbeda-beda dari segi ukuran besar dan kecilnya, demikian juga sayap-sayapnya. Disandingkannya kata الدَّوَابّ (binatang melata) dengan kata الْفَرَاش mengindikasikan bahwa ia bukanlah *jundub* dan *jarâd* (yang keduanya bermakna belalang).

Anehnya, Ibnu Qutaibah berkata: "*Farâsy* adalah sejenis nyamuk yang berjatuhan ke dalam api. Artinya, sebagian nyamuk itulah yang biasanya masuk ke dalam api, ketika itulah ia dinamakan *farâsy*."

Al-Khalil menjelaskan: "*Farâsy* itu seperti nyamuk, ia dijadikan perumpamaan karena kebiasaannya mencampakkan dirinya ke dalam api, bukan karena ia dan nyamuk sama-sama menggigit."

Perkataan: [فَجَعَلَ] "Mulai." Pada riwayat al-Kusymihani: ((وَجَعَلَ)), kata ini hingga akhir hadits tidak disebutkan oleh al-Bukhari di sana.

Perkataan: [فَجَعَلَ الرَّجُلُ يَزَعُهُنَّ] "Lalu lelaki itu mulai menghalaunya." يَزَعُهُنَّ, artinya menghalaunya. Dalam sebuah riwayat disebutkan: ((يَنْزِعُهُنَّ)) dengan tambahan huruf *nun*. Dalam riwayat Muslim dari jalur Hammam dari Abu Hurairah: ((وَجَعَلَ يَحْجِزُهُنَّ وَيَغْلِبْنَهُ فَيَتَقَحَّمْنَ فِيهَا)) "Dan ia mulai menghalanginya namun mereka mengalahkannya lalu menerobos masuk ke dalamnya."

Perkataan: [فَيَقْتَحِمْنَ فِيهَا] "Lalu menerobos masuk ke dalam api tersebut." Yakni masuk ke dalamnya. Asalnya dari kata الْقَحْمُ yaitu menerobos maju dan menjerumuskan diri ke dalam urusan yang sulit tanpa hati-hati. Juga diartikan dengan melemparkan sesuatu secara tiba-tiba. Dikatakan: اقْتَحَمَ الدَّارَ artinya هَجَمَ عَلَيْهَا (dia menyerang sebuah rumah). [فَأَنَا آخُذُ] "Aku memegang." Imam an-Nawawi berkata: "Diriwayatkan juga dalam bentuk *isim fa'il*, dan diriwayatkan juga dalam bentuk *fi'il mudhari'*, dengan *dhamir mutakallim*."

Saya katakan: Ini (yang disebutkan terakhir) terdapat di dalam riwayat Muslim, sedangkan yang pertama adalah yang terdapat di dalam *Shahîh al-Bukhari*.

Ath-Thibi berkata: "Penggunaan huruf *fa* di dalam redaksi ini merupakan gaya bahasa yang fasih, seakan-akan ketika beliau mengatakan: 'Perumpamaanku dan perumpamaan manusia ...', beliau mendatangkan sesuatu yang lebih penting daripada itu, yaitu perkataan: 'Maka aku memegang pinggul kalian.' Salah satu makna halus yang diambil dari redaksi ini, yaitu ada pola *iltifât* (pengalihan *dhamir*) dari *dhamir ghaib* di dalam perkataan: (مَثَلُ النَّاسِ) kepada *dhamir mukhathab* pada perkataan: (بِحُجَزِكُمْ). Kondisinya sama seperti orang yang sedang menceritakan tentang seseorang yang ia begitu kasihan terhadapnya, sedangkan orang yang diceritakannya itu sibuk dengan sesuatu yang dapat membinasakannya (tatkala ia hendak menolongnya). Sehingga, karena ia begitu berharap orang itu selamat (dari kebinasaan), maka ia mendapati seolah-olah orang itu berada di sisinya (menjadi lawan bicaranya)!"

Hadits bab ini mengisyaratkan bahwa seseorang lebih memerlukan pemberi peringatan daripada pemberi kabar gembira. Sebab, fitrahnya cenderung untuk memilih mengambil faedah yang segera (saat itu juga), bukan faedah yang tertunda (di masa mendatang).

Hadits bab ini juga menerangkan sifat Nabi ﷺ yang penyantun, penyayang dan beliau sangat menginginkan keselamatan bagi umatnya, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿... حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾﴾

"*... (Dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman.*" (QS. At-Taubah [9]: 128)

Perkataan: [بِحُجَزِكُمْ] "Pinggul kalian." Dengan men-*dhammah*-kan huruf *ha*, mem-*fathah*-kan huruf *jim*, setelahnya huruf *zai*, jamak dari kata حُجْزَةٌ yaitu tempat mengencangkan kain sarung, sedangkan celana panjang ia adalah tempat mengikat tali celana. Bentuk jamaknya boleh dengan men-*dhammah*-kan huruf *jim*.

Perkataan: [عَنِ النَّارِ] "Agar tidak tercampak ke dalam api." Di sini, *musabbab* (akibat) diletakkan pada posisi penyebab, karena maksudnya beliau mencegah mereka terjerumus ke dalam perbuatan maksiat yang menjadi sebab masuk Neraka.

Perkataan: [وَأَنْتُمْ] "Sementara kalian." Di dalam naskah riwayat al-Kusymihani disebutkan: ((وَهُمْ)) "Sementara mereka", oleh karenanya al-Karmani menjelaskan: "Berdasarkan kaidah, semestinya dikatakan: وَأَنْتُمْ, akan tetapi di sini dikatakan: وَهُمْ, dan ini mengandung pola *iltifat* (pengalihan *dhamir*).

Redaksi ini juga menunjukkan bahwa orang yang berhasil dipegang pinggangnya oleh Rasulullah ﷺ tidak berusaha menerobos ke dalam api Neraka. Redaksi ini juga mengandung makna bahwa mereka tidak berusaha menghindarinya."

Saya katakan: Riwayat dengan lafazh: ((وَأَنْتُمْ)) itu valid, menolak pernyataan ini.

Di dalam riwayat Muslim: ((وَأَنْتُمْ تَفَلِتُون)) dibaca dengan mem-*fathah*-kan *ta*, huruf *fa* dan men-*tasydid*-kan *lam*, asalnya تَتَفَلَّتُونَ. Juga dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf awalnya, men-*sukun*-kan huruf *fa* dan mem-*fathah*-kan huruf *lam*. Mereka mengejanya dengan dua cara itu dan keduanya benar.

Anda katakan: تَفَلَّتَ مِنِّي dan أَفْلَتَ مِنِّي kepada orang yang sedang Anda pegang (cekal), lalu ia berusaha melepaskan dirinya hingga akhirnya berhasil melarikan diri.

Telah dijelaskan sebelumnya tentang perumpamaan ini. Intinya, beliau menyerupakan terjerumusnya para pelaku maksiat ke dalam perbuatan-perbuatan maksiat yang menjadi sebab terjerumusnya mereka ke dalam api Neraka, dengan berjatuhannya kupu-kupu yang mencampakkan diri ke dalam api, karena menuruti nafsu syahwatnya.

Demikian juga, beliau menyerupakan upayanya mencegah para pelaku maksiat dari perbuatan-perbuatan maksiat, dengan upaya yang dilakukan oleh pemilik api mencegah kupu-kupu dari api.

Iyadh mengatakan: "Beliau menyerupakan berjatuhannya pelaku kemaksiatan ke dalam api akhirat dengan berjatuhannya kupu-kupu ke dalam api dunia."

Perkataan: [تَقَحَّمُونَ فِيهَا] "Kalian menerobos masuk ke dalamnya." Di dalam riwayat Hammam pada *Shahih Muslim*: فَيَغْلِبُونِي, *nun*-nya bertasydid, karena asal katanya adalah فَيَغْلِبُونَنِي; huruf *fa*-nya *sababiyah*. Perkiraan kalimat lengkapnya: "Aku memegangi pinggang kalian untuk menyelamatkan kalian dari neraka, tapi dominasi hawa nafsu kalian menjadi sebab aku tak dapat menyelamatkan kalian."

Lafazh: ((تَقَحَّمُونَ)) dibaca dengan mem-*fathah*-kan *ta*, *qaf* dan *ha* yang di-*tasydid*-kan. Asalnya: تَتَقَحَّمُونَ, lalu salah satu huruf *ta* dibuang.

Ath-Thibi berkata: "Realisasi perumpamaan yang terdapat pada hadits ini bergantung pada pengetahuan tentang makna firman-Nya: ﴿وَمَن يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ﴾ '*Siapa yang melanggar hukum-hukum Allah, mereka itulah orang-orang zhalim.*' (QS. Al-Baqarah [2]: 229). Hal itu karena batas-batas (hukum) Allah adalah hal-hal yang diharamkan-Nya dan larangan-larangan-Nya, sebagaimana di dalam hadits disebutkan: ((أَلَا إِنَّ حِمَى اللهِ مَحَارِمُهُ)) 'Ketahuilah, sesungguhnya batas wilayah hukum Allah itu adalah hal-hal yang diharamkan-Nya.' Dan puncak hal-hal yang diharamkan Allah itu adalah cinta kepada dunia dan perhiasannya serta memenuhi kelezatan dan syahwatnya.

Nabi ﷺ menyerupakan pemberitahuan beliau mengenai hukum-hukum Allah secara lengkap dan memadai berdasarkan al-Qur-an dan Sunnah, dengan upaya penyelamatan (oleh beliau) terhadap sejumlah orang dari Neraka.

Dan beliau juga menyerupakan tersebarnya hal itu di belahan timur dan barat bumi dengan api yang menerangi apa yang ada di sekitar orang yang diselamatkan tersebut.

Demikian juga, sikap manusia yang tidak peduli dengan keterangan dan kemudahan itu, pelanggaran mereka terhadap hukum *hudud* Allah, ketamakan mereka di dalam memenuhi kenikmatan-kenikmatan itu dan mengikuti hawa nafsu serta sikap beliau yang mencegah mereka dari hal itu dengan cara memegang pinggul mereka, beliau serupakan dengan kupu-kupu yang menerobos masuk ke dalam api dan mengalahkan orang yang menyalakan api yang mencegah mereka menerebos masuk ke dalamnya.

Sebagaimana tujuan orang yang menyalakan api itu adalah agar makhluk dapat memanfaatkannya, seperti mendapatkan cahaya, menghangatkan badan dan lainnya, sementara kupu-kupu itu karena kebodohannya menjadikan api tersebut sebagai sebab kebinasaannya; maka demikian pula tujuan keterangan-keterangan itu adalah agar umat mendapat petunjuk, menjauhi mereka dari sebab yang

membinasakan mereka, sementara mereka sendiri karena kejahilan mereka menjadikannya sebagai sebab kebinasaan mereka.

Pada perkataan: 'Maka aku memegang pinggul kalian' terdapat gaya bahasa *isti'arah*, yaitu menggunakan kondisi beliau yang mencegah umatnya dari kebinasaan dengan kondisi seorang laki-laki yang memegang pinggul temannya yang hampir jatuh ke tempat yang menbinasakannya."

Hadits ketiga:

Perkataan: [زكريا] "Zakaria." Yaitu (Zakaria) bin Abu Za-idah, dan Amir adalah asy-Sya'bi.

Perkataan: [المسلم] "Seorang muslim." Telah dikemukakan penjelasannya pada bagian awal Kitab "al-Îmân".

Perkataan: [وَالْمُهَاجِرِ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللهُ عَنْهُ] "Dan Muhajir (orang yang berhijrah) adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah." Ada yang mengatakan: "Dikhususkannya penyebutan 'muhajir' adalah untuk menenteramkan hati kaum muslimin yang belum berhijrah karena sudah tidak memiliki kesempatan lagi dengan ditaklukkannya kota Makkah (*Fat-hu Makkah*). Beliau menginformasikan kepada mereka bahwa orang yang meninggalkan (berhijrah dari) apa yang Allah larang maka ia adalah muhajir yang sempurna."

Ada kemungkinan hal itu merupakan peringatan kepada kaum Muhajirin agar tidak menggantungkan diri pada hijrah sehingga tidak optimal dalam beramal.

Hadits ini termasuk *jawâmi'ul kalim* (ungkapan yang ringkas tapi padat isi) yang diberikan kepada Nabi ﷺ, *wallâhu a'lam*.



BAB 27

Sabda Nabi ﷺ: "Seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian sedikit tertawa dan banyak menangis"

٢٧ - بَابُ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
((لَوْ تَعْلَمُوْنَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيْلًا وَلَبَكَيْتُمْ[119] كَثِيْرًا))

٦٤٨٥ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيْدِ بْنِ الْمُسَيِّبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ يَقُوْلُ: ((قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيْلًا، وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيْرًا.))

6485. Yahya bin Bukair meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Al-Laits meriwayatkan kepada kami dari Uqail dari Ibnu Syihab dari Sa'id bin al-Musayyib bahwasanya Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian sedikit tertawa dan banyak menangis."

[Hadits nomor 6485 ini disebutkan juga di dalam hadits nomor 6637]

---

[119] Di dalam naskah (ص) tidak tercantum.

(٦٤٨٦) حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُوسَى بْنِ أَنَسٍ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَوْ تَعْلَمُوْنَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيْلًا وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيْرًا.))

6486. Sulaiman bin Harb meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari Musa bin Anas dari Anas ﷺ, ia berkata: "Nabi ﷺ bersabda: 'Seandainya kalian mengetahui apa yang kau ketahui, niscaya kalian sedikit tertawa dan banyak menangis.'"

SYARAH JUDUL BAB DAN HADITS

Perkataan: [بَابُ: قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ تَعْلَمُوْنَ مَا أَعْلَمُ إلخ] "Bab: Sabda Nabi ﷺ: 'Seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui ....'" Al-Bukhari menyebutkan di dalam bab ini hadits Abu Hurairah dengan lafazh judul babnya persis.

Perkataan: [عن سعيد بن المسيب] "Dari Sa'id bin al-Musayyib." Di dalam riwayat Hajjaj bin Muhammad dari al-Laits dengan sanadnya disebutkan: ((أخبرني سعيد)) "Sa'id mengabarkan kepadaku."

Demikian juga hadits Anas. Ini penggalan dari haditas yang telah dikemukakan di dalam "Bab: Tafsir surah Al-Mâ-idah", dan akan dijelaskan nanti di dalam Kitab "al-I'tishâm", *insya Allah.*

Adapun yang dimaksud dengan *mengetahui* di sini adalah hal yang terkait keagungan Allah dan pembalasan-Nya terhadap orang yang berbuat maksiat terhadap-Nya serta prahara-prahara yang terjadi ketika sakratul maut, kematian, di dalam kubur dan pada hari Kiamat.

Korelasi antara banyak menangis dan sedikit tertawa dalam kondisi ini sangatlah jelas. Maksudnya adalah dalam konteks ancaman. Sebab disampaikannya hadits ini telah diriwayatkan oleh Sunaid di dalam tafsirnya dengan sanad yang lemah, dan ath-Thabrani dari Ibnu Umar:

((... والذي نفسي بيده)) "Dan Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya ...", lalu ia menyebutkan hadits ini.

Dari al-Hasan al-Bashari, ia berkata: "Barang siapa mengetahui bahwa kematian akan mendatanginya, hari Kiamat adalah janjinya serta berdiri di hadapan Allah akan disaksikannya, maka sepantasnya ia lama bersedih di dunia."

Al-Karmani berkata: "Hadits ini mengandung gaya bahasa *badi'* (bagian dari ilmu balaghah), yaitu tawa berlawanan dengan tangis, dan sedikit berlawanan dengan banyak, dan masing-masing dari keduanya terdapat kecocokan."



BAB 28

Neraka Terhalangi Oleh Hal-Hal Yang Disukai (Hawa Nafsu)

٢٨ - بَابُ حُجِبَتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ

(٦٤٨٧) حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ ((عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: حُجِبَتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ، وَحُجِبَتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ.))

6487. Isma'il telah meriwayatkan kepada kami, ia mengatakan: Malik meriwayatkan kepadaku dari Abuz Zinad dari al-A'raj dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda: "Neraka terhalangi oleh hal-hal yang disukai (hawa nafsu), dan Surga terhalangi oleh hal-hal yang tidak disukai."

SYARAH JUDUL BAB DAN HADITS

Perkataan: [بَابُ حُجِبَتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ] "Bab: Neraka terhalangi oleh hal-hal yang disukai (hawa nafsu)." Demikian redaksi yang disebutkan di dalam naskah riwayat mayoritas perawi, dan disebutkan di dalam naskah riwayat Abu Nu'aim: ((حفت)) menggantikan: ((حجبت)) artinya tertutupi olehnya. Hawa nafsu merupakan sebab terjerumusnya ke dalam api Neraka.

Perkataan: [حدثنا إسماعيل] "Isma'il meriwayatkan kepada kami." Yaitu (Isma'il) bin Abu Uwais.

Perkataan: [حدثني مالك] "Malik meriwayatkan kepadaku." Hadits ini tidak terdapat dalam kitab *al-Muwaththa'*. Dalam hal ini, al-Isma'ili tidak menemukan *makhraj hadits* (perawi inti dalam periwayatan sanad-sanad satu hadits) ini, sehingga ia pun meriwayatkannya dari al-Haitsam bin Khalaf dari al-Bukhari. Sementara Abu Nu'aim meriwayatkannya dari jalur lain dari Isma'il.

Sedangkan ad-Daraquthni meriwayatkanya di dalam kitab *al-Gharâ-ib* dari riwayat Isma'il, dan dari jalur Sa'id bin Dawud dari Ishaq bin Muhammad al-Farawi juga dari Malik. Ia (ad-Daraquthni) juga meriwayatkannya dari riwayat Abdullah bin Wahab dari Malik dengan hadits ini, tetapi ia meriwayatkannya secara *mauquf*.

Perkataan: [عن أبي الزناد] "Dari Abuz Zinad." Di dalam riwayat Sa'id bin Dawud disebutkan: ((أخبرنا أبو الزناد)).

Perkataan: [عن الأعرج عن أبي هريرة] "Dari al-A'raj dari Abu Hurairah." Di dalam riwayat Sa'id bin Dawud disebutkan:
((أن عبد الرحمن بن هرمز أخبره أنه سمع أبا هريرة يقول)) "Bahwasanya Abdurrahman bin Hurmuz mengabarkan kepadanya bahwa ia mendengar Abu Hurairah berkata."

Perkataan: [حجبت] "Terhalangi oleh." Demikian disebutkan di dalam naskah riwayat seluruh perawi pada kedua tempat selain pada naskah riwayat al-Farawi, ia mengatakan: ((حُفَّتْ)) pada kedua tempat itu. Demikian juga di dalam riwayat Muslim dari riwayat Warqa' bin Umar dari Abuz Zinad. Demikian juga Muslim dan at-Tirmidzi meriwayatkannya dari hadits Anas.

Ini termasuk *jawâmi'ul kalim* (ungkapan ringkas tapi padat makna) dari beliau ﷺ dan jenis *badi'* dalam *balaghah* beliau ketika mencela hawa nafsu kendati jiwa cenderung kepadanya dan anjuran agar berbuat taat kendati tidak disukai jiwa dan berat baginya.

Penjelasan hal itu disebutkan di dalam jalur lain dari Abu Hurairah. Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa-i, Ibnu Hibban dan al-Hakim meriwayatkan dari jalur lain dari Abu Hurairah secara *marfu'*:

((لَمَّا خَلَقَ اللهُ الْجَنَّةَ وَالنَّارَ أَرْسَلَ جِبْرِيْلَ إِلَى الْجَنَّةِ فَقَالَ: اُنْظُرْ إِلَيْهَا، قَالَ: فَرَجَعَ إِلَيْهِ فَقَالَ: وَعِزَّتِكَ لَا يَسْمَعُ بِهَا أَحَدٌ إِلَّا دَخَلَهَا، فَأَمَرَ بِهَا فَحُفَّتْ بِالْمَكَارِهِ، فَقَالَ: اِرْجِعْ إِلَيْهَا، فَرَجَعَ فَقَالَ: وَعِزَّتِكَ لَقَدْ خِفْتُ أَنْ لَا يَدْخُلَهَا أَحَدٌ. قَالَ: اِذْهَبْ إِلَى النَّارِ فَانْظُرْ إِلَيْهَا، فَرَجَعَ فَقَالَ: وَعِزَّتِكَ لَا يَسْمَعُ بِهَا أَحَدٌ فَيَدْخُلَهَا، فَأَمَرَ بِهَا فَحُفَّتْ بِالشَّهَوَاتِ فَقَالَ: اِرْجِعْ إِلَيْهَا، فَرَجَعَ فَقَالَ: وَعِزَّتِكَ لَقَدْ خَشِيْتُ أَنْ لَا يَنْجُوَ مِنْهَا أَحَدٌ.))

"Ketika menciptakan Surga dan Neraka, Allah mengutus Jibril ke Surga dan berfirman: 'Lihatlah ia.' Perawi berkata: Lalu ia kembali menemui-Nya dan berkata: 'Demi keagungan-Mu, tidaklah seorang pun mendengar tentangnya melainkan ia memasukinya.' Lalu Dia memerintahkan agar ia (Surga) ditutupi dengan hal-hal yang tidak disukai. Dia berfirman: 'Kembalilah ke sana', lalu ia kembali dan berkata: 'Demi keagungan-Mu, aku khawatir tidak ada seorang pun memasukinya.' Dia berfirman: 'Pergilah ke Neraka dan lihatlah ia.' Ia pun kembali dan berkata: 'Demi keagungan-Mu, tidaklah seorang pun mendengar tentangnya melainkan ia memasukinya.' Maka Dia pun memerintahkan agar ia ditutupi dengan hal-hal yang disukai (hawa nafsu) dan berfirman: 'Kembalilah kepadanya.' Lalu ia kembali dan berkata: 'Demi keagungan-Mu, sungguh aku khawatir tidak seorang pun selamat darinya.'"

Ini menafsirkan riwayat al-A'raj. Sebab yang dimaksud dengan "Hal-hal yang tidak disukai (*al-makârih*)" di sini adalah apa yang Dia perintahkan kepada seorang *mukallaf*, yaitu agar bermujahadah melawan dirinya baik dengan melakukan atau meninggalkannya seperti melakukan ibadah-ibadah sesuai yang disyariatkan, menjaganya dan menjauhi hal-hal yang dilarang baik perkataan maupun perbuatan.

Penyebutan terhadap Surga "Hal-hal yang tidak disukai (*al-makârih*)" karena ia sulit dilakukan oleh orang yang melakukannya, di antaranya bersabar di dalam menghadapi musibah dan berserah diri kepada perintah Allah di dalamnya.

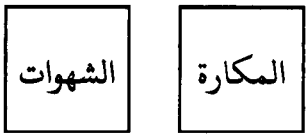
Adapun maksud "Hal-hal yang disukai (hawa nafsu)" yaitu perkara dunia yang disukai yang dilarang syariat untuk dinikmati, bisa karena asalnya dilarang dan bisa pula karena melakukannya berkonsekuensi meninggalkan sesuatu dari hal-hal yang diperintahkan.

Termasuk pula dalam konteks hal yang disukai hawa nafsu yaitu *syubhat* dan memperbanyak melakukan hal yang mubah (dibolehkan) karena khawatir dapat menjerumuskan ke dalam hal yang dilarang. Seakan-akan beliau berkata: "Tidak ada yang mengantar seseorang masuk Surga kecuali setelah melakukan hal-hal yang sulit, yang diungkapkan dengan kata *makârih*, dan tidak ada yang mengantarnya masuk Neraka kecuali karena mengikuti *syahawât*. Sementara keduanya (Surga dan Neraka) tertutup, maka barang siapa melanggar penutup (hijab) tersebut, berarti ia telah menerobos masuk.

Ada kemungkinan kemungkinan hadits ini, kendati ia disampaikan dengan gaya bahasa *khabar* (berita) namun yang dimaksud dengannya adalah larangan.

Perkataan: ((حُفَّتْ)), dari kata الحفاف yaitu apa yang mengitari sesuatu sehingga tidak dapat sampai kepadanya kecuali dengan melewatinya. Dalam hal ini, tidak akan sampai ke Surga kecuali dengan menempuh Padang Sahara yang penuh dengan hal-hal yang tidak disukai, sementara tidak akan selamat pula dari Neraka kecuali dengan meninggalkan hal-hal yang disukai (hawa nafsu).

Ibnul Arabi berkata: "Makna hadits bahwa hawa nafsu diletakkan di pinggir Neraka, yaitu di sisinya. Sebagian orang salah paham dengan mengatakan, itu adalah perumpamaannya, lalu menjadikan Neraka berposisi di sisi-sisinya dari luar. Jika seperti itu, tentu itu bukan perumpamaan yang benar. Justru ia dari dalam. Inilah gambarnya:



Barang siapa melihat hijab (penghalang/tirai) dari atas, maka ia mendapati apa yang ada di belakangnya, dan setiap orang yang menggambarkannya dari luar, maka ia telah salah dalam memaknai hadits."

Kemudian Ibnul Arabi menambahkan: "Jika ada yang mengatakan: telah disebutkan di dalam *Shahîh al-Bukhari*: ((حجبت النار بالشهوات)) 'Neraka terhalangi oleh hal-hal yang disukai (hawa nafsu), maka jawabnya bahwa maknanya sama. Sebab orang yang buta dari ketakwaan adalah orang yang pendengarannya telah terkungkung oleh hawa nafsunya sementara penglihatannya melihatnya, dan ia tidak melihat api yang ada di dalamnya karena kejahilan dan kelalaian menguasai hatinya; maka ia seperti seekor burung melihat bebijian di dalam perangkap (jerat) sedang ia (bebijian) itu tertutup olehnya dan ia tidak melihat perangkap (jerat) itu karena dikalahkan oleh keinginan (hawa nafsu)nya terhadap bebijian itu dan keterpincutan hatinya kepadanya."

Perlu saya katakan: Ia (Ibnul Arabi) seperti biasanya berlebihan di dalam menyesatkan pihak yang mengartikan hadits tersebut sesuai makna lahiriahnya. Dan apa yang dikatakan oleh ulama selainnya tidaklah terlalu melenceng. Sebab posisi hawa nafsu itu di atas sisi Neraka dari luar, barang siapa mengenainya dan menembus hijab (penghalang)nya, maka ia masuk Neraka.

Seperti halnya pula, apa yang dikatakan oleh al-Qadhi tersebut juga dapat dimungkinkan, *wallâhu a'lam*.

Perhatian:

Ibnu Baththal memasukkan dua hadits yang terdapat pada bab setelahnya ke dalam bab ini, dan menghapus judul bab setelahnya padalah ia valid di dalam semua naskah inti dan di dalamnya terdapat dua hadits, dan tidak ada di dalam hadits sebelumnya selain hadits Abu Hurairah. []

BAB 29

Pintu Surga Lebih Dekat Kepada Salah Seorang Di Antara Kalian Daripada Tali Terompahnya, Dan Neraka Seperti Itu Juga

٢٩ - بَابُ الْجَنَّةُ أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ شِرَاكِ نَعْلِهِ، وَالنَّارُ مِثْلُ ذَلِكَ

(٦٤٨٨) حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ مَسْعُودٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ مَنْصُورٍ وَالْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((الْجَنَّةُ أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ شِرَاكِ نَعْلِهِ وَالنَّارُ مِثْلُ ذَلِكَ.))

6488. Musa bin Mas'ud meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sufyan meriwayatkan kepada kami dari Manshur dan al-A'masy dari Abu Wa-il dari Abdullah ﷺ, ia berkata: "Nabi ﷺ bersabda: 'Surga itu lebih dekat kepada salah seorang dari kalian daripada tali terompahnya, dan Neraka juga seperti itu.'"

(٦٤٨٩) حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَصْدَقُ بَيْتٍ قَالَهُ الشَّاعِرُ أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلَا اللهَ بَاطِلُ.))

6489. Musa bin Mas'ud meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Ghundar meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami dari Abdul Malik bin Umair dari Abu Salamah dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Bait syair paling jujur yang dirangkai seorang penyair adalah: 'Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah batil.'"

SYARAH JUDUL BAB DAN HADITS

Perkataan: [بَابُ الْجَنَّةُ أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ شِرَاكِ نَعْلِهِ] "Bab: Pintu Surga lebih dekat ~~kepada~~ salah seorang di antara kalian dari tali terompahnya." Judul bab ini dibuang oleh Ibnu Baththal dan ia menyebutkan dua hadits di dalamnya ke dalam bab sebelumnya.

Korelasinya jelas, tetapi yang valid di dalam naskah-naskah inti ada pemilahan.

Hadits pertama:

Perkataan: [حَدَّثَنَا مُوْسَى بْنُ مَسْعُوْدٍ] "Musa bin Mas'ud meriwayatkan kepada kami." Yaitu Abu Hudzaifah an-Nahdi, yang lebih dikenal dengan *kun-yah* (panggilan)-nya. Sufyan, gurunya adalah (Sufyan) ats-Tsauri. Abdullah adalah (Abdullah) bin Mas'ud. Sanad seluruhnya berasal dari Kufah.

Perkataan: [شراك] "Tali terompah." Ejaannya dan penjelasannya telah dikemukakan di bagian akhir Kitab "al-Libâs", yaitu tali kulit yang dimasuki jari kaki. Diungkapkan juga terhadap setiap tali kulit yang melindungi kaki. Ibnu Baththal berkata: "Hadits ini menerangkan bahwa ketaatan dapat mengantarkan kepada Surga dan kemaksiatan mendekatkan kepada Neraka. Ketaatan dan kemaksiatan bisa terjadi pada sesuatu yang paling ringan."

Telah dikemukakan mengenai makna ini belum lama hadits: ((إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ)) "Sesungguhnya ada orang mengatakan suatu ucapan" demikian haditsnya.

Karena itu, semestinya seseorang tidak mengecilkan kebaikan apa pun untuk dilakukan dan tidak mengecilkan keburukan apa pun untuk dijauhi. Sebab ia tidak mengetahui satu kebaikan yang dengannya Allah merahmatinya, dan juga tidak mengetahui satu keburukan yang dengannya Allah murka terhadapnya.

Ibnul Jauzi berkata: "Makna hadits, bahwasanya meraih Surga itu mudah dengan cara membenarkan niat dan melakukan perbuatan taat, begitu juga meraih Neraka dengan mengikuti hawa nafsu dan melakukan perbuatan maksiat."

***Hadits kedua*:** Hadits Abu Hurairah.

Telah dikemukakan di bagian awal Kitab "as-Sîrah an-Nabawiyyah" dan Kitab "al-Adab".

Perkataan: [أَصْدَقُ بَيْتٍ] "Bait syair paling jujur." Beliau menyebutkan bait untuk sebagiannya secara majas, sebab yang beliau sebutkan itu separuhnya, yaitu penggalan pertama yang disebut *'arudhul bait*, sedangkan separuh lainnya yang disebut *adh-dharb*, maka ia adalah: وكل نعيم لا محالة زائل "Setiap kenikmatan itu pasti lenyap."

Ada kemungkinan hal itu beliau sampaikan karena sudah cukup. Jadi beliau mengisyaratkan dengan awal bait kepada kelanjutannya sedangkan yang dimaksud adalah seluruhnya. Sebaliknya keterangan sebelumnya pada "Bab: *Mâ yajûzu minasy syi'ri*" pada Kitab "al-Adab" dengan lafazh: ((أصدق كلمة)), maka yang dimaksud dengannya adalah *qashidah* (kumpulan bait), dan beliau menyebutkannya secara mutlak sementara yang dimaksud adalah bait secara keseluruhan. Hadits ini telah dibahas di Bab "Hari-Hari Di Masa Jahiliah". Di situ, al-Bukhari mencantumkannya dengan lafazh: ((أصدق كلمة)), inilah yang masyhur.

Di sana, saya juga menyebutkan bahwa dalam riwayat Syarik yang diriwayatkan oleh Muslim, lafazhnya: ((أشعر كلمة تكلمت بها العرب)) "Kalimat paling bernilai syair yang diungkapkan oleh bangsa Arab" dan as-Suhaili membahas tentang hal itu.

Saya juga menyebutkan keterangan yang diketengahkan oleh Ibnu Ishaq dalam *Sîrah*-nya mengenai apa yang terjadi antara Utsman bin Mazh'un dan Labid bin Rabi'ah, pembuat bait ini, ia berkata kepada Utsman ketika merangkai penggalan pertama, "Kamu benar!" Lalu ketika ia merangkai penggalan kedua, ia berkata: "Kamu bohong!" Kemudian ia menimpali: "Kenikmatan Surga tidak pernah lenyap."

Saya menyebutkan penjelasan untuk masing-masing dari dua perkara itu, dan menyebutkan bahwa setiap orang yang membenarkan bahwa apa yang selain Allah adalah batil, maka ia telah membenarkan kebathilan apa yang selain-Nya, sehingga masuk ke dalam kenikmatan Surga. Intinya, yang dimaksud dengan "batil" di sini adalah binasa, dan segala sesuatu selain Allah bisa saja binasa, kendati Dia menciptakan keabadian padanya setelah itu seperti kenikmatan Surga, *wallâhu a'lam*.

Ibnu Baththal berkata di sini: "Perkataan: (ما خلا الله باطل) adalah ungkapan yang bersifat umum namun yang dimaksud adalah sesuatu yang khusus. Yang dimaksud bahwa setiap apa yang dekat kepada Allah, maka ia tidaklah batil. Adapun urusan-urusan dunia yang tidak merujuk kepada ketaatan kepada Allah, maka ia adalah batil." Selesai.

Sepertinya pendapat yang pertama lebih tepat.

CATATAN PENTING

Korelasi hadits kedua ini dengan judul bab agak kurang jelas, seolah ketika judul bab mengandung anjuran berbuat taat kendati sedikit dan peringatan terhadap perbuatan maksiat kendati sedikit di dalam hadits pertama, maka ia dipahami bahwa barang siapa menyelisihi hal itu, ia menyelisihinya karena keinginan akan sesuatu dari urusan-urusan dunia. Setiap apa yang ada di dunia ini adalah batil sebagaimana dinyatakan secara jelas oleh hadits kedua. Karena itu, tidak sepantasnya orang berakal mengutamakan sesuatu yang binasa atas sesuatu yang abadi.

BAB 30

Hendaklah Seseorang Memandang Kepada Orang Yang Lebih Rendah (Kedudukannya) Darinya, Dan Tidak Memandang Kepada Orang Yang Lebih Tinggi Daripadanya

٣٠ - بَابُ لِيَنْظُرْ إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْهُ وَلَا يَنْظُرْ إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَهُ

(٦٤٩٠) حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ ((عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ قَالَ: إِذَا نَظَرَ أَحَدُكُمْ إِلَى مَنْ فُضِّلَ عَلَيْهِ فِي الْمَالِ وَالْخَلْقِ، فَلْيَنْظُرْ إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْهُ مِمَّنْ فُضِّلَ[120] عَلَيْهِ.))

6490. Isma'il meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Malik meriwayatkan kepadaku dari Abuz Zinad dari al-A'raj dari Abu Hurairah dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "Apabila salah seorang di antara kamu memandang kepada orang yang dilebihkan atasnya (melebihinya) dalam hal harta dan bentuk (fisik), maka hendaklah ia memandang kepada orang yang lebih rendah darinya ketimbang orang yang dilebihkan atasnya (melebihinya) tersebut."

[120] Di dalam naskah (ص) tidak disebutkan.

SYARAH JUDUL BAB DAN HADITS

Perkataan: [بَابُ لِيَنْظُرْ إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْهُ وَلَا يَنْظُرْ إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَهُ] "Bab: Hendaklah seseorang memandang kepada orang yang lebih rendah (kedudukannya) darinya, dan tidak memandang kepada orang yang lebih tinggi daripadanya." Ini adalah lafazh hadits yang diriwayatkan oleh Muslim sepertinya dari jalur al-A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dengan lafazh: ((اُنْظُرُوْا إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلُ مِنْكُمْ، وَلَا تَنْظُرُوْا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ)) "Pandanglah orang yang lebih rendah (kedudukannya) darimu dan janganlah memandang kepada orang yang lebih tinggi darimu."

Perkataan: [حدثنا إسماعيل] "Isma'il meriwayatkan kepada kami." Ia adalah (Isma'il) bin Abu Uwais. [عن أبي الزناد] "Dari Abuz Zinad." Dalam riwayat Ibnu Wahab dari Malik: "Abuz Zinad meriwayatkan kepadaku," diriwayatkan oleh ad-Daraquthni di dalam *al-Gharâ-ib.*

Perkataan: [عن الأعرج] "Dari al-A'raj." Dalam riwayat Sa'id bin Dawud dari Malik: "Abuz Zinad meriwayatkan kepadaku: Abdurrahman bin Hurmuz mengabarkan padanya bahwa ia mendengar Abu Hurairah", diriwayatkan oleh ad-Daraquthni juga. Namun Abu Nu'aim tidak memiliki *makhraj hadits* (perawi inti dalam periwayatan sanad-sanad satu hadits) ini, sehingga ia meriwayatkannya dari jalur al-Qasim bin Zakaria dari al-Bukhari. Al-Isma'ili meriwayatkannya dari jalur Humaid bin Qutaibah dari Isma'il dan ad-Daraquthni dari dua jalur dari Isma'il.

Perkataan: [إِذَا نَظَرَ أَحَدُكُمْ إِلَى مَنْ فُضِّلَ] "Apabila salah seorang di antara kamu memandang kepada orang yang dilebihkan." Lafazh: ((فُضِّلَ)) dibaca dengan huruf *fa* dan *dhad* dalam pola *mabni lil majhul.*

Perkataan: [في المال والخلق] "Dalam hal harta dan bentuk (fisik)." Lafazh: الخَلْق, artinya bentuk (fisik). Bisa jadi termasuk juga di dalamnya makna: memiliki anak, pengikut dan setiap hal yang terkait perhiasan kehidupan dunia. Saya telah melihat dalam naskah tepercaya dari kitab *al-Gharâ-ib* karya ad-Daraquthni tercantum: ((وَالْخُلُق)) "Dan pekerti."

Perkataan: [فَلْيَنْظُرْ إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْهُ] "Hendaklah ia memandang kepada orang yang lebih rendah darinya." Dalam riwayat Abdul Aziz bin Yahya dari Malik: ((فليظر إلى من تحته)), diriwayatkan ad-Daraquthni. Boleh pula lafazh: ((أسفل)) dibaca secara *marfu'* ataupun *manshub*, dan yang dimaksud dengannya adalah hal yang berkaitan dengan dunia.

Perkataan: [مِمَّنْ فُضِّلَ عَلَيْهِ] "Ketimbang orang yang dilebihkan atasnya (melebihinya) tersebut." Demikian terdapat secara valid di akhir hadits ini sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim dari jalur al-Mughirah bin Abdurrahman dari Abuz Zinad. Demikian juga terdapat secara valid dalam riwayat Malik yang diriwayatkan juga oleh al-Bukhari dari jalurnya sebagaimana disebutkan ad-Daraquthni dari riwayat Sa'id bin Dawud darinya dengan sanad shahih.

Muslim menambahkan dari jalur Abu Shalih tersebut redaksi: ((فَهُوَ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزْدَرُوْا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ)) "Itu adalah yang lebih mendorong kalian untuk tidak menyepelekan nikmat Allah atas kalian", maksudnya: حقيق بعدم الازدراء "Sepantasnya untuk tidak menyepelekan." Lafazh: الازدراء merupakan wazan افتعال dari kalimat: زريت عليه dan أزريت به, yaitu apabila Anda menyepelekan seseorang.

Semakna dengan itu riwayat al-Hakim dari hadits Abdullah bin Syikhkhir secara *marfu'*: ((أَقِلُّوا الدُّخُوْلَ عَلَى الْأَغْنِيَاءِ فَإِنَّهُ أَحْرَى أَنْ لَا تَزْدَرُوْا نِعْمَةَ اللهِ)) "Kurangi kunjungan kepada orang-orang kaya karena hal itu lebih mendorongmu untuk tidak menyepelekan nikmat Allah."

Ibnu Baththal berkata: "Hadits ini menghimpun makna-makna kebaikan sebab seseorang tidaklah dalam kondisi yang berkaitan dengan agama; beribadah kepada Rabbnya dengan sungguh-sungguh melainkan ia mendapati ada orang lain yang berada di atas kondisinya itu.

Siapa yang jiwanya menuntut untuk menyusulnya (level orang yang berada di atasnya itu), maka ia menilai kondisinya masih kurang optimal, sehingga ia akan terus-menerus menambah taqarrubnya kepada Rabbnya. Dan tidaklah ia berada di atas kondisi yang hina dari kedudukan di dunia melainkan ia mendapati ada dari penduduk dunia ini yang lebih hina lagi kedudukannya daripadanya.

Apabila ia berpikir tentang hal itu, maka ia akan menyadari bahwa nikmat Allah telah sampai kepadanya tidak seperti kebanyakan orang-orang yang melebihinya dalam hal itu, tanpa ada perintah yang mewajibkannya. Dengan begitu, ia akan memaksa dirinya untuk terus bersyukur sehingga akan semakin besar kegembirannya dengan hal itu nanti di hari ia akan kembali kepada-Nya."

Ulama lainnya mengatakan: "Hadits ini mengandung terapi untuk suatu penyakit sebab apabila seseorang memandang kepada orang yang berada di atasnya (dalam hal harta, fisik dan lainnya), maka ia tidak dapat menghindari hal itu akan mempengaruhinya untuk mendengki. Obatnya adalah dengan memandang kepada orang yang lebih rendah daripadanya agar hal itu menjadi pemicunya untuk bersyukur."

Disebutkan di dalam naskah riwayat Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya secara *marfu'*, ia berkata:

((خَصْلَتَانِ مَنْ كَانَتَا فِيْهِ كَتَبَهُ اللهُ شَاكِرًا صَابِرًا: مَنْ نَظَرَ فِي دُنْيَاهُ إِلَى مَنْ هُوَ دُوْنَهُ فَحَمِدَ اللهَ عَلَى مَا فَضَّلَهُ بِهِ عَلَيْهِ، وَمَنْ نَظَرَ فِي دِيْنِهِ إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَهُ فَاقْتَدَى بِهِ.))

"Dua perkara yang bila ada pada diri seseorang, maka Allah mencatatnya sebagai orang yang bersyukur dan bersabar: (1) Orang yang di dalam kehidupan dunianya memandang kepada orang yang lebih rendah daripadanya, lalu ia memuji Allah atas apa yang dikaruniakan-Nya kepadanya. (2) Orang yang di dalam agamanya memandang kepada orang yang lebih tinggi daripadanya, lalu ia mengikutinya."

Adapun orang yang di dalam kehidupan dunianya memandang kepada orang yang lebih tinggi daripadanya, lalu menyayangkan ketiadaannya pada dirinya, maka ia tidak dicatat sebagai orang yang bersyukur ataupun bersabar.

BAB 31

Barang Siapa Ingin Melakukan Satu Kebaikan Atau Keburukan

٣١ - بَابُ مَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ أَوْ بِسَيِّئَةٍ

(٦٤٩١) حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا جَعْدٌ أَبُو عُثْمَانَ حَدَّثَنَا أَبُو رَجَاءٍ الْعُطَارِدِيُّ ((عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرْوِي عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ: قَالَ: إِنَّ اللَّهَ[121] كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ، ثُمَّ بَيَّنَ ذَلِكَ فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، فَإِنْ هُوَ[122] هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً)).

6491. Abu Ma'mar meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Abdul Warits meriwayatkan kepada kami, Ja'ad Abu Utsman meriwayatkan kepada kami, Abu Raja al-Utharidi meriwayatkan kepada kami dari

[121] Di dalam naskah (ق) disebutkan: الله عَزَّوَجَلَّ.
[122] Di dalam naskah (ق) disebutkan: فإن هم بها وعملها.

Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ berkenaan dengan apa yang beliau riwayatkan dari Rabbnya عز وجل, ia berkata: "Beliau ﷺ bersabda: 'Sungguh, Allah mencatat segala kebaikan dan keburukan, kemudian Dia menjelaskannya; barang siapa ingin melakukan satu kebaikan namun ia tidak jadi melakukannya, maka Allah mencatatkan baginya di sisi-Nya satu kebaikan yang sempurna. Jika ia ingin melakukannya, lalu benar-benar melakukannya, maka Dia mencatatkan baginya di sisi-Nya sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kali lipat hingga beberapa kali lipat yang banyak. Dan barang siapa ingin melakukan satu keburukan namun ia tidak jadi melakukannya, maka Allah mencatatkan baginya di sisi-Nya satu kebaikan yang sempurna. Jika ia ingin melakukannya, lalu benar-benar melakukannya, maka Allah mencatatkan baginya satu keburukan.'"

SYARAH JUDUL BAB DAN HADITS

Perkataan: [بَابُ مَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ أَوْ بِسَيِّئَةٍ] "Bab: Barang siapa yang ingin melakukan satu kebaikan atau keburukan." الْهَمّ maknanya, keinginan yang kuat untuk melakukan sesuatu. Anda katakan: هَمَمْتُ بِكَذَا artinya saya ingin sekali melakukan ini. Ia melebihi sekedar lintasan keinginan di dalam hati.

Perkataan: [حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ] "Abu Ma'mar meriwayatkan kepada kami." Ia adalah Abdullah bin Amr bin al-Hajjaj al-Minqari (الْمِنْقَرِيُّ), dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *mim*, men-*sukun*-kan huruf *nun* dan mem-*fathah*-kan huruf *qaf*.

Abdul Warits adalah (Abdul Warits) bin Sa'id. Seluruh sanadnya berasal dari Bashrah. Ja'ad bin Dinar adalah seorang Tabi'in junior (muda), yaitu al-Ja'ad Abu Utsman, perawi hadits dari Anas di bagian akhir Kitab "an-Nafaqât" dan lainnya.

Perkataan: [عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ] "Dari Ibnu Abbas." Di dalam riwayat al-Hasan bin Dzakwan dari Abu Raja' disebutkan: ((حَدَّثَنِي ابْنُ عَبَّاسٍ)) "Ibnu Abbas meriwayatkan kepadaku", diriwayatkan oleh Ahmad.

Perkataan: [عَنِ النَّبِيِّ ﷺ] "Dari Nabi ﷺ." Di dalam riwayat Musaddad yang diriwayatkan oleh al-Isma'ili: ((عن رسول الله)), dan saya tidak melihat pada satu pun dari jalur-jalur yang ada pernyataan secara jelas bahwa Ibnu Abbas mendengarnya langsung dari Nabi ﷺ.

Perkataan: [فِيمَا يَرْوِي عَنْ رَبِّهِ] "Berkenaan dengan apa yang beliau riwayatkan dari Rabbnya." Ini termasuk hadits *qudsi*. Dalam hal ini, ada kemungkinan ia merupakan wahyu yang diterima oleh beliau ﷺ dari Rabbnya tanpa perantara, dan ada kemungkinan pula termasuk yang beliau terima melalui perantaraan Malaikat, dan inilah yang kuat.

Al-Karmani berkata: "Ada kemungkinan ia termasuk hadits *qudsi*, dan ada kemungkinan juga sebagai penjelasan karena mengandung penyandaran sanad yang jelas kepada Allah, yang di situ Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya Allah mencatatkan ...' Ada kemungkinan ia sebagai penjelasan realita ketika itu dan ia tidaklah menyatakan bahwa yang selainnya bukan seperti itu, sebab beliau ﷺ tidak berbicara karena hawa nafsu, itu hanyalah wahyu yang diwahyukan. Bahkan menyatakan bahwa yang selainnya seperti itu juga ketika perawi menyebutkan: (فِيمَا يَرْوِي) 'Tentang apa yang diriwayatkannya' yaitu pada sejumlah apa yang diriwayatkan beliau.'" Selesai secara ringkas.

Kemungkinan yang kedua (terakhir) ini tidak menafikan yang pertama dan itulah yang dijadikan pedoman.

Muslim meriwayatkannya dari jalur Ja'far bin Sulaiman dari al-Ja'ad, namun ia tidak menuturkan lafazhnya.

Sementara Abu Awanah meriwayatkannya dari jalur Affan dan Abu Nu'aim dari jalur Qutaibah, keduanya dari Ja'far dengan lafazh: ((فِيمَا يَرْوِي عَنْ رَبِّهِ قَالَ : إِنَّ رَبَّكُمْ رَحِيمٌ مَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ)) "Berkenaan dengan apa yang beliau riwayatkan dari Rabbnya, beliau bersabda: 'Sesungguhnya Rabb kalian adalah Maha Penyayang. Barang siapa ingin melakukan satu kebaikan.'" Nanti akan disebutkan di dalam Kitab "at-Tauhîd" dari jalur al-A'raj dari Abu Hurairah dengan lafazh: "Dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: 'Allah ﷻ apabila hamba-Ku ingin melakukan."

Muslim meriwayatkannya juga sepertinya dari jalur ini dan jalur lainnya, antara lain dari al-Ala' bin Abdurrahman dari ayahnya dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Allah ﷻ berfirman: 'Apabila hamba-Ku ingin ...."

Perkataan: [إِنَّ اللهَ عَزَّوَجَلَّ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ] "Sesungguhnya Allah mencatat segala kebaikan dan keburukan." Ada kemungkinan ini termasuk firman Allah ﷻ, sehingga asumsi kalimatnya adalah: ((قَالَ اللهُ: إِنَّ اللهَ كَتَبَ)). Bisa jadi juga termasuk sabda Nabi saat menceritakan tentang perbuatan Allah. Dan *fa'il* (subyek) dari lafazh: ((ثُمَّ بَيَّنَ ذَلِكَ)) adalah Allah. Sabda beliau: ((فمن همَّ)) merupakan penjelasannya.

Perkataan: [ثُمَّ بَيَّنَ ذَلِكَ] "Kemudian Dia menjelaskannya." Yaitu memerincinya dengan firman-Nya: ((فمن هَمَّ)) "Barang siapa ingin." Lafazh yang *mujmal*-nya adalah perkataan: ((كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ)) dan perkataan: ((كَتَبَ)). Ath-Thufi berkata: "Yaitu Dia memerintahkan kepada para Malaikat *Hafazhah* agar mencatat. Atau maksudnya adalah kadar hal itu di dalam ilmu-Nya sesuai dengan realitanya."

Ulama lainnya berkata: "Yang dimaksud adalah kadar hal itu dan para Malaikat pencatat itu mengetahui kadar tersebut. Maka itu, tidak diperlukan lagi meminta penjelasan setiap waktu tentang cara mencatatnya, karena ia adalah perkara yang sudah selesai dari-Nya."

Bisa jadi hal itu tertentahkan oleh hadits riwayat Muslim dari jalur Hammam dari Abu Hurairah secara *marfu'*, beliau ﷺ bersabda:

((قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ: رَبِّ ذَاكَ عَبْدُك يُرِيْدُ أَنْ يَعْمَلَ سَيِّئَةً، وَهُوَ أَبْصَرُ بِهِ، فَقَالَ: أُرْقُبُوْهُ فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوْهَا.))

"Para Malaikat berkata: 'Rabbku, itu hamba-Mu ingin melakukan satu perbuatan keburukan,' sedangkan Dia lebih mengetahuinya. Maka Dia berfirman: 'Perhatikanlah dia, jika dia melakukannya, maka catatlah!'"

Ini secara lahiriahnya telah terjadi dialog, tetapi hal itu khusus mengenai keinginan untuk melakukan perbuatan buruk.

Namun, ada kemungkinan hal itu terjadi pada awalnya. Tatkala didapatkan jawabannya, maka kembali normal sehingga tidak perlu lagi ada dialog setelahnya.

Saya menemukan riwayat dari asy-Syafi'i yang sesuai dengan lahiriah hadits tersebut, dan sanksi berlaku terhadap orang yang ingin melakukan sesuatu, lalu mulai melakukannya, bukan terhadap orang yang ingin melakukannya namun belum mulai dilakukan.

Ia (asy-Syafi'i) berkata tentang shalat Khauf ketika menyebutkan amalan yang membatalkannya, intinya: "Barang siapa telah memulai takbiratul ihram shalat dan berniat perang, lalu ia memulai (perang)-nya, maka shalatnya batal. Tetapi barang siapa bertakbiratul ihram dengan posisi menghadap musuh, seandainya diserang musuh, ia dalam kondisi siap membela diri, maka shalatnya tidak batal."

Perkataan: [فَمَنْ هَمَّ] "Barang siapa ingin." Demikian disebutkan dalam riwayat Ibnu Sirin dari Abu Hurairah sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim. Di dalam riwayat al-A'raj di dalam Kitab "at-Tauhîd" disebutkan: ((إِذَا أَرَادَ)) "Apabila hendak." Muslim juga meriwayatkannya dari jalur ini dengan lafazh: ((إِذَا هَمَّ)). Demikian juga yang terdapat di dalam riwayatnya dari riwayat al-Ala' bin Abdurrahman dari ayahnya dari Abu Hurairah, keduanya bermakna sama.

Muslim juga meriwayatkannya dari riwayat Hammam dari Abu Hurairah dengan lafazh: ((إِذَا تَحَدَّثَ)) "Jika berbicara", ini dipahami kepada makna *haditsun nafs* (omongan dalam hati) agar selaras dengan riwayat yang lain. Bisa jadi maknanya berdasarkan lahiriahnya, namun itu bukan syarat di dalam pencatatan satu kebaikan. Tetapi, sekedar keinginan (dalam hati) maka dicatatlah satu kebaikan. Benar, ada keterangan bahwa keinginan dan kehendak saja secara mutlak tidaklah cukup. Di dalam riwayat yang disebutkan oleh Ahmad, dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim dari hadits Khuraim bin Fatik secara *marfu'*: ((وَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ يَعْلَمُ اللهُ أَنَّهُ قَدْ أُشْعِرَ بِهَا قَلْبُهُ وَحَرَصَ عَلَيْهَا)) "Siapa ingin melakukan satu kebaikan yang Allah Maha Mengetahui bahwa hatinya telah terkesan untuk melakukannya dan dia berambisi melakukannya."

Ibnu Hibban berpegang pada hadits ini dengan berkata setelah mengetengahkan hadits bab ini di dalam kitab *Shahîh*-nya: "Yang dimaksud dengan الْهَمُّ di sini adalah الْعَزْمُ (keinginan kuat)." Kemudian ia menambahkan: "Ada kemungkinan bahwa Allah mencatat satu kebaikan hanya karena ada sekedar keinginan melakukannya kendati tidak berkeinginan kuat untuk itu. Ini sebagai tambahan karunia-Nya."

Perkataan: [فَلَمْ يَعْمَلْهَا] "Namun ia tidak jadi melakukannya." Mencakup penafian amalan anggota badan. Adapun amalan hati, maka ada kemungkinan dinafikan juga jika kebaikan itu dicatat hanya karena ada keinginan sebagaimana disebutkan di dalam mayoritas hadits-hadits, bukan jika disyaratkan dengan keinginan kuat (tekad) sebagaimana pada hadits Kharim. Yang pertama diperkuat oleh hadits Abu Dzar yang diriwayatkan oleh Muslim bahwa menahan diri dari melakukan keburukan adalah sedekah.

Perkataan: [كَتَبَهَا اللهُ لَهُ] "Maka Allah mencatatkan baginya." Yaitu bagi orang yang ingin melakukan kebaikan itu. [عِنْدَهُ] "Di sisi-Nya." Yaitu di sisi Allah. [حَسَنَةً كَامِلَةً] "Satu kebaikan yang sempurna." Demikian terdapat secara shahih di dalam hadits Ibnu Abbas, bukan dalam hadits Abu Hurairah dan lainnya, yaitu penyebutan satu kebaikan itu sebagai kebaikan yang sempurna (penuh). Demikian juga perkataan: ((عِنْدَهُ)) pada dua lafazh tersebut ("di sisi-Nya" dan "satu kebaikan yang sempurna") terdapat dua jenis penegasan. Pada perkataan: "Di sisi-Nya" terdapat isyarat kepada suatu kehormatan, sedangkan perkataan: "Penuh", maka itu mengisyaratkan dihilangkannya anggapan adanya kekurangannya, karena ia muncul dari rasa ingin semata. Seakan-akan dikatakan: "Bahkan ia sempurna (penuh), tidak ada kekurangannya."

An-Nawawi berkata: "Nabi ﷺ mengisyaratkan dengan perkataan: (عِنْدَهُ) kepada perhatian yang lebih; perkataan: (كَامِلَةً) kepada agungnya nilai kebaikan dan penegasan persoalannya. Kebalikannya dengan keburukan, Nabi ﷺ tidak menyebutnya dengan 'sempurna', bahkan menegaskan dengan perkataan: (وَاحِدَةً) 'satu' untuk mengisyaratkan bahwa ia diringankan, karena besarnya karunia dan *ihsan* Allah."

Perkataan: (كَتَبَهَا اللهُ) maknanya, Dia memerintahkan para Malaikat pencatat amal (*hafazhah*) untuk mencatatnya, ini berdasarkan hadits Abu Hurairah yang akan disebutkan nanti pada Kitab "at-Tauhîd" dengan lafazh: ((إِذَا أَرَادَ عَبْدِي أَنْ يَعْمَلَ سَيِّئَةً فَلَا تَكْتُبُوهَا عَلَيْهِ حَتَّى يَعْمَلَهَا)) "Apabila hamba-Ku ingin melakukan satu keburukan, maka janganlah kalian catatkan atasnya hingga ia benar-benar melakukannya."

Hadits ini menjadi dalil bahwa Malaikat mengetahui apa yang tebersit dalam hati manusia, bisa jadi karena Allah yang memberikan kemampuan tersebut atau Dia menciptakan baginya suatu ilmu (pengetahuan) yang dengannya ia bisa mengetahui hal itu.

Di antara dalil yang menguatkan kemungkinan yang pertama adalah keterangan yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abid Dun-ya dari Abu Imran al-Jauni, ia mengatakan:

((يُنَادِي الْمَلَكَ اُكْتُبْ لِفُلَانٍ كَذَا وَكَذَا، فَيَقُول يَا رَبِّ إِنَّهُ لَمْ يَعْمَلْهُ، فَيَقُوْلُ إِنَّهُ نَوَاهُ.))

"Dia memanggil Malaikat: 'Catatlah untuk si Fulan begini dan begini!' Ia menjawab: 'Ya Rabb, sesungguhnya ia belum melakukannya.' Lalu Dia berkata: 'Sesungguhnya ia telah meniatkannya.'"

Ada yang berkata: "Bahkan Malaikat mendapati keinginan buruk itu sebagai bau yang busuk dan keinginan baik sebagai bau yang wangi." Ath-Thabari meriwayatkan hal itu dari Abu Mi'syar al-Madani, dan redaksi senada juga diriwayatkan dari Sufyan bin Uyainah.

Saya melihat dalam kitab *Syarah Mughlathai* bahwa informasi itu diriwayatkan secara *marfu'*.

Ath-Thufi mengatakan: "Satu kebaikan dicatat hanya sekedar adanya keinginan, karena keinginan berbuat baik merupakan sebab untuk beramal. Dan keinginan untuk berbuat baik itu adalah kebaikan, karena keinginan berbuat baik termasuk amalan hati."

Ada yang mempermasalahkan bahwa jika demikian, bagaimana bisa ia tidak dilipatgandakan, berdasarkan keumuman firman-Nya: ﴿ مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ﴾ "*Barang siapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya*" (QS. Al-An'âm [6]: 160). Jawabannya dengan mengartikan ayat itu kepada amalan anggota-anggota badan, sedangkan hadits tersebut mengenai keinginan (hati) semata.

Lalu ada lagi yang mempermasalahkan bahwa apabila amalan hati dijadikan acuan di dalam terjadinya kebaikan, bagaimana bisa ia tidak dijadikan acuan di dalam terjadinya keburukan? Jawabannya, meninggalkan amalan buruk yang sebelumnya telah diniatkan untuk dilakukan, menjadi kaffarat atas (keinginan mengerjakan) amalan buruk tersebut, karena ia telah menghapus niat buruknya dan melawan hawa nafsunya.

Selanjutnya, lahiriah hadits menunjukkan bahwa kebaikan diraih hanya dengan sekedar ditinggalkannya amal (baik), baik karena ada halangan ataupun tidak. Dari sini dapat dikatakan: Besaran kebaikan (pahala) yang diperoleh berbeda-beda tergantung penghalangnya; jika faktor penghalang (amal kebaikan) berasal dari luar (eksternal) disertai dengan masih adanya niat orang yang ingin melakukan amal baik tersebut, maka nilai pahalanya besar. Apalagi jika dibarengi dengan rasa penyesalan karena telah kehilangan kesempatan berbuat baik, dan niat untuk melakukannya tersebut terus berlangsung hingga ia mampu (berhasil) melakukannya.

Sedangkan, jika ditinggalkannya amal itu disebabkan oleh orang yang ingin melakukakannya (faktor internal), maka nilai pahalanya di bawah itu; kecuali jika dibarengi dengan niat berpaling dari amal yang diinginkan itu secara keseluruhan. Apalagi jika dia melakukan amalan yang bertolak belakang dengannya; misalnya, ia ingin bersedekah satu dirham, lalu ia justru membelanjakannya dalam perbuatan maksiat. Untuk kasus yang terakhir ini, zhahirnya tidak dicatatkan baginya pahala kebaikan sedikit pun. Adapun yang sebelumnya, masih ada kemungkinan dicatatkan baginya satu kebaikan.

Perkataan: "Satu kebaikan yang sempurna" dijadikan dalil bahwa ia dicatatkan dengan kebaikan yang berlipat, maka itulah yang disebut dengan (pahala kebaikan) yang sempurna. Namun pernyataan ini mengandung kemuskilan, karena itu artinya menyamakan orang yang berniat baik dengan orang yang berbuat baik; mengingat bahwa keduanya sama-sama dicatatkan satu pahala kebaikan.

Jawabannya, pelipatgandaan pada ayat di atas menunjukkan bahwa pahala kebaikan itu dikhususkan bagi orang yang mengerjakannya, berdasarkan firman Allah ﷻ: ﴿مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ﴾ "*Barang siapa berbuat kebaikan*" (QS. Al-An'âm [6]: 160). Hal berbuat yang dimaksud dalam ayat adalah perbuatan (amal yang dikerjakan). Adapun orang yang berniat (mengerjakan amal shalih), maka yang disebutkan di dalam hadits adalah dicatatkan baginya satu kebaikan. Artinya dicatatkan baginya (satu pahala) seperti pahala mengerjakan kebaikan, sementara pelipatgandaan (pahala kebaikan) merupakan kadar tambahan dari pokok satu pahala kebaikan itu. *Wallahu a'lam.*

Perkataan: [فَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللهُ لَهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ] "Jika ia ingin melakukannya, lalu benar-benar melakukannya, maka Allah mencatatkan baginya di sisi-Nya sepuluh kebaikan." Redaksi ini menafikan adanya asumsi bahwa pahala keinginan (niat) baik itu dilipatgandakan hingga sepuluh kali lipatnya (plus satu), sehingga totalnya menjadi sebelas kali lipat. Hal ini sebagaimana lahiriah riwayat Ja'far bin Sulaiman yang diriwayatkan oleh Muslim dan lafazhnya: ((فَإِنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ لَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا)) "Jika ia benar-benar melakukannya, dicatat baginya sepuluh kali lipatnya." Demikian juga di dalam hadits Abu Hurairah, dan pada sebagian jalurnya juga mengandung kemungkinan (makna yang sama).

Riwayat Abdul Warits di dalam bab ini amat jelas berkenaan dengan apa yang telah saya katakan, dan itulah yang dijadikan pedoman.

Ibnu Abdis Salam di dalam kitabnya, *al-Amâlî* berkata: "Makna hadits: 'Apabila ia (seseorang) ingin melakukan satu kebaikan'; jika dicatatkan baginya satu kebaikan yang telah ia amalkan/kerjakan,

maka disempurnakan baginya sepuluh (pahala), sebab kita berpegang pada syarat (ketentuan) bahwa ia telah berkeinginan kuat untuk melakukannya. Demikian juga dengan keburukan; apabila ia telah mengerjakannya, tidak dicatat satu keburukan baginya karena adanya keinginan itu, di tambah satu kebaikan lagi karena pengamalannya; tetapi yang dicatat baginya hanya satu pahala kebaikan saja."

Saya katakan: Yang kedua ini secara jelas disebutkan di dalam hadits bab ini, dan itulah inti ia disebutkan di dalam seluruh jalur bahwa tidak dicatatkan baginya sekedar adanya keinginan (niat) semata." Adapun pahala berniat melakukan kebaikan, maka tetap bisa dimungkinkan. Pernyataan yang menetapkan adanya syarat dia harus benar-benar ingin melakukannya tementahkan oleh kondisi orang yang melakukan satu kebaikan secara mendadak tanpa didahului oleh keinginan (niat). Sebab konteks (makna implisit) dari perkataannya adalah dicatatkan baginya sembilan pahala, sedangkan itu bertentangan dengan lahiriah ayat: ﴿مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشْرُ أَمْثَالِهَا﴾ "*Barang siapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya*" (QS. Al-An'âm [6]: 160) Karena makna ayat ini mencakup orang yang berniat melakukannya dan yang tidak berniat melakukannya. Setelah dianalisis, ternyata kebaikan orang yang berniat melakukannya dikategorikan pada amalan di dalam sepuluh amalan, tetapi pahala kebaikan bagi orang yang berniat melakukannya lebih besar kadarnya ketimbang orang yang tidak berniat melakukannya. *Wallahu-a'lam.*

Perkataan: [إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ] "Hingga tujuh ratus kali lipat." Lafazh: الضِّعْفُ maknanya di dalam bahasa Arab الْمِثْل (semisal, kelipatan). Berdasarkan analisis, ia adalah *isim* (kata benda) yang digunakan untuk angka dengan syarat ada angka yang lain bersamanya.

Jika ada yang mengatakan: ضِعْفُ الْعَشَرَةِ (satu kali lipat sepuluh), maka maksudnya adalah dua puluh. Termasuk juga seandainya ada seseorang menyatakan: Ia memiliki (harta) yang ada di tanganku sebanyak satu kali lipat dari satu dirham, maka itu artinya dua dirham. Atau jika ia mengatakan: Dua dua kali lipat dirham, maka itu artinya tiga dirham.

Perkataan: [إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ] "Beberapa kali lipat yang banyak." Tidak disebutkan pada satu pun dari jalur-jalur hadits Abu Hurairah lafazh: ((إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ)) kecuali pada haditsnya yang telah disebutkan di dalam Kitab "ash-Shiyâm", sebab pada sebagian jalurnya di dalam riwayat Muslim tercantum: ((إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ إِلَى مَا شَاءَ اللهُ)) "hingga tujuh ratus kali lipat, hingga batas yang Allah kehendaki

Muslim juga meriwayatkan dari hadits Abu Dzar secara *marfu'*: ((يَقُوْلُ اللهُ: مَنْ عَمِلَ حَسَنَةً فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَأَزِيْدُ)) "Allah berfirman: 'Barang siapa melakukan satu kebaikan, maka ia mendapatkan sepuluh semisalnya (kali lipatnya), dan Aku tambahkan lagi." Lafazh: وَأَزِيْدُ dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *hamzah* dan meng-*kasrah*-kan huruf *zai*.

Ini menunjukkan bahwa dilipatgandakannyanya pahala amal perbuatan hingga sepuluh itu adalah hal pasti, sedangkan tambahannya masih kemungkinan sesuai dengan bertambahnya keikhlasan hati, ketulusan tekad, kehadiran hati dan manfaat perbuatan itu bagi orang lain, seperti sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, memberi contoh yang baik, kemuliaan amal dan sebagainya.

Ada yang mengatakan: "Sesungguhnya amalan yang dilipatgandakan hingga tujuh ratus kali lipat itu khusus untuk infak di jalan Allah." Orang yang berpendapat seperti ini berpegang pada hadits Kharim bin Fatik yang baru disebutkan di atas secara *marfu'*: ((مَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا)) lalu ia menyebutkan haditsnya, di dalamnya disebutkan:

((وَمَنْ عَمِلَ حَسَنَةً كَانَتْ لَهُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، وَمَنْ أَنْفَقَ نَفَقَةً فِي سَبِيْلِ اللهِ كَانَتْ لَهُ بِسَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ.))

"Dan barang siapa melakukan satu kebaikan, maka ia mendapatkan pahala sepuluh kali lipatnya. Dan barang siapa menginfakkan sesuatu di jalan Allah, maka baginya pahala tujuh ratus kali lipatnya."

Pendapat ini ditanggapi bahwa hadits ini jelas menyatakan: "Infak di jalan Allah dilipatgandakan (pahalanya) hingga tujuh ratus kali lipat, namun secara jelas pula ia tidak menafikan amalan selain itu."

Di antara hadits yang menunjukkan bahwa hal itu bersifat umum adalah hadits Abu Hurairah yang lalu di dalam Kitab "ash-Shiyâm": ((كُلُّ عَمَلِ بنِ آدَمَ يُضَاعَفُ الْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ)) "Setiap amalan anak Adam (manusia) dilipatgandakan; satu kebaikan dilipatgandakan dengan sepuluh semisal (sepuluh kali lipat)-nya hingga tujuh ratus kali lipatnya." Demikian haditsnya.

Terkait hal ini, terjadi perbedaan pendapat mengenai firman Allah ﷻ: ﴿وَاللَّهُ يُضَٰعِفُ لِمَن يَشَآءُ﴾ "*Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki*" (QS. Al-Baqarah [2]: 261), apakah yang dimaksud adalah dilipatgandakan hingga tujuh ratus kali lipat saja, ataukah bisa lebih dari itu? Pendapat yang pertama lebih tepat berdasarkan redaksi ayat tersebut, sedangkan yang kedua masih dimungkinkan. Kemungkinan ini dikuatkan dengan kenyataan luasnya karunia Allah.

Perkataan: [وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً] "Dan barang siapa ingin melakukan satu keburukan namun ia tidak jadi melakukannya, maka Allah mencatatkan baginya di sisi-Nya satu kebaikan yang sempurna." Sempurna di sini yaitu besarnya nilainya, sebagaimana telah dikemukakan, bukan pelipatan hingga sepuluh kali lipat. Di dalam jalur-jalur hadits Abu Hurairah, tidak disebutkan pembatasan pada lafazh: ((كاملة)) "Yang sempurna."

Lahiriah pemutlakan lafazh ini menunjukkan ditulisnya satu kebaikan hanya sekedar meninggalkan keburukan itu. Tetap disebutkan pembatasannya di dalam hadits al-A'raj dari Abu Hurairah sebagaimana yang akan dibahas pada Kitab "at-Tauhîd" dan lafazhnya:

((إِذَا أَرَادَ عَبْدِي أَنْ يَعْمَلَ سَيِّئَةً فَلَا تَكْتُبُوْهَا عَلَيْهِ حَتَّى يَعْمَلَهَا، فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوْهَا لَهُ بِمِثْلِهَا، وَإِنْ تَرَكَهَا مِنْ أَجْلِي فَاكْتُبُوْهَا لَهُ حَسَنَةً.))

"Bila hamba-Ku ingin melakukan suatu keburukan, maka janganlah kalian mencatatnya hingga ia melakukannya. Jika ia melakukannya, catatlah baginya semisalnya (satu kali lipat), jika ia meninggalkannya demi Aku, maka catatlah baginya satu kebaikan."

Muslim meriwayatkannya dari jalur ini, tetapi di dalam riwayatnya tidak terdapat lafazh: ((مِنْ أَجْلِي)). Di dalam riwayatnya dari jalur Hammam dari Abu Hurairah: ((وَإِنْ تَرَكَهَا فَاكْتُبُوْهَا لَهُ حَسَنَةً، إِنَّمَا تَرَكَهَا مِنْ جَرَّايَ)) "Jika ia meninggalkannya, maka catatlah baginya satu kebaikan. Sesungguhnya ia meninggalkannya hanya demi Aku." Lafazh: جَرّاي ini semakna dengan: مِنْ أَجْلِي (demi Aku).

Iyadh menukil riwayat dari sebagian ulama yang menyatakan bahwa ia mengarahkan makna hadits Ibnu Abbas berdasarkan keumumannya. Kemudian membenarkan kemutlakannya terkait pembatasan yang disebutkan di dalam hadits Abu Hurairah.

Saya katakan: Bisa jadi, pahala kebaikan orang yang meninggalkan (keburukan) tanpa menghadirkan batasan tersebut tidaklah sama dengan pahala kebaikan orang selainnya (yang menghadirkan niat) berdasarkan keterangan yang telah disebutkan; yaitu meninggalkan maksiat artinya menahan diri dari perbuat keburukan, dan menahan diri dari perbuatan buruk merupakan suatu kebaikan.

Juga bisa jadi dicatatkan satu kebaikan semata bagi orang yang berniat melakukan maksiat kemudian ia mengurungkannya. Jika ia mengurungkan karena takut Rabbnya, maka dicatat baginya kebaikan yang berlipatganda. Al-Khaththabi berkata: "Letak dicatatnya satu kebaikan karena meninggalkan keburukan adalah ketika orang yang meninggalkan keburukan tersebut benar-benar mampu melakukan perbuatan itu tanpa halangan, kemudian ia meninggalkannya. Sebab seseorang tidak dikatakan meninggalkan sesuatu kecuali apabila dia benar-benar mampu melakukannya."

Termasuk kategori ini, orang yang terkendala oleh halangan ketika benar-benar akan melakukan suatu perbuatan. Misalnya, orang yang berjalan menemui seorang perempuan untuk berzina dengannya, namun ia menemukan pintunya terkunci dan sulit dibuka.

Begitu juga orang yang sudah memiliki kesempatan untuk berzina, namun kemaluannya tidak mampu untuk bersenggama (impoten), atau tiba-tiba muncul suatu gangguan yang ia takuti akibatnya di dunia.

Di dalam hadits Abu Kabsyah terdapat keterangan yang tampaknya bertentangan dengan lahiriah hadits bab ini, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Majah dan at-Tirmidzi—ia menshahihkannya—dengan lafazh: ((إِنَّمَا الدُّنْيَا لِأَرْبَعَةٍ)) "Sesungguhnya dunia itu untuk empat orang ..., ia menyebutkan haditsnya yang di dalamnya disebutkan:

((وَعَبْدٌ رَزَقَهُ اللهُ مَالًا وَلَمْ يَرْزُقْهُ عِلْمًا فَهُوَ يَعْمَلُ فِي مَالِهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ لَا يَتَّقِي فِيْهِ رَبَّهُ وَلَا يَصِل فِيْهِ رَحِمَهُ وَلَا يَرَى لِلّٰهِ فِيْهِ حَقًّا، فَهَذَا بِأَخْبَثِ الْمَنَازِلِ. وَرَجُلٌ لَمْ يَرْزُقْهُ اللهُ مَالًا وَلَا عِلْمًا فَهُوَ يَقُوْلُ: لَوْ أَنَّ لِي مَالًا لَعَمِلْتُ فِيْهِ بِعَمَلِ فُلَانٍ، فَهُمَا فِي الْوِزْرِ سَوَاءٌ.))

"Dan seorang hamba yang dianugerahi harta oleh Allah namun tidak dianugerahi ilmu. Maka ia beramal dengan hartanya tanpa ilmu; tidak takut kepada Rabbnya, tidak menyambung tali silaturrahim, dan tidak melihat (menunaikan) hak Allah di dalamnya. Orang ini menempati kedudukan yang paling buruk. Dan (orang yang keempat), seorang laki-laki yang tidak dianugerahi harta oleh Allah dan tidak pula ilmu, lalu ia berkata: 'Seandainya aku memiliki harta, niscaya aku akan melakukan seperti apa yang dilakukan Fulan (orang yang ketiga tersebut).' Maka mereka berdua memiliki dosa yang sama."

Ada yang mengatakan: "Untuk menyelaraskan antara kedua hadits (hadits Abu Hurairah dan Ibnu Abbas), caranya adalah dengan memposisikannya pada dua kondisi: *Kondisi pertama* diarahkan kepada orang yang berniat melakukan maksiat semata tanpa disertai tekad kuat. *Kondisi kedua* diarahkan kepada orang yang berniat melakukan itu dengan tekad yang kuat."

Ini sesuai dengan pendapat al-Baqillani dan lainnya. Al-Maziri berkata: "Ibnu al-Baqillani—dan para pengikutnya—berpendapat bahwa barang siapa yang telah bertekad di dalam hatinya untuk melakukan maksiat dan mempersiapkan dirinya untuk itu, maka ia telah berdosa.

Ia (Ibnul Baqillani) mengarahkan pengertian hadits-hadits terkait pengampunan bagi orang yang berniat melakukan suatu keburukan namun tidak jadi melaksanakannya, berdasarkan lintasan hati yang tidak bertahan lama.

Al-Maziri berkata: "Banyak ulama fiqih, ulama hadits dan Ahli Kalam yang menentang pendapatnya (Ibnul Baqillani). Pendapatnya itu dinukil juga dari pernyataan asy-Syafi'i dan didukung oleh keterangan di dalam hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Muslim dari jalur Hammam darinya: ((فَأَنَا أَغْفِرُهَا لَهُ مَا لَمْ يَعْمَلْهَا)) 'Maka Aku mengampuninya selama ia tidak mengamalkannya (melakuakannya).'" Secara zhahir, amal (perbuatan) yang dimaksud dalam riwayat ini adalah perbuatan fisik berupa maksiat yang diniatkan untuk dikerjakan."

Pendapat ini diikuti oleh Iyadh, ia menyatakan bahwa mayoritas ulama Salaf dan seluruh ulama pada umumnya mengikuti apa yang dikatakan oleh Ibnul Baqillani berdasarkan kesepakatan mereka bahwa amalan hati dikenai sanksi (dosa). Kendati demikian, mereka berkata: "Tekad (niat hati yang kuat) untuk melakukan perbuatan dosa dicatat sebagai satu dosa semata, tidak seperti perbuatan dosa yang sekadar ingin dilakukan (tanpa tekad kuat). Contohnya adalah orang yang memerintahkan orang lain mendapatkan (menyediakan sarana) perbuatan maksiat, kemudian ia tidak melakukannya (tidak menggunakan sarana itu) setelah mendapatkannya, maka ia berdosa karena perintahnya itu (yang mengandung maksiat), bukan karena telah berbuat maksiat." Dalil yang menunjukkan hal itu di antaranya:

((إِذَا الْتَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُوْلُ فِي النَّارِ، قِيْلَ: هَذَا الْقَاتِلُ، فَمَا بَالُ الْمَقْتُوْلِ؟ قَالَ: إِنَّهُ كَانَ حَرِيْصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ.))

"Apabila dua orang Muslim bertemu dengan pedang masing-masing, maka yang membunuh dan terbunuh sama-sama masuk Neraka. Ada yang bertanya: 'Pihak yang membunuh ini (kami mengerti alasannya), lantas bagaimana dengan pihak terbunuh?' Beliau menjawab: 'Dia berambisi (bertekad kuat) untuk membunuh lawannya.'"

Redaksi hadits ini beserta penjelasannya akan dikemukakan pada Kitab "Al-Fitan". Secara zhahir hadits ini senada dengan apa yang telah dipaparkan; bahwa orang yang berazam (bertekad kuat) itu diberi sanksi (hukuman) yang selayaknya, tapi tidak seperti hukuman yang diberikan kepada orang yang melakukan pembunuhan secara konkret.

Di sini ada tinjauan lain, yaitu orang yang melakukan maksiat dan tidak bertaubat dari perbuatan itu, kemudian ia berniat melakukannya lagi; maka dalam kondisi ini ia diberi hukuman (berdosa) karena meneruskannya. Ibnul Mubarak dan lainnya menegaskan pendapat ini ketika menafsirkan firman-Nya: ﴿وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا﴾ "*Dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu*" (QS. Ali Imran [3]: 135)

Pendapat ini diperkuat dengan alasan bahwa meneruskan perbuatan maksiat merupakan kemaksiatan menurut kesepakatan ulama. Karena itu, siapa bertekad untuk bermaksiat dan bersikeras melakukannya, maka dicatatkan baginya satu keburukan (dosa). Bila ia benar-benar melakukannya, maka dicatatkan atasnya kemaksiatan berikutnya.

An-Nawawi berkata: "Pendapat ini sudah jelas dan elok, tidak perlu ditambahkan lagi. Nash-nash syariat banyak sekali yang menunjukkan pemberian sanksi atas tekad hati yang kuat, seperti firman-Nya: ﴿إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ﴾ "*Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar perbuatan yang sangat keji itu (berita bohong) tersiar.*" (QS. An-Nûr [24]: 19)

Dan firman-Nya: ﴿اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ﴾ "*Jauhilah banyak dari prasangka*" (QS. Al-Hujurât [49]: 12) dan selain itu.

Ibnul Jauzi berkata: "Bila seseorang mengungkapkan dalam hatinya untuk melakukan maksiat, maka ia tidak diberi sanksi (dihukum); namun jika ia bertekad dan bersikeras melakukannya, maka itu sudah melebihi ungkapan hati dan termasuk kategori amalan hati."

Ia menambahkan: "Dalil yang menunjukkan perbedaan antara *hamm* (keinginan) dan *'azm* (tekad), bahwa orang siapa sedang shalat, lalu terlintas di hatinya untuk memutuskan (membatalkan) shalat, maka shalatnya tidak batal. Jika ia bersikeras untuk membatalkannya, maka shalatnya batal."

Perkataan pertama di atas ditanggapi, bahwa pemberian sanksi atas amalan-amalan hati yang secara tersendiri dianggap sebagai maksiat, tidak berarti pemberian sanksi atas amalan hati yang berupa niat melakukan maksiat dengan anggota badan, apabila niat itu tidak dilakukan. Hal ini demi membedakan antara sesuatu yang ditetapkan dengan niat dan sesuatu yang ditetapkan melalui perantara.

Sebagian ulama membagi sesuatu (lintasan-lintasan) yang terjadi pada jiwa (hati) kepada beberapa tingkatan. Berdasarkan pembagian tingkatan itu akan tampak jelas jawaban untuk pernyataan kedua di atas. Tingkatan yang paling lemah darinya adalah lintasan hati yang datang di hati seseorang, lalu hilang saat itu juga. Lintasan ini termasuk *waswas* (bisikan syaitan) yang dimaafkan, posisinya di bawah keraguan.

Di atasnya adalah seseorang ragu-ragu di dalamnya (lintasan hati tersebut). Ia berkeinginan melakukannya (namun) kemudian menjauhinya dan mengabaikannya, kemudian kembali ingin melakukannya kemudian mengabaikannya lagi dan tidak melanjutkan niatnya. Ini disebut keraguan dan termasuk perkara yang dimaafkan.

Di atasnya lagi, seseorang cenderung melakukan (lintasan hati)-nya dan tidak menghindarinya, bahkan bersikeras untuk melakukannya. Maka inilah yang disebut *'azm* (tekad), dan inilah puncak *hamm* (keinginan) itu. Tingkatan ini terbagi dua:

Pertama, bagian yang termasuk kategori amalan hati murni. Misalnya keraguan terhadap keesaan Allah ﷻ, kenabian atau hari kebangkitan. Ini adalah kekufuran dan dipastikan mendapat sanksi (ancaman). Di bawahnya adalah perbuatan maksiat yang tidak sampai batas kekufuran, seperti orang yang mencintai sesuatu yang dibenci Allah, membenci apa yang dicintai Allah, dan merasa senang jika seorang muslim mendapatkan kesusahan tanpa alasan yang tepat, maka (amalan hati) ini berdosa. Termasuk di dalamnya kesombongan, ujub, kezaliman, makar dan dengki.

Pada sebagian hal yang disebutkan ini terdapat perbedaan pendapat. Dinukilkan pernyataan dari al-Hasan al-Bashari, bahwa buruk sangka

terhadap seorang muslim dan dengki terhadapnya, termasuk perkara yang dimaafkan. Mereka menganggapnya termasuk lintasan hati yang tidak mampu untuk dihindari. Tetapi orang yang mengalami hal itu diperintahkan agar berusaha sekuat tenaga untuk meninggalkannya.

Kedua, bagian yang termasuk kategori amalan anggota-anggota badan seperti zina dan mencuri. Bagian inilah yang terdapat perbedaan pendapat di dalamnya.

Sekelompok ulama mengatakan bahwa hal itu sama sekali tidak dikenakan sanksi. Pendapat ini juga dinukilkan dari nash (pernyataan) asy-Syafi'i; diperkuat oleh keterangan yang terdapat di dalam hadits Kharim bin Fatik yang telah diisyaratkan sebelumnya. Di dalam hadits tersebut dinyatakan bahwa ketika Rasulullah menyebut tentang 'keinginan baik', beliau berkata: "Allah Maha Mengetahui bahwa Dia telah memberitahukan (mengilhamkan) kebaikan di hatinya dan ia sangat ingin melakukannya." Lalu ketika menyinggung tentang 'keinginan buruk', beliau tidak memberikan catatan apa pun, dan hanya mengatakan: "Siapa yang ingin (berniat) melakukan keburukan, tidak dicatatkan (sebagai dosa) atasnya." Kedudukannya berdasarkan karunia (Allah), sehingga tidak selayaknya membatasi karunia itu."

Kebanyakan ulama berpendapat bahwa hal itu dikenakan sanksi jika diiringi tekad yang kuat. Ibnul Mubarak bertanya kepada Sufyan ats-Tsauri: "Apakah seorang hamba diberi sanksi (berdosa) atas keinginan (niat buruk)-nya?" Ia menjawab: "Ya, apabila dia menegaskan keinginan hatinya itu."

Kebanyakan mereka berargumen dengan firman Allah ﷻ: ﴿وَلَٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ﴾ "*Tetapi Dia menghukum kamu karena niat yang terkandung dalam hatimu.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 225) Mereka mengarahkan pengertian hadits shahih dan *marfu'* dari Abu Hurairah berikut ini kepada lintasan-lintasan hati sebagaimana telah disebutkan, haditsnya: ((إِنَّ اللهَ تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي عَمَّا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا مَا لَمْ تَعْمَلْ بِهِ أَوْ تَكَلَّمْ)) "Sungguh Allah memaafkan bagi umatku apa yang diungkapkan oleh hati mereka selama (mereka) tidak melakukannya atau mengucapkannya."

Kemudian para pemilik pendapat kedua itu pun berbeda pendapat, sebagian mereka mengatakan: Orang yang melakukannya hanya diberi sanksi (hukuman) di dunia, seperti berupa keresahan dan kesedihan.

Sekelompok lainnya mengatakan: Diberi hukuman pada hari Kiamat, tetapi berupa teguran, bukan berupa azab (siksaan). Ini adalah pendapat Ibnu Juraij, at-Rabi' bin Anas dan sejumlah ulama. Pendapat ini juga dinisbatkan kepada Ibnu Abbas.

Mereka berargumen dengan hadits tentang bisikan yang telah disebutkan penjelasannya pada "Bab: *Sitrul mu'min 'ala nafsihi*" dari Kitab "Al-Adab".

Sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa orang yang ingin melakukan maksiat tidak dikenakan sanksi (hukuman), kecuali jika terjadi di Tanah Haram Makkah, walaupun tidak dengan tekad yang kuat. Hal itu berdasarkan firman Allah: ﴿وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍ بِظُلْمٍ نُّذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ﴾ "*Dan siapa saja yang bermaksud melakukan kejahatan secara zhalim di dalamnya, niscaya akan Kami rasakan kepadanya siksa yang pedih.*" (QS. Al-Hajj [22]: 25) Keterangan ini disebutkan oleh as-Suddi kitab dalam *Tafsîr*-nya berdasarkan kutipan riwayat dari Murrah, dari Ibnu Mas'ud. Ahmad juga meriwayatkannya dari jalurnya secara *marfu'*. Di antara para ulama ada yang merajihkannya secara *mauquf*.

Alasan lain yang menguatkannya, bahwa Tanah Haram wajib diyakini sebagai tempat yang dimuliakan; sehingga orang yang ingin (berniat) melakukan maksiat di dalamnya, berarti dia telah melanggar kewajiban itu dengan menodai kehormatannya. Namun tinjauan ini ditanggapi, bahwa memuliakan Allah lebih tegas (kewajibannya) daripada memuliakan Tanah Haram-Nya. Kendati demikian, Dia tidak memberinya hukuman kepada orang yang ingin (berniat) melakukan maksiat terhadap-Nya. Lantas bagaimana bisa seseorang diberi sanksi dengan melakukan sesuatu yang lebih rendah (ringan) dari itu?

Sanggahan ini dapat dijawab: Pelanggaran terhadap kehormatan Tanah Haram dengan perbuatan maksiat berarti melanggar kemuliaan

Allah ﷻ. Sebab, pengagungan tanah haram termasuk pengagungan terhadap Allah. Maka itu, kemaksiatan di dalam Tanah Haram lebih berat sanksinya daripada di tempat selainnya, meskipun sama-sama dianggap mengabaikan pengagungan terhadap Allah ﷻ.

Benar, orang yang berkeinginan melakukan maksiat dengan tujuan melecehkan Tanah Haram, dia telah berbuat durhaka. Dan orang yang berkeinginan berbuat maksiat terhadap Allah dengan tujuan melecehkan Allah, maka dia telah kafir. Keinginan (niat) buruk yang dimaafkan adalah orang yang berniat melakukan maksiat tanpa tujuan melecehkan. Perincian ini sangat baik yang sepatutnya dihadirkan ketika menjelaskan hadits: ((لَا يَزْنِي الزَّانِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ)) "Tidaklah seorang pezina itu berzina sedangkan dia beriman."

As-Subki al-Kabir (senior) berkata: "*Hâjis* (bisikan yang pertama kali melintas di hati) menurut ijmak ulama tidak dikenakan hukuman. *Khâthir*, yaitu proses jalannya *hâjis* tersebut, juga *hadîtsun nafs* (dialog hati) pun tidak dikenakan sanksi, berdasarkan hadits yang telah diisyaratkan sebelumnya. Begitu pula *hamm* (keinginan hati) yang merupakan niat melakukan perbuatan maksiat disertai adanya keragu-raguan di dalamnya, juga tidak dikenakan sanksi berdasarkan hadits bab ini. Adapun *'azm* (tekad kuat)—yaitu kekuatan niat atau ketegasannya bersama hilangnya keragu-raguan—menurut ulama *muhaqqiqin* dikenai sanksi (hukuman).

Sebagian ulama mengatakan: "Tidak dikenakan sanksi (hukuman)." Ia berargumen dengan pernyataan dari ahli bahasa: هَمَّ بِالشَّيْءِ artinya: عَزَمَ عَلَيْهِ (bertekad melakukan sesuatu). Namun hanya argumentasi ini saja tidaklah memadai."

As-Subki al-Kabir menambahkan: "Di antara dalil pendapat pertama adalah hadits: ((إِذَا الْتَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا)) 'Apabila dua Muslim bertemu dengan pedangnya masing-masing', (al-Hadits). Hadits ini menerangkan bahwa orang yang terbunuh juga bertekad untuk membunuh lawannya (yang membunuhnya). Di sini disebutkan alasannya, yaitu 'bertekad.'

Sebagian ulama yang berargumen dengan amalan-amalan hati, namun tidak dapat dijadikan hujjah, karena amalan-amalan hati itu terbagi dua: *Pertama*, amalan hati yang tidak berkaitan dengan perbuatan luar (fisik), dan bukan ini masalah yang sedang dibahas. *Kedua*, amalan hati yang berkaitan dengan (perihal) dua orang yang saling bertemu (berhadap-hadapan), masing-masing bertekad untuk membunuh lawannya. Tekadnya diiringi dengan aksi yang menjadi bagian dari tekad tersebut, yaitu (aksi) menghunus pedang dan mengacungkannya di hadapan lawannya masing-masing. Aksi ini dikenakan sanksi (hukuman), baik terjadi pembunuhan ataupun tidak." Selesai.

Perkataan, "Pihak pembunuh dan terbunuh (sama-sama) di Neraka," tidak berarti bahwa keduanya mendapatkan azab yang sama beratnya, menurut kesepakatan ulama.

Perkataan: [فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللهُ لَهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً] "Jika ia ingin (berniat) melakukannya, lalu benar-benar melakukannya, maka Allah mencatatkan baginya satu keburukan." Di dalam riwayat al-A'raj: ((فَاكْتُبُوهَا لَهُ بِمِثْلِهَا)) "Maka catatkanlah keburukan itu atasnya semisalnya."

Muslim menambahkan di dalam hadits Abu Dzar: ((فَجَزَاؤُهُ بِمِثْلِهَا أَوْ أَغْفِرُ)) "Balasannya adalah (hukuman) semisalnya atau Aku mengampuni."

Muslim juga meriwayatkan di akhir hadits Ibnu Abbas: ((أَوْ يَمْحُوهَا)) "Atau Dia menghapusnya." Maknanya, Allah menghapus keburukan itu dengan karunia-Nya; atau dengan taubuat, istighfar, atau dengan amal kebaikan yang menghapus keburukan. Yang pertama (dengan karunia-Nya) lebih mendekati makna lahiriah hadits Abu Dzar. Hadits tersebut juga membantah perkataan pihak yang mengklaim bahwa dosa-dosa besar tidak diampuni kecuali dengan taubat.

Adanya penegasan dengan perkataan: ((وَاحِدَةً)) "satu" disimpulkan bahwa (balasan) keburukan itu tidak dilipatgandakan sebagaimana dilipatgandakannya kebaikan. Ini sesuai firman-Nya: ﴿فَلَا يُجْزَىٰٓ إِلَّا مِثْلَهَا﴾ "*Dibalas seimbang dengan kejahatannya.*" (QS. Al-An'âm [6]: 160)

Ibnu Abdis Salam berkata di dalam kitabnya, *al-Amâlî*: "Fungsi penegasan tersebut adalah untuk mencegah kesalahpahaman orang yang mengira bahwa apabila seseorang melakukan perbuatan buruk, maka dicatat atasnya (dosa) keburukan amalnya, ditambah dosa keburukan keinginan (niat)nya. Padahal tidak demikian, tetapi hanya dicatat satu keburukan atasnya. Sebagian ulama mengecualikan jika kemaksiatan terjadi di dalam Tanah Haram."

Ishaq bin Manshur berkata: "Aku berkata kepada Ahmad: 'Adakah hadits yang menyatakan bahwa keburukan dicatat lebih dari satu keburukan?' Ia menjawab: 'Tidak, aku tidak pernah mendengarnya, kecuali (jika terjadinya) di Makkah, untuk mengagungkan negeri itu.'"

Mayoritas ulama berpendapat bahwa hal tersebut berlaku umum, kapanpun dan di manapun tempatnya, tapi adakalanya dibedakan dari sisi besarnya.

Hal itu tidak dapat dimentahkan oleh firman Allah ﷻ:

﴿... مَن يَأْتِ مِنكُنَّ بِفَٰحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ يُضَٰعَفْ لَهَا ٱلْعَذَابُ ضِعْفَيْنِ ۚ ﴿٣٠﴾....

"... *Barang siapa di antara kamu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya azabnya akan dilipatgandakan dua kali lipat kepadanya* ...." (QS. Al-Ahzâb [33]: 30)

Karena ayat ini berkenaan dengan pengagungan terhadap kemuliaan Nabi ﷺ. Sebab, dilakukannya perbuatan keji tersebut oleh para istri beliau, menuntut makna yang lebih dari sekadar berbuat keji, yaitu menyakiti Nabi ﷺ.

Setelah perkataan: ((أَوْ يَمْحُوهَا)), Muslim menambahkan redaksi: ((وَلَا يَهْلِكُ عَلَى اللهِ إِلَّا هَالِكٌ)) "Tidaklah binasa di tengah luasnya rahmat Allah selain orang yang binasa (celaka)." Yaitu orang yang bersikeras untuk tetap melakukan keburukan (kejahatan) dengan tekad, perkataan dan perbuatan, serta berpaling dari kebaikan-kebaikan yang berupa keinginan, perkataan dan perbuatan.

Ibnu Baththal berkata: "Hadits ini menerangkan karunia Allah yang besar kepada umat ini, karena seandainya bukan karena karunia itu, hampir tidak ada seorang pun bisa masuk Surga. Sebab, perbuatan buruk para hamba lebih banyak daripada perbuatan baik mereka."

Keterangan dalam hadits bab berupa diberikannya pahala ketika adanya keinginan untuk berbuat baik dan tidak dikenakan sanksi (hukuman) ketika ada keinginan untuk berbuat buruk, didukung oleh firman Allah ﷻ: ﴿لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ﴾ "*Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 286) Dalam hal keburukan, Allah menyebutnya dengan pola yang menunjukkan upaya penanganan dan pembebanan, berbeda dengan kebaikan.

Hadits bab ini menerangkan tentang manfaat yang diperoleh seorang hamba manakala ia meninggalkan kenikmatan dan hawa nafsunya demi Rabbnya, semata-mata karena berharap pahala dari-Nya dan takut akan siksa-Nya.

Hadits bab ini juga dijadikan argumentasi bahwa para Malaikat pencatat amal tidak mencatat hal yang mubah, karena adanya pembatasan perbuatan baik (yang berpahala) dan perbuatan buruk (yang berdosa).

Sebagian pensyarah hadits menanggapi, bahwa sebagian imam madzhab) menganggap hal yang mubah termasuk kebaikan. Namun tanggapan ini bisa dikritisi; bahwa kebaikan yang dimaksud dalam pembicaraan adalah perbuatan yang apabila dikerjakan akan mendapatkan kebaikan (pahala).

Tidak demikian halnya dengan perbuatan yang mubah, kendati ia juga disebut kebaikan. Benar, perkara yang mubah terkadang dicatat kebaikan dengan adanya niat (untuk ibadah), namun bukan ini pokok pembahasannya. Tidak jauh sebelum ini, sedikit pembahasan mengenainya telah dikemukakan pada "Bab: *Hifzhul lisân*".

Hadits bab ini juga menerangkan bahwa Allah ﷻ—dengan karunia dan kemurahan-Nya—mengedepankan keadilan dalam menyikapi

keburukan dan mengedepankan karunia dalam menyikapi kebaikan. Dia melipatgandakan kebaikan dan tidak melipatgandakan keburukan.

Bahkan, di samping keadilan, Allah juga menambahkan (dalam menyikapi keburukan) dengan pemberian karunia, sehingga Dia menetapkan opsi antara memberi sanksi (hukuman) dan memberi maaf, dengan perkataan (dalam hadits): ((كُتِبَتْ لَهُ وَاحِدَةٌ أَوْ يَمْحُوهَا)) "Dicatat baginya satu keburukan atau Dia menghapusnya", dan dengan perkataan: ((فَجَزَاؤُهُ بِمِثْلِهَا أَوْ أَغْفِرُ)) "Maka balasannya adalah dengan semisalnya atau Aku mengampuni."

Hadits bab ini juga mengandung bantahan terhadap al-Ka'bi yang mengklaim bahwa di dalam syariat ini tidak ada yang mubah. Orang yang melakukan sesuatu antara menjadi pelaku maksiat atau orang yang diberi pahala. Barang siapa menyibukkan diri dengan sesuatu dari kemaksiatan, maka ia mendapat pahala.

Namun pendapat ini dibantah dengan pernyataan yang telah dikemukakan bahwa yang diberi pahala karena meninggalkan maksiat adalah yang bermaksud (berniat) meninggalkannya karena ridha Allah sebagaimana telah diisyaratkan sebelumnya.

Ibnut Tin menukil riwayat yang menyatakan bahwa konsekuensi dari hal itu, berarti pezina misalnya diberi pahala karena kesibukannya dengan zina dari maksiat yang lain. Namun jelas sekali lemahnya bantahan ini.



BAB 32

Menjauhi Dosa-Dosa Yang Dianggap Sepele

٣٢ - بَابُ مَا يُتَّقَى مِنْ مُحَقَّرَاتِ الذُّنُوبِ

(٦٤٩٢) حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيْدِ حَدَّثَنَا مَهْدِيٌّ عَنْ غَيْلَانَ ((عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: إِنَّكُمْ لَتَعْمَلُوْنَ أَعْمَالًا هِيَ أَدَقُّ فِي أَعْيُنِكُمْ مِنَ الشَّعَرِ، إِنْ كُنَّا لَنَعُدُّهَا عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُوْبِقَات)).

قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ: يَعْنِي بِذَلِكَ الْمُهْلِكَاتِ.

6492. Abul Walid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Mahdi meriwayatkan kepada kami dari Ghailan dari Anas رضي الله عنه, ia berkata: "Sesungguhnya kalian benar-benar akan melakukan perbuatan-perbuatan yang ia lebih halus di mata kalian daripada rambut. Sesungguhnya dulu kami pada masa Nabi ﷺ menganggapnya sebagai *mûbiqât*."

Abu Abdillah (al-Bukhari) berkata: "Maksudnya المُهْلِكَاتِ (hal-hal yang membinasakan)."

SYARAH JUDUL BAB DAN HADITS

Perkataan: [بَابُ مَا يُتَّقَى مِنْ مُحَقَّرَاتِ الذُّنُوبِ] "Bab: Menjauhi dosa-dosa yang dianggap sepele." Pengungkapan dengan lafazh: مُحَقَّرَاتِ terdapat di dalam hadits Sahal bin Sa'ad secara *marfu'*:

((إِيَّاكُمْ وَمُحَقَّرَاتِ الذُّنُوْبِ فَإِنَّمَا مَثَلُ مُحَقَّرَاتِ الذُّنُوْبِ كَمَثَلِ قَوْمٍ نَزَلُوا بَطْنَ وَادٍ فَجَاءَ ذَا بِعُوْدٍ وَجَاءَ ذَا بِعُوْدٍ حَتَّى جَمَعُوا مَا أَنْضَجُوْا بِهِ خُبْزَهُمْ، وَإِنَّ مُحَقَّرَاتِ الذُّنُوْبِ مَتَى يُؤْخَذْ بِهَا صَاحِبُهَا تُهْلِكُهُ.))

"Jauhilah dosa-dosa yang dianggap sepele. Karena perumpamaan dosa-dosa yang dianggap sepele itu seperti perumpamaan sekelompok orang singgah di perut lembah, ada yang datang membawa sepotong ranting, lalu ada juga yang membawa sepotong ranting hingga mereka mengumpulkan sesuatu yang membuat roti mereka matang. Sesungguhnya dosa-dosa yang dianggap sepele itu ketika diambil pelakunya, maka ia akan membinasakannya." Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad hasan. Redaksi sepertinya diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabrani dari hadits Ibnu Mas'ud.

Sementara an-Nasai dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Aisyah: ((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهَا: يَا عَائِشَةَ إِيَّاكِ وَمُحَقَّرَاتِ الذُّنُوْبِ فَإِنَّ لَهَا مِنَ اللهِ طَالِبًا)) "Bahwasanya Nabi ﷺ berkata kepada Aisyah: 'Wahai Aisyah, jauihilah dosa-dosa yang dianggap sepele, sebab ia memiliki penuntut (azab) di sisi Allah.'" Dinilai shahih oleh Ibnu Hibban.

Perkataan: [مَهْدِي] "Mahdi." Yaitu (Mahdi) bin Maimun. Ghailan (غَيْلَانُ) dibaca dengan huruf *ghain*, kemudian huruf *ya*, dengan *wazan* عَجْلَان, yaitu (Ghailan) bin Jarir. Seluruh sanad berasal dari Bashrah.

Perkataan: [هِيَ أَدَقُّ] "Ia lebih halus." Merupakan pola *isim tafdhil* (superlatif) dari kata الدِّقَّة. Ini mengisyaratkan sepele dan rendahnya perbuatan itu. Kata ini digunakan juga digunakan untuk makna memperhatikan secara seksama terhadap suatu amalan dan ketelitian terhadapnya. Maksudnya, kalian akan melakukan amalan-amalan yang kalian anggap kecil padahal ia besar atau bisa menjadi besar.

Perkataan: [إِنْ كُنَّا لَنَعُدُّهَا] "Sungguh dulu kami menganggapnya." Demikian disebutkan oleh mayoritas perawi naskah, yaitu dengan *lam ta'kid*. Di dalam naskah riwayat Abu Dzar dari as-Sarakhsi dan al-Mustamli disebutkan tanpanya dan tanpa *dhamir* (kata ganti) juga.

Lafazh mereka berdua adalah: ((إِنْ كُنَّا نَعُدُّ)). Di dalam naskah riwayat Abu Dzar juga dari al-Kusymihani disebutkan: ((إِنْ كُنَّا نَعُدُّهَا)), dan huruf إِنْ dibaca tanpa *tasydid*, juga untuk penegasan (*ta'kid*).

Perkataan: [مِنَ الْمُوبِقَاتِ] "Termasuk *mûbiqât*." Dibaca dengan huruf *ba* dan *qaf*. Di dalam naskah riwayat as-Sarakhsi dan al-Mutamli juga tidak tercantum lafazh: مِن.[123]

Perkataan: [قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ] "Abu Abdillah berkata." Yaitu penulis (al-Bukhari). [يَعْنِي بِذَلِكَ الْمُهْلِكَاتِ] "Maksudnya المُهْلِكَاتِ (hal-hal yang membinasakan)." Yaitu الموبقة adalah المهلكة (hal yang membinasakan). Di dalam naskah riwayat al-Isma'ili dari jalur Ibrahm bin al-Hajjaj dari Mahdi: ((كُنَّا نَعُدُّهَا وَنَحْنُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْكَبَائِرِ)) "Dulu saat bersama Rasulullah ﷺ, kami menganggapnya sebagai salah satu dosa besar (*kabâ-ir*)." Sepertinya ia menyebut redaksinya secara makna.

Ibnu Baththal mengatakan: "Dosa-dosa yang dianggap sepele (*muhaqqarât*) itu, apabila banyak, bisa menjadi besar jika dilakukan secara terus-menerus." Asad bin Musa meriwayatkan di dalam kitabnya, *az-Zuhd* dari Abu Ayyub al-Anshari, ia berkata:

((إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ الْحَسَنَةَ فَيَثِقُ بِهَا وَيَنْسَى الْمُحَقَّرَاتِ فَيَلْقَى اللهَ وَقَدْ أَحَاطَتْ بِهِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ السَّيِّئَةَ فَلَا يَزَالُ مِنْهَا مُشْفِقًا حَتَّى يَلْقَى اللهَ آمِنًا.))

"Sesungguhnya ada orang yang melakukan suatu kebaikan, lalu ia mengandalkannya dan melupakan dosa-dosa yang dianggapnya sepele; maka ketika bertemu Allah, dosa-dosa yang dianggap sepele itu telah meliputinya. Sementara ada orang yang melakukan perbuatan buruk, namun ia terus menyesalinya; hingga ketika bertemu Allah ia berada dalam kondisi aman (dari siksanya)."



[123] Seperti naskah yang dimuat di dalam hadits utama bab ini.-pent

BAB 33

Segala Amalan Tergantung Kesudahannya Dan Hal Yang Dikhawatirkan Darinya

٣٣ - بَابُ الأَعْمَالُ بِالْخَوَاتِيمِ وَمَا يُخَافُ مِنْهَا

(٦٤٩٣) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ الْأَلْهَانِي الْحِمْصِي[124] حَدَّثَنَا أَبُو غَسَّانَ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو حَازِمٍ ((عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ قَالَ: نَظَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى رَجُلٍ يُقَاتِلُ الْمُشْرِكِيْنَ - وَكَانَ مِنْ أَعْظَمِ الْمُسْلِمِيْنَ[125] غَنَاءً عَنْهُمْ - فَقَالَ: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى هَذَا، فَتَبِعَهُ رَجُلٌ، فَلَمْ يَزَلْ عَلَى ذَلِكَ حَتَّى جُرِحَ، فَاسْتَعْجَلَ الْمَوْتَ. فَقَالَ بِذُبَابَةِ سَيْفِهِ فَوَضَعَهُ بَيْنَ ثَدْيَيْهِ فَتَحَامَلَ عَلَيْهِ حَتَّى خَرَجَ مِنْ بَيْنِ كَتِفَيْهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْعَبْدَ لَيَعْمَلُ - فِيمَا يَرَى النَّاسُ - عَمَلَ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَإِنَّهُ لَمِنْ أَهْلِ النَّارِ، وَيَعْمَلُ - فِيْمَا يَرَى النَّاسُ - عَمَلَ أَهْلِ النَّارِ وَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَإِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِخَوَاتِيمِهَا)).

---

[124] Di dalam naskah (ص) lafazh ini tidak tercantum.
[125] Di dalam naskah (ص) tercantum: الناس.

6493. Ali bin Ayyasy al-Alhani al-Himshi meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abu Ghassan meriwayatkan kepada kami: Abu Hazim meriwayatkan kepadaku dari Sahal bin Sa'ad as-Sa'idi, ia berkata: "Nabi ﷺ melihat ke arah seorang laki-laki yang berperang melawan kaum Musyrikin—dan ia termasuk orang yang paling besar andilnya dalam mewakili kaum muslimin—, lalu beliau bersabda: 'Barang siapa ingin melihat seorang dari ahli Neraka, maka lihatlah orang ini!' Lalu ada seseorang menguntitnya. Orang tersebut masih dalam kondisi seperti itu hingga terluka; lalu ia menyegerakan kematiannya dengan mengarahkan ujung pedangnya dan menusukkannya di antara dua buah dadanya, menekannya hingga tembus di antara dua bahunya. Nabi ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya ada hamba yang beramal—menurut pandangan manusia—dengan amalan ahli Surga, namun sesungguhnya ia termasuk ahli Neraka. Dan ada hamba yang melakukan amalan—menurut pandangan manusia—dengan amalan ahli Neraka padahal ia termasuk ahli Surga. Sesungguhnya segala amal itu tergantung kesudahannya.'"

SYARAH JUDUL BAB DAN HADITS

Perkataan: [بَابُ الأَعْمَالُ بِالْخَوَاتِيمِ وَمَا يُخَافُ مِنْهَا] "Bab: Segala amalan tergantung kesudahannya dan hal yang dikhawatirkan darinya." Al-Bukhari menyebutkan di dalam bab ini hadits Sahal bin Sa'ad mengenai kisah orang yang membunuh dirinya, dan di akhirnya disebutkan: ((وَإِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالْخَوَاتِيمِ)) "Sesungguhnya segala amal itu tergantung kesudahannya."

Telah dikemukakan penjelasan kisah tersebut di dalam "Bab: *Ghazwah Khaibar*" dari Kitab "al-Maghâzî".

Nanti juga akan dikemukakan penjelasannya, *insya Allah* pada Kitab "al-Qadr".

Perkataan: [غَنَاءً] "Dalam mewakili." Dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ghain*, setelannya huruf *nun* yang di-*mad*-kan artinya

mencukupkan. Dikatakan: أَغْنَى فُلَانٌ عَنْ فُلَانٍ artinya نَابَ عَنْهُ وَجَرَى مجْرَاه (Mewakili Fulan dan menjalankan apa yang dijalankannya).

Makna lafazh: ذُبَابَةُ السَّيْف yaitu حَدُّهُ وَطَرْفُهُ (Bagian tajam dan ujung pedang).

Ibnu Baththal berkata: "Dirahasiakannya tentang kesudahan amal seorang hamba mengandung hikmah yang luhur dan rancangan yang halus. Sebab, seandainya ia mengetahuinya sementara ia termasuk orang yang selamat, niscaya akan membuatnya ujub dan malas. Jika ia termasuk yang celaka, niscaya akan bertambah keangkuhannya. Karena itu, kesudahan amalnya dirahasiakan darinya agar ia senantiasa menjadi orang yang berada di antara harap dan cemas.

Ath-Thabari meriwayatkan dari Hafsh bin Humaid, ia berkata: 'Aku berkata kepada Ibnul Mubarak: 'Aku melihat seorang laki-laki membunuh seseorang secara zhalim.' Lalu aku berkata di dalam diriku: 'Aku lebih baik daripada orang ini!' Ibnul Mubarak lalu berkata: 'Rasa amanmu terhadap dirimu lebih berat daripada dosanya.'

Ath-Thabari mengatakan: 'Karena ia tidak mengetahui apa yang kemudian akan terjadi dengan dirinya di akhirnya. Bisa jadi si pembunuh bertaubat lalu diterima taubatnya. Dan ada kemungkinan, orang yang mengingkarinya itu diakhiri dengan kesudahan yang tidak baik (*su-ul khatimah*).'"

BAB 34

'Uzlah (Isolasi Diri) Merupakan Ketenangan Dari Interaksi Orang-Orang Jahat

٣٤ - بَابُ الْعُزْلَةُ رَاحَةٌ مِنْ خُلَّاطِ السُّوْءِ

(٦٤٩٤) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا[126] شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ[127]: حَدَّثَنِي عَطَاءُ بْنُ يَزِيْدَ أَنَّ أَبَا سَعِيْدٍ حَدَّثَهُ قَالَ: ((قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ ...)) [ح]. وَقَالَ مُحَمَّدُ بْنُ يُوْسُفَ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيْدَ اللَّيْثِيِّ عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ[128]: ((جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ النَّاسِ خَيْرٌ؟ قَالَ: رَجُلٌ جَاهَدَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ، وَرَجُلٌ فِي شِعْبٍ مِنَ الشِّعَابِ يَعْبُدُ رَبَّهُ، وَيَدَعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ)).

تَابَعَهُ الزُّبَيْدِيُّ وَسُلَيْمَانُ بْنُ كَثِيْرٍ وَالنُّعْمَانُ عَنِ الزُّهْرِيِّ. وَقَالَ مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عَطَاءٍ - أَوْ عُبَيْدِ اللهِ - عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ

---

[126] Di dalam naskah (ق) tercantum: حَدَّثَنَا.
[127] Di dalam naskah (ق) tidak tercantum: قال.
[128] Di dalam naskah (ق) tidak disebutkan: قال.

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَقَالَ يُونُسُ وَابْنُ مُسَافِرٍ وَيَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ بَعْضِ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.[129]

6494. Abul Yaman meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Syu'aib mengabarkan kepada kami dari az-Zuhri, ia berkata: Atha bin Yazid meriwayatkan kepadaku bahwa Abu Sa'id meriwayatkan kepadanya, ia berkata: "Ada yang berkata: 'Wahai Rasulullah ....'" [ح]—Al-Bukhari mengalihkan sanad hadits ini—

Dan Muhammad bin Yusuf berkata: Al-Awza'i meriwayatkan kepada kami: Az-Zuhri meriwayatkan kepada kami dari Atha bin Yazid al-Laitsi dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata: "Seorang Arab Badui datang menemui Nabi ﷺ seraya berkata: 'Wahai Rasulullah, siapa manusia yang paling baik?' Beliau menjawab: 'Seorang laki-laki yang berjihad dengan jiwa dan hartanya, dan seorang laki-laki yang tinggal di salah satu celah bukit untuk beribadah kepada Rabbnya dan meninggalkan (menghindarkan) manusia dari kejahatan dirinya.'"

Hadits ini diperkuat secara *mutaba'ah* oleh az-Zubaidi, Sulaiman bin Katsir dan an-Nu'man dari az-Zuhri.

Ma'mar berkata dari az-Zuhri dari Atha—atau Ubaidullah—dari Abu Sa'id dari Nabi ﷺ.

Dan Yunus, Ibnu Musafir dan Yahya bin Sa'id berkata: Dari Ibnu Syihab dari Atha dari sebagian Sahabat Nabi ﷺ dari Nabi ﷺ.

---

[129] Di dalam naskah (ص) terdapat tambahan: ((أي الناس خير)) يعني مثل حديث أبي اليمان.

(٦٤٩٥) حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا الْمَاجِشُوْنُ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي صَعْصَعَةَ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ أَنَّهُ سَمِعَهُ يَقُوْلُ: ((سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ خَيْرُ مَالِ الرَّجُلِ الْمُسْلِمِ الْغَنَمُ يَتْبَعُ بِهَا شَعَفَ الْجِبَالِ وَمَوَاقِعَ الْقَطْرِ، يَفِرُّ بِدِيْنِهِ مِنَ الْفِتَنِ)).

6495. Abu Nu'aim meriwayatkan kepada kami, ia (Abu Nu'aim) berkata: Al-Majisyun meriwayatkan kepada kami dari Abdurrahman bin Abu Sha'sha'ah dari ayahnya dari Abu Sa'id bahwa ia mendengarnya berkata: "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: 'Nanti akan datang suatu masa yang saat itu sebaik-baik harta seorang laki-laki muslim adalah kambing. Ia menggiring kambingnya itu hingga ke puncak gunung dan lokasi-lokasi turunnya hujan. Ia melarikan diri dengan membawa agamanya dari berbagai macam fitnah (cobaan).'"

SYARAH JUDUL BAB DAN HADITS

Perkataan: [بَابُ الْعُزْلَةُ رَاحَةٌ مِنْ خُلَّاطِ السُّوءِ] "Bab: *'Uzlah* (isolasi diri) merupakan ketenangan dari interaksi orang-orang jahat." Lafazh judul bab ini merupakan *atsar* yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dengan sanad seluruh perawinya dinilai *tsiqat*, dari Umar, bahwa ia mengatakan demikian. Tetapi sanadnya *munqathi'* (terputus).

Lafazh: خُلَّاط dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *kha* dan men-*tasydid*-kan huruf *lam*, menurut mayoritas perawi naskah. Namun itu merupakan bentuk jamak yang aneh.

Al-Karmani menyebutkannya dengan lafazh: خُلُط tanpa huruf *alif*, yaitu dengan dua *dhammah* yang tidak di-*tasydid*-kan. Demikian juga disebutkan oleh ash-Shaghani di dalam kitabnya, *al-'Ubâb*.

Al-Khaththabi berkata: "Jamak خليط, dan kata الخليط ini digunakan juga untuk bentuk tunggal, seperti syair berikut: بَانَ الْخَلِيطُ وَلَوْ طوعت مَا بَانَا '*Kerabatku memisahkan diri (dariku), seandainya aku menurutinya, niscaya ia tidak akan memisahkan diri.*' Dan untuk bentuk jamak seperti perkataan penyair: إِنَّ الْخَلِيطَ أَجَدُوا الْبَيْنَ يَوْمَ نَأَوْا '*Sesungguhnya semua kerabat dekat mulai memusuhi pada hari mereka menjauhi.*' Ia dijamakkan juga dengan خُلُط yaitu dua *dhammah* yang tidak di-*tasydid*-kan. Seorang penyair berkata: ضَرْبًا يُفَرِّقُ بَيْنَ الْجِيرَةِ الْخُلُطُ '*Satu pukulan yang memisahkan antara para kerabat dekat.*'"

Ia (al-Khaththabi) berkata: "Sedangkan الْخِلاط dengan meng-*kasrah*-kan huruf *kha* dan tanpa men-*tasydid*-kan huruf *lam* artinya الْمُخَالَطَةُ (bercampur)." Saya katakan: Barangkali inilah yang disebutkan di dalam judul bab ini. Di dalam riwayat al-Isma'ili disebutkan: ((خُلَطَاءُ)) menggantikan: ((خُلَّاطٍ)). Al-Khaththabi meriwayatkannya di dalam Kitab "al-'Uzlah" dengan lafazh: ((خَلِيطٌ)).

Ibnul Mubarak berkata di Kitab "ar-Raqâ-iq": Dari Syu'bah dari Khubaib bin Abdurraman dari Hafsh bin Ashim, ia berkata: Umar berkata: ((خُذُوا حَظَّكُمْ مِنَ الْعُزْلَةِ)) 'Ambillah bagian kalian dari *'uzlah.*'"

Alangkah indahnya perkataan al-Junaid, semoga Allah memberi manfaat dengan keberkahannya: ((مُكَابَدَةُ الْعُزْلَةِ أَيْسَرُ مِنْ مُدَارَاةِ الْخُلْطَةِ)) "Menghadapi kesukaran *'uzlah* lebih mudah dibanding beramah-tamah dalam pergaulan."

Al-Khaththabi berkata: "Seandainya tidak ada manfaat lain dari *'uzlah* selain untuk menghindarkan diri dari ghibah dan melihat kemungkaran yang tak mampu dicegah, niscaya itu sudah memberikan kebaikan yang banyak."

Semakna dengan judul bab ini, terdapat hadits yang diriwayatkan oleh al-Hakim dari hadits Abu Dzar secara *marfu'*, dengan lafazh:

((الْوَحْدَةُ خَيْرٌ مِنْ جَلِيسِ السُّوءِ.))

"Menyendiri lebih baik daripada (bergaul) dengan teman yang buruk."

Sanadnya *hasan*. Tetapi menurut pendapat yang kuat ia bersanad *mauquf* dari Abu Dzar atau dari Abud Darda'. Ibnu Abi Ashim juga meriwayatkannya.

Kemudian al-Bukhari menyebutkan dua buah hadits di dalam bab ini:

Hadits pertama:

Perkataan: [وَقَالَ مُحَمَّد بْن يُوسُف] "Dan Muhammad bin Yusuf berkata." Ia adalah (Muhammad bin Yusuf) al-Firyabi. Al-Bukhari menggandengkannya di sini dengan riwayat Abul Yaman, dan memisahkannya di dalam Kitab "al-Jihad" dan menuturkan sesuai lafazhnya di sana.

Muslim meriwayatkannya secara *maushul* dari Abdullah bin Abdurrahman ad-Darimi dari Muhammad bin Yusuf.

Perkataan: [جَاءَ أَعْرَابِيّ] "Seorang Arab Badui datang." Telah dikemukakan di bagian-bagian awal Kitab "al-Jihâd" bahwasanya belum mengetahui siapa namanya dan bahwa Abu Dzar bertanya tentang hal itu, tetapi tidak tepat jika ia dianggap "orang Arab Badui."

Perkataan: [أَيّ النَّاسِ خَيْرٌ] "Siapa manusia yang paling baik." Telah disebutkan dalam Kitab "al-Jihâd" dengan lafazh: أَفْضَل "Lebih utama" dan saya akan sebutkan riwayatnya dengan lafazh-lafazh yang lain.

Perkataan: [قَالَ: رَجُل جَاهَدَ] "Beliau menjawab: 'Seorang laki-laki yang berjihad.'" Ini tidak menafikan jawaban lain yang telah disebutkan pada Kitab "al-Îmân": ((مَنْ سَلِمَ النَّاسُ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ)) "Orang yang membuat orang lain selamat dari lisan dan tangannya." Demikian juga tidak menafikan jawaban-jawaban berbeda lainnya. Karena perbedaan mengenai hal itu berdasarkan perbedaan individu-individu (yang bertanya), kondisi dan waktunya sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya. Penjelasan hadits ini telah dikemukakan di dalam Kitab "al-Jihâd".

Perkataan: [وَرَجُلٌ فِي شِعْبٍ مِنَ الشِّعَابِ إِلَخْ] "Dan seorang laki-laki yang tinggal di salah satu celah bukit ...." Redaksi ini diarahkan pengertiannya

kepada orang yang tidak mampu berjihad, sehingga dianjurkan baginya untuk melakukan *'uzlah,* agar dia selamat dan orang lain juga selamat (terhindar) dari kejahatan dirinya.

Menurut pendapat yang kuat, pengertiannya diarahkan kepada orang-orang yang hidup setelah periode Nabi ﷺ.

Perkataan: [يَعْبُدُ رَبَّهُ] "Beribadah kepada Rabbnya." Muslim menambahkan dari jalur lain:

((وَيُقِيْمُ الصَّلَاةَ وَيُؤْتِي الزَّكَاةَ حَتَّى يَأْتِيَهُ الْيَقِيْنُ لَيْسَ مِنَ النَّاسِ إِلَّا فِي خَيْرٍ.))

"Mendirikan shalat dan membayar zakat hingga datang ajal kepadanya. Ia tidak bergaul dengan manusia kecuali dalam kebaikan."

An-Nasai meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas secara *marfu'*: ((أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِخَيْرِ النَّاسِ؟ رَجُلٌ مُمْسِكٌ بِعَنَانِ فَرَسِهِ)) "Maukah kalian aku beritahukan tentang manusia yang paling baik? Ia adalah seorang laki-laki yang memegang tali kekang kudanya....", (al-Hadits). Di dalamnya disebutkan: ((أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِالَّذِي يَتْلُوْهُ؟ رَجُلٌ مُعْتَزِلٌ فِي غُنَيْمَةٍ يُؤَدِّي حَقَّ اللهِ فِيْهَا)) "Maukah aku beritahukan kepada kalian orang terbaik selanjutnya? Ia adalah laki-laki yang ber-*'uzlah* bersama sedikit harta rampasan yang ia tunaikan hak Allah padanya." At-Tirmidzi juga meriwayatkannya dengan lafazh miliknya, ia berkata: "Hasan."

Perkataan di dalam hadits: ((تَابَعَهُ النُّعْمَانُ)) "Riwayat ini dikuatkan oleh an-Nu'man", ia adalah (an-Nu'man) bin Rasyid al-Jazari. Riwayat *mutaba'ah*-nya diriwayatkan secara *maushul* oleh Ahmad dari Wahab bin Jarir: Ayahku meriwayatkan kepada kami, (ia berkata): "Aku mendengar an-Nu'man bin Rasyid, dengan lafazh tersebut."

Perkataan: [وَالزُّبَيْدِيُّ] "Dan (diriwayatkan secara *mutaba'ah* oleh) az-Zubaidi." Ia adalah Muhammad bin al-Walid asy-Syami. Hadits dari jalurnya diriwayatkan secara *maushul* oleh Muslim, juga dari riwayat Yahya bin Hamzah darinya.

Perkataan: [وَسُلَيْمَان بْن كَثِير] "Dan Sulaiman bin Katsir." Ia adalah (Sulaiman bin Katsir) al-Abdi. Hadits dari jalurnya diriwayatkan secara *maushul* oleh Abu Dawud dari Abul Walid ath-Thalisi darinya, dengan lafazh: ((سُئِلَ أَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَكْمَلُ إِيمَانًا)) "Ada yang bertanya: 'Siapa Mukmin yang paling sempurna imannya?'"

Perkataan: [وَقَالَ مَعْمَرٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عَطَاء أَوْ عُبَيْد الله] "Ma'mar berkata: 'Dari az-Zuhri dari Atha—atau Ubaidullah—.'" Yaitu Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah, demikian diriwayatkan dengan keraguan. Demikian juga Ahmad meriwayatkannya dari Abdurrazzaq dan ia berkata: ((مَعْمَرٌ يَشُكّ)) "Ma'mar ragu." Muslim meriwayatkannya dari Abd bin Humaid dari Abdurrazzaq dari Ma'mar; ia berkata: "Dari Atha" tanpa keraguan. Demikian pula riwayat yang ada pada kami dengan sanad *'ali* di dalam *Musnad* Abd bin Humaid, tanpa keraguan.

Perkataan: [وَقَالَ يُونُس] "Dan Yunus berkata." Ia adalah Yunus bin Yazid al-Ayli. Hadits dari jalurnya diriwayatkan secara *maushul* oleh adz-Dzuhli dalam *az-Zuhriyyât*, dan Ibnu Wahab meriwayatkannya dalam kitab *Jâmi'*-nya, dari Yunus. [وَابْنُ مُسَافِر] "Dan Ibnu Musafir." Ia adalah Abdurrahman bin Khalid bin Musafir; hadits dari jalurnya diriwayatkan secara *maushul* dalam *az-Zuhriyyât* dari jalur Laits bin Sa'ad darinya. [وَيَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ] "Dan Yahya bin Sa'id." Yaitu Yahya bin Sa'id al-Anshari; hadits dari jalurnya diriwayatkan secara *maushul* oleh adz-Zuhli juga dari jalur Sulaiman bin Bilal darinya.

Perkataan: [عَنْ بَعْضِ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] "Dari sebagian Sahabat Nabi ﷺ." Ini tidak bertentangan dengan riwayat yang pertama; sebab perawi yang hafal nama seorang Sahabat lebih didahulukan daripada perawi yang tidak menyebutkannya. Saya telah menjelaskan lafazh Ma'mar dan lafazh az-Zubaidi di dalam Kitab "al-Jihâd".

Hadits kedua:

Perkataan: [حَدَّثَنَا الْمَاجِشُون] "Al-Majisyun meriwayatkan kepada kami." Lafazh: الْمَاجِشُوْن dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *jim* dan ada huruf *syin*. Ia adalah Abdul Aziz bin Abdullah bin Abu Salamah.

Telah dikemukakan di Kitab "'Alâmâtun Nubuwwah" dari Abu Nu'aim juga, tetapi ia berkata di dalamnya: ((حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ الْمَاجِشُون)) "Abdul Aziz bin Abu Salamah bin al-Majisyun meriwayatkan kepada kami", ia menisbatkannya kepada kakeknya. Tidak ada kontradiksi antara perkataannya: ((الْمَاجِشُون)) dan ((ابن الْمَاجِشُون)) karena masing-masing dari Abdullah dan anak-anaknya dinamakan الْمَاجِشُون.

Perkataan: [عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي صَعْصَعَةَ] "Dari Abdurrahman bin Abu Sha'sha'ah." Ia adalah Abdurrahman bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Sha'sha'ah. Malik meriwayatkan hadits ini darinya dan menilai baik penyebutan nasabnya. Saya telah jelaskan hal itu di Kitab "al-Îmân" pada "Bab: *Minad dîn al-firârun minal fitan.*"

Perkataan: [عَنْ أَبِيْهِ] "Dari ayahnya." Mengenai riwayat Yahya bin Sa'id al-Anshari dari Abdurrahman ini disebutkan bahwa ia mendengar ayahnya; diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Isma'ili.

Perkataan: [يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ خَيْرُ مَالِ الْمُسْلِمِ الْغَنَمُ] "Nanti akan datang suatu masa, saat itu sebaik-baik harta seorang laki-laki muslim adalah kambing." Demikian al-Bukhari mengetengahkannya di sini. Dalam redaksi ini terdapat kalimat yang tidak disebutkan, asumsi kalimatnya: (يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يَكُونُ فِيهِ خَيْرٌ). Telah disebutkan di Kitab "'Alâmâtun Nubuwwah" dari Abu Nua'im dengan sanad ini dengan lafazh: ((يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يَكُونُ الْغَنَمُ فِيهِ خَيْرَ مَالِ الْمُسْلِمِ)) "Nanti akan datang suatu masa, saat itu kambing menjadi sebaik-baik harta seorang muslim."

Di dalam riwayat Malik disebutkan: ((يُوشِكُ أَنْ يَكُونَ خَيْرُ مَالِ الْمُسْلِمِ إِلَخْ)) "Sudah dekat waktu yang saat itu sebaik-baik harta seorang muslim ...."; telah dikemukakan penjelasannya.

Lafazhnya di sini secara jelas menyatakan bahwa *'uzlah* itu merupakan hal baik yang dilakukan di akhir zaman.

Adapun pada zaman Nabi ﷺ, maka berjihad merupakan sebuah tuntutan sehingga hukumnya menjadi wajib *ain*. Apabila Rasulullah ﷺ pergi berperang, setiap individu wajib ikut berperang bersama beliau, kecuali orang yang berhalangan.

Adapun sepeninggal beliau ﷺ, maka keadaannya berbeda seiring perbedaan kondisi. Nanti akan dijelaskan lebih lanjut pembahasan mengenai hal itu di dalam Kitab "al-Fitan", *insya Allah*.

Lafazh: الشِّعْبُ dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf awalnya, yaitu jalan di gunung atau sebuah lokasi di sana. Lafazh: شَعَفٌ, artinya puncak gunung.

Al-Khaththabi di dalam Kitab "al-'Uzlah" menyebutkan bahwa hukum *'uzlah* (mengisolasi diri) dan *ikhtilath* (berbaur, bersosialisasi) berbeda-beda sesuai perbedaan hal-hal yang berkaitan dengannya. Dalam hal ini, dalil-dalil yang berkenaan dengan anjuran agar bersatu diarahkan pengertiannya kepada hal yang berkenaan dengan ketaatan kepada para pemimpin dan urusan-urusan agama lainnya, sementara hal sebaliknya diarahkan pengertiannya kepada sebaliknya juga.

Adapun bersatu dan berpisah secara fisik, maka bagi orang yang merasa cukup dengan dirinya sendiri dalam hal mencukupi kehidupannya dan bisa menjaga agamanya, maka yang lebih tepat baginya adalah tidak berbaur dengan orang-orang, asalkan ia tetap dapat menjaga per satuan, memberi salam dan menjawabnya, serta menjaga hak-hak kaum muslimin lainnya seperti menjenguk orang sakit, menghadiri jenazah dan lain sebagainya. Yang dituntut hanyalah tidak berlebihan dalam berteman, karena dapat menyibukkan hati, membuang-buang waktu sehingga hal-hal penting terabaikan.

Berbaur itu hendaknya ia jadikan seperti kebutuhan makan siang dan makan malam, sehingga dibatasi pada hal yang memang merupakan keniscayaan (tidak dapat dihindarkan). Sikap demikian dapat membuat jiwa dan raga menjadi lebih tenang, *wallâhu a'lam*.

Al-Qursyairi di dalam kitabnya *ar-Risâlah (al-Qusyairiyyah)* berkata: "Cara orang yang lebih mengutamakan *'uzlah* adalah meyakini (memancangkan niat) agar orang lain selamat dari kejahatannya, bukan sebaliknya (agar ia selamat dari kejahatan orang lain). Sebab, sikap yang pertama didorong oleh sikap menganggap hina diri sendiri,

dan ini merupakan sifat seorang yang tawadhu (rendah hati). Sedangkan yang sebaliknya didorong oleh sikap menunjukkan kelebihan diri sendiri atas orang lain, dan ini sifat orang yang takabur (sombong)."



BAB 35

Dicabutnya Amanat

٣٥ - بَابُ رَفْعِ الأَمَانَةِ

(٦٤٩٦) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ ((عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ. قَالَ: كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ، فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ)).

6496. Muhammad bin Sinan meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Fulaih bin Sulaiman meriwayatkan kepada kami: Hilal bin Ali meriwayatkan kepada kami dari Atha bin Yasar dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Apabila amanat disia-siakan, maka tunggulah hari Kiamat (yang sudah dekat waktunya).' Seseorang (Arab Badui) berkata: 'Bagaimana amanat itu disia-siakan wahai Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Apabila suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah tibanya hari Kiamat.'"

(٦٤٩٧) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيْرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ ((حَدَّثَنَا حُذَيْفَةُ قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثَيْنِ رَأَيْتُ أَحَدَهُمَا وَأَنَا أَنْتَظِرُ الْآخَرَ، حَدَّثَنَا

أَنَّ الْأَمَانَةَ نَزَلَتْ فِي جَذْرِ قُلُوْبِ الرِّجَالِ، ثُمَّ عَلِمُوْا مِنَ الْقُرْآنِ، ثُمَّ عَلِمُوْا مِنَ السُّنَّةِ، وَحَدَّثَنَا عَنْ رَفْعِهَا قَالَ: يَنَامُ الرَّجُلُ النَّوْمَةَ فَتُقْبَضُ الْأَمَانَةُ مِنْ قَلْبِهِ، فَيَظَلُّ أَثَرُهَا مِثْلَ أَثَرِ الْوَكْتِ. ثُمَّ يَنَامُ النَّوْمَةَ فَتُقْبَضُ، فَيَبْقَى أَثَرُهَا مِثْلَ الْمَجْلِ، كَجَمْرٍ دَحْرَجْتَهُ عَلَى رِجْلِكَ فَنَفِطَ، فَتَرَاهُ مُنْتَبِرًا وَلَيْسَ فِيْهِ شَيْءٌ. فَيُصْبِحُ النَّاسُ يَتَبَايَعُوْنَ، فَلَا يَكَادُ أَحَدُهُمْ يُؤَدِّي الْأَمَانَةَ، فَيُقَالُ: إِنَّ فِي بَنِي فُلَانٍ رَجُلًا أَمِيْنًا. وَيُقَالُ لِلرَّجُلِ مَا أَعْقَلَهُ وَمَا أَظْرَفَهُ وَمَا أَجْلَدَهُ، وَمَا فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةِ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ. وَلَقَدْ أَتَى عَلَيَّ زَمَانٌ وَمَا أُبَالِي أَيَّكُمْ بَايَعْتُ، لَئِنْ كَانَ مُسْلِمًا رَدَّهُ عَلَيَّ الْإِسْلَامُ، وَإِنْ كَانَ نَصْرَانِيًّا رَدَّهُ عَلَيَّ سَاعِيْهِ، فَأَمَّا الْيَوْمَ فَمَا كُنْتُ أُبَايِعُ إِلَّا فُلَانًا وَفُلَانًا)).

قَالَ الْفِرَبْرِيُّ قَالَ أَبُو جَعْفَرٍ: حَدَّثْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ فَقَالَ: سَمِعْتُ أَبَا أَحْمَدَ بْنَ عَاصِمٍ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ أَبَا عُبَيْدٍ يَقُوْلُ: قَالَ الْأَصْمَعِيُّ وَأَبُو عَمْرٍو وَغَيْرُهُمَا: جَذْرُ قُلُوْبِ الرِّجَالِ، الْجَذْرُ الْأَصْلُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ. وَالْوَكْتُ أَثَرُ الشَّيْءِ الْيَسِيْرُ مِنْهُ. وَالْمَجْلُ أَثَرُ الْعَمَلِ فِي الْكَفِّ إِذَا غَلُظَ)).

6497. Muhammad bin Katsir meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sufyan mengabarkan kepada kami dari Zaid bin Wahab: Hudzaifah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: "Rasulullah ﷺ menyampaikan kepada kami dua buah hadits; salah satunya sudah aku lihat dan aku masih menunggu yang lainnya. Beliau menyampaikan kepada kami bahwa amanat turun pada akar hati kaum laki-laki. Kemudian mereka mengetahui (tentangnya) dari al-Qur-an, kemudian mereka mengetahui (tentangnya) dari as-Sunnah. Lalu beliau juga menyampaikan tentang dicabutnya amanat, beliau bersabda: 'Saat seorang tidur, amanat dicabut dari hatinya. Lalu bekasnya masih ada seperti bekas sesuatu (yang sedikit). Kemudian ia tidur lagi lalu dicabut darinya (amanat tersebut), maka bekasnya masih ada seperti bekas bengkak di tangan (karena kerja). Ibarat bara api yang kamu gelindingkan ke kakimu, lalu ia melepuh. Maka kamu melihatnya mengembang padahal tidak ada sesuatu pun di dalamnya. Kemudian orang-orang saling berjual beli, namun hampir tidak ada satu pun dari mereka yang menunaikan amanat. Lalu ada yang mengatakan: 'Sungguh di Bani Fulan ada seorang laki-laki yang dapat dipercaya.' Dikatakan kepadanya: 'Alangkah berakalnya dia, alangkah uniknya dia, alangkah kuatnya dia!' Padahal di dalam hatinya tidak terdapat iman seberat biji sawi pun.

Sudah tiba zaman kepadaku, dan aku tidak peduli siapa di antara kalian yang bertransaksi jual beli denganku! Jika ia seorang muslim, maka keislaman-(nya) membuatnya mengembalikannya padaku, jika ia seorang Nasrani, maka walinya mengembalikannya padaku. Adapun hari ini, aku tidak membuat akad kecuali dengan Fulan dan Fulan.'"

Al-Firabri berkata: Abu Ja'far berkata: Aku menyampaikan kepada Abu Abdillah, lalu ia berkata: Aku mendengar Abu Ahmad bin Ashim berkata: Aku mendengar Abu Ubaid berkata: Al-Ashma'i, Abu Amr dan selain keduanya berkata: "جَذْرِ قُلُوبِ الرِّجَالِ, lafazh: الجذر artinya asal segala sesuatu. الوَكْتِ artinya sedikit bekas dari sesuatu. المَجْلِ artinya bekas di telapak tangan apabila telah kasar karena dipakai bekerja."

[Hadits nomor 6497 dicantumkan juga di dalam nomor: 8086, 8276]

(٦٤٩٨) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ[130]: أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللهِ ((أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّمَا النَّاسُ كَالْإِبِلِ الْمِائَةُ لَا تَكَادُ تَجِدُ فِيْهَا رَاحِلَةً)).

6498. Abul Yaman meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Syu'aib mengabarkan kepada kami, ia berkata: Salim bin Abdullah mengabarkan kepadaku bahwasanya Abdullah bin Umar رضي الله عنهما, berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya manusia itu seperti kawanan seratus unta, nyaris tidak kamu temukan di tengahnya unta *rahilah* (yang layak difungsikan untuk bepergian dan memikul beban).'"

SYARAH JUDUL BAB DAN HADITS

Perkataan: [بَابُ رَفْعِ الأَمَانَةِ] "Bab: Diangkat (dicabut)-nya amanat." Amanat (أَمَانَةٌ) lawan kata khianat (خِيَانَةٌ), dan yang dimaksud dengan diangkatnya adalah dihilangkannya. Artinya, sudah tidak ada lagi orang yang bisa dipercaya untuk mengemban amanah, atau hampir tidak ada lagi.

Di dalam bab ini, al-Bukhari menyebutkan 3 buah hadits:

Hadits pertama:

Perkataan: [حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ] "Muhammad bin Sinan meriwayatkan kepada kami." Lafazh: سنان dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *sin* dan dengan dua huruf *nun*.

Telah dikemukakan di awal Kitab "al-'Ilm" sanad ini yang digandengkan dengan riwayat Muhammad bin Fulaih dari ayahnya.

[130] Di dalam naskah (ق) tidak tercantum: قال.

Al-Bukhari menuturkannya di sana sesuai lafazhnya, di dalamnya disebutkan kisah seorang Arab Badui yang bertanya tentang hari Kiamat.

Perkataan: [إِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ] "Apabila amanat disia-siakan." Ini jawaban kepada seorang Arab Badui yang bertanya tentang waktu terjadinya hari Kiamat. Dialah orang yang mengatakan (dalam matan hadits): ((كَيْفَ إِضَاعَتُهَا؟)) "Bagaimana ia disia-siakan" tersebut.

Perkataan: [إِذَا أُسْنِدَ] "Apabila (suatu urusan) diserahkan." Al-Karmani berkata: "Rasulullah menjawab pertanyaan tentang (bagaimana) cara disia-siakannya amanat dengan jawaban yang menunjukkan masa (waktu tibanya Kiamat), karena jawaban itu tersirat dalam pertanyaan itu. Sebab konsekuensinya adalah menjelaskan bahwa caranya adalah dengan munculnya fenomena penyerahan urusan tersebut (kepada yang bukan ahlinya). Telah dikemukakan di situ dengan lafazh: وُسِّدَ "diserahkan" bersama penjelasannya.

Dan yang dimaksud dengan: الأَمْرُ "urusan" di sini adalah jenis urusan yang berkaitan dengan agama; seperti khilafah, pemerintahan (الإِمَارَةُ), qadha (peradilan), fatwa dan lainnya.

Perkataan: [إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ] "Kepada orang yang bukan ahlinya." Al-Karmani berkata: "Di dalam matan hadits ini disebutkan kata إلى menggantikan huruf *lam* (لـ), ini menunjukkan terkandungnya makna الاسناد (penyerahan urusan).

Perkataan: [فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ] "Maka tunggulah tibanya hari Kiamat." Huruf *fa* menunjukkan perluasan makna atau jawaban atas kata bersyarat yang tidak disebutkan, yaitu bila urusannya seperti itu maka tunggulah!

Ibnu Baththal berkata: "Makna: أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ, yaitu bahwa Allah telah memberikan amanah kepada mereka untuk mengurusi para hamba-Nya dan mewajibkan mereka untuk memberikan nasihat kepada mereka. Maka itu, mereka semestinya mengangkat orang-orang yang memahami agama ini. Jika mereka mengangkat selain orang-orang yang memahami agama, maka mereka telah menyia-nyiakan amanah yang diserahkan Allah kepada mereka."

Hadits kedua:

Hadits Hudzaifah, perihal amanat dan diangkatnya (dicabutnya) amanat. Nanti akan dikemukakan dengan sanad dan matannya di dalam Kitab "al-Fitan", dan dijelaskan di situ *insya Allah*.

Kata الْجَذْر maknanya akar (asal) segala sesuatu. الْوَكْتُ, maknanya bekas api dan semisalnya. الْمَجْلُ, yaitu bekas (kapalan) akibat bekerja yang timbul di telapak tangan. Makna الْمُنْتَبِرُ adalah الْمُتَنَقِّطُ (melepuh).

Perkataan: [فَلَا يَكَادُ أَحَدُهُمْ] "Tapi hampir tiada satu pun dari mereka." Dalam naskah riwayat al-Kusymihani: ((أحد)) yaitu tanpa *dhamir*.

Perkataan: [مِنْ إِيمَانٍ] "Iman pun." Mungkin ada yang memahami bahwa yang dimaksud dengan amanat di dalam hadits adalah iman, namun bukan itu maksudnya. Tetapi, beliau menyebut demikian karena amanah merupakan konsekuensi dari iman.

Perkataan: [بَايَعْتُ] "Bertransaksi jual-beli denganku." Al-Khaththabi berkata: "Sebagian ulama menafsirkannya dengan baiat kekhalifahan, namun ini keliru. Bagaimana bisa demikian padahal beliau mengatakan: "Jika ia seorang Nasrani, maka walinya mengembalikannya kepadaku", apakah seorang Nasrani berbait untuk kekhalifahan? Maka yang dimaksud di sini transaksi jual beli. [رَدَّهُ عَلَى الْإِسْلَامِ] "Keislaman-(nya) membuatnya mengembalikannya kepadaku." Di dalam naskah riwayat al-Mustamli disebutkan: ((بِالْإِسْلَامِ)) yaitu dengan tambahan huruf *ba*.

Perkataan: [نَصْرَانِيًّا رَدَّهُ عَلَيَّ سَاعِيهِ] "Seorang Nasrani, maka walinya mengembalikannya kepadaku." Maksudnya, walinya yang ditunjuk sebagai wakilnya; agar dia bersikap adil. Kata الساعي sering ditujukan pada wali (orang yang mengurusi) harta zakat. Ada kemungkinan yang dimaksud di sini adalah orang yang mengurusi pemungutan upeti.

Perkataan: [إِلَّا فُلَانًا وَفُلَانًا] "Kecuali Fulan dan Fulan." Bisa jadi beliau menyebutkannya seperti itu, dan bisa jadi juga beliau menyebutkan dua nama dari mereka yang dikenal amanah ketika itu, namun perawi merahasiakannya. Makna kalimat ini: Aku tidak percaya ke seorang pun yang aku beri amanat dalam akad jual beli kecuali Fulan dan Fulan.

Perkataan: [قَالَ الْفِرَبْرِيُّ] "Al-Firabri berkata." Redaksi ini hanya tercantum pada naskah riwayat al-Mustamli saja. Abu Ja'far yang ia meriwayatkan darinya di sini adalah Muhammad bin Abu Hatim al-Bukhari, *warraq* al-Bukhari, yakni penyalin kitab-kitab al-Bukhari.

Perkataan: [حَدَّثْتُ أَبَا عَبْدِ اللهِ] "Aku menyampaikan kepada Abu Abdullah." Maksudnya adalah al-Bukhari. Ia tidak menyebutkan apa yang disampaikannya kepadanya, karena tidak memerlukannya.

Perkataan: [فَقَالَ سَمِعْتُ] "Ia berkata: Aku mendengar." Orang yang berkata di sini adalah al-Bukhari; gurunya adalah Ahmad bin Ashim al-Balkhi, ia tidak memiliki hadits dalam *Shahîh al-Bukhari* selain di sini. Al-Bukhari juga meriwayatkan darinya dalam *al-Adab al-Mufrad*.

Perkataan: [سَمِعْتُ أَبَا عُبَيْدٍ] "Aku mendengar Abu Ubaid." Ia adalah al-Qasim bin Salam yang sudah masyhur, pengarang kitab *Gharîbul Hadîts* dan karya-karya lainnya. Di dalam *Shahîh al-Bukhari* ini ia tidak memiliki riwayat selain di tempat ini. Demikian juga al-Ashma'i dan Abu Amr. [قَالَ الْأَصْمَعِيُّ] "Al-Ashma'i berkata." Ia adalah Abdul Malik bin Qarib. Abu Amr adalah Abu Amr bin al-Ala'.

Perkataan: [وَغَيْرِهِمَا] "Dan selain keduanya." Al-Isma'ili menyebutkannya dari Sufyan ats-Tsauri setelah meriwayatkan hadits ini dari jalur Abdullah bin al-Walid al-Adni dari Sufyan ats-Tsauri, kemudian di akhirnya ia berkata: ((قَالَ سُفْيَانُ الْجَذْرُ الْأَصْلُ)) "Sufyan berkata: 'Lafazh: الْجَذْرُ artinya الْأَصْلُ (akar, asal).'"

Perkataan: [الْجَذْرُ الْأَصْلُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ] "Lafazh: الْجَذْرُ artinya asal (akar) segala sesuatu." Para ulama sepakat atas tafsir ini, tetapi disebutkan di dalam riwayat Abu Amar bahwa lafazh: ((الْجَذْرُ)) dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *jim*, sementara di dalam riwayat al-Ashma'i dibaca dengan mem-*fathah*-kannya.

Perkataan: [وَالْوَكْتُ أَثَرُ الشَّيْءِ الْيَسِيْرُ مِنْهُ] "Lafazh: الْوَكْتُ artinya sedikit bekas dari sesuatu." Ini termasuk bagian dari perkataan Abu Ubaid dan ia lebih khusus dari keterangan terdahulu, karena membatasinya dengan lafazh "sedikit".

Hadits ketiga:

Hadits Ibnu Umar; sanadnya dinilai sebagai paling shahih di antara sanad-sanad yang ada.

Perkataan: [إِنَّمَا النَّاسُ كَالْإِبِلِ الْمِائَةُ لَا تَكَادُ تَجِدُ فِيهَا رَاحِلَةً] "Sesungguhnya manusia itu seperti kawanan seratus unta, hampir tidak kamu temukan di tengahnya unta *rahilah* (yang layak difungsikan untuk bepergian dan memikul beban)." Di dalam riwayat Muslim dari jalur Ma'mar dari az-Zuhri: ((تَجِدُونَ النَّاسَ كَإِبِلٍ مِائَةٍ لَا يَجِدُ الرَّجُلُ فِيهَا رَاحِلَةً)) "Kalian akan menemukan manusia seperti kawanan seratus unta, yang seseorang tidak menemukan di dalamnya satu unta *rahilah* (pun)." Berdasarkan riwayat tanpa *alif* dan *lam* dan tanpa lafazh: تَكَادُ, maka maknanya adalah kamu tidak menemukan pada seratus unta itu satu unta *rahilah* yang layak ditunggangi. Sebab, unta yang layak ditunggangi mestinya jinak dan mudah ditundukkan. Demikian juga Anda tidak menemukan di tengah seratus manusia, orang yang layak untuk ditemani, yang membantu temannya dan menenangkan perasaannya.

Tapi riwayat dengan lafazh لَا تَكَادُ lebih tepat, karena ada tambahan makna dan sesuai dengan realita. Walau makna pertama bermuara kepada hal itu. Penafian mutlak dipahami sebagai ungkapan hiperbolis, dan untuk menunjukkan, sesuatu yang jarang tidak ada hukumnya.

Al-Khaththabi berkata: "Bangsa Arab biasa mengucapkan dengan kata: إِبِلٌ untuk menyebut seratus unta, mereka mengatakan: لِفُلَانٍ إِبِلٌ maksudnya si Fulan memiliki seratus unta; لِفُلَانٍ إِبِلَانِ maksudnya si Fulan memiliki dua ratus unta."

Saya katakan bahwa berdasarkan pernyataan ini, maka riwayat yang disebutkan tanpa *alif* dan *lam*, perkataan: مِائَةٌ (seratus) itu adalah penafsiran untuk perkataan: إِبِلٌ (unta), karena perkataan: ((كَإِبِلٍ)) artinya كَمِائَةِ بَعِيرٍ (seperti seratus unta). Mengingat kata إِبِلٌ semata, tidak populer digunakan untuk makna seratus unta, maka disebutlah sesudahnya kata مِائَةٌ untuk menjelaskan dan menghilangkan kesalahpahaman.

Adapun riwayat al-Bukhari, maka huruf *lam* bermakna *jins* (jenis).

Ar-Raghib berkata: "Lafazh: الْإِبِلُ merupakan nama untuk seratus unta. Perkataan: كَالْإِبِلِ الْمِائَةِ maksudnya 10.000 unta, sebab asumsinya adalah: الْمِائَةِ الْمِائَةِ (seratus seratus)."

Kalaupun menerima pendapatnya itu, namun pendapat yang kuat bukan berarti apa yang dikatakannya (seratus seratus) tersebut maksudnya adalah sepuluh ribu. Tetapi kata الْمِائَةِ yang kedua itu hanya sebagai penegasan.

Al-Khaththabi berkata: "Mereka menafsirkan hadits ini dengan dua penjelasan: *Pertama*, bahwa manusia sama kedudukannya di dalam hukum-hukum agama, tidak ada kelebihan bagi bangsawan atas orang yang bukan bangsawan, tidak pula orang yang berpangkat tinggi atas orang yang berpangkat rendah; seperti halnya seratus unta yang di dalamnya tidak ada satupun jenis unta *rahilah* (رَاحِلَةٌ), yaitu unta yang bisa dijadikan kendaraan untuk bepergian. Kata رَاحِلَةٌ *wazannya* فَاعِلَةٌ (subyek) dengan makna مَفْعُولَةٍ (objek). Artinya, seluruhnya adalah unta pengangkut yang hanya layak untuk mengangkut barang, tapi tidak layak dijadikan sebagai kendaraan yang ditunggangi untuk bepergian.

Kedua, manusia itu mayoritasnya orang-orang yang berkekurangan. Sedangkan orang-orang yang berkelebihan, jumlahnya sedikit sekali. Mereka memiliki kelebihan itu seperti unta *rahilah* di tengah kawanan unta pengangkut barang. Seperti firman-Nya: ﴿وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ﴾ '*Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*' (QS. Ar-Rûm [30]: 6)."

Saya katakan: Al-Baihaqi mengetengahkan hadits ini di dalam kitab "*al-Qadhâ' fî taswiyatil qâdhi bainal khasmaini*" dengan berpegang pada penafsiran pertama.

Dinukil dari Ibnu Qutaibah, unta *rahilah* adalah unta yang cerdik dan pilihan (superior) di antara unta-unta yang layak dijadikan tunggangan. Jika ia berada di tengah sekawanan unta, maka mudah diketahui. Makna hadits bahwa manusia dalam hal nasab seperti kawanan seratus unta yang tidak ada satupun di dalamnya unta *rahilah*; semuanya sama (setara).

Al-Azhari berkata: "*Rahilah* menurut bangsa Arab adalah unta jantan atau betina yang cerdik. *Ta marbuthah* pada lafazh: رَاحِلَةٌ itu pola hiperbola." Ia melanjutkan: "Perkataan Ibnu Qutaibah itu keliru. Maknanya, orang zuhud di dunia yang berharap akhirat itu hanya sedikit, seperti sedikitnya unta *rahilah* di tengah sekawanan unta."

An-Nawawi berkata: "Penafsiran ini bagus, namun yang lebih bagus lagi adalah penafsiran lainnya: 'Orang yang perilakunya diridhai dari kalangan manusia dan yang memiliki sifat-sifat sempurna, sedikit sekali (jumlahnya)." Saya katakan: Penafsiran ini sama dengan penafsiran kedua, hanya saja, penafsiran kedua mengkhususkannya dengan orang zuhud. Memang yang lebih baik adalah tidak mengkhususkannya sebagaimana dikatakan oleh asy-Syaikh (an-Nawawi).

Al-Qurthubi berkata: "Makna yang sesuai dengan perumpamaan tersebut, bahwa seorang laki-laki dermawan yang mampu mengemban beban manusia dan pemikul beban dari mereka, menghilangkan kesedihan mereka serta amat dibutuhkan keberadaannya, adalah seperti unta *rahilah* di tengah sekawanan unta yang banyak."

Ibnu Baththal berkata: "Makna hadits, manusia itu banyak namun yang diridhai (diterima) dari mereka hanya sedikit. Makna ini diisyaratkan oleh al-Bukhari ketika ia memasukkannya ke dalam 'Bab: *Raf'il amânah* (dicabutnya amanat).' Sebab, barang siapa memiliki sifat seperti itu, maka yang menjadi pilihan adalah tidak mempergaulinya."

Ibnu Baththal mengisyaratkan bahwa yang dimaksud dengan "Manusia (orang-orang)" di dalam hadits tersebut adalah orang-orang yang hidup setelah tiga abad (generasi): Sahabat, Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in. Karena pada genarasi setelah itu, orang-orang mulai berkhianat dan tidak dapat dipercaya. Al-Karmani menukil pernyataan ini dari Mughlathai; ia mengira bahwa itu adalah perkataannya, karena ia tidak menyebutkan rujukannya. Ia berkata: "Tidak perlu ada pembatasan ini, karena ada kemungkinan maksudnya adalah: orang-orang beriman itu sedikit jika dibandingkan dengan orang-orang kafir, *wallâhu a'lam*."

BAB 36

Riya' Dan *Sum'ah* (Beramal Karena Ingin Dilihat Atau Didengar Orang Lain)

٣٦ - بَابُ الرِّيَاءِ وَالسُّمْعَةِ

(٦٤٩٩) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ حَدَّثَنِي سَلَمَةُ بْنُ كُهَيْلٍ [ح][131]. وَحَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سَلَمَةَ قَالَ: سَمِعْتُ جُنْدَبًا يَقُوْلُ: ((قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَلَمْ أَسْمَعْ أَحَدًا يَقُوْلُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيْرَهُ، فَدَنَوْتُ مِنْهُ فَسَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: مَنْ سَمَّعَ سَمَّعَ اللهُ بِهِ، وَمَنْ يُرَائِي يُرَائِي اللهُ بِهِ)).

6499. Musaddad telah meriwayatkan kepada kami, ia mengatakan: Yahya meriwayatkan kepada kami dari Sufyan: Salamah bin Kuhail meriwayatkan kepadaku. [ح] (Al-Bukhari mengalihkan sanadnya)

Abu Nu'aim meriwayatkan kepada kami: Sufyan meriwayatkan pada kami dari Salamah, ia berkata: Aku mendengar Jundub berkata: "Nabi ﷺ bersabda—dan aku tidak pernah mendengar seorang pun mengatakan: 'Nabi ﷺ bersabda' selainnya. Lalu aku mendekatinya dan mendengarnya berkata: 'Nabi ﷺ bersabda—Siapa berbuat *sum'ah* (beramal karena ingin didengar orang lain), maka niscaya Allah akan

[131] Di dalam naskah (ق) tidak disebutkan: ح.

membongkar *sum'ah*-nya itu. Barang siapa berbuat riya' (beramal karena ingin dilihat orang lain), maka Allah membongkar riya'nya itu.'"

[Hadits nomor 6499 disebutkan juga pada hadits nomor 7152]

SYARAH JUDUL BAB DAN HADITS

Perkataan: [بَابُ الرِّيَاءِ وَالسُّمْعَةِ] "Bab: Riya' dan *Sum'ah* (beramal karena ingin didengar)." Lafazh: الرِّيَاءُ dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ra* dan tidak men-*tasydid*-kan huruf *ya* dan di-*mad*-kan, yaitu derivasi dari kata الرُّؤْيَةِ (melihat). Maksudnya adalah menonjolkan suatu ibadah dengan maksud dilihat orang, lalu mereka memuji orang yang melakukannya itu.

Sedangkan lafazh: السُّمْعَةُ dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *sin* dan men-*sukun* huruf *mim*, derivasi dari kata سَمِعَ (mendengar). Maksudnya sama dengan definisi riya', tapi terkait indera pendengaran, sedangkan riya' berkenaan dengan indera penglihatan.

Al-Ghazali berkata: "Maknanya, mencari kedudukan (reputasi) di hati manusia dengan cara memperlihatkan kepada mereka sifat-sifat terpuji. *Al-Mura-iy* (المُرَائِي) artinya pelaku riya'."

Ibnu Abdis Salam berkata: "Riya' artinya beramal bukan karena Allah, sedangkan *sum'ah* artinya menyembunyikan amalnya karena Allah, (tapi) kemudian ia menceritakannya kepada manusia."

Perkataan: [يَحْيَى] "Yahya." Yaitu Yahya bin Sa'id al-Qaththan. Sufyan yang disebutkan di dalam dua jalur ini adalah Sufyan ats-Tsauri. Sanad kedua lebih tinggi kualitasnya (sanad *'ali*) dari sanad pertama. Tidak hanya diriwayatkan dengan sanad *'ali*, namun ada keistimewaan lainnya pada riwayat yang pertama; yaitu kemuliaan perawi bernama al-Qaththan; dan dalam redaksinya ada pernyataan secara jelas dari Sufyan bahwa ia meriwayatkannya; lalu penyebutan nasab Salamah, guru Imam ats-Tsauri, yaitu Salamah bin Kuhail (كُهَيْلٍ), bin Hushain al-Hadhrami. Adapun sanad kedua, semua perawinya dari Kufah.

Perkataan: [وَلَمْ أَسْمَعْ أَحَدًا يَقُوْلُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيْرُهُ] "Aku tidak pernah mendengar seorang pun mengatakan: 'Nabi ﷺ bersabda' selainnya." Redaksi seperti ini juga disebutkan secara valid di dalam salah satu riwayat Muslim. Yang mengatakan demikian adalah Salamah bin Kuhail, maksudnya ia tidak pernah mendengar dari seorang Sahabat pun suatu hadits yang disanadkan (langsung) kepada Nabi ﷺ kecuali dari Jundub, yaitu (Jundub) bin Abdullah al-Bajali, seorang Sahabat yang masyhur dan termasuk Sahabat muda (junior).

Al-Karmani berkata: "Maksudnya, tidak tersisa dari para Sahabat Nabi ﷺ ketika itu selainnya di tempat itu."

Saya katakan: Perkataannya: 'Di tempat itu," bertujuan untuk menafikan keberadaan Sahabat ketika itu, kecuali di selain tempat di mana Jundub berada. Namun fakta sebenarnya tidaklah demikian. Sebab, Jundub tinggal di Kufah hingga meninggal dunia, sedangkan di sana, semasa hidup Jundub, ada Sahabat lain seperti Abu Juhaifah as-Sawa-i yang wafat enam tahun setelah Jundub. Ada juga Abdullah bin Abu Aufa yang wafat dua puluh tahun setelah Jundub. Salamah meriwayatkan hadits dari masing-masing kedua orang tersebut.

Dengan demikian jelaslah bahwa maksudnya adalah, ia (Salamah) tidak mendengar hadits apa pun pun dari kedua Sahabat tersebut atau salah satunya, ataupun dari selain keduanya dari kalangan Sahabat yang berada di selain Kufah, setelah mendengar hadits tersebut dari Jundub, dari Nabi ﷺ.

Perkataan: [مَنْ سَمَّعَ] "Siapa berbuat *sum'ah* (beramal karena ingin dengar orang lain)." Lafazh: سَمَّعَ dibaca dengan mem-*fathah*-kan *sin*, dan *mim* yang di-*tasydid*-kan, begitu juga lafazh yang sama setelahnya.

Sementara itu, telah disebutkan juga secara valid huruf *ya* di akhir masing-masing dari kedua lafazh tersebut (يُرَائِي). Adapun lafazh yang pertamanya, maka ia untuk memanjangkan harakatnya menjadi *mad*, sedangkan yang kedua juga seperti itu, atau asumsi kalimat lengkapnya: فَإِنَّهُ يُرَائِي بِهِ اللهَ.

Dalam riwayat Waki' dari Sufyan yang diriwayatkan oleh Muslim disebutkan: ((مَنْ يُسَمِّعْ يُسَمِّعْ اللهُ بِهِ وَمن يُرَائِي يُرَائِي اللهُ بِهِ)) "Barang siapa berbuat *sum'ah*, maka Allah membongkar *sum'ah*-nya dan barang siapa berbuat riya', maka Allah membongkar riya'nya."

Dalam riwayat Ibnul Mubarak pada kitabnya, *az-Zuhd* dari hadits Ibnu Mas'ud disebutkan:

((مَنْ سَمَّعَ سَمَّعَ اللهُ بِهِ وَمَنْ رَأَى رَأَى اللهُ بِهِ، وَمَنْ تَطَاوَلَ تَعَاظُمًا خَفَضَهُ اللهُ، وَمَنْ تَوَاضَعَ تَخَشُّعًا رَفَعَهُ اللهُ.))

"Siapa yang berbuat *sum'ah*, maka Allah membongkar *sum'ah*-nya, dan siapa berbuat riya', maka Allah membongkar riya'nya. Dan siapa yang menyombongkan diri karena merasa besar, maka Allah akan merendahkannya dan barang siapa bersikap tawadhu (merendah) karena merasa dirinya hina, maka Allah akan mengangkat derajatnya."

Dalam hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh ....[132] disebutkan: ((مَنْ سَمَّعَ سَمَّعَ اللهُ بِهِ وَمَنْ رَأَى رَأَى اللهُ بِهِ)) "Barang siapa berbuat *sum'ah*, maka Allah membongkar *sum'ah*-nya dan barang siapa berbuat riya', maka Allah membongkar riya'nya."

Di dalam riwayat ath-Thabrani dari jalur Muhammad bin Jahadah dari Salamah bin Kuhail dari Jabir di akhir hadits disebutkan: ((وَمَنْ كَانَ ذَا لِسَانَيْنِ فِي الدُّنْيَا جَعَلَ اللهُ لَهُ لِسَانَيْنِ مِنْ نَارٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ)) "Barang siapa semasa di dunia menjadi orang yang berlisan dua, maka Allah menjadikannya di hari Kiamat kelak memiliki dua lisan dari api."

Al-Khaththabi berkata: "Maknanya, barang siapa melakukan suatu amalan tanpa keikhlasan, tetapi hanya ingin dilihat oleh manusia dan didengar oleh mereka, maka ia pun dibalas dengan cara seperti itu. Yaitu Allah akan membuatnya tersohor, membongkar aibnya dan menampakkan apa yang disembunyikannya."

---

[132] Kosong pada naskah aslinya, dan hadits ini diriwayatkan oleh Muslim di dalam Kitab "az-Zuhd" dan "ar-Riqâq", 53, hadits 47 (nomor umum: 2986).

Ada yang mengatakan: "Barang siapa beramal dengan tujuan untuk mendapatkan kehormatan dan kedudukan di mata manusia, tidak berharap wajah Allah, maka Allah menjadikannya bahan pembicaraan di tengah manusia yang sebelumnya ia ingin meraih kedudukan di sisi mereka, dan tidak ada pahala baginya di akhirat."

Hal itu antara lain disebutkan di dalam firman Allah ﷻ : ﴿مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَٰلَهُمْ فِيهَا﴾ - إِلَى قَوْلِهِ - ﴿مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ﴾ "*Barang siapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, pasti Kami berikan (balasan) penuh atas pekerjaan mereka di dunia*"—hingga firman-Nya:—"*Apa yang telah mereka kerjakan.*" (QS. Hud [11]: 15-16)

Ada yang mengatakan: "Maksudnya, barang siapa beramal dengan niat agar orang lain mendengar dan melihatnya, sehingga mereka mengagungkannya dan kedudukannya menjadi tinggi di sisi mereka, maka ia mendapatkan apa yang diniatkannya, dan sekadar itulah balasan atas amalnya itu. Di Akhirat, dia tidak akan mendapatkan balasan apa-apa."

Ada yang mengatakan: "Maknanya, barang siapa yang memperdengarkan dan menyiarkan aib orang lain, maka Allah akan menampakkan aib-aibnya dan memperdengarkan (mengumumkan) hal-hal yang tidak disukai darinya."

Ada juga yang mengatakan: "Maknanya, barang siapa menyebut dirinya telah melakukan amal shalih yang tidak pernah ia lakukan, dan mengaku berbuat kebaikan yang tidak ia perbuat, maka Allah akan membongkarnya dan menyingkap kebohongannya." Ada lagi yang mengatakan: "Maknanya, barang siapa berbuat riya' dengan amalnya di hadapan manusia, maka Allah akan memperlihatkan kepadanya pahala perbuatan tersebut namun mengharamkannya untuknya."

Ada juga yang mengatakan: "Maknanya, Allah memperdengarkan (kepada seluruh manusia) perbuatan *sum'ah*-nya dan membongkarnya, atau Dia memenuhi pendengaran manusia dengan pujian buruk terhadapnya di dunia atau di hari Kiamat, disebabkan keburukan hatinya yang terselubung."

Saya katakan: "Di sejumlah hadits terdapat pernyataan jelas tentang terjadinya hal itu di akhirat kelak, maka inilah pendapat yang dijadikan pegangan." Ahmad dan ad-Darimi meriwayatkan dari hadits Abu Hind ad-Dari secara *marfu'*:

((مَنْ قَامَ مَقَامَ رِيَاءٍ وَسُمْعَةٍ رَاءَى اللهُ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَسَمَّعَ بِهِ.))

"Barang yang siapa melakukan riya' dan *sum'ah*, maka Allah akan membongkar perbuatan riya' dan *sum'ah*-nya di hari Kiamat."

Ath-Thabrani meriwayatkan dari hadits Auf bin Malik seperti itu. Ia juga meriwayatkan dari hadits Mu'adz ﷺ secara *marfu'*:

((مَا مِنْ عَبْدٍ يَقُومُ فِي الدُّنْيَا مَقَامَ سُمْعَةٍ وَرِيَاءٍ إِلَّا سَمَّعَ اللهُ بِهِ عَلَى رُءُوْسِ الْخَلَائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.))

"Tidaklah seorang hamba berbuat *sum'ah* dan riya' di dunia melainkan Allah akan membongkar *sum'ah*-nya di depan mata seluruh makhluk di hari Kiamat kelak."

Hadits bab menerangkan anjuran menyembunyikan amal shalih. Tetapi, terkadang dianjurkan menampakkannya bagi orang yang dijadikan panutan, dengan tujuan agar diteladani, dengan kadar yang disesuaikan dengan kebutuhan. Ibnu Abdis Salam mengatakan: "Dikecualikan dari anjuran menyembunyikan amal shalih dengan orang yang menampakkannya agar diteladani atau diambil manfaatnya, seperti penulisan ilmu."

Di antara dalilnya adalah hadits Sahal yang lalu di dalam Kitab "al-Jumu'ah": ((لِتَأْتَمُّوْا بِي وَلْتَعْلَمُوْا صَلَاتِي)) "Hendaklah kalian bermakmum denganku dan mengetahui shalatku."

Ath-Thabari berkata: "Ibnu Umar, Ibnu Mas'ud dan sejumlah ulama Salaf lainnya biasa bertahajjud di masjid mereka dan menampakkan amal-amal shalih mereka, agar diteladani." Ia menambahkan: "Barang siapa yang kedudukannya sebagai imam (panutan) yang amalnya dijadikan teladan, mengetahui apa yang menjadi hak Allah atasnya,

dan mampu mengalahkan syaitannya; maka nilai amal yang ditampakkan dan disembunyikannya sama saja baginya, karena keabsahan niatnya. Barang siapa yang keadaannya tidak seperti demikian, maka lebih baik ia menyembunyikannya. Kebiasaan seperti itulah yang dilakukan oleh para ulama Salaf."

Contoh sikap yang pertama adalah hadits Hammad bin Salamah dari Tsabit dari Anas, ia berkata:

((سَمِعَ النَّبِيّ ﷺ رَجُلًا يَقْرَأُ وَيَرْفَع صَوْتَهُ بِالذِّكْرِ فَقَالَ: إِنَّهُ أَوَّابٌ. قَالَ: فَإِذَا هُوَ الْمِقْدَادُ بْن الْأَسْوَدِ.))

"Nabi ﷺ mendengar seorang laki-laki membaca dan mengeraskan suara dzikirnya, beliau pun berkata: 'Sesungguhnya dia adalah seorang *awwab* (yang kembali kepada Rabbnya).' Perawi berkata: 'Ternyata laki-laki itu adalah al-Miqdad bin al-Aswad'", hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabari.

Contoh sikap kedua adalah hadits az-Zuhri dari Abu Salamah dari Abu Hurairah, ia berkata:

((قَامَ رَجُلٌ يُصَلِّي فَجَهَرَ بِالْقِرَاءَةِ فَقَالَ لَهُ النَّبِيّ ﷺ: لَا تُسْمِعْنِي وَأَسْمِعْ رَبَّكَ.))

"Seorang laki-laki berdiri sambil shalat, lalu mengeraskan bacaannya. Maka Nabi ﷺ berkata kepadanya: 'Jangan engkau perdengarkan aku (bacaanmu), tapi perdengarkanlah Rabbmu.'" Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Abi Khaitsamah; sanadnya *hasan*.

BAB 37

Orang Yang Melawan Dirinya Dalam Berbuat Taat Kepada Allah

٣٧ - بَابُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ فِي طَاعَةِ اللهِ

(٦٥٠٠) حَدَّثَنَا هُدْبَةُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ ((عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَمَا أَنَا رَدِيْفُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ إِلَّا آخِرَةُ الرَّحْلِ فَقَالَ: يَا[133] مُعَاذُ، قُلْتُ لَبَّيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ. ثُمَّ سَارَ سَاعَةً، ثُمَّ قَالَ[134]: يَا مُعَاذُ، قُلْتُ: لَبَّيْكَ رَسُوْلَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ، ثُمَّ سَارَ سَاعَةً، ثُمَّ قَالَ[135]: يَا مُعَاذُ بْنَ جَبَلٍ، قُلْتُ: لَبَّيْكَ رَسُوْلَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ. قَالَ: هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ اللهِ عَلَى عِبَادِهِ؟ قُلْتُ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: حَقُّ اللهِ عَلَى عِبَادِهِ أَنْ يَعْبُدُوْهُ وَلَا يُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا. ثُمَّ سَارَ سَاعَةً ثُمَّ قَالَ: يَا مُعَاذُ بْنَ جَبَلٍ، قُلْتُ: لَبَّيْكَ رَسُوْلَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ. قَالَ: هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ إِذَا فَعَلُوْهُ؟ قُلْتُ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَهُمْ)).

---

[133] Di dalam naskah (ق) tidak disebutkan: يا.
[134] Di dalam naskah (ق) disebutkan: فقال.
[135] Idem.

6500. Hudbah bin Khalid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Hammam meriwayatkan kepada kami: Qatadah meriwayatkan kepada kami: Anas bin Malik meriwayatkan kepada kami dari Mu'adz bin Jabal ﷺ, ia berkata: "Ketika aku membonceng Nabi ﷺ, antaraku dan beliau hanya batang kayu di belakang pelana, beliau berkata: 'Hai Mu'adz!' Aku menjawab: '*Labbaika wa sa'daika* (aku penuhi panggilanmu dengan senang hati).' Kemudian beliau berjalan sesaat, kemudian berkata: 'Wahai Mu'adz!' Aku pun menjawab: '*Labbaika wa sa'daika.*'

Kemudian beliau berjalan sesaat, kemudian berkata: 'Wahai Mu'adz bin Jabal.' Aku menjawab: '*Labbaika Rasulallah wa sa'daika.*' Beliau bertanya: 'Tahukah kamu apa hak Allah atas para hamba-Nya?' Aku berkata: 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau menjawab: 'Hak Allah atas para hamba-Nya adalah mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.'

Kemudian beliau berjalan sesaat kemudian berkata: 'Wahai Mu'adz bin Jabal.' Aku menjawab: '*Labbaika Rasulallah wa sa'daika.*' Beliau pun bertanya lagi: 'Tahukah kamu apa hak para hamba atas Allah apabila mereka telah melakukannya (menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya)?' Aku berkata: 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau berkata: 'Hak para hamba atas Allah adalah Dia tidak mengazab mereka.'"

SYARAH JUDUL BAB DAN HADITS

Perkataan: [بَابُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ فِي طَاعَةِ اللهِ عَزَّوَجَلَّ] "Bab: Barang siapa melawan dirinya di dalam berbuat taat kepada Allah." Yaitu keterangan tentang keutamaan orang yang bermujahadah, yaitu yang menahan keinginan jiwa untuk melakukan kesibukan selain ibadah. Dengan begitu, maka jelaslah korelasi judul bab dengan hadits bab.

Ibnu Baththal berkata: "Jihad seseorang melawan dirinya (hawa nafsunya) adalah jihad yang paling sempurna. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ﴾ *'Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Rabbnya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya'* (QS. An-Nâzi'ât [79]: 40). Jihad ini dilakukan dengan cara menahan diri dari melakukan perbuatan-perbuatan maksiat dan hal-hal yang mengandung syubhat, serta menahan diri dari syahwat-syahwat melakukan hal-hal yang dibolehkan (mubah), agar semua itu terpenuhi baginya di Akhirat kelak."

Saya katakan: Juga agar ia tidak membiasakan diri memperbanyak hal itu hingga menjadi kegemaran, lalu menyeretnya kepada hal-hal yang syubhat, sehingga berpotensi terjerumus kepada hal yang diharamkan.

Al-Qusyairi menukil perkataan dari syaikh (guru)nya, Abu Ali ad-Daqqaq: "Barang siapa yang sejak semula bukanlah orang yang biasa bermujahadah, niscaya dia tidak akan dapat mencium keharuman jalan tempuh (menuju Allah) ini sedikit pun."

Dari Abu Amr bin Bujaid, ia berkata: "Barang siapa yang mulia agamanya, ringanlah baginya keinginan jiwanya (untuk ditundukkan)."

Al-Qusyairi berkata: "Pokok *mujahadatun-nafsi* (mengekang jiwa/ hawa nafsu) adalah menyapihnya dari hal-hal yang digandrungi dan mengarahkannya kepada selain yang diinginkanya. Jiwa manusia memiliki dua sifat (buruk): larut di dalam syahwat-syahwat dan enggan melakukan ketaatan. Mujahadah dilakukan berdasarkan hal itu."

Sebagian imam (ulama terkemuka) mengatakan: Jihad melawan hawa nafsu termasuk kategori jihad melawan musuh. Sebab, musuh itu ada tiga macam: *Pertama*, pemimpinnya, yaitu syaitan. *Kedua*, keinginan jiwa (hawa nafsu), karena ia mengajak kepada kenikmatan-kenikmatan yang menyebabkan pelakunya terjerumus ke dalam hal yang diharamkan dan dimurkai Rabb. Syaitan adalah makhluk yang membantu hawa nafsu dalam melakukan itu dan menjadikannya terlihat indah baginya. Barang siapa melawan hawa nafsunya, berarti dia telah berhasil membasmi syaitannya.

Jihad seseorang dalam melawan hawa nafsunya, mendorongnya untuk menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Bila seorang hamba kuat melakukan itu, maka mudah baginya untuk berjihad melawan musuh (*ketiga*), yaitu musuh agama ini. Jihad melawan dua musuh, yang pertama adalah jihad batin (melawan musuh yang tidak kelihatan) sedangkan yang kedua jihad zhahir (melawan musuh yang kelihatan).

Mujahadah melawan jiwa (hawa nafsu) ada empat tingkatan:

Pertama, mendorongnya mempelajari segala urusan (ilmu) agama.

Kedua, mendorongnya untuk mengamalkannya.

Ketiga, mendorongnya untuk mengajarkan orang yang tidak mengetahuinya.

Keempat, mengajak orang mengesakan Allah, memerangi orang yang menentang agama-Nya dan mengingkari nikmat-nikmat-Nya.

Hal yang paling membantu dalam *mujahadatun-nafsi* ialah bermujahadah melawan syaitan; yaitu dengan cara menolak syubhat dan keraguan yang dilancarkannya, kemudian menolak upayanya menjadikan hal-hal haram terlihat baik (indah) olehnya, kemudian menolak hal-hal yang jika sering dilakukan maka akan mengakibatkan dirinya terjerumus ke dalam hal-hal yang syubhat.

Sebagai penyempurna mujahadah tersebut adalah siaga terhadap keinginan diri (hawa nafsu) dalam segala kondisi. Sebab, manakala ia lengah dari hal itu, niscaya syaitannya dan dirinya (hawa nafsunya) akan menjerumuskan ke dalam hal-hal yang dilarang, *wa billâhit taufiq*.

Perkataan: [هَمَّامٌ] "Hammam." Yaitu Hammam bin Yahya.

Perkataan: [أَنَسٌ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ] "Anas dari Mu'adz bin Jabal." Demikian diriwayatkan oleh Hammam dari Qatadah. Intinya menjelaskan bahwa riwayat itu berasal dari *Musnad Mu'adz*. Dalam hal ini, Hisyam ad-Dustuwa-i meriwayatkan secara berbeda dari

Qatadah, ia berkata: "Dari Anas bahwasanya Nabi ﷺ berkata—sementara Mu'adz memboncengnya di atas pelana—: 'Wahai Mu'adz.'"

Telah dikemukakan di bagian akhir Kitab "al-'Ilm" yang intinya adalah ia berasal dari *Musnad Anas*. Namun yang menjadi pegangan adalah yang pertama (ia berasal dari *Musnad Mu'adz*).

Ini didukung oleh keterangan bahwa al-Bukhari menyebutkan setelah riwayat Hisyam riwayat Sulaiman at-Taimi dari Anas, ia berkata: ((قَالَ ذَكَرَ لِي أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِمُعَاذٍ)) "Ia menyebutkan bahwa Nabi ﷺ berkata kepada Mu'adz."

Itu menunjukkan bahwa Anas tidak mendengarnya dari Nabi ﷺ. Dan ada kemungkinan perkataan: ((ذُكِرَ)) dibaca dengan pola *mabni lil majhul*; maksudnya, Anas meriwayatkannya dari Mu'adz melalui perantaraan ataupun tanpa perantaraan.

Ketika menjelaskan hadits ini di dalam Kitab "al-'Ilm", saya telah mengisyaratkan adanya kemungkinan Anas meriwayatkannya dari Amr bin Maimun al-Audi dari Mu'adz, atau dari Abdurrahman bin Samurah dari Mu'adz.

Ini semua dengan catatan bahwa ia adalah satu hadits. Namun saya meyakini bahwa itu adalah dua buah hadits, kendati *makhraj* (perawi utama sebagai sumber) dari kedua-nya adalah dari Qatadah dari Anas, begitu juga matannya yang menyebutkan Mu'adz membonceng Nabi ﷺ, karena adanya perbedaan pada tema yang berkenaan dengannya. Yaitu hadits bab berkenaan dengan hak Allah atas para hamba dan hak para hamba atas Allah, sedangkan hadits yang lalu berkenaan dengan orang yang bertemu dengan Allah dalam kondisi tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun.

Demikian juga riwayat Abu Utsman an-Nihdi, Abu Razin dan Abul Awwam, semuanya dari Mu'adz sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad. Riwayat Amr bin Maimun sesuai dengan riwayat hadits bab. Dan sepertinya juga riwayat Abdurrahman bin Samurah dari Mu'adz sebagaimana diriwayatkan oleh an-Nasai.

padahal Dia menakdirkan sebagian mereka akan meninggal dunia dalam keadaan kafir.[6] Ada yang mengatakan: Masalah ini tidak terjadi secara pasti kecuali pada masalah keimanan secara khusus, sedangkan pada masalah selainnya tidak ditemukan adanya dalil *qath'i* (pasti) yang menunjukkan terjadinya. Adapun kemungkinan terjadinya secara mutlak, maka bisa saja terjadi.

- Allah mengetahui perkara parsial sebagaimana mengetahui perkara universal, karena hadits itu menyatakan secara jelas bahwa Dia memerintahkan agar mencatat nasib seseorang secara terperinci.
- Allah Maha berkehendak untuk menciptakan makhluk apa saja. Dalam arti Dia menciptakannya dan yang menakdirkannya, bukan berarti bahwa Dia mencintai dan meridhai ciptaannya.
- Segala bentuk kebaikan dan keburukan berdasarkan takdir Allah dan karena diadakan oleh Allah. Berbeda dengan sikap sekte Qadariyah dan Jabariyah. Sekte Qadariyah, misalnya berpendapat bahwa perbuatan seorang hamba bersumber dari dirinya sendiri. Di antara mereka ada yang membedakan antara kebaikan dan keburukan, dengan menisbatkan kebaikan kepada Allah dan menafikan-Nya menciptakan keburukan. Ada yang mengatakan: Pendapat ini tidak diketahui siapa yang mengatakannya kendati populer. Sebenarnya itu merupakan pendapat orang-orang Majusi.

---

[6] Penyebutan perkataan: "Pembebanan dengan sesuatu yang tidak mampu dilakukan" merupakan salah satu perbuatan bid'ah yang dibuat-buat oleh kalangan Ahli Kalam dalam masalah ushuluddin dan ushul fiqih. Perkataan seperti itu termasuk bid'ah yang dibuat-buat oleh kalangan Ahli Kalam. Yang benar harus dirinci:

1) Pembebanan sesuatu yang tidak mampu dilakukan karena biasanya seorang hamba memang tak mampu melakukannya seperti berjalan dengan bertumpu pada bagian belakang kepala atau bertumpu dengan kepala dan lainnya, ini sesuatu yang sama sekali tidak ada di dalam syariat. Atau karena ketidakmampuan orang yang diberi beban (mukallaf) untuk melakukannya karena kelemahannya, maka ini juga termasuk sesuatu yang tidak dibebankan, sebagaimana Allah ﷻ berfirman: ﴿لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا﴾ "*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 286) Allah juga berfirman di dalam ayat-ayat sebelumnya: ﴿لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا﴾ "*Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 233)

   Allah ﷻ berfirman: ﴿وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا﴾ "*Kami tidak akan membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya.*" (QS. Al-A'râf [7]: 42)

((أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكِبَ عَلَى حِمَارٍ يُقَال لَهُ يَعْفُورُ رَسَنُهُ مِنْ لِيفٍ)) "Bahwasanya Nabi ﷺ menunggangi sebuah keledai yang diberi nama Ya'fur; tali kekangnya terbuat dari kulit pohon kurma."

Riwayat-riwayat tersebut dapat disinkronkan bahwa yang dimaksud dengan آخِرَةِ الرَّحْلِ adalah tempat batang kayu di belakang pelana tersebut, karena di sini disebutkan secara jelas bahwa ia (benda itu) berada di atas keledai.

An-Nawawi juga mengisyaratkan hal itu, namun Ibnush Shalah berpendapat bahwa keduanya adalah hal yang berbeda. Sepertinya yang dijadikan pegangan oleh Ibnush Shalah adalah keterangan yang disebutkan di dalam riwayat Abul Awwam yang diriwayatkan oleh Ahmad: ((عَلَى جَمَلٍ أَحْمَرَ)) "Di atas unta merah", tetapi sanadnya lemah.

Perkataan: [فَقَالَ: يَا مُعَاذُ قُلْتُ لَبَّيْكَ] "Lalu beliau berkata: 'Wahai Mu'adz.' Aku menjawab: '*Labbaika*.'" Telah dikemukakan keterangannya di dalam Kitab "Al-Hajj".

Perkataan: [رَسُوْلَ الله] "Rasulullah." Dibaca secara *manshub* karena ada huruf *nida'* (panggilan), meskipun huruf *nida'*-nya tidak disebutkan. Di dalam Kitab "al-'Ilm" disebutkan huruf *nida'* tersebut.

Perkataan: [ثُمَّ سَارَ سَاعَةً] "Kemudian beliau berjalan sesaat." Di dalam Kitab "al-'Ilm" disebutkan: ((قَالَ لَبَّيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَسَعْدَيْكَ قَالَ يَا مُعَاذُ)) "Ia menjawab: '*Labbaika wa sa'daika* wahai Rasulullah.' Beliau berkata: 'Wahai Mu'adz.'" Maka redaksi (dalam hadits bab) ini menerangkan bahwa panggilan (*nida'*) yang kedua tidak terjadi langsung, tetapi setelah (berjalan) sesaat. [فَقَالَ] "Maka beliau berkata." Di dalam naskah riwayat al-Kusymihani disebutkan: ((ثُمَّ قال)) "Kemudian beliau berkata."

Perkataan: [يَا مُعَاذُ بْنَ جَبَلٍ] "Wahai Mu'adz bin Jabal." Telah dikemukakan ejaannya yang tepat di dalam Kitab "al-'Ilm".

Perkataan: [قَالَ: هَلْ تَدْرِي] "Tahukah kamu." Setelah perkataan: ((وَسَعْدَيْكَ)) disebutkan di dalam riwayat Muslim yang telah diisyaratkan sebelumnya: ((ثُمَّ سَارَ سَاعَةً ثُمَّ قَالَ هَلْ تَدْرِي)) "Kemudian beliau berjalan sesaat, kemudian berkata: 'Tahukah kamu?'"

Di dalam riwayat Musa bin Isma'il dari Hammam di dalam Kitab "al-Isti'dzân" yang lalu disebutkan setelah yang pertama: ((ثُمَّ قَالَ مِثْلَهُ ثَلَاثًا)) "Kemudian beliau mengatakan hal yang sama sebanyak tiga kali", maksudnya panggilan dan jawabannya itu. Sedikit penjelasannya telah dikemukakan di dalam Kitab "al-'Ilm".

Ungkapan ini untuk menegaskan adanya perhatian terhadap apa yang akan diberitakannya dan agar benar-benar memahaminya dengan baik dan tepat.

Perkataan: [هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ اللهِ عَلَى عِبَادِهِ؟] "Tahukah kamu apa hak Allah atas para hamba-Nya?" Hak (الْحَقُّ) adalah setiap sesuatu yang benar-benar ada, atau yang akan ada secara pasti.

Perkataan yang benar disebut الْحَقُّ, karena ia benar-benar terjadi tanpa ada keraguan di dalamnya. Demikian juga hak milik yang harus ditunaikan oleh orang lain apabila tidak ada keraguan di dalamnya.

Namun yang dimaksud di sini adalah sesuatu (hak) milik Allah yang wajib ditunaikan oleh para hamba-Nya yang Dia jadikan sebagai kewajiban atas mereka. Demikian dikatakan oleh at-Taimi di dalam kitabnya, *at-Tahrîr*.

Al-Qurthubi berkata: "Hak Allah atas para hamba adalah apa yang Allah janjikan pahalanya kepada mereka (jika dikerjakan) dan apa yang Allah wajibkan atas mereka."

Perkataan: [أَنْ يَعْبُدُوْهُ وَلَا يُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا] "Mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun." Maksud ibadah di sini adalah melakukan berbagai ketaatan dan menjauhi segala kemaksiatan. Hal ibadah ini disandingkan dengan "tidak berbuat syirik", karena tidak berbuat syirik itu merupakan kesempurnaan tauhid.

Hikmah disandingkannya "tidak berbuat syirik" dengan ibadah, karena sebagian orang kafir mengklaim bahwa mereka beribadah kepada Allah, tetapi mereka beribadah juga kepada tuhan-tuhan yang lain. Karena itu, disyaratkan penafian (tidak berbuat syirik) itu.

Telah dikemukakan bahwa kalimat tersebut kedudukannya sebagai *hâl*, asumsi kalimatnya: يَعْبُدُونَهُ فِي حَالِ عَدَمِ الْإِشْرَاكِ بِهِ (Mereka beribadah kepada-Nya dalam kondisi tidak berbuat syirik terhadap-Nya).

Ibnu Hibban berkata: "Ibadah kepada Allah adalah pengakuan dengan lisan, pembenaran dengan hati dan pengamalan dengan anggota-anggota badan. Karena itulah, beliau berkata di dalam jawabannya: 'Apa hak para hamba apabila mereka melakukan itu?' Di sini, beliau mengungkapkannya dengan 'Apabila mereka melakukan', tidak mengungkapkannya dengan 'Apabila mereka mengatakan.'"

Perkataan: [هَلْ تَدْرِي مَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللهِ إِذَا فَعَلُوْهُ؟] "Apakah kamu mengetahui apa hak para hamba atas Allah bila mereka melakukannya?" Dalam riwayat Ibnu Hibban dari jalur Amr bin Maimun disebutkan: ((أَنْ يَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا يُعَذِّبَهُمْ)) "Dia mengampuni mereka dan tidak mengazab mereka." Di dalam riwayat Abu Utsman disebutkan: ((يُدْخِلَهُمُ الْجَنَّةَ)) "Memasukkan mereka ke dalam Surga."

Di dalam riwayat Abul Awwam seperti itu juga dengan tambahan: ((وَيَغْفِرَ لَهُمْ)) "Dan mengampuni mereka."

Di dalam riwayat Abdurrahman bin Ghanam disebutkan: ((أَنْ يُدْخِلَهُمُ الْجَنَّةَ)) "Allah memasukkan mereka ke dalam Surga."

Al-Qurthubi berkata: "Hak para hamba atas Allah adalah mendapatkan pahala dan balasan sebagaimana yang Dia janjikan kepada mereka. Dan itu sudah lazim dan pasti, karena janji-Nya adalah benar. Firman-Nya adalah hak (benar), yang tidak mungkin berdusta dalam mengabarkan berita dan ingkar dalam memberi janji. Allah ﷻ tidak wajib atasnya sesuatu dalam arti harus melaksanakan suatu perintah, karena tidak ada pemberi perintah di atas-Nya dan tidak ada jalan bagi akal untuk menetapkan hal itu. Sebab, akal hanya mengungkap, bukan mewajibkan (memastikan)." Selesai.

Sebagian kaum Mu'tazilah berpegang pada makna lahiriahnya. Namun tidak ada yang dapat mereka jadikan pegangan dalam hal tersebut dengan adanya kemungkinan lain.

Telah dikemukakan di dalam Kitab "al-'Ilm" sejumlah jawaban selain ini, antara lain: bahwa yang dimaksud dengan "al-Haq" di sini adalah sesuatu yang pasti ditetapkan atau yang selayaknya. Sebab, *ihsan* (kebaikan) Allah kepada orang yang tidak menjadikan Rabb selain-Nya adalah layak menurut hikmah untuk tidak diazab oleh-Nya. Atau maksudnya, ia (al-Haq itu) seperti wajib dalam hal kebenaran terjadinya dan ketegasan (kepastian)-nya. Atau, al-Haq yang dimaksud adalah dalam arti *muqabalah* (balasan sepadan)

Ia menambahkan: "Hadits tersebut menerangkan:

- Bolehnya dua orang menunggangi seekor keledai.
- Sikap tawadhu Nabi ﷺ, keutamaan Mu'adz dan adabnya yang baik di dalam bertutur kata dan menuntut ilmu, dengan mengembalikan hal yang tidak ia ketahui hakikatnya kepada ilmu Allah dan Rasul-Nya, serta kedudukannya yang dekat dengan Nabi ﷺ.
- Bolehnya mengulang perkataan untuk menegaskannya dan memberikan pemahaman.
- Bolehnya seorang guru meminta penjelasan kepada muridnya tentang suatu hukum untuk menguji ilmunya, dan menjelaskan kepadanya hal-hal yang rumit dari hukum tersebut.

Ibnu Rajab berkata di dalam penjelasannya pada bagian-bagian awal *Shahîh al-Bukhari*: "Para ulama berkata: 'Dapat disimpulkan dari sikap Nabi melarang Mu'adz menyampaikan kabar gembira itu kepada manusia agar mereka tidak bersandar pada hal itu, bahwa hadits-hadits yang berbicara tentang keringanan (rukhsah) tidak boleh disebarluaskan pada orang-orang awam, agar mereka tidak keliru dalam memahami maksudnya. Mu'adz sendiri, setelah mendengarnya ia justru semakin bersungguh-sungguh dalam beramal dan semakin takut kepada Allah ﷻ.

Adapun orang yang belum mencapai tingkat keshalihan tersebut, maka ada potensi ia akan menjadi lalai (malas) karena mengandalkan makna eksplisit hadits ini.

Hadits ini bertentangan dengan nash-nash mutawatir dari Kitabullah dan as-Sunnah yang menyatakan bahwa sebagian para pelaku maksiat yang bertauhid akan masuk Neraka. Maka wajib menyelaraskan kedua hal tersebut. Dalam hal ini, para ulama menempuh sejumlah cara: Salah satunya, perkataan az-Zuhri, bahwasanya *rukhsah* (keringanan) ini ditetapkan sebelum turunnya kewajiban-kewajiban syari'at dan hukum hudud. Hal itu akan disebutkan perkataan darinya nanti pada penjelasan hadits Utsman pada Kitab "al-Wudhû'".

Namun ulama lain menampik hal itu, alasannya karena *nasakh* tidak termasuk berita, lagi pula Mu'adz mendengar ini jauh sebelum turunnya mayoritas kewajiban.

Ada yang mengatakan: Tidak ada yang di-*nasakh*, tetapi ia tetap berdasarkan makna umumnya; tetapi dibatasi dengan syarat-syarat sebagaimana hukum-hukum ditetapkan berdasarkan sebab-sebabnya yang menuntut dan bergantung pada ketiadaan penghalangnya. Apabila semua (syarat) itu sudah terpenuhi, maka tuntutan (hukum) itu pun berlaku. Inilah yang diisyaratkan oleh Wahab bin Munabbih dengan perkataannya terdahulu di dalam Kitab "al-Janâ-iz", ketika menjelaskan makna:

((أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ مِفْتَاحُ الْجَنَّةِ.))

"Bahwasanya *lâ ilâha illallâh* (tiada ilah yang berhak selain Allah) adalah kunci Surga." Ia berkata: "Tidak ada satu kunci pun melainkan ia memiliki dua gigi."

Ada juga yang mengatakan: "Yang dimaksud adalah tidak masuk Neraka akibat syirik." Ada lagi yang mengatakan: "Tidak diazabnya seluruh tubuh orang-orang yang bertauhid, karena api Neraka tidak akan membakar anggota-anggota sujud di badan."

Ada lagi yang mengatakan: "Itu bukan untuk setiap orang yang bertauhid dan beribadah, tetapi khusus bagi orang yang ikhlas. Keikhlasan menuntut pembenaran hati tentang maknanya. Dan tidak ada pembenaran jika disertai dengan berlanjutnya perbuatan maksiat.

Sebab, hati (yang ikhlas itu) itu terisi oleh rasa cinta kepada Allah dan rasa takut kepada-Nya, sehingga membuat anggota badan bangkit untuk melakukan ketaatan dan berhenti dari kemaksiatan." Selesai secara ringkas.

Di akhir hadits Anas dari Mu'adz disebutkan hal yang serupa dengan ini, dengan redaksi:

((فَقُلْتُ: أَلَا أُخْبِرُ النَّاسَ قَالَ لَا لِئَلَّا يَتَّكِلُوا.))

"Aku berkata: 'Tidakkah aku sampaikan berita ini pada manusia?' Beliau menjawab: 'Jangan, agar mereka tidak bersandar padanya (mengandalkannya).'"

Mu'adz menyampaikan tentang hal (hadits) itu menjelang ajalnya, karena takut berdosa (jika tidak menyampaikannya). Pembicaraan mengenai hal itu sudah dipaparkan di dalam Kitab "al-'Ilm".

CATATAN PENTING

Hadits ini salah satu dari hadits-hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari pada tiga tempat, dari seorang Syaikh (guru), dengan satu sanad. Dan ini amat jarang sekali di dalam kitabnya. Tetapi di dalam Kitab "al-Isti'dzân", ia menambahkan kepadanya Musa bin Isma'il.

Sebagian ulama yang sempat kami temui menelusuri hadits yang diriwayatkannya di dua tempat dengan satu sanad, dan ternyata jumlahnya melebihi dua puluhan, pada sebagiannya ada yang mengalami pengubahan pada matan dengan cara diringkas.

BAB 38

Tawadhu' (Rendah Hati)

٣٨ - بَابُ التَّوَاضُعِ

(٦٥٠١) حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ إِسْمَاعِيْلَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا حُمَيْدٌ ((عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَاقَةٌ ...)) [ح][136]. قَالَ: وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدٌ أَخْبَرَنَا الْفَزَارِيُّ وَأَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ عَنْ حُمَيْدٍ الطَّوِيْلِ ((عَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانَتْ نَاقَةٌ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تُسَمَّى الْعَضْبَاءَ، وَكَانَتْ لَا تُسْبَقُ، فَجَاءَ أَعْرَابِيٌّ عَلَى قَعُوْدٍ لَهُ فَسَبَقَهَا، فَاشْتَدَّ ذَلِكَ عَلَى الْمُسْلِمِيْنَ وَقَالُوْا: سُبِقَتِ الْعَضْبَاءُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ لَا يَرْفَعَ شَيْئًا مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا وَضَعَهُ)).

6501. Malik bin Isma'il meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Zuhair meriwayatkan kepada kami: Humaid meriwayatkan kepada kami dari Anas رضي الله عنه : "Nabi ﷺ pernah memiliki seekor unta ...." [ح] (Al-Bukhari mengalihkan sanadnya)

[136] Di dalam naskah (ق) tidak tercantum: ح.

Ia berkata: Dan Muhammad meriwayatkan kepadaku: Al-Fazari dan Abu Khalid al-Ahmar mengabarkan kepada kami dari Humaid ath-Thawil dari Anas, ia berkata: "Dulu ada seekor unta milik Rasulullah ﷺ bernama *al-'Adhbâ'*. Ia adalah unta yang tak terkalahkan (dalam hal kecepatan berlarinya). Lalu datanglah seorang Arab Badui menunggangi unta tua miliknya, dan ia berhasil mengalahkannya. Kejadian itu menyesakkan hati kaum Muslim. Mereka berkata: '*Al-'Adhbâ'* dikalahkan!' Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya Allah berhak bahwa tidaklah Dia meninggikan sesuatu dari dunia melainkan Dia akan merendahkannya.'"

(٦٥٠٢) حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عُثْمَانَ بْنُ[137] كَرَامَةَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ حَدَّثَنِي شَرِيكُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي نَمِرٍ عَنْ عَطَاءٍ ((عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: إِنَّ اللهَ[138] قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ[139] عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ[140]، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطُشُ بِهَا. وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ، وَلَئِنِ اسْتَعَاذَ بِي[141] لَأُعِيذَنَّهُ. وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ)).

---

137 Tidak tercantum di dalam naskah (ص).
138 Di dalam naskah (ق) tercantum: الله تعالى.
139 Di dalam naskah (ق) tercantum: وما زال.
140 Di dalam naskah tercantum: حتى أحببته فكنت.
141 Di dalam naskah (ق) disebutkan: استعاذني.

6502. Muhammad bin Utsman bin Karamah meriwayatkan padaku, ia mengatakan: Khalid bin Makhlad meriwayatkan kepada kami: Sulaiman bin Bilal meriwayatkan kepada kami: Syarik bin Abdullah bin Abi Namir meriwayatkan kepadaku dari Atha dari Abu Hurairah, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya Allah berfirman: 'Barang siapa memusuhi wali-Ku, maka Aku telah mengumumkan perang padanya. Tidaklah hamba-Ku bertaqarrub (ibadah) kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai dari apa yang telah Aku wajibkan atasnya. Hamba-Ku masih terus bertaqarrub (ibadah) kepada-Ku dengan perkara-perkara sunnah hingga Aku mencintainya. Apabila Aku telah mencintainya, maka Aku adalah pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, tangannya yang ia gunakan untuk berbuat kekerasan, dan kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku, pasti akan Aku berikan. Jika ia berlindung kepada-Ku, pasti Aku beri perlindungan. Tidaklah Aku ragu terhadap sesuatu yang Aku kerjakan seperti keraguan-Ku untuk (mencabut) nyawa seorang Mukmin yang tidak menginginkan kematian, sementara Aku tidak suka menyakitinya.'"

SYARAH JUDUL BAB DAN HADITS

Perkataan: [بَابُ التَّوَاضُعِ] "Bab: Tawadhu' (rendah hati)." Lafazh: التَّوَاضُع dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *dhad*. Ia merupakan derivasi dari kata الضِّعَة, artinya الْهَوَان (kehinaan/kerendahan diri). Yang dimaksud dengan tawadhu adalah menampakkan sikap merendahkan diri (kedudukan) terhadap orang yang diagungkan. Ada yang berkata: "Ia adalah mengagungkan orang yang di atasnya karena keutamaan (kedudukan)-nya."

Al-Bukhari menyebutkan di bab ini dua buah hadits; salah satunya hadits Anas mengenai unta yang dikalahkan. Penjelasannya telah dikemukakan di Kitab "al-Jihâd" pada "Bab: *Nâqatin Nabiyyi* ﷺ."

Ada ulama yang mengklaim bahwa hadits tersebut tidak dapat menjadi pengantar judul bab ini, namun ia lengah terhadap apa yang terjadi pada sebagian jalurnya yang diriwayatkan an-Nasai dengan lafazh:

((حَقٌّ عَلَى اللهِ أَنْ لَا يَرْفَعَ شَيْءٌ نَفْسَهُ فِي الدُّنْيَا إِلَّا وَضَعَهُ.))

"Menjadi hak Allah bahwa tidaklah sesuatu meninggikan dirinya di dunia melainkan Dia akan merendahkannya."

Hadits ini mengisyaratkan anjuran untuk tidak meninggikan diri (sombong) dan anjuran agar bersikap tawadhu, serta pemberitahuan bahwa segala urusan dunia itu kurang, tidak sempurna.

Ibnu Baththal berkata: "Hadits tersebut menerangkan tentang hinanya dunia di sisi Allah, mengingatkan untuk tidak membanggakan diri, dan bahwa segala sesuatu yang hina bagi Allah, maka ia berada pada posisi yang rendah. Karena itu, sudah sepantasnya setiap orang berakal untuk bersikap zuhud dalam hal itu dan mengurangi persaingan di dalam mencarinya."

Ath-Thabari berkata: "Sikap tawadhu mengandung kemasalahatan agama dan dunia. Sebab, seandainya manusia mengamalkannya di dunia, niscaya hilang sikap saling benci di antara sesama mereka dan mereka pasti terhindar dari letihnya sikap membanggakan diri itu."

Saya katakan: Hadits bab di atas juga menerangkan tentang kemuliaan akhlak Nabi ﷺ dan sikap tawadhu beliau. Sebab, beliau rela ketika ada seorang Arab Badui berhasil mengalahkannya. Di samping menerangkan tentang bolehnya mengadakan suatu perlombaan.

Perawi bernama Zuhair pada sanad pertama adalah Zuhair bin Mu'awiyah, alias Abu Khaitsamah al-Ju'fi. Sedangkan perawi bernama Muhammad pada sanad kedua adalah Muhammad bin Salam. Al-Kalabadzi menegaskannya dan disebutkan juga demikian di dalam sebuah naskah dari riwayat Abu Dzar.

Al-Fazari adalah Marwan bin Mu'awiyah. Dalam hal ini, keliru pihak yang mengklaim bahwa ia adalah Abu Ishaq Ibrahim bin

Muhammad al-Harits. Benar, riwayat Abu Ishaq al-Fazari terkait hadits tersebut sudah dikemukakan di dalam Kitab "al-Jihâd".

Abu Khalid al-Ahmar adalah Sulaiman bin Hayyan.

Hadits kedua:

Perkataan: [مُحَمَّدُ بْنُ عُثْمَانُ بْنُ كَرَامَةَ] "Muhammad bin Utsman bin Karamah." Lafazh: كَرَامَةَ dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *kaf* dan *ra* yang tidak di-*tasydid*-kan. Ia merupakan salah satu Syaikh (guru) muda al-Bukhari. Al-Bukhari menyertakannya dalam jajaran gurunya, di antaranya Khalid bin Makhlad, gurunya di dalam hadits ini.

Al-Bukhari sering meriwayatkan darinya tanpa perantara, antara lain dalam "Bab: *al-Isti'âdzah minal jubn*" di dalam Kitab "ad-Da'awât", yang paling dekat dengan ini.

Perkataan: [عَنْ عَطَاءٍ] "Dari Atha." Yaitu bin Yasar; di sebagian naskah tercantum demikian. Ada yang mengatakan, dia adalah (Atha) bin Abu Rabah; namun yang pertama lebih shahih, sebagaimana disampaikan oleh al-Khathib.

Adz-Dzahabi menyebutkan hadits ini ketika menuliskan biografi Khalid (bin Makhlad) di dalam kitabnya, *Mîzân al-I'tidâl,* setelah menyebutkan perkataan Ahmad tentangnya: "Ia banyak meriwayatkan hadits-hadits *munkar*," dan setelah perkataan Abu Hatim: "Ia tidak dapat dijadikan hujjah," dan setelah mengatakan bahwa Ibnu Adi meriwayatkan sepuluh hadits dari haditsnya yang ia menyangkalnya (seraya berkata): "Hadits ini dari jalur Muhammad bin Makhlad dari Muhammad bin Utsman bin Karamah, guru al-Bukhari di dalamnya."

Adz-Dzahabi kemudian mengatakan: "Ini adalah hadits *gharib jiddan*, seandainya bukan karena kewibawaan kitab *Shahîh*, niscaya mereka sudah memasukkannya ke dalam jajaran riwayat *munkar* Khalid bin Makhlad. Sebab, matan ini tidak diriwayatkan kecuali dengan sanad ini dan tidak diriwayatkan oleh selain al-Bukhari. Dan saya tidak yakin ia terdapat di dalam *Musnad Ahmad.*"

Saya katakan: Bisa dipastikan, ia memang tidak ada di dalam *Musnad Ahmad*. Namun pernyataannya bahwa matan ini tidak diriwayatkan selain dengan sanad ini tertolak. Kendati demikian, Syarik, guru dari guru Khalid juga dikritik periwayatan haditsnya. Dialah perawi hadits *mi'raj* yang menambahkan, mengurangi, mendahulukan dan mengakhirkan redaksi di dalamnya, serta meriwayatkan secara tersendiri dengan beberapa hal yang tidak dikuatkan oleh riwayat lainnya, sebagaimana akan dijelaskan nanti secara komprehensif di tempatnya nanti.

Tetapai hadits tersebut memiliki jalur-jalur riwayat lain yang secara keseluruhan menunjukkan bahwa ia memiliki dasar. Di antaranya:

- Dari Aisyah yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam, *az-Zuhd*, Ibnu Abid Dun-ya dan Abu Nu'aim dalam kitabnya, *Hilyah (al-Auliyâ')* dan al-Baihaqi di dalam kitabnya, *az-Zuhd* dari jalur Abdul Wahid bin Maimun dari Urwah, darinya. Ibnu Hibban dan Ibnu Adi menyebutkan bahwa ia (Abdul Wahid) meriwayatkannya seorang diri. Al-Bukhari berkata: "Ia seorang perawi hadits *munkar*." Tetapi hadits itu diriwayatkan juga oleh ath-Thabrani dari jalur Ya'qub bin Mujahid dari Urwah, dan ia berkata: "Tidak ada yang meriwayatkannya dari Urwah selain Ya'qub dan Abdul Wahid."
- Dari Abu Umamah yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan al-Baihaqi di dalam kitab *az-Zuhd* dengan sanad lemah.
- Dari Ali yang diriwayatkan oleh al-Isma'ili di dalam *Musnad Ali* dan dari Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan sanad keduanya lemah.
- Dari Anas yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la, al-Bazzar dan ath-Thabrani, namun terdapat kelamahan padaha sanadnya juga.
- Dari Hudzaifah yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani secara ringkas dan sanadnya *hasan gharib*.

- Dari Mu'adz bin Jabal yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Abu Nu'aim dalam *Hilyah (al-Auliyâ')*, di dalamnya ada tanggapan terhadap Ibnu Hibban yang mengatakan setelah meriwayatkan hadits Abu Hurairah: "Hadits ini tidak dikenal selain dari dua jalur —maksudnya selain hadits bab ini—dan kedua jalur itu adalah Hisyam al-Kinani dari Anas dan Abdul Wahid bin Maimun dari Urwah dari Aisyah, keduanya tidak shahih. Nanti saya sebutkan faedah tambahan lainnya pada riwayat riwayat mereka.

Perkataan: [إِنَّ اللهَ تعالى] "Sesungguhnya Allah *Ta'ala.*" Al-Karmani berkata: "Ini termasuk hadits *qudsi*. Mengenainya (hadits Qudsi) telah dikemukakan pada enam bab sebelum ini." Saya katakan: Disebutkan di dalam sebagian jalurnya, bahwa Nabi ﷺ menyampaikannya dari Jibril dari Allah ﷻ, dan itu terdapat pada hadits Anas.

Perkataan: [مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا] "Barang siapa memusuhi wali-Ku." Yang dimaksud dengan *wali Allah* adalah orang yang mengetahui tentang Allah, yang konsisten dalam melakukan ketaatan, dan ikhlas dalam ibadahnya. Sulit dimengerti bila ada seseorang yang memusuhi wali Allah tersebut. Sebab, permusuhan terjadi dari kedua belah pihak, sementara seorang wali itu identik dengan sifat santun dan memaafkan orang yang bertindak bodoh terhadapnya.

Jawabannya, permusuhan tidak terbatas pada perseteruan dan urusan duniawi, misalnya, bahkan kadang terjadi akibat kebencian yang ditumbuhkan oleh fanatisme seperti kebencian seorang Syi'ah Rafidhi terhadap Abu Bakar, atau pelaku bid'ah terhadap pelaku sunnah Nabi. Maka, terjadilah permusuhan antara kedua belah pihak.

Adapun dari pihak wali Allah, maka permusuhan itu semata karena Allah dan di dalam membela (agama) Allah. Sementara dari pihak yang lain, maka karena alasan yang telah dikemukakan sebelumnya.

Demikian juga orang fasik secara terang-terangan yang dibenci oleh seorang wali karena Allah, dan (sebaliknya) kebencian orang fasik tersebut terhadapnya, karena wali tersebut mengingkarinya, sementara orang fasik itu terus mengumbar syahwat yang diingkari olehnya.

Terkadang, permusuhan (الْمُعَادَاةِ) ketika diucapkan, maka yang dimaksud adalah permusuhan yang dilakukan oleh salah satu pihak melalui perbuatan dan dari pihak lainnya melalui kekuatan.

Al-Karmani berkata: "Kata لِي asalnya adalah sifat bagi perkataan: وَلِيًّا, tetapi berdasarkan alasan yang telah dikemukakan menjadi *hâl*."

Ibnu Hubairah di dalam *al-Ifshâh* berkata: "Perkataan: عَادَى لِي وَلِيًّا artinya اتَّخَذَهُ عَدُوًّا (menjadikannya musuh). Saya tidak melihat ada makna selain bahwa ia memusuhinya karena kewaliannya. Kendati hadits ini mengandung peringatan untuk tidak menyakiti hati para wali Allah, namun itu bukan secara mutlak, melainkan dikecualikan darinya apabila ada situasi yang mengharuskan terjadinya perseteruan antara dua orang wali, dalam sengketa atau masalah hukum yang merujuk pada penegakan kebenaran atau pengungkapan sesuatu yang tidak jelas. Sebab, pernah terjadi perselisihan antara Abu Bakar dan Umar, antara al-Abbas dan Ali, dan perselisihan-perselisihan lainnya." Demikian kutipannya secara ringkas dan jelas.

Al-Fakihani menanggapi pernyataan ini dengan mengatakan; Memusuhi seorang wali karena kewaliannya tidak dapat dipahami selain berdasarkan sifat dengki yang tidak lain adalah mengharapkan hilangnya sifat kewalian (dari dalam diri orang yang didengki). Namun ini sangat jauh sekali bisa terjadi pada diri seorang wali; maka renungkanlah (tinjauan ini).

Saya katakan: Apa yang saya kemukakan sebelumnya lebih tepat untuk dijadikan pegangan.

Ibnu Hubairah berkata: "Dari hadits ini dapat dipetik pelajaran bahwa memberi maaf lebih diprioritaskan daripada memberi peringatan, dan ini jelas."

Perkataan: [فَقَدْ آذَنْتُهُ] "Maka Aku telah mengumumkan (perang) terhadapnya." Lafazh: آذنته dibaca dengan di-*mad*-kan dan mem-*fathah*-kan huruf *dzal*, setelahnya huruf *nun*; artinya أَعْلَمْتُهُ (mengumumkan

kepadanya). Kata الْإِيذَانُ artinya الْإِعْلَامُ (pemberitahuan); dari kata itulah digunakan kata أذان (adzan).

Perkataan: [بِالْحَرْبِ] "Perang." Dalam riwayat al-Kusymihani: ((بِحَرْبٍ)). Di dalam hadits Aisyah: ((مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا)); di dalam salah satu riwayat Ahmad disebutkan: ((مَنْ آذَى لِي وَلِيًّا)) "Barang siapa menyakiti wali-Ku", sedangkan di dalam riwayat Ahmad lainnya disebutkan: ((مَنْ آذَى)).

Di dalam hadits Maimunah disebutkan dengan redaksi serupa: ((فَقَدِ اسْتَحَلَّ مُحَارَبَتِي)) "Maka ia telah menghalalkan perang dengan-Ku." Di dalam riwayat Wahab bin Munabbih secara *mauquf* disebutkan:

((قَالَ اللهُ: مَنْ أَهَانَ ولي الْمُؤْمِنَ فَقَدِ اسْتَقْبَلَنِي بِالْمُحَارَبَةِ.))

"Allah berfirman: 'Barang siapa melecehkan wali-Ku yang beriman, maka dia telah berhadapan dengan-Ku untuk berperang."

Dan dalam hadits Abu Umamah dan Anas disebutkan: ((فَقَدْ بَارَزَنِي)) "Maka ia telah menantang duel dengan-Ku."

Ada kemuskilan pada lafazh الْمُحَارَبَةِ yang berwazan مُفَاعَلَةٌ, sehingga berarti tindakan perang itu dilakukan oleh kedua belah pihak, padahal makhluk merupakan tawanan (di bawah kekuasaan) Khaliq.

Jawabannya; redaksi itu termasuk kategori pemberitahuan dengan sesuatu yang mudah dipahami. Sebab, perang terjadi karena ada permusuhan, dan permusuhan terjadi karena ada pertentangan. Akhir akibat peperangan adalah kebinasaan, sedangkan Allah tidak ada yang dapat mengalahkan-Nya. Maka, seakan-akan maknanya: "Berarti dia telah menantangku untuk Aku binasakan." Jadi, kata yang digunakan adalah "perang", tetapi yang dimaksud adalah kelazimannnya, sehingga maknanya: "Aku akan memperlakukan dirinya seperti seorang pejuang perang memperlakukan musuhnya."

Al-Fakihani berkata: "Hadits ini mengandung ancaman keras, karena siapa pun yang diperangi oleh Allah, pasti binasa. Ungkapan itu termasuk kategori *majas baligh*; sebab, orang yang tidak menyukai (membenci)

orang yang dicintai Allah, berarti dia telah menentang Allah; barang siapa menentang Allah, berarti dia telah membangkang terhadap-Nya; barang siapa membangkang terhadap Allah, niscaya Dia akan membinasakannya. Jika hal ini ada dalam hal memusuhi, maka ia juga ada dalam hal *wala'* (loyalitas). Barang siapa yang loyal (setia) terhadap wali Allah, maka Allah akan memuliakannya."

Ath-Thufi berkata: "Mengingat bahwa wali Allah adalah orang yang setia kepada Allah dengan ketaatan dan ketakwaannya, maka Allah pun mengurusnya (membelanya) dengan penjagaan dan pertolongan. Allah telah menetapkan tradisi bahwa musuh dari musuh itu adalah teman, dan teman dari musuh itu adalah musuh. Maka, musuh wali Allah itu adalah musuh Allah. Barang siapa memusuhinya, maka dia seperti orang yang memeranginya; dan barang siapa memeranginya, maka seakan-akan dia memerangi Allah."

Perkataan: [وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ] "Tidaklah hamba-Ku bertaqarrub (ibadah) kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai dari apa yang telah Aku wajibkan atasnya." Lafazh: أَحَبَّ dalam kalimat ini boleh berharakat *marfu'* dan boleh *manshub*. Masuk dalam cakupan kalimat ini semua bentuk fardhu, baik *fardhu ain* maupun *fardhu kifayah*. Secara zhahir, redaksi ini mengkhususkan perkara yang Allah tetapkan kefardhuannya sejak semula. Namun masuknya apa yang diwajibkan seseorang atas dirinya sendiri perlu ditinjau lagi, mengingat ada pembatasan dengan perkataan: ((افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ)) "Yang Aku wajibkan atasnya." Kecuali jika ia menyimpulkannya dari sisi makna yang lebih umum. Dari redaksi ini dapat diambil kesimpulan bahwa melaksanakan segala hal yang difardhukan merupakan amalan yang paling dicintai Allah.

Ath-Thufi berkata: "Perintah melakukan hal-hal yang fardhu adalah tegas (harus dilakukan), dan meninggalkannya berkonsekuensi mendapatkan hukuman. Berbeda dengan hal-hal yang sunnah dalam kedua hal tersebut, (yakni perintah dalam hal-hal sunnah tidak tegas

dan tidak berkonsekuensi mendapat hukuman). Meskipun keduanya sama-sama mendapatkan pahala, namun pahala fardhu lebih sempurna. Karena itulah ia merupakan amalan yang paling dicintai Allah dan paling merepresentasikan bentuk taqarub (ibadah).

Selain itu, hal yang wajib (fardhu) ibarat pokok (akar) dan pondasi, sedangkan hal yang sunnah ibarat cabang dan bangunan. Melakukan hal-hal yang wajib sesuai dengan apa yang diperintahkan merupakan bentuk menjalankan perintah, menghormati pemberi perintah dan mengagungkan-Nya dengan tunduk kepada-Nya serta menampakkan keagungan rububiyah-Nya dan kehinaan ubudiyah terhadap-Nya. Taqarrub dengan cara seperti itu merupakan amal paling agung.

Orang yang melaksanakan hal yang wajib (fardhu), terkadang ia melakukannya dikarenakan takut dihukum. Sedangkan orang yang menunaikan hal yang sunnah, ia tidak melakukannya kecuali karena mementingkan khidmat (pengabdian), sehingga ia dibalas dengan kecintaan (Allah) yang merupakan tujuan utama yang ingin dicapai oleh orang yang melakukan pendekatan diri dengan pengabdiannya.

Perkataan: [وَمَا زَالَ] "Masih terus." Di dalam naskah riwayat al-Kusymihani tercantum: ((وَمَا يَزَالُ)), yaitu dengan pola *fi'il mudhari'*.

Perkataan: [يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ] "Bertaqarrub (ibadah) kepada-Ku." Makna التَّقَرُّبُ adalah طَلَبُ الْقُرْبِ (mencari kedekatan).

Abul Qasim al-Qusyairi berkata: "Pendekatan diri seorang hamba kepada Rabbnya terjadi, pertama melalui keimanannya, kemudian dengan perbuatan baik (amal shalih)-nya.

Pendekatan Rabb kepada hamba-Nya adalah melalui kebaikan yang Dia khususkan kepada si hamba di dunia dan keridhaan-Nya di akhirat, termasuk apa yang ada di antara hal itu berupa kemahalembutan-Nya dan anugerah-Nya.

Kedekatan seorang hamba kepada *Al-Haqq* (Allah ﷻ) tidak akan sempurna kecuali dengan cara menjauh dari makhluk-Nya."

Abul Qasim al-Qusyairi menambahkan: "Kedekatan Rabb dengan ilmu dan qudrat-Nya berlaku umum bagi semua manusia, sedangkan dengan kemahalembutan dan pertolongan-Nya bersifat khusus bagi kalangan khusus. Sementara dengan *ta'nîs* (keakraban) bersifat khusus bagi para wali-Nya."[142]

Di dalam hadits Abu Umamah: ((يَتَحَبَّبُ إِلَيَّ)) "Memperlihatkan kecintaannya kepada-Ku", menggantikan: ((يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ)), demikian juga di dalam hadits Maimunah.

Perkataan: [بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أَحْبَبْتُهُ] "Dengan perkara-perkara sunnah hingga Aku mencintainya." Di dalam naskah riwayat al-Kusymihani: ((أُحِبَّهُ)). Makna lahiriahnya, kecintaan Allah kepada seorang hamba terjadi melalui konsistensi seorang hamba dalam bertaqarrub dengan amalan-amalan sunnah.

Keterangan yang telah dikemukakan di awal mengandung kemuskilan. Sebab, hal-hal yang fardhu (wajib) merupakan ibadah yang paling dicintai Allah untuk bertaqarrub kepada-Nya, lantas bagaimana mungkin ia tidak menghasilkan kecintaan? Jawabannya, bahwa yang dimaksud dengan amalan sunnah adalah ibadah sunnah yang terhimpun di dalam amalan wajib, mencakupnya dan menyempurnakannya.

Hal ini diperkuat oleh redaksi yang tertera di dalam riwayat Abu Umamah: ((ابن آدَمَ! إِنَّكَ لَنْ تُدْرِكَ مَا عِنْدِي إِلَّا بِأَدَاءِ مَا افْتَرَضْتُ عَلَيْكَ)) "Hai manusia, sesungguhnya engkau tidak akan menjangkau apa yang ada di sisi-Ku kecuali dengan menunaikan apa yang telah aku wajibkan atasmu."

---

[142] Ini adalah *takwil* terhadap sifat *qurb* (kedekatan) Allah dengan hamba-Nya. Sewajibnya untuk menetapkannya bagi Allah sesuai dengan apa yang layak bagi-Nya, tanpa *takyîf* (mengilustrasikan), *tamtsîl* (menyerupakan dengan sesuatu), *tahrif* (menyimpangkan makna) dan *ta'thîl* (menolak nama dan sifat tersebut) seperti terhadap seluruh sifat-Nya, sebagaimana dalam firman-Nya: ﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ﴾ "*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat.*" (QS. Asy-Syûrâ [42]: 11). Lihat komentar pada catatan kaki hadits nomor 6069 dari jilid X, dan hadits nomor 7536 di dalam Kitab "at-Tauhîd", bab (50) terhadap hadits Anas, *wallâhu a'lam* (ش).

Al-Fakihani berkata: "Pengertian hadits; apabila seorang hamba sudah menunaikan hal-hal yang wajib dan konsisten melakukan hal-hal yang sunnah, baik berupa shalat, puasa dan lainnya, maka semua itu menjadi sebab kecintaan Allah (kepadanya).

Ibnu Hubairah berkata: "Dari perkataan: 'Tidaklah hamba-Ku bertaqarrub ...,' dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang sunnah tidak boleh didahulukan atas hal-hal yang wajib. Sebab, sesuatu dikatakan sebagai *nafilah* (sunnah) karena ia berfungsi untuk menambahkan hal yang wajib. Selama hal yang wajib belum ditunaikan, maka yang sunnah tidak tercapai. Barang siapa menunaikan hal yang wajib, kemudian menambahkan dengan yang sunnah, lalu ia melakukan itu secara kontinyu, maka keinginannya untuk bertaqarrub (mendekatkan diri kepada Allah) sudah terealisasikan." Selesai.

Di samping itu, biasanya upaya taqarrub (pendekatan diri) itu dilakukan dengan selain yang wajib dilakukan oleh pelakunya; misalnya dengan memberi hadiah atau bingkisan (setelah menunaikan kewajibannya-ed). Berbeda dengan orang yang hanya menunaikan kewajibannya, seperti membayar pajak atau melunasi utang.

Lagi pula, salah satu tujuan disyariatkannya amalan-amalan sunnah adalah untuk menutupi (menambal) kekurangan pada hal-hal yang wajib, sebagaimana disebutkan secara shahih di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim: ((انْظُرُوا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ فَتَكْمُلُ بِهِ فَرِيضَتُهُ)) "Periksalah, apakah hamba-Ku mempunyai amal ibadah sunnah yang dapat menyempurnakan amalan wajibnya?" Demikian haditsnya secara makna. Dari sini jelas, yang dimaksud bertaqarrub dengan hal sunnah adalah jika dilakukan oleh orang yang sudah mengerjakan yang wajib, bukan orang yang hanya mengerjakan hal-hal sunnah saja (tanpa mengerjakan yang wajib). Sebagaimana dikatakan oleh para ulama besar: "Siapa disibukkan dengan hal yang wajib sehingga tak sempat mengerjakan yang sunnah, maka ia dimaafkan (bisa dimaklumi). Dan barang siapa disibukkan dengan hal yang sunnah sehingga tak sempat mengerjakan yang wajib, maka dia telah terpedaya."

Perkataan: [فَكُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ] 'Maka Aku adalah pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar." Al-Kusymihani menambahkan: ((بِهِ)) "Dengannya." [وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ] "Penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat." Dalam hadits Aisyah dalam riwayat Abdul Wahid disebutkan: ((عَيْنَهُ الَّتِي يُبْصِرُ بِهَا)) "Matanya yang ia gunakan untuk melihat."

Dalam riwayat Ya'qub bin Mujahid disebutkan: ((عَيْنَيْهِ الَّتِي يُبْصِرُ بِهِمَا)) "Dua matanya yang ia gunakan untuk melihat", yaitu dengan menyebutkan "dua" (mata). Demikian juga disebutkan dengan "dua" pada kata telinga, tangan dan kaki.

Sementara, Abdul Wahid menambahkan di dalam riwayatnya: ((وَفُؤَادَهُ الَّذِي يَعْقِلُ بِهِ وَلِسَانَهُ الَّذِي يَتَكَلَّمُ بِهِ)) "Dan hatinya yang ia gunakan untuk memahami dan lisannya yang ia gunakan untuk berbicara." Redaksi serupa dengan ini juga terdapat pada hadits Abu Umamah dan hadits Maimunah: ((وَقَلْبَهُ الَّذِي يَعْقِلُ بِهِ)) "Dan hatinya yang ia gunakan untuk memahami."

Di dalam hadits Anas disebutkan:

((وَمَنْ أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ لَهُ سَمْعًا وَبَصَرًا وَيَدًا وَمُؤَيِّدًا.))

"Dan barang siapa yang Aku cintai, maka Aku adalah pendengaran, penglihatan, tangan dan penolong (pembela) baginya."

Lafazh hadits bab ini dianggap *nuskil*; sebab, bagaimana mungkin *Al-Bâri* (Sang Pencipta) bisa menjadi pendengaran seorang hamba, penglihatannya, dan seterusnya? Pertanyaan ini bisa dijawab melalui beberapa aspek:

Pertama; redaksi itu digunakan dalam bentuk perumpamaan (majas, kiasan), artinya: Aku adalah pendengaran dan penglihatannya karena dia lebih mengutamakan perintah-Ku; maka dia mencintai ketaatan kepada-Ku dan mengutamakan pengabdian kepada-Ku sebagaimana dia mencintai anggota-anggota badannya (mata, telinga, tangan dan kaki) ini.

Kedua; maknanya: Keseluruhan (anggota badan) hamba itu sibuk dengan-Ku, sehingga ia tidak mendengar dengan pendengarannya kecuali hal yang Aku ridhai, dan ia tidak melihat dengan pandangannya kecuali kepada apa yang Aku perintahkan kepadanya.

Ketiga; maknanya: Aku mengabulkan maksud-maksudnya (tujuan-tujuannya) seolah-olah dia meraihnya melalui pendengarannya, penglihatannya, dan seterusnya.

Keempat; maknanya: Aku baginya dalam hal pemberian pertolongan kepadanya seperti pendengarannya, penglihatannya, tangannya dan kakinya, dalam melawan musuhnya.

Kelima; al-Fakihani berkata—yang maknanya juga telah disampaikan oleh Ibnu Hubairah—: "Menurut pandangan saya, di dalam kalimat itu ada *mudhaf* yang tidak disebutkan, asumsinya: Aku adalah Pemelihara pendengarannya yang dia gunakan untuk mendengar, sehingga dia tidak mendengar selain apa yang halal bagi pendengarannya, dan Pemelihara penglihatannya seperti itu juga, dan seterusnya."

Keenam; al-Fakihani berkata: "Ada kemungkinan kalimat itu memiliki makna lebih detil daripada yang sebelumnya, yaitu makna pendengarannya itu adalah sesuatu yang didengarnya, karena *isim mashdar* (سَمْع) dalam lafazh tersebut bermakna مَفْعُول seperti perkataan: فُلَانٌ أَمَلِي (Fulan adalah harapanku) artinya فُلَانٌ مَأْمُولِي (Fulan adalah orang yang diharapkan olehku). Artinya, hamba tersebut tidak mendengar selain Nama-Ku, tidak menikmati selain pembacaan Kitab-Ku, tidak terhibur selain dengan bermunajat kepada-Ku, tidak melihat selain keajaiban-keajaiban kerajaan-Ku, dan tidak mengulurkan tangannya melainkan kepada sesuatu yang mengandung keridhaan-Ku; demikian juga dengan kakinya."

Semakna dengan itu apa yang dikatakan oleh Ibnu Hubairah.

Ath-Thufi menjelaskan: "Para ulama yang pendapatnya dijadikan rujukan sepakat bahwa ini adalah *majas* dan *kinayah* (kiasan) yang mengungkapkan tentang pertolongan Allah kepada seorang hamba,

pembelaan dan bantuan terhadapnya. Sehingga, seakan-akan Allah memposisikan diri-Nya terhadap hamba-Nya sebagai alat-alat yang dijadikan sarana untuk membantunya. Karena itu disebutkan dalam sebuah riwayat: ((فَبِي يَسْمَعُ وَبِي يُبْصِرُ وَبِي يَبْطِشُ وَبِي يَمْشِي)) 'Dengan-Kulah ia mendengar, dengan-Ku dia melihat, dengan-Ku dia melakukan kekerasan dan dengan-Ku dia berjalan.'"

Ath-Thufi menambahkan: "Penganut paham *al-Ittihadiyyah* (panteisme) mengklaim bahwa lafazh tersebut hakiki dan bahwa *Al-Haq* (Allah ﷻ) adalah hamba itu sendiri. Mereka berargumen dengan kedatangan Jibril dalam rupa *dihyah*. Mereka berkata: 'Ia (Jibril) adalah ruh yang melepaskan bentuk aslinya dan berpenampilan manusia.' Mereka juga berkata: 'Allah mampu berpenampilan dalam bentuk apa saja, baik secara keseluruhan ataupun sebagian.' Mahasuci Allah dari apa yang orang-orang zhalim katakan dengan sesuci-sucinya."

Al-Khaththabi berkata: "Semua ini merupakan perumpamaan-perumpamaan (kiasan-kiasan) yang maknanya adalah taufik Allah kepada hamba-Nya dalam perbuatan-perbuatan yang dilakukannya dengan anggota-anggota badan ini, serta fasilitasi kecintaan-Nya kepada hamba tersebut dengan menjaga anggota-anggota tubuhnya dan melindunginya dari melakukan hal yang dibenci Allah; sehingga ia tidak menyimak sesuatu yang sia-sia dengan pendengarannya, tidak melihat sesuatu yang dilarang-Nya dengan penglihatannya, tidak menjamah sesuatu yang tidak halal dengan tangannya, dan tidak berjalan menuju tempat yang bathil dengan kakinya."

Ad-Dawudi juga cenderung berpendapat seperti ini, demikian juga al-Kalabadzi. Ia mengungkapkan: "(Maknanya), 'Aku menjaganya sehingga dia tidak melakukan sesuatu selain yang Aku sukai.' Sebab, jika Allah mencintainya, tentu Dia tidak suka ia (hamba-Nya) melakukan hal yang tidak disukai-Nya."

Ketujuh, al-Khaththabi juga berkata: "Bisa jadi hal itu sebagai ungkapan untuk makna disegerakannya pengabulan doa dan kesuksesan

dalam permintaan. Karena semua usaha manusia dilakukan dengan anggota-anggota badan tersebut."

Sebagian ulama mengatakan: Diambil dari keterangan yang telah dikemukakan, tidaklah satu anggota badan pun bergerak melainkan di dalam membela agama Allah dan karena Allah. Semua anggota badan itu beramal dengan (kekuatan) *Al-Haq*, untuk *Al-Haq*.

Di dalam kitabnya, *az-Zuhd*, al-Baihaqi menyebutkan sanad dari Abu Utsman al-Jizi, salah seorang tokoh tarekat, ia berkata: "Maknanya: Aku lebih cepat untuk mengabulkan keperluan-keperluannya daripada pendengaran telingan, penglihatan matanya, lebih cepat dari tangannya dalam hal meraba dan kakinya dalam hal berjalan."

Sebagian ulama *mutaakhirin* dari kalangan Sufi mengarahkan pengertiannya kepada apa yang mereka sebut dengan *maqam al-fanâ' wal mahwi* (hal punah dan lenyap). Ia merupakan tujuan akhir yang tidak ada tingkatan lain setelahnya. Artinya, dia berdiri karena Allah memang memberdirikannya, mencintai dengan sebab kecintaan-Nya kepadanya, dan memandang atas dasar pandangan-Nya kepadanya; tanpa tersisa sedikit pun sesuatu yang dilandasi dengan nama (istilah), atau berdasarkan bentuk, atau berkaitan dengan suatu perintah, atau yang disifati dengan suatu sifat.

Makna pernyataan ini: Hamba tersebut menyaksikan Allah memberdirikannya sehingga ia berdiri, menyaksikan kecintaan-Nya kepadanya sehingga dia mencintai-Nya, dan menyaksikan pandangan-Nya kepada hamba-Nya sehingga ia menghadap seraya memandang kepada-Nya dengan hatinya.

Sebagian orang berpaham sesat mengarahkan maknanya kepada paham yang mereka klaim; bahwa seorang hamba, apabila konsisten menjalankan ibadah lahir dan batin hingga benar-benar bersih dari segala kotoran, maka ia menjadi semakna dengan al-Haq. Mahasuci Allah dari paham yang sedemikian itu. Dan (menurut paham mereka),

hamba tersebut *fana'* (lenyap) dari dirinya secara keseluruhan hingga dia menyaksikan bahwa Allah sendirilah yang berzikir untuk diri-Nya, mengesakan diri-Nya sendiri dan mencintai diri-Nya sendiri. Segala sebab dan fisik ini menjadi tidak ada sama sekali (baginya), (tenggelam) di dalam kesaksiannya itu, meskipun tidak lenyap di alam nyata.

Berdasarkan semua tinjauan itu, maka tidak ada pegangan (dalil) bagi para penganut paham panteisme maupun mereka yang mengklaim penjelmaan (penitisan) secara mutlak, berdasarkan sabda Nabi ﷺ pada kelanjutan hadits di atas: ((وَلَئِنْ سَأَلَنِي وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِي)) "Jika dia meminta kepada-Ku ..., dan jika ia berlindung kepada-Ku ...." Redaksi ini sudah sangat jelas membantah klaim mereka.

Perkataan: [وَإِنْ سَأَلَنِي] "Jika dia meminta kepada-Ku." Ditambahkan di dalam riwayat Abdul Wahid: ((عَبْدِي)) "Hamba-Ku."

Perkataan: [أَعْطَيْتُهُ] "Aku memberinya." Yaitu memberi apa yang dia minta. [وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِي] "Dan jika ia berlindung kepada-Ku." Kami mengeja lafazh: ((اسْتَعَاذَنِي)) dengan dua versi bacaan; bacaan yang paling masyhur dengan huruf *nun* setelah huruf *dzal*; versi yang kedua dengan huruf *ba* (اسْتَعَاذَ بِيْ), artinya: (أَعَذْتُهُ) 'Niscaya Aku akan melindunginya dari apa yang ia takutkan".

Di dalam hadits Abu Umamah disebutkan: ((وَإِذَا اسْتَنْصَرَ بِي نَصَرْتُهُ)) "Dan apabila ia meminta pertolongan kepada-Ku, Aku akan menolongnya."

Di dalam hadits Anas: ((نَصَحَنِي فَنَصَحْتُ لَهُ)) "Jika ia menyampaikan pesan kepada-Ku, maka Aku akan memberikan pesan kepadanya." Dari hadits di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hal-hal yang sunnah (*nawafil*) adalah seluruh apa yang dianjurkan, baik berupa perkataan maupun perbuatan.

Di dalam hadits Umamah yang telah disebutkan di atas tercantum: ((وَأَحَبُّ عِبَادَةِ عَبْدِي إِلَيَّ النَّصِيحَةُ)) "Dan ibadah hamba-Ku yang paling Aku cintai adalah nasihat."

Ada kerancuan manakala sejumlah hamba dan orang-orang baik berdoa, bahkan sering berdoa, namun tidak dikabulkan. Jawabannya: Bentuk pengabulan doa itu bermacam-macam: terkadang doa itu segera dikabulkan sesuai dengan apa yang diminta; terkadang dikabulkan tetapi ditunda karena suatu hikmah tertentu; terkadang dikabulkan tetapi bukan dalam bentuk yang diminta, karena yang diminta itu tidak memiliki kemaslahatan yang segera, sementara saat itu ia memerlukan maslahat itu atau yang lebih penting dari maslahat yang diminta.

Hadits bab di atas menerangkan tentang keagungan shalat. Sebab, shalat dapat melahirkan kecintaan Allah kepada hamba yang bertaqarrub melaluinya. Pasalnya, shalat merupakan sarana untuk bermunajat dan mendekatkan diri kepada Allah. Di dalam shalat tidak ada perantara yang menghubungkan seorang hamba dengan Rabbnya. Dan tidak ada satupun yang lebih menyejukkan mata seorang hamba selainnya. Karena itu, di dalam hadits Anas secara *marfu'* disebutkan: ((وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ)) "Dan dijadikan kesejukan mataku di dalam shalat." Diriwayatkan oleh an-Nasai dan lainnya dengan sanad shahih.

Jadi, barang siapa yang kesejukan matanya ada pada sesuatu, niscaya dia tidak akan mau berpisah darinya dan tidak akan meninggalkannya, karena disitulah letak kenikmatannya, dan dengan keberadaannyalah kehidupannya menjadi baik. Hal itu akan diraih oleh seorang hamba dengan bersabar dalam menahan letih. Sebab orang yang menempuh perjalanan itu rentan mengalami berbagai rintangan dan kelesuan.

Di dalam hadits Hudzaifah terdapat lafazh tambahan:

((وَيَكُونُ مِنْ أَوْلِيَائِي وَأَصْفِيَائِي وَيَكُونُ جَارِي مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ فِي الْجَنَّةِ.))

"Ia menjadi salah satu dari para wali-Ku dan orang-orang pilihan-Ku, serta menjadi tetangga-Ku bersama para Nabi, orang-orang shiddiq (*shiddiqin*) dan para syuhada di Surga."

Hadits ini dijadikan pegangan oleh sebagian orang jahil dari kalangan *Ahl at-Tajalli war Riyâdhah*, mereka berkata: "Bila hati terjaga bersama Allah, maka lintasannya (apa yang terbetik di dalamnya) terpelihara dari kesalahan." Namun ini disanggah oleh *Ahlut Tahqiq* (para ulama peneliti) dari kalangan pengikut tarekat. Mereka berkata: "Pernyataan seperti ini tidak dapat dipegang kecuali bila sesuai dengan Kitabullah dan as-Sunnah. Sebab, sifat *ma'shum* hanya diberikan kepada para Nabi; sedangkan orang-orang selain mereka, bisa bersalah."

Umar ﷺ adalah kepala (penghulu) orang-orang yang diberi ilham; kendati demikian, terkadang ia memberikan suatu pendapat, lalu sebagian Sahabat menginformasikan kepadanya sesuatu yang bertolak belakang dengan pendapatnya; maka ia merujuk kepada informasi itu dan meninggalkan pendapatnya.

Barang siapa mengira bahwa ia cukup berpegang pada suara hatinya tentang apa yang datang dari Rasulullah ﷺ, maka ia telah melakukan kesalahan yang sangat fatal. Adapun orang yang melampaui batas dari kalangan mereka yang mengatakan: "Hatiku menyampaikan kepadaku dari Rabbku," maka kesalahannya lebih parah lagi. Karena dia tak dapat menjamin kalau apa yang disuarakan oleh hatinya itu bukan berasal dari syaitan, *wallâhul musta'ân*."

Ath-Thufi berkata: "Hadits ini merupakan dasar dalam perjalanan *suluk* (perjalanan) menuju Allah, mencapai *makrifat* dan *mahabbah* (kecintaan)-Nya serta jalan-Nya. Sebab, hal-hal yang diwajibkan secara batin, yaitu iman, dan secara lahir, yaitu Islam, serta yang terdiri dari keduanya, yaitu *ihsan*, adalah sebagaimana kandungan hadits Jibril. *Ihsan* mengandung *maqam* (tingkatan) orang-orang yang menempuh perjalanan (*salikin*) menuju Allah; seperti zuhud, ikhlas, muraqabah dan maqam-maqam lainnya."

Hadits bab juga menerangkan bahwa orang yang melaksanakan kewajiban dan bertaqarrub dengan hal-hal yang sunnah (*nawâfil*), doanya tidak akan ditolak, karena adanya janji yang benar dan yang ditegaskan dengan sumpah ini. Sebelumnya telah dikemukakan jawaban mengenai kondisi yang bertolak belakang dengannya.

Hadits bab ini juga menjelaskan: kendati seorang hamba sudah mencapai derajat tertinggi hingga ia dicintai oleh Allah, ia tidak boleh putus (berhenti) dari meminta kepada Allah, karena itu mengandung makna ketundukan kepada-Nya dan menampakkan ubudiyah.

Dalam hal ini telah dikemukakan penetapan hal ini secara jelas di bagian-bagian awal Kitab "ad-Da'awât".

Perkataan: [وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ] "Tidaklah Aku ragu terhadap sesuatu yang Aku kerjakan seperti keraguan-Ku untuk mencabut jiwa seorang Mukmin." Di dalam hadits Aisyah: ((تَرَدُّدِي عَنْ مَوْتِهِ)) "Seperti keraguan-Ku untuk mematikannya."

Disebutkan dalam kitab *Hilah (al-Auliyâ')* ketika membicarakan biografi Wahab bin Munabbih:

((إِنِّي لَأَجِدُ فِي كُتُبِ الْأَنْبِيَاءِ أَنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ: مَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ قَطُّ تَرَدُّدِي عَنْ قَبْضِ رُوحِ الْمُؤْمِنِ إِلَخْ.))

"Sesungguhnya aku menemukan dalam kitab-kitab para Nabi bahwa Allah ﷻ berfirman: 'Tidak pernah aku ragu terhadap sesuatu melebihi keraguan-Ku untuk mencabut ruh (nyawa) seorang Mukmin ....'"

Al-Khaththabi berkata: "Keraguan dari sisi Allah tidak mungkin terjadi, menisbatkan *badâ'* (sesuatu menjadi jelas bagi-Nya setelah tidak jelas, atau baru Dia ketahui setelah tidak mengetahuinya) kepada-Nya dalam segala perkara, tidak diperkenankan. Tetapi lafazh tersebut memiliki dua penafsiran:

Pertama, seorang hamba bisa jadi hampir binasa di hari-hari usianya karena menderita suatu penyakit dan kemiskinan yang menimpanya, lalu ia berdoa kepada Allah, dan Allah pun menyembuhkannya serta menjaganya dari hal yang tidak disukai. Maka hal itu merupakan perbuatan-Nya; sama seperti keraguan orang yang ingin melakukan suatu hal, kemudian muncul baginya pandangan lain tentang hal tersebut sehingga ia tidak jadi melakukannya dan berpaling darinya.

Orang tersebut pasti bertemu dengan-Nya bila waktunya sudah tiba. Sebab, Allah telah menetapkan bahwa makhluk-Nya akan binasa dan hanya Dia yang akan tetap abadi.

Kedua, maknanya: Aku tidak mengutus para utusan (malaikat)-Ku berulang-ulang pada suatu urusan apa pun yang Aku perbuat, seperti berulang kalinya Ku-utus mereka untuk mencabut nyawa seorang Mukmin. Sebagaimana diriwayatkan mengenai kisah Musa yang menghantam mata Malaikat maut serta berulang kalinya Malaikat maut datang menemuinya dari satu waktu ke waktu yang lain."

Al-Khaththabi menambahkan: "Hakikat maknanya berdasarkan dua penafsiran tersebut adalah kasih sayang Allah kepada seorang hamba, dan kelemahlembutan serta belas kasih-Nya kepadanya."

Al-Kalabadzi menyampaikan perkataan yang intinya: "Bahwa Dia mengungkapakn sifat *fi'il* (perbuatan) dengan sifat *dzat*, yaitu dari تَرْدِيْد (pengulangan) kepada تَرَدُّد (keraguan), dan menjadikan landasan yang berkaitan dengan pengertian ترديد tersebut adalah perbedaan kondisi seorang hamba; seperti lemah dan letih, sampai kecintaannya terhadap kehidupan beralih menjadi cinta kepada kematian, lalu ia dicabut nyawanya dalam kondisi demikian."

Ia berkata: "Terkadang Allah menciptakan di hati hamba-Nya keinginan terhadap apa yang ada di sisi-Nya, kerinduan kepada-Nya dan kecintaan untuk bertemu dengan-Nya, sehingga membuatnya rindu kepada kematian, apalagi sekadar hilangnya kebenciannya terhadap kematian. Maka Allah mengabarkan bahwa sejatinya ia (hamba-Nya) tidak menyukai kematian dan membencinya, sedangkan Allah tidak suka menyusahkannya lalu Dia menghilangkan darinya ketidaksukaan terhadap kematian itu setelah mendatangkan kepadanya kondisi-kondisi tertentu. Lalu kematian pun menjemputnya tatkala ia berada dalam kondisi mengutamakan kematian dan merindukannya."

Ia melanjutkan: "Terdapat penggunaan *wazan* تَفَعَّلَ dengan makna فَعَّلَ; seperti تَفَكَّرَ dengan فَكَّرَ, dan kata تَهَدَّدَ dengan هَدَّدَ; *wallâhu a'lam*."

Dinukil dari sebagian ulama: Boleh jadi fisik seorang *wali* itu dujadikan kuat menjalani hidup selama lima puluh tahun sedangkan umur yang ditetapkan untuknya 70 tahun. Apabila ia telah mencapai umur tersebut (lima puluh tahun), lalu ia jatuh sakit, kemudian ia berdoa kepada Allah agar diberi kesehatan, lalu Allah menghidupkannya hingga dua puluh tahun ke depan, misalnya. Jadi, Dia mengungkapkan dengan kadar kekuatan fisiknya serta kondisi akhirnya berdasarkan ajal yang ditetapkan tersebut dengan istilah (التَّرَدُّدُ) "keraguan."

Ibnul Jauzi mengungkapkan terkait penafsiran yang kedua, bahwa "keraguan" tersebut bagi para Malaikat yang mencabut ruh, dan *Al-Haq* menisbatkan itu kepada diri-Nya. Sebab, "keraguan" mereka itu berdasarkan perintah-Nya. Ia berkata: "Keraguan ini terjadi berdasarkan adanya ketidak-sukaan. Jika ada yang mengatakan: 'Apabila Dia memeritahkan Malaikat untuk mencabut ruh, bagaimana mungkin malaikat itu ragu?' Jawabnya: Malaikat itu ragu dalam hal yang tidak ada batasan waktu yang pasti (untuk ia mencabut nyawa hamba-Nya). Misalnya jika dikatakan kepadanya (malaikat): 'Jangan mencabut ruhnya, kecuali jika ia ridha!'"

Kemudian ia menyebutkan jawaban *ketiga*, yaitu kemungkinan makna ragu (التَّرَدُّدُ) itu adalah sikap lembut terhadapnya (hamba). Seakan-akan Malaikat menunda pencabutan ruhnya. Sebab, manakala ia melihat kedudukan seorang Mukmin dan besarnya manfaatnya bagi penduduk dunia, maka ia pun menghormatinya sehingga tidak membentangkan tangannya kepadanya. Namun apabila ia mengingat perintah Rabbnya, maka ia tidak ada alasan baginya selain menjalankannya.

Jawaban *keempat*, ini merupakan pesan kepada kita berdasarkan apa yang kita pahami, sedangkan Rabb disucikan dari hakikatnya. Kedudukannya seperti sabda Nabi ﷺ: ((وَمَنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً)) "Dan siapa mendatangiku dengan berjalan, Aku mendatanginya dengan berlari."

Sebagaimana bila ada salah seorang dari kita yang ingin memukul anaknya untuk memberinya pelajaran, namun terhalang oleh kecintaannya dan rasa iba terhadapnya, sehingga ia ragu. Seandainya bukan ayahnya, seperti gurunya, misalnya, tentu tidak akan ragu. Ia akan langsung memukulnya untuk memberi pelajaran kepadanya. Maka yang dimaksud oleh hadits tersebut adalah memberikan pemahaman kepada kita tentang manfestasi kecintaan Allah kepada wali-Nya, dengan menyebutkan "keraguan" itu.

Al-Karmani menyatakan kemungkinan makna lainnya, bahwa yang dimaksud adalah Dia mencabut ruh seorang Mukmin dengan perlahan dan bertahap. Berbeda dengan urusan-urusan lainnya yang terjadi dengan segera dan sekaligus hanya dengan firman-Nya: "Jadilah."

Perkataan: [يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ] "Tidak suka kematian sementara Aku tidak suka menyakitinya." Di dalam hadits Aisyah disebutkan: ((إِنَّهُ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ)) "Sesungguhnya dia tidak menyukai kematian sedang Aku tidak suka menyakitinya."

Ibnu Makhlad menambahkan di akhirnya dalam riwayatnya dari Ibnu Karamah: ((وَلَا بُدَّ لَهُ مِنْهُ)) "Sedangkan kematian itu sudah menjadi keniscayaan." Tambahan ini juga disebutkan di dalam hadits Wahab.

Al-Baihaqi di dalam kitabnya, *az-Zuhd* menyebutkan sanad dari al-Junaid, pemimpin kelompok ahli zuhud, ia berkata: "Ketidaksukaan di sini adalah apabila seorang Mukmin mengalami kematian dengan kesulitan dan kesusahannya, bukan maknanya 'Aku tidak menyukai kematian baginya,' sebab kematian membawanya kepada rahmat dan ampunan Allah.'" Selesai.

Sebagian ulama mengungkapkannya dengan redaksi yang lain: "Kematian itu suatu kepastian yang terlaksana. Ia adalah berpisahnya ruh dari jasad, dan biasanya tidak terjadi kecuali dengan rasa sakit yang luar biasa, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan dari Amr bin al-Ash yang ditanya saat akan meninggal dunia, ia menjawab: ((كَأَنِّي أَتَنَفَّسُ مِنْ خُرْمِ إِبْرَةٍ وَكَأَنَّ غُصْنَ شَوْكٍ يَجُرُّ بِهِ مِنْ قَامَتِي إِلَى هَامَتِي)) "Seakan aku bernapas dari lubang jarum, dan seakan dahan duri diseret

dari bawah kakiku hingga ke atas kepalaku." Diriwayatkan juga dari Ka'ab bahwa Umar bertanya kepadanya tentang kematian, lalu ia menjawabnya dengan jawaban serupa.

Manakala kematian seperti itu gambarannya, sementara Allah tidak suka menyakiti seorang Mukmin, maka disebutkanlah terhadap hal itu dengan ungkapan "tidak suka." Ada kemungkinan yang dimaksud dengan menyakiti tersebut adalah terkait lamanya masa hidup (umur panjang), karena ia menyebabkan kepikunan dan melemahnya fisik seseorang hingga ke tingkat serendah-rendahnya.

Al-Karmani berkata: "Mungkin yang dimaksud adalah "Aku tidak menyukai apa yang tidak disukainya, yaitu kematian. Maka Aku tidak terburu-buru mencabut ruhnya, sehingga aku menjadi seperti ragu."

Asy-Syaikh Abul Fadhl bin Atha berkata: "Hadits ini mengandung agungnya kedudukan *wali Allah*; karena ia telah keluar dari pengaturan (kendali) dirinya kepada pengaturan Rabbnya, dari mengupayakan kemenangan untuk dirinya kepada kemenangan yang diberikan Allah kepadanya, serta keluar dari daya dan kekuatannya dengan ketulusan tawakkalnya."

Ia menambahkan: "Dapat diambil kesimpulan dari hadits ini bahwa seseorang yang menyakiti seorang wali Allah, kemudian ia tidak segera dibalas (di dunia) dengan musibah yang menimpa dirinya, hartanya atau anaknya, maka tidak bisa ditetapkan bahwa ia telah selamat dari pembalasan Allah. Karena bisa jadi musibahnya dalam bentuk selain itu yang lebih berat baginya, seperti ujian di dalam agama misalnya."

Ia melanjutkan: "Termasuk kategori perkataan: (افْتَرَضْتُ عَلَيْه) 'Aku wajibkan atasnya' adalah kewajiban-kewajiban yang bersifat lahiriah, baik kewajiban yang harus dilakukan, seperti shalat, zakat dan ibadah-ibadah lainnya, maupun kewajiban yang harus ditinggalkan seperti zina, membunuh dan hal-hal yang diharamkan lainnya. Demikian juga yang bersifat batiniah seperti ilmu tentang Allah, mencintai-Nya, bertawakkal kepada-Nya, takut kepada-Nya dan lainnya.

Kewajiban batin ini juga mencakup perbuatan-perbuatan (*af'âl*) dan hal-hal yang ditinggalkan (*turûk*)."

Ia melanjutkan: "Hadits bab juga menunjukkan dimungkinkannya seorang wali mengetahui hal-hal yang ghaib melalui pengetahuan yang Allah berikan kepadanya.

Dan hal itu tidak bertentangan dengan lahiriah firman Allah ﷻ:

﴿ عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِۦٓ أَحَدًا ﴿٢٦﴾ إِلَّا مَنِ ٱرْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ ... ﴿٢٧﴾ ﴾

'Dia Mengetahui yang ghaib, tetapi Dia tidak memperlihatkan kepada siapa pun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada Rasul yang diridai-Nya ....' (QS. Al-Jinn [72]: 26-27)

Sebab, pengecualian ini tidak menutup kemungkinan masuknya sebagian pengikut Rasul tersebut bersamanya secara spontan; karena kebenaran (keabsahan) perkataan kita: مَا دَخَلَ عَلَى الْمَلِكِ الْيَوْمَ إِلَّا الْوَزِيرُ (Tidak boleh ada yang masuk menemui raja hari ini selain menteri). Sudah dimaklumi bahwa bersama menteri itu (dibolehkan) masuk pula para pembantunya."

Saya katakan: Sifat (landasan) yang dikecualikan bagi rasul di sini adalah jika ia berkaitan dengan kekhususannya sebagai rasul, maka tidak seorang pun dari pengikutnya yang boleh menyertainya, selain dirinya seorang. Jika bukan dalam urusan yang dikhususkan bagi Rasul, maka apa yang dikatakannya bisa jadi benar. Hanya Allah Yang Maha Mengetahuinya.

CATATAN PENTING

Alasan masuknya hadits ini di dalam bab tentang tawadhu dipersoalkan, bahkan ad-Dawudi berkata: "Hadits ini sama sekali tidak termasuk di dalam makna tawadhu."

Sebagian ulama mengatakan: "Lebih cocok memasukkannya ke dalam bab sebelumnya, yaitu mujahadah seseorang melawan dirinya di dalam berbuat taat kepada Allah." Al-Baihaqi membuat judul seperti itu di dalam kitabnya, *az-Zuhd*, ia berkata: "*Fashlun fil ijtihâdi fith thâ'ati wa mulâzamatil 'ubûdiyyah.*"

Jawaban mewakili al-Bukhari berdasarkan beberapa tinjauan berikut ini:

Pertama, bahwa taqarrub kepada Allah dengan hal-hal yang sunnah tidak akan terjadi kecuali dengan puncak tawadhu kepada Allah dan bertawakkal kepada-Nya. Tinjauan ini dinyatakan oleh al-Karmani.

Kedua, Juga disebutkan oleh al-Karmani, ia berkata: "Ada yang mengatakan judul bab tersebut disimpulkan dari perkataan: كُنْتُ سَمْعَهُ, juga berdasarkan makna التَّرَدُّدِ 'keraguan' tersebut."

Saya katakan: Pernyataannya ini memunculkan jawaban *ketiga*, dan saya menemukan jawaban *keempat*; yaitu bahwa ia disimpulkan dari kelaziman (konsekuensi) perkataan: ((مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا)) "Barang siapa memusuhi wali-Ku." Sebab, redaksi ini menunjukkan adanya larangan memusuhi para wali Allah, sehingga menuntut kewajiban *wala'* (loyal, setia) terhadap mereka. Sikap ini tidak dapat terealisasikan kecuali dengan penuh tawadhu. Pasalnya, di antara para wali itu ada yang berpenampilan kusut dan berdebu (kusam) sehingga keberadaannya tidak dipedulikan orang.

Terdapat sejumlah hadits shahih mengenai anjuran bersikap tawadhu—tetapi tidak satu pun darinya yang memenuhi kriteria shahih al-Bukhari sehingga ia mencukupkan pada dua hadits di dalam bab ini saja—; di antaranya hadits Iyadh bin Himar secara *marfu'*:

((إِنَّ اللهَ تَعَالَى أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ.))

"Sesungguhnya Allah ﷻ mewahyukan kepadakku agar bersikap tawadhu, sehingga tidak seorang pun berbangga atas yang lainnya." Diriwayatkan oleh Muslim juga dan at-Tirmidzi.

Di antaranya lagi hadits Abu Sa'id secara *marfu'*:

((مَنْ تَوَاضَعَ لِلّٰهِ رَفَعَهُ اللّٰهُ حَتَّى يَجْعَلَهُ فِي أَعْلَى عِلِّيِّينَ.))

"Barang siapa bersikat tawadhu karena Allah, maka Dia akan mengangkat (derajat)-nya hingga pada tingkatan tertinggi dari *'illiyyin*."

Demikian haditsnya; diriwayatkan Ibnu Majah dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban.



BAB 39

Sabda Nabi ﷺ: "Aku diutus ketika jarak hari Kiamat seperti jarak antara dua jari ini (jari telunjuk dan jari tengah)"

"*Urusan kejadian Kiamat itu, hanya seperti sekejap mata atau lebih cepat (lagi). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*" (QS. An-Nahl [16]: 77)

٣٩ - بَابُ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
((بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةَ كَهَاتَيْنِ))

﴿ وَمَآ أَمْرُ ٱلسَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ ٱلْبَصَرِ[143] أَوْ هُوَ أَقْرَبُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴾ [النحل: ٧٧]

٦٥٠٣ حَدَّثَنَا سَعِيْدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ حَدَّثَنَا أَبُو غَسَّانَ حَدَّثَنَا أَبُو حَازِمٍ، عَنْ سَهْلٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةَ كَهَاتَيْنِ[144]. وَيُشِيْرُ بِإِصْبَعَيْهِ فَيَمُدُّ بِهِمَا)).

[143] Setelahnya di dalam naskah (ق) tercantum: الآية.
[144] Di dalam naskah (ص) tercantum: هكذا.

6503. Sa'id bin Abu Maryam meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abu Ghassan meriwayatkan kepada kami: Abu Hazim meriwayatkan kepada kami, dari Sahal, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Aku diutus ketika jarak hari Kiamat seperti jarak antara dua (jari) ini.' Lalu beliau mengisyaratkan dengan dua jarinya (jari telunjuk dan jari tengah), lalu menjulurkan keduanya.'"

(٦٥٠٤) حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ - هُوَ الْجُعْفِيُّ[145] - حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ جَرِيْرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ وَأَبِي التَّيَّاحِ ((عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةَ كَهَاتَيْنِ)).

6504. Abdullah bin Muhammad—yaitu al-Ju'fi—meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Wahab bin Jarir meriwayatkan kepada kami: Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari Qatadah dan Abut Tayyah, dari Anas, dari Nabi ﷺ; bahwasanya beliau bersabda: "Aku diutus ketika jarak hari Kiamat seperti jarak antara dua (jari) ini."

(٦٥٠٥) حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ يُوْسُفَ أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرٍ عَنْ أَبِي حَصِيْنٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ ((عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةَ كَهَاتَيْنِ. يَعْنِي إِصْبَعَيْنِ)). تَابَعَهُ إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي حَصِينٍ.

6505. Yahya bin Yusuf meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Abu Bakar mengabarkan kepada kami, dari Abu Hashin, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Aku diutus ketika jarak hari Kiamat seperti jarak antara dua ini." Yakni dua jari. Hadits ini dikuatkan secara *mutaba'ah* oleh Israil dari Abu Hashin.

[145] Di dalam naskah (ق) tidak tercantum: هو الجعفي.

SYARAH JUDUL BAB DAN HADITS

Perkataan: [بَابُ قَوْلِ النَّبِيِّ ﷺ: بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةَ كَهَاتَيْنِ] "Bab: Sabda Nabi ﷺ: 'Aku diutus ketika jarak hari Kiamat seperti jarak antara dua (jari) ini.'" Abul Baqa' al-Ukburi di dalam kitabnya, *I'râb al-Musnad* berkata: "Lafazh: السَّاعَةَ dibaca secara *manshub*, dan huruf *wawu* di dalamnya bermakna مَعَ (bersamaan dengan)." Ia menambahkan: "Kalau dibaca secara *marfu'*, maka maknanya menjadi tidak relevan, sebab tidak bisa dikatakan: بُعِثَتِ السَّاعَةُ "Kiamat diutus." Dan ia tidak dibaca *marfu'* juga karena Kiamat itu 'belum ada.'"

Namun ulama lainnya ada yang membolehkan dua bacaan tersebut. bahkan Iyadh menegaskan, bacaan secara *marfu'* lebih baik karena posisinya sebagai *'athaf* atas *dhamir majhul* (kata ganti yang tidak dimunculkan) pada kata بُعِثْتُ. Ia mengatakan: "Dan boleh juga secara *manshub.*" Lalu ia menyebutkan alasan yang serupa dengan yang disebutkan oleh Abul Baqa', dan terdapat tambahan: "Atau atas *dhamir* yang ditunjukkan oleh suatu kondisi, seperti: فَانْتَظِرُوا (maka tunggulah), sebagaimana dengan asumsi: فَاسْتَعِدُّوا pada kalimat semisal: جَاءَ الْبَرْدُ وَالطَّيَالِسَةُ."

Perlu saya katakan: Jawaban terhadap apa yang dianggap tidak relevan oleh Abul Baqa' yang pertama adalah bahwa lafazh: بُعِثْتُ bisa mengandung makna yang merelevansikan antara pengutusan seorang rasul dan datangnya hari Kiamat, misalnya dengan bermakna: جئت. Adapun jawaban terhadap alasan yang kedua, bahwa Kiamat itu bisa diposisikan sebagai sesuatu yang "sudah ada" untuk menegaskan kepastian kedatangannya.

Bacaan secara *manshub* diperkuat oleh keterangan yang disebutkan di dalam "Bab: Tafsir surah An-Nâzi'ât" dari kitab *Shahîh al-Bukhari* ini dari jalur Fudhail bin Sulaiman dari Abu Hazm dengan lafazh berikut: ((بُعِثْتُ وَالسَّاعَةَ)), di situ jelas bahwa huruf *wawu*-nya bermakna مع (bersamaan dengan).

Perkataan: [﴿وَمَآ أَمْرُ ٱلسَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ ٱلْبَصَرِ﴾] "*Urusan kejadian Kiamat itu, hanya seperti sekejap mata.*" (Ayat). Demikian disebutkan di dalam naskah riwayat Abu Dzar. Di dalam naskah rakyat mayoritas perawi disebutkan: ﴿أَوْ هُوَ أَقْرَبُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾ "*Atau lebih cepat (lagi). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*" (QS. An-Nahl [16]: 77)

Demikian riwayat semua perawi naskah, disambungkan kepada hadits tanpa pemisah. Namun itu mengesankan bahwa ia merupakan kelanjutan darinya, padahal tidak demikian. Asumsi kalimat lengkapnya yaitu: ((وقول الله عَزَّوَجَلَّ)), dan asumsi ini ditetapkan pada sebagian naskah.

Ketika al-Bukhari bermaksud memasukkan tanda-tanda hari Kiamat dan sifat hari Kiamat di dalam Kitab "ar-Riqâq", maka terlebih dahulu ia menyampaikan sekilas dari hadits bab sebelumnya yang mencakup perihal kematian yang menunjukkan binasanya segala sesuatu, hingga (pada bab ini) beliau menyampaikan perihal yang menunjukkan sudah dekatnya hari Kiamat. Itu merupakan salah satu bentuk keindahan metodelogi penulisan kitabnya (*Shahîh al-Bukhari*).

Kemudian al-Bukhari menyebutkan di dalamnnya 3 buah hadits; dari Sahal, Anas dan Abu Hurairah dengan lafazh yang sama. Pada hadits Sahal dan Abu Hurairah terdapat tambahan isyarat.

Perkataan: [عَنْ سَهْلٍ] "Dari Sahal." Di dalam riwayat Sufyan dari Abu Hazim, ia berkata: "Aku mendengar dari Sahal bin Sa'ad, Sahabat Rasulullah ﷺ." Sebagaimana dikemukakan pada Kitab "al-Li'ân".

Perkataan: [بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةَ] "Aku diutus ketika jarak hari Kiamat." Yang dimaksud dengan السَّاعَةِ di sini adalah يَوْمُ الْقِيَامَةِ (hari Kiamat). Makna asalnya adalah sepenggal waktu. Menurut definisi para pakar waktu; *as-sâ'ah* adalah satu bagian (jam) dari 24 bagian waktu dalam sehari semalam. Makna seperti ini diriwayatkan secara shahih pada hadits Jabir yang *marfu'*: ((يَوْمُ الْجُمُعَةِ اثْنَتَا عَشْرَةَ سَاعَةً)) "Hari Jum'at (durasinya) dua belas jam." Saya telah menjelaskan kedudukan haditsnya di dalam Kitab "al-Jumu'ah".

Mengenai hadits itu saya telah menyampaikan makna (lain) yang menunjukkan berlalunya abad para Sahabat. Sebab, di dalam *Shahîh Muslim* dari Aisyah disebutkan:

((كَانَ الْأَعْرَابُ يَسْأَلُونَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ عَنِ السَّاعَةِ فَنَظَرَ إِلَى أَحْدَثِ إِنْسَانٍ مِنْهُمْ فَقَالَ: إِنْ يَعِشْ هَذَا لَمْ يُدْرِكْهُ الْهَرَمُ قَامَتْ عَلَيْكُمْ سَاعَتُكُمْ.))

"Dulu orang-orang Arab Badui sering bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang hari Kiamat. Lalu beliau melihat ke arah orang termuda di antara mereka, lalu berkata: 'Jika orang ini hidup, sebelum dia memasuki usia tua, maka hari Kiamat kalian telah tiba.'"

Di dalam riwayat Muslim lainnya, dari Anas, juga disebutkan seperti itu. Dan saya juga telah menyampaikan lainnya lagi, yaitu kematian seorang manusia.

Perkataan: [كَهَاتَيْنِ] "Seperti dua (jari) ini." Demikian juga disebutkan di dalam naskah riwayat al-Kusymihan pada hadits Sahal. Di dalam naskah hadits perawi lainnya: ((كَهَاتَيْنِ هَكَذَا)) "Seperti dua (jari) ini, begini." Demikian juga terdapat di dalam riwayat Sufyan tetapi dengan lafazh berikut: ((كَهَذِهِ مِنْ هَذِهِ أَوْ كَهَاتَيْنِ)) "Seperti ini dari ini, atau seperti dua (jari) ini."

Di dalam riwayat Ya'qub bin Abdurrahman dari Abu Hazim sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim: ((بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةَ هَكَذَا)) "Aku diutus ketika jarak hari Kiamat itu seperti ini."

Di dalam riwayat Fudhail bin Sulaiman disebutkan: ((قَالَ بِأُصْبُعَيْهِ هَكَذَا)) "Beliau mengisyaratkan dengan dua jarinya seperti ini."

Perkataan: [وَيُشِيْرُ بِإِصْبَعَيْهِ فَيَمُدُّ بِهِمَا] "Beliau mengisyaratkan dengan dua jarinya (jari telunjuk dan jari tengah), lalu menjulurkan keduanya." Di dalam riwayat Sufyan di sebutkan: ((وَقَرَنَ بَيْنَ إِصْبَعَيْهِ السَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى)) "Dan beliau menggandengkan dua jarinya; jari telunjuk dan jari tengah."

Di dalam riwayat Fudhail bin Sulaiman dan Ya'qub disebutkan: ((وَجَمَعَ بَيْنَ إِصْبَعَيْهِ وَفَرَّقَ بَيْنَهُمَا شَيْئًا)) "Dan beliau menggabungkan di antara dua jarinya lalu memisahkan sedikit di antara keduanya."

Di dalam riwayat Abu Dhamrah dari Abu Hazim sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Jarir disebutkan:

((وَضَمَّ بَيْنَ أُصْبُعَيْهِ الْوُسْطَى وَالَّتِي تَلِي الْإِبْهَام وَقَالَ: مَا مَثَلِي وَمَثَلُ السَّاعَةِ إِلَّا كَفَرَسَيْ رِهَانٍ.))

"Lalu beliau menggabungkan di antara dua jarinya; jari tengah dan jari yang posisinya setelah ibu jari, dan beliau berkata: 'Tidaklah perumpamaanku dan perumpamaan hari Kiamat melainkan seperti dua kuda taruhan (pacuan).'"

Redaksi semisalnya disebutkan di dalam hadits Buraidah dengan lafazh: بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ إِنْ كَادَتْ لَتَسْبِقَنِي "Aku diutus ketika hari Kiamat hampir mendahuluiku." Diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabari; sanadnya hasan. Kemudian di dalam hadits al-Mustaurid bin Syaddad disebutkan: ((بُعِثْتُ فِي نَفَسِ السَّاعَةِ سَبَقْتُهَا كَمَا سَبَقَتْ هَذِهِ لِهَذِهِ)) "Aku diutus pada napas hari Kiamat; aku mendahuluinya sebagaimana (jari) yang ini mendahului (jari) yang ini," beliau mengisyaratkan kedua jarinya, jari telunjuk dan jari tengah. Riwayat at-Tirmidzi dan ath-Thabari.

Perkataan: ((فِي نَفَسِ)) dibaca dengan mem-*fathah*-kan *fa*, yaitu *kinayah* (kiasan) untuk mengungkapkan kedekatan waktu kedatangannya (Kiamat). Artinya, aku diutus ketika hari Kiamat sudah dekat.

Redaksi yang sama juga disebutkan dalam hadits Abu Jabirah (جَبِيرَةَ), dibaca dengan mem-*fathah*-kan *jim* dan meng-*kasrah*-kan *ba*, al-Anshari, dari para syaikh kaum Anshar; diriwayatkan ath-Thabari. Ath-Thabari juga meriwayatkannya dari Abu Jabirah secara *marfu'* tanpa perantara dengan lafazh yang lain, yang disebutkan nanti.

Perkataan: [فِي حَدِيثِ أَنَسٍ وَأَبِي التَّيَّاحِ] "Di dalam hadits Anas dan Abut Tayyah." Lafazh: التياح dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ta*

dan men-*tasydid*-kan huruf *ya*, dan akhirnya huruf *ha*, namanya adalah Yazid bin Humaid.

Disebutkan di dalam riwayat Muslim dari riwayat Khalid bin al-Harits dari Syu'bah: ((سَمِعْتُ قَتَادَةَ وَأَبَا التَّيَّاحِ يُحَدِّثَانِ أَنَّهُمَا سَمِعَا أَنَسًا)) "Aku mendengar Qatadah dan Abut Tayyah meriwayatkan, bahwa keduanya mendengar Anas," lalu ia sebutkan haditsnya dan menambahkan di akhirnya: ((هَكَذَا، وَقَرَنَ شُعْبَةَ الْمُسَبِّحَةِ وَالْوُسْطَى)) "Seperti ini, lalu ia menggandengkan jari telunjuk dan jari tengah."

Muslim juga meriwayatkannya hadits semisalnya dari jalur Ibnu Adi dari Syu'bah dari Hamzah ad-Dhabbi dan Abut Tayyah.

Ini bukan perbedaan lafazh dalam riwayat Syu'bah, akan tetapi ia mendengarnya dari tiga orang. Terkadang ia meriwayatkannya dari semua perawi dan kadang-kadang dari sebagiannya. Al-Isma'ili meriwayatkannya dari jalur Ashim bin Ali, dari Syu'bah, kemudian menyatukan ketiganya.

Di dalam riwayat Muslim dari jalur Ghundar dari Syu'bah dari Qatadah disebutkan: ((حَدَّثَنَا أنس)) seperti riwayat al-Bukhari, dengan tambahan: ((قَالَ شُعْبَةُ وَسَمِعْتُ قَتَادَةَ يَقُوْلُ فِي قَصَصِهِ كَفَضْلِ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى)) "Syu'bah berkata: Aku mendengar Qatadah berkata di dalam kitabnya *al-Qashash*: 'Seperti kelebihan salah satu dari keduanya di atas yang lainnya.'" Saya tidak mengetahui, apakah ia menyebutkannya dari Anas atau Qatadah yang berkata demikian, yakni dari dirinya sendiri?

Ath-Thabari meriwayatkannya dari jalur ini dengan lafazh: ((فَلَا أَدْرِي أَذَكَرَهُ عَنْ أَنَسٍ أَوْ قَالَهُ هُوَ)) "Saya tidak mengetahui, apakah ia menyebutkannya dari Anas atau dia sendiri yang mengatakan demikian." Lalu Ath-Thabari menambahkan di dalam riwayat Ashim bin Ali: ((هَكَذَا وَأَشَارَ بِأُصْبُعَيْهِ الْوُسْطَى وَالسَّبَّابَةِ)) "Seperti ini, dan beliau mengisyaratkan dengan dua jemarinya; jari tengah dan jari telunjuk." Ia (Ashim bin Ali) berkata: ((وَكَانَ يَقُوْلُ يَعْنِي قَتَادَةَ كَفَضْلِ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى)) "Ia—yakni Qatadah—berkata: 'Seperti keutamaan salah satu dari keduanya di atas yang lainnya.'"

Saya katakan: Saya tidak melihat redaksi demikian pada satupun jalur riwayat dari Anas.

Muslim meriwayatkannya dari jalur Ma'bad, yakni Ma'bad bin Hilal; ath-Thabari meriwayatkannya dari jalur Isma'il bin Ubaidullah; keduanya sam-sama dari Anas, namun redaksi itu tidak disebutkan di situ. Benar, saya mendapati tambahan ini secara *marfu'* pada hadits Abu Jabirah bin adh-Dhahhak yang diriwayatkan oleh ath-Thabari.

Perkataannya pada hadits Abu Hurairah: [حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ يُوسُفَ] "Yahya bin Yusuf meriwayatkan kepadaku." Di dalam riwayat Abu Dzar disebutkan: ((حَدَّثَنَا)).

Perkataan: [حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ] "Abu Bakar meriwayatkan kepada kami." Di dalam naskah riwayat selain Abu Dzar disebutkan: "Abu Bakar mengabarkan kepada kami, yaitu (Abu Bakar) bin Ayyasy."

Perkataan: [عَنْ أَبِي حُصَيْنٍ] "Dari Abu Hashin." Di dalam riwayat Ibnu Majah dari Hannad bin as-Sari dari Abu Bakar bin Ayyasy disebutkan: ((حَدَّثَنَا أَبُو حُصَيْنٍ)) "Abu Hashin meriwayatkan kepada kami," dengan mem-*fathah*-kan huruf *ha*; Abu Shaleh yang dimaksud adalah Dzakwan. Seluruh perawi sanadnya berasal dari Kufah.

Perkataan: [كَهَاتَيْنِ يَعْنِي أُصْبُعَيْنِ] "Seperti dua ini, yakni dua jari." Demikian di dalam naskah aslinya; sementara di dalam riwayat Ibnu Majah dari Hannad bin as-Sari, dari Abu Bakr bin Ayyasy disebutkan: ((وَجَمَعَ بَيْنَ أُصْبُعَيْهِ)) "Dan beliau menggabungkan antara dua jarinya."

Ath-Thabari meriwayatkannya dari Hannad dengan lafazh: ((وَأَشَارَ بِالسَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى)) "Dan beliau mengisyaratkan dengan jari telunjuk dan jari tengah" menggantikan perkataan: ((يَعْنِي أُصْبُعَيْنِ)) "Yakni dua jari." Al-Isma'ili meriwayatkannya dari al-Hasan bin Sufyan dari Hannad dengan lafazh: ((كَهَذِهِ مِنْ هَذِهِ يَعْنِي أُصْبُعَيْهِ)) "Seperti ini dari ini, yakni dua jari beliau."

Al-Isma'ili juga meriwayatkannya dari riwayat Abu Thalib dari ad-Dauri: ((وَأَشَارَ أَبُو بَكْرٍ بِأُصْبُعَيْهِ السَّبَّابَةِ وَالَّتِي تَلِيهَا)) "Lalu Abu Bakar mengisyaratkan dengan dua jarinya; jari telunjuk dan jari setelahnya."

Ini menunjukkan bahwa pada riwayat ath-Thabari terdapat sisipan (*idrâj*), sedangkan tambahan ini valid dalam hadits *marfu'*, tetapi dari jalur hadits Abu Hurairah sebagaimana telah dikemukakan.

Ath-Thabari meriwayatkannya dari hadits Jabir bin Samurah:

((كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى أُصْبُعَيْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَشَارَ بِالْمُسَبِّحَةِ وَالَّتِي تَلِيْهَا وَهُوَ يَقُوْلُ: بُعِثْت أَنَا وَالسَّاعَة كَهَذِهِ مِنْ هَذِهِ.))

"Seakan aku melihat dua jari Rasulullah ﷺ; beliau mengisyaratkan dengan jari telunjuk dan jari setelahnya, seraya berkata: 'Aku diutus ketika jarak terjadinya hari Kiamat seperti (jarak) ini dari ini.'"

Di dalam riwayat ath-Thabari lainnya dari Jabir bin Samurah juga: ((وَجَمَعَ بَيْنَ أُصْبُعَيْهِ السَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى)) "Dan beliau menggabungkan antara dua jarinya; jari telunjuk dan jari tengah."

Yang dimaksud dengan السَّبَّابَةِ -dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *sin* dan men-*tasydid*-kan huruf *ba* -adalah jari yang berada antara ibu jari dan jari tengah", dan jari telunjuk itulah yang dimaksud dengan istilah: الْمُسَبِّحَةِ "alat bertasbih". Di sebut demikian karena jari itulah yang diisyaratkan ketika bertasbih dan digerakkan di dalam tasyahhud ketika bertahlil, sebagai isyarat kepada tahuid. Dan (jari telunjuk) dinamakan dengan السَّبَّابَةِ karena apabila mereka (orang Arab) saling mencaci (تَسَابُّوا), mereka mengisyaratkan dengannya.

Perkataan: [تَابَعَهُ إِسْرَائِيلُ] "Isra-il menguatkannya secara *mutaba'ah*." Yaitu (Isra-il) bin Yunus bin Abu Ishaq. [عَنْ أَبِي حُصَيْنٍ] "Dari Abu Hashin." Yaitu dengan sanad dan matannya.

Al-Isma'ili telah meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Ubaidullah bin Musa dari Isra-il dengan sanadnya, ia mengatakan seperti riwayat Hannad dari Abu Bakar bin Ayyasy.

Al-Isma'ili berkata: "Keduanya dikuatkan secara *mutaba'ah* oleh Qais bin ar-Rabi' dari Abu Hashin."

Iyadh dan ulama lainnya mengatakan: Melalui hadits ini, dengan beragam lafazhnya, al-Bukhari mengisyaratkan kepada sedikitnya waktu antara diutusnya beliau dan terjadinya hari Kiamat. Selisihnya bisa dari segi kedampingan (antara kedua jari tersebut) atau dari segi ukuran (panjang) antara keduanya. Yang kedua ini diperkuat dengan perkataan: ((كَفَضْلِ أَحَدِهِمَا عَلَى الْأُخْرَى)) "Seperti keutamaan salah satu dari keduanya di atas yang lainnya."

Sebagian ulama mengatakan: "Segi yang kedua inilah yang lebih tepat. Seandainya maksudnya adalah yang pertama, tentulah Kiamat sudah terjadi, karena bersambungnya kedua jari tersebut."

Ibnut Tin berkata: "Terdapat perbedaan pendapat ulama mengenai makna perkataan: (كَهَاتَيْنِ) 'Seperti dua (jari) ini.' Ada yang mengatakan: 'Seperti jarak antara jari telunjuk dan jari tengah dalam hal ukuran panjangnya.' Ada yang mengatakan, maknanya: 'Antara diutusnya beliau dan terjadinya hari Kiamat itu tidak ada Nabi.'"

Al-Qurthubi di dalam kitabnya, *al-Mufhim* berkata: "Inti hadits tersebut adalah sudah begitu dekatnya hari Kiamat dan begitu cepatnya ia tiba." Ia menambakan: "Berdasarkan riwayat yang membacanya secara *manshub* (وَالسَّاعَةَ), maka perumpamaan itu berdasarkan penggabungan keduanya. Dan berdasarkan riwayat yang membacanya secara *marfu'*, perumpamaan itu berdasarkan keterpautannya."

Al-Baidhawi berkata: "Maknanya: perbandingan antara diutusnya Nabi dengan terjadinya hari Kiamat seperti perbandingan keutamaan salah satu dari dua jari itu atas jari yang lainnya. Ada yang mengatakan: 'Maksudnya kesinambungan dakwah beliau seperti tidak terpisahnya antara salah satu dari dua jari itu dari yang lainnya.'"

Ath-Thibi menguatkan pendapat al-Baidhawi dengan tambahan riwayat al-Mustaurid (dari Bani Fihr) di dalamnya.

Al-Qurthubi berkata di dalam kitabnya, *at-Tadzkirah*: "Makna hadits ini, memberikan pemahaman tentang sudah dekatnya hari Kiamat. Tidak ada pertentangan antaranya dengan perkataan di dalam

hadits lain yang menyebutkan: ((مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ)) 'Tidaklah yang ditanyai tentangnya lebih mengetahui daripada yang bertanya.' Sebab yang dimaksud dalam hadits bab ini adalah, tidak akan ada seorang Nabi dalam rentang waktu antara diutusnya beliau dan terjadinya hari Kiamat; sebagaimana tak ada jari lain antara jari telunjuk dan jari manis. Dan itu bukan berarti mengetahui waktu tibanya hari Kiamat secara persis, tetapi redaksinya menunjukkan sudah dekatnya hari Kiamat, dan tanda-tanda hari Kiamat itu datang silih berganti, sebagaimana Allah berfirman: ﴿فَقَدْ جَآءَ أَشْرَاطُهَا﴾ '*Karena tanda-tandanya sungguh telah datang*' (QS. Muhammad [47]: 18)"

Adh-Dhahhak berkata: "Tanda yang pertama adalah diutusnya Muhammad ﷺ." Hikmah pendahuluan terjadinya tanda-tanda Kiamat adalah untuk mengingatkan orang-orang yang lalai dan menganjurkan mereka agar bertaubat dan bersiap-siap. Al-Karmani berkata: "Ada yang berkata: 'Maksudnya untuk mengisyaratkan tentang dekatnya susuatu yang posisinya berdampingan.' Ada juga yang mengatakan: 'Mengisyaratkan tentang selisih jarak waktu berdasarkan selisih panjang di antara kedua jari tersebut.' Berdasarkan hal ini, maka tinjauan (aspek) pendapat pertama adalah (pengukuran secara) horisontal.

Ada lagi yang berpendapat: 'Maksudnya, tidak ada perantara (penengah) di antara keduanya. Dan tidak ada pertentangan antara pendapat ini dengan firman-Nya: ﴿إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ﴾ '*Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari Kiamat.*' (QS. Luqman [31]: 34)." Dan ayat lain semisalnya. Sebab, mengetahui dekatnya hari Kiamat tidak berarti mengetahui waktu kedatangannya secara pasti. Ada yang mengatakan: "Makna hadits: Tidak ada sesuatupun antara diutusnya aku dan terjadinya hari Kiamat. Kiamat itu setelah aku, seperti jari telunjuk setelah jari tengah."

Berdasarkan tinjauan ini, maka tidak ada kontradiksi antara keterangan yang ditunjukkan oleh hadits dengan firman Allah ﷻ tentang hari Kiamat: ﴿لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَآ إِلَّا هُوَ﴾ "*Tidak ada yang mengetahui selain Dia.*" (QS. Al-An'âm [6]: 59)

Iyadh berkata: "Ada ulama yang berusaha menakwilkannya, yaitu dengan mengatakan bahwa perbandingan jarak antara dua jari seperti perbandingan masa yang tersisa dari umur dunia dibandingkan dengan masa yang telah berlalu, dan jumlah keseluruhannya (umur dunia) adalah tujuh ribu tahun. Namun pernyataan ini berpedoman pada riwayat-riwayat yang tidak benar."

Lalu ia (Iyadh) menyebutkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud mengenai ditundanya umat ini selama setengah hari,[146] dan ia menafsirkan setengah hari itu dengan lima ratus tahun. Dari pernyataan tersebut disimpulkan bahwa yang tersisa adalah setengah dari sepertujuh, dan ukuran itu mendekati selisih panjang antara jari telunjuk dan jari tengah. Kemudian Iyadh berkata: "Terbukti bahwa ternyata kesimpulan itu tidak benar, karena tidak sesuai realita dan telah melampaui jangka waktu ini. Jika kesimpulan itu benar, mestinya ia tidak bertentangan dengan realita yang ada."

Saya menambahkan: Bahkan kurun waktunya telah melampaui batas waktu 500 tahun yang ditetapkannya ditambah 300 tahun (sehingga sudah berlalu 800 tahun) sejak zaman Iyadh hingga sekarang.

Ibnul Arabi berkata: "Ada yang mengatakan bahwa jari tengah lebih panjang 'setengah sepertujuh' dibanding jari telunjuk. Demikianlah yang tersisa dari umur dunia ini sejak diutusnya Nabi Muhammad hingga hari Kiamat."

Ibnul Arabi melanjutkan: "Kesimpulan ini sangat jauh dari realita yang ada. Sebab, umur dunia tidak diketahui, bagaimana mungkin kita menyimpulkannya setengah sepertujuh dari waktu (umur dunia) yang tidak diketahui? Sikap yang benar adalah mengabaikan pernyataan itu."

Saya katakan: Abu Ja'far bin Jarir ath-Thabari yang lebih dulu menyatakan kesimpulan itu. Di dalam *Mukaddimah Târîkh*-nya ia mencantumkan riwayat dari Ibnu Abbas, bahwa ia berkata: "Dunia itu satu Jum'at (satu minggu) dari Jum'at-Jum'at akhirat; (yaitu)

[146] Dari hari-hari di Akhirat untuk menyusul kalangan miskin yg sudah lebih dulu masuk Surga.-pen.

tujuh ribu tahun. Dan telah berlalu enam ribu seratus tahun." Lalu ia mencantumkannya dari jalur Yahya bin Ya'qub dari Hammad bin Abu Sulaiman dari Sa'id bin Jubair darinya (Ibnu Abbas).

Yahya adalah Abu Thalib al-Qash al-Anshari. Mengenainya, al-Bukhari berkata: "Ia perawi hadits munkar. Gurunya adalah fakih Kufah yang memiliki catatan negatif (mendapat kritik)."

Kemudian ath-Thabari mencantumkan riwayat dari Ka'ab al-Ahbar, ia berkata: "Dunia itu enam ribu tahun." Ia juga mencantumkan riwayat dari Wahab bin Munabbih seperti demikian dengan tambahan bahwa yang telah berlalu darinya adalah lima ribu enam ratus tahun. Kemudian ath-Thabari menyatakan bahwa kedua riwayat itu tidak benar dan menguatkan keterangan yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas.

Kemudian ia (ath-Thabari) mengetengahkan hadits Ibnu Umar yang terdapat di dalam kitab *ash-Shahîhain* secara *marfu'*:

((مَا أَجَلُكُمْ فِي أَجَلِ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ إِلَّا مِنْ صَلَاةِ الْعَصْرِ إِلَى مَغْرِبِ الشَّمْسِ.))

"Perbandingan ajal (waktu) kalian di dunia dengan ajal umat sebelum kalian tidak lain hanyalah (seukuran waktu) dari shalat Ashar hingga matahari terbenam."

Juga dari jalur Mughirah bin Hakim dari Ibnu Umar, disebutkan dengan lafazh: ((مَا بَقِيَ لِأُمَّتِي مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا كَمِقْدَارِ إِذَا صَلَّيْتُ الْعَصْرَ)) "Tidak tersisa bagi umatku dari dunia ini melainkan seukuran waktu setelah ditunaikan shalat Ashar (hingga Maghrib)."

Kemudian juga dari jalur Mujahid, dari Ibnu Umar:

((كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالشَّمْسُ عَلَى قُعَيْقِعَانٍ مُرْتَفِعَةٍ بَعْدَ الْعَصْرِ فَقَالَ: مَا أَعْمَارُكُمْ فِي أَعْمَارِ مَنْ مَضَى إِلَّا كَمَا بَقِيَ مِنْ هَذَا النَّهَارِ فِيمَا مَضَى مِنْهُ.))

"Kami berada di sisi Nabi ﷺ ketika matahari meninggi di atas puncak bukit Qu'aiqi'an setelah Ashar, lalu beliau berkata: 'Perumpaman umur (dunia) kalian dibandingkan dengan umur umat terdahulu tidak lain seperti sisa waktu siang ini dibanding waktu yang telah berlalu darinya.'" Hadits ini juga disebutkan di dalam riwayat Ahmad dengan sanad hasan.

Selanjutnya ath-Thabari mengetengahkan hadits Anas:

((خَطَبَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا وَقَدْ كَادَتِ الشَّمْسُ تَغِيبُ.))

"Pernah suatu hari Rasulullah ﷺ berkhutbah di hadapan kami saat matahari hampir tenggelam." Lalu ia (Anas) menyebutkan redaksi seperti yang pertama dari Ibnu Umar.

Selanjunya hadits Abu Sa'id yang semakna dengannya, bahwa beliau ﷺ berkata ketika matahari tenggelam:

((إِنَّ مِثْلَ مَا بَقِيَ مِنَ الدُّنْيَا فِيمَا مَضَى مِنْهَا كَبَقِيَّةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِيمَا مَضَى مِنْهُ.))

"Sesungguhnya perumpamaan sisa umur dunia ini dibandingkan dengan waktu yang telah berlalu darinya seperti sisa hari kalian ini dibandingkan dengan waktu telah berlalu darinya."

Hadits Abu Sa'id juga diriwayatkan olehnya (ath-Thabari); di dalamnya terdapat Ali bin Zaid bin Jud'an, seorang perawi yang lemah. Begitu juga hadits Anas yang dalam sanadnya ada Musa bin Khalaf. Lalu ath-Thabari menyelaraskan makna keduanya; intinya, ia mengarahkan pengertian perkataan: ((بَعْدَ صَلَاةِ الْعَصْرِ)) "Setelah shalat Ashar" kepada sisa waktu setelah ditunaikan shalat Ashar di tengah waktunya.

Saya katakan: Penyelarasan ini terlalu jauh dari makna yang terkandung dalam lafazh hadits Anas dan Abu Sa'id. Lagi pula, hadits Ibnu Umar derajatnya shahih, *muttafaq 'alaih*. Maka yang benar adalah berpegang kepadanya.

Hadits Ibnu Umar ini memiliki dua alternatif makna. *Pertama*, bahwa yang dimaksud dengan perumpamaan itu hanya sebagai pendekatan (bahwa Kiamat itu sudah dekat) dan bukan maksudnya menerangkan ukuran waktu yang sebenarnya. Dengan demikian, maknanya menjadi selaras dengan hadits Anas dan Abu Sa'id, jika keduanya shahih. *Kedua*, dipahami berdasarkan makna lahiriahnya. Jika demikian, hadits Ibnu Umar lebih didahulukan karena keshahihannya. Di dalam hadits ini mengandung petunjuk bahwa masa (umur) umat ini kira-kira seukuran seperlima siang hari.

Kemudian ath-Thabari menguatkan pernyataannya dengan hadits bab ini, juga hadits Abu Tsa'labah yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan telah dishahihkan oleh al-Hakim, dengan lafazh sebagai berikut: ((وَاللهِ لَا تَعْجِزُ هَذِهِ الْأُمَّةُ مِنْ نِصْفِ يَوْمٍ)) "Demi Allah, umat ini tidak akan lemah menghadapi setengah hari."[147] Para perawinya *tsiqat*, tetapi al-Bukhari lebih cenderung menilainya *mauquf*. Abu Dawud juga meriwayatkan dari hadits Sa'ad bin Abu Waqqash dengan lafazh:

((إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ لَا تَعْجِزَ أُمَّتِي عِنْدَ رَبِّهَا أَنْ يُؤَخِّرَهُمْ نِصْفَ يَوْمٍ، قِيلَ لِسَعْدٍ: كَمْ نِصْفُ يَوْمٍ؟ قَالَ: خَمْسُمِائَةِ سَنَةٍ.))

"Sesungguhnya aku berharap umatku tidak akan lemah di sisi Rabbnya manakala mereka diakhirkan selama setengah hari. Ada yang bertanya kepada Sa'ad: 'Berapa lamakah setengah hari itu?' Sa'ad menjawab: 'Lima ratus tahun.'"[148] Para perawinya dinilai *tsiqat*, hanya saja sanadnya ada yang terputus.

Ath-Thabari berkata: "Setengah hari setara dengan lima ratus tahun itu disimpulkan berdasarkan firman Allah: ﴿وَإِنَّ يَوْمًا عِندَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ﴾ *'Dan sesungguhnya sehari di sisi Rabbmu adalah seperti seribu tahun.'* (QS. Al-Hajj [22]: 47)

---

147 Lihat maksudnya pada catatan kaki setelahnya.-pent

148 Di dalam kitab *'Aunul Ma'bud* dikatakan: Maksudnya, kalangan kaya umat ini tidak lemah untuk sabar berdiri pada hari hisab di *mauqif* (padang Mahsyar) ketika ditunda selama separuh hari dari hitungan hari-hari di Akhirat, sebelum menyusul kaum fakir yang telah lebih dulu masuk Surga. Lihat: *'Aunul Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud* (no. 4350).-pent

Jika dikaitkan dengan perkataan Ibnu Abbas, bahwa (umur) dunia ini tujuh ribu tahun, maka hadits-hadits itu menjadi selaras. Dengan demikian, masa yang telah berlalu hingga waktu hadits tersebut disampaikan, kurang lebih enam ribu lima ratus tahun."

As-Suhaili mengetengahkan perkataan ath-Thabari ini dan menguatkannya dengan keterangannya mengenai hadits al-Mustaurid. Ia juga menegaskannya dengan hadits (Ibnu) Ziml secara *marfu'*: ((الدُّنْيَا سَبْعَةُ آلَافِ سَنَةٍ بُعِثْتُ فِي آخِرِهَا)) "(Umur) dunia itu tujuh ribu tahun, aku diutus di bagian paling akhirnya."

Saya katakan: Hadits ini berasal dari Ibnu Ziml sedangkan sanadnya lemah sekali, diriwayatkan oleh Ibnus Sakan di dalam kitabnya, *ash-Shahâbah*. Ibnus Sakan berkata: "Sanadnya *majhul* (tidak dikenali), ia tidak dikenal sebagai seorang Sahabat." Ibnu Qutaibah di dalam kitabnya, *al-Gharîb*, mengatakan: "Haditsnya gharib."

Ulama lain yang menyebutkannya sebagai Sahabat adalah Ibnu Mandah dan lainnya. Sebagian ulama menyebut namanya Abdullah, sebagian lagi menyebut namanya adh-Dhahhak. Ibnul Jauzi mencantumkannya di dalam kitabnya, *al-Maudhû'ât*. Ibnul Atsir berkata: "Redaksinya dibuat-buat."

Kemudian as-Suhaili menjelaskan bahwa di dalam hadits tentang setengah hari (dari hari-hari di Akhirat) tidak terdapat keterangan yang menafikan ukuran lebih dari lima ratus tahun. Ia berkata: "Keterangan tentang hal itu telah disebutkan di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ja'far bin Abdul Wahid dengan lafazh: ((إِنْ أَحْسَنَتْ أُمَّتِي فَبَقَاؤُهَا يَوْمٌ مِنْ أَيَّامِ الْآخِرَةِ وَذَلِكَ أَلْفُ سَنَةٍ وَإِنْ أَسَاءَتْ فَنِصْفُ يَوْمٍ)) "Jika umatku berbuat kebaikan, maka keberadaannya berlangsung satu hari dari (hitungan) hari-hari Akhirat, dan itu adalah seribu tahun. Jika ia (umatku) melakukan keburukan, maka hanya setengah hari."

Ia menambahkan: "Perkataan: 'Aku diutus ketika jarak terjadinya hari Kiamat ibarat dua (jari) ini,' tidak mengandung kepastian atas kebenaran penasiran terdahulu. Bahkan dikatakan bahwa maksudnya,

antara beliau diutus dan terjadinya hari Kiamat tidak ada seorang pun Nabi yang diutus, selain bahwa hari Kiamat itu sudah dekat.

Kemudian as-Suhaili menganggap mungkin (boleh jadi) perhitungan jumlah huruf-huruf di awal sejumlah surat–dengan membuang yang berulang darinya–terdapat keterangan yang selaras dengan hadits Ziml. Ia menyebutkan bahwa jumlahnya ada sembilan ratus tiga."

Saya katakan: Pernyataan tersebut berdasarkan cara *magharibah* (orang-orang di belahan barat dunia Islam) di dalam menghitung huruf-huruf tersebut, sedangkan *masyariqah* (orang-orang di belahan timur dunia Islam), maka angka tersebut menjadi berkurang dua ratus sepuluh. Sebab, huruf *sin* menurut *magharibah* bernilai tiga ratus dan huruf *shad* bernilai 60. Sementara menurut *masyariqah*, huruf *sin* bernilai 60 dan huruf *shad* bernilai sembilan puluh, sehingga jumlahnya menurut mereka adalah 693 (enam ratus sembilan puluh tiga), sementara masa selama itu telah berlalu, bahkan dengan tambahan 145 (seratus empat puluh lima) tahun, (sehingga sudah berlalu selama 838 tahun[-ed]).

Oleh sebab itu, mengarahkan pengertiannya berdasarkan tinjauan ini tidaklah benar. Sebab telah diriwayatkan secara shahih dari Ibnu Abbas bahwa ia melarang perhitungan أَبِي جَادٍ (abjad) dan menyiratkan bahwa hitung-hitungan itu termasuk bagian dari sihir. Dan hal itu sangat dimungkinkan, karena tidak memiliki landasan di dalam syariat.

Al-Qadhi Abu Bakar bin al-Arabi, salah satu Syaikh (guru) as-Suhaili, berkata di dalam kitabnya, *Fawâ-id ar-Rihlah*, di situ ia menyatakan: "Termasuk kebatilan, penafsiran terhadap huruf-huruf *muqaththa'ât* yang terdapat di awal-awal surah. Saya mengumpulkan ada dua puluh pendapat lebih mengenainya. Dan saya tidak mengetahui ada seorang pun yang bisa memutuskan (penafsirannya) berdasarkan ilmu ataupun sampai kepada suatu pemahaman; hanya saja saya ingin mengatakan ...." Lalu ia menyebutkan pernyataannya selanjutnya, yang secara ringkasnya ia berkata: Seandainya bangsa Arab dulu tidak mengetahui bahwa huruf-huruf itu memiliki arti yang sering didengar di kalangan mereka,

niscaya mereka menjadi orang pertama yang mengingkarinya di hadapan Nabi ﷺ. Namun yang terjadi justru sebaliknya, ketika beliau membacakan kepada mereka ﴿ صٓ ﴾ dan ﴿ حٰمٓ ﴾ dan lainnya, mereka tidak mengingkari hal itu dan secara terang-terangan menerimanya sebagai bagian dari balaghah dan kefasihan, padahal para Sahabat dikenal kritis terhadap kesalahan dan kekeliruan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa huruf-huruf itu merupakan sesuatu yang sudah dimaklumi di kalangan mereka yang tidak perlu diingkari.

Saya katakan: Adapun mengenai hitungan huruf-huruf secara khusus, hal itu berasal dari sebagian orang Yahudi, sebagaimana dinukil oleh Ibnu Ishaq di dalam *as-Sîrah an-Nabawiyyah* dari Abu Yasir bin Akhthab dan lainnya, bahwa mereka memahmi huruf-huruf yang terdapat di awal-awal surah itu berdasarkan perhitungan ini. Mereka mempersingkat hitungan waktu ketika pertama kali turun *alif lâm mîm* ﴿ الٓمٓ ﴾ dan *alif lâm ra* ﴿ الٓرٰ ﴾. Namun tatkala turun setelah itu *alif lâm mîm shâd* ﴿ الٓمٓصٓ ﴾, *tha sîn mîm* ﴿ طٰسٓمٓ ﴾ dan lainnya, mereka berkata: "Engkau menjadikan masalah ini menjadi rancu bagi kami."

Kalaupun (hitungan) itulah yang dimaksud darinya, maka sebaiknya diarahkan pengertiannya kepada seluruh huruf yang ada, dan tidak dibuang huruf yang berulang darinya. Sebab, tidak ada satu huruf pun darinya melainkan ia memiliki rahasianya sendiri secara khusus. Atau cukup dengan tidak menyebutkan yang berulang dari nama-nama surat kendati huruf-hurufnya berulang.

Sebab, surah-surah yang dimulai dengan (huruf-huruf *muqattha'ah*) itu ada 29 surah, dan jumlah huruf seluruhnya ada 78 huruf, yaitu *alif lâm mîm* ﴿ الٓمٓ ﴾ enam surah, *hâ mîm* ﴿ حٰمٓ ﴾ enam surah, *alif lâm ra* ﴿ الٓرٰ ﴾ lima surah, *tha sîn mîm* ﴿ طٰسٓمٓ ﴾ dua surah, lalu *alif lâm mîm shâd* ﴿ الٓمٓصٓ ﴾, *kâf ha ya aîn shâd* ﴿ كٓهٰيٰعٓصٓ ﴾, *ha mîm aîn sîn qâf* ﴿ حٰمٓ عٓسٓقٓ ﴾, *thaha* ﴿ طٰهٰ ﴾ *tha sîn* ﴿ طٰسٓ ﴾, *ya sîn* ﴿ يٰسٓ ﴾, *shâd* ﴿ صٓ ﴾, *qâf* ﴿ قٓ ﴾, dan *nûn* ﴿ نٓ ﴾. Jika dibuang surah-surah yang berulang, yaitu lima surah dari *alif lâm mîm* ﴿ الٓمٓ ﴾, lima surah dari *hâ mîm* ﴿ حٰمٓ ﴾, empat surah dari *alif lâm ra* ﴿ الٓرٰ ﴾ dan satu dari *tha sîn mîm* ﴿ طٰسٓمٓ ﴾, maka tersisa 14 surah,

yang jumlah huruf-hurufnya 38 huruf. Jika (38 huruf ini) dihitung berdasarkan cara orang-orang *maghaaribah*, maka ia mencapai 2624. Adapun jika dijumlahkan berdasarkan cara orang-orang *masyariqah*, maka mencapai 1750 (seribu tujuh ratus lima puluh).

Saya tidak menyebutkan ini untuk dijadikan pegangan, tetapi hanya untuk menjelaskan bahwa pendapat yang dipegang oleh as-Suhaili itu tidak layak dijadikan pegangan, karena sangat bertentangan antara satu dengan yang lainnya.

Intinya, dalil terkuat yang dapat dijadikan pegangan dalam hal itu adalah keterangan yang disebutkan di dalam hadits Ibnu Umar yang telah saya sebutkan sebelumnya. Ma'mar meriwayakan di dalam kitab *Jâmi'* karyanya dari Ibnu Abi Nujaih dari Mujahid, Ma'mar berkata: telah sampai informasi kepadaku dari Ikrimah mengenai firman-Nya: ﴿ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُۥ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ﴾ "*Dalam sehari setara dengan lima puluh ribu tahun*" (QS. Al-Ma'ârij [70]: 4) Ia berkata: "Dunia dari awal hingga akhirnya adalah satu hari yang ukurannya lima puluh ribu tahun; tidak ada yang mengetahui berapa lama yang sudah berlalu dan berapa yang tersisa selain Allah."

Sebagian pensyarah kitab *Mashâbîh* (*as-Sunnah*) mengarahkan pengertian hadits: ((لَنْ تَعْجِزَ هَذِهِ الْأُمَّةُ أَنْ يُؤَخِّرَهَا نِصْفَ يَوْمٍ)) "Umatku tidak akan lemah jika mereka diakhirkan selama setengah hari" kepada kondisi di hari Kiamat, namun ath-Thibi mengaggap pendapat ini lemah, dan anggapannya itu benar.

Sementara lafazh tambahan dari Ja'far di atas adalah *maudhu'* (palsu) karena ia tidak dikenali selain dari dirinya sendiri yang masyhur sebagai orang yang memalsukan hadits. Para imam hadits menganggapnya pembohong, kendati ia tidak menuturkan sanadnya seperti itu. Namun anehnya, as-Suhaili tidak memberikan komentar apa pun tentang dirinya, padahal ia mengetahui kondisinya, *wallâhul musta'ân*.

٤٠ - باب

(٦٥٠٦) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ((عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَإِذَا طَلَعَتْ فَرَآهَا[149] النَّاسُ آمَنُوْا أَجْمَعُوْنَ، فَذَلِكَ حِيْنَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا[150] لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيْمَانِهَا خَيْرًا. وَلَتَقُوْمَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ نَشَرَ الرَّجُلَانِ ثَوْبَهُمَا بَيْنَهُمَا فَلَا يَتَبَايَعَانِهِ وَلَا يَطْوِيَانِهِ. وَلَتَقُوْمَنَّ السَّاعَةُ وَقَدِ انْصَرَفَ الرَّجُلُ بِلَبَنِ لِقْحَتِهِ فَلَا يَطْعَمُهُ. وَلَتَقُوْمَنَّ السَّاعَةُ وَهُوَ يَلِيْطُ حَوْضَهُ فَلَا يَسْقِي فِيْهِ. وَلَتَقُوْمَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ رَفَعَ أَحَدُكُمْ[151] أُكْلَتَهُ إِلَى فِيْهِ فَلَا يَطْعَمُهَا.))

6506. Abul Yaman meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Syu'aib mengabarkan kepada kami: Abuz Zinad meriwayatkan kepada kami dari Abdurrahman dari Abu Hurairah ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Hari Kiamat tidak akan datang hingga matahari terbit dari

[149] Di dalam naskah (ص) tercantum: ورآها.
[150] Setelahnya di dalam naskah (ق) tercantum: الآية، ولتقوم.
[151] Tidak disebutkan di dalam naskah (ص).

arah tenggelamnya, apabila ia telah terbit, lalu manusia melihatnya, maka mereka semua beriman. Itu terjadi ketika tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau (belum) berusaha berbuat kebajikan dengan imannya itu. Sungguh, hari Kiamat akan terjadi sementara ada dua orang laki-laki membentangkan pakaian masing-masing di antara mereka berdua, namun mereka tidak saling berjual beli dan tidak sempat melipatnya. Sungguh, hari Kiamat akan terjadi sementara ada seorang laki-laki kembali dengan membawa air susu unta perahan namun ia tidak sempat mengonsumsinya. Sungguh, hari Kiamat akan terjadi sementara ia (seseorang) memasang ubin pada telaganya namun ia tidak sempat mengambil air darinya. Sungguh hari Kiamat akan terjadi sementara salah seorang di antara kalian mengangkat makanannya ke mulutnya namun tidak sempat mengonsumsinya."

SYARAH JUDUL BAB DAN HADITS

Perkataan: [باب] "Bab." Demikian disebutkan oleh mayoritas perawi naskah, tanpa judul bab. Sedangkan di dalam naskah riwayat al-Kusymihani disebutkan: ((بَابُ طُلُوعِ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا)) "Bab: Matahari terbit dari arah terbenamnya." Demikian juga disebutkan di dalam naskah riwayat ash-Shaghani. dan itu cocok, namun yang pertama (tanpa judul bab) lebih cocok, karena ia menjadi seperti pasal (sub bab) dari bab sebelumnya. Aspek keterkaitannya, bahwa terbitnya matahari dari arah terbenamnya terjadi ketika hari Kiamat sudah sangat dekat, sebagaimana yang akan saya jelaskan.

Perkataan: [أَبُو الزِّنَادِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ] "Abuz Zinad dari Abdurahman." Yaitu al-A'raj; ath-Thabrani menyatakan demikian secara jelas di dalam *Musnad asy-Syamiyyin* dari Ahmad bin Abdul Wahhab dari Abul Yaman, guru al-Bukhari di dalamnya.

Perkataan: [لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا إلخ] "Hari Kiamat tidak akan terjadi hingga matahari terbit dari arah terbenamnya ...."

Ini sebagian hadits yang dituturkan oleh al-Bukhari di bagian akhir Kitab "al-Fitan" dengan sanad ini secara lengkap, dan di awalnya disebutkan: ((لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَقْتَتِلَ فِئَتَانِ عَظِيْمَتَانِ)) "Hari Kiamat tidak akan terjadi hingga dua kelompok besar saling membunuh (berperang)."

Al-Bukhari menyebutkan di situ sekitar sepuluh hal dari jenis ini, kemudian menyebutkan apa yang ada di dalam bab ini. Nanti saya ulas selengkapnya di sana. Di sini saya membatasi pada hal yang berkenaan dengan matahari terbit (dari arah terbenamnya), sebab itulah yang sesuai dengan keterangan yang disebutkan sebelum dan sesudahnya, berupa dekatnya hari Kiamat, secara khusus maupun umum.

Ath-Thibi berkata: "Tanda-tanda Kiamat adalah indikasi Kiamat, baik yang menunjukkan sudah dekatnya atau hampir terjadinya. Contoh yang menunjukkan sudah dekatnya Kiamat: Kemunculan Dajjal, turunnya Nabi Isa, Ya'juj dan Ma'juj, dan terbelahnya bulan. Contoh yang menunjukkan akan terjadinya: munculnya asap, matahari terbit dari arah terbenamnya, keluarnya binatang melata, dan api yang mengumpulkan manusia. Hadits bab ini menyiratkan itu semua karena Nabi ﷺ menjadikan matahari terbit dari arah terbenamnya sebagai batas akhir tidak terjadinya hari Kiamat. Konsekuensinya, bila matahari telah terbit dari tempat terbenamnya (dari arah barat), maka tidak terjadinya Kiamat ternafikan (tereliminasi) sehingga status terjadinya pun terkukuhkan.

Perkataan: [فَإِذَا طَلَعَتْ فَرَآهَا النَّاسُ آمَنُوْا أَجْمَعُوْنَ] "Apabila ia telah terbit, lalu manusia melihatnya, maka mereka semua beriman." Di dalam riwayat Abu Zur'ah dari Abu Hurairah di dalam Kitab "at-Tafsîr" disebutkan: ((فَإِذَا رَآهَا النَّاسُ آمَنَ مَنْ عَلَيْهَا)) "Apabila manusia melihatnya, maka berimanlah orang-orang yang ada di atasnya." Maksudnya semua manusia yang ada di atas muka bumi.

Perkataan: [فَذَاكَ] "Itu." Di dalam naskah riwayat al-Kusymihani disebutkan: ((فَذَلِكَ)), demikian juga di dalam riwayat Abu Zur'ah. Sementara di dalam riwayat Hammam dari Abu Hurairah di dalam Kitab "at-Tafsîr" disebutkan: ((وذلك)), dengan huruf *wawu*.

Perkataan: [حِيْنَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا الآية] "*Ketika tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman* (demikian ayatnya)." Demikianlah yang disebutkan di sini. Di dalam riwayat Abu Zur'ah disebutkan: ((إِيمَانُهَا لَمْ تَكُن آمَنتْ مِنْ قَبْل)) "Iman seseorang yang belum beriman sebelum itu." Dan di dalam riwayat Hammam: ((إِيمَانُهَا ثُمَّ قَرَأَ الآية)) "Iman seseorang, kemudian ia membaca ayatnya."

Ath-Thabari berkata: "Makna ayat ini: keimanan orang kafir yang belum beriman sebelum matahari terbit dari barat tidak bermanfaat keimanannya setelah matahari terbit dari barat, dan keimanan seorang Mukmin yang tidak beramal shalih sebelum matahari terbit dari barat, tidak bermanfaat amal shalihnya yang dilakukan setelah matahari terbit dari barat. Sebab, hukum iman dan amal shalih ketika itu sama dengan hukum orang yang beriman atau beramal ketika ajal sampai di tenggorokan, sama sekali tidak bermanfaat, seperti firman-Nya: ﴿ فَلَمْ يَكُ يَنفَعُهُمْ إِيمَٰنُهُمْ لَمَّا رَأَوْا۟ بَأْسَنَا ﴾ "*Maka iman mereka setelah mereka melihat azab Kami tak berguna lagi bagi mereka.*" (QS. Al-Mu'min [40]: 85)

Dan sebagaimana disebutkan secara shahih di dalam hadits shahih: ((تُقْبَلُ تَوْبَةُ العَبْد مَا لم يَبْلُغْ الْغَرْغَرَةَ)) "Taubat seorang hamba masih diterima selama ruh belum sampai ke tenggorokan." Ibnu Athiyyah berkata: "Hadits ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan lafazh: بعض (sebagian) pada firman-Nya: ﴿ يَوْمَ يَأْتِى بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ ﴾ "*Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Rabbmu*" (QS. Al-An'âm [6]: 158) adalah matahari terbit dari arah tenggelamnya. Pendapat ini dipegang oleh jumhur.

Ath-Thabari menyebutkan sanadnya berasal dari Ibnu Mas'ud, bahwa yang dimaksud dengan "sebagian" ini adalah salah satu dari tiga tanda: tanda ini (matahari terbit dari arah tenggelamnya), atau keluarnya binatang melata, atau munculnya Dajjal."

Ia menambahkan: "Namun pernyataan ini perlu dikritisi, sebab turunnya Isa bin Maryam setelah munculnya Dajjal, dan Isa tidak menerima selain iman, sehingga tidak diterimanya iman dan taubat dengan sebab munculnya Dajjal menjadi ternafikan."

Saya katakan: Telah diriwayatkan secara shahih di dalam *Shahîh Muslim* dari jalur Abu Hazim dari Abu Hurairah secara *marfu'*:

((ثَلَاثٌ إِذَا خَرَجْنَ لَمْ يَنْفَعْ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ: طُلُوعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَالدَّجَّالُ، وَدَابَّةُ الْأَرْضِ.))

"Tiga tanda apabila telah muncul, maka tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu: matahari terbit dari arah tenggelamnya, muncul Dajjal, dan keluarnya hewan melata di bumi."

Ada yang berkata: "Bisa saja hal itu terjadi secara berturut-turut, dan penisbatan kepada yang pertama darinya itu masih bersifat majas."

Namun pendapat ini terlalu melenceng, sebab masa menetapnya Dajjal hingga ia dibunuh oleh Nabi Isa, kemudian Nabi Isa menetap lalu muncul Ya'juj dan Ma'juj, semua itu lebih dulu terjadi sebelum matahari terbit dari arah tenggelamnya.

Jadi, pendapat yang lebih kuat berdasarkan keseluruhan hadits itu bahwa munculnya Dajjal merupakan tanda besar pertama yang mengisyaratkan terjadinya perubahan kondisi kehidupan secara umum di muka bumi, dan hal itu berakhir dengan wafatnya Nabi Isa bin Maryam. Sementara terbitnya matahari dari arah tenggelamnya merupakan tanda besar pertama yang mengisyaratkan terjadinya perubahan alam semesta atas (langit), dan hal itu diakhiri dengan terjadinya Kiamat.

Bisa jadi munculnya binatang melata terjadi pada hari matahari terbit dari arah barat itu. Mengenai hal ini, Muslim meriwayatkan juga dari jalur Abu Zur'ah dari Abdullah bin Amr bin al-Ash secara *marfu'*:

((أَوَّلُ الْآيَاتِ طُلُوعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا وَخُرُوجُ الدَّابَّةِ عَلَى النَّاسِ ضُحًى، فَأَيُّهُمَا خَرَجَتْ قَبْلَ الْأُخْرَى فَالْأُخْرَى مِنْهَا قَرِيبٌ.))

"Tanda-tanda besar Kiamat yang pertama adalah terbitnya matahari dari arah tenggelamnya dan keluarnya binatang melata di hadapan

manusia pada waktu dhuha (pagi menjelang siang). Apapun di antara keduanya yang keluar (lebih dahulu) sebelum yang lainnya, maka waktu kemunculan yang lainnya itu dekat (tidak jauh) darinya."

Di dalam hadits tersebut terdapat kisah Marwan bin al-Hakam; bahwa ia pernah berkata: "Tanda besar pertama adalah munculnya Dajjal." Namun Abdullah bin Amr mengingkarinya (menyangkalnya).

Saya katakan: Rahasia di balik itu, bahwa ketika matahari terbit dari arah tenggelamnya pintu taubat ditutup, lalu keluarlah binatang melata yang membedakan antara orang Mukmin dan orang kafir, sebagai pelengkap tujuan ditutupnya pintu taubat tersebut.

Adapun tanda-tanda besar Kiamat yang pertama adalah api yang mengumpulkan manusia, hal ini telah dibahas pada hadits Anas dalam Kitab "Bad-ul Khalq", tepatnya terkait masalah yang berkenaan dengan Abdullah bin Salam, di dalamnya disebutkan: Adapun tanda-tanda terjadinya hari Kiamat adalah api yang mengumpulkan manusia dari belahan matahari terbit hingga belahan matahari terbenam.

Nanti akan ditemukan lafazh tambahan di dalam "Bab: *Kaifal Hasyr*". Ibnu Athiyyah dan lainnya berkata, yang intinya: Makna ayat tersebut (dalam matan hadits) adalah, keimanan orang kafir itu tidak bermanfaat bagi dirinya setelah matahari terbit dari arah terbenamnya, demikian juga orang yang bermaksiat tidak bermanfaat taubatnya. Barang siapa tidak bermal shalih sebelum itu kendati ia beriman, amalnya itu tidak bermanfaat bagi dirinya setelah matahari terbit dari arah terbenamnya.

Al-Qadhi Iyadh berkata: "Maknanya: Tidak bermanfaat taubat setelah itu, bahkan amal setiap orang ditutup dengan kondisinya saat itu. Hikmah di balik itu, bahwa ini merupakan awal mula terjadinya hari Kiamat, yaitu dengan adanya perubahan alam semesta atas. Apabila tanda itu sudah disaksikan, maka keimanan kepada hal pokok yang bisa dilihat telah tercapai, sedangkan keimanan kepada hal ghaib menjadi terangkat. Sama seperti keimanan ketika ruh sudah sampai di tenggorokan, tidak lagi bermanfaat. Menyaksikan matahari terbit dari tempat terbenamnya juga seperti itu."

Setelah menyebutkan hal demikan, al-Qurthubi berkata dalam *at-Tadzkirah*: "Berdasarkan hal ini, taubat orang yang menyaksikan tanda itu atau seperti (semi) menyaksikannya, tidak diterima. Jika hari-hari di dunia terus berjalan setelah itu hingga perkara (tanda) itu dilupakan, atau terputus sifat *khabar mutawatir*-nya (yang beritanya disampaikan oleh banyak orang) dan menjadi *khabar ahad* (yang disampaikan oleh satu orang); maka orang yang masuk Islam ketika itu atau bertaubat, maka diterima (keislaman dan taubatnya)."

Hal ini didukung oleh riwayat yang menyebutkan bahwa matahari dan bulan berpakaian cahaya setelah itu, terbit dan terbenam dari arah matahari terbit seperti sebelumnya.

Ia (al-Qurthubi) menambahkan: "Abul Laits as-Samarqandi di dalam tafsirnya menyebutkan dari Imran bin Hushain, ia berkata: 'Keimanan dan taubat tidak diterima pada waktu matahari terbit dari arah terbenamnya; karena ketika itu ada suara 'teriakan' keras yang mengakibatkan banyak orang binasa. Barang siapa masuk Islam atau taubat pada waktu itu, taubatnya tidak diterima; dan barang siapa bertaubat setelah itu, diterima taubatnya.'"

Ia melanjutkan: "Al-Mayanisyi menyebutkan dari Abdullah bin Amr secara *marfu'*, ia berkata: 'Manusia hidup setelah matahari terbit dari arah terbenamnya selama seratus dua puluh tahun.'"

Saya katakan: Status *marfu'* hadits ini tidak valid. Abd bin Humaid meriwayatkannya di dalam tafsirnya dengan sanad *jayyid* dari Abdullah bin Amr secara *mauquf*. Diriwayatkan juga dari Abdullah bin Amr hadits yang bertentangan dengan itu. Ahmad dan Nu'aim bin Hammad meriwayatkan dari jalur lain dari Abdullah bin Amr secara *marfu'*: ((الْآيَاتُ خَرَزَاتٌ مَنْظُومَاتٌ فِي سِلْكٍ إِذَا انْقَطَعَ السِّلْكُ تَبِعَ بَعْضُهَا بَعْضًا)) "Tanda-tanda hari Kiamat itu ibarat manik-manik (kalung) yang dirangkaikan dengan benang, apabila benangnya putus, maka manik-manik itu akan terlepas berturut-turut antara satu dengan yang lainnya." Ath-Thabarani telah meriwayatkan dari jalur lain dari Abdullah bin Amr secara *marfu'*: ((إِذَا طَلَعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا خَرَّ إِبْلِيسُ سَاجِدًا يُنَادِي إِلَهِي مُرْنِي أَنْ أَسْجُدَ لِمَنْ شِئْتَ))

"Apabila matahari terbit dari arah terbenamnya, Iblis bersimpuh sujud seraya berujar: 'Ya Ilahi, perintahkanlah aku bersujud kepada siapa saja yang Engkau kehendaki.'" Demikian haditsnya. Nu'aim meriwayatkan hadits semisalnya dari Abu Hurairah, al-Hasan dan Qatadah dengan sanad yang berbeda-beda.

Sementara itu di dalam riwayat Ibnu Asakir dari hadits Hudzaifah bin Usaid al-Ghifari secara *marfu'*, disebutkan dengan redaksi berikut: ((بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ عَشْرُ آيَاتٍ كَالنِّظْمِ فِي الْخَيْطِ إِذَا سَقَطَ مِنْهَا وَاحِدَةٌ تَوَالَتْ)) "Menjelang hari Kiamat akan ada sepuluh tanda seumpama manik-manik yang dirangkaikan dengan benang, apabila salah satunya jatuh (terlepas), yang lainnya akan ikut jatuh secara beruntun." Dari Abul Aliyah: ((بَيْنَ أَوَّلِ الْآيَاتِ وَآخِرِهَا سِتَّةُ أَشْهُرٍ يَتَتَابَعْنَ كَتَتَابُعِ الْخَرَزَاتِ فِي النِّظَامِ)) "Antara tanda hari Kiamat yang pertama dan yang terakhir hanya berselang enam bulan. Semuanya muncul secara berturut-turut (beruntun) seperti beruntunnya manik-manik yang terlepas dari rangkaiannya."

Hadits Abdullah bin Amr di atas dapat dijawab dengan menyatakan bahwa masa tersebut kendati seperti yang dikatakannya, yaitu selama 120 tahun, tetapi ia berlangsung dengan sangat cepat, seperti ukuran berlangsungnya 120 bulan sebelum terjadinya Kiamat, atau lebih singkat dari itu. Sebagaimana keterangan hadits shahih dalam *Shahîh Muslim*, dari Abu Hurairah secara *marfu'*: ((لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَكُونَ السَّنَةُ كَالشَّهْرِ)) "Kiamat tidak terjadi hingga hitungan satu tahun seperti satu bulan." Demikian haditsnya, dan di situ disebutkan: ((وَالْيَوْمُ كَاحْتِرَاقِ السَّعَفَةِ)) "Dan satu hari seperti terbakarnya pelepah kurma."

Adapun hadits Imran, ia tidak berdasar sama sekali. Al-Baihaqi lebih dulu daripada al-Qurthubi menyebutkan adanya kemungkinan ini di dalam kitabnya *al-Ba'tsu wan Nusyûr*. Ia berkata di dalam "Bab: *Khurûj Ya'jûj wa Ma'jûj*": "Pasal: Al-Hulaimi mengatakan bahwa tanda-tanda besar Kiamat yang pertama adalah munculnya Dajjal, kemudian turunnya Nabi Isa. Sebab, terbitnya matahari dari arah terbenamnya, seandainya memang terjadi sebelum turunnya Nabi Isa, tentu menjadi tidak bermanfaat keimanan orang kafir di zamannya.

Tetapi yang sebenarnya keimanan itu bermanfaat bagi mereka. Sebab, seandainya tidak bermanfaat, niscaya agama ini tidak menjadi satu dengan keislaman orang yang masuk Islam dari kalangan mereka itu."

Al-Baihaqi menambahkan: "Ini adalah perkataan yang benar seandainya tidak bertentangan dengan hadits shahih tersebut, yaitu bahwa 'Tanda (besar) hari Kiamat yang pertama adalah matahari terbit dari arah terbenamnya.' Di dalam hadits Abdullah disebutkan: 'Matahari terbit (di barat) atau keluarnya binatang melata.' Sedangkan di dalam hadits Abu Hazim dari Abu Hurairah keduanya disebutkan secara tegas, dan juga disebutkan kemunculan Dajjal terkait tidak bermanfaatnya keimanan."

Al-Baihaqi berkata: "Jika di dalam ilmu Allah matahari terbit (di barat) itu muncul lebih dulu, maka ada kemungkinan maksudnya adalah menafikan adanya manfaat bagi diri generasi yang menyaksikan tanda Kiamat itu. Apabila generasi itu telah tiada dan zaman terus berjalan, lalu sebagian mereka kembali menjadi kafir, maka kembali pula taklif kepadanya untuk beriman kepada hal yang ghaib."

Demikian pula pada kisah Dajjal, tidak bermanfaat keimanan orang yang beriman kepada Nabi Isa ketika ia menyaksikan Dajjal, namun bermanfaat baginya setelah mereka yang menyaksikan itu telah tiada.

Jika menurut ilmu Allah matahari terbit (di barat) setelah turunnya Nabi Isa, maka ada kemungkinan yang dimaksud dengan tanda-tanda hari Kiamat pada hadits Abdullah bin Amr adalah tanda-tanda hari Kiamat lainnya, selain Dajjal dan turunnya Nabi Isa. Tebab tidak ada nash (pernyataan) di dalam hadits bahwa kemunculan Dajjal lebih dulu dari turunnya Nabi Isa.

Saya katakan: Kemungkinan kedua yang layak dijadikan pegangan, namun hadits-hadits shahih bertentangan dengannya. Sebab, di dalam *Shahîh Muslim* dari riwayat Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah secara *marfu'* disebutkan: ((مَنْ تَابَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا تَابَ اللهُ عَلَيْهِ)) "Barang siapa bertaubat hingga matahari terbit dari arah terbenamnya,

niscaya Allah menerima taubatnya." Pemahaman logisnya, bahwa orang yang bertaubat setelah itu tidak diterima.

Abu Dawud dan an-Nasai meriwayatkan dari hadits Mu'awiyah secara *marfu'*: ((لَا تَزَالُ تُقْبَلُ التَّوْبَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا)) "Taubat masih akan diterima hingga matahari terbit dari arah terbenamnya," sanadnya *jayyid*. Ath-Thabrani meriwayatkan dari Abdullah bin Sallam seperti itu. Ahmad, ath-Thabari dan ath-Thabrani meriwayatkan dari jalur Malik bin Yukhamir (يُخَامِر) dan dari Mu'awiyah, Abdurrahman serta Abdullah bin Amr secara *marfu'*:

((لَا تَزَالُ التَّوْبَةُ مَقْبُولَةً حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا فَإِذَا طَلَعَتْ طَبَعَ اللهُ عَلَى كُلِّ قَلْبٍ بِمَا فِيهِ وَكَفَى النَّاسَ الْعَمَلَ.))

"Taubat masih diterima hingga matahari terbit dari arah terbenamnya, apabila ia telah terbit (di barat), maka Allah menyegel setiap hati dengan apa yang ada padanya, dan mencukupkan amalan manusia (tidak diterima lagi amalannya)."

Ahmad, ad-Darimi dan Abd bin Humaid meriwayatkan dalam tafsirnya, semuanya dari Abu Hind dari Mu'awiyah secara *marfu'*: ((لَا تَنْقَطِعُ التَّوْبَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا)) "Taubat tidak terputus (yaitu masih diterima) hingga matahari terbit dari arah terbenamnya."

Sementara itu ath-Thabari telah meriwayatkan dengan sanad *jayyid* dari jalur Abusy Sya'tsa' dari Ibnu Mas'ud secara *mauquf*, redaksinya: ((التَّوْبَةُ مَفْرُوضَةٌ مَا لَمْ تَطْلُعِ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا)) "Taubat itu wajib selama matahari belum terbit dari arah terbenamnya." Sedangkan dalam hadits Shafwan bin Assal disebutkan: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: ((إِنَّ بِالْمَغْرِبِ بَابًا مَفْتُوحًا لِلتَّوْبَةِ مَسِيرَةَ سَبْعِينَ سَنَةً لَا يُغْلَقُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ نَحْوِهِ)) 'Sesungguhnya di arah terbenamnya matahari ada pintu yang terbuka untuk bertaubat sejauh perjalanan 70 tahun. Pintu itu tidak akan dikunci hingga matahari terbit dari barat.'" Diriwayatkan at-Tirmidzi dan ia berkata: "Hasan shahih", dan diriwayatkan juga oleh an-Nasai, Ibnu Majah, dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban.

Dalam hadits Ibnu Abbas terdapat redaksi sepertinya sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Mardawaih, di dalamnya disebutkan:

((فَإِذَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا رُدَّ الْمِصْرَاعَانِ فَيَلْتَئِمُ مَا بَيْنَهُمَا فَإِذَا أُغْلِقَ ذَلِكَ الْبَابُ لَمْ تُقْبَلْ بَعْدَ ذَلِكَ تَوْبَةٌ وَلَا تَنْفَعُ حَسَنَةٌ إِلَّا مَنْ كَانَ يَعْمَلُ الْخَيْرَ قَبْلَ ذَلِكَ فَإِنَّهُ يَجْرِي لَهُمْ مَا كَانَ قَبْلَ ذَلِكَ.))

"Apabila matahari terbit dari arah terbenamnya, dua daun pintunya akan dikembalikan sehingga sela di antara keduanya bertaut kembali. Apabila pintu itu sudah terkunci, taubat setelah itu tidak lagi diterima, dan tidak bermanfaat kebaikan kecuali orang yang melakukannya sebelum itu. Kebaikan yang dilakukan sebelum itu akan diberlakukan (diberi ganjarannya)."

Di situ disebutkan: "Ubay bin Ka'ab berkata: 'Bagaimana dengan matahari dan manusia setelah itu?' Beliau menjawab: 'Matahari disandangkan cahaya dan terbit seperti sebelumnya (sediakala); manusia kembali menghadap (mengurusi) dunia. Seandainya kuda ternak milik seorang laki-laki melahirkan anaknya (anak kuda), niscaya ia tidak akan menunggunginya hingga hari Kiamat tiba.'"

Di dalam hadits Abdullah bin Amr bin al-Ash yang disebutkan oleh Nu'aim bin Hammad di dalam *Kitab al-Fitan* dan Abdurrazzaq di dalam tafsirnya dari Wahab bin Jabir al-Khaiwani, ia berkata: "Pernah kami berada di sisi Abdullah bin Amr, lalu ia menyebutkan suatu kisah. Ia (perawi) berkata: Kemudian ia mulai menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Sesungguhnya apabila matahari terbenam, ia memberi salam, bersujud dan meminta izin untuk terbit, lalu diizinkan baginya; hingga apabila suatu malam, ia tidak lagi diberi izin dan ditahan selama Allah menghendaki, kemudian dikatakan kepadanya: 'Terbitlah dari arah engkau terbenam.' Maka sejak hari itu hingga hari Kiamat, tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu."

Abd bin Humaid juga meriwayatkannya di dalam *Tafsîr*-nya dari Abdurrazzaq juga.

Dan dari jalur lain, di dalamnya ia menambahkan kisah orang-orang yang melakukan shalat tahajjud dan bahwa merekalah yang mengingkari lambatnya matahari terbit.

Ia (Abd) juga meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Abu Aufa, ia berkata:

((تَأْتِي لَيْلَةُ قَدْرٍ ثَلَاثَ لَيَالٍ لَا يَعْرِفُهَا إِلَّا الْمُتَهَجِّدُونَ، يَقُومُ فَيَقْرَأُ حِزْبَهُ ثُمَّ يَنَامُ ثُمَّ يَقُومُ فَيَقْرَأُ ثُمَّ يَنَامُ ثُمَّ يَقُومُ فَعِنْدَهَا يَمُوجُ النَّاسُ بَعْضُهُمْ فِي بَعْضٍ، حَتَّى إِذَا صَلَّوُا الْفَجْرَ وَجَلَسُوا فَإِذَا هُمْ بِالشَّمْسِ قَدْ طَلَعَتْ مِنْ مَغْرِبِهَا فَيَضِجُّ النَّاسُ ضَجَّةً وَاحِدَةً، حَتَّى إِذَا تَوَسَّطَتِ السَّمَاءَ رَجَعَتْ.))

"Akan datang satu malam yang durasinya seperti tiga malam. Tidak ada yang mengetahuinya selain orang-orang yang biasa melakukan shalat tahajjud. Ia (salah seorang dari mereka) bangun lalu membaca *hizib* (wirid)-nya, kemudian tidur, kemudian bangun. Ketika itu orang-orang saling berbaur antara satu dengan yang lain, hingga apabila mereka shalat Shubuh dan duduk, ternyata matahari telah terbit dari arah terbenamnya. Maka berguncanglah manusia satu kali, hingga apabila matahari itu berada di tengah langit, ia kembali."

Al-Baihaqi meriwayatkan di dalam kitabnya "*al-Ba'ts wan Nusyûr*" dari hadits Ibnu Mas'ud seperti itu, adapun bunyi redaksinya yaitu: ((فَيُنَادِي الرَّجُلُ جَارَهُ يَا فُلَانُ مَا شَأْنُ اللَّيْلَةِ لَقَدْ نِمْتُ حَتَّى شَبِعْتُ وَصَلَّيْتُ حَتَّى أُعْيِيتُ)) "Lalu seorang laki-laki memanggil tetangganya: 'Hai Fulan, ada apa dengan malam ini. Aku telah tidur hingga kenyang, dan aku telah shalat hingga letih.'"

Nu'aim bin Hammad meriwayatkan dari jalur lain dari Abdullah bin Amr, ia berkata:

((لَا يَلْبَثُونَ بَعْدَ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ إِلَّا قَلِيلًا حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا فَيُنَادِيهِمْ مُنَادٍ: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا، قَدْ قُبِلَ مِنْكُمْ، وَيَا أَيُّهَا الَّذِينَ كَفَرُوا قَدْ أُغْلِقَ عَنْكُمْ بَابُ التَّوْبَةِ وَجَفَّتِ الْأَقْلَامُ وَطُوِيَتِ الصُّحُفُ.))

"Mereka tidak hidup setelah keluarnya Ya'juj dan Ma'juj kecuali sebentar, hingga matahari terbit dari arah terbenamnya, lalu ada yang memanggil mereka: 'Hai orang-orang beriman, telah diterima amal kalian. Hai orang-orang kafir, telah ditutup pintu taubat untuk kalian. Catatan pena telah kering dan lembaran amal telah dilipat (ditutup).'"

Dari jalur Yazid bin Syuraih dan Katsir bin Murrah dikatakan:

((إِذَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ مِنَ الْمَغْرِبِ طُبِعَ عَلَى الْقُلُوبِ بِمَا فِيهَا وَتَرْتَفِعُ الْحَفَظَةُ وَتُؤْمَرُ الْمَلَائِكَةُ أَنْ لَا يَكْتُبُوا عَمَلًا.))

"Apabila matahari telah terbit dari arah terbenamnya, maka setiap hati dicap (disegel/dikunci) dengan apa yang ada di dalamnya, para Malaikat pencatat amal naik, dan para Malaikat diperintahkan agar tidak menulis satu amalan pun."

Abd bin Humai dan ath-Thabari meriwayatkan dengan sanad shahih dari jalur Amir asy-Sya'bi dari Aisyah:

((إِذَا خَرَجَتْ أَوَّلُ الْآيَاتِ طُرِحَتِ الْأَقْلَامُ وَطُوِيَتِ الصُّحُفُ وَخَلَصَتِ الْحَفَظَةُ وَشَهِدَتِ الْأَجْسَادُ عَلَى الْأَعْمَالِ.))

"Apabila keluar tanda besar Kiamat yang pertama, catatan pena dibuang, lembaran-lembaran amal dilipat, para Malaikat pencatat

amal menyaring dan jasad-jasad bersaksi terhadap segala perbuatan." Riwayat ini kendati sanadnya *mauquf* namun setara *marfu'*.

Dari jalur al-Aufi dari Ibnu Abbas terdapat redaksi yang sepertinya. Sementara itu, dari jalur Abdullah bin Mas'ud, dia menyebutkan: ((الْآيَةُ الَّتِي يُخْتَمُ بِهَا الْأَعْمَالُ طُلُوعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا)) "Tanda besar datangnya hari Kiamat yang dengan kemunculannya amalan-amalan ditutup adalah matahari terbit dari arah terbenamnya."

Itu adalah *atsar-atsar* yang saling menguatkan satu sama lain. Semua atsar itu sepakat menyatakan bahwa apabila matahari terbit dari arah terbenamnya, maka pintu taubat ditutup dan tidak lagi dibuka setelah itu. Dan itu tidak khusus pada hari matahari terbit (di barat) saja, tetapi berlaku seterusnya hingga hari Kiamat.

Berdasarkan *atsar-atsar* tersebut dapat disimpulkan bahwa terbitnya matahari dari arah terbenamnya merupakan peringatan pertama terjadinya hari Kiamat. Sekaligus sebagai bantahan terhadap para ahli benda-benda langit (astronomi) dan orang-orang yang sependapat dengan mereka bahwa matahari dan benda-benda langit lainnya seperti bintang gemintang itu sangat sederhana, tidak menyimpang dari keselarasannya dan tidak mengalami perubahan kondisi.

Al-Karmani berkata: "Kaidah mereka terbantahkan dan premis (pernyataan) mereka tak dapat diterima. Kalaupun diterima, maka tidak tertutup kemungkinan terjadinya keselarasan rasi bintang yang merupakan rasio siang hari, sehingga membuat arah terbit matahari menjadi arah terbenamnya dan sebaliknya."

Penulis *al-Kasysyâf* (az-Zamakhsyari) berargumen dengan ayat ini untuk kaum Mu'tazilah, ia berkata: "Firman Allah: ﴿لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِن قَبْلُ﴾ '*Yang belum beriman sebelum itu*' merupakan sifat bagi firman-Nya: ﴿نَفْسًا﴾ '*Seseorang.*' Dan firman-Nya: ﴿أَوْ كَسَبَتْ فِىٓ إِيمَٰنِهَا خَيْرًا﴾ '*Atau (belum) berusaha berbuat kebajikan dengan imannya itu.*' (QS. Al-An'âm [6]: 158) di-'*athaf*-kan kepada firman-Nya: ﴿ءَامَنَتْ﴾ '*Beriman.*' Maknanya, bila datang tanda hari Kiamat yang merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah yang merujuk kepada keimanan, maka waktu taklif telah berlalu.

Sehingga, keimanan (seseorang) tidak memberi manfaat tanpa adanya mukaddimah keimanan sebelum munculnya tanda-tanda tersebut; atau ada mukaddimah keimanan tetapi tanpa amal shalih. Sebagaimana yang Anda lihat, tidak ada perbedaan antara jiwa kafir dan jiwa beriman pada waktu itu namun belum berbuat kebajikan.

Hal itu agar diketahui bahwa firman-Nya: ﴿ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ ﴾ '*Orang-orang yang beriman dan beramal shalih*' (QS. Al-Kahfi [18]: 107), menyelaraskan antara dua indikasi (iman dan amal shalih), antara satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan supaya orang yang memilikinya beruntung dan bahagia. Jika tidak, maka akan mengalami kesengsaraan dan kebinasaan."

Asy-Syihab as-Samin berkata: "Para ulama memberikan jawaban; makna yang terdapat dalam ayat itu: Apabila datang sebagian tanda besar terjadinya hari Kiamat, maka tidak bermanfaat bagi jiwa kafir keimanan yang dinyatakannya ketika itu, dan tidak bermanfaat bagi jiwa yang telah terlebih dulu beriman namun belum berbuat kebajikan dalam keimanannya itu. Ayat tersebut menunjukkan penafian (peniadaan) manfaat iman yang dikaitkan dengan salah satu dari dua sifat (sebab): tidak adanya keimanan terdahulu semata, dan ada iman tapi tidak ada amal kebajikan. Pengertian logisnya, keimanan terdahulu semata dapat memberi manfaat, demikian pula keimanan terdahulu dengan disertai amal kebajikan. Dalam hal ini, *mafhum sifat* itu lebih kuat."

Ayat tersebut menjadi dalil bagi madzhab Ahlussunnah dan membalikkan dalil Mu'tazilah menjadi dalil yang membantah pendapat mereka sendiri.

Ibnul Munayyir memberikan jawaban di dalam kitab *al-Intishâf*, ia berkata: "Perkataan ini dari sisi ilmu Balaghah disebut *al-laff* (penggabungan). Asalnya adalah:

يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا لَمْ تَكُنْ مُؤْمِنَةً قَبْلَ إِيمَانِهَا بَعْدُ، وَلَا نَفْسًا لَمْ تَكْسِبْ خَيْرًا قَبْلَ مَا تَكْتَسِبُهُ مِنَ الْخَيْرِ بَعْدُ.

'Hari datangnya sebagian tanda kebesaran Rabbmu; tidak bermanfaat keimanan setelah munculnya tanda itu bagi jiwa yang belum beriman sebelum munculnya tanda itu. Dan tidak bermanfaat kebajikan setelah munculnya tanda itu bagi jiwa yang belum berbuat kebajikan sebelum munculnya tanda itu.'

Kedua perkataan itu digabungkan menjadi satu perkataan secara ringkas. Berdasarkan keterangan ini, jelaslah bahwa ayat tersebut tidak bertentangan dengan pendapat Ahlul Haq (Ahlussunnah wal Jamaah). Jadi, amal kebajikan yang dilakukan setelah munculnya tanda-tanda besar Kiamat, tidak bermanfaat; meskipun keimanan terdahulunya bermanfaat untuk menghindari kekekalan (di Neraka). Dengan demikian, ayat tersebut lebih tepat menjadi bantahan terhadap pendapatnya (Mu'tazilah) daripada menjadi dalil yang mendukungnya."

Ibnul Hajib di dalam kitabnya, *al-Amâlî* berkata: "Keimanan sebelum datangnya tanda besar Kiamat, memberikan manfaat, kendati belum ada amal shalih selainnya. Makna ayat tersebut: Tidak bermanfaat bagi jiwa (seseorang) keimanannya dan tidak pula amal shalihnya jika ia tidak beriman sebelum tanda Kiamat itu muncul; atau jika ia tidak beramal dengan disertai iman sebelum munculnya tanda tersebut. Perkataan tersebut diringkas karena sudah diketahui (dimaklumi) maksudnya."

At-Thibi menukil perkataan para imam hadits mengenai hal itu, kemudian berkata: "Yang menjadi pegangan adalah perkataan Ibnul Munayyir dan Ibnul Hajib."

Pemaparannya, bahwa ketika Allah berbicara kepada orang-orang yang membangkang dengan firman-Nya: ﴿وَهَٰذَا كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ مُبَارَكٌ فَٱتَّبِعُوهُ﴾ "*Dan ini adalah Kitab (al-Qur-an) yang Kami turunkan dengan penuh berkah. Ikutilah*" (QS. Al-An'âm [6]: 155), lalu disebutkan alasan diturunkan al-Qur-an itu dengan firman-Nya: ﴿أَن تَقُولُوٓا۟ إِنَّمَآ أُنزِلَ ٱلْكِتَٰبُ﴾ "*Agar kamu (tidak) mengatakan: 'Jikalau Kitab itu diturunkan kepada kami'*" (QS. Al-An'âm [6]: 157) hingga akhir ayat, yaitu untuk membantah alasan dan menguatkan argumentasi. Lalu diakhiri dengan firman-Nya:

﴿فَقَدْ جَآءَكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ﴾ "*Sungguh, telah datang kepadamu penjelasan yang nyata, petunjuk dan rahmat dari Rabbmu*" (QS. Al-An'âm [6]: 157). Ini merupakan celaan keras terhadap mereka dan menerangkan alasan pernyataan sebelumnya yang berupa perintah kepada mereka agar mengikutinya (al-Qur-an).

Kemudian Dia berfirman: ﴿فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَذَّبَ﴾ "*Siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mendustakan*" (QS. Al-An'âm [6]: 157), demikian ayatnya. Maksudnya, Allah menurunkan Kitab penerang ini untuk menghilangkan segala bentuk keraguan dan memberi petunjuk ke jalan yang lurus serta sebagai rahmat dari Allah bagi seluruh makhluk, agar mereka menjadikannya bekal untuk hari kembali mereka kelak terkait keimanan dan amal shalih yang mereka kerjakan. Kemudian mereka menjadikan kesyukuran atas nikmat itu dengan cara mendustakannya dan menolak mengambil manfaatnya.

Lalu Allah berfirman: ﴿هَلْ يَنظُرُونَ﴾ "*Tunggulah*" (QS. Al-An'âm [6]: 158) Demikian ayatnya, artinya tidak ada yang ditunggu oleh orang-orang yang mendustakan itu selain datangnya azab di dunia dengan turunnya para Malaikat membawa hukuman yang membinasakan membinasakan mereka semua, sebagaimana yang terjadi pada umat-umat sebelum mereka. Atau menunggu datangnya azab akhirat dengan sebagian petakanya. Ketika itu, hilanglah kesempatan yang telah berlalu tersebut, sehingga tidak lagi bermanfaat bagi mereka sedikit pun dari keimanan yang sebelumnya bermanfaat bagi mereka. Demikian juga tidak bermanfaat amal shalih yang disertai iman.

Seakan dikatakan kepada mereka: "Pada hari datangnya sebagian tanda kebesaran Rabbmu, maka tidak bermanfaat bagi seseorang keimanannya dan tidak bermanfaat amal shalih yang dilakukannya bersama keimanannya saat itu bila sebelumnya ia tidak beriman; atau ia belum berbuat kebajikan di dalam keimanannya sebelumnya.

Di dalam ayat itu terdapat gaya *al-laff* (penggabungan), tetapi salah satu indikasi pendukungnya dibuang dengan cara *an-nasyr*. Padanannya adalah firman-Nya: ﴿وَمَن يَسْتَنكِفْ عَنْ عِبَادَتِهِۦ وَيَسْتَكْبِرْ فَسَيَحْشُرُهُمْ إِلَيْهِ جَمِيعًا﴾

"*Dan barang siapa enggan menyembah-Nya dan menyombongkan diri, maka Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya.*" (QS. An-Nisâ' [4]: 172) Lalu ath-Thibi berkata: "Inilah yang dimaksud Ibnul Munayyir ketika ia mengatakan: 'Perkataan ini dari sisi ilmu Balaghah disebut *al-laff*. Maknanya: Pada hari datangnya sebagian tanda kebesaran Rabbmu, (ketika itu) tidak bermanfaat keimanan seseorang setelah munculnya sebagian tanda itu jika sebelumnya ia tidak beriman; dan tidak bermanfaat amal shalih yang dilakukan setelah munculnya sebagian tanda itu oleh jiwa beriman yang belum berbuat amal shalih sebelum itu."

Ia menambahkan: "Berdasarkan keterangan ini jelaslah pendapat Ahlussunnah. Dengan demikian, setelah munculnya tanda besar hari Kiamat, tidak bermanfaat lagi kebaikan yang dilakukan, karena pintu taubat telah ditutup, catatan amal dan para Malaikat pencatatnya telah diangkat. Kendati demikian, secara umum keimanan (dan amal shalih) yang dilakukan sebelum munculnya tanda tersebut, bermanfaat bagi pelakunya."

Ath-Thibi melanjutkan: "Berkat karunia Allah, setelah memberikan keterangan ini saya mendapatkan ayat lain yang mirip dengan ayat ini. Dan ayat itu selaras dengan keterangan ini baik secara makna maupun lafazhnya, tanpa berlebihan atau kekurangan, yaitu firman Allah ﷻ:

﴿وَلَقَدْ جِئْنَٰهُم بِكِتَٰبٍ فَصَّلْنَٰهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾
هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُۥ ۚ يَوْمَ يَأْتِى تَأْوِيلُهُۥ يَقُولُ ٱلَّذِينَ نَسُوهُ مِن قَبْلُ
قَدْ جَآءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِٱلْحَقِّ فَهَل لَّنَا مِن شُفَعَآءَ فَيَشْفَعُوا۟ لَنَآ أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلَ
غَيْرَ ٱلَّذِى كُنَّا نَعْمَلُ ۚ قَدْ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ ... ﴿٥٣﴾﴾

'*Sungguh, Kami telah mendatangkan Kitab (al-Qur-an) kepada mereka, yang Kami jelaskan atas dasar pengetahuan, sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Tidakkah mereka hanya menanti-nanti bukti kebenaran (al-Qur-an) itu. Pada hari bukti kebenaran itu tiba,*

orang-orang yang sebelum itu mengabaikannya berkata: 'Sungguh, Rasul-Rasul Rabb kami telah datang membawa kebenaran. Maka adakah pemberi syafaat bagi kami yang akan memberikan pertolongan kepada kami atau agar kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami akan beramal tidak seperti perbuatan yang pernah kami lakukan dahulu?' Mereka sebenarnya telah merugikan dirinya sendiri ....' (QS. Al-A'râf [7]: 52-53)

Dari ayat ini jelaslah bahwa keimanan murni sebelum diungkapnya bencana-bencana hari Kiamat masih bermanfaat, dan iman yang bergandengan dengan amal shalih lebih bermanfaat lagi. Adapun setelah terjadinya bencana-bencana itu, tidak ada sesuatu apa pun yang bermanfaat sama sekali." *Wallâhu a'lam*, selesai secara ringkas.

Perkataan: [وَلَتَقُوْمَنَّ السَّاعَةُ وَقَدِ انْصَرَفَ الرَّجُلُ بِلَبَنِ لِقْحَتِهِ] "Sungguh hari Kiamat akan terjadi sementara ada seorang laki-laki kembali dengan membawa air susu unta perahan." Lafazh: لقحة dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *lam* dan men-*sukun*-kan huruf *qaf*, setelahnya huruf *ha*, adalah unta yang memiliki air susu yang banyak.

Perkataan: [يَلِيْطُ حَوْضَهُ] "Memasang ubin pada telaganya." Lafazh: يَلِيْطُ dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf pertamanya. Dikatakan: أَلَاطَ حَوْضَهُ apabila ia mengumpulkan batu untuk membuat semacam telaga (sumur), kemudian menutup celah-celahnya dengan tanah liat dan semisalnya untuk menahan air. Inilah asal maknanya, dan adakalanya telaganya (sudah jadi) tapi berlubang-lubang, lalu lubang-lubang itu ditutup dengan tanah liat sebelum mengisi air ke dalamnya.

Pada semua itu terdapat isyarat bahwa hari Kiamat terjadi secara tiba-tiba, sebagaimana firman Allah ﷻ: ﴿لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً﴾ "*Tidak akan datang kepadamu kecuali secara tiba-tiba.*" (QS. Al-A'râf [7]: 187)

BAB 41

Barang Siapa Mencintai Pertemuan Dengan Allah, Maka Allah Mencintai Pertemuan Dengannya

٤١ - بَابُ مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ أَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ

(٦٥٠٧) حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ ((عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ أَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ، وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللهِ كَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ. قَالَتْ عَائِشَةُ - أَوْ بَعْضُ أَزْوَاجِهِ - إِنَّا لَنَكْرَهُ الْمَوْتَ قَالَ: لَيْسَ ذَاكَ[152]، وَلَكِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا حَضَرَهُ الْمَوْتُ بُشِّرَ بِرِضْوَانِ اللهِ وَكَرَامَتِهِ، فَلَيْسَ شَيْءٌ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا أَمَامَهُ، فَأَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ وَأَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ. وَإِنَّ الْكَافِرَ إِذَا حُضِرَ بُشِّرَ بِعَذَابِ اللهِ وَعُقُوبَتِهِ، فَلَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَهَ إِلَيْهِ مِمَّا أَمَامَهُ، كَرِهَ لِقَاءَ اللهِ وَكَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ.))

اخْتَصَرَهُ أَبُو دَاوُدَ وَعَمْرٌو عَنْ شُعْبَةَ. وَقَالَ سَعِيدٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زُرَارَةَ[153] عَنْ سَعْدٍ عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

---

[152] Di dalam naskah (ص) tercantum: ذاك.
[153] Di dalam naskah (ص) terdapat tambahan: بن أبي أوفى.

6507. Hajjaj meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Hammam meriwayatkan kepada kami: Qatadah meriwayatkan kepada kami dari Anas dari Ubadah bin ash-Shamit dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Barang siapa mencintai (menyukai) pertemuan dengan Allah, maka Allah mencintai pertemuan dengannya. Barang siapa tidak mencintai pertemuan dengan Allah, maka Allah tidak mencintai pertemuan dengannya." Aisyah—atau sebagian istri beliau—berkata: "Sungguh, kami benci (tidak menyukai) kematian." Beliau menjawab: "Bukan itu maksudnya, tetapi seorang Mukmin bila menghadapi sakaratul maut, ia diberi kabar gembira dengan mendapatkan keridhaan dan kemuliaan dari Allah. Maka, (saat itu) tidak ada sesuatu pun yang lebih ia cintai daripada apa yang ada di depannya. Ia pun mencintai pertemuan dengan Allah dan Allah pun mencintai pertemuan dengannya. Dan sesungguhnya seorang kafir apabila menghadapi sakaratul maut, ia diberi kabar dengan mendapatkan azab dan sikasa Allah. Maka, (saat itu) tidak ada sesuatu pun yang lebih ia benci daripada apa yang ada di depannya. Ia pun menjadi tidak mencintai pertemuan dengan Allah dan Allah pun tidak mencintai pertemuan dengannya." Diringkas oleh Abu Dawud dan Amr dari Syu'bah. Sa'id berkata: Dari Qatadah dari Zurarah dari Sa'ad dari Aisyah dari Nabi ﷺ.

(٦٥٠٨) حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ ((عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ أَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ، وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللهِ كَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ.))

6508. Muhammad bin al-Ala' meriwayatkan kepadaku: Abu Usamah meriwayatkan kepada kami dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Barang siapa yang mencintai pertemuan dengan Allah, maka Allah pun mencintai pertemuan dengannya dan barang siapa tidak mencintai pertemuan dengan Allah, maka Allah pun tidak mencintai pertemuan dengannya."

(٦٥٠٩) حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ وَعُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ فِي رِجَالٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَهُوَ صَحِيحٌ: إِنَّهُ لَمْ يُقْبَضْ نَبِيٌّ قَطُّ حَتَّى يَرَى مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ ثُمَّ يُخَيَّرُ فَلَمَّا نَزَلَ بِهِ وَرَأْسُهُ عَلَى فَخِذِي غُشِيَ عَلَيْهِ سَاعَةً ثُمَّ أَفَاقَ، فَأَشْخَصَ بَصَرَهُ إِلَى السَّقْفِ ثُمَّ قَالَ: اَللَّهُمَّ الرَّفِيقَ الْأَعْلَى. قُلْتُ: إِذًا لَا يَخْتَارُنَا، وَعَرَفْتُ أَنَّهُ الْحَدِيثُ الَّذِي كَانَ يُحَدِّثُنَا بِهِ. قَالَتْ: فَكَانَتْ تِلْكَ آخِرَ كَلِمَةٍ تَكَلَّمَ بِهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْلُهُ: اَللَّهُمَّ الرَّفِيقَ الْأَعْلَى.))

6509. Yahya bin Bukair meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Al-Laits meriwayatkan kepada kami dari Uqail dari Ibnu Syihab: Sa'id bin al-Musayyib dan Urwah bin az-Zubair mengabarkan kepadaku di tengah sejumlah ulama bahwasanya Aisyah, istri Nabi ﷺ, berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda saat beliau masih sehat: 'Sesungguhnya tidak akan dicabut nyawa seorang Nabi pun hingga ia melihat tempat duduknya di Surga, kemudian ia diberi pilihan.' Ketika kematian datang kepada beliau, sementara kepala beliau berada di atas pahaku, beliau pingsan sesaat kemudian sadar kembali. Lalu beliau memusatkan pandangannya ke atap, lalu berkata: 'Ya Allah, aku memilih *ar-Rafiqul A'lâ* (bersama para pendamping di Surga tertinggi di sisi-Mu).' Aku pun berkata: 'Dengan demikian, beliau tidak memilih kami. Aku tahu ini adalah perkataan yang pernah beliau sabdakan kepada kami saat beliau dalam keadaan sehat.' Aisyah berkata: 'Kata terakhir yang diucapkan beliau adalah: Ya Allah, *ar-Rafiqil A'lâ*.'"

SYARAH JUDUL BAB DAN HADITS

Perkataan: [بَابُ مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ أَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ] "Bab: Barang siapa mencintai pertemuan dengan Allah, maka Allah mencintai pertemuan dengannya." Demikian al-Bukhari menulis judul bab dengan mengutip bagian pertama dari hadits pertamanya, sebagai isyarat kepada bagian selanjutnya secara ringkas. Para ulama mengatakan: "Kecintaan Allah kepada hamba-Nya adalah kehendak-Nya agar ia mendapatkan kebaikan, memberinya petunjuk dan nikmat, dan ketidakcintaan (ketidaksukaan)-Nya terhadap hal yang berlawanan dengan itu."[154]

Perkataan: [حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ] "Hajjaj meriwayatkan kepada kami." Yaitu Hajjaj bin al-Minhal al-Bashari; salah satu guru senior al-Bukhari. Perawi yang juga meriwayatkan dari Hammam adalah Hajjaj bin Muhammad al-Mashishi, tetapi ia tidak bertemu dengan al-Bukhari.

Perkataan: [عَنْ قَتَادَةَ] "Dari Qatadah." Dalam hadits ini, Hammam memiliki sanad yang lain, yaitu diriwayatkan oleh Ahmad dari Affan dari Hammam dari Atha bin Sa-ib dari Abdurrahman bin Abu Laila: "Fulan bin Fulan meriwayatkan padaku bahwasanya ia mendengar Rasulullah ﷺ", lalu ia menyebutkan haditsnya secara panjang lebar dengan maknanya. Sanadnya kuat; tidak masalah kendatipun nama Sahabat Nabi tidak disebutkan. Itu bukan berarti ada perbedaan dengan riwayat Hammam. Sebab, Ahmad juga meriwayatkannya dari Affan dari Hammam dari Qatadah.

Perkataan: [عَنْ أَنَسٍ] "Dari Anas." Di dalam riwayat Syu'bah dari Qatadah disebutkan: ((سَمِعْتُ أَنَسًا)) "Aku mendengar Anas." Nanti akan dijelaskan pada riwayat secara *mu'allaq*.

---

[154] Ini juga termasuk penakwilan yang tercela terhadap sifat *mahabbah* (kasih sayang Allah) dan *kurh* (tidak cinta) dengan sifat *iradah* (kehendak) dan lainnya. Yang benar bahwa keduanya itu adalah sifat yang *tsabit* (valid) bagi Allah secara haq. *Mahabbah* dan *kurh* adalah dua sifat hakiki bagi Allah, yang tidak berarti menyerupai *mahabbah* dan *kurh* yang ditunjukkan oleh makhluk, berdasarkan firman-Nya: ﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ﴾ "*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat*" (QS. Asy-Syûrâ [42]: 11) dan juga ayat-ayat dan hadits yang semakna dengan itu, *wallâhu a'lam*. (ش)

Perkataan: [عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ] "Dari Ubadah bin ash-Shamit." Diriwayatkan oleh Humaid dari Anas dari Nabi ﷺ tanpa perantara, sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad, an-Nasai dan al-Bazzar dari jalurnya. Al-Bazzar menyebutkan bahwa ia (Anas) meriwayatkannya seorang diri, jika maksudnya secara mutlak, maka terdapat riwayat Qatadah mengenainya. Dan jika maksudnya terikat dengan ia dijadikan dari *Musnad Anas*, maka terhindar dari kekeliruan.

Perkataan: [مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ أَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ] "Barang siapa mencintai pertemuan dengan Allah, maka Allah mencintai pertemuan dengannya." Al-Karmani berkata: "Syarat bukanlah sebab adanya balasan, bahkan sebaliknya, akan tetapi berdasarkan penafsiran hadits tersebut, yaitu barang siapa mencintai pertemuan dengan Allah, maka beritahukanlah kepadanya bahwa Allah mencintai pertemuan dengannya. Demikian pula terkait ketidakcintaan (kebencian)."

Ulama lainnya, sebagaimana dinukil oleh Ibnu Abdil Bar dan lainnya, berkata: "Huruf من (barang siapa) di sini sebagai *khabariah* (pemberitaan), bukan syarat. Bukan maknanya, bahwa sebab Allah mencintai pertemuan dengan seorang hamba adalah kecintaan seorang hamba bertemu dengan-Nya; dan begitu juga terkait ketidakcintaan (kebencian)-Nya. Alan tetapi ia adalah sifat dari kondisi dua golongan mengenai keadaan diri masing-masing di sisi Rabb mereka. Asumsi kalimat asalnya: Barang siapa mencintai pertemuan dengan Allah, maka dialah orang yang Allah cinta (suka) bertemu dengannya, demikian juga dengan ketidaksukaan (kebencian)."

Saya katakan: Menafikan syarat tersebut tidak diperlukan; sebab nanti di dalam Kitab "at-Tauhîd" akan disebutkan pada hadits Abu Hurairah secara *marfu'*: ((قَالَ اللهُ عَزَّوَجَلَّ: إِذَا أَحَبَّ عَبْدِي لِقَائِي أَحْبَبْتُ لِقَاءَهُ)) "Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman: 'Apabila hamba-Ku mecintai pertemuan dengan-Ku, maka Aku mencintai pertemuan dengannya'", demikian haditsnya.

Jadi, lafazh: من "Barang siapa" di dalam hadits bab ini jelas sebagai huruf syarat, dan penakwilan (penafsiran)-nya adalah seperti yang telah disebutkan terdahulu.

Pada perkataan: ((أَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ)) "Maka Allah mencintai pertemuan dengannya" terdapat peralihan dari *dhamir* (kata ganti) kepada *isim zhahir* (yaitu lafazh: الله) dan itu merupakan bentuk membesarkan dan mengagungkan serta untuk menghilangkan kesalahpahaman bahwa *dhamir* tersebut merujuk kepada *isim maushul*. Tujuannya agar tidak bercampur dalam bentuk *mubtada'* dan *khabar*-nya. Sehingga susunan tersebut berfungsi sebagai perbaikan (reparasi) lafazh untuk menentukan maknanya yang benar. Lagi pula, jarang ada *dhamir* yang merujuk kepada *mudhaf ilaih*.

Saya pernah membaca tulisan tangan Ibnush Sha-igh di dalam *Syarh al-Masyâriq*: "Ada kemungkinan, lafazh: ((لِقَاءَ اللهِ)) merupakan *mudhaf* bagi *maf'ul*, lalu diposisikan pada posisi *fa'il*, sedangkan lafazh: لقاءه bisa jadi sebagai *mudhaf* bagi *maf'ul* atau *fa'il* yang berupa *dhamir* atau bagi *isim maushul*. Sebab, jika ia merupakan kalimat syarat, maka semestinya jawaban syaratnya adalah *dhamir*. Benar, jawaban syaratnya ada di sini, tetapi dalam bentuk *muqaddar* (tersirat)."

Perkataan: [وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللهِ كَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ] "Dan barang siapa tidak mencintai pertemuan dengan Allah, maka Allah tidak mencintai pertemuan dengannya." Al-Maziri berkata: "(Maksudnya), barang siapa yang sudah Allah takdirkan meninggal dunia, ia pasti meninggal dunia, walaupun ia tidak menyukai pertemuan dengan Allah. Seandainya Allah tidak menyukai (tidak menginginkan) kematiannya, niscaya dia tidak akan meninggal dunia. Jadi, hadits ini diarahkan pengertiannya kepada ketidakcintaan (ketidakinginan) Allah untuk mengampuninya dan kehendak-Nya untuk menjauhkannya dari rahmat-Nya."

Saya katakan: Bahasan ini tidak khusus berkaitan dengan bagian (penggalan) redaksi ini. Sebab nanti akan dibahas juga pada penggalan pertamanya, misalnya dikatakan: "Barang siapa yang Allah takdirkan berumur panjang, niscaya dia tidak akan meninggal dunia meskipun ia mencintai (menginginkan) kematian, dan seterusnya."

Perkataan: [قَالَتْ عَائِشَةُ أَوْ بَعْضُ أَزْوَاجِهِ] "Aisyah—atau sebagian istri beliau—berkata." Demikian disebutkan di dalam riwayat ini, yaitu

dengan keraguan. Sa'ad bin Hisyam menegaskan di dalam riwayatnya dari Aisyah bahwa dialah orang yang mengatakan itu, tanpa ragu.

Tambahan dalam hadits ini tidak jelas apakah ia termasuk perkataan Ubadah, artinya ia mendengar hadits dari Nabi ﷺ dan mendengar dialog (koementar) Aisyah tersebut, ataukah termasuk perkataan Anas, bahwa ia hadir di situ. Dalam riwayat Humaid yang telah saya isyaratkan, disebutkan: ((فَقُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ)) "Lalu kami berkata: 'Wahai Rasulullah.'" Di sini, perawi menisbatkan perkataan kepada sejumlah orang, kendati yang berbicara hanya satu orang, yaitu Aisyah.

Demikian juga disebutkan di dalam riwayat Abdurrahman bin Abu Laila yang telah saya isyaratkan sebelumnya, di dalamnya tertera: ((فَأَكَبَّ الْقَوْمُ يَبْكُونَ وَقَالُوا: إِنَّا نَكْرَهُ الْمَوْتَ قَالَ: لَيْسَ ذَلِكَ)) "Lalu orang-orang (yang hadir) bersungkur seraya menangis dan berkata: 'Sesungguhnya kami membenci kematian.' Beliau berkata: 'Bukan itu maksudnya.'"

Sementara, Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari jalur Abu Salamah dari Abu Hurairah sama seperti hadits bab, di dalamnya disebutkan: ((قِيلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا مِنَّا مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَهُوَ يَكْرَهُ الْمَوْتَ، فَقَالَ: إِذَا كَانَ ذَلِكَ كُشِفَ لَهُ)) "Ada yang berkata: 'Wahai Rasulullah, tidak ada seorang pun dari kami melainkan ia membenci kematian.' Beliau berkata: 'Jika seperti itu, maka akan disingkapkan kepadanya (hal yang menggembirakannya).'"

Bisa jadi juga itu termasuk perkataan Qatadah yang diriwayatkan secara *mursal* pada riwayat Hammam, lalu ia meriwayatkannya secara *maushul* pada riwayat Sa'id bin Abu Arubah darinya dari Zurarah dari Sa'ad bin Hisyam dari Aisyah, sehingga pada riwayat Hammam terdapat *idrâj* (sisipan dari perawi). Menurut saya, tinjauan ini lebih kuat. Sebab, Muslim telah meriwayatkannya dari Haddab bin Khalid, dari Hammam dengan membatasi hanya pada pokok hadits, tanpa perkataan: ((فَقَالَتْ عَائِشَةُ إِلَخْ)) "Lalu Aisyah berkata ...."

Kemudian ia (Muslim) meriwayatkannya dari riwayat Sa'id bin Abu Arubah secara *maushul* dengan redaksi lengkap. Demikian juga ia dan Ahmad meriwayatkannya dari riwayat Syu'bah, dan an-Nasai dari riwayat Sulaiman at-Taimi, keduanya dari Qatadah.

Demikian pula disebutkan dari Abu Hurairah dan lebih dari satu orang Sahabat, tanpa dialog Aisyah tersebut.

Al-Hasan bin Sufyan dan Abu Ali meriwayatkannya dari Hudbah bin Khalid dari Hammam secara lengkap, sebagaimana al-Bukhari meriwayatkannya dari Hajjaj dari Hammam. Hudbah di sini yaitu Haddab, gurunya Muslim. Sepertinya Muslim menghapus tambahan itu karena ia bersanad *mursal* dari jalur ini, dan cukup menyebutkannya secara *maushul* dari jalur Sa'id bin Abu Arubah.

Al-Bukhari mengisyaratkan kepada hal itu dengan meriwayatkan secara *mu'allaq* riwayat Syubah, ia berkata: ((اِخْتَصَرَهُ إلخ)) "Ia meringkasnya ...." Demikian juga, ia mengisyaratkan kepada riwayat Sa'id secara *mu'allaq*. Ini termasuk *'illat* (alasan) yang sangat tersembunyi sekali.

Perkataan: [إِنَّا لَنَكْرَهُ الْمَوْتَ] "Sungguh kami membenci kematian." Dalam riwayat Sa'ad bin Hisyam: ((فَقَالَتْ يَا نَبِيَّ اللهِ أَكَرَاهَةُ الْمَوْتِ؟ فَكُلُّنَا نَكْرَهُ الْمَوْتَ)) "Lalu ia (Aisyah) berkata: 'Wahai Nabi Allah, apakah benci pada kematian?' 'Semua kita membenci kematian.'"

Perkataan: [بُشِّرَ بِرِضْوَانِ اللهِ وَكَرَامَتِهِ] "Ia diberi kabar gembira berupa mendapatkan keridhaan dan kemuliaan dari Allah." Di dalam riwayat Sa'ad bin Hisyam disebutkan: ((بُشِّرَ بِرَحْمَةِ اللهِ وَرِضْوَانِهِ وَجَنَّتِهِ)) "Ia diberi kabar gembira dengan rahmat Allah, keridhaan dan Surga-Nya."

Di dalam hadits Humaid dari Anas disebutkan:

((وَلَكِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا حُضِرَ جَاءَهُ الْبَشِيرُ مِنَ اللهِ وَلَيْسَ شَيْءٌ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ أَنْ يَكُوْنَ قَدْ لَقِيَ اللهَ فَأَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ.))

"Tetapi apabila seorang Mukmin menghadapi sakaratul maut, datanglah berita gembira dari Allah kepadanya dan tidaklah ada sesuatu pun yang lebih ia cintai daripada ia telah bertemu Allah, lalu Allah mencintai pertemuan dengannya."

Di dalam riwayat Abdurrahman bin Abu Laila disebutkan:

((وَلَكِنَّهُ إِذَا حَضَرَ فَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّةُ نَعِيمٍ فَإِذَا بُشِّرَ بِذَلِكَ أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ وَاللهُ لِلِقَائِهِ أَحَبُّ.))

"Tetapi jika dia menghadapi sakaratul maut, jika dia termasuk yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta Surga (yang penuh) kenikmatan. Apabila ia diberi kabar gembira dengan hal itu, maka ia pun mencintai pertemuan dengan Allah dan Allah pun cinta pertemuan dengannya."

Perkataan: [فَلَيْسَ شَيْءٌ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا أَمَامَهُ] "Maka, tidak ada sesuatu pun yang lebih ia cintai daripada apa yang ada di depannya." Lafazh: أَمَامَهُ, artinya apa yang akan dihadapinya nanti setelah kematian. Komentar dari Aisyah dilakukan juga oleh sebagian Tabi'in. Muslim dan an-Nasai meriwayatkan dari jalur Syuraih bin Hani', ia berkata: "Aku mendengar Abu Hurairah...," ia lalu menyebutkan pokok hadits itu. Kemudian ia (Syuraih bin Hani') berkata: "Lalu aku mendatangi Aisyah dan berkata: 'Aku mendengar sebuah hadits yang jika memang benar, maka binasalah (celakalah) kita,'" lalu ia menyebutkan hadits tersebut. Syuraih bin Hani' berkata: "Tidak satu pun dari kita melainkan ia membenci kematian." Lalu Aisyah berkata: "Maksudnya bukan seperti yang engkau sampaikan itu. Tetapi (maksudnya), apabila ia (orang yang meninggal) membuka kedua matanya ke atas tanpa berkedip, ruhnya bergetar di dada, kulitnya merinding dan mengkerut."

Semua gejala tersebut adalah kondisi orang yang sedang menghadapi sakaratul maut. Sepertinya Aisyah menyimpulkannya dari makna hadits yang diriwayatkan oleh Sa'ad bin Hisyam darinya secara *marfu'*.

Diriwayatkan oleh Muslim dan an-Nasai juga dari Syuraih bin Hani' dari Aisyah seperti riwayatnya dari Abu Hurairah, di akhirnya terdapat tambahan: ((وَالْمَوْتُ دُونَ لِقَاءِ اللهِ)) "Dan kematian bukan pertemuan dengan Allah." Menurut pandangan saya, tambahan ini merupakan perkataan Aisyah; ia menyebutkannya sebagai kesimpulan dari apa yang telah dikemukakannya sebelumnya.

Abd bin Humaid meriwayatkan dari jalur lain dari Aisyah secara *marfu'*:

((إِذَا أَرَادَ اللهُ بِعَبْدٍ خَيْرًا قَيَّضَ لَهُ قَبْلَ مَوْتِهِ بِعَامٍ مَلَكًا يَسُدُّهُ وَيُوَفِّقُهُ حَتَّى يُقَالَ مَاتَ بِخَيْرِ مَا كَانَ فَإِذَا حَضَرَ وَرَأَى ثَوَابَهُ اِشْتَاقَتْ نَفْسه فَذَلِكَ حِينَ أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ وَأَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ، وَإِذَا أَرَادَ اللهُ بِعَبْدٍ شَرًّا قَيَّضَ لَهُ قَبْلَ مَوْتِهِ بِعَامٍ شَيْطَانًا فَأَضَلَّهُ وَفَتَنَهُ حَتَّى يُقَالَ مَاتَ بِشَرِّ مَا كَانَ عَلَيْهِ. فَإِذَا حَضَرَ وَرَأَى مَا أُعِدَّ لَهُ مِنَ الْعَذَاب جَزِعَتْ نَفْسُهُ فَذَلِكَ حِين كَرِهَ لِقَاءَ اللهِ وَكَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ.))

"Apabila Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba, maka Dia mengutus untuknya setahun sebelum meninggalnya Malaikat yang menggiringnya dan memberinya taufik ke jalan yang lurus, hingga dikatakan: 'Dia meninggal dunia dengan kondisi (amalan) terbaik.' Apabila dia menghadapi sakaratul maut dan melihat pahala yang diraihnya, jiwanya menjadi rindu; maka itulah kondisi ketika ia mencintai pertemuan dengan Allah dan Allah mencintai pertemuan dengannya. Sebaliknya, apabila Allah menghendaki keburukan pada seorang, Dia mengutus kepadanya setahun sebelum meninggalnya syaitan yang menyesatkan dan memfitnahnya, hingga dikatakan: 'Dia meninggal dengan kondisi paling buruk.' Apabila ia menghadapi sakaratul maut dan melihat azab yang telah disiapkan untuknya, jiwanya menjadi cemas; maka itulah kondisi ketika ia tidak mencintai (menyukai) pertemuan dengan Allah dan Allah pun tidak mencintai pertemuan dengannya."

Al-Khaththabi berkata: "Hadits bab mengandung penafsiran yang tidak perlu lagi penafsiran lainnya. Pertemuan (لقاء) mengandung beberapa makna:

1) *Mu'ayanah* (melihat/menyaksikan).

2) Kembangkitan (seluruh makhluk), seperti firman Allah ﷻ: ﴿ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِلِقَآءِ ٱللَّهِ﴾ '*Orang-orang yang mendustakan pertemuan dengan Allah.*' (QS. Al-An'âm [6]: 31)

3) Kematian, seperti firman Allah: ﴿مَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ ٱللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ ٱللَّهِ لَـَٔاتٍ﴾ '*Barang siapa mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah pasti datang*' (QS. Al-'Ankabût [29]: 5), dan firman-Nya: ﴿قُلْ إِنَّ ٱلْمَوْتَ ٱلَّذِى تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُۥ مُلَٰقِيكُمْ﴾ "*Katakanlah: 'Sesungguhnya kematian yang kamu lari dari padanya, ia pasti menemui kamu.*' (QS. Al-Jumu'ah [62]: 8)"

Ibnul Atsir berkata di dalam kitab *an-Nihâyah*: "Yang dimaksud dengan pertemuan dengan Allah di sini adalah perjalanan menuju negeri Akhirat dan meminta apa yang ada di sisi Allah. Bukan maksudnya kematian; karena semua orang tidak menyukai kematian. Barang siapa meninggalkan dunia dan membencinya, maka ia mencintai pertemuan dengan Allah. Dan barang siapa lebih mengutamakan dunia dan terpukau olehnya, maka ia membenci pertemuan dengan Allah, karena pertemuan itu terealisasikan dengan kematian.

Perkataan Aisyah: 'Kematian terjadi sebelum pertemuan dengan Allah, maka itu menjelaskan bahwa kematian bukanlah pertemuan itu. Akan tetapi kematian menjadi sebuah rintangan untuk menuju tujuan yang diinginkan, karena itu wajib bersabar menghadapinya dan menanggung kesulitan-kesulitannya sampai meraih kemenangan berupa pertemuan dengan-Nya.'"

Ath-Thibi berkata: "Maksudnya (Ibnul Atsir), perkataan Aisyah: 'Sesungguhnya kami membenci kematian' mengesankan bahwa yang dimaksud dengan 'pertemuan dengan Allah' di dalam hadits tersebut adalah kematian, padahal tidak demikian, sebab pertemuan dengan Allah bukanlah kematian berdasarkan perkataan dalam riwayat yang lain, 'Dan kematian bukan pertemuan dengan Allah', tetapi manakala kematian itu merupakan media menuju pertemuan dengan Allah, maka ia diungkapkan dengan pertemuan dengan Allah."

Sebelum Ibnul Atsir, ada Imam Abu Ubaid al-Qasim bin Salam yang menakwilkan pertemuan Allah tersebut dengan selain kematian, ia berkata: "Penjelasannya, menurut saya bukan membenci kematian dan kepedihannya, sebab hal itu hampir menimpa siapa pun. Tetapi yang tercela dari hal itu adalah mementingkan dunia dan terpukau dengannya serta benci untuk kembali pada Allah dan negeri Akhirat."

Ia (Abu Ubaid) melanjutkan: "Di antara hal yang menjelaskan bahwa Allah mencela sekelompok orang karena kecintaannya pada dunia dengan berfirman: ﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا وَرَضُوا۟ بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَٱطْمَأَنُّوا۟ بِهَا﴾ '*Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan (kehidupan) itu*' (QS. Yunus [10]: 7)."

Al-Khaththabi berkata: "Makna kecintaan seorang hamba kepada pertemuan dengan Allah adalah mementingkan akhirat daripada dunia. Ia tidak suka terus tinggal di dunia bahkan bersiap-siap untuk berangkat darinya, sedangkan makna membenci (pertemuan dengan Allah) berlawanan dengan itu."

An-Nawawi mengatakan: "Makna hadits, bahwa kecintaan dan kebencian yang dijadikan acuan secara syariat adalah (kecintaan atau kebencian) yang muncul pada saat sakaratul maut; yaitu pada kondisi tidak lagi diterima taubat di dalamnya. Karena pada saat sakaratul maut itu tersingkap dan terlihat oleh orang yang menghadapinya suatu panorama (kesudahan nasib) yang akan dialaminya kemudian."

Perkataan: [بُشِّرَ بِعَذَابِ اللهِ وَعُقُوْبَتِهِ] "Ia diberi kabar berupa mendapatkan azab dan hukuman Allah." Di dalam riwayat Sa'ad bin Hisyam disebutkan: ((بُشِّرَ بِعَذَابِ اللهِ وَسَخَطِهِ)) "Ia diberi kabar berupa azab Allah dan kemurkaan-Nya." Dalam riwayat Humaid dari Anas: ((وَإِنَّ الْكَافِرَ أَوْ الْفَاجِرَ إِذَا جَاءَهُ مَا هُوَ صَائِرٌ إِلَيْهِ مِنَ السُّوءِ أَوْ مَا يَلْقَى مِنَ الشَّرِّ إِلَخْ)) "Dan sesungguhnya seorang kafir atau fajir apabila datang kepadanya keburukan yang akan dialaminya kemudian, atau kejahatan yang ditimpakan kepadanya ...." Di dalam riwayat Abdurrahman bin Abu Laila disebutkan seperti apa yang telah lalu.

Perkataan: [اخْتَصَرَهُ أَبُو دَاوُدَ وَعَمْرٌو عَنْ شُعْبَةَ] "Diringkas oleh Abu Dawud dan Amr dari Syu'bah." Yakni dari Qatadah dari Anas dari Ubadah. Makna peringkasannya di sini bahwa al-Bukhari membatasi pada asal hadits tanpa perkataan: ((فَقَالَتْ عَائِشَةُ إِلَخْ)) "Maka Aisyah berkata ...." Adapun riwayat Abu Dawud, maksudnya Abu Dawud ath-Thayalisi disebutkan secara *maushul* oleh at-Tirmidzi dari Mahmud bin Ghailan dari Abu Dawud. Demikian juga terdapat pada kami sanad *'ali* pada *Musnad Abu Dawud ath-Thayalisi*. Sedangkan riwayat Amr, maksudnya (Amr) bin Marzuq, disebutkan secara *maushul* oleh ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Kabîr* dari Abu Muslim al-Kajji dan Yusuf bin Ya'qub al-Qadhi, keduanya dari Amr bin Marzuq.

Demikian juga Ahmad meriwayatkannya dari Muhammad bin Ja'far dari Syu'bah, dan ini juga terdapat di dalam riwayat Muslim dari riwayat Muhammad bin Ja'far, yang dikenal dengan Ghundar.

Perkataan: [وَقَالَ سَعِيدٌ عَنْ قَتَادَةَ إِلَخْ] "Sa'id berkata: 'Dari Qatadah ....'" Riwayat ini disebutkan secara *maushul* oleh Muslim dari jalur Khalid bin al-Harits dan Muhammad bin Bakr, keduanya dari Sa'id bin Abu Arubah sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Demikian juga diriwayatkan oleh Ahmad, at-Tirmidzi, an-Nasai dan Ibnu Majah dari riwayat Sa'id bin Abu Arubah. Dan terdapat pada kami sanad *'ali* pada *Kitab al-Ba'ts* karya Ibnu Abi Dawud.

Hadits ini mengandung sejumlah faedah selain yang telah disebutkan, antara lain:

1) Memulai dengan *Ahlul khair* (orang-orang baik) dalam penyebutan karena kehormatan mereka, kendati orang-orang jahat lebih banyak.
2) Balasan sesuai jenis suatu amal, sebab di sini Nabi ﷺ menjadikan balasan kecintaan dengan kecintaan, kebencian dengan kebencian.
3) Orang-orang beriman melihat Rabb mereka di Akhirat, namun kesimpulan ini perlu ditinjau ulang, sebab pertemuan lebih umum maknanya daripada penglihatan.

Jauh kemungkinannya bila pada perkataan: "Pertemuan dengan Allah" terdapat kalimat yang dibuang, asumsi kalimat lengkapnya: "pertemuan dengan pahala Allah" dan semisalnya. Dikatakan jauh dari kebenaran karena asumsinya merupakan sesuatu yang menjadi balasannya. Sebab, siapa pun orang berakal pasti tidak membenci pertemuan dengan pahala Allah ﷻ, bahkan setiap orang yang membenci kematian hanya membencinya karena khawatir tidak dapat bertemu dengan pahala Allah, bisa jadi karena ia terlambat masuk Surga akibat sibuk mengurusi tanggungan-tanggungan (hak) orang lain, atau karena memang tidak masuk Surga sama sekali, seperti orang kafir.

4) Apabila terlihat pada diri orang yang menghadapi sakaratul maut tanda-tanda senang, maka itu menjadi bukti bahwa ia diberi kabar gembira berupa kebaikan, demikian pula sebaliknya.

5) Kecintaan akan pertemuan dengan Allah tidak termasuk ke dalam larangan menganganken kematian, sebab hal itu (kecintaan) masih memungkinkan untuk diraih tanpa menganganken kematian. Misalnya, kecintaan itu sejatinya sudah ada dan tidak berbeda dalam hal itu baik kematian itu terjadi saat itu atau ditangguhkan.

   Selain itu, larangan menganganken kematian dipahami kepada konteks ketika orang tersebut masih menjalani hidup. Adapun ketika sakaratul maut dan sudah menyaksikan apa yang akan dialaminya setelah kematian, maka tidak termasuk ke dalam larangan tersebut, bahkan dianjurkan.

6) Masih perlu rician terkait sikap membenci kematian dalam kondisi sehat; siapa membencinya karena mengutamakan kehidupan atas kenikmatan akhirat setelah kematian, maka ia tercela. Siapa yang membencinya karena khawatir hal itu mengakibatkan ia akan dihukum, seperti karena ia memiliki keterbatasan dalam beramal, tidak punya persiapan agar terbebas dari akibat-akibatnya dan ia menjalankan perintah Allah sebagaimana yang diwajibkan, maka ia dapat diterima uzurnya. Tetapi bagi orang yang mengalami

hal itu, semestinya ia bersegera untuk mengambil persiapan hingga bila kematian menjelangnya, ia tidak membencinya, bahkan mencintainya karena berharap pertemuan dengan Allah setelahnya.

7) Tidak ada seorang pun dari orang-orang yang hidup melihat Allah di dunia, hal itu hanya terjadi pada orang-orang beriman setelah kematian berdasarkan perkataan: ((وَالْمَوْتُ دُونَ لِقَاءِ اللهِ)) "Dan kematian itu bukan pertemuan dengan Allah." Sebagaimana telah dikemukakan bahwa pertemuan lebih umum daripada penglihatan, apabila pertemuan tidak ada, maka penglihatan pun tidak ada.

Ada hadits yang lebih jelas daripada yang ini dalam *Shahîh Muslim*, dari hadits Abu Umamah secara *marfu'* dalam hadits yang panjang, di dalamnya disebutkan: ((وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ لَنْ تَرَوْا رَبَّكُمْ حَتَّى تَمُوتُوا)) "Ketahuilah, kalian tidak akan melihat Rabb kalian hingga kalian meninggal."

***Hadits kedua*:**

Hadits Abu Musa seperti hadits Ubadah, tanpa perkatan: "Maka Aisyah berkata ...." Sepertinya al-Bukhari mencantumkannya untuk menampakkan keshahihan hadits ini, Muslim pun meriwayatkannya.

Buraid (بُرَيْد), Buraid bin Abdullah bin Abu Burdah.

***Hadits ketiga*:**

Perkataan: [أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ وَعُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ فِي رِجَالٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ] "Sa'id bin al-Musayyab dan Urwah bin az-Zubair mengabarkan kepadaku di tengah sejumlah ulama." Demikian disebutkan di dalam riwayat Aqil, dan telah disebutkan di "Bab: *al-Wafâh an-Nabawiyyah*" dari jalur Syu'aib dari az-Zuhri: ((أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ)) "Urwah mengabarkan kepadaku", dan ia tidak menyebutkan bersamanya seorang pun.

Sementara itu dari jalur Yunus dari az-Zuhri disebutkan: "Sa'id bin al-Musayyib mengabarkan kepadaku di tengah sejumlah ulama", ia tidak menyebutkan Urwah. Saya telah menyebutkan di dalam "Kitab ad-Da'awât" penamaan sebagian perawi yang tidak disebutkan namanya pada riwayat ini dari para guru az-Zuhri.

Dalam hal ini, hadits tersebut telah dijelaskan secara lengkap di dalam "Bab: *al-Wafâh an-Nabawiyyah*".

Korelasi hadits ini dengan judul bab ditinjau dari sisi dipilihnya pertemuan dengan Allah oleh Nabi ﷺ setelah beliau diberi pilihan antara kematian dan kehidupan, beliau pun memilih kematian. Maka semestinya hal itu menjadi panutan.

Sebagian pensyarah hadits menyebutkan bahwa Ibrahim عليه السلام berkata kepada Malaikat maut ketika ia mendatanginya untuk mencabut nyawanya: "Apakah engkau melihat ada *khalil* (kekasih) yang mematikan *khalil*-nya?" Maka Allah mewahyukan kepadanya: 'Katakanlah kepadanya: 'Apakah engkau melihat ada *khalil* membenci pertemuan dengan *khalil*-nya?' Ia pun berkata: 'Wahai Malaikat maut, sekarang cabutlah!'"

Saya juga menemukan di kitab *al-Mubtada'* karya Abu Hudzaifah Ishaq bin Bisyr al-Bukhari, salah seorang perawi yang dinilai lemah dengan sanadnya dari Ibnu Umar, ia berkata: "Malaikat maut berkata: 'Ya Rabb, sungguh hamba-Mu, Ibrahim cemas akan kematian.' Maka Dia berfirman: 'Katakanlah kepadanya, seorang kekasih, apabila telah lama tak berjumpa dengan kekasihnya, dia pasti amat merindukannya.' Lalu Malaikat maut menyampaikannya, lalu Ibrahim berkata: 'Benar, wahai Rabbku, aku rindu bertemu dengan-Mu.' Maka malaikat maut memberinya tumbuhan *raihanah*, lalu Ibrahim menciumnya; saat itulah nyawanya dicabut."



Sakaratul Maut

٤٢ - بَابُ سَكَرَاتِ الْمَوْتِ

(٦٥١٠) حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدِ بْنِ مَيْمُوْنٍ حَدَّثَنَا عِيْسَى بْنُ يُوْنُسَ عَنْ عُمَرَ بْنِ سَعِيْدٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ أَنَّ أَبَا عَمْرٍو ذَكْوَانَ مَوْلَى عَائِشَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا كَانَتْ تَقُوْلُ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ بَيْنَ يَدَيْهِ رَكْوَةٌ - أَوْ عُلْبَةٌ فِيهَا مَاءٌ، يَشُكُّ[155] عُمَرُ - فَجَعَلَ يُدْخِلُ يَدَيْهِ فِي الْمَاءِ، فَيَمْسَحُ بِهَا[156] وَجْهَهُ وَيَقُوْلُ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، إِنَّ لِلْمَوْتِ سَكَرَاتٍ. ثُمَّ نَصَبَ يَدَهُ فَجَعَلَ يَقُوْلُ: فِي الرَّفِيْقِ الْأَعْلَى. حَتَّى قُبِضَ وَمَالَتْ يَدُهُ.))

قَالَ[157] أَبُو عَبْدِ اللهِ: الْعَلَبَةُ مِنَ الْخَشَبِ وَالرَّكْوَةُ مِنَ الْأُدْمِ.

6510. Muhammad bin Ubaid bin Maimun meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Isa bin Yunus meriwayatkan kepada kami dari Umar bin Sa'id, ia berkata: Ibnu Abi Mulaikah mengabarkan kepadaku bahwa Abu Amr, Dzakwan, *maula* Aisyah mengabarkan kepadanya bahwa Aisyah رضي الله عنها berkata: "Sesungguhnya pernah di hadapan Rasulullah ﷺ terdapat sebuah wadah kecil—atau wadah besar dari kulit berisi air,

---

[155] Di dalam naskah (ق) tercantum: شك.
[156] Di dalam naskah (ص) tercantum: بهما.
[157] Semua perkataan ini tidak disebutkan di dalam naskah (ص).

Umar ragu—lalu beliau memasukkan tangannya ke dalam air tersebut, kemudian menyapu wajahnya dengannya dan berucap: '*Lâ ilâha illallâh*, sesungguhnya kematian itu memiliki kondisi *sakarat* (antara sadar dan tidak sadar akibat sakitnya).' Kemudian beliau menegakkan tangannya sembari berucap: 'Menuju *ar-Rafiqul A'lâ*, sampai beliau wafat dan tangannya terkulai.'"

Abu Abdullah berkata: "علبة terbuat dari kayu sedangkan ركوة terbuat dari kulit."

(٦٥١١) حَدَّثَنِي صَدَقَةُ أَخْبَرَنَا عَبْدَةُ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْأَعْرَابِ جُفَاةً يَأْتُوْنَ النَّبِيَّ ﷺ فَيَسْأَلُوْنَهُ: مَتَى السَّاعَةُ؟ فَكَانَ يَنْظُرُ إِلَى أَصْغَرِهِمْ فَيَقُوْلُ: إِنْ يَعِشْ هَذَا لَا يُدْرِكْهُ الْهَرَمُ حَتَّى تَقُومَ عَلَيْكُمْ سَاعَتُكُمْ.

قَالَ هِشَامٌ: يَعْنِي مَوْتَهُمْ.

6511. Shadaqah meriwayatkan kepadaku, ia mengatakan: Abdah mengabarkan kepadaku dari Hisyam dari ayahnya dari Aisyah, ia berkata: "Ada sejumlah laki-laki dari orang-orang Arab Badui yang berperangai kasar datang menemui Nabi ﷺ seraya bertanya kepada beliau: 'Kapan hari Kiamat tiba?' Lalu beliau memperhatikan orang termuda dari mereka, lalu bersabda: 'Jika anak ini masih hidup, ia tidak akan mengalami masa tua renta melainkan hari Kiamat terjadi atas kalian.'"

Hisyam berkata: "Yaitu kematian mereka."

(٦٥١٢) حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ قَالَ[158]: حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ حَلْحَلَةَ عَنْ مَعْبَدِ بْنِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ[159] عَنْ أَبِي قَتَادَةَ بْنِ رِبْعِيٍّ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّهُ كَانَ يُحَدِّثُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ مُرَّ عَلَيْهِ بِجِنَازَةٍ فَقَالَ[160]: مُسْتَرِيْحٌ وَمُسْتَرَاحٌ مِنْهُ. قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا الْمُسْتَرِيْحُ وَالْمُسْتَرَاحُ مِنْهُ؟ قَالَ: الْعَبْدُ الْمُؤْمِنُ يَسْتَرِيْحُ مِنْ نَصَبِ الدُّنْيَا وَأَذَاهَا إِلَى رَحْمَةِ اللهِ عَزَّوَجَلَّ، وَالْعَبْدُ الْفَاجِرُ يَسْتَرِيْحُ مِنْهُ الْعِبَادُ وَالْبِلَادُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَابُّ.))

6512. Isma'il meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Malik meriwayatkan kepadaku dari Muhammad bin Amr bin Halhah dari Ma'bad bin Ka'ab bin Malik dari Abu Qatadah bin Rib'i al-Anshari bahwasanya ia pernah meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah dilalui sebuah jenazah, lalu berkata: '*Mustarih* (orang yang meraih ketenangan) dan *mustarah minhu* (orang yang membuat orang lain merasa tenang dari gangguannya).' Mereka bertanya: 'Wahai Rasulullah, apa itu *mustarih* dan apa itu *mustarah minhu*?' Beliau menjawab: 'Hamba yang beriman meraih ketenangan dari kepenatan dunia dan gangguannya menuju rahmat Allah عزوجل, sementara hamba yang fajir itu, maka ia membuat para hamba, seluruh negeri, pepohonan dan binatang-binatang melata, merasa tenang dari (gangguan)nya.'"

---

[158] Di dalam naskah (ق) tidak tercantum: قال.
[159] Tidak tercantum di dalam naskah (ق).
[160] Di dalam naskah (ق) tercantum: قال.

٦٥١٣ حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عَبْدِ رَبِّهِ بْنِ سَعِيْدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ حَلْحَلَةَ حَدَّثَنِي ابْنُ كَعْبٍ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: مُسْتَرِيحٌ، وَمُسْتَرَاحٌ مِنْهُ، الْمُؤْمِنُ يَسْتَرِيْحُ.))

6513. Musaddad meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Yahya meriwayatkan kepada kami dari Abdu Rabbih bin Sa'id dari Muhammad bin Amr bin Halhah: Ibnu Ka'ab meriwayatkan kepadaku dari Abu Qatadah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Mustarih* atau *mustarah minhu*, (maksudnya) orang beriman itu meraih ketenangan."

٦٥١٤ حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ أَبِي بَكْرِ بْنِ عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُوْلُ: ((قَالَ رَسُوْلُ اللهُ ﷺ: يَتْبَعُ الْمَيِّتَ ثَلَاثَةٌ، فَيَرْجِعُ اثْنَانِ وَيَبْقَى مَعَهُ وَاحِدٌ، يَتْبَعُهُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَعَمَلُهُ، فَيَرْجِعُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ، وَيَبْقَى عَمَلُهُ.))

6514. Al-Humaidi meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sufyan meriwayatkan kepada kami: Abdullah bin Abu Bakar bin Amr bin Hazm meriwayatkan kepada kami, ia mendengar Anas bin Malik berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Ada tiga hal yang mengiringi mayit; dua kembali dan satu lagi tetap bersamanya. Ia diiringi oleh keluarganya, harta dan amalnya. Keluarga dan hartanya kembali dan yang tinggal bersamanya adalah amalnya.'"

٦٥١٥ حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ نَافِعٍ ((عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا مَاتَ أَحَدُكُمْ عُرِضَ عَلَيْهِ مَقْعَدُهُ غُدْوَةً وَعَشِيًّا، إِمَّا النَّارُ وَإِمَّا الْجَنَّةُ، فَيُقَالُ هَذَا مَقْعَدُكَ حَتَّى تُبْعَثَ.))

6515. Abun Nu'man meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Zaid meriwayatkan kepada kami dari Ayyub dari Nafi' dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Apabila salah seorang di antara kamu meninggal dunia, ditayangkan kepadanya tempat duduknya di pagi dan sore hari: bisa jadi Neraka dan bisa jadi pula Surga. Lalu dikatakan: 'Inilah tempat dudukmu hingga engkau dibangkitkan.'"

٦٥١٦ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْجَعْدِ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ مُجَاهِدٍ ((عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَسُبُّوا الْأَمْوَاتَ، فَإِنَّهُمْ قَدْ أَفْضَوْا إِلَى مَا قَدَّمُوا.))

6516. Ali bin al-Ja'ad meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah mengabarkan kepada kami dari al-A'masy dari Mujahid dari Aisyah, ia berkata: "Nabi ﷺ bersabda: 'Janganlah kamu mencela orang-orang yang sudah meninggal dunia, sebab mereka telah sampai kepada apa yang telah mereka persembahkan.'"

SYARAH JUDUL BAB DAN HADITS

Perkataan: [بَابُ سَكَرَاتِ الْمَوْتِ] "Bab: Sakaratul maut." Lafazh: سَكَرَاتِ dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *sin* dan *kaf*, jamak dari kata: سَكْرَةٍ.

Ar-Raghib dan ulama lainnya mengatakan: "*Sukr* (السُّكْرُ) merupakan suatu kondisi yang menghalangi antara seseorang dan akalnya. Lebih banyak digunakan terhadap minuman yang memabukkan (مُسْكِر). Juga diartikan dengan marah, rindu, rasa sakit, kantuk dan tak sadarkan diri akibat rasa sakit dan itulah yang dimaksud di sini."

Al-Bukhari menyebutkan di dalam bab ini 6 buah hadits:

Hadits pertama:

Perkataan: [عَنْ عُمَرَ بْنِ سعيد] "Dari Umar bin Sa'id." Yaitu (Umar bin Sa'id) bin Abu Husain al-Makki.

Perkataan: [أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ بَيْنَ يَدَيْهِ رَكْوَةٌ - أَوْ عُلْبَةٌ] "Sesungguhnya pernah di hadapan Rasulullah ﷺ ada sebuah wadah kecil—atau wadah besar dari kulit berisi air." Lafazh: عُلْبَةٌ dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ain* dan men-*sukun*-kan huruf *lam*, setelahnya huruf *ba*.

Perkataan: [شَكَّ عُمَرُ] "Umar ragu." Ia adalah Umar bin Abu Husain, perawinya. Dan telah dikemukakan di "Bab: *al-Wafâh an-Nabawiyah* dengan lafazh: ((يَشُكُّ عُمَرُ)); di dalam riwayat al-Isma'ili: ((شكّ بنُ أَبِي حُسَيْنٍ)) "Ibnu Abu Husain ragu."

Perkataan: [فَجَعَلَ يُدْخِلُ يَدَهُ] "Lalu beliau memasukkan tangannya." Di dalam riwayat al-Kusymihani disebutkan: ((يَدَيْهِ)) dengan pola *mutsanna*. Demikian juga telah dikemukakan riwayat mereka di dalam "Bab: *al-Wafâh an-Nabawiyyah*" dengan sanad ini di tengah sebuah hadits yang di awalnya terdapat kisah siwak, dan di dalam bab ini penulis (al-Bukhari) meringkasnya.

Perkataan: [فَيَمْسَحُ بِهَا] "Kemudian menyapu wajahnya dengannya." Di dalam naskah riwayat al-Kusymihani disebutkan: ((بِهِمَا)), yaitu dengan pola *mutsanna*. Demikian juga riwayat mereka disebutkan di dalam "Bab: *al-Wafâh (an-Nabawiyyah)*."

Perkataan: [إِنَّ لِلْمَوْتِ سَكَرَاتٍ] "Sesungguhnya kematian itu memiliki kondisi sakarat." Disebutkan di dalam riwayat al-Qasim dari Aisyah sebagaimana disebutkan oleh para penulis *as-Sunan* selain Abu Dawud

dengan sanad *hasan* dengan lafazh: ((ثُمَّ يَقُوْلُ: اللّٰهُمَّ أَعِنِّي عَلَى سَكَرَاتِ الْمَوْتِ)) "Kemudian beliau mengucapkan: 'Ya Allah, bantulah aku di dalam menghadapi *sakaratul maut.*'"

Telah dijelaskan haditsnya secara lengkap di sana. Di sana juga dikemukakan dari riwayat al-Qasim bin Muhammad dari Aisyah:

((مَاتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِنَّهُ لَبَيْنَ حَاقِنَتِي وَذَاقِنَتِي. فَلَا أَكْرَهُ شِدَّةَ الْمَوْتِ لِأَحَدٍ أَبَدًا بَعْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.))

"Ketika Nabi ﷺ wafat, beliau berada di antara perut dan ujung tenggorokanku. Maka aku pun sama tidak lagi membenci beratnya kematian seseorang setelah Nabi ﷺ, selama-lamanya."

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Aisyah juga dengan lafazh: ((مَا أَغْبِطُ أَحَدًا بِهَوْنِ مَوْتٍ بَعْدَ الَّذِي رَأَيْت مِنْ شِدَّةِ مَوْتِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) "Aku tidak lagi iri hati terhadap seseorang yang mengalami kematian yang ringan setelah melihat beratnya kematian yang dialami Rasulullah ﷺ."

Perkataan: [قَالَ أَبُو عَبْدِ اللهِ] "Abu Abdullah berkata." Ia adalah al-Bukhari sendiri.

Perkataan: [الْعُلْبَةُ مِنَ الْخَشَبِ وَالرَّكْوَةُ مِنَ الْأَدَمِ] "الْعُلْبَةُ terbuat dari kayu sedangkan الرَّكْوَةُ terbuat dari kulit." Ini hanya ada di dalam riwayat al-Mustamli saja, dan itulah yang masyhur mengenai penafsiran kedua kata itu. Disebutkan dalam *al-Muhkam*: "الرَّكْوَةُ itu mirip تَوْر (bejana kecil) yang terbuat dari kulit."

Al-Mutharrizi berkata: "Ia adalah دَلْوٌ (ember) kecil." Ulama lainnya berkata: "Ia seperti الْقَصْعَةِ (mangkuk ceper besar) yang terbuat dari kulit dan memiliki simpai kayu."

Adapun علبة, al-'Askari berkata: "Itu adalah bejana besar yang biasa digunakan oleh orang-orang Arab Badui, terbuat dari kulit." Ibnu Faris berkata: "Itu bejana besar terbuat dari kayu dan terkadang dari kulit. Ada yang mengatakan: 'Di bagian bawahnya kulit sedangkan di bagian atasnya kayu melengkung.'"

Hadits ini menyatakan: Beratnya kematian tidak menunjukkan kekurangan derajat seseorang, justru ia bagi seorang Mukmin, bisa jadi penambah kebaikannya ataupun penghapus keburukannya. Dengan ketetapan ini jelaslah korelasi hadits-hadits bab dengan judul bab.

Hadits kedua:

Perkataan: [صَدَقَة] "Shadaqah." Yaitu (Shadaqah) bin al-Fadhl al-Marwazi. Abdah adalah (Abdah) bin Sulaiman. Hisyam adalah bin Urwah. [كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْأَعْرَابِ] "Ada sejumlah laki-laki dari orang-orang Arab Badui." Saya belum menemukan nama-nama mereka.

Perkataan: [جُفَاةً] "Yang berperangai kasar." Di dalam naskah riwayat kebanyakan perawi disebutkan dengan huruf *jim* (جُفَاةً), sedangkan di dalam naskah riwayat sebagian mereka ditulis dengan huruf *ha* (حُفَاةً) 'tanpa pakaian'. Mereka disifati seperti itu, berdasarkan riwayat dengan huruf *jim*, karena penduduk pedalaman sahara lebih terbiasa dengan kesederhanaan dan kehidupan yang kasar, sehingga hal itu membuat perangai mereka menjadi kasar.

Adapun berdasarkan riwayat dengan huruf *ha*, karena kurangnya perhatian mereka terhadap pakaian.

Perkataan: [مَتَى السَّاعَةُ؟] "Kapan hari Kiamat tiba?" Di dalam riwayat Muslim dari jalur Abu Usamah dari Hisyam disebutkan:

((كَانَ الْأَعْرَابُ إِذَا قَدِمُوْا عَلَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ سَأَلُوْهُ عَنِ السَّاعَةِ مَتَى السَّاعَةُ؟ وَكَانَ ذَلِكَ لَمَّا طَرَقَ أَسْمَاعَهُمْ مِنْ تَكْرَارِ اِقْتِرَابِهَا فِي الْقُرْآنِ فَأَرَادُوْا أَنْ يَعْرِفُوْا تَعْيِيْنَ وَقْتِهَا.))

"Apabila orang-orang Arab Badui datang menjumpai Rasulullah ﷺ, mereka biasa menanyakan pada beliau tentang hari Kiamat: 'Kapan hari Kiamat tiba?' Hal itu mereka tanyakan karena mereka berulangkali mendengar pernyataan tentang dekatnya hari Kiamat dalam al-Qur-an. Mereka pun ingin tahu kapan tepatnya waktu Kiamat itu terjadi."

Perkaaan: [فَيَنْظُرُ إِلَى أَصْغَرِهِمْ] "Lalu beliau memperhatikan orang termuda dari mereka." Di dalam riwayat Muslim disebutkan: ((فَنَظَرَ إِلَى أَحْدَثِ إِنْسَانٍ مِنْهُمْ فَقَالَ)) "Lalu beliau memandang kepada orang termuda dari mereka, lalu berkata." Secara zhahir, riwayat Abdah mengulangi hal itu.

Redaksi Muslim diperkuat oleh hadits Anas yang diriwayatkannya: ((أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَتَى تَقُوْمُ السَّاعَةُ)) "Bahwasanya seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah ﷺ: 'Kapan hari Kiamat terjadi?'"

Namun saya belum menemukan nama orang ini, tetapi ada kemungkinan ia adalah Dzul Khuwaishirah al-Yamani yang pernah kencing di tembok masjid itu dan bertanya: "Kapan hari Kiamat terjadi?" Serta berkata: "Ya Allah, rahmatilah diriku dan Muhammad." Tetapi jawabannya tentang hari Kiamat berbeda dengan jawaban ini.

Perkataan: [إِنْ يَعِشْ هَذَا لَا يُدْرِكْهُ الْهَرَمُ] "Jika anak ini masih hidup, ia tidak akan mengalami masa tua renta." Di dalam hadits Anas yang diriwayatkan oleh Muslim disebutkan: ((وَعِنْدَه غُلَامٌ مِنَ الْأَنْصَارِ يُقَالُ لَهُ مُحَمَّدٌ)) "Dan di dekatnya ada seorang bocah dari Anshar yang bernama Muhammad."

Dalam riwayat lain dari Muslim disebutkan: ((وَعِنْدَهُ غُلَامٌ مِنْ أَزْدِ شَنُوءَةَ)) "Dan di sisinya ada seorang bocah dari Azd Syanu-ah." Lafazh: شَنُوءَةَ dibaca dengan mem-*fathah*-kan *syin*, men-*dhammah*-kan *nun* dan *mad*, serta setelah huruf *wawu* ada huruf *hamzah*, kemudian *ta marbuthah*. Di dalam riwayat lain lagi disebutkan: ((غُلَامٌ لِلْمُغِيْرَةِ بْنِ شُعْبَةَ وَكَانَ مِنْ أَقْرَانِي)) "Seorang budak milik al-Mughirah bin Syu'bah dan ia termasuk teman sebayaku." Tidak ada perbedaan antara kedua riwayat tersebut. Dan cara menyelaraskannya adalah bahwa dulunya ia dari Azad Syanu-ah dan menjadi sekutu kaum Anshar serta mengabdi kepada al-Mughirah.

Perkataan Anas: ((وَكَانَ مِنْ أَقْرَانِي)) "Ia termasuk teman sebayaku" dan di dalam riwayatnya yang lain: ((مِنْ أَتْرَانِي)) "Termasuk teman seumurku" maksudnya dalam hal usia. Ketika itu usia Anas sekitar tujuh belas tahun.

Perkataan: [حَتَّى تَقُومَ عَلَيْكُمْ سَاعَتُكُمْ] "melainkan hari Kiamat terjadi atas kalian." Hisyam, yaitu (Hisyam) bin Urwah, perawinya berkata: "Yaitu mereka meninggal dunia", dan ia bersambung dengan sanad yang disebutkan sebelumnya. Di dalam hadits Anas: ((حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ)) "Hingga hari Kiamat terjadi."

Iyadh berkata: "Hadits Aisyah ini menafsirkan hadits Anas, dan yang dimaksud dengan السَّاعَةُ adalah saat orang-orang itu diajak bicara. Dan ini serupa dengan perkataan beliau ﷺ:

((أَرَأَيْتُكُمْ لَيْلَتَكُمْ هَذِهِ فَإِنَّ عَلَى رَأْسِ مِائَةِ سَنَةٍ مِنْهَا لَا يَبْقَى عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ مِمَّنْ هُوَ عَلَيْهَا الْآنَ أَحَدٌ.))

"Tidakkah kalian melihat malam kalian ini, sesungguhnya di awal seratus tahun darinya, tidak akan ada seorang pun tetap berada di atas muka bumi dari orang-orang yang ada di atasnya sekarang."

Hadits ini telah dikemukakan penjelasannya di dalam "Kitab al-'Ilm" dan bahwa yang dimaksud adalah berakhirnya generasi tersebut dan bahwa orang yang ada di zaman Nabi ﷺ jika sudah melewati seratus tahun dari waktu diucapkannya itu, tidak akan ada tersisa satu pun dari mereka. Dan demikianlah yang terjadi. Sebab orang terakhir yang tersisa dari orang yang melihat Nabi ﷺ tersebut adalah Abuth Thufail, Amir bin Watsilah, sebagaimana ditegaskan oleh Muslim dan lainnya, ia wafat tahun 110 H, dan itu mendekati awal tahun seratus dari waktu diucapkannya tersebut.

Ada pendapat mengatakan: "Dia wafat sebelum itu."

Jika demikian, maka ada kemungkinan sebagian orang yang sempat bertemu dengan masa itu agak belakangan meninggalnya, kendati tidak valid bahwa ia melihat Nabi ﷺ. Dengan inilah sejumlah ulama *muhaqqiqin* berargumen terhadap kedustaan orang yang mengaku sebagai Sahabat atau melihat Nabi ﷺ dari orang-orang yang agak belakangan meninggalnya dari masa itu.

Ar-Raghib berkata: "السَّاعَةُ itu bagian dari masa, dan diungkapkan juga untuk pengertian hari Kiamat karena ia diserupakan dengan cepatnya perhitungan-Nya. Allah berfirman: ﴿وَهُوَ أَسْرَعُ ٱلْحَٰسِبِينَ﴾ '*Dan Dialah pembuat perhitungan yang paling cepat.*' (QS. Al-An'âm [6]: 62)

Atau ketika Dia ﷻ mengingatkan hal itu dengan firman-Nya: ﴿كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا سَاعَةً مِّن نَّهَارٍ﴾ '*Mereka merasa seolah-olah mereka tinggal (di dunia) hanya sesaat saja pada siang hari.*' (QS. Al-Aḥqâf [46]: 35)

Kata السَّاعَةُ diungkapkan untuk tiga hal: *Pertama*, السَّاعَةُ الكُبْرَى (Kiamat besar), yaitu dibangkitkannya manusia untuk dihisab. *Kedua*, السَّاعَةُ الوُسْطَى, yaitu kematian penduduk satu generasi seperti keterangan yang diriwayatkan bahwa beliau melihat Abdullah bin Unais, lalu berkata: 'Jika panjang umur bocah ini, ia tidak meninggal hingga terjadi hari Kiamat.' Lalu dikatakan bahwa ia adalah orang terakhir yang meninggal dari generasi Sahabat. *Ketiga*, السَّاعَةُ الصُّغْرَى (Kiamat kecil), yaitu kematian manusia, kiamat setiap orang adalah kematiannya. Seperti sabda Nabi ketika angin bertiup kencang: تَخَوَّفْتُ السَّاعَةَ, yakni kematian." Selesai.

Keterangan yang dikatakannya berasal dari Abdullah bin Unais belum saya temukan, begitu juga mengenai sahabat terkahir yang meninggal secara pasti.

Ad-Dawudi berkata: "Jawaban ini termasuk perkataan sindiran. Sebab sendainya sejak awal beliau berkata kepada mereka: 'Aku tidak tahu', sementara mereka itu orang-orang berperangai kasar dan belum lagi keimanan di hati mereka mantap, pastilah mereka jadi ragu. Maka itulah, beliau mengalihkannya dengan memberitahukan kepada mereka tentang waktu di mana mereka juga akan punah (tidak ada lagi) nantinya. Seandainya iman mereka sudah mantap, tentu beliau akan menjelaskan secara terus terang kepada mereka maksudnya."

Ibnul Jauzi berkata: "Nabi ﷺ biasa berbicara dengan sesuatu secara qiyas, dan itu dalil yang berlaku. Seolah ketika turun kepada beliau ayat-ayat al-Qur-an tentang datangnya hari Kiamat, seperti firman-Nya:

﴿أَتَىٰٓ أَمْرُ﴾﴿تَسْتَعْجِلُوهُ﴾ "*Ketetapan Allah pasti datang, maka janganlah kamu meminta agar dipercepat (datang)nya*" (QS. An-Nahl [16]: 1), dan juga firman-Nya: ﴿وَمَآ أَمْرُ ٱلسَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ ٱلْبَصَرِ﴾ "*Urusan kejadian Kiamat itu, hanya seperti sekejap mata*" (QS. An-Nahl [16]: 77), beliau memahami hal itu bahwa ia tidak lebih dari satu abad (generasi). Karena itu, beliau berkata mengenai Dajjal: ((إِنْ يَخْرُجْ وَأَنَا فِيكُمْ فَأَنَا حَجِيجُهُ)) "Jika ia keluar sementara aku masih berada di tengah kalian, maka aku yang akan membantah argumennya." Beliau tidak memustahilkan keluarnya Dajjal di masa hidupnya."

Ibnul Jauzi menambahkan: "Mengenai hal itu terdapat sisi lain", lalu menyebutkan seperti apa telah dikemukakan.

Saya katakan: Kemungkinan yang disampaikannya itu sangat melenceng, dan kemungkinan sebelumnya itulah yang dijadikan pegangan.

Perbedaan antara hadits tentang hari Kiamat dan Dajjal, mengenai hari Kiamat ditentukan masanya, sedangkan mengenai Dajjal tidak, *wallâhu a'lam*.

Nabi ﷺ juga mengabarkan di dalam beberapa hadits lainnya suatu kejadian yang dialami Sahabat-Sahabat khusus beliau yang menunjukkan bahwa di hadapan hari Kiamat itu ada hal-hal besar sebagaimana nanti sebagiannya akan disebutkan secara jelas maupun dengan mengisyaratkannya, sementara sebagiannya lagi telah disebutkan di dalam "Bab: *'Alâmatun Nubuwwah*".

Al-Karmani berkata: "Jawaban ini merupakan gaya bahasa yang bijak. Artinya tinggalkanlah pertanyaan tentang waktu hari Kiamat besar (*kubra*), sebab hanya Allah yang Maha Mengetahuinya. Tanyakanlah tentang waktu akan punah (tidak ada lagi)-nya masa kalian ini, sebab itu lebih baik bagi kalian. Pengetahuan kalian tentangnya membangkitkan semangat kalian untuk melakukan amal shalih secara konsisten sebelum hilang kesempatan melakukannya. Dan salah seorang dari kalian tidak ada yang mengetahui siapa yang akan mendahului yang lainnya."

Hadits ketiga:

Perkataan: [حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيل] "Isma'il meriwayatkan kepada kami." Ia adalah (Isma'il) bin Abu Uwais. Dan Halhah (حَلْحَلَةُ) dibaca dengan dua huruf *ha*, dan dua huruf *lam*, yang pertama di-*sukun*-kan dan yang kedua di-*fathah*-kan. Ia telah menyatakan secara jelas mendengarnya dari Ibnu Ka'ab di dalam riwayat kedua.

Semua sanadnya dari orang-orang Madinah, dan para perawi di dalam *al-Muwaththa'* dari Malik tidak memiliki perbedaan di dalamnya.

Perkataan: [أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرَّ] "Bahwa Rasulullah ﷺ dilalui." Lafazh: مُرَّ dibaca dengan pola *mabni lil majhul*, saya tidak mendapati nama orang yang lewat dan yang dilewati dengan jenazahnya itu.

Perkataan: [عَلَيْهِ] "Atasnya." *Dhamir* (kata ganti) di sini merujuk kepada Nabi ﷺ. Di dalam kitab *al-Muwaththa-aat* karya ad-Daraquthni disebutkan dari jalur Ishaq bin Isa dari Malik dengan lafazh berikut: ((مَرَّ بِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِنَازَةٌ)) "Ada satu jenazah melintasi Rasulullah ﷺ." Berdasarkan hadits ini, huruf *ba* di sini bermakna *'ala* (عَلَى) dan penyebutan jenazah ditujukan kepada mayit.

Perkataan: [قَالَ مُسْتَرِيْحٌ] "(Beliau) berkata: '*Mustarih*.'" Demikian disebutkan di sini, sementara disebutkan di dalam sebuah riwayat: ((فَقَالَ)), yaitu dengan tambahan huruf *fa* di awalnya. Demikian juga dalam riwayat al-Muharibi tersebut. Juga di dalam riwayat an-Nasai dari riwayat Wahab bin Kaisan dari Ma'bad bin Malik, ia berkata dalam riwayatnya: ((كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ طَلَعَتْ جِنَازَةٌ)) "Kami duduk-duduk di sisi Nabi ﷺ saat muncul sebuah (rombongan) jenazah."

Perkataannya: [مُسْتَرِيحٌ، وَمُسْتَرَاحٌ مِنْهُ] "*Mustarih* atau *mustarah minhu*." Huruf *wawu* di dalam hadits ini bermakna أو (atau), yaitu untuk pembagian berdasarkan indikasi yang sudah dijelaskan pada jawaban pertanyaan mereka.

Perkataan: [قَالُوا] "Mereka berkata." Maksudnya para Sahabat, dan saya belum menemukan nama si penanya itu sendiri di antara mereka.

Hanya saja di dalam riwayat Ibrahim al-Harbi yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim disebutkan: ((قُلْنَا)) "Kami berkata." Sehingga termasuk di antara mereka adalah Abu Qatadah, dan ada kemungkinan dialah yang bertanya tersebut.

Perkataan: [مَا الْمُسْتَرِيْحُ وَالْمُسْتَرَاحُ مِنْهُ] "Apa itu *mustarih* dan apa itu *mustarah minhu*." Di dalam riwayat ad-Daraquthni disebutkan: ((وَمَا الْمُسْتَرَاحُ مِنْهُ)), yaitu dengan pengulangan kata ما.

Perkataan: [مِنْ نَصَبِ الدُّنْيَا وَأَذَاهَا] "Dari kepenatan dunia dan gangguannya." An-Nasai menambahkan di dalam riwayat Wahab bin Kaisan disebutkan: ((مِنْ أَوْصَابِ الدُّنْيَا)) "Dari penyakit-penyakit akut dunia." Kata أَوْصَابِ merupakan jamak dari وَصَبٍ, artinya sakit akut. Diungkapkan juga dengan makna kelesuan tubuh. Sedangkan kata النَّصَبُ juga sewazan dengan kata وَصَبٍ, artinya kepenatan, secara *wazan* dan maknanya.

Sementara kata الْأَذَى merupakan bentuk peng-*'athaf*-an hal yang bersifat umum kepada hal yang bersifat khusus.

Ibnut Tin berkata: "Ada kemungkinan yang dimaksud dengan 'Mukmin' di dalam hadits adalah khusus orang yang bertakwa. Ada kemungkinan setiap Mukmin. Sedangkan kata 'fajir', ada kemungkinan yang dimaksud adalah orang kafir, dan ada kemungkinan juga termasuk juga orang yang berbuat maksiat."

Ad-Dawudi berkata: "Adapun istirahat (ketenangan) para hamba, hal ini karena kemungkaran yang dilakukannya. Sebab, jika mereka mengingkari perbuatannya, pasti ia menyakiti mereka, tetapi jika mereka membiarkannya, maka mereka berdosa. Adapun ketenangan seluruh negeri, karena kemaksiatan yang dilakukannya yang dapat menyebabkan terjadinya bencana kekeringan, sehingga lahan pertanian dan anak keturunan akan binasa karenanya."

Al-Baji menanggapi awal perkataannya tersebut bahwa orang yang mendapatkan gangguan darinya, tidak berdosa membiarkannya, sebab setelah ia mengingkari dengan hatinya atau mengingkari dengan wajahnya, ia tidak mendapatkan gangguan darinya.

Bisa jadi yang dimaksud dengan ketenangan para hamba darinya itu ketika kezaliman menimpa mereka, sedangkan ketenangan bumi darinya adalah ketika ia mengundang kemurkaannya, mencegahnya dari memiliki haknya, serta dialihkannya haknya pada sesuatu yang tidak semenstinya. Ketenangan binatang melata, maksudnya dari perbuatan yang tidak boleh membuatnya letih, *wallâhu a'lam*.

Perkataan di jalur kedua: [يَحْيَى] "Yahya." Ia adalah (Yahya) bin al-Qaththan.

Abdu Rabbih bin Sa'id, demikian ia disebutkan di sini pada naskah riwayat Abu Dzar dari ketiga gurunya. Demikian juga di dalam riwayat Abu Zaid al-Marwazi. Sementara di dalam riwayat Muslim dari Muhammad bin al-Mutsanna disebutkan: ((عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَعِيدٍ)), tetapi tidak menyebutkan kakeknya. Demikian juga di dalam riwayatnya (Abu Ya'la) dan Muslim dari jalur Abdurrazzaq.

Sementara di dalam riwayat al-Isma'ili juga diriwayatkan dari jalur Abdurrahman bin Muhammad al-Muharibi, masing-masing dari keduanya berkata: ((حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ سَعِيدٍ)) "Abdullah bin Sa'id meriwayatkan kepada kami." Demikian juga diriwayatkan oleh Ibnus Sakan dari jalur Abdurrazzaq dari Abdullah bin Sa'id bin Abu Hind.

Demikian juga diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *al-Mustakhraj* dari jalur Ibrahim al-Harbi dari Musaddad, guru al-Bukhari di dalamnya persis sepertinya.

Abu Ali al-Jayyani berkata: "Inilah yang tepat." Demikian juga diriwayatkan oleh Ibnus Sakan dari al-Farabri, ia berkata di dalam riwayatnya: "Dari Abdullah bin Sa'id, yaitu bin Abu Hind." Hadits ini dikenal sebagai riwayatnya, bukan riwayat Abdu Rabbih.

Saya katakan: Al-Mizzi di dalam kitab *al-Athrâf* memastikan bahwa al-Bukhari meriwayatkannya untuk Abdullah bin Sa'id bin Abu Hind dengan sanad ini, lalu meng-*'athaf*-kannya dengan riwayat Muslim.

Tetapi tidak satu pun di dalam naskah-naskah al-Bukhari terdapat keterangan jelas mengenai Ibnu Abi Hind.

Perkataan: [مُسْتَرِيحٌ، وَمُسْتَرَاحٌ مِنْهُ، الْمُؤْمِنُ يَسْتَرِيحُ] "*Mustarih* dan *mustarah minhu*, orang beriman itu meraih ketenangan." Demikian disebutkan oleh al-Bukhari tanpa pertanyaan, dan jawabannya hanya sebagiannya.

Al-Isma'ili mengetengahkannya dari jalur Bundar dan Abu Musa dari Yahya al-Qaththan dari jalur Abdurrazzaq, ia berkata: "Abdulah bin Sa'id meriwayatkan kepada kami" secara lengkap, dan lafazhnya: ((مُرَّ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِجِنَازَةٍ)) "Rasulullah ﷺ dilewati sebuah jenazah", lalu ia menyebutkan seperti redaksi Malik, tetapi ia berkata: "Lalu ada yang berkata: 'Apa itu *mustarih* ....'"

CATATAN PENTING

Korelasi dimuatnya hadits ini ke dalam judul bab adalah dari sisi tidak terlepasnya mayit itu dari dua kondisi; *mustarih* atau *mustarah minhu*, masing-masing dari keduanya bisa saja mengalami hal yang berat ketika meninggal dunia dan mendapatkan keringanan. Kondisi pertama itulah yang terjadi pada *sakarataul maut*. Hal itu tidak terkait dengan ketakwaannya ataupun kefajirannya.

Akan tetapi, jika ia termasuk ahli takwa, akan bertambah pahala baginya. Jika tidak mengalami seperti itu, maka dihapus dosanya seukuran itu, kemudian ia menenangkan diri dari gangguan dunia yang menjadi penutup hidupnya.

Hal itu didukung oleh perkataan Aisyah sebelumnya di dalam hadits pertama. Umar bin Abdul Aziz berkata: "Aku tidak ingin diringankan dalam menghadapi *sakaratul maut*. Karena ia merupakan hal terakhir yang menjadi kafarat bagi seorang Mukmin. Kendati demikian, kondisi yang dialami oleh seorang Mukmin berupa kabar gembira dan kegembiraan para Malaikat bertemu dengannya serta mendampinginya, demikian juga kegembiraannya bertemu dengan Rabbnya, mengurangi setiap kepedihan yang dialaminya menjelang kematian. Sehingga ia seolah seperti orang yang tidak merasakan sesuatu pun dari hal itu."

Hadits keempat:

Perkataan: [سُفْيَانُ] "Sufyan." Ia adalah (Sufyan) bin Uyainah, dan gurunya, Abdullah bin Abu Bakar tidak memiliki riwayat dari Anas di dalam *Shahîh al-Bukhari* selain hadits ini.

Perkataan: [يَتْبَعُ الْمَيِّتَ] "Mengiringi mayit." Demikian disebutkan di dalam naskah riwayat as-Sarakhsi dan mayoritas perawi. Di dalam naskah riwayat al-Mustamli disebutkan: ((الْمَرْءَ)) "Seseorang" dan di dalam naskah riwayat Abu Dzar dari al-Kusymihani disebutkan: ((الْمُؤْمِنَ)) "Seorang Mukmin." Redaksi pertama yang dijadikan pegangan dan ia yang lebih kuat berasal dari hadits Ibnu Uyainah. Ia juga diriwayatkan oleh Muslim.

Perkataan: [يَتْبَعُهُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَعَمَلُهُ] "Ia diiringi oleh keluarganya, hartanya dan amalnya." Ini yang paling sering terjadi. Tetapi banyak pula mayit yang tidak diiringi selain oleh amalnya saja.

Yang dimaksud adalah orang yang mengiringi jenazahnya dari kalangan keluarganya, orang-orang yang menyertainya dan tunggangannya sebagaimana yang berlaku dalam tradisi bangsa Arab.

Apabila urusan berkabungnya sudah selesai, mereka semua kembali, baik mereka tinggal setelah penguburan atau pun tidak.

Dan makna keberadaan amalnya adalah bahwa ia masuk bersamanya ke dalam kubur. Disebutkan di dalam hadits al-Bara' bin Azib yang panjang mengenai bentuk pertanyaan di dalam kubur sebagaimana terdapat di dalam riwayat Ahmad dan lainnya, di dalamnya:

((وَيَأْتِيهِ رَجُلٌ حَسَنُ الْوَجْهِ حَسَنُ الثِّيَابِ حَسَنُ الرِّيحِ فَيَقُوْلُ: أَبْشِرْ بِالَّذِي يَسُرُّكَ، فَيَقُوْلُ: مَنْ أَنْتَ؟ فَيَقُوْلُ: أَنَا عَمَلُكَ الصَّالِحُ.))

"Dan seorang laki-laki berwajah elok, berpakaian indah, berbau sedap mendatanginya dan berkata: 'Bergembiralah dengan (datangnya) sesuatu yang menyenangkanmu!' Lalu ia berkata: 'Siapakah kamu?' Ia menjawab: 'Aku adalah amal shalihmu.'"

Lalu beliau ﷺ berkata mengenai orang kafir: ((وَيَأْتِيهِ رَجُلٌ قَبِيحُ الْوَجْهِ)) "Lalu ia didatangi oleh seorang laki-laki berwajah buruk", demikian haditsnya, di dalamnya disebutkan: ((بِالَّذِي يَسُوءُكَ)) "Dengan sesuatu yang tidak menyenangkanmu", di dalamnya disebutkan: ((عَمَلُكَ الْخَبِيثُ)) "Amalan burukmu."

Al-Karmani berkata: "Perihal mengiringi di dalam hadits Anas tersebut, sebagiannya bermakna hakiki dan sebagian lagi bermakna majas. Maka, disimpulkan darinya penggunaan satu lafazh untuk makna hakiki sekaligus majas (kiasan)."

Saya katakan: Dalam hal 'keluarganya' lafazh tersebut adalah hakiki dalam hal yang konkret, namun pada sebagiannya terkandung makna majas. Demikian juga dalam hal hartanya. Adapun amalnya, maka semuanya hakiki namun menjadi majas jika dikaitkan dengan pengiringan dalam arti yang konkret.

***Hadits kelima*:**

Perkataan: [أَبُو النُّعْمَانِ] "Abun Nu'man." Ia adalah Muhammad bin Fadhl, dan sanadnya hingga Nafi' berasal dari Bashrah.

Perkataan: [إِذَا مَاتَ أَحَدُكُمْ عُرِضَ عَلَيْهِ مَقْعَدُهُ] "Apabila salah seorang di antara kamu meninggal dunia, ditayangkan kepadanya tempat duduknya." Demikian disebutkan oleh mayoritas perawi naskah. Dalam naskah riwayat al-Mustamli dan as-Sarakhsi: ((عَلَى مَقْعَدِهِ)). Istilah *'Ardh* ini dialami oleh ruh secara hakiki dan badan yang berhubungan dengannya, yaitu hubungan yang memungkinkannya merasakan nikmat atau azab sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Al-Qurthubi mengungkapkan dua kemungkinan terkait hal tersebut: "Apakah ia dialami oleh ruh saja ataukah dialami oleh ruh dan anggota badan?"

Ibnu Baththal menukil dari salah seorang penduduk negeri mereka bahwa yang dimaksud dengan *'ardh* di sini adalah pemberitahuan bahwa inilah tempat dibalasnya amal-amal kalian di sisi Allah. Adapun

maksud pengulangannya adalah untuk mengingatkan mereka akan hal itu. Ia berargumen bahwa jasad-jasad akan binasa, sedangkan *'ardh* itu tidak berada di atas sesuatu apa pun.

Jika ia mengatakan: 'Jelaslah bahwa *'ardh* (hari dipertontonkannya amal) yang berlangsung terus hingga hari Kiamat itu hanya terjadi pada ruh-ruh secara khusus, lalu dikomentari bahwa mengartikan *'ardh* dengan informasi adalah bentuk menghindar dari makna lahiriahnya tanpa indikator ke arah itu. Dan tidak boleh menghindar kecuali dengan keberadaan *shârif* (pengalih) yang mengalihkannya dari makna lahiriahnya.

Saya katakan: Pengertian berdasarkan makna lahiriah didukung oleh keterangan bahwa hadits tersebut disampaikan secara umum berkenaan dengan seorang Mukmin dan kafir. Seandainya dikhususkan pada ruh saja, tentu keberadaan saksi dalam hal itu tidak terlalu besar faedahnya. Sebab, ruh orang Mukmin merasakan kenikmatan secara pasti sebagaimana disebutkan di dalam hadits-hadits shahih, demikian juga ruh orang kafir merasakan azab di Neraka secara pasti pula. Jika diartikan dengan ruh yang berhubungan dengan badan, maka tampak faedahnya pada keberadaan saksi dan juga pada orang kafir.

Perkataan: [غُدْوَةً وَعَشِيًّا] "Di pagi dan sore hari." Yaitu awal siang (pagi) dan akhirnya (sore) jika dikaitkan dengan penduduk dunia.

Perkataan: [إِمَّا النَّارُ وَإِمَّا الْجَنَّةُ] "Bisa jadi Neraka dan bisa jadi pula Surga." Telah dikemukakan pada Kitab "al-Janâ-iz" dari riwayat Malik dengan lafazh: ((إِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَمِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ)) "Jika ia termasuk Ahli Surga, maka ia termasuk Ahli Surga." Dan telah dikemukakan penjelasannya di bagian akhir Kitab "al-Janâ-iz". Di sana dikemukakan kajian al-Qurthubi di dalam kitabnya, *al-Mufhim*.

Selanjutnya, kajian bahwa *'ardh* (penayangan Surga atau Neraka) bagi orang Mukmin yang bertakwa dan kafir ini sudah jelas. Adapun Mukmin yang mencampuradukkan (antara haq dan batil), maka ada kemungkinan juga ditayangkan kepadanya tempat duduknya di Surga yang kelak akan menjadi tempat kembalinya.

Saya katakan: Untuk keluar dari kemuskilan ini, tampak dari hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abid Dun-ya dan ath-Thabrani, dishahihkan oleh Ibnu Hibban dari hadits Abu Hurairah mengenai kisah pertanyaan di dalam kubur, di dalamnya disebutkan:

((ثُمَّ يُفْتَحُ لَهُ بَابٌ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ فَيُقَالُ لَهُ: هَذَا مَقْعَدُكَ وَمَا أَعَدَّ اللهُ لَكَ فِيْهَا، فَيَزْدَادُ غِبْطَةً وَسُرُوْرًا، ثُمَّ يُفْتَحُ لَهُ: بَابٌ مِنْ أَبْوَابِ النَّارِ فَيُقَالُ لَهُ: هَذَا مَقْعَدُكَ وَمَا أَعَدَّ اللهُ لَكَ فِيْهَا لَوْ عَصَيْتَهُ، فَيَزْدَادُ غِبْطَةً وَسُرُوْرًا.))

"Kemudian dibukakan baginya satu pintu dari pintu-pintu Surga lalu dikatakan kepadanya: 'Inilah tempat dudukmu dan apa yang dipersiapkan bagimu di dalamnya', maka ia pun bertambah gembira dan senang. Kemudian dibukakan baginya satu pintu dari pintu-pintu Neraka lalu dikatakan kepadanya: 'Inilah tempat dudukmu dan apa yang dipersiapkan Allah untukmu di dalamnya jika engkau berbuat maksiat terhadapnya', maka ia pun bertambah gembira dan senang."

Demikian haditsnya; di dalam hadits tersebut—terkait orang kafir—disebutkan: ((ثُمَّ يُفْتَحُ لَهُ بَابٌ مِنْ أَبْوَابِ النَّارِ)) "Kemudian dibukakan baginya (orang kafir) satu pintu dari pintu-pintu Neraka", dan di dalamnya disebutkan: ((فَيَزْدَادُ حَسْرَةً وَثُبُورًا)) "Maka ia pun bertambah menyesal dan celaka" di dua tempat. Di dalamnya juga disebutkan: ((لَوْ أَطَعْتَهُ)) "Seandainya engkau berbuat taat kepada-Nya."

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud:

((مَا مِنْ نَفْسٍ إِلَّا وَتَنْظُرُ فِي بَيْتٍ فِي الْجَنَّةِ وَبَيْتٍ فِي النَّارِ فَيَرَى أَهْلُ النَّارِ الْبَيْتَ الَّذِي فِي الْجَنَّةِ فَيُقَالُ: لَوْ عَمِلْتُمْ، وَيَرَى أَهْلُ الْجَنَّةِ الْبَيْتَ الَّذِي فِي النَّارِ فَيُقَال لَوْلَا أَنْ مَنَّ اللهُ عَلَيْكُمْ.))

"Tidak ada satu jiwa pun melainkan ia akan melihat rumah di Surga dan rumah di Neraka. Penghuni Neraka melihat rumah yang ada di Surga, lalu dikatakan: 'Seandainya kalian beramal.' Penghuni Surga melihat rumah yang ada di Neraka, lalu dikatakan: 'Seandainya bukan karena karunia Allah kepada kalian.'"

Ahmad meriwayatkan dari Aisyah keterangan yang disimpulkan dari hadits tersebut bahwa penglihatan tersebut untuk keselamatan atau azab di Akhirat. Berdasarkan hal ini, maka ada kemungkinan ia berlaku bagi pelaku dosa yang ditakdirkan atasnya untuk diazab sebelum masuk Surga. Dikatakan kepadanya—misalnya setelah diperlihatkan tempat duduknya di Surga: "Inilah tempat dudukmu yang dipersiapkan pertama kali seandainya kamu tidak melakukan dosa. Dan inilah tempat dudukmu (di Neraka) yang dipersiapkan sejak awal engkau berbuat durhaka."

Kita memohon kepada Allah ampunan dan keselamatan dari setiap ujian di dalam hidup dan setelah meninggal dunia, sesungguhnya Dia Pemilik karunia yang agung.

Perkataan: [فَيُقَالُ هَذَا مَقْعَدُكَ حَتَّى تُبْعَثَ إِلَيْهِ] "Lalu dikatakan: 'Inilah tempat dudukmu hingga engkau dibangkitkan kepadanya.'" Di dalam naskah riwayat al-Kusymihani disebutkan: ((عَلَيْهِ)) "Atasnya", dan di jalur Malik disebutkan: ((حَتَّى يَبْعَثَكَ اللهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ)) "Hingga Allah mengutusmu kepadanya pada hari Kiamat."

Saya telah menjelaskan isyarat kepada hal itu setelah lima bab berikutnya.

***Hadits keenam*:**

Hadits Aisyah mengenai larangan mencela orang-orang yang sudah meninggal dunia. Penjelasannya telah dikemukakan secara lengkap di bagian akhir Kitab "al-Janâ-iz".

BAB 43

Tiupan Sangkakala

٤٣ - بَابُ نَفْخِ الصُّوْرِ

قَالَ مُجَاهِدٌ: الصُّورُ كَهَيْئَةِ الْبُوقِ. (زَجْرَةٌ): صَيْحَةٌ.

وَقَالَ[161] ابْنُ عَبَّاسٍ: النَّاقُورُ الصُّورُ. (الرَّاجِفَةُ): النَّفْخَةُ الْأُوْلَى. وَ (الرَّادِفَةُ): النَّفْخَةُ الثَّانِيَةُ.

Mujahid berkata: "*Ash-Shûr* itu seperti bentuk *al-bûq* (terompet). Lafazh: زجرة bermakna: صيحة (teriakan).

Ibnu Abbas berkata: "*An-Naqûr* artinya *ash-shûr* (sangkakala)." Lafazh: الراجفة bermakna: النفخة الأولى (tiupan pertama). Lafazh: الرادفة bermakna: النفخة الثانية (tiupan kedua).

(٦٥١٧) حَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيْزِ بْنُ عَبْدِ اللهِ قَالَ[162]: حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيْمُ بْنُ سَعْدٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَالْأَعْرَجِ أَنَّهُمَا حَدَّثَاهُ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: ((اسْتَبَّ رَجُلَانِ، رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ وَرَجُلٌ مِنَ الْيَهُوْدِ فَقَالَ الْمُسْلِمُ: وَالَّذِي اصْطَفَى مُحَمَّدًا عَلَى الْعَالَمِيْنَ، فَقَالَ الْيَهُوْدِيُّ: وَالَّذِي اصْطَفَى مُوْسَى

[161] Di dalam naskah (ق) tercantum: قال.
[162] Di dalam naskah (ق) tidak tercantum: قال.

عَلَى الْعَالَمِيْنَ. قَالَ: فَغَضِبَ الْمُسْلِمُ عِنْدَ ذَلِكَ فَلَطَمَ وَجْهَ الْيَهُودِيِّ، فَذَهَبَ الْيَهُودِيُّ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَأَخْبَرَهُ بِمَا كَانَ مِنْ أَمْرِهِ وَأَمْرِ الْمُسْلِمِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: لَا تُخَيِّرُوْنِي عَلَى مُوْسَى، فَإِنَّ النَّاسَ يَصْعَقُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَكُوْنُ فِي أَوَّلِ مَنْ يُفِيْقُ، فَإِذَا مُوْسَى بَاطِشٌ بِجَانِبِ الْعَرْشِ، فَلَا أَدْرِي أَكَانَ مُوْسَى فِيْمَنْ صَعِقَ فَأَفَاقَ قَبْلِي، أَوْ كَانَ مِمَّنِ اسْتَثْنَى اللهُ.))

6517. Abdul Aziz bin Abdullah meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Ibrahim bin Sa'ad meriwayatkan kepadaku dari Ibnu Syihab dari Abu Salamah bin Abdurrahman dan Abdurrahman al-A'raj bahwasanya keduanya meriwayatkannya bahwa Abu Hurairah berkata: "Dua orang laki-laki saling mengumpat; satu dari pihak kaum muslimin dan satu lagi dari pihak kaum Yahudi. Berkata orang Muslim: 'Demi Dzat yang telah memilih Muhammad atas seluruh alam!' Berkata orang Yahudi: 'Demi Dzat yang telah memilih Musa atas seluruh alam!' Ia berkata: 'Maka marahlah orang Muslim ketika itu, lalu menampar wajah orang Yahudi tersebut. Maka orang Yahudi itu pun pergi menghadap Rasulullah ﷺ, lalu mengabarkan kepada beliau apa yang terjadi antara dirinya dan orang Muslim.'

Rasulullah ﷺ bersabda: 'Jangan kalian lebihkan aku atas Musa, sebab pada hari Kiamat nanti manusia tak sadarkan diri, lalu aku adalah orang pertama yang siuman. Ternyata, Musa sudah bergantung di sisi *'Arsy*. Aku tidak mengetahui apakah Musa termasuk orang yang tak sadarkan diri lalu siuman sebelumku ataukah ia termasuk orang yang mendapatkan pengecualian dari Allah ﷻ .'"

(٦٥١٨) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ ((عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْعَقُ النَّاسُ حِيْنَ يَصْعَقُونَ، فَأَكُوْنُ أَوَّلَ مَنْ قَامَ، فَإِذَا مُوْسَى آخِذٌ بِالْعَرْشِ، فَمَا أَدْرِي أَكَانَ فِيْمَنْ صَعِقَ)). رَوَاهُ أَبُو سَعِيْدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

6518. Abul Yaman meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Syu'aib mengabarkan kepada kami: Abuz Zinad meriwayatkan kepada kami dari al-A'raj dari Abu Hurairah: Nabi ﷺ bersabda: "Nanti manusia tak sadarkan diri ketika mereka tak sadarkan diri. Aku menjadi orang pertama yang bangkit (siuman), namun ternyata Musa sedang berpegang dengan *'Arsy*. Aku tidak mengetahui apakah ia termasuk orang yang tak sadarkan diri juga?" Diriwayatkan oleh Abu Sa'id dari Nabi ﷺ.

SYARAH JUDUL BAB DAN HADITS

Perkataan: [بَابُ نَفْخِ الصُّوْرِ] "Bab: Tiupan sangkakala." Penyebutannya di dalam al-Qur-an berulang pada surah Al-An'âm, Al-Mu'minûn, An-Naml, Az-Zumar, Qaf dan lainnya. Lafazh: الصُّورِ dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *shad* dan men-*sukun*-kan huruf *wawu*.

Bacaan ini juga valid di dalam *qira-at* yang masyhur dan hadits-hadits. Disebutkan dari al-Hasan al-Bashari bahwa beliau membacanya dengan mem-*fathah*-kan huruf *wawu*, jamak dari kata صُورَةٍ (gambar). Ia menakwilkannya bahwa yang dimaksud adalah tiupan pada jasad-jasad agar ruh-ruhnya dikembalikan kepadanya.

Abu Ubaidah berkata di dalam kitabnya, *al-Majaaz*: "Dikatakan الصُّورُ yaitu dengan men-*sukun*-kan huruf *wawu*, jamak dari kata صُورَةٍ (gambar) sebagaimana dikatakan: سُورُ الْمَدِينَةِ jamak سُورَة.

Penyair berkata:

لَمَّا أَتَى خَبَرُ الزُّبَيْرِ * تَوَاضَعَتْ سُوَرُ الْمَدِينَةِ

Ketika datang berita tentang az-Zubair
tertunduklah pagar-pagar kota Madinah

Maka, makna kedua *qira-at* itu pun menjadi sama."

Ath-Thabari menukil riwayat seperti itu dari sekelompok orang dan menambahkan: "Seperti kata: الصُّوفِ jamak صُوفَةٍ. Mereka berkata: 'Yang dimaksud dengan meniup sangkakala adalah jasad-jasad agar ruh-ruhnya kembali kepadanya sebagaimana Allah ﷻ berfirman: ﴿وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي﴾ *'Dan Aku tiupkan roh (ciptaan)-Ku kepadanya'* (QS. Shad [38]: 72)."

Namun perkataannya: "Jamak" ditanggapi bahwa ini termasuk *isim-isim jnis*, bukan *isim-isim jamak*. An-Nahhas dan ulama lainnya memberikan bantahan yang lebih keras terhadap penakwilan tersebut. Al-Azhari berkata: "Itu bertolak belakang dengan pendapat Ahlussunah wal jamaah."

Saya katakan: Abusy Syaikh meriwayatkan di dalam *kitab al-'Azhamah* dari jalur Wahb bin Munabbih dari perkataannya, ia berkata: "Allah menciptakan sangkakala dari mutiara putih di dalam beningnya kaca. Kemudian Dia berfirman kepada 'Arsy: 'Ambillah sangkakala!' Lalu sangkakala itu menggantung padanya. Kemudian Dia berfirman: 'Jadilah!' Maka jadilah Israfil, lalu Dia memerintahkannya untuk mengambil sangkakala itu. Kemudian Israfil mengambilnya dan ternyata ada lubang sebanyak jumlah setiap ruh yang diciptakan dan jiwa yang diberi napas."

Lalu ia menyebutkan hadits bab ini, di dalamnya disebutkan: "Kemudian seluruh ruh dikumpulkan pada sangkakala itu. Kemudian Allah memerintahkan kepada Israfil, lalu ia meniupkan ke dalamnya, lalu setiap ruh masuk ke dalam jasadnya.

Berdasarkan hal ini, maka tiupan dilakukan pada sangkakala pertama kali agar tiupan dengan ruh itu sampai ke sangkakala, yaitu jasad-jasad. Penyebutan tiupan kepada sangkakala yang tidak lain adalah *qarn* (berbentuk tanduk) bersifat hakiki, sedangkan penyebutannya kepada sangkakala yang merupakan jasad-jasad tersebut bersifat majas.

Perkataan: [قَالَ مُجَاهِدٌ: الصُّورُ كَهَيْئَةِ الْبُوقِ] "Mujahid berkata: '*Ash-Shûr* itu seperti bentuk *al-bûq* (terompet)." Hadits ini diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi dari jalur Ibnu Abu Najih dari Mujahid, ia berkata tentang firman-Nya: ﴿وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ﴾ "*Dan sangkakala pun ditiup.*" (QS. Az-Zumar [39]: 68) Ia berkata: "Seperti bentuk *bûq* (terompet)."

Pengarang kitab *ash-Shihâh* berkata: "Yaitu *bûq* yang dijadikan seruling, dan ia populer. Kata ini juga digunakan untuk makna batil, maksudnya itu sebagai penyebutan secara majas karena ia merupakan jenis kebatilan."

CATATAN PENTING

Tidak berarti jika sesuatu itu tercela, ia tidak dapat diperumpamakan dengan sesuatu yang terpuji. Terdapat perumpamaan suara wahyu dengan bunyi lonceng padahal ada larangan menggunakan lonceng, sebagaimana telah dibahas dalam Kitab "Bad-ul Wahyi".

Shûr tersebut tidak lain adalah *qarn* sebagaimana disebutkan di dalam hadits-hadits *marfu'*. Terdapat di dalam kisah dimulainya adzan dengan lafazh: البوق dan القرن terkait alat yang digunakan oleh orang-orang Yahudi untuk menyampaikan pengumuman. Ada yang mengatakan: "*Shûr* itu nama *qarn* menurut bahasa penduduk Yaman", ini diperkuat dengan perkataan seorang penyair:

نَحْنُ نَفَخْنَاهُمْ غَدَاةَ النَّقْعَيْنِ * نَطْحًا شَدِيدًا لَا كَنَطْحِ الصُّورَيْنِ

Kami meniupkan kepada mereka pada pagi hari dengan dua suara
Tiupan yang keras, namun tidak seperti tiupan dua sangkakala

Sementara itu, Abu Dawud dan at-Tirmidzi yang menilai haditsnya *hasan* serta haditsnya dinilai shahih oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ, ia berkata: ((جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَا الصُّورُ؟ قَالَ: قَرْنٌ يُنْفَخُ فِيهِ)) "Seorang Arab Badui datang menemui Nabi ﷺ, lalu berkata: 'Apa itu *shûr*?' Beliau menjawab: '*Qarn* (tanduk) yang ditiup.'" Dan diriwayatkan juga oleh at-Tirmidzi dan ia menilainya *hasan* dari hadits Abu Sa'id secara *marfu'*: ((كَيْفَ أَنْعَمُ وَصَاحِبُ الصُّورِ قَدِ الْتَقَمَ الْقَرْنَ وَاسْتَمَعَ الْإِذْنَ مَتَى يُؤْمَرُ بِالنَّفْخِ)) "Bagaimana aku merasa nyaman sementara (Malaikat) peniup sangkakala telah memasukkan tanduk (sangkakala) ke dalam mulutnya dan menunggu izin waktunya ia diperintahkan untuk meniupnya." Ath-Thabrani meriwayatkannya dari hadits Zaid bin Arqam dan Ibnu Mardawaih dari hadits Abu Hurairah.

Ahmad dan al-Baihaqi meriwayatkan dari hadits Ibnu Abbas: ((جِبْرِيْلُ عَنْ يَمِيْنِهِ وَمِيكَائِيْلُ عَنْ يَسَارِهِ وَهُوَ صَاحِبُ الصُّوْرِ يَعْنِي إِسْرَافِيْلَ)) "Jibril yang berada di sebelah kanannya dan Mika-il di sebelah kirinya, dan dialah pemilik sangkakala, maksudnya Israfil."

Pada sanad masing-masing terdapat kritikan terhadapnya.

Al-Hakim meriwayatkan dengan sanadnya *hasan* dari Yazid bin al-Ashamm dari Abu Hurairah secara *marfu'*:

((إِنَّ طَرَفَ صَاحِبِ الصُّورِ مُنْذُ وُكِّلَ بِهِ مُسْتَعِدٌّ يَنْظُرُ نَحْوَ الْعَرْشِ مَخَافَةَ أَنْ يُؤْمَرَ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْهِ طَرْفُهُ كَأَنَّ عَيْنَيْهِ كَوْكَبَانِ دُرِّيَّانِ.))

"Sesungguhnya pandangan pemilik *sangkakala* sejak diberi tugas kepadanya selalu siap, ia memandang ke arah 'Arsy karena khawatir diperintahkan sebelum pandanganya berkedip, seolah dua matanya adalah dua bintang yang berkilau."

Perkataan: [زَجْرَةٌ: صَيْحَةٌ] "Lafazh زَجْرَةٌ bermakna صَيْحَةٌ (teriakan)." Ini juga termasuk penafsiran Mujahid. Diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi dari jalur Ibnu Abu Najih dari Mujahid terkait ayat:

﴿ فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَٰحِدَةٌ فَإِذَا هُمْ يَنظُرُونَ ﴾ "*Sesungguhnya kebangkitan itu hanya dengan satu teriakan saja; maka seketika itu mereka melihatnya.*" (QS. Ash-Shâffât [37]: 19) Ia berkata: "Yaitu صَيْحَةٌ (teriakan)."

Dan pada firman Allah ﷻ : ﴿ فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَٰحِدَةٌ فَإِذَا هُم بِٱلسَّاهِرَةِ ﴾ "*Maka pengembalian itu hanyalah dengan sekali tiupan saja. Maka seketika itu mereka hidup kembali di bumi (yang baru).*" (QS. An-Nâzi'ât [79]: 13-14) Ia berkata: "Yaitu صَيْحَةٌ (teriakan)."

Saya katakan: Itu merupakan tiupan sangkakala yang kedua, sebagaimana diungkapkan mengenai tiupan pertama pada firman-Nya: ﴿ مَا يَنظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً تَأْخُذُهُمْ ﴾ "*Mereka hanya menunggu satu teriakan, yang akan membinasakan mereka.*" (QS. Yasin [36]: 49)

Perkataan: [قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: النَّاقُورُ الصُّورُ] "Ibnu Abbas berkata: '*An-Naqûr* artinya *ash-shûr* (sangkakala).'" Diriwayatkan oleh ath-Thabari dan Ibnu Abi Hatim secara *maushul* dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya: ﴿ فَإِذَا نُقِرَ فِى ٱلنَّاقُورِ ﴾ "*Maka apabila sangkakala ditiup.*" (QS. Al-Muddatstsir [74]: 8). Ia berkata: "Ia adalah *shûr*."

Makna نُقِرَ adalah نُفِخَ (meniup), demikian dinyatakan dalam *al-Asâs*.

Al-Baihaqi meriwayatkan dari jalur lain dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah ﷻ : ﴿ فَإِذَا نُقِرَ فِى ٱلنَّاقُورِ ﴾ "*Maka apabila sangkakala ditiup.*" (QS. Al-Muddatstsir [74]: 8) Ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: ((كَيْفَ أَنْعَمُ وَقَدِ الْتَقَمَ صَاحِبُ الْقَرْنِ الْقَرْنَ)) "Bagaimana aku merasa nyaman sementara pemilik tanduk (sangkakala) telah memasukkan tanduk ke dalam mulutnya," demikian haditsnya.

CATATAN PENTING

Yang masyhur bahwa pemilik sangkakala itu adalah Israfil عليه السلام. Bahkan al-Hulaimi menukil ijma' mengenainya. Selain itu, juga terdapat keterangan yang jelas di dalam hadits Wahab bin Munabbih tersebut dan di dalam hadits Abu Sa'id yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi serta di dalam hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih.

Demikian juga di dalam hadits yang panjang tentang *shûr* yang diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, ath-Thabari, Abu Ya'la di dalam *al-Kabîr*, ath-Thabrani di dalam kitab *ath-Thiwâlât*, Ali bin Ma'bad di dalam kitab *ath-Thâ'ah wa al-Ma'shiyah* serta al-Baihaqi di dalam kitab *al-Ba'ts* dari hadits Abu Hurairah.

Periwayatan hadits tersebut terfokus pada perawi bernama Isma'il bin Rafi', di samping ia dinilai lemah, juga sanad haditsnya *muththarib*. Namun kadang ia meriwayatkannya dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi tanpa perantara, dan kadang dengan perantaraan seorang perawi yang tidak jelas identitasnya. Terkadang Muhammad dari Abu Hurairah tanpa perantara dan terkadang dengan perantaraan seorang perawi dari kalangan Anshar juga yang tidak jelas identitasnya.

Isma'il bin Abu Ziyad asy-Syami, salah seorang perawi yang dikategorikan lemah juga meriwayatkannya di dalam *Tafsîr*-nya dari Muhammad bin Ajlan dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi.

Mughlathai menyanggah Abdul Haq karena melemahkan hadits dengan keberadaan Isma'il bin Rafi', dan ia lengah bahwa asy-Syami lebih lemah darinya. Bisa jadi ia mencuri periwayatan tersebut darinya, lalu mengaitkannya dengan Ibnu Ajlan. Ad-Daraquthni berkata: "Ia perawi *matruk* (periwayatannya ditolak), memalsukan hadits."

Al-Khalili berkata: "Seorang tua yang lemah, membekali *Tafsîr*-nya dengan riwayat yang tidak ada *mutaba'ah*-nya."

Al-Hafizh 'Imaduddin bin Katsir berkata mengenai hadits tentang *shûr* (sangkakala): "Ia dikumpulkan oleh Isma'il bin Rafi' dari sejumlah *atsar*, dan aslinya berasal dari riwayatnya sendiri dari Abu Hurairah." Lalu ia menuturkan semuanya dalam satu alur.

Al-Qadhi Abu Bakar al-Arabi di dalam kitab *Sirâj*-nya, diikuti oleh al-Qurthubi di dalam kitabnya, *at-Tadzkirah* menshahihkan hadits tersebut dari jalur Isma'il bin Rafi'.

Perkataan Abdul Haq yang melemahkannya lebih tepat, karena sebelumnya juga telah dinilai lemah oleh al-Baihaqi.

Sementara di dalam riwayat Ali bin Ma'bad, hadits ini disebutkan: ((إِنَّ اللهَ خَلَقَ الصُّوْرَ فَأَعْطَاهُ إِسْرَافِيْلَ فَهُوَ وَاضِعُهُ عَلَى فِيْهِ شَاخِصٌ بِبَصَرِهِ إِلَى الْعَرْشِ)) "Sungguh, Allah menciptakan *shûr* (sangkakala), lalu memberikannya kepada Israfil yang meletakkannya di mulutnya, sembari menyorotkan pandangannya ke arah 'Arsy." Demikian haditsnya.

Saya telah menyebutkan keterangan dari Wahab bin Munabbih mengenai hal itu, namun bisa jadi itu asal haditsnya.

Disebutkan bahwa yang meniup *shûr* (sangkakala) itu Malaikat yang lain. Dalam *al-Mu'jam al-Ausath* karya ath-Thabrani disebutkan: ((كُنَّا عِنْدَ عَائِشَةَ فَقَالَتْ: يَا كَعْبُ أَخْبِرْنِي عَنْ إِسْرَافِيلَ)) "Kami pernah berada di sisi Aisyah, lalu ia berkata: 'Wahai Ka'ab beritahukan kepadaku tentang Israfil'", lalu ia menyebutkan haditsnya, di dalamnya disebutkan: "Dan Malaikat *shûr* (sangkakala) sembari berlutut di atas salah satu dari dua lututnya sementara yang satu lagi ia tegakkan, dan menggigit sangkakala serta menundukkan punggungnya seraya menyorotkan pandangannya ke arah Israfil. Apabila melihat Israfil telah mengepakkan kedua sayapnya, berarti ia diperintahkan untuk meniup sangkakala. Maka, Aisyah berkata: 'Aku mendengarnya dari Rasulullah ﷺ ...'" Para perawinya dinilai *tsiqat* selain Ali bin Zaid bin Ju'an, dan di dalamnya terdapat kelemahan.

Jika ia valid, maka pengertiannya diarahkan bahwa keduanya sekaligus meniupnya. Hal ini didukung oleh keterangan di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Hannad bin as-Sari di dalam *kitab az-Zuhd* dengan sanad shahih tetapi sanadnya *mauquf* pada Abdurrahman bin Abu Amrah, ia berkata: ((مَا مِنْ صَبَاحٍ إِلَّا وَمَلَكَانِ مُوَكَّلَانِ بِالصُّوْرِ)) "Tidaklah masuk waktu pagi melainkan ada dua Malaikat yang ditugasi untuk (bersiaga) meniup sangkakala." Dan dari jalur Abdullah bin Dhamrah disebutkan seperti itu dan terdapat tambahan: ((يَنْتَظِرَانِ مَتَى يَنْفُخَانِ)) "Keduanya menunggu (perintah) kapan keduanya meniupnya."

Demikian diriwayatkan seperti itu juga oleh Ahmad dari jalur Sulaiman at-Taimi dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ atau dari Abdullah bin Amr dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

((النَّافِخَانِ فِي السَّمَاءِ الثَّانِيَةِ رَأْسُ أَحَدِهِمَا بِالْمَشْرِقِ وَرِجْلَاهُ بِالْمَغْرِبِ - أَوْ قَالَ بِالْعَكْسِ - يَنْتَظِرَانِ مَتَى يُؤْمَرَانِ أَنْ يَنْفُخَا فِي الصُّورِ فَيَنْفُخَا.))

"Kedua Malaikat peniup (sangkakala) berada di langit kedua. Kepala salah satu dari keduanya berada di belahan terbitnya matahari sementara kedua kakinya berada di belahan tenggelamnya matahari—atau beliau mengatakan sebaliknya—keduanya menunggu kapan diperintahkan untuk meniup sangkakala, lalu benar-benar meniupnya." Para perawinya dinilai *tsiqat*.

Al-Hakim juga meriwayatkannya dari hadits Abdullah bin Amr tanpa keraguan.

Ibnu Majah dan al-Bazzar meriwayatkannya dari hadits Abu Sa'id secara *marfu'*: ((إِنَّ صَاحِبَيْ الصُّورِ بِأَيْدِيهِمَا قَرْنَانِ يُلَاحِظَانِ النَّظَرَ مَتَى يُؤْمَرَانِ)) "Sesungguhnya di tangan kedua peniup *shûr* (sangkakala) terdapat dua tanduk, keduanya memperhatikan secara seksama kapan akan diperintahkan (untuk meniupnya)."

Berdasarkan hal ini, maka perkataan pada hadits Aisyah: "Bahwa apabila ia (Malaikat *shûr*) melihat Israfil mengepakkan kedua sayapnya, ia pun meniup." Yaitu meniup sangkakala tiupan yang pertama; yaitu tiupan yang membuat seluruh makhluk tak sadarkan diri (pingsan/mati), kemudian Israfil meniup tiupan kedua, yaitu tiupan kebangkitan makhluk.

Perkataan: [الرَّاجِفَةُ: النَّفْخَةُ الأُولَى. وَالرَّادِفَةُ: النَّفْخَةُ الثَّانِيَةُ] "Lafazh: الرَّاجِفَةُ bermakna: النَّفْخَةُ الْأُولَى (tiupan pertama). Lafazh: الرَّادِفَةُ bermakna: النَّفْخَةُ الثَّانِيَة (tiupan kedua)." Ini termasuk tafsir Ibnu Abbas juga. Diriwayatkan juga oleh ath-Thabari secara *maushul*, demikian pula Ibnu Abu Hatim dengan sanad tersebut. Hadits ini telah dibahas pada "Bab: Tafsir surah An-Nâzi'ât". Hal tersebut juga ditegaskan oleh al-Farra' dan lainnya di dalam kitab *Ma'ânil Qur-ân.*

Dan dari Mujahid, ia berkata: "Lafazh: الرَّاجِفَةُ bermakna الزَّلْزَلَةُ (mengguncangkan) dan الرَّادِفَةُ bermakna الدَّكْدَكَةُ (merobohkan), diriwayatkan oleh al-Firyabi, ath-Thabari dan lainnya darinya. Senada dengan itu disebutkan pada hadits yang panjang tentang *shûr*.

Rasulullah ﷺ berkata di dalam riwayat Ali bin Ma'bad: "Kemudian bumi berguncang dan itu adalah *raajifah*, lalu bumi seperti kapal di laut yang diombang-ambingkan oleh ombak."

Penafisran tersebut dapat disinkronkan dengan menyatakan bahwa guncangan itu timbul akibat tiupan yang membuat (seluruh makhluk) tak sadarkan diri.

Kemudian Imam al-Bukhari menyebutkan hadits Abu Hurairah: ((إِنَّ النَّاسَ يُصْعَقُونَ)) "Semua orang pingsan/mati"; penjelasannya telah dikemukakan pada kisah Musa عليه السلام dari Kitab "*Ahâdîtsul Anbiyâ'*". Di situ saya menyebutkan keterangan yang dinukil dari Ibnu Hazm bahwa tiupan sangkakala terjadi empat kali, dan perkataannya tersebut mendapat tanggapan.

Kemudian saya melihat pada perkataan Ibnul Arabi bahwa peniupan dilakukan sebanyak tiga kali: Tiupan *faza'* (yang menimbulkan kecemasan) seperti pada surah An-Naml, lalu tiupan *sha'q* (yang membuat tak sadarkan diri) seperti pada surah Az-Zumar, dan tiupan *ba'ts* (pembangkitan) yaitu seperti yang disebutkan di dalam surah Az-Zumar juga.

Al-Qurthubi berkata: "Pendapatat yang benar, dua kali tiupan; karena keabsahan adanya pengecualian yang tercantum pada firman Allah ﷻ: ﴿إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ﴾ '*Kecuali mereka yang dikehendaki Allah.*' (QS. Az-Zumar [39]: 68) pada masing-masing dari dua ayat tersebut."

Adanya pembedaan antara *sha'q* dan *faza'* bukan berarti keduanya tidak dapat terjadi secara bersamaan pada tiupan pertama.

Kemudian saya menemukan sandaran riwayat yang dipegang oleh Ibnul Arabi terkait hadits panjang tentang *shûr* (sangkakala), di dalamnya

disebutkan: "Kemudian sangkakala ditiup tiga kali; tiupan *faza'*, tiupan *sha'q* dan tiupan kebangkitan menghadap Rabb alam semesta", diriwayatkan oleh ath-Thabari demikian secara ringkas. Saya telah menyebutkan bahwa sanadnya lemah dan *muththarib*.

Diriwayatkan secara shahih di dalam *Shahîh Muslim* dari hadits Abdullah bin Amr bahwa tiupan itu terjadi dua kali, dan lafazhnya ada di tengah hadits *marfu'*:

((ثُمَّ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَلَا يَسْمَعُهُ أَحَدٌ إِلَّا أَصْغَى لِيتًا وَرَفَعَ لِيتًا ثُمَّ يُرْسِلُ اللهُ مَطَرًا كَأَنَّهُ الطَّلُّ فَتَنْبُتُ مِنْهُ أَجْسَادُ النَّاسِ ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ أُخْرَى فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ.))

"Kemudian ditiupkan sangkakala, maka tidak seorang pun yang mendengarnya melainkan ia memiringkan sisi pundaknya dan mengangkat sisi pundaknya yang lain, kemudian Allah mengirimkan hujan seperti gerimis, sehingga tumbuhlah jasad-jasad manusia. Kemudian ditiupkan sangkakala lagi, ternyata mereka bangkit (dari kuburnya) menunggu (keputusan Allah)."

Al-Baihaqi meriwayatkan dengan sanad yang kuat dari Ibnu Mas'ud secara *mauquf*:

((ثُمَّ يَقُوْمُ مَلَكُ الصُّوْرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ فَيَنْفُخُ فِيْهِ، وَالصُّوْرُ قَرْنٌ، فَلَا يَبْقَى لِلهِ خَلْقٌ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَاتَ إِلَّا مَنْ شَاءَ رَبُّكَ، ثُمَّ يَكُوْنُ بَيْنَ النَّفْخَتَيْنِ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَكُونَ.))

"Kemudian Malaikat peniup sangkakala berdiri di antara langit dan bumi, lalu meniup sangkakalanya. Sangkakala itu berbentuk tanduk. Maka, tidaklah tersisa satu makhluk pun di langit dan di bumi melainkan mereka semua mati, kecuali yang dikehendaki Rabbmu. Kemudian terjadi di antara dua tiupan apa saja yang dikehendaki Allah untuk terjadi."

Di dalam hadits Aus bin Aus ats-Tsaqafi secara *marfu'* disebutkan: ((إِنَّ أَفْضَلَ أَيَّامِكُمْ يَوْمُ الْجُمُعَةِ فِيْهِ الصَّعْقَةُ وَفِيْهِ النَّفْخَةُ)) "Sesungguhnya hari yang paling utama bagi kalian adalah hari Jum'at. Pada hari itu terjadi peristiwa *sha'q* (pembinasaan) dan pada hari itu pula terjadi peniupan sangkakala." Demikian haditsnya; diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, an-Nasai; dinilai shahih oleh Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban dan al-Hakim. Telah dikemukakan pada "Bab: Tafsir surah Az-Zumar" dari hadits Abu Hurairah: ((بَيْنَ النَّفْخَتَيْنِ أَرْبَعُوْنَ)) "Antara dua tiupan (sangkakala) terpaut empat puluh (tahun)."

Semua keterangan di atas menunjukkan bahwa peniupan sangkakala terjadi dua kali, dan telah dijelaskan di (Bab: Tafsir Surah az-Zumar). Di sana juga dijelaskan perkataan Abu Hurairah—ketika dikatakan kepadanya bahwa masa jedanya adalah empat puluh tahun: ((أَبَيْتُ)) "Aku menolak." Maksudnya, aku menolak untuk menjelaskannya, karena aku tidak mengetahuinya, sehingga aku enggan membicarakannya secara mendalam berdasarkan pendapat pribadi.

Al-Qurthubi dalam kitabnya, *at-Tadzkirah* berkata: "Perkatannya: 'Aku menolak', kemungkinan maksudnya ia memiliki pengetahuan tentangnya, tetapi ia enggan menerangkannya karena merasa tidak perlu menjelaskannya. Bisa jadi juga, maksudnya adalah aku enggan bertanya tentang tafsirnya. Berdasarkan kemungkinan yang kedua ini, berarti ia (Abu Hurairah) tidak memiliki pengetahuan tentangnya." Ia (al-Qurthubi) melanjutkan: "Terdapat riwayat yang menyebutkan bahwa antara dua tiupan sangkakala itu terpaut empat puluh tahun."

Saya katakan: Diriwayatkan juga melalui jalur yang lemah dari Abu Hurairah di dalam tafsir Ibnu Mardawaih.

Ibnul Mubarak meriwayatkan dalam *ar-Raqâ-iq* dari riwayat *mursal* al-Hasan: "Antara dua tiupan sangkakala itu terpaut 40 tahun: Pada tiupan pertama, Allah mematikan segala makhluk hidup, dan pada tiupan kedua, Allah menghidupkan kembali semua yang telah mati."

Keterangan senada disebutkan di dalam riwayat Ibnu Mardawaih dari hadits Ibnu Abbas, tapi riwayat itu juga lemah. Ibnu Mardawaih

juga meriwayatkan hadits yang menunjukkan bahwa Abu Hurairah tidak punya pengetahuan tentang (makna) yang pasti. Ia meriwayatkan dari Abu Hurairah dengan sanad *jayyid* bahwa ketika mereka bertanya: "Empat puluh apa?" Ia menjawab: "Demikian aku mendengarnya."

Ath-Thabari meriwayatkan dengan sanad shahih dari Qatadah, lalu menyebutkan hadits Abu Hurairah secara *munqathi'*, kemudian berkata: "Para Sahabatnya berkata: 'Kami tidak menanyakan padanya tentang hal itu dan ia pun tidak menambahkan sesuatu pun kepada kami. Hanya saja, mereka berpandangan sendiri bahwa maksudnya adalah empat puluh tahun.'" Ini membantah perkataan al-Hulaimi: "Riwayat-riwayat yang berkenaan dengan hal itu telah sepakat bahwa antara dua tiupan sangkakala itu terpaut empat puluh tahun."

Saya katakan: Terdapat keterangan mengenai apa yang diperbuat terhadap orang-orang yang mati di antara dua tiupan sangkakala itu. Sebagaimana disebutkan dalam hadits yang panjang mengenai *shûr*, bahwa semua yang hidup apabila mati setelah tiupuan pertama dan tidak tersisa selain Allah, Dia ﷻ berfirman: "Akulah *al-Jabbar* (yang Mahakuat lagi menundukkan segala sesuatu), milik siapakah kekuasaan hari ini?' Maka tidak ada seorang pun menjawabnya. Lalu Dia berfirman lagi: 'Milik Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.'"

An-Nahhas meriwayatkan dari jalur Abu Wa-il dari Abdullah bahwa itu terjadi setelah dikumpulkannya manusia, dan ia merajihkannya. Al-Qurthubi merajihkan yang pertama. Keduanya dapat disinkronkan dengan menyatakan bahwa hal itu terjadi dua kali, dan ini lebih tepat.

Al-Baihaqi meriwayatkan dari jalur Abuz Zahra': "Pernah ketika kami berada di sisi Abdullah bin Mas'ud, lalu ia menyebutkan Dajjal sampai perkataannya: 'Lalu terjadilah di antara dua tiupan sangkakala itu selama yang dikehendaki oleh Allah. Tidak ada satu makhluk pun di kalangan manusia melainkan di bumi terdapat sesuatu darinya.' Ia melanjutkan: 'Kemudian Allah mengirim air di bawah *'Arsy*, lalu tumbuhlah jasad-jasad mereka dan daging-daging mereka dari air itu sebagaimana bumi menumbuhkan tanaman karena pengairan.'"

CATATAN PENTING

Jika ditetapkan bahwa tiupan sangkakala itu untuk bangkit dari kubur, lalu bagaimana mungkin orang yang telah mati mendengarnya? Jawabnya: "Bisa saja tiupan kebangkitan itu berlangsung lama hingga dihidupkannya mereka sedikit demi sedikit sampai akhirnya sempurna." Telah dikemukakan dalam kisah Nabi Musa sedikit penjelasan tentang adanya riwayat yang menentukan siapa saja yang dikecualikan Allah di dalam firman-Nya: ﴿فَصَعِقَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ﴾ "*Maka matilah semua (makhluk) yang di langit dan di bumi kecuali mereka yang dikehendaki Allah.*" (QS. Az-Zumar [39]: 68)

Setidaknya ada 10 pendapat yang berkenaan dengan masalah ini:

Pertama, mereka adalah semua orang yang sudah mati (sebelumnya), karena mereka tidak memiliki rasa sehingga tidak merasakan dampak suara sangkakala yang membuat orang pingsan/mati. Pendapat ini yang cenderung dipilih oleh al-Qurthubi di dalam kitabnya, *al-Mufhim*. Namun pendapat ini lemah. Alasannya, tidak ada satu pun hadits shahih yang menentukan siapa mereka. Muridnya, al-Qurthubi[163] di dalam kitab *at-Tadzkirah* membantahnya dan mengatakan bahwa terdapat hadits shahih dari Abu Hurairah mengenainya.

Kedua, terdapat di dalam kitab *az-Zuhd* karya Hannad bin as-Sari dari Sa'id bin Jubair secara *mauquf* bahwa mereka adalah para syuhada; sanadnya shahih hingga ke Sa'id. Saya akan menyebutkan hadits Abu Hurairah yang ada setelahnya.

Ketiga, mereka adalah para Nabi عليهم السلام. Pendapat ini dipegang oleh al-Baihaqi di dalam kitab *Ta'wîl al-Hadîts* yang menganggap ada kemungkinan Musa termasuk orang yang dikecualikan oleh Allah.

Ia berkata: "Penjelasannya menurutku, mereka (para Nabi) semua hidup di sisi Rabb mereka seperti para syuhada. Jika ditiup sangkakala

[163] Al-Qurthubi, pengarang kitab *at-Tadzkirah* adalah murid al-Qurthubi, pengarang kitab *al-Mufhim syarh Muslim*.

dengan tiupan pertama, mereka tak sadarkan diri (pingsan), kemudian itu bukanlah kematian dengan segenap pengertiannya selain hilangnya kesadaran. Nabi ﷺ memungkinkan Musa termasuk dari orang yang dikecualikan oleh Allah. Jika ia termasuk dari mereka, maka pada kondisi itu, kesadarannya tidak hilang disebabkan ia pernah sudah pernah mengalami hal itu ketika mengalami pingsan di bukit Thur."

Lalu al-Baihaqi menyebutkan *atsar* Sa'id bin Jubair mengenai para syuhada dan hadits Abu Hurairah dari Nabi ﷺ bahwa beliau bertanya kepada Jibril mengenai ayat ini: "Siapakah mereka yang tidak Allah kehendaki mereka pingsan (tak sadarkan) diri itu?" Ia berkata: "Mereka adalah para syuhada Allah." Hadits ini dinilai shahih oleh al-Hakim dan para perawinya dinilai *tsiqat*, dikuatkan oleh ath-Thabari.

Keempat, Yahya bin Sallam berkata dalam *Tafsîr*-nya: "Sampai riwayat kepadaku bahwa yang terakhir tersisa adalah Jibril, Mika-il, Israfil dan Malaikat Maut, lalu matilah tiga dari yang awal disebutkan namanya, lalu Allah berfirman kepada Malaikat Maut: 'Matilah', ia pun mati."

Saya katakan: Redaksi seperti ini disampaikan secara bersanad pada hadits Anas yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dan Ibnu Mardawaih dengan lafazh: ((فَكَانَ مِمَّنِ اسْتَثْنَى اللهُ ثَلَاثَةٌ جِبْرِيْلُ وَمِيكَائِيْلُ وَمَلَكُ الْمَوْتِ)) "Di antara yang dikecualikan Allah ada tiga: Jibril, Mika-il dan Malaikat Maut." Demikian haditsnya namun sanadnya lemah. Hadits ini memiliki jalur lain dari Anas yang juga lemah sebagaimana diriwayatkan oleh ath-Thabari dan Ibnu Mardawah, namun redaksinya lebih lengkap.

Ath-Thabari meriwayatkan dengan sanad shahih dari Isma'il as-Suddi, dan diriwayatkan secara *maushul* oleh Isma'il bin Abu Ziyad asy-Syami dalam kitab *Tafsîr* karyanya dari Ibnu Abbas seperti Yahya bin Sallam.

Redaksi yang sama juga berasal dari Sa'id bin al-Musayyib, sebagaimana diriwayatkan oleh ath-Thabari, dan ditambahkan: ((لَيْسَ فِيْهِمْ حَمَلَةُ الْعَرْشِ لِأَنَّهُمْ فَوْقَ السَّمَاوَاتِ)) "Di tengah mereka tidak ada Malaikat pemikul 'Arsy (*Hamalatul 'Arsy*) karena mereka berada di atas segala langit."

Kelima, pendapat ini bisa dikatakan berdasarkan pendapat keempat.

Keenam, empat kelompok yang disebutkan terdahulu dan para Malaikat *Hamalatul 'Arsy*. Ini disebutkan dalam hadits Abu Hurairah yang cukup panjang dan dikenal dengan hadits *shûr* (sangkakala). Hadits ini telah diisyaratkan sebelumnya dan sanadnya lemah dan *mudhtharib*. Diriwayatkan sepertinya dari Ka'ab bin al-Ahbar, ia berkata: "Mereka ada dua belas;" diriwayatkan oleh Ibnu Abi hatim dan diriwayatkan juga oleh al-Baihaqi dari jalur Zaid bin Aslam secara *maqthu'* (terputus) namun para perawinya dikenal *tsiqat*.

Di dalam hadits *shûr* tersebut terdapat gabungan antara pendapat ini dan pendapat yang mengatakan bahwa mereka adalah para syuhada. Di dalamnya disebutkan: "Abu Hurairah berkata: 'Ya Rasulullah, siapa yang dikecualikan ketika terjadi *faza*'?' Ia menjawab: 'Para syuhada.'" Kemudian disebutkan tentang tiupan yang mematikan sebagaimana telah dikemukakan di atas.

Ketujuh, hanya Nabi Musa. Hal ini diriwayatkan oleh ath-Thabari dengan sanad lemah dari Anas, dan dari Qatadah. Ats-Tsa'labi menyebutkannya dari Jabir.

Kedelapan, mereka adalah anak-anak yang berada di dalam Surga dan para bidadari.

Kesembilan, mereka (yang disebutkan pada pendapat kedelapan) dan penjaga Surga dan Neraka beserta para penghuninya, seperti ular dan kala jengking. Kedua pendapat di atas (kedelapan dan kesembilan) dinukil oleh ats-Tsa'labi dari adh-Dhahhak bin Muzahim.

Kesepuluh, semua Malaikat. Hal ini ditegaskan Abu Muhammad bin Hazm di dalam kitab *al-Milal wan Nihal*. Ia berkata: "Para Malaikat adalah ruh-ruh yang tidak mempunyai ruh di dalam dirinya, sehingga mereka tidak mati sama sekali."

Adapun keterangan yang disebutkan di dalam riwayat ath-Thabari dengan sanad shahih dari Qatadah, ia berkata: "Al-Hasan berkata:

'Terkecuali Allah dan Dia tidak membiarkan seorang pun melainkan akan merasakan kematian.'" Keterangan ini bisa dianggap sebagai pendapat berikutnya.

Al-Baihaqi berkata: "Sebagian *Ahli Nazhar* (ulama yang memiliki kapabilitas dalam berijtihad) menilai lemah kebanyakan pendapat tersebut, karena pengecualian ditujukan kepada penduduk langit dan bumi, sementara mereka bukanlah penduduknya. Sebab, 'Arsy berada di atas segala langit. Jadi, para pengangkutnya (*Hamalatul 'Arsy*) bukan termasuk penduduk langit, sementara Jibril dan Mika-il termasuk Malaikat yang berbaris di sekitar 'Arsy. Lagi pula, Surga berada di atas segala langit. Surga dan Neraka adalah dua alam tersendiri yang diciptakan agar tetap selalu ada."

Argumen yang menunjukkan bahwa yang dikecualikan itu bukan para Malaikat adalah keterangan yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad di dalam *Zawâ-idul Musnad* dan dinilai shahih oleh al-Hakim dari hadits Laqith bin Amir yang panjang, di dalamnya disebutkan: "Mereka tinggal selama yang Dia anugerahkan kepada mereka untuk tinggal, kemudian terjadi hari Kiamat. Demi Dzat Tuhanmu, hari Kiamat itu tidak meninggalkan seorang pun di atas permukaannya melainkan ia meninggal, bahkan para Malaikat yang bersama Rabbmu."

Perkataan pada riwayat Abuz Zinad dari al-A'raj, lafazhnya: [فَمَا أَدْرِي أَكَانَ فِيمَنْ صَعِقَ] "Aku tidak mengetahui apakah ia termasuk orang yang tak sadarkan diri juga?" Demikian al-Bukhari menyebutkannya secara ringkas; kelanjutannya: ((أم لا)) "Ataukah tidak", sebagaimana diketengahkan oleh al-Isma'ili dari jalur Muhammad bin Yahya, dari Syaikh (guru) al-Bukhari.

Perkataan: [رَوَاهُ أَبُو سَعِيدٍ] "Diriwayatkan oleh Abu Sa'id." Yaitu (Abu Sa'id) al-Khudri; [عَنِ النَّبِيِّ ﷺ] "Dari Nabi ﷺ;" yakni asal hadits. Dan telah dikemukakan secara *maushul* di dalam kitab *al-Asykhâsh* dan di dalam kisah Musa dari Kitab "*Ahâdîtsul Anbiyâ*'".

Saya telah menyebutkan penjelasannya di dalam Musa juga.

BAB 44

Allah Menggenggam Bumi

٤٤ - بَابُ يَقْبِضُ اللهُ الأَرْضَ

رَوَاهُ نَافِعٌ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Diriwayatkan oleh Nafi' dari Ibnu Umar dari Nabi ﷺ.

(٦٥١٩) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيِّبِ ((عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَقْبِضُ اللهُ الْأَرْضَ، وَيَطْوِي السَّمَاءَ بِيَمِينِهِ ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَيْنَ مُلُوكُ الْأَرْضِ؟))

6519. Muhammad bin Muqatil telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abdullah mengabarkan kepada kami: Yunus mengabarkan kepada kami dari az-Zuhri dari Abu Salamah: Sa'id bin al-Musayyib meriwayatkan kepadaku dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Allah menggenggam bumi dan melipat langit dengan tangan-Nya, kemudian berfirman: 'Akulah Sang Raja, di manakah raja-raja bumi?'"

٦٥٢٠ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ خَالِدٍ عَنْ سَعِيْدِ بْنِ أَبِي هِلَالٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ ((عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ[164] النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَكُوْنُ الْأَرْضُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ خُبْزَةً وَاحِدَةً يَتَكَفَّؤُهَا الْجَبَّارُ بِيَدِهِ كَمَا يَكْفَأُ أَحَدُكُمْ خُبْزَتَهُ فِي السَّفَرِ نُزُلًا لِأَهْلِ الْجَنَّةِ. فَأَتَى رَجُلٌ مِنَ الْيَهُوْدِ فَقَالَ: بَارَكَ الرَّحْمَنُ عَلَيْكَ يَا أَبَا الْقَاسِمِ أَلَا أُخْبِرُكَ بِنُزُلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ: بَلَى. قَالَ: تَكُوْنُ الْأَرْضُ خُبْزَةً وَاحِدَةً، كَمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَظَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْنَا ثُمَّ ضَحِكَ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ، ثُمَّ قَالَ: أَلَا أُخْبِرُكَ بِإِدَامِهِمْ؟ قَالَ: إِدَامُهُمْ بَالَامٌ وَنُوْنٌ. قَالُوا: وَمَا[165] هَذَا؟ قَالَ: ثَوْرٌ وَنُوْنٌ، يَأْكُلُ مِنْ زَائِدَةِ كَبِدِهِمَا سَبْعُوْنَ أَلْفًا.))

6520. Yahya bin Bukair meriwayatkan kepada kami, ia berkata: al-Laits meriwayatkan kepada kami dari Khalid dari Sa'id bin Abu Hilal dari Zaid bin Aslam dari Atha bin Yasar dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata: "Nabi ﷺ bersabda: 'Pada hari Kiamat, bumi akan menjadi sepotong roti yang dibolak-balikkan oleh al-Jabbar (Dzat yang Mahaperkasa) dengan tangan-Nya sebagaimana salah seorang di antara kamu membolak-balikkan rotinya dari satu tangan ke tangan yang lain ketika bepergian, sebagai hidangan untuk penghuni Surga.'

[164] Di dalam naskah (ق) disebutkan kembali: قال.
[165] Di dalam naskah (ق) tercantum: ما.

Lalu datanglah seorang laki-laki dari kaum Yahudi, ia berkata: 'Semoga Allah *Ar-Rahmân* memberkahimu, wahai Abul Qasim! Maukah aku beritahukan kepadamu tentang hidangan penghuni Surga di hari Kiamat nanti?' Beliau menjawab: 'Tentu.' Ia berkata: 'Nanti bumi ini akan menjadi sepotong roti,' sebagaimana yang Nabi ﷺ katakan. Maka Nabi ﷺ pun melihat ke arah kami kemudian tertawa hingga terlihat gigi-gigi gerahamnya. Kemudian orang itu berkata: 'Maukah aku beritahukan kepadamu lauk pauk mereka? Ia mengatakan: 'Lauk pauk mereka adalah *bâlâm* dan *nûn*.' Mereka bertanya: 'Apa ini?' Ia berkata: 'Sapi betina dan ikan paus. Ada 70 ribu orang memakan daging bagian luar hati keduanya.'"

(٦٥٢١) حَدَّثَنَا سَعِيْدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ[166]: حَدَّثَنِي أَبُو حَازِمٍ قَالَ سَمِعْتُ سَهْلَ بْنَ سَعْدٍ قَالَ: ((سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى أَرْضٍ بَيْضَاءَ عَفْرَاءَ كَقُرْصَةِ النَّقِيِّ. قَالَ سَهْلٌ - أَوْ غَيْرُهُ - لَيْسَ فِيْهَا مَعْلَمٌ لِأَحَدٍ.))

6521. Sa'id bin Abu Maryam meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Hazim meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Sahal bin Sa'ad berkata: "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: 'Pada hari Kiamat nanti, manusia dikumpulkan di tanah putih nan mulus seperti sepotong roti yang mulus lagi putih (kualitas terbaik).' Sahal—atau selainnya—berkata: 'Di sana tidak ada satupun tanda bangunan milik seseorang.'"

[166] Di dalam naskah (ق) tidak tercantum: قال.

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ يَقْبِضُ اللهُ الْأَرْضَ] "Bab: Allah membinasakan bumi." Setelah menyebutkan judul bab tentang tiupan sangkakala, al-Bukhari mengisyaratkan kepada keterangan yang terdapat dalam surah Az-Zumar sebelum ayat tentang tiupan itu:

﴿ وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦ وَٱلْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ﴿٦٧﴾ ...

"*Dan mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat.*" (QS. Az-Zumar [39]: 67)

Dan di dalam firman Allah ﷻ :

﴿ فَإِذَا نُفِخَ فِى ٱلصُّورِ نَفْخَةٌ وَٰحِدَةٌ ﴿١٣﴾ وَحُمِلَتِ ٱلْأَرْضُ وَٱلْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَٰحِدَةً ﴿١٤﴾ ﴾

"*Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup. Dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali benturan.*" (QS. Al-Hâqqah [69]: 13-14)

Bisa jadi ayat tersebut dijadikan pegangan bahwa dibinasakannya langit dan bumi terjadi setelah tiupan sangkakala atau bersamanya, dan akan dijelaskan nanti.

Perkataan: [رَوَاهُ نَافِعٌ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] "Diriwayatkan oleh Nafi' dari Ibnu Umar dari Nabi ﷺ." Riwayat *mu'allaq* ini tidak tercantum di sini pada riwayat sebagian guru Abu Dzar. Al-Bukhari meriwayatkannya secara *maushul* di dalam Kitab "at-Tauhîd". Nanti di sana, *insya Allah* akan dipaparkan penjelasannya.

Kemudian al-Bukhari menyebutkan tiga hadits di dalam bab ini:

Hadits pertama:

Perkataan: [عَبْدُ اللهِ] "Abdullah." Ia adalah Abdullah bin al-Mubarak, dan Yunus adalah (Yunus) bin Yazid.

Perkataan: [عَنْ أَبِي سَلَمَةَ] "Dari Abu Salamah." Demikian dikatakan oleh Yunus, namun Abdurrahman bin Khalid meriwayatkan secara berbeda, ia berkata: ((عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيِّبِ)) "Dari az-Zuhri dari Sa'id bin Musayyib", ini telah diulas di "Bab: Tafsir surah Az-Zumar". Perbedaan riwayat ini tidak disinggung ad-Daraquthni dalam *al-'Ilal*.

Ibnu Khuzaimah meriwayatkan di dalam kitab *at-Tauhîd* dua jalur, ia berkata: "Kedua riwayat itu kuat dan dikenal dari az-Zuhri. Saya akan memaparkan pendapat secara panjang lebar mengenainya *insya Allah* di dalam kitab *at-Tauhîd* bersama penjelasan hadits, *insya Allah*. Dan di sini, saya hanya membatasi pada perkara yang berkenaan dengan digantinya bumi (dengan bumi yang lain) sesuai momentumnya."

Perkataan: [يَقْبِضُ اللهُ الْأَرْضَ، وَيَطْوِي السَّمَاءَ بِيَمِينِهِ] "Allah membinasakan bumi dan melipat langit dengan tangan-Nya." Di dalam riwayat Ibnu Wahab dari Yunus terdapat tambahan: ((يَوْمَ الْقِيَامَةِ)) "Hari Kiamat."

Iyadh berkata: "Hadits ini dimuat dalam *Shahîh al-Bukhari* dengan tiga lafazh: الْقَبْضُ, الطَّيُّ, الْأَخْذُ. Semuanya bermakna mengumpulkan, sebab langit itu terbentang sedangkan bumi terbentang dengan memanjang. Kemudian itu semua merujuk kepada makna diangkat, dihapus dan diganti. Lalu hal itu kembali kepada makna menggabungkan sebagian kepada sebagian yang lain dan penghancurannya. Itu merupakan perumpamaan bagi sifat tergenggamnya makhluk-makhluk ini dan terkumpulkannya setelah terbentang dan terpisah-pisah, dalam arti ia menjadi objek yang digenggam dan dibentangkan, bukan terbentang dan dan tergenggam (dengan sendirinya). Ada kemungkinan hal itu merupakan isyarat kepada keterangan secara menyeluruh." Selesai.

Keterangan tambahan mengenai masalah ini akan dibahas pada Kitab "at-Tauhîd" *insya Allah*.

Ada perbedaan pendapat terkait ayat: ﴿ يَوْمَ تُبَدَّلُ ٱلْأَرْضُ غَيْرَ ٱلْأَرْضِ وَٱلسَّمَٰوَٰتُ ﴾ *"(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit."* (QS. Ibrahim [14]: 48) Apakah yang dimaksud adalah zat bumi dan sifatnya, ataukah diganti sifatnya saja? Nanti akan diterangkan pada penjelasan hadits ketiga dari bab ini, *insya Allah.*

***Hadits kedua*:**

Perkataan: [عَنْ خَالِدٍ] "Dari Khalid." Yaitu (Khalid) bin Yazid. Di dalam naskah riwayat Syu'aib bin al-Laits dari ayahnya disebutkan: ((حَدَّثَنِي خَالِدُ بْنُ يَزِيدَ)) "Khalid bin Yazid meriwayatkan kepadaku."

Seluruh sanadnya berasal dari Bashrah hingga Sa'id. Sedangkan dari dia hingga selesai adalah berasal dari Madinah.

Perkataan: [تَكُوْنُ الْأَرْضُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ] "Pada hari Kiamat, bumi akan menjadi..." yaitu bumi di dunia, [خُبْزَةً] "sepotong roti." Dibaca dengan men-*dhammah*-kan *kha*, men-*sukun*-kan *ba* dan mem-*fathah*-kan *zai*.

Al-Khaththabi berkata: "*Khubzah* adalah *thulmah* (طُلْمَة) yaitu adonan yang diletakkan di dalam lubang setelah api dinyalakan di dalamnya." Ia melanjutkan: "Orang-orang menamakannya dengan *mallah* (مَلَّة), padahal sesungguhnya *mallah* adalah lubang itu sendiri."

Perkataan: [يَتَكَفَّؤُهَا الْجَبَّارُ] "Dibolak-balikkan oleh al-Jabbar (Dzat yang Mahaperkasa)." Lafazh: يَتَكَفَّؤُهَا dibaca dengan mem-*fathah*-kan *ya* dan *kaf*, men-*tasydid*-kan huruf *fa* yang di-*fathah*-kan, setelahnya huruf *hamzah*, artinya يَمِيلُهَا (dimiringkan oleh-Nya); berasal dari kalimat: كَفَأْتُ الْإِنَاءَ, dikatakan demikian apabila Anda membolak-balikkannya.

Di dalam riwayat Muslim disebutkan: "((يَكْفَؤُهَا)) yaitu dengan men-*sukun*-kan huruf *kaf*."

Perkataan: [كَمَا يَكْفَأُ أَحَدُكُمْ خُبْزَتَهُ فِي السَّفَرِ] "Sebagaimana salah seorang di antara kamu membolak-balikkan rotinya dari satu tangan ke tangan yang lain ketika bepergian." Al-Khaththabi berkata: "Yaitu roti *mallah* yang dibuat oleh orang yang akan bepergian (musafir).

Sebab ia tidak dibentangkan sebagaimana dibentangkannya roti yang lunak, tetapi ia dibolak-balikkan di atas tangan hingga rata. Makna ini berdasarkan ejaan pada lafazh السَّفَرِ dengan mem-*fathah*-kan *sin* dan *fa* (bepergian). Sebagian meriwayatkannya dengan men-*dhammah*-kan *fa*, yaitu jamak dari kata سُفْرَةٌ, yaitu makanan yang dibuat untuk musafir. Dari asal kata inilah dinamakan سُفْرَة (meja makan).

Perkataan: [نُزُلًا لِأَهْلِ الْجَنَّةِ] "Sebagai hidangan untuk penghuni Surga." Lafazh: النُّزُلُ dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *nun* dan *zai*, dan terkadang di-*sukun*-kan, yaitu sesuatu yang dihidangkan kepada tamu dan prajurit. Kata ini juga diungkapkan untuk makna "rezeki" dan "karunia". Dikatakan: أَصْلَحَ لِلْقَوْمِ نُزُلَهُمْ artinya seseorang berbuat yang terbaik kepada satu kaum dengan menghidangkan makanan kepada mereka ketika berkunjung kepadanya. Juga diartikan untuk makna hidangan takjil (pembuka) bagi mereka sebelum menyediakan makanan utama, dan makna inilah yang layak di sini.

Ad-Dawudi berkata: "Maksudnya, orang yang makan dari hidangan itu adalah calon penghuni Surga di antara orang-orang yang berkumpul di padang Mahsyar; bukan berarti mereka tidak memakannya hingga masuk Surga."

Saya katakan: Hadits tersebut secara lahiriah bertentangan dengan pernyataannya itu. Sepertinya ia berpegang pada keterangan yang disebutkan dalam riwayat ath-Thabari dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: "Nanti bumi akan menjadi roti putih yang dimakan seorang Mukmin dari bawah kedua kakinya."

Dari jalur Abu Ma'syar dari Muhammad bin Ka'ab atau Muhammad bin Qais terdapat redaksi sepertinya. Al-Baihaqi meriwayatkan dengan sanad yang lemah dari Ikrimah: "Bumi akan diganti menjadi seperti roti yang dimakan oleh pemeluk Islam hingga mereka selesai dari hisab." Dari Abu Ja'far al-Baqir terdapat redaksi sepertinya.

Nanti saya akan menyebutkan kelanjutan keterangan yang berkenaan dengan itu di dalam hadits setelahnya.

Ath-Thibi menukil riwayat dari al-Baidhawi bahwa hadits ini muskil sekali, bukan dari sisi pengingkaran terhadap penciptaan dan kekuasaan Allah atas apa yang dikehendaki-Nya, tetapi karena tidak adanya nash pasti yang menyatakan bahwa planet bumi ini dibolak-balikkan dari karakter aslinya kepada karakter sesuatu yang dijadikan makanan dan dimakan.

Keterangan yang shahih dari atsar-atsar menyatakan bahwa bumi ini pada hari Kiamat akan menjadi api dan bergabung ke Jahannam.

Bisa jadi aspek yang berkaitan dengannya bahwa makna perkataan: خُبْزَةً وَاحِدَةً artinya كَخُبْزَةٍ وَاحِدَةٍ (seperti sepotong roti) dari penyifatannya begini dan begitu. Ini senada dengan keterangan di dalam hadits Sahal yang disebutkan setelahnya, yaitu ((كَقُرْصَةِ النَّقِيِّ)). Dibuat permisalan dengannya karena bulat dan putihnya.

Dan dibuatnya permisalan pada hadits ini dengan roti yang menyerupai bumi adalah pada dua makna: *Pertama*, keterangan bentuk yang pada hari itu bumi akan menjadi seperti apa. *Kedua*, keterangan roti yang disediakan Allah sebagai hidangan bagi penghuni Surga dan keterangan betapa besar ukurannya dari sisi kreativitas dan karya.

Ath-Thibi berkata: "Kenapa menjadi muskil bagi al-Baidhawi? Karena ia melihat kedua hadits tersebut berada di dalam 'Bab: *Al-Hasyr*', lalu mengira keduanya sama. Padahal tidak demikian, hadits ini dari bab lain dan hadits Sahal dari bab lain. Demikian juga, penyerupaan itu bukan berarti adanya kesamaan antara *musyabbah* dan *musyabbah bihi* dalam seluruh sifat, tapi cukup ada pada sebagiannya saja.

Penjelasannya bahwa diserupakannya tanah *hasyr* (tempat berkumpulnya manusia) dengan roti adalah dalam hal rata dan putihnya. Sementara diserupakannya tanah Surga dengannya karena ia merupakan hidangan bagi penghuninya dan dipersiapkan bagi mereka sebagai bentuk penghargaan karena disegerakannya bekal bagi pengendara yang dapat mencukupkannya dalam perjalanannya."

Saya katakan: Perkataannya yang terakhir ini mengukuhkan apa yang dikatakan oleh al-Qadhi (Iyadh) bahwa tanah (bumi) dunia ini akan menjadi api diartikan kepada maknanya yang hakiki, dan bahwa ia menjadi roti yang dimakan oleh orang-orang yang berada di tempat berkumpul diartikan kepada makna majas.

Namun atsar-atsar yang telah saya ketengahkan dari Sa'id bin Jubair dan lainnya membantahnya. Sikap yang lebih tepat adalah mengartikannya kepada maknanya yang hakiki sedapat mungkin, dan kekuasaan Allah layak untuk itu. Bahkan, memaknainya secara hakiki lebih mengesankan, dan kondisi penduduk dunia ....[167]

Dari hadits ini dapat disimpulkan bahwa orang-orang beriman tidak dihukum dengan kelaparan sepanjang waktu berkumpul tersebut. Tetapi membalikkan bagi mereka dengan kekuasaan-Nya karakter bumi hingga mereka makan darinya dari bawah kaki-kaki mereka sesuai kehendak Allah tanpa alasan ataupun beban.

Makna perkataan: ((نُزُلًا لِأَهْلِ الجَنَّةِ)) "Sebagai hidangan bagi penghuni Surga"; Maksudnya orang-orang yang akan masuk Surga; lebih umum daripada kemungkinaan terjadinya hal itu setelah masuk Surga atau sebelumnya, *wallâhu a'lam*.

Perkataan: [فَأَتَى رَجُلٌ] "Lalu datanglah seorang laki-laki." Di dalam naskah riwayat al-Kusymihani disebutkan: ((فأتاه)).

Perkataan: [مِنَ الْيَهُوْدِ] "Dari kaum Yahudi." Saya belum mengetahui namanya. [فَنَظَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْنَا ثُمَّ ضَحِكَ] "Maka Nabi ﷺ pun melihat ke arah kami kemudian tertawa." Maksudnya bahwa beliau ﷺ terkesan dengan informasi orang Yahudi tersebut dari kitab mereka yang senada dengan apa yang beliau informasikan dari sisi wahyu. Beliau terkesan dengan persetujuan Ahli Kitab terhadap apa yang belum diturunkan kepada beliau. Nah, tentu apalagi jika mereka setuju dengan apa yang telah diturunkan kepada beliau.

Perkataan: [حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِذُهُ] "Hingga terlihat gigi-gigi gerahamnya."

---

[167] Memang kosong seperti ini di dalam naskah aslinya.

Lafazh: نَوَاجِذُ dibaca dengan huruf *nun*, *jim* dan *dzal*, jamak نَاجِذٍ, yaitu gigi geraham paling ujung. Setiap manusia memiliki empat gigi geraham. Lafazh ini juga diungkapkan untuk makna الْأَنْيَابِ (taring) dan الْأَضْرَاسِ (gigi-gigi geraham).

Perkataan: [ثُمَّ قَالَ] "Kemudian orang itu berkata." Di dalam riwayat al-Kusymihani disebutkan: ((فَقَالَ)). [أَلَا أُخْبِرُكَ] "Maukah aku beritahukan kepadamu." Di dalam riwayat Muslim disebutkan: ((أَلَا أُخْبِرُكُمْ)).

Perkataan: [بِإِدَامِهِمْ] "Lauk pauk mereka." Sesuatu yang dimakan dengan roti tersebut. [بَالَامُ] "*Bâlâm*." Dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ba* tanpa *hamzah*. [وَنُونٌ] "Dan *nûn*." Yaitu dengan awal surah.

Perkataan: [قَالُوا] "Mereka berkata." Di dalam naskah riwayat Muslim disebutkan: ((فَقَالُوا)). [مَا هَذَا] "Apa ini." Di dalam naskah riwayat al-Kusymihani disebutkan: ((وَمَا هَذَا)) dengan tambahan huruf *wawu*.

Perkataan: [قَالَ ثَوْرٌ وَنُونٌ] "Ia berkata: 'Sapi betina dan ikan paus.'" Al-Khaththabi berkata: "Demikianlah mereka meriwayatkannya kepada kami." Saya telah mengamati naskah-naskah yang didengar dari al-Bukhari melalui jalur Hammad bin Syakir, Ibrahim bin Ma'qil dan al-Farabri, ternyata semuanya sama redaksinya.

Saya katakan: Demikian diriwayatkan oleh Muslim, demikian juga diriwayatkan oleh al-Isma'ili dan lainnya.

Al-Khaththabi berkata: "Adapun *nun*, maka ia adalah ikan paus berdasarkan penafsiran dalam hadits. Adapun *bâlâm*, maka penafsiran dari orang Yahudi itu menunjukkan bahwa ia nama sapi. Ia adalah lafazh *mubham* (tidak jelas), tidak tersusun secara tata bahasa dan tidak shahih menjadi satu nama bagi sesuatu dalam kondisi terpisah-pisah (huruf-huruf). Orang Yahudi itu seperti ingin merahasiakan nama, lalu memenggal ejaannya dan meletakkan salah satu dari dua huruf di depan. Jika disesuaikan dengan ejaannya, mestinya itu adalah *lâm yâ* (لَامٌ يَاءٌ) dieja menjadi لَأَى yaitu *wazan* لَعَى, artinya seekor sapi liar, jamaknya آلاء, dibaca dengan tiga huruf *hamzah*, *wazan* أَحْبَالٍ. Namun mereka mengubah bacaannya, lalu mengatakan: بَالَامُ, yaitu dengan huruf *ba*.

Sebenarnya itu adalah huruf *ya*, huruf terakhirnya, lalu mereka menulisnya dengan ejaan sehingga menyulitkan.

Ini yang menurut saya lebih dapat dipahami, kecuali jika itu diungkapkan dengan lisannya, sehingga itu merupakan lisan mereka. Kebanyakan bahasa Ibrani menurut para ulama berkebalikan dengan lisan bangsa Arab dengan menyebutkan sejumlah huruf di depan atau di akhir, *wallâhu a'lam* mengenai keshahihannya."

Iyadh berkata: "Al-Humaidi di dalam kitab ringkasannya, yaitu *al-Jam'u baina ash-Shahîhain* mengetengahkan hadits ini dengan lafazh: ((بِاللَّأَى)) yaitu dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ba*, lalu ada *alif washal*, *lam* yang di-*tasydid*-kan, setelahnya huruf *hamzah* yang di-*fathah*-kan dan tidak di-*tasydid*-kan, *wazan* الرَّحَى. Lafazh: اللَّأَى artinya sapi liar."

Ia menambahkan: "Saya tidak pernah melihat seorang pun yang meriwayatkannya demikian, bisa jadi itu perbaikan darinya. Jika memang demikian, tersisa huruf *mim* sebagai huruf tambahan. Kecuali jika diklaim ia diubah dari huruf *ya maqshurah*. Namun semua ini tidak dapat diterima karena terlalu dipaksakan dan serampangan."

Ia menambahkan: "Lebih tepat untuk dikatakan dalam masalah ini bahwa kata tersebut tetap seperti yang disebutkan di dalam riwayat itu dan diartikan sebagai bahasa Ibrani. Karena itulah, para Sahabat bertanya kepada orang Yahudi itu tentang penafsirannya. Seandainya itu adalah اللَّأَى pasti mereka sudah mengetahuinya sebab itu merupakan merupakan lisan (bahasa) mereka." An-Nawawi menegaskan hal ini dengan mengatakan: "Sebuah lafazh Ibrani, maknanya: sapi."

Perkataan: [يَأْكُلُ مِنْ زَائِدَةِ كَبِدِهِمَا سَبْعُوْنَ أَلْفًا] "Ada tujuh puluh ribu orang memakan daging bagian luar hati keduanya." Iyadh berkata: "Bagian luar hati. Bagian luar itu adalah potongan daging tersendiri yang menempel padanya dan merupakan paling baik. Karena itulah, dikhususkan tujuh puluh ribu yang memakannya. Bisa jadi mereka adalah orang-orang yang masuk Surga tanpa hisab, mereka diberi kelebihan dengan hidangan terbaik."

Ada kemungkinan juga diungkapkan dengan "tujuh puluh" sebagai angka yang banyak dan bukan bermaksud membatasinya.

Telah dibahas di bab-bab pada Kitab "al-Hijrah" menjelang Kitab "al-Maghâzî" pada *Masâ-il* Abdullah bin Sallam (pertanyaan yang diajukan Abdullah bin Sallam kepada Nabi ﷺ) bahwa makanan pertama yang dimakan oleh penghuni Surga adalah bagian luar hati ikan hiu itu. Demikian juga dalam riwayat Muslim pada hadits Tsauban disebutkan: ((تُحْفَةُ أَهْلِ الْجَنَّةِ زِيَادَةُ كَبِدِ النُّونِ)) "Kado bagi penghuni Surga adalah kelebihan (di bagian luar) hati ikan hiu." Di dalamnya juga disebutkan: ((غِذَاؤُهُمْ عَلَى أَثَرِهَا أَنْ يُنْحَرَ لَهُمْ ثَوْرُ الْجَنَّةِ الَّذِي كَانَ يَأْكُلُ مِنْ أَطْرَافِهَا)) "Menu mereka setelah makan hati ikan paus itu adalah disembelihkan untuk mereka sapi Surga yang memakan di tepi-tepi (pinggiran) Surga." Dan di dalamnya juga disebutkan: ((وَشَرَابُهُمْ عَلَيْهِ مِنْ عَيْنٍ تُسَمَّى سَلْسَبِيْلا)) "Minuman mereka diambilkan dari mata air bernama *Salsabil*."

Ibnul Mubarak meriwayatkan di dalam kitabnya, *az-Zuhd* dengan sanad hasan dari Ka'ab al-Ahbar bahwasanya Allah ﷻ berfirman kepada penghuni Surga bila mereka telah memasukinya: "Sesungguhnya setiap tamu mendapatkan kambing sembelihan, dan sesungguhnya Aku menyembelihkan untuk kalian hari ini ikan paus dan sapi", lalu disembelihlah untuk penghuni Surga.

Hadits ketiga:

Perkataan: [مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ] "Muhammad bin Ja'far." Yaitu (bin Ja'far) bin Abu Katsir. Dan Abu Hazim adalah Salamah bin Dinar.

Perkataan: [يُحْشَرُ النَّاسُ] "Manusia dikumpulkan." Lafazh: يُحْشَرُ dibaca dengan men-*dhammah*-kan *ya*. [أَرْضٍ عَفْرَاءَ] "Tanah yang mulus." Al-Khaththabi berkata: "Makna الْعَفَرُ adalah putih tetapi tidak mulus."

Iyadh berkata: "Makna lafazh: الْعَفَرُ adalah putih yang sedikit kemerahan. Dari sinilah disebut عَفَرُ الْأَرْضِ, yaitu permukaan bumi." Ibnu Faris berkata: "Makna عَفْرَاءَ adalah putih polos." Ad-Dawudi berkata: "Sangat putih." Demikian dikatakannya, dan pendapat pertama yang dijadikan pegangan.

Perkataan: [كَقُرْصَةِ النَّقِيِّ] "Seperti sepotong roti yang bersih lagi putih (kualitas terbaik)." Lafazh: النَّقِيِّ dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *nun* dan meng-*kasrah*-kan huruf *qaf* artinya tepung yang bersih dari kekeruhan dan ampas. Demikian dikatakan oleh al-Khaththabi.

Perkataan: [قَالَ سَهْلٌ - أَوْ غَيْرُهُ - لَيْسَ فِيهَا مَعْلَمٌ لِأَحَدٍ] "Sahal—atau selainnya—berkata: 'Di sana tidak ada tanda bangunan milik seorang pun.'" Hadits ini diriwayatkan secara *maushul* dengan sanad tersebut.

Sahal adalah perawi hadits, dan lafazh: ((أو)) "atau" menunjukkan keraguan. Sedangkan lafazh: ((غَيْرُهُ)) "selainnya" yang tidak dijelaskan, belum saya ketahui siapa orangnya.

Perkataan terakhir ini terdapat di dalam riwayat Muslim dari jalur Khalid bin Makhlad dari Muhammad bin Ja'far secara *mudraj* (disisipkan) dalam hadits, lafazhnya: ((لَيْسَ فِيهَا عِلْمٌ لِأَحَدٍ)) "Di sana tidak ada tanda (bangunan) milik seorang pun." Redaksi sepertinya juga diriwayatkan Sa'id bin Manshur dari Ibnu Abu Hazim dari ayahnya.

Lafazh: الْعَلَم dan الْمَعْلَم sama maknanya. Al-Khaththabi berkata: "Maksudnya, tempat tersebut datar. الْمَعْلَمُ—dengan mem-*fathah*-kan huruf *mim* dan *lam*, di antara keduanya huruf *ain* yang di-*sukun*-kan—yaitu sesuatu yang dijadikan petunjuk jalan."

Iyadh berkata: "Maksudnya bahwa di tempat tersebut tidak terdapat tanda (plang) pemukiman, bangunan, monumen atau tanda apa pun yang dijadikan petunjuk di jalan-jalan; seperti gunung-gunung dan batu besar yang menonjol. Hadits itu mengandung makna kiasan terhadap bumi dunia; bahwa bumi itu telah hilang dan tidak ada hubungannya dengannya." Ad-Dawudi berkata: "Maksudnya, seseorang tidak dapat membatasinya selain apa yang dapat dijangkaunya."

Abu Muhammad bin Abu Jamrah berkata: "Hadits itu menunjukkan agungnya kekuasaan Allah, dan informasi mengenai hal-hal parsial terkait hari Kiamat agar orang yang mendengar menjadi jeli, sehingga dapat menyelamatkan dirinya dari kedahsyatannya. Sebab mengetahui

hal-hal parsial dari sesuatu sebelum terjadinya memberikan pelatihan kepada jiwa dan mendorongnya untuk dapat menghindarkan diri darinya; berbeda jika kedatangannya secara tiba-tiba.

Hadits tersebut juga mengandung isyarat bahwa tanah (bumi) tempat berkumpul tersebut jauh lebih besar dari tanah (bumi) dunia yang ada ini. Rahasia di balik sifat yang disebutkan itu, bahwa hari itu adalah hari pengadilan dan tersingkapnya kebenaran. Sehingga rahasia tersebut menuntut kondisi tempat terjadinya hal itu bersih dari perbuatan maksiat dan kezaliman. Dan juga agar *tajalli* (penampakan) Allah ﷻ di hadapan para hamba-Nya yang beriman terjadi di tanah yang layak dengan keagungan-Nya. Sebab, putusan hukum di sana hanya menjadi milik Allah semata. Sehingga lebih tepatlah jika tempat tersebut murni bagi-Nya semata." Selesai secara ringkas.

Hadits tersebut juga mengandung isyarat bahwa tanah (bumi) dunia menyusut dan lenyap, sementara bumi tempat berkumpul tersebut adalah bumi yang baru.

Para ulama Salaf telah berselisih pendapat mengenai maksud dari firman Allah ﷻ : ﴿ يَوْمَ تُبَدَّلُ ٱلْأَرْضُ غَيْرَ ٱلْأَرْضِ وَٱلسَّمَٰوَٰتُ ﴾ *"(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit."* (QS. Ibrahim [14]: 48) Apakah makna diganti tersebut adalah diganti zat dan sifatnya ataukah diganti sifatnya saja? Hadits bab ini menguatkan pendapat yang pertama.

Abdurrazzaq, Abd bin Humaid dan ath-Thabari di dalam tafsir-tafsir mereka, serta al-Baihaqi di dalam kitabnya, *Syu'abul Imân* meriwayatkan dari jalur Amr bin Maimun dari Abdullah bin Mas'ud mengenai firman Allah ﷻ : ﴿ يَوْمَ تُبَدَّلُ ٱلْأَرْضُ غَيْرَ ٱلْأَرْضِ ﴾ *"(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain"* (QS. Ibrahim [14]: 48), ia (Ibnu Mas'ud) berkata: "Bumi diganti dengan bumi yang lain seakan-akan ia terlihat seperti perak, tidak tertumpahkan di dalamnya darah haram dan tidak diperbuat di dalamnya satu dosa pun." Para perawinya adalah para perawi kitab *Shahîh al-Bukhari*, dan sanadnya *mauquf*.

Al-Baihaqi meriwayatkannya dari jalur lain secara *marfu'*, ia berkata: "Jalur *mauquf*-nya lebih shahih."

Ath-Thabari dan al-Hakim juga telah meriwayatkannya dari jalur Ashim dari Zir bin Hubaisy dari Ibnu Mas'ud dengan lafazh: ((أَرْضٌ بَيْضَاءُ كَأَنَّهَا سَبِيكَةُ فِضَّةٍ)) "Tanah putih seperti perak yang dilebur." Para perawinya juga adalah orang-orang yang dinilai *tsiqat*. Sementara Imam Ahmad telah meriwayatkan dari hadits Abu Ayyub, redaksinya: ((أَرْضٌ كَالْفِضَّةِ الْبَيْضَاءِ قِيلَ فَأَيْنَ الْخَلْقُ يَوْمَئِذٍ؟ قَالَ: هُمْ أَضْيَافُ اللهِ لَنْ يُعْجِزَهُمْ مَا لَدَيْهِ)) "Tanah seperti perak putih. Lalu ada yang berkata: 'Ketika itu, di mana para makhluk?' Beliau menjawab: 'Mereka adalah tamu-tamu Allah, apa yang ada di sisi-Nya tidak akan membuat mereka lemah.'"

Ath-Thabari telah meriwayatkan dari jalur Sinan bin Sa'ad dari Anas secara *marfu'*: ((يُبَدِّلُهَا اللهُ بِأَرْضٍ مِنْ فِضَّةٍ لَمْ يُعْمَلْ عَلَيْهَا الْخَطَايَا)) "Allah menggantinya dengan bumi dari perak, yang tidak pernah diperbuat dosa-dosa di atasnya." Dari Ali secara *mauquf* diriwayatkan seperti itu juga. Dan dari Jalur Ibnu Abu Najih dari Mujahid disebutkan: ((أَرْضٌ كَأَنَّهَا فِضَّةٌ وَالسَّمَاوَاتُ كَذَلِكَ)) "Bumi seperti perak dan langit-langitnya juga demikian." Sementara, dari Ali disebutkan: ((وَالسَّمَاوَاتُ مِنْ ذَهَبٍ)) "Dan langit-langit dari emas."

Dari Abd dari jalur al-Hakam bin Aban dari Ikrimah, ia berkata: ((بَلَغَنَا أَنَّ هَذِهِ الْأَرْضَ يَعْنِي أَرْضَ الدُّنْيَا تُطْوَى وَإِلَى جَنْبِهَا أُخْرَى يُحْشَرُ النَّاسُ مِنْهَا إِلَيْهَا)) "Telah sampai kepada kami riwayat bahwa bumi ini, yaitu bumi dunia akan digulung; di sampingnya ada bumi yang lain. Seluruh manusia akan dikumpulkan (dipindahkan) dari bumi yang pertama ke bumi yang kedua."

Di dalam hadits yang panjang tentang *shûr* (sangkakala) disebutkan:

((تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَاوَاتُ فَيَبْسُطُهَا وَيُسَطِّحُهَا وَيَمُدُّهَا مَدَّ الْأَدِيمِ الْعُكَاظِيِّ ﴿ لَّا تَرَىٰ فِيهَا عِوَجًا وَلَآ أَمْتًا ﴾. ثُمَّ يَزْجُرُ اللهُ الْخَلْقَ زَجْرَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ فِي هَذِهِ الْأَرْضِ الْمُبَدَّلَةِ فِي مِثْلِ مَوَاضِعِهِمْ

مِنَ الْأَوْلَى مَا كَانَ فِي بَطْنِهَا كَانَ فِي بَطْنِهَا وَمَا كَانَ عَلَى ظَهْرِهَا كَانَ عَلَيْهَا.))

"Bumi diganti dengan bumi yang lain, demikian pula langit. Dia membentangkannya, menghamparkannya, meratakannya seperti meratakan kulit buatan Ukazh yang disamak: '*Kamu tidak akan melihat lagi ada tempat yang rendah dan yang tinggi di sana*' (QS. Thaha [20]: 107). Kemudian Allah menghalau mereka dengan sekali halauan, sekejap mereka sudah berada di bumi yang telah diganti ini, seperti tempat-tempat mereka di bumi pertama. Makhluk yang sebelumnya berada di dalam perut bumi, ia berada di dalam perut bumi juga, dan yang sebelumnya berada di atas permukaannya, ia berada di atas permukaannya juga." Selesai.

Dari hadits ini disimpulkan bahwa hal itu terjadi setelah tiupan sangkakala yang mematikan setelah pengumpulan pertama kali.

Kesimpulan ini didukung oleh firman-Nya:

﴿ وَإِذَا ٱلْأَرْضُ مُدَّتْ ۝٣ وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ ۝٤ ﴾

"Dan apabila bumi diratakan. Dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong." (QS. Al-Insyiqâq [84]: 3-4)

Adapun pihak yang berpendapat bahwa penggantian itu terjadi pada sifat bumi saja, bukan zatnya, maka mereka bersandar pada keterangan yang diriwayatkan oleh al-Hakim dari Abdullah bin Amr, ia berkata: "Apabila hari Kiamat, bumi diratakan seperti diratakannya kulit yang disamak dan semua makhluk dikumpulkan."

Dari hadits Jabir secara *marfu'* disebutkan: "Bumi diratakan seperti diratakannya kulit yang disamak, kemudian manusia tidak memiliki darinya selain tempat kedua kakinya", dan para perawinya dinilai *tsiqat*. Hanya saja terjadi perbedaan mengenai riwayat az-Zuhri terkait status *Shahabi*-nya.

Di dalam tafsir al-Kalbi dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah ﷻ: ﴿يَوْمَ تُبَدَّلُ ٱلْأَرْضُ غَيْرَ ٱلْأَرْضِ﴾, ia berkata: "Ditambah dan dikurang darinya. Rimba-rimba, gunung-gunung, lembah-lembah dan pepohonannya hilang, lalu ia diratakan seperti diratakannya kulit buatan Ukazh yang disamak."

Ats-Tsa'labi dalam *Tafsîr*-nya menyebutkannya sebagai riwayat Abu Hurairah. Al-Baihaqi meriwayatkannya dari Abu Manshur al-Azhari. Kendati lahiriahnya bertentangan dengan perkataan yang pertama, namun dapat disinkronkan dengan menyatakan bahwa semua itu terjadi di bumi dunia, tetapi bumi tempat berkumpul itu adalah bumi selain itu. Hal ini diperkuat oleh keterangan yang disebutkan di dalam hadits sebelumnya bahwa bumi dunia akan menjadi sepotong roti.

Hikmah di balik itu seperti yang telah dikemukakan bahwa ia dipersiapkan untuk dimakan oleh orang-orang beriman pada masa berkumpul tersebut, kemudian menjadi hidangan (pembuka) bagi calon penduduk Surga.

Adapun keterangan yang disebutkan di dalam riwayat ath-Thabari dari jalur al-Minhal bin Amr dari Qais bin as-Sakan dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: "Seluruh (bagian) bumi akan datang pada hari Kiamat." Maka keterangan sebelumnya dari Ibnu Mas'ud lebih shahih dari sisi sanad.

Bisa jadi yang dimaksud dengan bumi pada riwayat ini adalah bumi laut. Dalam hal ini, ath-Thabari juga meriwayatkan dari jalur Ka'ab bin al-Ahbar, ia berkata: "Tempat laut nanti akan menjadi api."

Di dalam *Tafsîr* ar-Rabi' bin Anas dari Abul Aliyah dari Ubay bin Ka'ab disebutkan: "Langit-langit akan menjadi mangkuk-mangkuk besar dan tempat laut menjadi api."

Al-Baihaqi meriwayatkan di dalam kitabnya, *al-Ba'ts* dari jalur ini mengenai firman Allah: ﴿وَحُمِلَتِ ٱلْأَرْضُ وَٱلْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَٰحِدَةً﴾ "*Dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali benturan.*" (QS. Al-Hâqqah [69]: 14) Ia berkata: "Keduanya akan menjadi debu di wajah-wajah orang-orang kafir."

Saya katakan: Semua pernyataan ini dapat disinkronkan dengan menyatakan bahwa sebagiannya menjadi api, sebagian lagi menjadi debu, sebagian lagi menjadi sepotong roti.

Terdapat hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Aisyah bahwasanya ia berkata: "Aku bertanya kepada Nabi ﷺ tentang ayat ini: *'(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain'*, di manakah manusia ketika itu?' Beliau menjawab: 'Di atas *shirath*.'"

Di dalam riwayat at-Tirmidzi disebutkan: ((عَلَى جِسْرِ جَهَنَّمَ)) "Di atas jembatan Jahannam."

Sedangkan Ahmad meriwayatkan dari jalur Ibnu Abbas dari Aisyah: ((عَلَى مَتْنِ جَهَنَّمَ)) "Di atas permukaan Jahannam."

Muslim juga meriwayatkan dari hadits Tsauban secara *marfu'*: ((يَكُونُونَ فِي الظُّلْمَةِ دُونَ الْجِسْرِ)) "Mereka di dalam kegelapan di bawah jembatan."

Mengenai dengan keterangan-keterangan tersebut di atas, al-Baihaqi menyelaraskan maknanya dengan menyatakan bahwa yang dimaksud dengan jembatan (الْجِسْرِ) itu adalah الصِّرَاطُ sebagaimana nanti akan dijelaskan pada judul bab tersendiri. Sedangkan pada perkataan: ((عَلَى الصِّرَاطِ)) "Di atas *shirath*" itu terdapat ungkapan secara majas, karena mereka akan melintasinya. Sebab, di dalam hadits Tsauban terdapat redaksi tambahan yang harus dirujuk kepadanya, karena haditsnya (Tsauban) shahih. Dan itu terjadi ketika ada suara teriakan yang terjadi ketika mereka dipindahkan dari bumi dunia ke bumi padang mahsyar. Hal ini diisyaratkan oleh firman Allah ﷻ:

﴿كَلَّآ إِذَا دُكَّتِ ٱلْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا ﴿٢١﴾ وَجَآءَ رَبُّكَ وَٱلْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴿٢٢﴾ وَجِاْىٓءَ يَوْمَئِذٍۭ بِجَهَنَّمَ ۚ ... ﴿٢٣﴾﴾

"*Sekali-kali tidak! Apabila bumi diguncangkan berturut-turut (berbenturan). Dan datanglah Rabbmu; dan Malaikat berbaris-baris. Dan pada hari itu diperlihatkan Neraka Jahannam ....*" (QS. Al-Fajr [89]: 21-23)

Ada perbedaan pendapat mengenai "langit-langit" juga, dan telah dikemukakan pendapat yang mengatakan bahwa ia akan menjadi mangkok besar. Ada juga yang mengatakan: "Apabila langit-langit itu digulung, maka matahari, bulan dan seluruh bintangnya pun digulung. Terkadang ia (langit) menjadi bagaikan cairan tembaga dan terkadang menjadi bagaikan (kilauan) minyak."

Al-Baihaqi meriwayatkan di dalam kitabnya, *al-Ba'ts* dari jalur as-Suddi dari Murrah dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: "Langit akan menjadi berwarna-warni seperti cairan tembaga dan kilauan minyak. Ia rapuh dan terbelah, berubah kondisinya dari waktu ke waktu."

Sebagian ulama menyelaraskannya dengan menyatakan bahwa pertama-tama bumi itu terbelah, lalu menjadi bagaikan bunga mawar dan kilauan minyak, rapuh, dan seperti cairan tembaga. Matahari dan bulan serta seluruh bintang digulung, kemudian langit-langit itu digulung lalu digabungkan ke Surga-Surga.

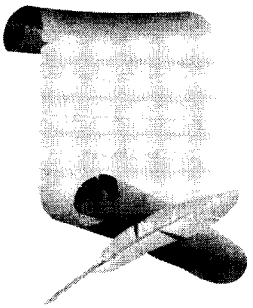
Al-Qurthubi di dalam kitabnya, *at-Tadzkirah* menukil riwayat dari Abul Hasan bin Haidarah, pengarang kitab *al-Ifshâh* bahwasanya ia menyelaraskan antara hadits-hadits tersebut dengan menyatakan bahwa penggantian langit-langit dan bumi terjadi dua kali:

Pertama, diganti sifat-sifat keduanya saja. Itu terjadi ketika tiupan pertama, lalu bintang-bintang jatuh berserakan, matahari dan bulan ditenggelamkan, serta langit menjadi bagaikan cairan perak, dihilangkan dari kepala-kepala manusia, gunung-gunung berjalan, bumi bergelombang dan terbelah hingga menjadi dari satu bentuk ke bentuk yang lain.

Kedua, di antara dua tiupan sangkakala itu langit dan bumi digulung, lalu langit dan bumi diganti ... hingga akhir perkataannya mengenai hal itu. Hanya Allah yang Maha Mengetahuinya.



GLOSARIUM



Al-Hafizh : Gelar ulama hadits yang kepakarannya berada di atas al-Muhaddits. Ulama yang bergelar al-Hafizh telah menghafal 100.000 hadits lengkap dengan matan, sanad, dan sifat-sifat perawinya melalui metode *al-jarh wa ta'dil*. Contohnya, al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani.

Aqran : Seseorang meriwayatkan hadits dari orang yang setara, setingkat, atau seperiode dengannya.

Atsar : Riwayat yang disandarkan kepada Sahabat dan Tabi'in.

Badal : Kata yang disebutkan dalam suatu kalimat untuk mewakili kata sebelumnya, baik secara keseluruhan ataupun sebagian saja. Contoh: ضُرِبَ عَلِيٌّ رِجْلُهُ (Ali dipukul kakinya).

Dhamir : Kata ganti orang/benda. Contoh: أَنْتُمْ "Kalian" (para laki-laki); كِتَابُهُ "Bukunya" (buku milik laki-laki itu); أَتُوْبُ "Aku bertaubat" (dhamir أَنَا [aku] dalam kalimat ini lesap).

Dha'if : Derajat hadits atau atsar yang tidak sah/shahih dan tidak pula hasan berdasarkan syarat-syarat tertentu.

Fi'il amr : Kata kerja perintah (imperatif). Contoh: اِجْلِسْ (duduklah).

Fi'il mudhari' : Kata kerja yang menunjukkan perbuatan yang sedang atau akan dilakukan. Contoh: يَأْكُلُ (sedang/akan makan); يَخْرُجُ (sedang/akan keluar).

Gharib : Hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi pada seluruh atau salah satu *thabaqat*-nya.

Hasan : Derajat hadits atau atsar yang tidak shahih dikarenakan beberapa 'illat, namun tidak sampai dha'if.

Hamzah washal : *Hamzah* yang ditulis dan dibaca apabila terdapat pada awal kalimat, tetapi tidak dibaca apabila berada di tengah-tengahnya, misalnya: اِعْتَصَمَ dan فَاسْتَعْمَلَ.

Idhafah : Bentuk penyandaran antara satu kata dengan kata lainnya yang mengandung makna kepemilikan, atau jenis; Kata majemuk. Contoh: رَسُوْلُ اللهِ (Rasul Allah); عَذَابُ الْقَبْرِ (adzab kubur); كِتَابُ التِّلْمِيْذِ (buku murid).

I'rab : Perubahan harakat akhir suatu kata karena konteks kalimatnya menuntut demikian; Berubahnya harakat akhir suatu kata karena perbedaan 'amil-'amil yang masuk atasnya, baik secara lafazh ataupun taqdir. Contoh: جَاءَ رَجُلٌ (seorang laki-laki datang); رَأَيْتُ رَجُلًا (aku melihat seorang laki-laki); مَرَرْتُ بِرَجُلٍ (aku berpapasan dengan seorang laki-laki).

Isim : Kata yang menunjukkan suatu makna tertentu dan tidak terikat oleh waktu; Kata benda. Contoh: دِيْنٌ (agama); بَابٌ (pintu).

Isim maf'ul : *Isim* turunan dengan pola khusus yang secara makna berarti objek atau objek penderita. Contoh: مَقْتُوْلٌ (orang yang terbunuh).

Mahfuzh : Lawan dari syadz; yaitu hadits yang seorang perawi tsiqahnya bertentangan dengan hadits perawi lainnya yang tsiqahnya masih berada di bawah dia.

Maqthu' : Riwayat hadits yang disandarkan kepada Tabi'i atau generasi yang datang sesudahnya berupa perkataan atau perbuatan. Hadits maqthu' tidaklah sama dengan munqathi', karena maqthu' adalah sifat dari matan, yaitu berupa perkataan Tabi'in atau Tabi'ut Tabi'in, sementara munqathi' adalah sifat dari sanad, yaitu terjadinya keterputusan sanad pada generasi sesudah Sahabat dan tidak secara berturut-turut.

Marfu' : Riwayat yang disandarkan kepada Nabi ﷺ.

Mashdar : Kata yang menunjukkan suatu kejadian/perbuatan yang tidak terikat oleh waktu. Contoh: اَلنَّصْرُ (pertolongan).

Matan : Teks atau redaksi hadits.

Mauquf : Hadits yang disandarkan kepada Sahabat saja, baik yang disandarkan itu berupa perkataan maupun perbuatan dan baik sanadnya bersambung maupun terputus.

Maushul : Riwayat yang sanadnya bersambung dari awal hingga akhir *thabaqat*-nya terlepas kepada siapa riwayat itu disandarkan.

Mu'allaq : Riwayat yang perawi pada awal sanadnya tidak disebutkan, baik satu, dua, atau lebih secara berurutan.

Mudhaf : Kata yang diterangkan dalam kata majemuk. Contoh: صَاحِبُ dalam kalimat صَاحِبُ الْبَيْتِ (tuan rumah).

Munqathi' : Riwayat yang sanadnya terputus.

Mursal : Hadits yang disandarkan oleh Tabi'in langsung kepada Nabi ﷺ, tanpa melalui para Sahabat رضي الله عنهم.

Musnad : Hadits yang diriwayatkan secara bersambung dalam sebuah rantai sanad sampai ke Rasulullah; Kitab hadits yang disusun berdasarkan nama Sahabat yang meriwayatkannya.

Mutaba'ah : Riwayat perawi lain yang sama lafazh atau maknanya, bahkan Sahabat yang meriwayatkannya pun sama.

Mutawatir : Hadits yang diriwayatkan banyak perawi pada setiap *thabaqat*-nya yang mustahil mereka bersepakat untuk berbohong.

Mu'allaq : Riwayat yang perawi pada awal sanadnya tidak disebutkan, baik satu, dua, atau lebih secara berurutan.

Khabar : Kata, frasa, atau klausa yang berfungsi sebagai predikat. Contoh: مَرِيْضٌ dalam kalimat الْأُسْتَاذُ مَرِيْضٌ (guru itu sakit).

Majrur : Lafazh yang menempati posisi *jar* dan bertanda asli *kasrah* pada akhir hurufnya. Contoh: أُسْتَاذٍ - مُحَمَّدٍ.

Manshub : Salah satu bentuk *i'rab* yang bertanda asli *fat-hah*. Contohnya lafazh أَذْهَبَ pada kalimat: أُرِيْدُ أَنْ أَذْهَبَ إِلَى الْمَسْجِدِ (aku ingin pergi ke masjid).

Marfu' : Salah satu bentuk *i'rab* yang bertanda asli *dhammah*. Contohnya lafazh عُثْمَانُ pada kalimat: يَجْلِسُ عُثْمَانُ عَلَى كُرْسِيٍّ (Utsman sedang duduk di kursi).

Mudzakkar : Kata yang secara umum tidak memiliki ciri-ciri mu-anats. Contoh: مَسْجِدٌ (masjid); نَصَرَ (dia [laki-laki] telah menolong); طَلْحَة (Thalhah).

Mu'annats : Kata benda yang menunjukkan jenis perempuan, baik secara haqiqi atau majazi yang di antara tandanya adalah ta marbuthah (ة). Contoh: رِسَالَةٌ (surat).

Nakirah : Isim yang penunjukannya masih bersifat umum. Contoh: مِصْبَاحٌ (sebuah lampu).

Rajih : Riwayat atau pendapat yang dinilai lebih kuat.

Sanad : Urutan para perawi yang berujung pada matan.

Shaduq : Perawi yang tingkatnya sedikit di bawah *tsiqah*.

Syadz : Riwayat seorang perawi *tsiqah* yang menyelisihi riwayat perawi lain yang lebih *tsiqah* daripadanya.

Syahid : Riwayat perawi lain yang sama lafazh atau maknanya, tetapi Sahabat yang meriwayatkannya berbeda.

Syarah : Penjelasan terhadap lafazh hadits.

Tadlis : Memperlihatkan kebagusan sanad dengan menyembunyikan cacatnya.

Tsiqah : Perawi yang shalih dan sangat kuat hafalannya.

Tsulatsi : Kata kerja yang terdiri atas tiga huruf hijaiyah, yang dijadikan sebagai salah satu wazan atau pola verba dasar. Contoh: فَعَلَ.